

NEW YORK TIMES BESTSELLER



BHUANA SASTRA



Akankah ciuman cinta sejati membebaskanmu dari kutukan...

*"Sebuah petualangan dongeng yang
menegangkan dan berbahaya."*

--R.L. STINE, penulis serial laris Goosebumps

SOMAN CHAINANI

Passion for Knowledge



Kutipan Pasal 72:

Sanksi Pelanggaran Undang-Undang Hak Cipta (UU No. 19 Tahun 2002)

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).



SEKOLAH KEBAIKAN DAN KEJAHATAN

Soman Chainani

Ilustrasi: Iacopo Bruno



BHUANA SASTRA

The School for Good and Evil

Text copyright© 2013 by Soman Chainani

Illustrations copyright© 2013 by Iacopo Bruno

Published by arrangement with HarperCollins Publishers

195 Broadway, New York, NY 1007

and Maxima Creative Agency

All Rights Reserved

**The School for Good and Evil:
Sekolah Kebaikan dan Kejahatan**

ISBN 10: 602-249-756-6

ISBN 13: 978-602-249-756-1

Pengalih bahasa: Kartika Sofyan

Penyunting: Agatha Trisanti

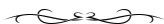
Penata Letak: Veranita

Desain: Yanyan Wijaya

©2014, PT. BIP

Penerbit Bhuana Sastra (Imprint dari PT. BIP)

Jl. Kerajinan No. 3-7, Jakarta 11140



DI HUTAN PURBAKALA
BERDIRILAH SEKOLAH KEBAIKAN DAN KEJAHATAN
DUA MENARA BAGAI KEPALA KEMBAR
SATU UNTUK YANG TULUS
SATU UNTUK YANG KEJI
SIA-SIA MENCOBA KABUR
SATU-SATUNYA JALAN KELUAR ADALAH
MELALUI DONGENG



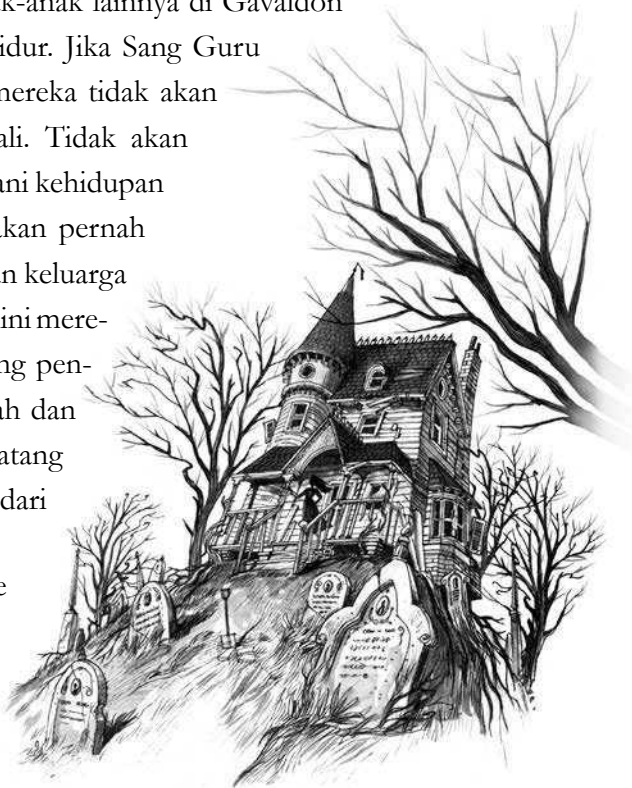


I

SANG PUTRI DAN SI PENYIHIR

Seumur hidupnya, Sophie menanti untuk diculik. Malam ini, anak-anak lainnya di Gavaldon gelisah di tempat tidur. Jika Sang Guru datang menculik, mereka tidak akan pernah bisa kembali. Tidak akan pernah bisa menjalani kehidupan seutuhnya. Tidak akan pernah bisa bertemu dengan keluarga mereka lagi. Malam ini mereka bermimpi tentang penculik bermata merah dan bertubuh raksasa datang merenggut mereka dari tempat tidur.

Namun Sophie justru memimpin pangeran.



Dia tiba di sebuah pesta dansa istana yang digelar untuknya, tetapi ternyata aulanya dipenuhi para pelamar tanpa seorang gadis pun yang tampak. Untuk pertama kalinya, para pemuda yang layak mendampinginya hadir di sini, pikir Sophie seraya melewati mereka. Rambut tebal berkilau, otot-otot menonjol dari balik kemeja ketat, kulit mulus kecokelatan, wajah tampan dan terawat sebagaimana mestinya pangeran.

Namun ketika dia baru saja akan menghampiri satu orang yang tampak lebih baik di antara yang lain, yang bermata biru cemerlang dengan rambut berwarna putih pucat, satu-satunya yang memberi kesan Kebahagiaan Abadi... sebuah palu menghantam dinding-dinding ruangan dan menghancurkan para pangeran menjadi berkeping-keping.

Mata Sophie menjumpai pagi. Palunya memang sungguhan. Pangerannya tidak.

“Ayah, kalau aku tidak tidur sembilan jam, mataku akan kelihatan bengkak.”

“Semua orang mengoceh bahwa kau yang akan diculik tahun ini,” ujar ayahnya sambil memaku papan berbentuk tak keruan ke jendela kamarnya, yang kini terhalang gembok-gembok, paku-paku, dan sekrup. “Mereka menyuruhku mencukur rambutmu dan memoles wajahmu dengan lumpur. Memangnya aku percaya dengan omong kosong dongeng itu? Tapi tidak ada yang bisa masuk ke sini malam ini. Itu pasti.” Dipukulkannya palu keras-keras untuk menegaskan kalimatnya.

Sophie mengusap-usap telinganya dan langsung cemberut saat memandang jendela yang tadinya cantik, sekarang tampak seperti yang biasa terlihat di sarang penyihir.

“Gembok. Kenapa tidak pernah terpikir oleh siapa pun, ya?”

“Aku tidak tahu kenapa mereka semua berpikir kau yang akan dibawa pergi,” ujar ayahnya, rambut keperakan-nya basah oleh keringat. “Kalau memang kebaikan yang diincar Sang Guru itu, dia seharusnya membawa anak Gumnilda itu.”

Sophie menegang. “Belle?”

“Dia anak yang sempurna,” kata ayahnya. “Selalu membawakan ayahnya masakan rumah untuk makan siang di pabrik penggilingan, lalu memberikan sisanya untuk nenek gelandangan di alun-alun.”

Sophie mendengar nada tajam pada suara ayahnya. Dia tak pernah sekali pun memasak menu makanan lengkap untuk ayahnya, bahkan setelah ibunya meninggal. Tentu saja, dia punya alasan yang bagus (minyak dan asap bisa menyumbat pori-pori kulitnya), tetapi Sophie tahu ini topik sensitif. Toh bukan berarti ayahnya jadi kelaparan. Dia menawarkan makanan-makanan kesukaannya sendiri pada ayahnya: pure bit, sup brokoli, asparagus rebus, dan bayam kukus.

Ayahnya tidak menggembung layaknya balon seperti ayah Belle, justru karena Sophie tak pernah membawakan *fricasse* daging kambing atau *soufflé* keju buatan rumah ke pabrik penggilingan. Dan si nenek gelandangan di alun-alun itu, perempuan tua jelek itu, meskipun mengaku kelaparan dari hari ke hari, tetapi badannya *gemuk*. Jika itu ada sangkut pautnya dengan Belle, maka gadis itu sama sekali tidak baik, melainkan jenis iblis yang paling buruk.

Sophie membalas dengan senyum. “Seperti kata Ayah, itu semua omong kosong.” Sophie turun dari tempat tidurnya dengan anggun lalu membanting pintu kamar mandi.

Dia mengamati wajahnya di cermin. Bangun mendadak telah menampakkan akibatnya. Rambut sepanjang pinggangnya yang bak untaian benang emas, tidak sekemilau biasanya. Warna hijau-giok matanya kelihatan pudar. Bibir merahnya yang mengilap kini mengering. Bahkan kilau kulit lembutnya yang secerah buah persik pun memudar. *Tapi tetap saja seorang putri*, pikirnya.

Ayahnya tidak menyadari keistimewaannya, tetapi ibunya bisa. “Kau terlalu cantik untuk dunia ini, Sophie,” ucapnya sambil mengembuskan napas terakhir. Ibunya sudah pergi ke tempat yang lebih baik, dan sekarang begitu pula dengan dirinya.

Malam ini Sophie akan dibawa ke hutan. Malam ini dia akan memulai hidup baru. Malam ini dia akan menjalani kehidupan dongengnya.

Sekarang, dia harus bersiap-siap supaya bisa tampil sempurna untuk kesempatan itu.

Sebagai permulaan, Sophie mengoleskan telur ikan pada kulitnya. Baunya memang seperti kaki kotor, tetapi bisa menghilangkan noda di wajah. Kemudian, pemijatan menggunakan pure labu dan dibilas susu kambing, selanjutnya menutup wajah dengan campuran melon dan kuning telur penyu.

Sambil menunggu maskernya mengering, Sophie membalik-balik buku dongeng dan menyedap jus timun agar kulitnya halus dan lembap. Dia langsung membuka bagian kesukaannya, saat si penyihir tua jahat digulingkan

menuruni bukit di dalam gentong kayu berpaku, sampai yang tersisa hanyalah gelangya yang terbuat dari tulang anak laki-laki.

Seraya memandangi gelang mengerikan itu, Sophie merasa pikirannya beralih pada ketimun. Bagaimana kalau tidak ada timun di hutan? Bagaimana kalau putri-putri lainnya sudah menghabiskan stok timun di hutan? Tidak ada timun! Dia akan keriput, dia akan kering, dia akan jadi....

Serpihan melon kering jatuh ke halaman buku. Sophie menoleh ke cermin dan melihat alisnya bertaut cemas. Pertama-tama tidurnya terganggu dan sekarang keriput. Kalau begini caranya, siang nanti dia sudah berubah jadi nenek-nenek jelek. Dia menenangkan wajahnya dan menyingkirkan pikiran tentang sayuran.

Rutinitas perawatan kecantikan Sophie bisa memenuhi lusinan buku dongeng (cukup dikatakan bahwa rutinitas ini melibatkan bulu angsa, acar kentang, tapak kaki kuda, krim kacang mete, dan sebotol kecil darah sapi). Setelah acara berdandan yang mendetail selama dua jam, Sophie melangkah keluar rumah mengenakan gaun berbahan ringan berwarna merah muda, sepatu kaca hak tinggi berkilau, dan rambut yang dikepang sempurna.

Sophie masih punya satu hari lagi sebelum Sang Guru tiba dan dia berencana untuk mengingatkan beliau mengapa dirinya yang layak diculik, bukan Belle atau Tabitha atau Sabrina atau para gadis penyamar lainnya.

Sahabat Sophie tinggal di pekuburan. Mengingat kebenciannya akan hal suram, berwarna abu-abu, dan redup, orang pasti mengira Sophie sering menerima tamu di pondoknya atau mencari sahabat baru. Namun, dia justru

mendaki ke rumah di puncak Bukit Kuburan setiap hari selama seminggu ini sambil terus tersenyum, karena bagaimanapun memang itulah inti dari kebajikan.

Untuk sampai di sini, Sophie harus berjalan sejauh kira-kira satu kilometer dari sisi danau yang dipenuhi pondok-pondok berwarna terang dengan lis atap berwarna hijau, serta menara-menara kecil terjemur sinar matahari, menuju sisi-sisi kelam hutan. Suara palu menggema di sepanjang jalan depan pondok-pondok selagi Sophie melewati para ayah yang tengah membuat penghalang pintu, ibu-ibu yang menghias orang-orangan sawah, anak laki-laki dan perempuan duduk menelungkup di serambi dengan wajah tersembunyi di balik buku dongeng.

Pemandangan yang terakhir ini tidak aneh, mengingat memang tidak banyak yang dilakukan anak-anak Gavaldon selain membaca dongeng. Namun, Sophie sempat memperhatikan mata mereka: liar, kesetanan, melahap halaman demi halaman seakan hidup mereka bergantung pada buku itu. Empat tahun lalu, dia sudah melihat keputusan serupa untuk menangkal kutukan itu, tetapi saat itu belum gilirannya. Sang Guru hanya akan membawa anak yang sudah melewati tahun ke-12, mereka yang sudah tidak bisa didandani sebagai anak-anak.

Kini tibalah gilirannya.

Ketika mendaki ke Bukit Kuburan sambil menenteng keranjang piknik, Sophie merasa pahanya panas. Apakah kakinya jadi kencang karena sering mendaki? Semua putri di buku dongeng punya proporsi tubuh yang sempurna. Paha kencang sama mustahilnya dengan hidung bengkok atau kaki besar.

Karena masih gelisah, Sophie berusaha mengalihkan pikirannya dengan menghitung kebaikan yang dia lakukan sehari sebelumnya. Pertama, dia memberi campuran miju-miju dan bawang pereji (pencakar alami untuk mengimbangi keju yang dilemparkan anak-anak bodoh) untuk makan angsa-angsa di danau. Kemudian, dia menyumbangkan sabun muka *lemonwood* buaatannya sendiri untuk panti asuhan kota (karena, seperti yang dikatakannya dengan tegas kepada si pengelola yang kebingungan, “Perawatan kulit yang tepat adalah kebaikan terbaik.”). Terakhir, dia memasang cermin di kamar kecil gereja, supaya orang bisa kembali ke bangku gereja dengan penampilan terbaik mereka.

Apakah itu cukup? Apa semua itu mengungguli pai buatan rumah dan memberi makan nenek gelandangan? Dengan cemas, pikirannya beralih pada timun. Mungkin nanti dia bisa menyelundupkan persediaannya sendiri ke dalam hutan. Dia masih punya banyak waktu untuk berke- mas sebelum malam datang. Tapi bukankah timun itu berat? Mungkin sebaiknya dijadikan jus terlebih dahulu sebelum dia—

“Kau mau ke mana?”

Sophie menoleh. Radley, si gigi tonggos berambut pucat, tersenyum kepadanya. Dia tidak tinggal di sekitar Bukit Kuburan, tapi punya kebiasaan membuntutinya sepagi itu.

“Menemui teman,” jawab Sophie.

“Kenapa kau berteman dengan penyihir itu?” tanya Radley.

“Dia bukan penyihir.”

“Dia aneh dan tidak punya teman. Itu artinya dia penyihir.”

Sophie menahan diri untuk tidak mengatakan bahwa kalau demikian, Radley pun seorang penyihir. Akhirnya, Sophie hanya tersenyum untuk mengingatkan Radley bahwa dirinya sudah berbuat kebajikan dengan menerima kehadirannya.

“Sang Guru akan membawanya ke Sekolah Kejahatan,” ujar Radley. “Lalu kau membutuhkan teman baru.”

“Dia membawa dua anak,” kata Sophie, rahangnya menegang.

“Yang satu lagi Belle. Tak ada yang sebaik Belle.”

Senyum Sophie pudar.

“Tapi aku mau jadi teman barumu nanti,” kata Radley.

“Aku sudah kebanyakan teman,” bentak Sophie.

Raut muka Radley berubah jadi sewarna *raspberry*. “Oh, iya ya... Tadinya kupikir...” Dia berlari seperti anjing yang baru ditendang.

Sophie mengawasi rambut acak-acakan Radley menu-runi bukit. *Oh, kau benar-benar mengacaukannya sekarang*, pikirnya. Kebajikan selama berbulan-bulan, senyuman-senyuman yang dipaksakan, sekarang sia-sia karena Si Kerdil Radley. Kenapa tidak bisa sekadar menyenangkan hatinya? Kenapa tidak tinggal jawab saja, “Aku merasa tersanjung kalau kau jadi temanku!” dan memberikan si bodoh itu momen yang bisa dikenang selama bertahun-tahun.

Sophie tahu bahwa itulah perbuatan yang paling bijaksana, mengingat Sang Guru pasti tengah mengawasinya dengan cermat layaknya Sinterklas pada malam Natal. Namun Sophie tak sanggup melakukannya. Dia cantik, Radley jelek. Hanya orang jahat yang tega menipunya. Sang Guru pasti bisa mengerti.

Sophie membuka pintu pagar pekuburan yang sudah berkarat dan merasakan rumput-rumput liar menggores kakinya. Di puncak bukit, batu-batu nisan lapuk menancap secara acak dan tertutup daun-daun kering yang membukit. Seraya menyempil di antara pusara-pusara suram serta ranting-ranting membusuk, Sophie terus menghitung barisan pusara dengan saksama. Dia belum pernah melihat makam ibunya, bahkan pada saat pemakamannya, dan dia tidak mau hari ini jadi yang pertama kalinya. Saat melewati baris keenam, tatapannya melekat pada pohon *birch* yang berguguran dan mengingatkan dirinya di mana dia berada keesokan harinya.

Di tengah-tengah pekuburan yang paling padat, berdirilah Bukit Kuburan nomor 1. Rumah itu tidak diberi penghalang pintu ataupun dikunci mati seperti pondok-pondok di tepi danau, tetapi tetap saja menarik perhatian. Lumut hijau berkilau di tangga menuju serambi. Dinding kayu gelapnya dijalar pohon-pohon birch dan tetumbuhan rambat mati. Atapnya yang runcing, hitam, dan ramping, menjulang bagai topi penyihir.

Sambil menaiki tangganya yang berderit keras, Sophie berusaha mengabaikan bau tak sedap campuran bawang putih dan kucing basah, serta mengalihkan pandangannya dari serakan bangkai-bangkai burung tanpa kepala, sudah pasti korban si kucing basah.

Diketuknya pintu dan mempersiapkan diri untuk bertengkar.

“Pergi saja,” terdengar suara serak itu.

“Bukan begitu cara berbicara pada sahabatmu,” rayu Sophie.

“Kau bukan sahabatku.”

“Kalau begitu siapa?” tanyanya, terlintas dalam pikirannya mungkin Belle sudah pernah datang Bukit Kuburan, entah dengan cara apa.

“Bukan urusanmu.”

Sophie menarik napas kuat-kuat. Dia tidak ingin ada insiden Radley lagi. “Kemarin kita bersenang-senang, Agatha. Kupikir kita bisa melakukannya lagi.”

“Kau mewarnai rambutku jadi jingga.”

“Tapi sudah kita perbaiki, kan?”

“Kau selalu menguji coba krim dan ramuanmu padaku untuk melihat hasilnya.”

“Bukankah memang itu gunanya teman?” tanya Sophie. “Untuk saling menolong?”

“Aku tidak akan pernah bisa jadi secantik kau.”

Sophie mencari kalimat yang manis untuk diucapkan. Dia berpikir terlalu lama hingga terdengar suara langkah sepatu menjauh.

“Bukan berarti kita tidak bisa berteman!” teriak Sophie.

Seekor kucing botak dan keriput yang sudah sering dilihatnya, menggeram dari seberang serambi. Sophie melesat ke pintu. “Aku bawa kue!”

Langkah sepatu berhenti. “Kue betulan atau kue buatanmu?”

Sophie menjauhi si kucing yang berjalan mengendap. “Renyah dan banyak mentega seperti yang kau suka!”

Si kucing mendesis.

“Agatha, biarkan aku masuk....”

“Katamu aku bau.”

“Kau tidak bau.”

“Lalu kenapa kau bilang begitu waktu itu?”

“Karena waktu itu kau memang bau! Agatha, si kucing melepeh....”

“Mungkin dia mencium niat terselubung.”

Si kucing mengeluarkan cakarnya.

“Agatha, buka pintunya!”

Si kucing menerkam wajahnya. Sophie berteriak. Sebuah tangan menyela mereka dan menghantam si kucing.

Sophie mendongak.

“Reaper kehabisan burung,” ujar Agatha.

Rambut Agatha yang hitam berbentuk kubah konyol tampak seperti dilumuri minyak. Gaun hitamnya menggembung, tanpa lekuk seperti karung kentang, tak bisa menyembunyikan kulit pucat menyeramkan dan tonjolan tulangnya. Mata kepik menyembul di wajah cekungnya.

“Kupikir kita bisa jalan-jalan,” kata Sophie.

Agatha bersandar pada pintu. “Aku masih berusaha mencari tahu mengapa kau berteman denganku.”

“Karena kau manis dan lucu,” jawab Sophie.

“Kata ibuku, aku ini sengit dan penggerutu,” kata Agatha. “Jadi, salah satu dari kalian pasti berbohong.”

Agatha memasukkan tangannya ke keranjang milik Sophie dan membuka serbet yang menutupi kue tepung sekam tanpa mentega. Agatha memandang Sophie penuh hina lalu kembali masuk ke rumah.

“Tidak bisakah kita mengobrol?” tanya Sophie.

Agatha baru akan menutup pintu, tapi lalu dilihatnya wajah memelas Sophie. Sepertinya Sophie juga sangat menantikan jalan-jalan ini sama seperti dirinya sendiri.

“Sebentar saja.” Agatha melewatinya dengan langkah berat. “Tapi kalau kau mengatakan apa pun yang sok atau sombong atau dangkal, aku akan menyuruh Reaper membuntutimu ke rumah.”

Sophie berlari mengejarnya. “Tapi kalau begitu, aku tidak bisa mengobrol!”

Setelah empat tahun, malam kesebelas pada bulan kesebelas itu pun tiba. Menjelang matahari terbenam, alun-alun menjadi sarang persiapan kedatangan Sang Guru. Para pria mengasah pedang, memasang jebakan, dan merencanakan jaga malam, sementara para wanita membariskan anak-anak dan mulai bekerja.

Anak-anak berwajah tampan dan cantik dipotong rambutnya, giginya dihitamkan, dan pakaian mereka dibuat compang-camping; yang biasa saja dimandikan, dibalut pakaian-pakaian berwarna terang, dan dilengkapi dengan cadar.

Para ibu memohon anak-anak mereka yang berkelakuan paling baik untuk menendangi dan mengumpat saudara-saudara perempuan mereka, yang paling nakal disuap untuk berdoa di gereja, sementara yang tersisa di barisan dipimpin untuk menyanyikan himne desa: “Terberkatilah yang Bersahaja.”

Rasa takut menjalar seperti kabut yang mewabah. Di lorong remang-remang, tukang daging dan pandai besi bertukar buku dongeng yang berisi petunjuk cara menyelamatkan putra-putra mereka. Di bawah menara jam bengkok, dua saudara perempuan mendata nama-nama penjahat yang diburu untuk mendapatkan pola.

Sekelompok anak laki-laki merantai tubuh mereka menjadi satu; segelintir anak perempuan bersembunyi di atap sekolah; dan seorang anak bertopeng yang melompat dari semak-semak untuk menakut-nakuti ibunya, menerima pukulan di bokongnya seketika itu juga. Bahkan si nenek gelandangan pun turut beraksi, melompat-lompat di depan api yang menyala kecil. Suara paraunya menyeru, “Bakar buku-buku dongeng! Bakar semuanya!” Namun, tak ada yang menghiraukannya, sehingga tak satu buku dongeng pun dibakar.

Agatha melongo, menyaksikan semua itu dengan pandangan tak percaya. “Bagaimana bisa seluruh isi kota percaya pada dongeng?”

“Karena itu memang nyata.”

Agatha berhenti melangkah. “Kau tak mungkin percaya bahwa legenda itu memang benar.”

“Tentu saja aku percaya,” kata Sophie.

“Bahwa seorang guru menculik dua anak, membawa mereka ke sekolah, seorang mempelajari Kebaikan dan seorang lagi mempelajari Kejahatan, lalu mereka lulus sebagai *dongeng*?”

“Sepertinya begitu.”

“Tolong beri tahu aku kalau ada oven.”

“Untuk apa?”

“Aku mau memasukkan kepalaku ke sana. Dan tolong beri tahu aku, memangnya apa yang mereka ajarkan di sekolah itu?”

“Yah, di Sekolah Kebaikan, mereka mengajarkan anak laki-laki dan perempuan seperti aku, cara menjadi pahlawan dan putri, bagaimana cara memimpin kerajaan secara adil,

bagaimana cara menemukan Kebahagiaan Abadi,” jelas Sophie. “Di Sekolah Kejahatan, mereka mengajarimu cara menjadi penyihir kejam atau *troll* buntung, juga cara menerapkan kutukan dan merapalkan mantra jahat.”

“Mantra jahat?” Agatha terkikik. “Siapa yang mengarangnya? Anak umur 4 tahun?”

“Agatha, buktinya ada di buku-buku dongeng! Kau bisa melihat anak-anak yang hilang itu pada gambar-gambarnya! Jack, Rose, Rapunzel... mereka semua masuk ke dongeng mereka sendiri...”

“Aku tidak *melihat* apa-apa, karena aku tidak pernah *membaca* buku-buku dongeng tolol.”

“Lalu mengapa ada setumpuk buku dongeng di samping tempat tidurmu?” tanya Sophie.

Agatha merengut. “Begini ya, siapa yang bilang buku-buku itu memang nyata? Mungkin ini tipuan penjual buku. Mungkin ini hanya siasat para orangtua supaya anak-anak tidak pergi ke hutan, apa pun penjelasannya, bukan karena Sang Guru dan mantra jahat.”

“Lalu siapa yang menculik anak-anak itu?”

“Tidak ada. Empat tahun sekali, dua anak tolol menyelinap ke hutan, berharap bisa menakut-nakuti orangtuanya, tapi malah tersesat atau dimakan serigala. Begitulah, dan legenda itu pun berlanjut.”

“Itu penjelasan paling bodoh yang pernah kudengar.”

“Menurutku, bukan aku yang sedang bersikap bodoh,” tukas Agatha.

Dikatai bodoh, entah bagaimana bisa membuat darah Sophie mendidih.

“Kau hanya takut,” katanya.

“Yang benar saja,” Agatha tertawa. “Memangnya kenapa aku harus takut?”

“Karena kau sendiri tahu kau akan pergi bersamaku.”

Agatha berhenti tertawa, kemudian pandangannya beralih ke alun-alun di belakang Sophie. Para penduduk desa menatap mereka seakan mereka adalah jalan keluar misteri ini. Si Baik berpakaian *pink*. Si Jahat berpakaian hitam. Pasangan sempurna untuk Sang Guru.

Masih terpaku, Agatha mengawasi lusinan pasang mata ketakutan yang melekat padanya. Hal pertama yang terlintas di benaknya adalah bahwa mulai besok, dia dan Sophie bisa berjalan-jalan dengan tenang. Di sampingnya, Sophie melihat anak-anak yang tengah menghapuskan wajahnya, siapa tahu wajahnya akan muncul di buku dongeng mereka suatu hari nanti. Hal pertama yang terlintas di benaknya adalah apakah mereka menatap Belle dengan cara yang sama.

Kemudian, di tengah-tengah keramaian, Sophie melihatnya.

Gundul, berpakaian kotor, Belle berlutut di lumpur. Dengan kalut, dia melumuri wajahnya sendiri dengan lumpur. Sophie menghela napas. Belle sama saja seperti yang lain. Dia menginginkan pernikahan yang menjemukan dengan seorang laki-laki yang kelak menggemuk, malas, dan penuntut. Dia ingin menjalani hari-hari membosankan sambil memasak, bersih-bersih, dan menjahit. Dia mau menyekop kotoran hewan dan memerah sapi serta menyembelih babi-babi yang mendengking. Dia ingin membusuk di Gavaldon sampai bercak-bercak cokelat muncul di kulitnya dan giginya ompong.

Sang Guru tidak akan pernah membawa Belle, karena dia bukan seorang putri. Dia... bukan siapa-siapa.

Dengan perasaan menang, Sophie berseri-seri membalas tatapan penduduk desa yang menyedihkan, menikmati-nya bagai sorotan cermin-cermin berkilauan....

“Ayo,” ajak Agatha.

Sophie menoleh. Tatapan Agatha terkunci pada kerumunan itu.

“Ke mana?”

“Menjauh dari orang-orang.”

Saat matahari meredup jadi bulatan merah, dua orang gadis, cantik dan jelek, duduk berdampingan di sisi danau. Sophie mengemas timun ke dalam kantung sutra, sementara Agatha menjentikkan korek yang tersulut ke dalam air. Pada korek api kesepuluh, Sophie memelototinya.

“Ini membuatku tenang,” ujar Agatha.

Sophie berusaha menyisakan tempat di dalam kantungnya untuk timun terakhir. “Mengapa orang seperti Belle mau tinggal di sini? Siapa yang lebih memilih *ini* ketimbang dongeng?”

“Dan siapa yang memilih meninggalkan keluarga untuk *selamanya*?” dengus Agatha.

“Selain aku, maksudmu?” sahut Sophie.

Mereka terdiam.

“Apa kau pernah memikirkan ke mana ayahmu pergi?” tanya Sophie.

“Sudah kubilang. Dia pergi setelah aku lahir.”

“Tapi dia mau pergi ke mana? Kita dikelilingi hutan! Menghilang tiba-tiba seperti itu...” Sophie melantur.

“Mungkin dia menemukan cara masuk ke cerita! Mungkin dia menemukan portal rahasia! Mungkin dia sedang menunggumu di sisi lain!”

“Atau mungkin dia kembali pada istrinya, berpura-pura aku tak pernah ada, dan mati sepuluh tahun lalu dalam kecelakaan pabrik penggilingan.”

Sophie menggigit bibirnya lalu kembali mengurus timunnya.

“Tbumu tidak pernah ada di rumah kalau aku berkunjung.”

“Dia sekarang bekerja di kota,” ujar Agatha. “Pasien di sini kurang banyak. Mungkin karena lokasinya.”

“Pasti itu penyebabnya,” sahut Sophie, meskipun yakin tidak ada orang yang mau memercayai ibu Agatha untuk menyembuhkan ruam popok, apalagi penyakit. “Kurasa kuburan membuat orang merasa sedikit tidak nyaman.”

“Ada untungnya tinggal di kuburan,” sahut Agatha. “Tak ada tetangga-tetangga usil. Tidak ada penjual barang yang muncul tiba-tiba. Tak ada ‘teman’ mencurigakan yang membawa-bawa masker wajah dan kue-kue diet dan bilang kau akan masuk ke Sekolah Kejahatan di Negeri Dongeng.” Dia menjentikkan korek dengan puas.

Sophie meletakkan timunnya. “Jadi, aku mencurigakan, ya?”

“Siapa yang memintamu datang? Aku baik-baik saja sendirian.”

“Kau selalu membiarkan aku masuk.”

“Karena kau selalu kelihatan kesepian,” kata Agatha. “Dan aku kasihan padamu.”

“Kasihan pada*ku*!” Mata Sophie berkilat. “Kau beruntung ada yang mau menemuimu sewaktu tak ada lagi yang mau. Kau beruntung orang sepertiku mau menjadi temanmu. Kau beruntung karena orang seperti aku adalah *orang baik*.”

“Sudah kuduga!” Agatha tersulut. “Aku hanya bahan kebajikanmu! Sekadar pion di dalam fantasi tololmu!”

Sophie terdiam cukup lama.

“Mungkin awalnya aku memang menjadi temanmu untuk mengesankan Sang Guru,” Sophie akhirnya mengakui. “Tapi sekarang lebih dari itu.”

“Karena sudah ketahuan,” gerutu Agatha.

“Karena aku menyukaimu.”

Agatha menoleh padanya.

“Di sini tidak ada yang bisa memahamiku,” kata Sophie sambil memandangi tangannya. “Tapi kau bisa. Kau melihat siapa aku sebenarnya. Itulah sebabnya aku selalu datang kembali. Kau bukan lagi kebajikanku, Agatha.”

Sophie menatap Agatha. “Kau temanku.”

Leher Agatha merona merah.

“Ada apa?” Sophie mengerutkan dahinya.

Agatha menyusupkan diri ke dalam gaunnya. “Hanya... emm... A-aku, eh... tidak biasa dengan persahabatan.”

Sophie tersenyum dan meraih tangannya. “Nah, sekarang kita akan bersahabat di sekolah baru kita.”

Agatha mengerang dan menjauh. “Misalkan saja kecerdasanku merosot jadi setingkat dengan kecerdasanmu dan berpura-pura bahwa semua ini nyata, kenapa *aku* yang harus masuk ke Sekolah Kejahatan? Mengapa semua orang memilih *aku* menjadi Ratu Kejahatan?”

“Tidak ada yang mengatakan kau jahat, Agatha,” desah Sophie.

“Kau hanya berbeda.”

Agatha menyipitkan mata. “Berbeda *bagaimana?*”

“Yah, pertama-tama, kau hanya memakai baju hitam.”

“Karena tidak akan kotor.”

“Kau tidak pernah meninggalkan rumahmu.”

“Tak ada orang yang memandangiku di rumah.”

“Dalam Lomba Mengarang Dongeng, ceritamu berakhir dengan Putri Salju mati dimakan burung bangkai dan Cinderella tenggelam di bak mandinya sendiri.”

“Menurutku itu akhir yang lebih bagus.”

“Kau menghadiahkan katak mati di hari ulang tahunku!”

“Untuk mengingatkan padamu bahwa kita semua akan mati membusuk dimakan belatung dalam tanah, maka kita harus menikmati ulang tahun kita selagi masih bisa. Menurutku itu penuh perhatian.”

“Agatha, kau berdandan sebagai *pengantin* untuk Halloween.”

“Pesta pernikahan memang menyeramkan.”

Sophie ternganga.

“Baiklah. Aku memang sedikit berbeda,” Agatha melotot. “Lalu kenapa?”

Sophie ragu sejenak. “Yah, hanya saja di dalam dongeng, biasanya yang berbeda menjadi, em... *jahat*.”

“Maksudmu aku akan menjadi Penyihir Agung?” tukas Agatha sakit hati.

“Maksudku, apa pun yang terjadi, kau akan mempunyai pilihan,” ucap Sophie dengan lembut. “Kita berdua sama-sama akan memilih bagaimana dongeng kita berakhir.”

Agatha terdiam selama beberapa saat, lalu dia menyentuh tangan Sophie. “Mengapa kau begitu ingin meninggalkan tempat ini? Mengapa kau percaya pada dongeng yang kau tahu sebenarnya tidak nyata?”

Mata Sophie bertemu dengan mata besar Agatha yang tulus. Untuk pertama kalinya, dia membiarkan gelombang keraguan mengalir.

“Karena aku tidak bisa tinggal di sini,” jawab Sophie, suaranya tertahan. “Aku tidak bisa menjalani kehidupan biasa.”

“Aneh,” kata Agatha. “Itulah sebabnya aku menyukaimu.”

Sophie tersenyum. “Karena kau juga tidak biasa?”

“Karena kau membuatku merasa menjadi orang biasa,” jawab Agatha. “Dan hanya itulah yang kuinginkan.”

Dentang berat suara jam mengalun suram di lembah, enam atau tujuh kali, mereka sudah lupa waktu. Ketika gemanya melemah jadi dengungan di alun-alun kejauhan, Sophie dan Agatha sama-sama membuat permohonan. Suatu hari nanti, mereka akan tetap saling menemani.

Di mana pun itu.

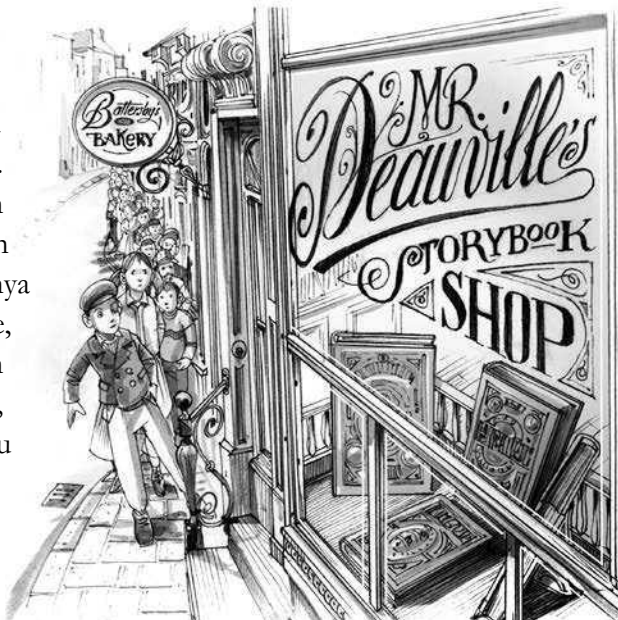


2

SENI MENCULIK

Ketika sinar matahari padam, anak-anak sudah lama terkurung. Dari balik jendela kamar tidur, mereka mengintip para ayah, kakak perempuan, dan nenek berbaris memegang obor di sekeliling hutan gelap, menantang Sang Guru untuk melintasi lingkaran api mereka.

Namun sementara anak-anak gemetar sambil mengencangkan sekrup-sekrup jendela mereka, Sophie bersiap untuk membuka sekrup jendelanya. Dia ingin penculikan ini berjalan senyaman mungkin. Di kamarnya yang diberi barikade, dia mengeluarkan jepit rambut, pinset, serta pengikir kuku dan mulai bekerja.



Penculikan awal terjadi dua ratus tahun sebelumnya. Selama beberapa tahun, dua anak laki-laki diculik; di tahun-tahun lain, dua anak perempuan, terkadang sepasang. Usianya tidak sama; yang satu bisa saja 16, dan yang satu lagi 14, atau keduanya baru saja berulang tahun yang ke-12. Namun jika pada awalnya pemilihan itu tampak acak, lama-lama polanya menjadi jelas. Salah satu anak selalu cantik dan baik, anak dambaan setiap orangtua. Satu lagi biasa saja dan aneh, diasingkan sejak lahir. Pasangan yang berlawanan, direnggut dari masa muda dan hilang begitu saja.

Sudah sewajarnya para penduduk desa menyalahkan beruang. Tak seorang pun pernah melihat beruang di Gaval-don, tapi kejadian ini membuat mereka bersikeras untuk menemukannya. Empat tahun kemudian, setelah dua anak lagi menghilang, para penduduk desa mengakui bahwa seharusnya mereka lebih spesifik mengumumkan bahwa yang menjadi biang kerok adalah beruang *hitam*, beruang yang begitu hitam sehingga tersamar dengan malam.

Namun setelah anak-anak terus saja menghilang setiap empat tahun, desa itu mengalihkan perhatiannya pada perburuan beruang, kemudian siluman beruang, lalu penya-maratan beruang... sampai akhirnya, jelas bukan beruang sama sekali.

Namun sementara para penduduk desa kalang kabut menelurkan teori baru (Teori Lubang Isap, Teori Kanibal Terbang) anak-anak Gaval-don mulai menangkap sesuatu yang mencurigakan. Selagi mereka mengamati lusinan poster Orang Hilang yang terpampang di alun-alun, wajah anak laki-laki dan perempuan yang hilang itu anehnya

tampak familier. Saat mereka membuka buku-buku dongenglah mereka menemukan anak-anak yang diculik itu.

Jack, yang diculik ratusan tahun lalu, tak sedikit pun menua. Di sinilah dia, terlukis dengan rambut lebat yang sama, lesung pipit, dan senyum asimetris yang dulu membuatnya begitu populer di kalangan gadis-gadis Gavalton. Hanya saja, sekarang dia memiliki pohon kacang di kebun belakang rumahnya dan tergila-gila pada kacang ajaib.

Sementara Angus, berandalan bertelinga lancip dengan wajah berbintik-bintik merah yang menghilang di tahun yang sama dengan Jack, telah berubah menjadi raksasa bertelinga lancip dan berwajah bintik-bintik merah di puncak pohon kacang Jack. Dua anak laki-laki itu berhasil masuk ke dongeng.

Namun ketika anak-anak menunjukkan Teori Buku Dongeng itu, orang-orang dewasa meresponsnya sebagaimana yang sering dilakukan orang dewasa. Mereka mengelus kepala anak-anak dan kembali pada lubang isap dan kanibal.

Lalu, anak-anak menunjukkan lebih banyak wajah yang familier. Setelah diculik 50 tahun sebelumnya, Anya yang manis kini duduk di atas batu yang diterangi sinar bulan dalam gambar *Putri Duyung*, sementara Estra yang kejam menjadi penyihir laut yang penuh tipu daya. Phillip yang selalu jujur, anak seorang pendeta, masuk ke cerita *Penjahit Kecil yang Cerdik*, sementara Gula yang sombong membuat anak-anak ketakutan sebagai Penyihir Penguasa Hutan.

Sejumlah anak yang diculik berpasangan, telah menemukan kehidupan baru dalam dunia buku dongeng. Seorang sebagai Si Baik. Seorang lagi sebagai Si Jahat.

Buku-buku itu berasal dari Toko Buku Mr. Deauville, terletak di sudut pengap antara Toko Roty Battersby dan Bar Pickled Pig. Tentu saja masalahnya adalah dari mana Mr. Deauville tua itu mendapatkan buku dongengnya.

Setahun sekali, di setiap pagi yang tidak disangka-sangka oleh Mr. Deauville, dia tiba di toko bukunya dan menemukan sekotak buku menunggu di dalam. Empat buah buku dongeng terbaru, masing-masing satu eksemplar. Lalu, Mr. Deauville akan menggantung papan pengumuman di pintu tokonya: "Tutup Sampai Pengumuman Selanjutnya." Kemudian, dia mendekam dari hari ke hari di ruangan belakang toko, dengan tekun menyalin dongeng-dongeng baru itu dengan tangannya sendiri sampai cukup banyak buku untuk setiap anak di Gavaldon.

Selanjutnya, buku-buku asli yang misterius itu akan dipajang di jendela toko Mr. Deauville pada suatu pagi, sebagai tanda bahwa akhirnya dia telah merampungkan tugas melelahkan itu. Dia membuka pintunya dan mendapati antrean sepanjang tiga kilometer mengular sampai alun-alun, lereng-lereng bukit, dan tepi danau; dipenuhi anak-anak yang haus akan dongeng-dongeng baru, dan orang-orang tua yang setengah mati ingin melihat apakah ada anak-anak hilang yang berhasil masuk ke buku dongeng tahun ini.

Sudah pasti, para anggota Dewan Pengurus Desa mengajukan banyak pertanyaan pada Mr. Deauville. Ketika ditanya siapa yang mengirim buku-buku itu, Mr. Deauville berkata dirinya sama sekali tidak tahu. Ketika ditanya apakah dirinya pernah meragukan kemunculan buku-buku itu secara ajaib, Mr. Deauville menjawab: "Dari mana lagi buku-buku dongeng itu berasal?"

Kemudian, para Sesepuh menangkap sesuatu pada buku-buku dongeng Mr. Deauville. Semua gambar perdesaan di dalamnya persis seperti Gavalton: rumah-rumah tepi danau yang sama serta atap berwarna-warni; bunga-bunga tulip ungu dan hijau yang sama di sepanjang sisi jalan tanah yang sempit; kereta-kereta kuda merah tua yang sama; toko-toko berdinding kayu; bangunan sekolah kuning; dan menara jam miring.

Namun, semua itu digambarkan sebagai negeri fantasi di tempat yang sangat jauh. Kemunculan perdesaan dalam buku-buku itu hanya untuk memulai dan mengakhiri sebuah dongeng. Semua yang terjadi di antara awal dan akhir berlangsung di dalam hutan gelap tak bertepi yang mengelilingi kota.

Pada saat itulah, mereka baru menyadari bahwa Gavalton juga dikelilingi hutan gelap yang tak bertepi.

Pada awal menghilangnya anak-anak, para penduduk desa menyerbu hutan untuk mencari mereka, yang kemudian didepak oleh badai, banjir, topan, dan pohon-pohon berjatuh. Ketika akhirnya mereka memberanikan diri untuk menembusnya, mereka menemukan sebuah kota yang tersembunyi di balik pepohonan lalu mengepungnya dengan penuh rasa dendam. Namun ternyata, itu adalah kota mereka sendiri.

Benar, dari mana pun orang-orang desa itu masuk ke hutan, mereka keluar tepat di mana mereka masuk. Hutan itu sendiri tampaknya sama sekali tak berniat mengembalikan anak-anak mereka. Hingga suatu hari, mereka tahu sebabnya.

Mr. Deauville baru saja selesai mengeluarkan buku-buku dongeng tahun itu ketika dia melihat coretan besar yang tersembunyi pada lipatan kotaknya. Dia menyadari tinta coretan itu masih basah ketika menyentuhnya. Ketika dilihat lebih dekat lagi, coretan itu ternyata segel berhiaskan angsa hitam dan angsa putih. Pada lambangnya ada tiga huruf:

S.K.K

Dia tak perlu lagi menebak arti huruf-huruf ini. Sudah tertulis pada gambar spanduk di bawah lambang itu. Tulisan hitam kecil yang memberi tahu orang-orang desa ke mana anak-anak itu pergi:

SEKOLAH KEBAIKAN DAN KEJAHATAN

Penculikan terus berlanjut, tapi kini si penculik mempunyai nama.

Mereka menyebutnya Sang Guru.

Beberapa menit menjelang pukul sepuluh malam, Sophie membongkar gembok jendelanya yang terakhir lalu mendobrak daun jendela. Dia bisa melihat ke tepi hutan, tempat ayahnya, Stefan, berdiri bersama para penjaga garis pertahanan yang lain. Ayahnya tersenyum, satu tangannya berada di bahu si Janda Honora.

Sophie meringis. Dia tidak tahu apa yang dilihat ayahnya pada wanita itu. Dulu, ibunya cantik tanpa cela bagai

ratu dalam buku dongeng. Sementara Honora, berkepala kecil, bertubuh bulat, dan kelihatan seperti kalkun.

Ayahnya berbisik nakal ke telinga janda itu dan pipi Sophie terasa terbakar. Jika kedua anak laki-laki Honora yang terancam diculik, ayahnya pasti bersikap serius setengah mati. Betul, Stefan memang menguncinya saat matahari terbenam dan mengecupnya; dengan penuh kewajiban bertindak seperti ayah yang penuh kasih sayang. Namun, Sophie tahu yang sebenarnya. Dia melihatnya di wajah ayahnya setiap hari selama hidupnya. Ayahnya tidak menyanggahnya. Karena dia bukan seorang anak laki-laki. Karena Sophie tidak mengingatkan ayahnya pada dirinya sendiri.

Sekarang ayahnya ingin menikahi wanita mengerikan itu. Lima tahun setelah kematian ibunya tidak tampak sebagai sesuatu yang tak pantas ataupun tak berperasaan. Dengan sebuah pertukaran janji sederhana saja, ayahnya sudah bisa mendapatkan dua orang anak laki-laki, sebuah keluarga baru, awal yang baru.

Namun, ayahnya memerlukan restu dari anak perempuannya terlebih dahulu untuk mendapatkan izin Sese-puh. Beberapa kali ayahnya mencoba, Sophie mengalihkan pembicaraan atau memotong timun keras-keras, atau tersenyum seperti kepada Radley. Ayahnya belum pernah menyinggung soal Honora lagi.

Biar saja si pengecut itu menikahinya setelah aku pergi, pikir Sophie, sambil menatap ayahnya dengan tajam dari balik daun jendela. Baru setelah dia pergi, ayahnya akan menghargainya. Baru setelah dia pergi, ayahnya akan sadar bahwa tidak ada yang bisa menggantikannya. Dan baru setelah

dia pergi, ayahnya akan sadar bahwa dia telah melahirkan lebih dari sekadar seorang anak laki-laki.

Ayahnya telah melahirkan seorang putri raja.

Pada dudukan jendelanya, Sophie menyiapkan kue-kue jahe berbentuk hati untuk Sang Guru dengan sangat hati-hati. Untuk pertama kali dalam hidupnya, Sophie membuat kue dengan gula dan mentega. Bagaimanapun, ini istimewa. Pesan bahwa dia mau ikut secara sukarela.

Sambil melesak di bantalnya, Sophie menutup matanya dari janda, ayah, dan Gavaldon terkutuk. Lalu sambil terseenyum, dihitungnya detik-detik menjelang tengah malam.

Segera setelah kepala Sophie menghilang dari balik jendela, Agatha menjejalkan kue-kue jahe berbentuk hati ke mulutnya. *Hanya tikus yang akan terpancing oleh kue-kue ini*, pikirnya. Remah kue berjatuhan ke sepatu hitam tebalnya. Dia menguap dan beranjak pergi ketika jam kota hampir menunjukkan tengah malam.

Setelah berpisah dengan Sophie usai berjalan-jalan, Agatha baru akan pulang ketika terbayang olehnya Sophie berlari ke hutan mencari Sekolah Bodoh dan Sinting itu dan berakhir dengan diseruduk babi hutan. Dia kembali ke halaman rumah Sophie dan bersembunyi di balik pohon, mendengarkan Sophie membongkar jendelanya (sambil menyanyikan lagu bodoh tentang pangeran-pangeran), mengemas tasnya (kini sambil bernyanyi tentang lonceng pernikahan), memakai riasan wajah dan gaun terbaiknya (“Semua Suka Putri Bergaun Pink”?!), dan akhirnya (akhirnya!), berbaring di tempat tidur.

Agatha memijakkan sepatu tebalnya di atas remah kue terakhir lalu melangkah berat menuju pekuburan. Sophie sudah aman dan besok akan terbangun sambil merasa bodoh. Agatha tidak akan mengungkitnya. Sophie lebih membutuhkannya sekarang dan dia akan ada untuknya. Di dunia yang terpencil dan aman ini, keduanya akan membangun surga mereka sendiri.

Seraya menapaki lereng, matanya menangkap lengkungan gelap di antara obor-obor yang menjadi garis batas hutan. Ternyata para penjaga yang bertanggung jawab atas pekuburan memutuskan bahwa yang tinggal di dalamnya tidak layak dilindungi.

Selama yang Agatha ingat, dia memiliki kelebihan untuk membuat orang pergi. Anak-anak kecil berlari menjauh seperti kelelawar vampir. Orang-orang dewasa berimpitan ke dinding selagi dia lewat, takut kalau-kalau dia mengutuk mereka. Bahkan para penjaga kuburan di bukit lari saat melihatnya. Tahun berganti, bisik-bisik di kota bertambah keras—“penyihir”, “penjahat”, “Sekolah Kejahatan”—sampai akhirnya dia mencari-cari alasan untuk tidak keluar rumah. Awalnya berhari-hari, kemudian berminggu-minggu, akhirnya dia tinggal di pekuburan layaknya hantu.

Awalnya, banyak cara untuk menghibur diri. Dia menulis puisi (“Hidup yang Sengsara” dan “Surga Adalah Kuburan” merupakan karya terbaiknya), membuat gambar Reaper untuk menakut-nakuti tikus lebih dari mereka takut pada kucing aslinya, dan bahkan mengarang sendiri cerita dongeng, “Kebahagiaan Abadi yang Suram”, tentang anak-anak cantik yang meninggal dengan tragis. Namun semua

itu tidak bisa dipamerkannya pada siapa-siapa sampai suatu hari Sophie mengetuk pintu.

Reaper menjilati pergelangan kakinya ketika Agatha melangkah di anak tangga serambi yang berderit. Dia mendengar nyanyian dari dalam—

“Di butan purbakala

Berdirilah Sekolah Kebaikan dan Kejahatan...”

Agatha memutar bola matanya lalu membuka pintu. Ibunya membelakanginya, bernyanyi riang sambil mengisi koper dengan jubah-jubah hitam, sapu, dan topi penyihir yang lancip.

“Dua menara bagai kepala kembar

Satu untuk yang tulus,

Satu untuk yang keji,

Sia-sia mencoba kabur

Satu-satunya jalan keluar adalah

Melalui dongeng...”

“Mau pergi liburan eksotis?” tanya Agatha. “Seingatku tidak ada jalan keluar dari Gavaldon kecuali Ibu bisa menumbuhkan sayap.”

Callis menoleh. “Menurutmu tiga jubah cukup?” tanya-nya, mata serangganya menonjol, rambutnya licin seperti helm hitam.

Agatha mengernyit melihat betapa mirip mereka. “Semua sama persis,” gumam Agatha. “Kenapa perlu tiga?”

“Untuk berjaga-jaga kalau kau perlu meminjamkannya pada seorang teman, Sayang.”

“Semua ini untukku?”

“Aku memasukkan dua topi kalau-kalau salah satunya penyek, sebuah sapu kalau-kalau milik mereka bau, dan beberapa botol lidah anjing, kaki kadal, dan kaki katak. Entah berapa lama milik mereka sudah berada di sana!”

Agatha tahu jawabannya, tetapi tetap saja bertanya. “Tbu, untuk apa aku perlu jubah, topi, dan kaki katak?”

“Tentu saja untuk acara Penyambutan Penyihir Baru!” Callis bersemangat. “Kau pasti tidak mau datang ke Sekolah Kejahatan dan terlihat seperti amatiran.”

Agatha menendangkan sepatu tebalnya hingga terlepas. “Mari lupakan dulu kenyataan bahwa *dokter* kota ini percaya pada semua ini. Mengapa sulit sekali untuk menerima kenyataan bahwa aku bahagia di sini? Aku punya segalanya yang kubutuhkan. Tempat tidurku, kucingku, dan temanku.”

“Yah, kau seharusnya belajar dari temanmu, Sayang. Setidaknya *dia* menginginkan sesuatu dalam hidup ini,” ujar Callis, sambil mengancing koper.

“Serius, Agatha, takdir mana yang lebih besar daripada Penyihir Cerita Dongeng? Aku memimpikan pergi ke Sekolah Kejahatan! Tapi Sang Guru justru menculik Sven si idiot itu, yang akhirnya dikalahkan oleh seorang putri dalam cerita Ogre Tak Berguna dan terbakar. Aku tidak berani. Mengikat tali sepatunya sendiri saja dia tidak bisa. Aku yakin kalau Sang Guru bisa mengulang kembali, dia akan memilikku.”

Agatha menelusup ke balik selimut. “Yah, semua orang di kota mengira Ibu seorang penyihir, jadi keinginan Ibu tetap terwujud.”

Callis berbalik seketika. “Keinginanku adalah kau keluar dari sini,” desis ibunya, matanya segelap arang. “Tempat ini membuatmu lemah dan malas, juga ketakutan. Setidaknya aku bisa membuat diriku berguna di sini. Kau hanya menya-nyiakakan waktu sampai membusuk hingga Sophie datang untuk membawamu jalan-jalan seperti anjing.”

Agatha terperangah menatap ibunya.

Callis tersenyum cerah dan melanjutkan berkemas. “Tapi jagalah temanmu itu, Sayang. Sekolah Kebaikan mungkin terkesan seperti hiasan-hiasan mawar, tapi nanti dia pasti kaget. Sekarang tidurlah. Sang Guru akan datang sebentar lagi dan lebih mudah untuknya kalau kau tertidur.”

Agatha menarik selimut ke atas kepalanya.

Sophie tidak bisa tidur. Lima menit menjelang tengah malam dan tidak ada tanda-tanda penyusup. Dia berlutut di tempat tidur dan mengintip melalui jendela. Di sekitar pinggiran Gavaldon, ribuan orang penjaga mengayunkan obor untuk menerangi hutan. Sophie merengut. *Bagaimana Sang Guru bisa melewatinya?*

Saat itulah, Sophie melihat hati di ambang jendelanya sudah hilang.

Dia sudah ada di sini!

Tiga buah tas pink yang sudah dikemas lalu keluar dari jendela, diikuti sepasang kaki bersepatu kaca.

Agatha melonjak di tempat tidur, terjaga karena mimpi buruk. Callis mendengkur keras di seberang ruangan, Reaper berada di sampingnya. Di sebelah tempat tidur Agatha, berdiriilah kopernya yang terkunci, dibubuhi tulisan

cakar ayam “Agatha dari Gavaldon, Jalan Bukit Kuburan nomor 1”, lengkap dengan sekantong kue madu untuk di perjalanan.

Sambil melumat kue, Agatha memandang keluar jendela yang retak. Di bawah bukit, nyala obor-obor rapat membentuk lingkaran, tetapi di Bukit Kuburan ini, hanya ada seorang penjaga bertubuh gempal yang tinggal, lengannya sama besar dengan seluruh tubuh Agatha, kakinya seperti kaki ayam. Dia berusaha tetap terjaga dengan cara mengangkat-angkat batu nisan patah layaknya barbel.

Agatha menggigit potongan kue madu terakhir sambil menatap ke arah hutan gelap.

Mata biru berkilat balas menatapnya.

Agatha tersedak dan menyelinap ke tempat tidur. Perlahan dia mengangkat kepalanya. Tidak ada apa-apa. Termasuk si penjaga.

Lalu Agatha menemukan si penjaga, pingsan di atas batu nisan patah, obornya padam.

Ada yang berjalan pelan menjauhinya, sesosok bayangan kurus membungkuk. Tanpa tubuh.

Bayangan itu melayang di atas lautan makam tanpa sedikit pun terlihat buru-buru, lalu menyelinap di bawah pagar kuburan dan menuruni bukit dengan mengendap menuju pusat nyala api Gavaldon.

Agatha merasa kengerian mencekik jantungnya. Dia memang nyata. Siapa pun itu.

Dan dia tidak mengincarku.

Rasa lega menghantamnya, diikuti gelombang rasa panik yang baru.

Sophie.

Dia harus membangunkan ibunya, dia harus berteriak meminta bantuan, dia harus—tidak ada waktu.

Callis yang berpura-pura tidur mendengar langkah Agatha bergegas, lalu pintu tertutup. Dia memeluk Reaper lebih erat untuk memastikan kucing itu tidak terbangun.

Sophie meringkuk di balik pohon, menunggu Sang Guru menculiknya.

Dia menunggu. Dan menunggu. Lalu dia melihat sesuatu di tanah.

Remah-remah kue, hancur di atas jejak kaki. Jejak sepatu tebal yang menjijikkan, yang begitu buruk sehingga bisa dipastikan pemiliknya. Tangan Sophie mengepal, lalu darahnya mendidih.

Tangan menutup mulutnya dan sebuah kaki bersepatu tebal menendangnya ke jendela. Kepala Sophie menghantam tempat tidurnya kemudian dia berbalik dan melihat Agatha. “Dasar kau cacing menyedihkan, tukang ikut campur!” jerit Sophie, sebelum menyaksikan sekilas ketakutan di wajah sahabatnya. “Kau melihatnya!” Sophie terkesiap.

Agatha menutup mulut Sophie dengan satu tangan dan menjepitnya ke tempat tidur dengan sebelah tangan lainnya. Selagi Sophie bergeliat melawan, Agatha mengintip keluar jendela. Bayangan bungkuk itu melintas ke alun-alun Gavaldon, melewati para penjaga bersenjata yang tak awas, dan langsung menuju rumah Sophie. Agatha menahan teriakan. Sophie melepaskan diri dan menyambar bahu Agatha.

“Apakah dia tampan? Seperti pangeran? Atau seperti guru biasa yang berkacamata dan jas dan—”

BUK!

Sophie dan Agatha menoleh ke pintu pelan-pelan.

BUK! BUK!

Sophie mengerutkan hidung. “Dia bisa mengetuk pintu, kan?”

Gembok dibuka. Engsel berderit.

Agatha menciut ke dinding, sementara Sophie melipat tangannya dan mengembangkan gaunnya seolah menantikan kunjungan kerajaan. “Sebaiknya memberinya apa yang dia inginkan tanpa repot-repot.”

Ketika pintu membuka, Agatha melompat dari tempat tidur dan menabrakkan diri ke pintu. Sophie memutar bola matanya. “Oh, ya ampun, duduk sajalah.” Agatha menarik gagang pintu sekuat tenaga, genggamannya terlepas—pintu menjeblok terbuka dengan bunyi *krak* yang memekakkan telinga, melemparkan tubuhnya ke tengah ruangan.

Ternyata ayah Sophie, pucat seputih kain seprai. “Aku melihat sesuatu!” ayahnya terengah, mengayun-ayunkan obornya.

Lalu, mata Agatha menangkap sosok bungkuk di dinding sedang menginjak bayangan besar ayah Sophie. “Itu!” jerit Agatha. Stefan berputar, tetapi bayangan itu meniup obornya. Agatha menyambar korek api dari saku dan menyalakannya. Stefan tergeletak tak sadarkan diri di lantai. Sophie hilang.

Terdengar jeritan dari luar.

Melalui jendela, Agatha menyaksikan orang-orang desa berteriak-teriak sambil mengejar Sophie selagi bayangan itu menyeretnya ke hutan. Dan sementara orang-orang desa

yang berteriak dan mengejar bertambah banyak—Sophie tersenyum lebar-lebar.

Agatha menerjang keluar jendela dan berlari mengejar Sophie. Namun tepat saat para penduduk desa menggapai Sophie, obor mereka secara ajaib meledak dan mereka terjebak dalam lingkaran api. Agatha menghindari kepungutan api dan bergegas menyelamatkan sahabatnya sebelum bayangan tadi menariknya ke dalam hutan.

Sophie merasa tubuhnya meninggalkan rerumputan halus dan menyapu tanah berbatu. Dahinya berkerut membayangkan hadir di sekolah dengan pakaian kotor oleh tanah. “Aku sungguh mengira akan ada pesuruh yang datang menjemput,” ujarnya pada si bayangan. “Atau paling tidak kereta labu.”

Agatha berlari kalang kabut, tetapi Sophie hampir menghilang ke balik pepohonan. Di sekitar, lidah api semakin meninggi, cukup untuk melahap seluruh desa.

Melihat api menjilat-jilat, Sophie merasa lega mengetahui tidak ada yang bisa menyelamatkannya sekarang. *Tetapi mana anak yang satu lagi? Mana anak yang jabat?* Selama ini anggapannya tentang Agatha salah. Sembari merasakan tubuhnya ditarik ke hutan, Sophie menoleh ke api yang membumbung di belakangnya dan melemparkan ciuman jauh pada kutukan akan kehidupan biasa.

“Selamat tinggal, Gavaldon! Selamat tinggal ambisi rendah! Selamat tinggal rata-rata—“

Lalu dia melihat Agatha berlari menembus api.

“Agatha! *Jangan!*” jerit Sophie—

Agatha melompat ke atas Sophie dan keduanya diseret ke dalam kegelapan.

Tiba-tiba, api di sekitar penduduk desa padam. Mereka bergegas masuk ke hutan, tetapi pohon-pohon secara ajaib bertambah lebat dan berduri, menahan mereka di luar hutan.

Sudah terlambat.

“APA-APAAN KAU INI?” raung Sophie, mendorong dan mencakar Agatha sementara bayangan menarik mereka ke hutan gelap gulita. Agatha memukul-mukul dengan liar, berusaha melepaskan cengkeraman si bayangan pada tubuh Sophie dan cengkeraman Sophie pada si bayangan. “KAU MENGACAUKAN SEGALANYA!” pekik Sophie. Agatha menggigit tangannya. “AAAAWWWW!!!!” Sophie meringkik dan memutar tubuhnya agar Agatha bergesekan dengan tanah. Agatha memutar tubuh Sophie dan memanjang ke bayangan, sepatu tebalnya menginjak wajah Sophie.

“KALAU TANGANKU SUDAH BISA MENEMUKAN LEHERMU—“

Mereka merasa tubuh mereka meninggalkan tanah.

Ketika sesuatu yang memanjang dan dingin membungkus tubuh mereka, Agatha merogoh korek api dari bajunya, menggesekkannya ke pergelangan tangannya yang kurus kering, lalu memucat. Bayangan itu sudah hilang. Mereka terbungkus dalam sulur-sulur pohon elm yang merambat dan mengantarkan mereka naik ke pohon yang sangat besar itu lalu memuntahkan mereka ke cabang yang terendah. Kedua gadis saling membelalak dan berusaha mengatur napas supaya bisa berbicara. Agatha berhasil lebih dulu.

“Kita pulang, *sekarang*.”

Cabang pohon itu bergoyang, mengayun ke belakang seperti ketapel, dan menembakkan mereka seperti peluru. Sebelum keduanya sempat berteriak, mereka sudah mendarat di cabang pohon yang lain. Agatha mengais-ngais, mencari korek lagi, tetapi cabang pohon itu menggulung dan melempar mereka ke cabang berikutnya. “SETTINGGI APA SIH POHON INI!” pekik Agatha. Diping-pong dari cabang pohon ke cabang pohon di atasnya, tubuh kedua gadis itu saling tubruk dan tabrak, baju terkoyak duri dan ranting-ranting, wajah mereka membentur dahan-dahan yang memantul, sampai akhirnya mencapai dahan pohon tertinggi.

Di puncak pohon elm itu bertengger sebutir telur hitam raksasa. Kedua gadis itu memandangnya dengan mata membelalak, takjub. Telur itu pecah, mencipratkan cairan kental keruh dan amis bersamaan dengan munculnya seekor burung raksasa, yang hanya berupa kerangka tulang. Burung itu menatap sepasang gadis itu sekali dan melepaskan lengkingan marah yang menggetarkan gendang telinga mereka.

Kemudian, cakar burung itu mencengkeram mereka lalu terbang dari pohon itu sementara mereka berteriak serempak, akhirnya sepakat akan satu hal. Burung tulang itu mengibaskan sayap menuju hutan gelap sementara Agatha tanpa henti menggoreskan korek api pada tulang rusuk si burung sambil kelabakan, menampakkan kelebatan-kelebatan mata merah serta bayangan-bayangan yang meremangkan bulu kuduk.

Di sekitar, pohon-pohon tinggi menyambar mereka ketika burung itu menukik dan naik untuk menghindar,

hingga guntur memecah di depan dan mereka pun terlempar dengan kepala lebih dulu ke dalam badai petir yang mengamuk. Halilintar mematahkan pepohonan sehingga roboh ke arah mereka dan mereka pun menutupi wajah untuk menghindari hujan, lumpur, dan pepohonan, mengelak dari sarang laba-laba, sarang lebah, dan ular, sampai si burung terjun ke tanaman berduri yang mematikan lalu kedua gadis itu memucat sambil memejamkan mata untuk bersiap merasakan sakit—

Kemudian sunyi.

“Agatha....”

Agatha membuka matanya dan menjumpai sinar matahari. Dia melihat ke bawah dan terkesiap.

“Ternyata *benar*.”

Jauh di bawah mereka, dua kastel tinggi menjulang dan membentang di hutan. Salah satu kastel berkilau bermandikan cahaya matahari berkabut, dengan menara-menara kecil berwarna merah jambu dan biru di atas danau yang berkilauan. Menara kedua tampak samar, suram, dan bergerigi, puncak-puncaknya yang tajam menembus awan hitam bagaikan gigi-gigi monster.

Sekolah Kebaikan dan Kejahatan.

Si burung tulang melayang di atas Menara Kebaikan dan melonggarkan cengkeramannya pada Sophie. Agatha memegang erat sahabatnya dengan ketakutan, tetapi kemudian melihat wajah Sophie yang berseri-seri bahagia.

“Aggie, aku seorang *putri*.”

Namun, si burung malah menjatuhkan Agatha.

Terpana, Sophie mengawasi Agatha terjerebap ke dalam kabut gula-gula kapas merah jambu. “Tunggu—bukan—“

Burung itu menyambar liar ke arah Menara Kejahatan, paruhnya mengincar mangsa baru.

“Tidak! Aku *si Baik*! Ini keliru!” jerit Sophie.

Lalu tanpa ragu, si burung menjatuhkan Sophie ke dalam kegelapan yang mencekam.



KEKELIRUAN BESAR

Sophie terbangun di dalam parit berbau busuk yang dipenuhi lumpur hitam pekat meluap hingga ke tepinya. Dinding suram mengapitnya di segala sisi. Sophie berusaha berdiri tetapi kakinya tidak menemukan dasar dan dia pun tenggelam; lumpur memenuhi lubang hidungnya dan membakar tenggorokannya. Sophie tersedak, tetapi kemudian menemukan pegangan, yang ketika dilihatnya

adalah bangkai kambing yang tubuhnya setengah termakan. Sophie terkesiap dan berusaha berenang menjauh tapi tak bisa melihat apa pun berjarak satu inci dari wajahnya. Teriakan-teriakan menggema dari atas dan Sophie pun menengadahkan.



Serangkaian gerak—lalu lusinan burung tulang menghantam kabut dan menjatuhkan anak-anak yang berteriakan ke dalam parit. Setelah teriakan mereka berubah menjadi ceburan, serombongan burung lain datang, lalu yang berikutnya, hingga setiap inci langit penuh dengan anak-anak yang berjatuhan. Sekilas Sophie melihat seekor burung menukik langsung ke arahnya dan dia menghindar, pada saat itu juga wajahnya menerima semburan lumpur.

Sophie menyeka cairan lengket dari matanya dan berhadapan dengan seorang anak laki-laki. Hal pertama yang menarik perhatian Sophie adalah anak laki-laki itu tidak memakai baju. Dadanya tampak rapuh dan pucat, tanpa segumpal otot pun terlihat. Dari kepala kecilnya mencuat hidung panjang, gigi bergerigi, dan rambut hitam jatuh menutupi mata kecilnya. Anak itu kelihatan seperti musang kecil yang jahat.

“Burung itu memakan bajuku,” katanya. “Boleh kupegang rambutmu?”

Sophie melesat mundur.

“Biasanya penjahat tidak punya rambut seperti putri,” katanya seraya berenang mendekatnya.

Dengan putus asa, Sophie mencari senjata—tongkat, batu, bangkai kambing.

“Mungkin kita bisa jadi teman sekamar atau sahabat atau teman apa saja,” katanya, sekarang berada beberapa inci di depan Sophie. Rasanya seperti Radley berubah menjadi hewan pengerat dan memperoleh keberanian. Anak laki-laki itu mengulurkan tangan kurus keringnya untuk menyentuhnya dan Sophie sudah siap akan menonjok matanya, saat seorang anak yang berteriak jatuh di antara

mereka. Sophie melarikan diri ke arah berlawanan dan saat dia menoleh ke belakang, si anak musang sudah tidak ada.

Dari balik kabut, Sophie bisa melihat bayangan anak-anak menginjak tas dan koper yang mengapung, memburu barang-barang mereka. Yang sudah berhasil menemukan barang mereka lanjut berenang ke muara, menuju lolongan sadis di kejauhan. Sophie mengikuti siluet-siluet yang mengapung itu sampai kabut menghilang dan memperlihatkan daratan. Segerombolan serigala berseragam jaket merah darah dan celana kulit hitam berdiri dengan dua kaki di sana, menyentak cambuk kuda untuk menggiring murid-murid ke barisan.

Sophie berpegangan pada pinggiran parit untuk mengeluarkan diri, tetapi mematung saat melihat pantulannya di parit. Gaunnya bersimbah lumpur dan kuning telur, wajahnya mengilap dilumuri lendir hitam berbau amis, dan rambutnya menjadi sarang keluarga cacing tanah. Napasnya tersekat.

“Tolong! Aku ada di sekolah yang sa—”

Seekor serigala menyeretnya dan menendangnya ke dalam barisan. Sophie membuka mulut untuk protes, tetapi lantas melihat si Anak Musang berenang ke arahnya sambil mendengking, “Tunggu aku!”

Sophie cepat-cepat bergabung dengan barisan anak-anak dalam gelap, menyeret koper-koper mereka menembus kabut. Kalau ada yang lambat, seekor serigala menyentak cambuknya cepat-cepat, maka Sophie pun tetap melangkah dengan cemas, sambil terus membersihkan gaunnya, mencabuti cacing, dan meratapi tas-tasnya yang dikemas sempurna, jauh di sana.

Gerbang menara terbuat dari jeruji besi, berselang-seling dengan kawat berduri. Setelah dekat, yang dilihatnya ternyata bukan kawat sama sekali melainkan ular-ular hitam berbisa yang melesat dan mendesis ke arahnya. Sambil memekik, Sophie cepat-cepat berlari dan melihat tulisan berkarat di atas gerbang di belakangnya, terpampang di antara dua ukiran angsa hitam:

SEKOLAH PENDIDIKAN KEJAHATAN DAN PENGEMBANGAN DOSA

Di depan, menara sekolah menjulang bagaikan iblis bersayap. Menara utamanya, terbuat dari batu hitam bopeng, tersibak dari balik kabut awan seperti tubuh bongSOR. Pada kedua sisi menara utama, dua puncak menara bengkok tebal mencuat, ditutupi tanaman merah menjalar seperti sayap berdarah.

Serigala-serigala menggiring anak-anak ke mulut menara utama, terowongan panjang bergerigi yang berbentuk seperti moncong buaya. Sophie kedinginan, terowongan itu semakin lama semakin menyempit hingga akhirnya dia hampir tak bisa melihat anak yang berada di depannya. Dia berjalan diimpit dua batu bergerigi lalu mendapati dirinya berada di lobi bocor yang baunya seperti ikan busuk.

Gargoyle-gargoyle iblis menggantung dari kasau-kasau batu, obor menyala dari dalam rahang mereka. Sebuah patung besi wanita tua botak dan ompong mengacungkan apel berdiri diterangi cahaya api yang suram. Di sepanjang tembok, terdapat kolom rapuh bertuliskan huruf N hitam besar, dihiasi makhluk-makhluk jahat seperti *imp*, troll, dan

Harpi yang seolah sedang memanjat dan menuruni pohon. Ada huruf E merah darah di kolom berikutnya, berhiaskan banyak raksasa dan jembalang yang sedang berayun.

Sambil berjalan pelan dalam barisan yang tak berujung itu, Sophie menelusuri apa yang tertera pada kolom-kolom itu—N-E-V-E-R—tidak akan pernah—lalu tiba-tiba dia sudah berada cukup jauh di dalam ruangan sehingga bisa melihat barisan mengular di depannya. Untuk pertama kalinya, Sophie bisa melihat murid-murid lainnya dengan jelas dan nyaris pingsan.

Seorang gadis bergigi tonggos mengerikan, berambut tipis dan kepalanya dipenuhi pitak, dan hanya bermata satu, tepat di tengah-tengah keningnya. Anak lainnya bertubuh seperti gumpalan adonan kue, perut buncit, kepala botak, dan kaki bengkak. Seorang anak perempuan tinggi menyeringai sambil melangkah berat, berkulit hijau penya- kitan. Tubuh anak laki-laki yang ada di depannya berambut sangat lebat sehingga mungkin saja dia seekor kera.

Mereka semua kelihatan sebaya dengannya, tetapi ha- nya itu saja kemiripan mereka. Inilah segerombolan orang-orang menyedihkan, bentuk tubuhnya tidak keruan, ber- wajah memuakkan, dan memiliki ekspresi paling kejam yang pernah dilihatnya, seakan mengincar sesuatu untuk dibenci. Satu per satu mata mereka tertuju pada Sophie dan mereka pun menemukan apa yang mereka incar. Se- orang putri bersepatu kaca dan berambut ikal keemasan yang terpaku ketakutan.

Mawar merah di antara duri-duri.

Di sisi lain parit itu, Agatha nyaris membunuh seorang peri.

Dia terbangun di bawah bunga-bunga lili merah dan kuning yang tampak sedang asyik mengobrol. Agatha yakin dirinyalah objek pembicaraan mereka karena dedaunan dan puncak bunga-bunga lili itu menunjuk-nunjuk ke arahnya dengan kasar. Namun kemudian, sepertinya masalahnya sudah beres karena bunga-bunga itu lalu membungkuk seperti nenek-nenek repot dan melingkarkan tangkai mereka pada pergelangan tangan Agatha. Dengan sekali tarikan, mereka membantu Agatha berdiri dan Agatha memandang padang yang penuh dengan gadis-gadis, berme-karan dengan riang di sekeliling danau yang berkilauan.

Dia tak percaya apa yang dilihatnya. Gadis-gadis itu tumbuh langsung dari tanah. Pertama-tama, kepala mereka menyembul dari tanah gembur, lalu leher, dada, terus ke atas sampai mereka meregangkan tangan ke langit biru yang lembut dan menjejakkan selop-selop cantik di tanah. Namun bukan tampilan gadis-gadis bertunas itu yang paling membuat Agatha merasa ngeri. Melainkan karena gadis-gadis itu *sama sekali* tidak mirip dengannya.

Wajah mereka, ada yang cerah ada yang gelap, mulus dan bersinar karena sehat. Mereka memiliki rambut yang jatuh berkilauan menjuntai bagai air terjun, dicatok papan dan keriting seperti boneka, dan mereka mengenakan gaun-gaun berbulu lembut berwarna persik, kuning, dan putih, seperti sekumpulan telur-telur Paskah segar. Beberapa di antara mereka termasuk golongan pendek, sebagian lainnya bongсор dan tinggi. Namun semuanya memamerkan pinggang kecil, kaki-kaki langsing, dan bahu yang ramping.

Sementara padang itu ditumbuhi murid-murid baru, sebuah kelompok yang terdiri dari tiga peri bersayap ge-

merlapan menunggui setiap murid. Sambil berdenting dan mendengung, peri-peri itu membersihkan gadis-gadis itu dari tanah, menuangkan teh madu ke cangkir untuk mereka, dan mengantarkan mereka menuju koper-koper mereka, yang tumbuh dari tanah bersama pemiliknya.

Agatha sama sekali tidak tahu dari mana tepatnya gadis-gadis cantik ini berasal. Dia hanya ingin melihat yang bermuka masam atau berpenampilan acak-acakan supaya dirinya tidak perlu merasa asing. Namun, sekumpulan Sophie lengkap dengan segala hal yang tak dimilikinya terus saja bermekaran. Rasa malu yang sudah akrab serasa mencabik perutnya. Dia membutuhkan lubang untuk dimasukinya, atau kuburan tempat bersembunyi, sesuatu yang bisa membuat mereka semua pergi.

Pada saat itulah seorang peri menggigitnya.

“Apa-ap—”

Agatha berusaha mengibas-ngibaskan tangannya untuk membuat makhluk yang bergemerincing itu pergi, tapi makhluk itu malah terbang dan menggigit lehernya, lalu bokongnya. Peri-peri yang lain berusaha menenangkan si peri nakal itu ketika Agatha meraung, tetapi peri nakal itu juga menggigit peri-peri yang lain lalu kembali menyerang Agatha. Karena naik darah, Agatha berusaha menangkap peri itu, tapi peri itu melesat bagai petir. Agatha pun melompat-lompat tanpa hasil sampai akhirnya tanpa sengaja peri itu masuk ke mulut Agatha dan tertelan. Agatha mendesah lega lalu mendongak.

Enam puluh gadis cantik membelalak ke arahnya sambil ternganga. Seekor kucing di sarang burung.

Agatha merasakan cubitan di dalam kerongkongannya lalu terbatuk sambil memuntahkan peri tadi. Tak disangka, ternyata peri itu laki-laki.

Di kejauhan, bel berdentang merdu dari istana kaca merah muda dan biru di seberang danau. Regu-regu peri serentak menarik bahu gadis-gadis, mengangkat mereka ke udara, dan menerbangkan mereka menuju menara-menara di seberang danau. Agatha melihat kesempatan untuk melarikan diri. Namun sebelum sempat, dia merasakan tubuhnya diangkat oleh dua peri ke udara.

Sambil diterbangkan, dia menoleh ke peri ketiga di belakangnya, peri laki-laki yang tadi menggigitnya, yang tetap bersikeras tinggal di tanah. Dia menyilangkan tangan dan menggeleng-gelengkan kepala, seolah ingin berkata dalam kalimat tak jelas bahwa sudah terjadi kesalahan besar.

Setelah para peri menurunkan para gadis itu di depan kastel kaca, bahu para gadis itu dilepaskan dan mereka diizinkan bergerak bebas. Namun, kedua peri Agatha tetap memegangnya dan menyeretnya seperti tahanan. Agatha menoleh ke seberang danau di belakangnya. *Di mana Sophie?*

Air gemerlapan itu berubah menjadi parit lumpur dari tengah danau sampai ke seberang sana; kabut gelap menutup apa pun yang ada di tepi danau yang berlawanan. Kalau Agatha ingin menyelamatkan sahabatnya, dia harus menemukan cara untuk menyeberangi parit itu. Namun sebelumnya, dia harus melepaskan diri dari hama-hama bersayap ini. Dia memerlukan pengalihan.

Tulisan dari cermin melengkung di atas gerbang-gerbang emas di depan:

SEKOLAH PENCERAHAN DAN PESONA KEBAIKAN

Agatha menangkap bayangannya di tulisan itu dan berpaling. Dia benci pada cermin dan sebisa mungkin menghindarinya. *(Babi dan anjing tidak pernah bersantai-santai sambil memandangi diri mereka sendiri, pikirnya.)*

Sambil bergerak maju, Agatha melihat sekilas ke atas pintu-pintu kaca kastel yang dihias dua angsa putih. Namun segera setelah pintu-pintu kaca itu membuka dan para peri menggiring gadis-gadis itu masuk ke koridor cermin yang sempit, antrian itu terhenti dan sekelompok anak perempuan mengelilinginya seperti hiu.

Mereka menatap Agatha selama beberapa saat, seolah menunggunya membuka topeng dan menyingkap seorang putri yang ada di baliknya. Agatha berusaha membalas tatapan mereka, tetapi dia justru menatap wajahnya sendiri yang memantul di cermin sebanyak ribuan kali dan segera mengunci pandangannya ke lantai marmer.

Beberapa peri berdengung menyuruh anak-anak itu berjalan, tetapi sebagian besar hanya bertengger di bahu gadis-gadis itu dan menonton. Akhirnya, salah seorang gadis melangkah maju, rambutnya pirang sepanjang pinggang, bibirnya mengilap, dan matanya biru topaz. Dia begitu cantik sehingga kelihatan tidak nyata.

“Halo, aku Beatrix,” katanya manis. “Aku tidak mendengar namamu tadi.”

“Itu karena aku tidak pernah bilang siapa namaku,” jawab Agatha, matanya terpaku ke lantai.

“Kau yakin berada di tempat yang benar?” tanya Beatrix, kini bertambah manis.

Agatha merasakan sebuah kata melayang ke dalam kepalanya—sebuah kata yang dibutuhkannya, tetapi masih terlalu samar untuk terlihat.

“Em, aku eh—”

“Mungkin kau tadi berenang ke sekolah yang salah,” Beatrix tersenyum.

Kata itu tiba-tiba menyala terang di dalam kepalanya. *Pengalihan.*

Agatha menatap mata Beatrix yang berkilauan. “Ini Sekolah Kebaikan, kan? Sekolah yang melegenda karena gadis-gadis cantik dan berjasa yang ditakdirkan menjadi putri?”

“Oh,” sahut Beatrix, bibirnya mengerut. “Jadi, kau tidak tersesat?”

“Atau linglung?” tanya seorang lainnya yang berkulit cokelat dan berambut hitam pekat.

“Atau buta?” tanya gadis ketiga yang berambut keriting merah tua.

“Kalau begitu, aku yakin kau pasti punya Tiket Kebun Bunga,” tukas Beatrix.

Agatha mengerjap-ngerjap. “Punya apa?”

“*Tiket* masuk ke Kebun Bunga,” kata Beatrix. “Tahu kan, cara kita semua bisa sampai di sini. Hanya murid-murid yang *resmi* diterima di sini yang memiliki tiket masuk ke Kebun Bunga.”

Semua anak mengacungkan tiket besar berwarna emas, memamerkan nama mereka yang tertera dalam tulisan kaligrafi mewah, bersegel angsa hitam-putih dari Sang Guru.

“Oooh, Kartu Kebun Bunga yang *itu*,” ejek Agatha. Dia memasukkan tangannya ke saku-saku baju. “Kemari-lah, akan kutunjukkan padamu.”

Gadis-gadis itu berkerumun penasaran. Sementara itu, tangan Agatha meraba-raba untuk mengalihkan—korek api... koin... daun kering....

“Mm, lebih dekat sini.”

Gadis-gadis itu berimpitan sambil menggumam. “Harusnya tidak sekecil ini,” cetus Beatrix kesal.

“Mengerut sewaktu dicuci,” jawab Agatha, membongkar-bongkar lebih banyak korek api, cokelat meleleh, burung tanpa kepala (Reaper menyembuyikan bangkai-bangkai burung di dalam baju Agatha). “Ada di sini—”

“Mungkin sudah hilang,” kata Beatrix.

Kamper... kulit kacang... bangkai burung lagi....

“Atau salah taruh,” kata Beatrix.

Burungnya? Korek apinya? Menyalakan burung dengan korek api?

“Atau *berbobong* bahwa kau punya tiketnya.”

“Oh, sudah terasa sekarang—”

Namun yang dirasakan Agatha hanyalah rasa cemas yang menjalar ke lehernya—

“Kau tahu kan apa yang akan terjadi pada penyusup?” tanya Beatrix.

“Ini dia—” *Lakukan sesuatu!*

Gadis-gadis mengerumuninya dengan seram.

Lakukan sesuatu sekarang juga!

Agatha melakukan hal pertama yang terpikir olehnya, lalu mengeluarkan kentut pendek dan keras.

Pengalihan yang efektif dapat menciptakan kekacauan sekaligus kepanikan. Agatha berhasil membuat keduanya. Bau busuk membelah koridor sempit itu selagi gadis-gadis memekik berlarian mencari perlindungan dan para peri pingsan seketika saat mencium bau itu, membukakan jalur kosong ke pintu. Hanya Beatrix yang berdiri menghagulkannya, terlalu terkejut untuk bergerak. Agatha berjalan beberapa langkah ke arahnya dan menjulurkan tubuhnya seperti serigala.

“Dor.”

Beatrix berlari menyelamatkan diri.

Ketika Agatha berlari ke pintu, dia menoleh ke belakang dengan bangga melihat gadis-gadis itu menubruk tembok dan melarikan diri sampai saling bertabrakan. Sambil berkonsentrasi untuk menyelamatkan Sophie, dia menerjang pintu beku, dan berlari ke danau. Namun ketika dia baru saja sampai di sana, air meluap tinggi menjadi ombak raksasa dan menghantamnya kembali masuk ke pintu, menabrak gadis-gadis yang memekik, sampai dia tertelungkup di atas air.

Agatha berdiri sempoyongan dan terpaku.

“Selamat datang, para putri baru,” kata seorang peri air berukuran dua meter yang melayang-layang. Dia bergeser ke samping dan memperlihatkan ruang lobi yang begitu luar biasa sampai-sampai Agatha tak bisa bernapas. “Selamat datang di Sekolah Kebaikan.”

Sophie masih mencium bau busuk tempat itu. Setelah bergabung ke barisan, dia menutup hidungnya karena bau sekumpulan tubuh yang tak pernah mandi, batu-batu ja-

muran, dan serigala berbau busuk. Sophie berjinjit supaya bisa melihat ke mana barisan itu menuju, tapi yang bisa dilihatnya hanyalah parade orang-orang aneh yang tak habis-habisnya. Murid-murid lain melemparkan pandangan mengenaskan padanya tetapi dibalasnya dengan senyum termanis, berjaga-jaga kalau semua ini ternyata ujian belaka. Sudah pasti ini sebuah ujian atau kekeliruan atau lelucon atau *sesuatu*.

Sophie menoleh pada si serigala abu-abu. “Bukannya aku meragukan wewenangmu, tapi bolehkah aku bertemu dengan Sang Guru? Kurasa dia—” Si serigala meraung, mencipratkan ludahnya sampai Sophie basah kuyup. Sophie tidak melanjutkan.

Dia merosot ke dalam sebuah ruangan karam bersama barisannya, tiga buah tangga hitam bengkok yang sejajar sempurna memutar ke atas. Pada satu tangga terukir gambar monster bertuliskan MALICE—DENGKI—di sepanjang birainya, pada tangga kedua terdapat ukiran labalaba, bertuliskan MISCHIEF—JAIL—, dan yang ketiga terdapat ular dengan tulisan VICE—LICIK.

Di sekeliling tiga tangga itu, Sophie melihat tembok-tembok yang digantungi pigura-pigura dengan warna berbeda-beda. Pada setiap pigura terpampang foto seorang anak, di samping lukisan anak tersebut dalam buku dongeng pada saat kelulusannya. Sebuah pigura emas memperlihatkan foto seorang gadis kecil serupa peri, dan di sampingnya, gambar yang bagus sekali akan dirinya sebagai penyihir yang menjijikkan, berdiri di depan seorang gadis yang pingsan. Sebuah plakat emas terpasang di bawah dua ilustrasi itu:

CATHERINE DARI HUTAN RUBAH*Si Putri Salju Kecil (Penjahat)*

Pada pigura di sebelahnya terdapat foto seorang anak laki-laki beralis tebal menyambung, di samping lukisan dirinya setelah dewasa yang mengacungkan pisau ke leher seorang wanita:

DROGAN DARI PEGUNUNGAN BERBISIK*Janggut Biru (Penjahat)*

Di atas Drogan, ada foto seorang anak laki-laki kurus berambut pirang terang dalam pigura perak, berubah menjadi selusin ogre yang tengah membinasakan sebuah desa:

KEIR DARI HUTAN BAWAH TANAH*Tom si Ibu Jari (Kaki Tangan)*

Sophie melihat pigura tembaga lapuk di dekat lantai yang berisi foto seorang anak laki-laki kecil botak, matanya besar ketakutan. Seorang anak yang dikenalnya. Namanya Bane. Dulu dia suka menggigit semua gadis cantik di Gavalton hingga akhirnya dia diculik empat tahun lalu. Namun tidak ada lukisan di samping Bane. Hanya plakat berkarat bertuliskan:

EUGUR

Sophie memandang wajah ketakutan Bane dan merasa mulas. *Apa yang terjadi padanya?* Diamatinya ribuan pigura emas, perak, dan tembaga yang berjejeran di setiap senti tembok ruangan: penyihir membunuh pangeran, raksasa melahap manusia, demon membakar anak-anak, ogre bengis, gorgon aneh, penunggang kuda tanpa kepala, monster-monster laut keji. Dulu remaja canggung, kini potret-potret penjahat sejati.

Bahkan para penjahat yang mati mengenaskan—Rumplestiltskin, Raksasa Pohon Kacang, Serigala dalam cerita *Si Tudung Merah*—digambarkan dalam momen keemasan mereka, seakan-akan mereka menang di akhir cerita. Perut Sophie terasa mulas kembali saat melihat anak-anak lainnya mengamati potret-potret itu dengan rasa kagum. Penjelasan yang memuakkan menyadarkannya. Dia berbaris bersama calon-calon pembunuh dan monster.

Keringat dingin mulai menetes di wajahnya. Dia harus menemui staf pengajar. Pasti ada yang bisa memeriksa daftar murid baru dan melihat bahwa dia berada di sekolah yang salah. Namun sejauh ini, yang bisa dijumpainya hanyalah serigala-serigala yang tidak bisa bicara, apalagi membaca daftar.

Mereka berbelok ke koridor yang lebih luas di ujung ruangan. Sophie melihat seorang kurcaci merah bertanduk di depannya sedang memasang lebih banyak potret ke tembok kosong. Giginya terkatup rapat penuh harap saat barisannya dua senti lebih dekat dengan kurcaci itu.

Selagi berencana menarik perhatian si kurcaci, Sophie tiba-tiba menyadari bahwa pigura-pigura di tembok ini memampang wajah-wajah yang familier. Ada si anak gum-

palan adonan menyerupai babi yang tadi dilihatnya, berlabel BONE DARI SEMAK ROCH. Di sebelahnya, lukisan seorang gadis bermata satu, rambut tipis: ARACHNE DARI HUTAN RUBAH.

Sophie meneliti potret teman-teman sekelasnya, menantikan transformasi mereka menjadi penjahat. Pandangan matanya terhenti pada si Anak Musang: HORT DARI SUNGAI DARAH. *Hort. Kedengarannya seperti penyakit.* Dia bergerak maju di barisan, siap-siap untuk berteriak kepada si kurcaci.

Lalu dilihatnya pigura di bawah palu si kurcaci.

Wajahnya sendiri tersenyum kepadanya.

Sambil menjerit, Sophie berlari keluar barisan, dengan panik menggapai-gapai tangga, lalu merebut fotonya dari tangan si kurcaci yang terpana. “Tidak, aku di Sekolah Kebajikan!” teriaknya, tetapi si kurcaci merebutnya kembali dan keduanya pun saling berebut foto, menendang, dan mencakar sampai Sophie kehabisan kesabaran dan menamparnya.

Si kurcaci berteriak seperti anak perempuan dan mengayunkan palunya ke arah Sophie. Sophie menghindari tetapi kehilangan keseimbangan, dan tangga itu goyah lalu menabrak-nabrak tembok kanan-kirinya. Dalam posisi melintang di antara anak tangga di udara, Sophie melihat serigala-serigala menggeram dan anak-anak yang membelalak di bawahnya—“Aku harus menemui Sang Guru!”—kemudian genggamannya terlepas, meluncur di tangga, dan jatuh tak berdaya di depan barisan.

Seorang nenek jelek berkulit gelap dengan bisul luar biasa besar di pipi menyodorkan selembat perkamen ke tangan Sophie.

SOPHIE DARI HUTAN LUAR
KEJAHATAN. KELAS SATU
MENARA MALICE 66

<u>Pelajaran</u>	<u>Pengajar</u>
1: Uglifikasi	Prof. Bilious Manley
2: Pelatihan Kaki Tangan	Castor
3: Kutukan & Jebakan Mant	Lady Lessa
4: Sejarah Kejahatan	Prof. August Sader
5: Makan Siang	
6: Bakat Istimewa	Prof. Sheeba Sheeks
7: Pertahanan dalam Dongeng	Yuba si Jembalang
(KELOMPOK HUTAN #3)	

Sophie mendongak, terperangah. “Sampai ketemu di kelas, Penyihir dari Hutan Luar,” kata si nenek tua dengan parau. Sebelum Sophie sempat merespons, sesosok ogre menjatuhkan setumpuk buku yang diikat pita ke tangannya.

Monolog Jahat Terbaik, edisi ke-2

Mantra Penyiksa, kelas 1

Petunjuk Penculikan & Pembunuhan untuk Pemula

Menguasai Kejelekan Dalam & Luar

Cara Memasak Anak-anak (dengan Resep-resep Baru!)

Buku-bukunya sudah cukup buruk, tapi kemudian Sophie menyadari pita pengikatnya ternyata seekor belut. Dia menjerit dan menjatuhkan buku-buku itu, sebelum sesosok *satyr* totol-totol menyisipkan kain hitam apak kepadanya. Setelah membukanya, Sophie menyingkir dari tunik pendek, longgar, dan compang-camping seperti tirai sobek-sobek itu.

Sophie memandang gadis-gadis lainnya tak percaya. Mereka dengan riang mengenakan seragam tengik itu, membaca-baca buku mereka, dan menyamakan jadwal. Perlahan, Sophie memandang jubah hitamnya. Lalu buku-buku dan jadwalnya yang basah terkena lendir belut. Kemudian, potret dirinya yang tersenyum manis, sudah terpasang kembali di tembok.

Dia berlari menyelamatkan diri.

Agatha tahu dirinya berada di tempat yang salah karena staf pengajarnya pun memandang aneh padanya. Mereka bersama-sama membariskan keempat tangga spiral ruangan lobi kaca megah itu, dua berwarna merah jambu, dua lagi biru, menebarkan konfeti ke murid-murid baru. Para profesor wanita mengenakan gaun langsing berkerah tinggi yang sama dalam warna-warna berlainan, dengan lambang angsa perak berkilauan di bagian dada. Masing-masing menambahkan sentuhan gayanya sendiri, entah itu hiasan kristal, manik-manik bunga, atau pita tile. Sementara para profesor pria mengenakan setelan berwarna terang ramping dalam warna-warna pelangi, dipadukan dengan rompi dan dasi tipis serasi, serta sapatangan warna-warni yang disematkan di saku yang dibordir angsa perak yang sama.

Agatha langsung menyadari bahwa mereka semua lebih menarik daripada orang dewasa mana pun yang pernah dilihatnya. Bahkan para staf pengajar yang lebih tua pun tampak elegan hingga cenderung mengintimidasi. Agatha selalu berusaha meyakinkan diri bahwa kecantikan itu tak ada gunanya karena bersifat sementara. Di sini terbukti kecantikan itu bertahan selamanya.

Sambil berusaha menutupi, para guru saling senggol dan berbisik-bisik saat melihat murid basah kuyup yang tersasar, tetapi Agatha sudah terbiasa melihat hal-hal seperti itu. Kemudian, dia melihat seorang yang tidak seperti yang lainnya. Di depan lingkaran jendela kaca patri, mengenakan setelan hijau daun, rambut keperakan, dan mata coklat berkilau, dia berseri-seri memandangnya seolah dia memang layak berada di sana.

Wajah Agatha memerah. Siapa pun yang berpikir dia layak berada di sini adalah orang sinting. Agatha berpalang, menikmati keberadaannya di antara gadis-gadis yang memelototinya, jelas belum memaafkannya atas insiden di koridor.

“Mana anak-anak laki-laki?” Agatha mendengar salah seorang bertanya pada yang lainnya, ketika mereka berjalan menuju tiga orang peri air raksasa dengan warna rambut dan bibir menyala yang melayang-layang, menyerahkan jadwal, buku, dan jubah mereka.

Setelah mengikuti di belakang barisan, Agatha bisa melihat dengan jelas ruang tangga yang megah itu. Pada tembok di hadapannya tertera huruf E besar berwarna merah muda, dengan malaikat-malaikat dan peri angin tergambar cantik pada pinggirannya. Ketiga tembok lainnya juga ter-

lukis huruf-huruf, terbaca E-V-E-R dalam warna merah muda dan biru. Keempat tangga putar itu diatur secara simetris pada tiap sudut tembok, diterangi jendela-jendela tinggi berkaca patri.

Pada salah satu di antara kedua tangga biru tertera HONOR—KEHORMATAN—pada birainya, berdampiran dengan kaca yang bersketsa kesatria dan raja, sementara yang lainnya tertera VALOR—KEBERANIAN—, dihiasi relief-relief biru berbentuk pemburu dan pemanah. Pada kedua tangga merah muda, tertera PURITY—KEMURNIAN—dan CHARITY—KEDERMAWANAN—berwarna emas, serta barisan pahatan gadis, putri, dan hewan-hewan penyayang.

Di tengah ruangan, potret-potret alumni menyelimuti tugu kristal yang menjulang dari lantai pualam seputih susu hingga mencapai atap kubah. Di bagian paling atas tugu, terpampang pigura-pigura emas yang menampilkan potret-potret para murid yang lulus menjadi putri dan ratu. Di tengah terdapat pigura-pigura perak, bagi mereka yang bernasib kurang beruntung menjadi tangan kanan, ibu rumah tangga yang patuh, dan ibu peri. Dan di dekat bagian bawah pilar, ternoda oleh debu, pigura-pigura tembaga untuk mereka yang kurang berprestasi hingga akhirnya menjadi pelayan dan dayang.

Namun terlepas dari apakah mereka jadi Ratu Salju atau tukang sapu cerobong asap, Agatha melihat semua murid itu punya wajah cantik, senyum tulus, dan mata penuh perasaan. Dalam istana kaca di tengah hutan ini, semua yang terbaik dalam hidup berkumpul untuk mengabdikan pada Kebajikan. Dan inilah dia, Nona Merana, mengabdikan pada kuburan dan kentut.

Agatha menahan napas sambil menunggu sampai akhirnya dia bisa mencapai peri air berambut merah muda. “Sudah terjadi kekeliruan!” Agatha terengah-engah, air dan keringat bertetesan dari tubuhnya. “Sahabatku, Sophie, yang seharusnya berada di sini.”

Peri air itu tersenyum.

“Aku berusaha menghalanginya kemari,” kata Agatha, suaranya semakin cepat lantaran penuh harap. “Tapi aku membuat burung itu kebingungan dan sekarang aku berada di sini dan dia ada di menara yang satu lagi. Tapi dia cantik dan menyukai pink, dan aku... yah lihat saja aku ini. Aku tahu kau membutuhkan murid, tapi Sophie itu sahabatku dan kalau dia tinggal, maka aku juga harus tinggal. Tapi kami tidak bisa tinggal di sini, jadi bantulah aku men-carinya supaya kami bisa pulang.”

Peri air itu menyerahkan secarik perkamen kepadanya.

Agatha dari Hutan Luar

Kebaikan, Kelas 1

Menara Puritz

Pelajaran

- 1: *Beautifikasi*
- 2: *Etiket Putri*
- 3: *Komunikasi Binatang*
- 4: *Sejarah Kepahlawanan*
- 5: *Makan siang*
- 6: *Kebajikan*
- 7: *Pertahanan Dalam Dongeng*
(Kelompok Hutan #3)

Pengajar

- Prof. Emma Anemone*
Pollux
Princess Uma
Prof. August Sader

Prof. Clarissa Dovey
Yuba si Jembalang

Agatha terpana menatap perkamen itu. “Tapi—”
Seorang peri air berambut hijau menyodorkan sekeranjang buku, sebagian menyembul keluar:

Keistimewaan Orang Cantik

Mendapatkan Pangeranmu

Buku Resep Tampil Cantik

Putri Raja dengan Cita-cita

Bahasa Binatang I: Gonggongan, Ringkikan, & Kicauan

Kemudian, peri air berambut biru memegang seragamnya: rok celemek merah muda pendek yang mengerikan, berlengan gembung, serta hiasan bunga-bunga anyelir di sekelilingnya, dikenakan di luar blus renda putih yang tampaknya kehilangan tiga kancing.

Agatha terpana memperhatikan calon-calon putri raja di sekelilingnya yang sedang mengikatkan gaun merah muda mereka. Dia mengamati buku-buku yang berkata bahwa kecantikan itu istimewa, bahwa dia bisa mendapatkan pangeran yang sempurna seperti patung, bahwa dia bisa mengobrol dengan burung. Dia menatap jadwal yang dibuat untuk seseorang yang cantik, lemah lembut, dan baik hati. Kemudian, dia mendongak ke arah guru yang tampan tadi, masih tersenyum padanya, seolah menantikan hal terbesar dari Agatha dari Gavaldon.

Agatha melakukan satu-satunya hal yang diketahuinya setiap kali dihadapkan dengan pengharapan.

Agatha berlari menaiki tangga biru Honor, melalui koridor-koridor hijau laut. Para peri bergemerincing marah

di belakangnya. Dia melesat cepat di koridor-koridor, berjuang menaiki tangga, dia tak punya waktu untuk memperhatikan apa yang dilihatnya—lantai dari batu giok, ruang kelas dari permen, perpustakaan dari emas—hingga dia sampai di tangga terakhir dan mendobrak pintu kaca suram menuju atap menara. Di depannya, matahari menyinari topiari tanaman berbentuk mengagumkan. Sebelum sempat melihat bentuk tanaman itu, para peri mendobrak pintu, menembakkan jaring emas lengket dari mulut untuk menangkapnya.

Agatha mengempaskan diri untuk menghindari, merangkak seperti serangga di sepanjang pagar tanaman yang luar biasa besar. Setelah berdiri, dia berlari kencang dan melompat ke patung tertinggi—seorang pangeran yang sedang mengacungkan pedangnya jauh di atas kolam. Dia memanjat pedang berdaun itu hingga bagian paling ujung seraya menendangi peri-peri yang mengerumuninya. Namun lama-kelamaan, terlalu banyak peri yang muncul dan tepat pada saat mereka menyemburkan jaring berilauan, pegangan Agatha terlepas hingga dia tercebur ke dalam air.

Ketika membuka mata, tubuhnya sudah benar-benar kering.

Kolam tadi pastilah sebuah portal, karena sekarang dia berada di luar, di pintu lengkung kristal biru. Agatha mendongak dan mematung. Dia berada di tepi jembatan batu sempit yang terbentang menembus kabut tebal ke menara busuk di seberang danau. Jembatan penghubung dua sekolah itu.

Air mata menyengat matanya. Sophie! Dia bisa menyelamatkan Sophie!

“Agatha!”

Agatha menyipitkan mata dan melihat Sophie berlari keluar dari kabut.

“Sophie!”

Tangan-tangan terulur, kedua gadis itu berlari menyeberangi jembatan, saling meneriakkan nama satu sama lain—

Mereka terbanting menabrak penghalang tak terlihat, terpental ke bawah.

Kesakitan dan setengah sadar, dengan ngeri Agatha menyaksikan serigala-serigala menyeret rambut Sophie kembali ke Kejahatan.

“Kalian tidak mengerti,” teriak Sophie, melihat peri-peri menjaring Agatha. “Ini semua kekeliruan!”

“Tidak ada yang keliru,” geram seekor serigala.

Ternyata mereka bisa bicara.



4

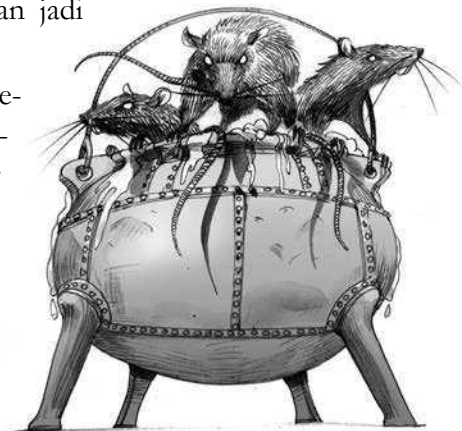
TIGA PENYIHIR DI KAMAR 66

Sophie tidak yakin kenapa perlu enam serigala untuk menghukumnya, tetapi dia menyimpulkan satu serigala saja mungkin kurang meyakinkan. Mereka mengikatnya di panggangan, menjejalkan buah apel ke mulutnya dan mengaraknya ke seluruh enam lantai Gedung Malice. Murid-murid baru berjajar di tembok sambil menunjuk-nunjuk dan tertawa. Namun, tawa berubah menjadi cemberut setelah mereka menyadari anak

aneh merah muda ini akan jadi

teman seasrama mereka.

Serigala-serigala itu menyeret Sophie yang merengek melewati Kamar 63, 64, 65, lalu menendang pintu Kamar 66 dan menjebloskannya ke dalam.



Sophie menggelincir hingga wajahnya membentur sebuah kaki berkulit.

“Sudah kubilang kita pasti dapat dia,” ujar suara tak enak.

Masih terikat ke panggangan, Sophie mendongak ke arah seorang gadis tinggi dengan rambut hitam berminyak yang bercoreng merah, lipstik hitam, cincin di hidung, dan tato mengerikan bergambar tengkorak demon merah bertanduk di sekeliling lehernya. Gadis itu memelototi Sophie, mata hitamnya berkilat.

“Baunya pun seperti seorang Ever.”

“Sebentar lagi peri-peri pasti akan mengambilnya,” kata suara di seberang ruangan.

Sophie memutar kepalanya ke arah gadis albino berambut putih sepuat mayat, kulit putih, dan mata merah cekung, memberikan rebusan dari ketel untuk makan tiga tikus hitam besar. “Sayang. Kita bisa menggorok lehernya dan menggantungnya di aula untuk hiasan.”

“Tidak sopan sekali,” kata yang ketiga. Sophie menoleh pada gadis rambut cokelat yang tersenyum di tempat tidur, sebulat balon udara, masing-masing tangan pendeknya yang gemuk menggenggam es serut cokelat. “Lagi pula, membunuh sesama murid itu melanggar peraturan.”

“Kalau membuatnya cacat sedikit bagaimana?” tanya si albino.

“Menurutku dia menyegarkan suasana,” ujar yang tambun, sambil menggigiti es serut, “Tidak semua penjahat harus bau dan kelihatan depresi.”

“Dia bukan penjahat,” tukas si gadis albino dan si gadis bertato serentak.

Sambil melepaskan diri dari tali, Sophie mengeluarkan lehernya dan untuk pertama kalinya bisa memandang kamar itu secara menyeluruh. Dahulu kala, mungkin berupa deretan kamar yang bagus dan nyaman sebelum ada yang membakarnya. Dinding batanya terbakar jadi terak. Noda-noda hitam dan cokelat sisa kebakaran membentangi langit-langit, dan lantainya terkubur di bawah tumpukan abu. Bahkan perabotannya pun kelihatan hangus. Namun sembari matanya mencari, Sophie tersadar ada masalah yang lebih besar lagi di kamar itu.

“Di mana cerminnya?” Sophie terkesiap.

“Coba kutebak,” si gadis bertato mendengus. “Itu Bella atau Ariel atau Anastasia.”

“Itu lebih mirip Buttercup atau Sugarplum,” sahut si albino.

“Atau Clarabelle atau Mawar Merah atau Willow-di-tepi-Laut.”

“Sophie.” Sophie beranjak dengan tubuh berlumur jelaga. “Namaku Sophie. Aku bukan ‘penjahat’, aku bukan ‘itu’, dan ya, jelas ini bukan tempatku, jadi—”

Si gadis albino dan gadis bertato terbahak sampai terbungkuk-bungkuk. “Sophie!” yang kedua terkekeh. “Lebih buruk dari yang bisa dibayangkan siapa pun!”

“Apa pun yang bernama Sophie bukan di sini tempatnya,” desis si albino. “Tempatnya di kurungan.”

“*Tempatku* di menara yang satu lagi,” ujur Sophie, berusaha lebih sengit dari mereka. “Itulah sebabnya aku harus menemui Sang Guru.”

“Aku harus menemui Sang Guru,” ejek si Albino. “Bagaimana kalau kau melompat saja keluar jendela, lalu coba lihat apa dia mau menangkapmu?”

“Kalian semua tidak punya sopan santun,” bentak si gadis bulat, mulutnya terisi penuh. “Aku Dot. Ini Hester,” katanya, menunjuk gadis bertato. “Dan si cahaya matahari ini,” katanya, menunjuk si albino. “Anadil.” Anadil meludah ke lantai.

“Selamat datang di Kamar 66,” ujar Dot, dan dengan sekali kibasan tangan, dia mengebut abu dari tempat tidur yang belum ditempati.

Sophie meringis melihat seprai yang sudah dimakan ngengat dan bernoda mengerikan itu. “Kuhargai sambutannya, tapi aku benar-benar harus pergi,” katanya sambil memungungi pintu. “Mungkin kalian bisa tunjukkan padaku arah ke kantor Sang Guru?”

“Pangeran-pangeran pasti kebingungan kalau melihatmu,” tukas Dot. “Penjahat biasanya tidak kelihatan seperti putri raja.”

“Dia *bukan* penjahat,” geram Anadil dan Hester.

“Apa aku harus membuat janji sebelum menemuinya?” desak Sophie. “Atau mengirim surat untuknya atau—”

“Kau bisa saja terbang, kurasa,” kata Dot seraya menarik dua telur cokelat dari sakunya. “Tapi mungkin kau akan digigit *stymph*.”

“*Stymph*?” tanya Sophie.

“Burung-burung yang menjatuhkan kita itu, Say,” Dot melantursambil mengunyah. “Kau harus bisa melewati mereka dulu. Dan kau tahu sendiri betapa mereka benci penjahat.”

“Sekali lagi,” seru Sophie, “Aku bukan penja—”

Suara denting dari tangga. Gemerincing manis, begitu elok, begitu lembut yang hanya dimiliki—

Peri. Mereka datang menjemputnya!

Sophie menahan teriakan. Dia tidak berani memberi tahu yang lain bahwa penyelamatnya sudah dekat (entah seberapa serius mereka mau menjadikannya hiasan aula). Sophie mundur mendekati pintu dan mendengarkan gemerincing yang semakin keras.

“Aku tak mengerti kenapa orang menganggap putri raja itu cantik,” ujar Hester sambil mencabuti kutil di jari kakinya. “Hidung mereka kekecilan. Seperti tombol kecil yang ingin kupencet sampai meletup.”

Peri-peri sudah sampai di lantai ini! Sophie ingin melompat-lompat. Segera setelah di sampai di kastel Kebaikan, dia akan mandi paling lama seumur hidupnya.

“Rambut mereka semua juga panjang sekali,” kata Anadil, mengayun-ayunkan bangkai tikus kecil untuk pencuci mulut tikus-tikus besarnya. “Aku jadi ingin menjambaknya.”

Tinggal beberapa kamar lagi jauhnya....

“Dan senyuman-senyuman palsu itu,” tukas Hester.

“Dan obsesi pada warna pink,” kata Anadil.

Peri-peri sampai di kamar sebelah!

“Tak sabar ingin membunuh jatahku untuk pertama kalinya,” kata Hester.

“Kapan saja sama bagusnya,” kata Anadil.

Mereka sudah sampai! Sophie kegirangan—sekolah baru, teman-teman baru, kehidupan baru!

Namun peri-peri itu melewati kamarnya.

Jantung Sophie lemas. Apa yang terjadi?! Kenapa bisa terlewat?! Dia melewati Anadil, menerjang dan membuka pintu, mendapati sekelebat bulu serigala. Sophie tersentak mundur lalu Hester membanting pintu.

“Kita semua bisa dihukum gara-gara kau,” Hester menggeram.

“Tapi mereka sudah di sini! Mereka mencariku!” jerit Sophie.

“Kau *yakin* kita tidak boleh membunuhnya?” tanya Anadil, mengawasi tikus-tikusnya menelan si tikus kecil.

“Terus, kau berasal dari hutan bagian mana, Say?” tanya Dot pada Sophie sambil menghirup sebuah cokelat katak.

“Aku bukan berasal dari hutan,” jawab Sophie tak sabar, sambil mengamati dari lubang intip. Serigala-serigala itu pasti membuat para peri ketakutan. Dia harus kembali ke jembatan dan menemukan mereka. Namun sekarang, ada tiga serigala yang menjaga koridor, melahap hidangan lobak panggang di atas piring besi.

Serigala makan lobak? Menggunakan garpu?

Bahkan ada yang aneh lagi di atas piring serigala itu.

Para peri mengais makanan dari binatang buas itu.

Seorang peri laki-laki yang imut mendongak ke arahnya. *Dia melibatkmu!* Sambil mengatupkan kedua tangan, mulut Sophie mengisyaratkan “Tolong!” dari balik kaca. Si peri laki-laki tersenyum mengerti, dan berbisik di telinga serigala. Serigala itu melihat Sophie, lalu memecahkan lubang intipnya dengan sekali tendangan sadis. Sophie terempas ke belakang, lalu terdengar cekikikan dibuat-buat dan raungan tawa riuh.

Peri-peri itu tidak berniat menyelamatkannya.

Seluruh tubuh Sophie gemetar, tangisnya hampir meledak. Kemudian, terdengar seseorang berdeham, Sophie menoleh.

Tiga gadis melongo dengan ekspresi kebingungan yang serupa.

“Apa maksudmu kau bukan berasal dari hutan?” tanya Hester.

Sophie tidak sedang ingin menjawab pertanyaan-pertanyaan bodoh, tetapi sekarang anak-anak tolol inilah satu-satunya harapannya untuk bisa menemui Sang Guru.

“Aku berasal dari Gavaldon,” jawabnya, menahan air mata. “Kalian bertiga sepertinya tahu banyak tentang tempat ini, jadi aku akan berterima kasih kalau kalian bisa memberitahuku di man—”

“Apa dekat Pegunungan Berbisik?” tanya Dot.

“Hanya anak-anak Never yang tinggal di Pegunungan Berbisik, bodoh,” omel Hester.

“Pasti dekat Badai Pelangi,” kata Anadil. “Kebanyakan anak-anak Ever menyebarkan berasal dari sana.”

“Maaf, aku tidak mengerti,” Sophie mengernyit. “Ever? Never?”

“Tipe Rapunzel kuper dikurung-di-menara,” ujar Anadil. “Pantas saja.”

“Ever adalah panggilan untuk pelaku-kebaikan, Say,” kata Dot pada Sophie. “Tahu kan, segala omong kosong mereka soal menemukan Kebahagiaan Abadi.”

“Jadi, berarti kalian ‘Never?’” tanya Sophie sambil mengingat-ingat huruf-huruf pada pilar-pilar di ruang tangga.

“Kependekan dari *Nevermore*—takkan pernah,” kata Hester riang. “Surga bagi para pelaku kejahatan. Kita akan mendapatkan kekuatan tak terbatas di *Nevermore*.”

“Mengendalikan ruang dan waktu,” sahut Anadil.

“Berubah wujud,” kata Hester.

“Menyerpih jiwa kita.”

“Menaklukkan kematian.”

“Hanya penjahat terkeji yang diterima,” kata Anadil.

“Dan bagian terbaiknya,” kata Hester. “Tidak ada orang lain. Setiap penjahat mendapatkan kerajaan pribadi masing-masing.”

“Kesunyian yang kekal,” kata Anadil.

“Kedengarannya seperti penderitaan,” kata Sophie.

“Orang-orang lainlah penderitaan itu,” ujar Hester.

“Agatha pasti akan senang di sini,” gumam Sophie.

“Gavaldon... apa itu dekat Bukit Pifflepaff?” tanya Dot ringan.

“Oh, ya ampun, tidak *dekat* apa-apa,” erang Sophie. Dia mengacungkan jadwalnya. “SOPHIE DARI HUTAN LUAR” tertera di bagian atas. “Gavaldon ada di balik hutan. Dikelilingi hutan di segala sisinya.”

“Hutan *Luar*?” tanya Hester.

“Siapa rajamu?” tanya Dot.

“Kami tidak punya raja,” jawab Sophie.

“Siapa ibumu?” tanya Anadil.

“Sudah meninggal,” jawab Sophie.

“Dan ayahmu?” tanya Dot.

“Dia seorang pekerja tambang. Pertanyaan-pertanyaan ini sangat pribadi—”

“Lalu dia berasal dari keluarga dongeng apa?” tanya Anadil.

“Nah, sekarang kalian benar-benar aneh. Tidak ada keluarga yang dari keluarga dongeng. Dia berasal dari keluarga normal yang memiliki kekurangan-kekurangan normal. Sama seperti ayah kalian masing-masing.”

“Sudah kuduga,” kata Hester pada Anadil.

“Menduga apa?” tanya Sophie.

“Hanya Pembaca yang bisa seabodoh ini,” kata Anadil pada Hester.

Kulit Sophie terasa terbakar. “Maaf ya, kalau aku satu-satunya orang di sini yang bisa membaca berarti bukan aku yang bodoh, jadi coba saja kalian berkaca, itu juga kalau kalian bisa menemukan cer—”

Pembaca.

Kenapa tidak ada yang kelihatan rindu rumah? Kenapa mereka semua berenang ke arah serigala-serigala di parit dan bukannya melarikan diri? Kenapa mereka tidak memanggil-manggil ibu mereka atau berusaha kabur dari ular-ular di pagar itu? Kenapa mereka semua tahu banyak tentang sekolah ini?

“Dia berasal dari keluarga dongeng apa?”

Mata Sophie menemukan meja nakas Hester. Di sebelah vas bangkai-bangkai bunga, lilin bentuk cakar tangan, dan setumpuk buku—*Mengakali Anak Yatim Piatu, Sebab-sebab Kegagalan Penjahat, Kesalahan Umum Para Penyihir*—ada sebuah bingkai kayu bertekstur. Di dalamnya terdapat lukisan alakadarnya buatan anak-anak, gambar seorang penyihir perempuan aneh di depan sebuah rumah.

Sebuah rumah yang terbuat dari kue jahe dan permen.

“Tbuku naif,” kata Hester seraya mengangkat bingkai itu. Rautnya tampak berat mengenang. “Oven? Yang benar saja. Masukkan saja mereka ke panggangan. Tak perlu re-pot.” Rahangnya mengeras. “Aku akan melakukannya dengan lebih baik.”

Mata Sophie beralih ke Anadil dan perutnya terasa diaduk-aduk. Dongeng favoritnya berakhir dengan seorang penyihir yang terguling dalam tong kayu berpaku sampai yang tersisa hanyalah gelangya yang terbuat dari tulang-tulang anak laki-laki. Sekarang gelang itu melingkar di pergelangan tangan teman sekamarnya.

“Ternyata tahu banyak soal penyihir, ya,” lirik Anadil. “Nenek pasti tersanjung.”

Sophie berputar untuk melihat poster di atas tempat tidur Dot. Seorang laki-laki tampan berpakaian hijau berteriak saat kapak pemenggal membelah kepalanya.

DICARI
ROBIN HOOD

*Hidup atau mau (Mati lebih baik)
Atas Perintah Sheriff Nottingham*

“Daddy berjanji akan membiarkan aku melakukan tebasan pertama,” kata Dot.

Sophie mengamati ketiga teman sekamarnya dengan ngeri.

Mereka tidak perlu membaca dongeng. Mereka berasal dari dongeng.

Mereka terlahir untuk membunuh.

“Seorang Putri *sekaligus* Pembaca,” kata Hester. “Dua jenis manusia terburuk.”

“Bahkan Ever pun tidak menginginkannya,” kata Anadil. “Kalau tidak, peri-peri pasti sudah datang sekarang.”

“Tapi mereka memang sudah datang!” jerit Sophie. “Aku Baik!”

“Yah, kau tak bisa ke mana-mana, Say,” kata Hester, menggembungkan bantal Sophie dengan tendangan. “Jadi, kalau kau ingin tetap hidup, sebaiknya berusahalah menyesuaikan diri.”

Menyesuaikan diri dengan para penyihir! Menyesuaikan diri dengan para kanibal!

“Tidak! Dengarkan aku!” Sophie memohon. “Aku Baik!”

“Kau dari tadi bilang begitu.” Dalam sekejap, Hester mencengkeram lehernya dan menjepitnya ke jendela yang terbuka. “Dan tetap saja tidak ada *bukti*.”

“Aku menyumbangkan korset untuk nenek-nenek gelandangan! Aku ke gereja tiap Minggu,” teriak Sophie saat hampir jatuh dari ketinggian.

“Mmm, tidak ada tanda-tanda ibu peri,” kata Hester. “Coba lagi.”

“Aku tersenyum pada anak-anak! Aku bernyanyi untuk burung-burung!” Sophie tersekat. “Aku tak bisa bernapas!”

“Tidak ada tanda-tanda Pangeran Tampan juga,” kata Anadil sambil mengangkat kedua kaki Sophie. “Kesempatan terakhir,”

“Aku berteman dengan seorang penyihir! Aku sebaik itu!”

“Dan tetap tidak ada peri,” kata Anadil pada Hester seraya mengangkat Sophie.

“Dia yang harusnya di sini, bukan aku!” raung Sophie—

“Tidak ada yang tahu kenapa Sang Guru membawa anak aneh tak berguna sepertimu ke dunia kami,” desis Hester. “Tapi hanya ada satu sebab. Dia *bodoh*.”

“Tanya Agatha! Dia akan bilang padamu! Dialah yang penjahat!”

“Kau tahu, Anadil, belum ada yang memberi tahu peraturan-peraturannya pada kita,” kata Hester.

“Jadi, mereka tidak bisa menghukum kita karena melanggar,” Anadil menyeringai.

Mereka mengangkat Sophie ke atas jendela. “Satu,” kata Hester.

“Jangan!” pekik Sophie.

“Dua...”

“Kau mau bukti! Biar kuberi buktinya!” Sophie menjerit—

“Tiga.”

“LIHAT SAJA AKU LALU LIHAT DIRI KALIAN!”

Hester dan Anadil menjatuhkannya. Mereka saling bertatapan terpana, lalu menatap Sophie yang membungkuk di atas tempat tidur, sesak menahan tangis.

“Sudah kubilang dia itu penjahat,” kicau Dot lalu mengigrit *fudge*.

Kegaduhan terdengar dari luar kamar, dan kepala gadis-gadis itu menoleh ke pintu. Pintu menjeblak terbuka dan tiga serigala menyerbu masuk, merenggut kerah baju mereka, dan melemparkan mereka ke sekawanan murid

berjubah hitam yang berlarian. Murid-murid saling bentur dan sikut; beberapa anak terjatuh ke bawah kawanannya itu dan tidak bisa bangun lagi. Sophie berpegangan ke tembok sekuat tenaga.

“Mau ke mana kita!” teriaknya pada Dot.

“Sekolah Kebaikan!” jawab Dot. “Untuk Penyambut—”

Seorang anak laki-laki serupa ogre menendangnya hingga jatuh menelungkup.

Sekolah Kebaikan! Dibanjiri harapan, Sophie mengikuti kawanannya mengerikan itu menuruni tangga, merapikan gaun merah mudanya untuk pertemuan pertamanya dengan teman-teman sekolah yang sesungguhnya. Seseorang menarik lengannya dan membenturkannya ke birai tangga. Kebingungan, Sophie mendongak ke arah serigala putih ganas, yang memegang seragam hitam berbau bangkai busuk. Serigala itu memamerkan gigi-gigi berkilatnya.

“Tidak—” Sophie terkesiap—

Serigala itu pun membereskannya dengan caranya sendiri.

Meskipun putri-putri Purity terbagi menjadi tiga orang per kamar, Agatha akhirnya tinggal sendiri di kamarnya.

Sebuah tangga kaca merah muda yang menghubungkan kelima lantai Menara Purity, memutar dihiasi pahatan replika rambut panjang Rapunzel yang tak habis-habisnya. Pada pintu kamar Agatha di lantai lima terpampang papan tanda berkelap-kelip berbentuk hati: “Selamat datang Reena, Millicent, Agatha!” Namun, Reena dan Millicent tidak tinggal lama.

Reena, yang terberkahi dengan kulit Arab mulus serta mata abu-abu cemerlang, bersusah payah memasukkan kopernya yang luar biasa besar ke kamar dan ternyata menjumpai Agatha lalu langsung mengeluarkan kopernya. “Pokoknya dia kelihatan jahat.” Agatha mendengarnya terisak. “Aku tidak mau mati!” (“Pindahlah ke kamarku.” Dia mendengar suara Beatrix. “Para peri pasti mengerti.”)

Dan benar, peri-peri itu memang mengerti. Mereka pun mengerti saat si rambut merah Millicent yang ujung hidungnya bengkok ke atas serta alis tipis, pura-pura takut ketinggian dan meminta kamar di lantai bawah. Agatha pun sendirian, membuatnya merasa seperti di rumah sendiri.

Namun, kamar itu membuat Agatha gelisah. Cermin-cermin raksasa berhias permata di dinding merah muda tampak menyilaukan. Mural rumit di dinding menampilkan putri-putri cantik mencium pangeran-pangeran menawan. Di atas setiap tempat tidur, kanopi sutra putih melengkung, membuat bentuk seperti kereta kuda kerajaan. Lukisan awan menyelimuti langit-langit kamar dengan cupid-cupid tersenyum melepaskan anak-anak panah cinta dari tempat hinggapnya yang empuk. Agatha sebisa mungkin menjauh dari semua itu dan meringkuk di sudut jendela, baju hitam menggumpal di tembok merah muda.

Dari balik jendela, dia bisa melihat danau berkilauan di sekeliling Menara Kebaikan berubah menjadi parit berlumpur di tengah-tengah sebagai pelindung Menara Kejahatan. “Teluk Separuh Jalan,” kata mereka. Jauh di balik kabut, jembatan batu yang ramping itu menghubungkan kedua sekolah di permukaan air. Tapi ini semua berada di depan kedua kastel. Apa yang ada di belakangnya?

Penasaran, Agatha memanjat birai jendela, berpegangan pada lis kaca. Dia melihat sekilas ke Menara Charity di bawah, menggapai puncak menara merah mudanya—sekali salah gerakan saja dia bisa tertancap seperti daging domba. Agatha berjinjit ke samping birai, memutar kepalanya ketika sampai di sudut, dan nyaris terjatuh karena kaget.

Di belakang Sekolah Kebaikan dan Kejahatan terdapat hutan biru yang sangat luas. Pepohonan, semak-semak, dan bunga-bunga bermekaran dengan segala nuansa biru, dari biru muda pegunungan es hingga biru indigo. Hutan belukar biru yang lebat itu terhampar hingga cukup jauh, menghubungkan halaman-halaman kedua sekolah, hingga sampai pada pagar emas tinggi yang mengelilingi setiap sisi. Di balik pagar, hutan kembali menghijau dan membentang hingga kegelapan tak dikenal.

Ketika Agatha bergeser mundur, dilihatnya sesuatu di depan sekolah, menjulang dari Teluk Separuh Jalan. Tepat di tengah-tengah bagian, air membelah seimbang antara lumpur dan air jernih. Dia hampir tak bisa melihatnya dari balik kabut... menara bata perak berkilat yang tinggi dan ramping. Serombongan peri berdengung mengelilingi puncak menara, sementara para serigala membawa busur panah berjaga-jaga di atas papan kayu yang mencuat dari dasar menara ke dalam air.

Apa yang mereka jaga?

Agatha menyipitkan mata ke puncak menara setinggi langit itu, tapi yang bisa dilihatnya hanya sebuah jendela yang tertutup awan.

Lalu tiba-tiba, jendela itu tersorot cahaya dan Agatha melihatnya. Membayang hitam disinari matahari.

Bayangan bungkuk yang menculik mereka.

Sepatu Agatha terlepas dan tubuhnya oleng ke depan, di atas Menara Charity yang mematikan. Setelah berjuang menggapai-gapai, dia berhasil mencengkeram lis jendela tepat pada waktunya dan terjerembap masuk kembali ke kamar. Agatha memegang tulang belakangnya yang memar, berbalik cepat—tetapi bayangan itu sudah hilang.

Jantung Agatha berdetak lebih cepat. Siapa pun yang membawa mereka kemari berada di menara itu. Siapa pun yang ada di menara itu bisa memperbaiki kesalahan ini dan mengirim mereka pulang.

Namun sebelumnya, dia harus menyelamatkan sahabatnya.

Beberapa menit kemudian, Agatha menyingkir dari depan cermin. Seragam merah jambu tanpa lengan memperlihatkan bagian tubuh kurus keringnya yang putih dan belum pernah terkena sinar matahari. Kerah rendanya membuat Agatha merasakan gatal yang sama setiap kali dia merasa cemas. Bunga-bunga anyelir pada pinggirannya membuatnya bersin, dan sepatu hak tingginya bergoyang-goyang seperti egrang. Namun baju busuk itu satu-satunya jalan untuk kabur. Kamarnya terletak di ujung yang berlawanan dengan tangga. Untuk kembali ke jembatan, dia harus berjalan cepat di koridor tanpa terlihat dan menyelinap turun.

Agatha mengeraskan rahangnya.

Kau harus berbaur.

Dia menarik napas panjang lalu membuka pintu.

Lima puluh gadis cantik dengan rok celemek merah muda memenuhi koridor, cekikikan, bergosip, bertukar

pakaian, sepatu, tas, gelang, krim, dan lain-lain yang mereka bawa di dalam koper superbesar mereka, sementara peri-peri berterbangan di sela-sela mereka, berusaha susah payah untuk mengawal mereka ke acara Penyambutan. Di antara kebisingan, sekilas Agatha melihat tangga di sudut seberang. Tinggal berjalan dengan percaya diri saja, lalu dia akan pergi sebelum mereka melihatnya. Namun, Agatha tak bisa bergerak.

Perlu waktu seumur hidupnya untuk berteman dengan satu orang saja. Dan di sini, gadis-gadis ini menjadi sahabat karib dalam hitungan menit seolah-olah berteman itu hal paling sederhana di dunia ini. Rasa malu terasa menusuk-nusuk kulitnya. Bahkan di Sekolah Kebaikan, yang semua orang seharusnya baik dan mengasihi, dia tetap sendirian dan dianggap hina. Dia seorang penjahat, tak peduli ke mana pun dia pergi.

Dia membanting pintu, mencabut kelopak-kelopak bunga dari lengannya, melepaskan sepatu pink-nya dan melemparkannya keluar jendela. Agatha merosot di dinding dan memejamkan mata.

Keluarkan aku dari sini.

Agatha membuka matanya dan sekilas melihat pantulan wajah jeleknya dari cermin batu permata. Sebelum berpaling, matanya menangkap ada sesuatu lagi dalam pantulannya. Langit-langit keramik bergambar cupid yang tersenyum, agak menonjol dari permukaannya.

Agatha memasukkan kembali kakinya ke sepatu tebal hitamnya yang keras. Dipanjatnya kanopi tempat tidur lalu dicopotnya keramik itu, membuka lubang angin gelap di atas kamar. Dia mencengkeram tepi lubang itu dan meng-

ayunkan sebelah kakinya ke dalam lubang angin, kemudian sebelah lagi, sampai akhirnya dia bertengger di ruang sempit di dalam saluran itu.

Dia merangkak menembus gelap, tangan dan lututnya membabi buta maju terseok-seok di atas besi dingin—sampai akhirnya besi itu tiba-tiba berubah menjadi udara. Kali ini, Agatha tak bisa menyelamatkan diri.

Agatha terjatuh begitu cepat hingga tak sempat berte-riak, menderu dalam saluran-saluran, diping-pong di dalam pipa-pipa, dan meluncur di lubang angin sampai dia ter-jungkir sebuah cerobong dan mendarat di pohon kacang.

Dipeluknya batang pohon hijau yang tebal itu, bersyukur dirinya masih utuh. Namun ketika mengamati sekelilingnya, Agatha melihat dirinya tidak berada di kebun atau hutan atau di mana pun seharusnya pohon kacang berada. Dia berada di sebuah ruangan gelap beratap tinggi, penuh dengan lukisan, patung, dan lemari kaca. Matanya menemukan pintu kaca buram di sudut, di atasnya terdapat huruf-huruf yang disepuh emas digoreskan pada kaca:

GALERI KEBAIKAN

Agatha menuruni pohon itu pelan-pelan sampai sepatu tebalnya mencapai lantai marmer.

Sebuah mural menutup dinding panjang dengan gambar pemandangan sebuah istana emas yang menjulang serta seorang pangeran tampan dan putri cantik menikah di bawah lengkungan gemerlapan, sementara ribuan tamu merayakannya sambil membunyikan bel dan berdansa. Di bawah naungan restu sang matahari yang cemerlang, pasangan

berbudi luhur itu berciuman, sementara bayi-bayi malaikat beterbangan di atas mereka, menghujani mereka dengan mawar-mawar merah dan putih. Tinggi di atas pemandangan itu, huruf-huruf besar emas mengintip dari balik awan, terbentang dari satu sisi mural ke sudut lainnya:

EVER AFTER

Agatha mengerutkan wajah. Dia selalu meledek Sophie karena percaya pada Kebahagiaan Abadi. (“Siapa sih yang mau selalu bahagia?”) Tapi setelah melihat mural itu, harus diakuinya sekolah ini memang secara mengerikan telah menjual ide itu dengan sangat baik.

Dia menyipitkan mata ke arah sebuah lemari kaca yang memajang sebuah buku kecil berisi tulisan berlekuk-lekuk serta sebuah plakat di sampingnya: PUTRI SALJU, UJIAN KEFASIHAN HEWAN (LETTITIA dari LEMBAH PERAWAN). Pada lemari-lemari berikutnya, dia menemukan mantel biru seorang anak laki-laki yang kemudian menjadi pangeran Cinderella, bantal asrama Si Tudung Merah, *diary* Si Gadis Korek Api, piama-piama Pinokio, dan peninggalan-peninggalan para bintang kelas yang kira-kira berlanjut ke pernikahan dan istana.

Di dinding, dia menelusuri gambar-gambar Ever After lainnya dari para alumni, sebuah pameran Sejarah Sekolah, spanduk perayaan kemenangan-kemenangan besar, dan sebuah dinding berlabel “Kapten Kelas”, dipenuhi potret-potret murid dari setiap kelas. Museum itu semakin ke dalam semakin gelap, sehingga Agatha menggunakan seba-

tang korek apinya untuk menyalakan lampu. Saat itulah dia melihat bangkai-bangkai binatang.

Lusinan hewan yang diawetkan menaunginya di dinding atas, ditempel berjejalan pada dinding-dinding berwarna pink tua. Agatha membersihkan debu pada plakat-plakat mereka dan menemukan Sang Kucing Bersepatu Bot, tikus kesayangan Cinderella, sapi Jack yang sudah dijual; berstempel nama anak-anak yang kurang mampu menjadi pahlawan atau tangan kanan ataupun pelayan. Tidak ada Kebahagiaan Abadi untuk kelompok ini. Hanya gantungan-gantungan di museum.

Agatha merasakan ketakutan dalam tatapan mata kaca mereka lalu berpaling. Saat itulah dia melihat plakat gemerlapan pada pohon kacang. HOLDEN DARI BADAI PELANGI. Tanaman sial itu dulunya *seorang anak laki-laki*.

Darah Agatha terasa membeku. Kisah-kisah yang selama ini tak pernah dipercayainya, tapi ternyata kini nyata dan memilukan. Dalam dua ratus tahun, tidak ada anak-anak yang diculik kembali ke Gavaldon. Apa yang membuatnya berpikir dirinya dan Sophie bisa menjadi yang pertama? Apa yang membuatnya berpikir mereka tidak akan jadi burung gagak atau semak mawar?

Kemudian, dia teringat apa yang membuat mereka berdua berbeda dari yang lain.

Kami saling memiliki.

Mereka harus bersama-sama mematahkan kutukan ini. Kalau tidak, mereka akan jadi fosil dongeng.

Perhatian Agatha tertarik ke suatu sudut, sederetan lukisan karya seniman yang sama, memperlihatkan adegan-adegan yang sama dalam warna-warna impresionistik

nan kabur: Anak-anak membaca buku dongeng. Setelah mendekati lukisan-lukisan itu, matanya membelalak. Dia mengenal di mana anak-anak itu berada.

Mereka berada di Gavaldon.

Agatha bergerak dari lukisan pertama sampai yang terakhir. Anak-anak yang sedang membaca berlatar belakang bukit-bukit dan danau yang tak asing, menara jam bengkok dan gereja reyot, bahkan bayangan rumah di Bukit Kuburan. Rasa rindu rumah menusuk-nusuk Agatha. Dulu dia menyebut anak-anak itu gila dan suka berkhayal. Namun akhirnya, mereka tahu apa yang tidak diketahuinya—bahwa garis antara dongeng dan kehidupan nyata memang sangat tipis.

Lalu dia tiba di lukisan terakhir, yang sama sekali tidak mirip dengan yang lainnya. Di lukisan yang ini, anak-anak yang marah melemparkan buku-buku dongeng mereka ke api unggun di alun-alun dan menyaksikan semuanya terbakar. Di sekeliling mereka, hutan gelap terbakar dan langit dipenuhi asap merah dan hitam yang dahsyat. Selagi menatapnya, Agatha merasakan dingin menjalar di tulang punggungnya.

Suara. Dia menunduk ke balik kereta labu raksasa, kepalanya terbentur sebuah plakat. HEINRICH DARI HUTAN BAWAH. Agatha tersekat.

Dua orang guru memasuki museum, seorang wanita yang lebih tua mengenakan gaun hijau kekuningan, berkerah tinggi, bermotif tebaran sayap-sayap kumbang hijau mengilat. Wanita yang lebih muda mengenakan gaun panjang ungu berbahu lancip yang menjuntai di bagian belakangnya. Wanita berbaju hijau kekuningan berambut putih

seorang nenek dan berbentuk sarang lebah, tetapi kulitnya bercahaya dan mata cokelatnyanya tampak lembut. Si wanita berbaju ungu berambut hitam yang terjalin dalam kepang panjang dan kencang. Matanya lembayung dan kulitnya pucat pasi, yang direntangkan tulang-tulang seperti genderang.

“Dia mengacaukan dongeng-dongeng itu, Clarissa,” ujar yang berbaju ungu.

“Sang Guru tidak bisa mengendalikan Storian, Lady Lessa,” balas Clarissa.

“Dia berada di pihakmu dan kau pun tahu,” Lady Lessa memanas.

“Dia tidak berada di pihak siapa pun—” Clarissa berhenti sesaat. Begitu pula Lady Lessa.

Agatha melihat apa yang mereka perhatikan. Lukisan terakhir.

“Ternyata kau menerima khayalan Profesor Sader lainnya,” kata Lady Lessa.

“Ini memang galerinya,” desah Clarissa.

Mata Lady Lessa berkilat. Secara ajaib, lukisan itu tercabik-cabik dari dinding dan mendarat di belakang lemari kaca, beberapa senti dari kepala Agatha.

“Itulah sebabnya lukisan itu tidak ditaruh di galeri sekolahmu,” kata Clarissa.

“Siapa pun yang memercayai Ramalan Pembaca adalah orang bodoh,” desis Lady Lessa. “Termasuk Sang Guru.”

“Sang Guru harus mempertahankan keseimbangan,” Clarissa berkata lembut. “Dia memandang Pembaca sebagai bagian dari keseimbangan itu. Bahkan meskipun kau dan aku tidak bisa memahaminya.”

“Keseimbangan!” ejek Lady Lasso. “Lalu mengapa Kejahatan belum memenangkan satu dongeng pun sejak dia mengambil alih? Mengapa Kejahatan belum mengalahkan Kebaikan selama *dua ratus tahun*?”

“Mungkin murid-muridku hanya lebih terdidik dengan baik,” kata Clarissa.

Lady Lasso melotot lalu berjalan pergi. Setelah mengibaskan jarinya, Clarissa mengembalikan lukisan tadi pada tempatnya dan bergegas menyusul.

“Mungkin Pembaca barumu akan bisa membuktikan bahwa kau salah,” katanya.

Lady Lasso mendengus. “Kudengar dia memakai baju *pink*.”

Agatha mendengarkan suara langkah kaki mereka menghilang.

Dia mendongak ke arah lukisan yang penyok. Anak-anak itu, api unggun, Gavaldon hangus terbakar. Apa arti semua itu?

Kepak kelap-kelip menggema di udara. Sebelum dia sempat bergerak, peri-peri gemerlapan tiba-tiba masuk memeriksa setiap celah seperti kedipan cahaya. Jauh di seberang museum, Agatha melihat pintu yang dilewati kedua guru tadi. Tepat ketika para peri mencapai labu, Agatha cepat-cepat berlari ke pintu. Peri-peri itu memekik kaget ketika Agatha menyelinap di antara tiga awetan beruang, menjeblakkan pintu hingga terbuka.

Teman-teman sekolahnya yang bergaun pink beriring-iring di ruang lobi dalam dua barisan sempurna. Ketika mereka bergandengan tangan, cekikikan, dan bersahabat karib, rasa malu yang tak asing bagi Agatha mulai muncul.

Semua bagian tubuhnya menyuruhnya kembali menutup pintu dan sembunyi. Namun kali ini, bukannya memikirkan teman-teman yang tak dimilikinya, Agatha memikirkan yang dimilikinya.

Para peri menyambar sedetik kemudian, tapi yang mereka temukan hanyalah para putri yang sedang menuju ke acara Penyambutan. Ketika mereka beterbangan di atas dengan marah, memburu tanda-tanda rasa bersalah, Agatha menyelinap ke dalam pawai pink itu, memasang senyum... dan mencoba berbaur.

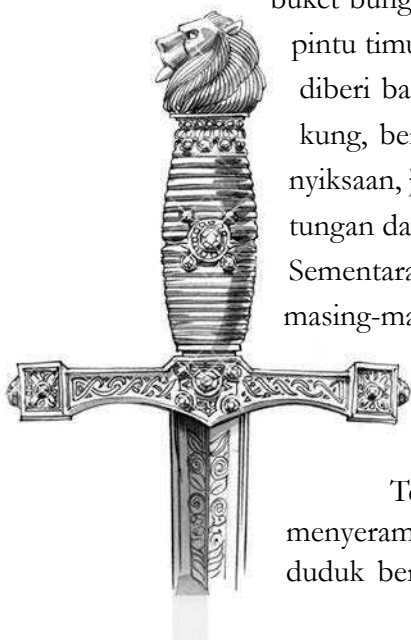


COWOK PENGACAU

Masing-masing sekolah memiliki pintu masuk ke Teater Dongeng, yang terbagi menjadi dua. Pintu barat di bagian murid-murid Kebaikan, diberi bangku panjang merah muda dan biru, dekorasi dinding kristal, dan buket-

buket bunga kaca yang gemerlapan. Sedangkan pintu timur di bagian murid-murid Kejahatan, diberi bangku-bangku kayu panjang melengkung, beragam ukiran pembunuhan dan penyiksaan, juga stalaktit-stalaktit maut bergelantungan dari langit-langit yang hangus terbakar. Sementara murid-murid digiring ke bagian masing-masing untuk acara Penyambutan, para peri dan serigala berjaga di lorong keramik perak antara kedua sekolah.

Terlepas dari seragam barunya yang menyeramkan, Sophie sama sekali tidak mau duduk bersama anak-anak Kejahatan. Sekilas



melihat rambut kemilau anak-anak Kebaikan, serta senyum memesonakan dan baju-baju pink mereka yang gaya, Sophie langsung tahu dirinya sudah menemukan saudara-saudara perempuannya. Kalau para peri tidak mau menyelamatkannya, pasti rekan sesama putri rajanya bersedia.

Sementara anak-anak Kejahatan terus saja mendorong-dorongnya, dia berusaha menarik perhatian gadis-gadis Kebaikan, tetapi mereka mengabaikan sisi bagian teater itu. Akhirnya, Sophie berjuang ke lorong, melambaikan tangannya, dan membuka mulut untuk berteriak, saat sebuah tangan menariknya ke bawah sebuah bangku tengik.

Agatha menangkap Sophie ke dalam pelukannya. “Aku menemukan menara Sang Guru! Tempatnya di parit dan ada penjaganya, tapi pokoknya kalau kita bisa naik ke sana, maka kita bisa—”

“Hai! Senang bertemu denganmu! Berikan pakaianmu,” cetus Sophie, menatap gaun merah muda Agatha.

“Heh?”

“Cepat! Ini bisa membereskan semuanya.”

“Kau bercanda, kan! Sophie, kita tidak bisa tinggal di sini!”

“Tepat sekali,” Sophie tersenyum. “Aku harus berada di sekolahmu dan kau harus berada di sekolahku. Seperti yang sudah kita bicarakan, ingat kan?”

“Tapi ayahmu, ibuku, *kucingku*!” Agatha tergagap. “Kau tak tahu seperti apa mereka ini! Mereka akan mengubah kita jadi ular atau tupai atau semak beri! Sophie, kita harus pulang!”

“Kenapa aku harus pulang? Aku punya apa di Gaval-don?” tanya Sophie.

Raut Agatha memerah karena sakit hati. “Kau punya... emm, kau punya....”

“Tepat. Tak punya apa-apa. Sekarang, tolong, *gaunku*.” Agatha melipat tangannya.

“Kalau begitu, kuambil sendiri saja,” Sophie cemberut. Namun tepat pada saat Sophie menarik lengan baju bunga-bunga Agatha, ada yang membuatnya terdiam membeku. Sophie mendengarkan, memasang telinga, kemudian berlari seperti harimau kumbang. Dia menyelinap ke bawah bangku-bangku melengkung, menghindari kaki-kaki para penjahat, menunduk di belakang bangku terakhir, lalu mengintip ke sekeliling.

Agatha mengikutinya dengan sangat jengkel. “Aku tidak tahu kau ini kena—”

Sophie membekap Agatha dan mendengarkan suara-suara yang bertambah keras itu. Suara-suara yang bisa membuat gadis-gadis Kebaikan langsung melompat berdiri. Suara yang seumur hidup sudah mereka nantikan. Dari koridor, terdengar entakan sepatu bot dan bunyi pedang beradu—

Pintu barat menjeblok terbuka dan 60 anak laki-laki tampan beradu pedang.

Kulit sawo matang mengintip dari balik lengan baju biru dan kerah kaku. Sepatu bot tinggi biru tua serasi dengan rompi berpotongan leher tertutup dan simpul tali-tali tipis, masing-masing berbordir sebuah huruf emas. Sementara para anak laki-laki itu asyik saling menyilangkan pedang, bagian kemeja yang tersisip di dalam celana ketat warna krem mereka terangkat keluar, memamerkan pinggang ramping dan sekelebatan otot-otot.

Keringat berkilauan di wajah-wajah bercahaya selagi mereka melintasi lorong antara deretan tempat duduk. Sepatu bot mereka mengentak-entak lantai marmer. Dalam sekejap, pertarungan pedang mencapai klimaks; yang satu memojokkan yang lain ke bangku panjang. Pada gerakan akhir yang serentak, mereka mengeluarkan bunga mawar dari kemeja mereka sambil berteriak "*Ratuku!*", mereka melemparkan mawar-mawar itu pada gadis yang paling menarik perhatian mereka. (Beatrix mendapat cukup banyak bunga untuk ditanam di kebun).

Agatha merasa mual menyaksikan semua itu. Namun kemudian, dilihatnya Sophie tampak harap-harap cemas, begitu mendambakan bunga mawarnya sendiri.

Di deretan bangku lapuk, para anak laki-laki Kejahatan mengejek para pangeran, mengibarkan spanduk "Never Hebat!" dan "Ever Payah!" (kecuali Hort si muka musang, yang menyilangkan tangannya dengan dongkol dan mengumam, "Kenapa sih mereka dapat giliran masuk sendiri?") Sambil membungkuk, para putri melemparkan ciuman jauh pada anak-anak Kejahatan dan siap-siap duduk kembali ketika pintu barat tiba-tiba dibanting terbuka lagi.

Seorang lagi masuk.

Rambutnya keemasan laksana lingkaran halo surgawi, matanya sebiru langit tak berawan, kulitnya sewarna pasir di gurun yang panas, tampak gemerlapan dengan pakaian kebangsawanan, seakan darahnya lebih murni daripada yang lainnya. Orang tak dikenal itu memandang sekilas ke arah anak-anak laki-laki yang mengernyit dan bersenjata pedang, menarik pedangnya sendiri... lalu menyeringai.

Empat puluh anak laki-laki menyerangnya sekaligus, tetapi dia melucuti setiap anak secepat kilat. Pedang teman-teman sekolahnya bertumpukan di bawah kakinya sementara dia menangkis tanpa tergores sedikit pun. Sophie terpana, tersihir. Agatha berharap anak laki-laki itu tertusuk pedangnya sendiri. Namun tak seberuntung itu, karena anak laki-laki itu membereskan setiap tantangan yang datang seketika itu juga. Bordiran huruf *T* pada dasi birunya berkilat-kilat di setiap gerak tarian pedangnya.

Setelah penantang terakhir kehilangan pedang dan terbangong-bengong, dia menyarungkan pedangnya lalu mengangkat bahu, seolah mengatakan dirinya tak berarti meskipun mampu melakukan itu semua. Namun para anak laki-laki Kebaikan tahu arti sebenarnya. Para pangeran sekarang memiliki seorang raja. (Bahkan para penjahat pun tak punya alasan untuk mengolok-olok lagi.)

Sementara itu, gadis-gadis Kebaikan sudah lama tahu bahwa setiap putri sejati akan menemukan seorang pangeran, maka tak perlu saling berebut. Namun mereka melupakan semua itu ketika si anak emas mengeluarkan bunga mawar dari bajunya. Mereka semua melompat, melambaikan saputangan, berdesakan seperti angsa-angsa saat diberi makan. Anak laki-laki itu tersenyum dan melambungkan mawarnya tinggi-tinggi ke udara.

Agatha terlambat melihat Sophie bergerak. Dia berlari mengejarnya tetapi Sophie melesat ke lorong, melompati bangku-bangku merah muda, meluncur ke arah mawar itu—dan malah menangkap seekor serigala.

Sementara serigala itu menyeretnya kembali ke sisinya, Sophie mengunci tatapannya pada si anak laki-laki, yang

memandangi wajah cantiknya, kemudian jubah hitamnya yang mengerikan, lalu meneleng keheranan. Kemudian melihat Agatha yang berpakaian pink dengan penasaran, lalu melompat terkejut ketika melihat mawarnya terjatuh di telapak tangan Agatha yang terbuka. Ketika serigala mengempaskan Sophie di sisi Kejahatan dan para peri mendorong Agatha ke sisi Kebaikan, anak laki-laki itu ternganga sambil membelalakkan matanya, berusaha memahami semua itu. Lalu sebuah tangan menariknya ke tempat duduk.

“Hai, aku Beatrix,” katanya, sambil memastikan anak laki-laki itu melihat semua mawarnya.

Dari tempat duduk Kejahatan, Sophie berusaha menarik perhatian anak laki-laki itu.

“Ubah saja dirimu jadi cermin. Baru kau punya peluang.”

Sophie menoleh pada Hester yang duduk di sebelahnya.

“Namanya Tedros,” kata teman sekamarnya. “Dan dia sama congkaknya dengan ayahnya.”

Sophie baru akan menanyakan siapa ayahnya, tapi kemudian melihat pedang peraknya yang berkilauan, dengan gagang bertabur berlian. Pedang berlambang singa yang dikenalnya dari buku-buku dongeng. Sebuah pedang bernama Excalibur.

“Dia putra Raja Arthur?” Sophie menarik napas. Diamatinya tulang pipi Tedros, rambut pirang berkilau dan bibir tebal lembutnya, bahu tegap serta lengan kokoh yang memadati baju biru, dan dasi longgar juga kerah yang tak dikancingkan. Dia terlihat begitu tenang dan percaya diri, seolah yakin takdir berada di pihaknya.

Ketika memandangnya, Sophie merasakan takdirnya sendiri terkunci pada suatu tempat.

Dia milikku.

Tiba-tiba dia merasakan tatapan tajam dari seberang lorong.

“Kita harus pulang,” mulut Agatha bergerak dengan jelas tanpa suara.

“Selamat datang di Sekolah Kebaikan dan Kejahatan,” ujar yang lebih ramah di antara dua kepala.

Dari tempat duduk mereka masing-masing yang berlawanan, Sophie dan Agatha mengamati anjing raksasa dengan dua kepala menempel pada satu tubuh, mondar-mandir di sepanjang panggung batu perak, beraksi tepat di tengah-tengahnya. Yang satu anjing jantan gila berliur, bersurai beruang. Yang satu lagi menggemaskan dan lucu, dengan rahang rapuh, berbulu tipis, dan suara merdu. Tidak ada yang bisa memastikan apakah wajah yang lebih lucu itu jantan atau betina, tapi apa pun itu, sepertinya berkuasa.

“Aku Pollux, Ketua Penyambutan,” ujar kepala yang baik.

“DAN AKU CASTOR, ASISTEN KETUA PENYAMBUATAN DAN PELAKSANA EKSEKUSI HUKUMAN TERHADAP SIAPA PUN YANG MELANGGAR PERATURAN ATAU BERTINGKAH SEPERTI KELEDAI,” yang gila menggelegar.

Semua anak melihat Castor dengan ketakutan. Bahkan para penjahat.

“Terima kasih, Castor,” kata Pollux. “Pertama-tama, biar aku ingatkan mengapa kalian semua berada di sini.

Semua anak terlahir dengan jiwa yang Baik atau Jahat. Beberapa jiwa lebih murni dibandingkan yang lain—”

“DAN BEBERAPA JIWA LAINNYA HANYA SAMPAH!” Castor menyalak.

“Seperti yang sedang *kubilang* tadi,” kata Pollux, “ada beberapa jiwa yang lebih murni dari yang lainnya, tapi semua jiwa pada dasarnya Baik *atau* Jahat. Mereka yang Jahat tidak bisa mengubah jiwa mereka menjadi Baik, dan mereka yang Baik tidak bisa mengubah jiwa mereka menjadi Jahat—”

“JADI, HANYA KARENA KEBAIKAN MEMENANGKAN SEMUANYA, BUKAN BERARTI KALIAN BISA BERTUKAR TEMPAT,” gertak Castor.

Murid-murid Kebaikan bersorak, “EVER! EVER!”; murid-murid Kejahatan membalas, “NEVER! NEVER!” sebelum serigala-serigala menyiramkan seember air pada anak-anak Ever dan para peri melemparkan pelangi ke atas anak-anak Never, dan kedua sisi pun diam.

“Sekali lagi,” ujar Pollux geram, “mereka yang Jahat tidak bisa jadi Baik dan mereka yang Baik tidak bisa jadi Jahat, tak peduli seberapa banyak kalian membujuk atau menghukum. Nah, terkadang kalian merasakan campuran keduanya tapi itu hanya karena dalam silsilah keluarga kalian ada cabang-cabang yang teracuni dengan percampuran Baik dan Jahat. Tapi di Sekolah Kebaikan dan Kejahatan ini, kami akan menyingkirkan campuran-campuran itu, kami akan menyingkirkan kebingungan kalian, kami akan berusaha membuat kalian semurni mungkin—”

“DAN JIKA KAU GUGUR, MAKA SESUATU YANG BURUK AKAN TERJADI PADA KALIAN

DAN AKU TAK BISA MENYEBUTKAN KEBURUK-
AN MACAM APA, TAPI ARTINYA KALIAN TIDAK
AKAN PERNAH TERLIHAT LAGI!”

“Sekali lagi begitu, kuberangus kau!” teriak Pollus. Cas-
tor menatap jari kakinya.

“Aku yakin tak ada di antara murid-murid cerdas ini
yang akan gugur,” Pollux tersenyum pada anak-anak yang
lega.

“Kau bilang kadang-kadang ada yang gugur,” gerutu
Castor.

Sophie mengingat wajah ketakutan Bane di dinding
dan gemetar. Dia harus segera pindah ke Kebaikan.

“Setiap anak di Hutan Tak Bertepi memimpikan untuk
dipilih masuk ke sekolah kami. Tapi Sang Gurulah yang
memilih kalian,” cetus Pollux sambil mengamati kedua sisi.
“Karena beliau melihat ke dalam hati kalian dan melihat
sesuatu yang sangat langka. Murni Baik dan Murni Jahat.”

“Kalau kami memang semurni itu, lalu itu apa?”

Seorang anak laki-laki bandel berambut pirang dan tel-
inga lancip berdiri di sisi Kejahatan dan menunjuk Sophie.

Lalu seorang anak laki-laki besar dari Kebaikan menun-
juk Agatha. “Di kami juga ada!”

“Yang ada di kami baunya seperti bunga!” teriak se-
orang anak Kejahatan.

“Yang ini memakan peri!”

“Yang ini terlalu banyak senyum!”

“Yang ini mengentuti kami!”

Sophie menoleh pada Agatha, terperanjat.

“Di setiap kelas, kami menghadirkan dua orang Pemba-
ca dari Hutan Luar,” jelas Pollux. “Mereka mungkin hanya

tahu dunia kita dari gambar dan buku, tapi mereka tahu peraturan kita seperti kalian juga. Mereka memiliki bakat dan cita-cita yang sama, potensi yang sama untuk mencapai kemenangan. Beberapa di antara mereka juga ada yang menjadi murid-murid terbaik kami.”

“Kira-kira dua ratus tahun lalu,” dengus Castor.

“Mereka tidak berbeda dengan kalian,” ujar Pollux membela diri.

“Mereka kelihatan berbeda dari kami semua,” cetus seorang penjajah berkulit cokelat berminyak.

Murid-murid dari kedua sekolah bergumam setuju. Sophie menatap Agatha, seakan berkata semua ini bisa diselesaikan secara sederhana dengan pertukaran kostum.

“Jangan meragukan pilihan Sang Guru,” ujar Pollux. “Kalian semua harus saling *menghargai*, entah kalian Baik atau Jahat, entah kalian dari keluarga dongeng termasyhur ataupun yang gugur, entah kalian seorang putra mahkota ataupun Pembaca. Kalian semua dipilih untuk menjaga keseimbangan antara Kebaikan dan Kejahatan. Bila keseimbangan itu dirusak...” rautnya menjadi suram, “dunia kita akan binasa.”

Keheningan memenuhi seluruh aula. Agatha meringis. Dia paling tidak membutuhkan kebinasaan dunia ini sementara mereka masih berada di dalamnya.

Castor mengangkat kakinya. “Apa?” Pollux mengerang.

“Mengapa Kejahatan tidak pernah menang lagi?”

Pollux terlihat seperti hampir memakan kepala Castor, tetapi terlambat. Anak-anak Kejahatan ribut.

“Yeah, kalau kita memang seimbang,” teriak Hort, “mengapa kami selalu *mati*?”

“Kami tidak pernah dapat senjata bagus!” teriak si anak bandel.

“Kaki tangan kami berkhianat!”

“Nemesis—lawan—kami selalu punya bala tentara!”

Hester berdiri. “Kejahatan belum pernah menang selama *dua ratus tahun!*”

Castor berusaha mengendalikan diri, tetapi kepala merahnya membengkak seperti balon. “KEBAIKAN CURANG!”

Anak-anak Never melonjak berang, melemparkan makanan, sepatu, dan apa saja yang ada di tangan mereka pada pada anak-anak Ever yang ketakutan.

Sophie merosot di tempat duduknya. Tedros pasti tidak mengira dirinya bagian dari berandal-berandal jelek ini, bukan? Dia mengintip dan memergoki Tedros sedang menatapnya. Raut Sophie merona lalu kembali membungkuk.

Serigala dan peri menyambar gerombolan yang mengaum di sekelilingnya, tetapi kali ini pelangi dan air tak bisa menghentikan mereka.

“Sang Guru memihak mereka!” teriak Hester.

“Peluang saja kami tidak punya!” raung Hort.

Anak-anak Never berjuang melewati para peri dan serigala, dan menyerang bangku anak-anak Ever.

“Itu karena kalian *kera-kera* tolol!”

Anak-anak Kejahatan mendongak dengan wajah dungu.

“Sekarang duduklah sebelum aku menampar kalian satu per satu!” jerit Pollux.

Mereka duduk tanpa membantah. (Kecuali tikus-tikus Anadil, yang mengintip dari sakunya dan mendesis.)

Pollux memelototi para penjahat. “Mungkin kalau kalian berhenti mengeluh, kalian bisa menghasilkan seseorang yang ulung! Tapi yang kami dengar hanyalah alasan dan alasan lagi. Apa kalian pernah menghasilkan satu penjahat saja yang layak setelah Perang Besar? Satu orang penjahat yang bisa mengalahkan Nemesis mereka? Tak heran para Pembaca yang datang kemari kebingungan! Tak heran mereka ingin jadi Baik!”

Sophie melihat anak-anak di kedua sisi diam-diam melemparkan tatapan simpati.

“Anak-anak, yang perlu kalian semua perhatikan di sini,” ucap Pollux, lebih lembut. “Lakukan yang terbaik. Yang terbaik dari kalian akan menjadi pangeran dan tukang sihir, kesatria dan dukun, ratu dan ahli tenung—”

“ATAU TROLL ATAU BABI JIKA KALIAN PAYAH!” semprot Castor.

Para murid saling melemparkan pandangan ke seberang lorong antara deretan bangku, merasakan taruhan yang berat.

“Jadi, kalau tidak ada interupsi lagi,” kata Pollux, memelototi adiknya, “mari kita tinjau peraturan-peraturannya.”

“Peraturan ke-13. Jembatan Separuh Jalan dan atap-atap menara *terlarang* untuk para murid,” Pollux berceramah di atas panggung. “Para gargoyle telah diperintahkan untuk membunuh penyusup yang mereka lihat dan masih belum bisa memahami perbedaan antara murid dan penyusup—”

Sophie merasa semua itu membosankan, maka dia mengalihkan perhatiannya dan memperhatikan Tedros. Dia belum pernah melihat anak laki-laki yang begitu *bersih*. Anak-anak laki-laki di Gavaldon berbau seperti babi dan berkeliaran dengan bibir pecah-pecah, gigi kuning, dan kuku-kuku hitam. Namun, Tedros mempunyai kulit kecekelatan yang indah sekali, disapu rambut-rambut halus, dan tak ada tanda-tanda (tak sedikit pun!) noda di wajahnya.

Bahkan setelah pertarungan pedang yang hebat tadi, setiap helai rambut keemasannya jatuh pada tempatnya semula. Saat dia menjilat bibirnya, terlihat kilau dari gigi putihnya yang berderet sempurna. Sophie memperhatikan tetesan keringat jatuh bersilangan di lehernya dan menghi-lang di balik bajunya. *Seperti apa aroma tubuhnya?* Dia menutup mata. *Seperti kayu segar dan—*

Dia membuka mata dan dilihatnya Beatrix diam-diam mengendus rambut Tedros.

Gadis itu harus segera ditangani.

Seekor burung tanpa kepala mendarat di baju Sophie. Dia melonjak dari kursinya, menjerit-jerit, dan mengibas-ngibaskan tuniknya sampai bangkai burung kenari itu jatuh ke lantai. Dia mengamati burung itu sambil cemberut— lalu menyadari seluruh aula sedang melongo ke arahnya. Dia membungkuk hormat sebaik mungkin dan kembali duduk.

“Seperti yang kubicarakan tadi,” ujar Pollux tersinggung.

Sophie menoleh cepat ke arah Agatha. “Apa!” Sophie menggerakkan mulutnya tanpa suara.

“Kita harus bertemu,” balas Agatha tanpa suara.

“*Pakaianku*,” mulut Sophie bergerak, lalu kembali menghadap panggung.

Hester dan Anadil memperhatikan burung yang terpenggal lehernya itu, lalu memandang ke arah Agatha.

“Kalau dia, kami suka,” ledek Anadil, tikus-tikusnya mencicit setuju.

“Tahun pertama kalian meliputi pelajaran yang diperlukan untuk persiapan tiga tes besar: Uji Dongeng, Sirkus Bakat, dan Pesta Dansa Salju,” raung Castor. “Setelah tahun pertama, kalian akan dibagi menjadi tiga jurusan: satu untuk Pemimpin, penjahat dan pahlawan; satu untuk Pengikut, kaki tangan dan pendamping; dan satu lagi untuk Mogrif, atau mereka yang akan mengalami transformasi.”

“Selama dua tahun ke depan, Pemimpin akan dilatih untuk melawan calon Nemesis mereka,” ujar Pollux. “Para Pengikut akan mengembangkan kemampuan untuk menjaga calon Pemimpin mereka. Mogrif akan belajar beradaptasi dengan bentuk baru mereka dan bertahan hidup di Hutan berbahaya. Akhirnya, setelah tahun ketiga, Pemimpin akan dipasangkan dengan Pengikut dan Mogrif, dan kalian semua akan pindah ke Hutan Tak Bertepi untuk memulai perjalanan....”

Sophie berusaha memusatkan perhatian tetapi tidak bisa karena Beatrix nyaris duduk di pangkuan Tedros. Sambil menggerutu, Sophie mencabut lambang angsa perak berkilau yang dijahit di jubah baunya. Hanya itu yang cukup lumayan dari seragam ini.

“Nah, tentang bagaimana kami menentukan jurusan kalian nanti, kami tidak memberikan ‘nilai’ di Sekolah Kebaikan dan Kejahatan ini,” ujar Pollux. “Sebagai gantinya,

pada setiap tes atau tantangan, kalian akan diberi peringkat dalam kelas kalian sehingga kalian tahu persis posisi kalian. Ada 120 murid di setiap sekolah dan kami sudah membagi kalian menjadi 6 kelompok yang masing-masing berisi 20 murid. Setelah setiap tantangan, kalian akan diberi peringkat antara 1 sampai 20. Jika kalian berperingkat lima teratas di kelompok kalian secara konsisten, kalian akan berakhir di jurusan Pemimpin. Jika kalian berulang kali mencetak peringkat rata-rata, kalian akan masuk ke jurusan Pengikut. Dan jika kalian secara konstan berada di bawah peringkat 13, maka bakat kalian paling baik disalurkan sebagai Mogrif, entah hewan atau tanaman.”

Murid-murid di kedua sisi berbisik-bisik, sudah siap memasang taruhan siapa yang akan berakhir menjadi tanaman purbakala.

“Harus kutambahkan, bahwa siapa pun yang berada di peringkat 20 tiga kali berturut-turut akan langsung gugur,” kata Pollux dengan sungguh-sungguh. “Seperti yang kubilang tadi, mengingat perlunya ketidakcakapan luar biasa untuk mendapatkan tiga kali peringkat terakhir berturut-turut, aku yakin peraturan ini tidak akan berlaku pada kalian semua.”

Anak-anak Never melemparkan pandangan ke arah Sophie.

“Kalau mereka sudah menempatkanku di sekolah yang tepat, kalian semua pasti merasa tolol, kan?” kata Sophie galak.

“Lambang angsa kalian akan selalu tampak di dada kalian,” lanjut Pollux. “Jika kalian berusaha menyembunyi-

kan atau mencabutnya, hasilnya pasti akan menyakitkan atau memalukan, jadi cobalah menahan diri.”

Dengan kebingungan, Sophie memperhatikan murid-murid lain di kedua sisi mencoba menutup angsa perak berkilat di seragam mereka. Sophie meniru dan melipat kerah tuniknya yang terkulai untuk menutupi angasanya—seketika lambang itu menghilang dari jubahnya dan muncul di dadanya. Terkesima, dia meraba-raba angsa itu, tetapi angsa itu melekat di kulitnya seperti tato. Dia membuka lipatannya, dan angsa itu menghilang dari kulitnya lalu muncul kembali di jubahnya. Sophie memberengut. Sepertinya tidak terlalu lumayan juga.

“Selanjutnya, karena Teater Dongeng berada di tangan Kebaikan tahun ini, Never akan diantar ke sini untuk semua acara gabungan sekolah,” kata Pollux. “Di luar itu, kalian harus selalu tetap berada di sekolah kalian.”

“Kenapa Teater di tangan Kebaikan?” seru Dot dengan mulut penuh fudge.

Pollux mengangkat hidungnya. “Siapa pun yang menang dalam Sirkus Bakat mendapatkan Teater untuk sekolah *mereka*.”

“Dan Kebaikan belum pernah kalah dalam Sirkus Bakat atau Uji Dongeng atau, setelah kupikir-pikir, kompetisi *apa pun* di sekolah ini selama *dua ratus tahun*,” Castor berdeham. Para penjahat mulai ribut lagi.

“Tapi Kebaikan *janh* sekali dari Kejahatan!” Dot kesal.

“Ya ampun! Amit-amit kalau dia harus jalan sejauh itu,” gumam Sophie. Dot mendengarnya dan memelototinya. Sophie mengutuk dirinya sendiri. Satu-satunya orang yang bersikap baik kepadanya dan dia mengacaukannya.

Pollux tak menghiraukan gerutuan anak-anak Never dan melanjutkan ceramah tentang jam malam, meninabobokan setengah ruangan itu. Reena mengangkat tangannya. “Apa Ruang Rias sudah dibuka?”

Tiba-tiba anak-anak Ever tampak segar.

“Yah, aku berencana membahas Ruang Rias pada pertemuan berikutnya,” ujar Pollux.

“Apa benar hanya anak-anak tertentu yang boleh menggunakannya?” tanya Millicent.

Pollux mendesah. “Ruang Rias di Menara Kebaikan hanya dibuka kapan pun untuk anak-anak Ever berperingkat di atas rata-rata di kelasnya. Peringkat akan dipasang di pintu Ruang Rias dan di seluruh kastel. Tolong jangan meniksa Albemarle kalau dia terlambat memasangnya. Nah, tentang peraturan jam malam—”

“Ruang Rias apa sih?” bisik Sophie pada Hester.

“Tempat anak-anak Ever berdandan, bersolek, dan menata rambut mereka,” Hester bergidik.

Sophie berdiri seketika. “Apa kami juga punya Ruang Rias?”

Pollux mengerutkan bibirnya. “Never punya Ruang Jahanam, Nak.”

“Tempat kami menata rambut?” Sophie berseri-seri.

“Tempat kalian dipukul dan disiksa,” kata Pollux.

Sophie duduk.

“Nah, jam malam akan berlangsung persis pada—”

“Bagaimana caranya menjadi Kapten Kelas?” tanya Hester. Nada sombong yang terdengar di balik pertanyaannya langsung membuatnya tidak disukai kedua sisi.

“Kalau kalian melanggar jam malam, jangan salahkan aku!” Pollux menggeram. “Baiklah. Setelah Uji Dongeng, murid-murid peringkat atas dari setiap sekolah akan menjadi Kapten Kelas. Kedua murid ini akan mendapat hak istimewa, termasuk ruang belajar pribadi dengan guru yang dipilihnya, karyawisata ke Hutan Tak Bertepi, dan kesempatan untuk dilatih oleh para pahlawan atau penjahat termasyhur. Seperti yang kalian ketahui, Kapten-kapten kita telah menjadi beberapa legenda terbesar di Hutan Tak Bertepi.”

Sementara kedua sisi berdesas-desus, Sophie mengertakkan giginya. Dia tahu bisa melakukannya kalau saja berada di sekolah yang tepat, dia tidak hanya akan menjadi Kapten anak-anak Kebaikan, dia juga akan menjadi lebih terkenal daripada Putri Salju.

“Tahun ini ada enam kelas yang harus kalian ambil di masing-masing sekolah,” lanjut Pollux. “Kelas yang ketujuh, Pertahanan Dalam Dongeng, berlaku untuk kedua sekolah dan akan diselenggarakan di Hutan Biru di belakang sekolah. Tolong diingat, Beautifikasi dan Etiket hanya untuk gadis-gadis Kebaikan, sementara anak laki-laki Kebaikan akan mendapatkan Perawatan dan Kekesatriaan.”

Agatha kembali terjaga. Andai alasannya untuk kabur masih belum cukup, bayangan kelas Beautifikasi itu jadi puncaknya. Mereka harus keluar dari sana *malam ini*. Dia menoleh ke gadis manis di sebelahnya, dengan mata coklat sipit dan rambut hitam pendek, sedang memperbaiki lipstiknya dengan bantuan cermin saku.

“Boleh kupinjam lipstikmu?” tanya Agatha.

Gadis itu memandang bibir Agatha yang keabuan dan pecah-pecah lalu menyodorkan lipstik itu padanya. “Buat-mu saja.”

“Sarapan dan makan malam bertempat di ruang makan sekolah kalian masing-masing, tapi kalian semua harus makan siang bersama di Tanah Lapang,” Castor membersut, “Itu kalau kalian cukup *matang* untuk mengatasi perlakuan istimewa.”

Jantung Sophie serasa berpacu. Jika kedua sekolah makan siang bersama, besok dia akan bisa berbicara dengan Tedros untuk pertama kalinya. Apa yang akan dikatakannya? Dan bagaimana caranya menyingkirkan Beatrix yang buas itu?

“Hutan Tak Bertepi di balik pagar sekolah tertutup untuk anak-anak tahun pertama,” kata Pollux. “Dan meskipun peraturan itu mungkin diabaikan oleh telinga-telinga tuli kalian yang berjiwa petualang, coba kuingatkan kembali peraturan yang paling penting. Satu peraturan yang akan merenggut nyawa kalian jika kalian tidak menaatinya.”

Sophie mendadak memperhatikan.

“*Jangan pernah pergi ke Hutan saat hari sudah gelap,*” ujar Pollux.

Senyumnya yang menggemaskan kembali. “Kalian boleh kembali ke sekolah masing-masing! Makan malam jam tujuh tepat!”

Ketika beranjak bersama anak-anak Never, dalam hati Sophie sedang melatih pertemuannya dengan Tedros saat makan siang. Tiba-tiba sebuah suara memecah di tengah-tengah keramaian.

“Bagaimana cara bertemu dengan Sang Guru?”

Aula itu hening membisu. Murid-murid menoleh, membelalak mata lebar-lebar.

Agatha berdiri sendirian di lorong, tatapannya menyorot Castor dan Pollux.

Anjing kepala kembar itu melompat dari panggung dan mendarat pada satu kaki di depan Agatha, mencipratnya dengan liur. Kedua kepalanya menatap mata Agatha dengan tajam, memasang muka garang yang sama. Tidak jelas mana yang Pollux, mana yang Castor.

“Tidak ada caranya,” geram mereka.

Ketika para peri cepat-cepat membawa pergi Agatha yang meronta ke pintu timur, sekejap dia melewati Sophie, cukup lama untuk menyematkan sehelai kelopak mawar yang dirusak dengan tulisan lipstik: “JEMBATAN, JAM 9.”

Namun Sophie tak pernah melihatnya. Pandangannya terkunci ke arah Tedros laksana pemburu mengincar mangsanya, hingga akhirnya dia didorong dari aula oleh para penjahat.

Tepat pada saat itu juga, masalah itu menampar wajah Agatha. Masalah yang sudah mereka derita sejak lama. Sementara kedua gadis itu diseret ke menara yang berlawanan, keinginan mereka yang berlawanan teramat jelas. Agatha menginginkan kembali satu-satunya sahabatnya. Namun seorang sahabat tidak cukup bagi Sophie. Sophie selalu menginginkan lebih.

Sophie menginginkan seorang pangeran.



JELAS-JELAS JAHAT

Keesokan paginya, 50 putri raja berlarian di lantai lima seakan itu hari pernikahan mereka. Di hari pertama sekolah, mereka semua ingin memberikan kesan terbaik pada para guru, para anak laki-laki, dan siapa pun yang kemungkinan bisa mengantarkan mereka menuju Kebahagiaan Abadi. Angsa-angsa berkelap-kelip di gaun-gaun tidur, mereka hilir mudik masuk keluar kamar satu dan lainnya, memoles bibir, menggembungkan rambut, menggosok kuku, dan meninggalkan begitu banyak aroma parfum sehingga para peri pingsan dan berserakan di koridor seperti bangkai-bangkai lalat.

Masih tak ada yang tampak selesai berpakaian sedikit pun. Benar saja, ketika



jam berdentang pada pukul delapan pagi, menandakan dimulainya sarapan, tak satu pun gadis yang selesai berpakaian.

“Lagi pula, sarapan membuatmu gemuk,” Beatrix menenangkan.

Reena menyembulkan kepalanya ke koridor, “Apa ada yang melihat celana dalamku?”

Agatha sudah pasti tidak melihatnya. Dia sedang terjun bebas di saluran gelap, mencoba mengingat-ingat bagaimana dia pertama kali menemukan Jembatan Separuh Jalan. *Dari Menara Honor ke Rumah Singgah Hansel lalu Margasatwa Merlin....*

Setelah mendarat di pohon kacang, dia berjalan sambil meraba-raba di dalam kegelapan Galeri Kebaikan, sampai dia menemukan pintu-pintu di belakang awetan-awetan beruang. *Ataukah dari Menara Honor ke Ruang Makan Cinderella....* Masih mempertimbangkan rute yang benar, dibukanya pintu ke ruang bawah tangga dan membungkuk. Lobi kaca mewah itu dipenuhi para guru yang memakai gaun dan setelan berwarna-warni. Mereka bercengkerama sebelum mengajar.

Peri-peri air berambut warna terang mengenakan gaun merah muda, kerudung putih, dan sarung tangan renda biru melayang-layang di ruang lobi, mengisi ulang cangkir, membubuhkan krim gula pada kue, dan mengusir peri-peri dari bongkah-bongkah gula. Dari balik pintu, Agatha mengintip tangga yang berlabel HONOR, diterangi jendela-jendela kaca patri, jauh di seberang keramaian. Bagaimana caranya melewati mereka?

Agatha merasakan sesuatu menggaruk-garuk kakinya lalu menoleh ke belakang. Ternyata seekor tikus sedang menggerogoti rok dalamannya. Agatha menendang tikus itu, yang jatuh di kaki awetan kucing. Tikus itu mencicit, kemudian melihat kucing itu sudah mati. Tikus itu memandang benci ke arah Agatha lalu cepat-cepat kembali ke lubang di dinding.

Bahkan binatang liar di sini pun membenciku, desahnya sambil berusaha menyelamatkan rok dalamannya. Jari-jarinya terhenti ketika sampai di bagian renda putih yang sobek. Mungkin harusnya dia tak sekejam itu pada tikus tadi....

Sejenak kemudian, peri air berukuran kecil di balik kerudung berenda terburu-buru melewati ruangan itu menuju tangga Honor. Sialnya, kerudung itu membuat Agatha tak bisa melihat dan dia menubruk seorang peri air, yang kemudian menabrak seorang guru—“Santa Maria di surga!” Clarissa mengerang, teh buah prune bertetes. Selagi guru yang gusar itu mengelap gaunnya, Agatha menyelip di belakang tangga Charity.

“Peri-peri air itu terlalu tinggi,” omel Clarissa. “Tahu-tahu mereka sudah bisa meruntuhkan menara!”

Pada saat itu, Agatha sudah menghilang ke Menara Honor dan menemukan jalan ke atas menuju Rumah Singgah Hansel, sayap kelas-kelas lantai pertama yang seluruhnya terbuat dari permen. Ada sebuah ruangan yang memancarkan minuman es serut biru dan gula batu, gemerlapan seperti tambang garam. Ada ruang marshmallow dengan kursi-kursi fudge putih dan meja-meja kue jahe. Bahkan ada sebuah ruangan yang terbuat dari permen loli, menyelimuti dinding-dinding dengan warna-warni pelangi.

Agatha bertanya-tanya bagaimana gerangan ruangan-ruangan ini tetap utuh dan kemudian melihat prasasti yang menyapu dinding koridor yang terbuat dari permen empuk rasa ceri:

GODAAN ADALAH JALAN MENUJU KEJAHATAN

Agatha memakan separuhnya sebelum didesak dua orang guru yang melintas, yang memandang curiga pada kerudungnya tetapi tidak menghalanginya.

“Pasti hanya noda,” Agatha mendengar salah satunya berbisik sewaktu berlari ke balik tangga (setelah mencuri gagang pintu karamel dan keset selamat datang dari *butterscotch* untuk melengkapi sarapannya yang lezat).

Saat dia melarikan diri dari para peri sehari sebelumnya, Agatha tak sengaja sampai di atap topiari. Sekarang, dia bisa menikmati Margasatwa Merlin, seperti yang disebut di dalam peta sekolah, berisi pagar-pagar tanaman yang diukir indah sekali, menampilkan legenda Raja Arthur secara berurutan. Setiap bagiannya mengabadikan adegan dalam kehidupan sang raja: Arthur menarik pedang dari batu, Arthur bersama para kesatrianya di Meja Bundar, Arthur di altar bersama Guinevere....

Agatha mengingat-ingat anak laki-laki sombong di teater waktu itu, yang kata semua orang adalah putra Raja Arthur. Bagaimana dia bisa melihat ini tanpa merasa sesak napas? Bagaimana dia bisa bertahan dengan perbandingan, pengharapan? Setidaknya, ketampanan berada di pihaknya. *Bayangkan kalau wajahnya seperti aku*, dia mendengus. *Mereka pasti terpaksa membuangnya ke hutan sejak bayi.*

Ukiran terakhir dalam rangkaian cerita itu berada di sebuah kolam, sebuah patung Arthur yang tinggi menjulang tengah menerima Excalibur dari Peri Danau. Kali ini Agatha dengan sengaja melompat ke dalam kolam dan jatuh ke portal rahasia, kering sama sekali, di atas Jembatan Separuh Jalan.

Dia bergegas ke tengah-tengah, tempat kabut itu bermula, telapak tangannya terulur untuk berjaga-jaga kalau penghalang itu lebih dekat dari yang diingatnya. Namun ketika dia memasuki kabut, tangannya tak bisa menemukannya. Dia bergerak lebih jauh ke dalam kabut. *Sudah hilang!* Agatha segera berlari, angin menerbangkan kerudung dari wajahnya.

BUM! Dia terpentak mundur, mengerang kesakitan. Ternyata penghalang itu berpindah-pindah semauanya.

Sambil menghindari pantulan dari bidang mengilapnya, Agatha menyentuh dinding tembus pandang itu dan meraba permukaannya yang dingin dan keras. Tiba-tiba, dia menangkap gerakan dari balik kabut dan melihat dua orang masuk dari pintu lengkung Kejahatan ke Jembatan Separuh Jalan. Agatha mematung. Dia tak punya waktu untuk kembali ke Kebaikan, tak ada tempat untuk bersembunyi di Jembatan....

Dua guru, profesor Baik dan tampan yang tempo hari tersenyum kepadanya dan profesor Jahat dengan bisul di kedua pipinya, berjalan menyeberangi Jembatan dan menembus penghalang tanpa keraguan sedikit pun. Sambil bergelantungan di jeruji batu tinggi di atas parit, Agatha mendengarkan mereka lewat, lalu mengintip dari atas tepi jeruji. Kedua guru itu hampir menghilang ke Kebaikan saat

laki-laki yang tampan itu menoleh ke belakang dan tersenyum. Agatha membungkuk.

“Ada apa, August?” Agatha mendengar guru Kejahatan itu bertanya.

“Mataku memerdayaiku,” dia terkekeh ketika memasuki menara.

Jelas-jelas sinting, pikir Agatha.

Beberapa saat kemudian, dia berada di depan dinding tembus pandang sekali lagi. Bagaimana mereka menembusnya? Dia mencari-cari pinggiran tapi tak dapat menemukannya. Dia mencoba menendangnya, tetapi dinding itu sekeras baja. Ketika mengintip ke arah Sekolah Kejahatan, terlihat olehnya serigala-serigala menggiring murid-murid menuruni tangga. Dia bisa terlihat jelas kalau kabut ini lebih tipis sedikit saja. Setelah menendang dinding itu untuk terakhir kalinya, dia kembali ke Kebaikan.

“Dan jangan kembali!”

Agatha berbalik untuk melihat siapa yang bicara, tetapi yang dilihatnya hanya bayangannya sendiri di penghalang, tangannya terlipat. Dia mengalihkan pandangannya. *Sekarang aku mendengar suara-suara. Bagus.*

Dia berbalik ke arah menara dan menyadari tangannya menggantung di sisi kanan kirinya. Dia berbalik cepat untuk berhadapan dengan pantulannya. “Apa kau barusan bicara?”

Pantulannya berdeham.

“Baik bersama yang Baik,

Jabat bersama yang Jabat,

Kembalilah ke menaramu sebelum terjadi huru-hara.”

“Mm, aku harus ke seberang,” kata Agatha, matanya terpaku ke bawah.

*“Baik bersama yang Baik,
Jabat bersama yang Jabat,*

*Kembalilah ke menaramu sebelum terjadi huru-hara serius,
yang berarti mencuci piring setelah makan malam atau kebilangan
hak Ruang Rias-mu atau dua-duanya jika kau menyatakan ke-
beratan.”*

“Aku harus menemui temanku,” desak Agatha.

“Anak-anak Baik tidak punya teman di seberang,” kata pantulannya.

Agatha mendengar denting-denting manis lalu berbalik dan melihat gemerlap peri-peri di ujung Jembatan. Bagaimana dia bisa membodohi dirinya sendiri?

Baik bersama yang Baik.... Jabat bersama yang Jabat....

Sekilas, dia tahu jawabannya.

“Bagaimana dengan kau?” tanya Agatha, masih memalingkan pandangan. “Apa kau punya teman?”

Pantulannya gelisah. “Aku tidak tahu. Apa aku punya?”

Agatha menggertakkan giginya dan bersirobok dengan matanya sendiri. “Kau terlalu jelek untuk punya teman.”

Pantulannya menjadi sedih. “*Jelas-jelas jabat,*” katanya, lalu menghilang.

Agatha mengulurkan tangannya untuk menyentuh penghalang. Kali ini dia bisa menembusnya.

Pada saat para peri penjaga sampai di atas Jembatan, kabut sudah menghapus jejak Agatha.

Sewaktu Agatha memijakkan kakinya di Kejahatan, firasatnya mengatakan dirinya berada di tempat yang tepat. Sambil membungkuk di balik patung seorang penyihir

botak dan kurus kering di ruang lobi yang bocor, Agatha mengamati langit-langit yang retak, dinding hangus, tangga-tangga berbentuk ular, lorong-lorong gelap... Agatha sendiri tidak bisa merancang yang lebih baik dari itu.

Karena tak ada rintangan dari serigala, Agatha menyelinap ke koridor utama, yang penuh dengan potret-potret para alumni penjahat. Sejak dulu dia selalu merasa penjahat lebih seru daripada pahlawan. Mereka memiliki ambisi dan *hasrat*. Mereka yang membuat kisah-kisah itu terwujud. Penjahat tidak takut mati. Tidak, mereka membungkus diri mereka dengan kematian bagai pakaian perang! Ketika dia menghirup bau tanah pemakaman sekolah, Agatha merasa darahnya mengalir deras. Sama seperti semua penjahat, kematian tidak membuatnya takut, kematian justru membuatnya merasa *hidup*.

Tiba-tiba dia mendengar suara orang mengobrol, lalu menunduk di balik dinding. Seekor serigala muncul, memimpin sekelompok murid perempuan Never menuju tangga Vice. Agatha mendengar celoteh mereka tentang pelajaran-pelajaran pertama mereka, menangkap kata-kata “Kaki Tangan”, “Kutukan”, “Uglifikasi”. Bagaimana mungkin anak-anak ini bisa lebih buruk lagi? Agatha merasa wajahnya memerah malu.

Melihat parade tubuh pucat dan wajah menjijikkan ini, dia tahu dirinya bisa cocok sekali di sini. Bahkan jubah hitam mereka yang lusuh persis seperti yang biasa dikenakannya sehari-hari di rumah dulu. Namun ada perbedaan antara dirinya dan para penjahat ini. Mulut mereka melekur sengit, mata mereka memancarkan kebencian, kepala tangan mereka menyimpan amarah terselubung. Mereka

jelas-jelas jahat, dan Agatha sama sekali tidak merasa jahat. Namun kemudian, dia teringat kata-kata Sophie.

Biasanya yang berbeda menjadi jahat.

Kepanikan mencekik kerongkongannya. *Itulah sebabnya bayangan itu tidak menculik anak kedua.*

Aku memang ditakdirkan berada di sini sejak dulu.

Air matanya terasa menyengat. Dia tidak ingin menjadi seperti anak-anak ini! Dia tidak mau menjadi penjahat! Dia ingin mencari sahabatnya dan pulang!

Tanpa petunjuk apa pun tentang ke mana harus mencari, Agatha berlari menaiki tangga bertanda MISCHIEF hingga sampai di bordes, yang terbagi menjadi dua jalan sempit dari batu. Dia mendengar suara-suara dari sebelah kiri, maka dia pun berlari ke kanan, melewati koridor pendek ke jalan buntu yang dikelilingi dinding hitam kotor.

Agatha bersandar di salah satu dinding, merasa ngeri mendengar suara yang semakin keras, kemudian terdengar bunyi 'krek' di belakangnya. Ternyata bukan dinding, melainkan pintu yang diselimuti abu. Pakaiannya cukup untuk membersihkan pintu itu sehingga huruf-huruf merahnya terbaca:

PAMERAN KEJAHATAN

Di dalamnya gelap gulita. Sambil terbatuk-batuk karena bau jamur dan sarang laba-laba, Agatha menyalakan korek api. Sementara galeri Kebaikan apik dan luas, galeri Kejahatan seluas gudang sapu yang menggambarkan rentetan dua ratus tahun kekalahan mereka.

Agatha mengamati seragam luntur seorang anak laki-laki yang kemudian menjadi Rumpelstiltskin, karangan berpigura retak tentang “Moralitas Pembunuhan” oleh seorang calon penyihir, beberapa awetan burung gagak tergantung di dinding ambruk, dan tanaman jalar busuk berduri yang menyebabkan seorang pangeran menjadi buta berlabel VERA DARI HUTAN LUAR. Agatha pernah melihat wajahnya di poster orang hilang di Gavaldon.

Sambil bergidik, dilihatnya bercak-bercak berwarna di dinding lalu meneranginya dengan korek api. Sebuah panel berhias mural, semacam Ever Ater yang ada di Menara Ke-baik. Masing-masing dari kedelapan panel itu menggambarkan penjahat berjubah hitam bersukaria dalam neraka dengan kekuatan tanpa batas—terbang menembus api, berubah wujud, menyerpih jiwa, memanipulasi ruang dan waktu. Di atas mural itu, membentang huruf-huruf besar berapi dari panel pertama hingga akhir:

NEVERMORE

Sementara anak-anak Ever memimpikan cinta dan kebahagiaan, para Never mencari dunia yang sunyi dan kekuatan. Saat pemandangan-pemandangan menyeramkan itu menggetarkan hatinya, Agatha menyadari kenyataan yang mengejutkan.

Aku seorang Never.

Sahabatnya adalah seorang Ever. Jika mereka tidak segera pulang, Sophie pun akan menyadari kenyataan yang sesungguhnya. Di sini mereka tidak bisa berteman.

Agatha melihat bayangan bermoncong menghampiri cahaya korek apinya. Dua bayangan. Tiga. Tepat saat ketiga serigala itu menerkam, Agatha berbalik dan melecutkan duri-duri Vera ke wajah mereka. Serigala-serigala itu meraung terkejut dan terhuyung mundur, memberinya cukup waktu untuk bergegas ke pintu. Dengan napas terengah, dia melintasi koridor dengan pesat, naik ke tangga, sampai tahu-tahu tiba di lantai kedua Gedung Malice, memburu nama Sophie pada pintu-pintu asrama—Vex & Brone, Hort & Ravan, Flynt & Titan—lantai anak laki-laki!

Tepat ketika terdengar pintu terbuka, dia berlari menaiki tangga belakang menuju loteng berujung buntu yang penuh dengan botol-botol kaca suram berisi kaki katak, kaki kadal, lidah anjing. (Ibunya benar. Entah sudah *berapa* lama itu semua disimpan di sana.) Dia mendengar air liur serigala-serigala menetes di tangga.

Agatha memanjat keluar melalui jendela loteng ke atap yang membumbung tinggi dan berpegangan pada talang hujan. Petir menggelegar di balik awan, sementara di seberang danau, Menara Kebajikan gemerlapan di bawah sinar matahari yang sempurna. Sementara badai mengguyur baju merah mudanya, mata Agatha menyusuri saluran air yang panjang berkelok-kelok, menyemburkan air dari mulut ketiga gargoyles batu yang menopang tiang-tiang tembaganya: harapan satu-satunya. Dia memanjat ke saluran air itu, tangannya bersusah payah tetap bertahan pada

jeruji-jeruji licin, lalu memutar kembali menghadap jendela, karena tahu serigala putih itu akan tiba.

Namun ternyata tidak. Serigala itu hanya menatapnya dari balik jendela, kedua tangan berbulunya terlipat di depan jaket merah.

“Asal kau tahu, ada yang lebih buruk dari serigala.”

Serigala itu pergi, meninggalkan Agatha yang ternganga.

Apa? Apa yang bisa lebih buruk dari—

Ada yang bergerak di bawah hujan.

Agatha menutup matanya dan mengintip dari balik pemandangan kabur yang berkilauan dan menyaksikan batu gargoyle pertama menguap dan mengembangkan sayap naganya. Kemudian gargoyle kedua, yang berkepala ular dan bertubuh singa, meregangkan tubuhnya sehingga menimbulkan bunyi ‘krak’ yang menggelegar. Dan yang ketiga, dua kali lebih besar dari yang lain, bertanduk iblis di kepalanya, batang tubuh manusia, ekor berpaku-paku, mendorong sayap bergeriginya hingga terbuka lebar-lebar melebihi menara.

Agatha memucat. *Gargoyle! Apa yang dikatakan anjing itu tentang gargoyle?*

Mata mereka berpaling padanya, merah bengis, lalu Agatha teringat.

Perintah untuk membunuh.

Sambil berteriak serempak, mereka melompat dari tempat bertengger. Tanpa topangan mereka, talang hujan itu ambruk dan Agatha berteriak serta tercebur ke dalam airnya. Gelombang arus hujan menggiringnya dengan dahsyat dalam hujan, melalui kelokan-kelokan dan turunan yang menyiksa ketika talang itu terlepas tiba-tiba. Agatha

melihat dua gargoyle terbang mengincarnya dan dia membanting tubuhnya ke dalam seluncuran talang hujan tepat pada waktunya.

Gargoyle ketiga, bertanduk seperti iblis, melambung tinggi dan mengembuskan api dari hidungnya. Agatha berpegangan erat pada jeruji dan bola api mengenai tepat di depannya, menciptakan lubang hangus besar pada talang air hujan—dia mengelincir sesaat sebelum terjungkir ke dalamnya. Tarikan kuat dari belakang terasa meremukkan tubuhnya, dan cakar tajam gargoyle bersayap naga menyambar kakinya lalu mengangkatnya ke udara.

“Aku ini *murid!*” jerit Agatha.

Gargoyle itu menjatuhkannya, terkejut.

“Lihat kan!” teriak Agatha, menunjuk wajahnya. “Aku anak *Never!*”

Gargoyle itu meluncur turun dan mengamati wajah Agatha untuk memastikan apakah memang benar. Kerongkongan Agatha dicengkeramnya, seolah berkata dia bukan murid.

Agatha berteriak dan menghunjamkan kakinya ke lubang yang terbakar, arus air berbelok ke mata si monster. Gargoyle itu terhuyung tanpa bisa melihat, cakarnya menggapai-gapai Agatha, tetapi terjatuh ke dalam lubang dan sayapnya hancur bertabrakan dengan balkon di bawah. Agatha berpegangan pada jeruji sekuat tenaga, menahan sakit yang menyiksa di kakinya.

Namun dari dalam air, dia melihat gargoyle yang lain datang. Dengan lengkingan yang memekakkan telinga, gargoyle kepala ular menembus dari balik genangan air dan menyambarnya ke atas. Tepat ketika rahang raksasanya

membuka untuk melahapnya, Agatha menancapkan kakinya di antara gigi-gigi gargoyle itu, yang hancur dihantam sepatu hitam tebalnya dan patah seperti korek api. Dalam keadaan linglung, si gargoyle menjatuhkannya. Agatha mendarat keras di genangan talang dan berpegangan pada jeruji.

“*Tolong!*” teriaknya. Jika dia bertahan, akan ada yang mendengar dan menyelamatkannya. “*Toll!*—”

Cengkeramannya terlepas. Dia meluncur di lis atap, menyentak-nyentak dan terbawa arus ke mulut talang terakhir, di sana gargoyle paling besar menunggu, bertanduk seperti iblis, mulutnya terbuka lebar-lebar di atas mulut talang bagai terowongan menuju neraka. Sambil mencakarcakar dan mendeguk, Agatha berusaha berhenti, tetapi hujan melemparnya ke semburan air yang deras. Dia melihat ke bawah, gargoyle itu mengembuskan api dari hidungnya, yang meluncur pesat ke sepanjang pipa.

Agatha masuk ke air, menghindari kremasi dadakan lalu menyembul kembali, berpegangan pada pinggiran jeruji di atas turunan terakhir. Arus air hujan yang berikutnya akan mengantarkan Agatha tepat ke dalam mulut si gargoyle yang terbuka.

Lalu dia teringat saat pertama kali melihat gargoyle-gargoyle itu: menjaga talang air hujan, memuntahkan air hujan dari mulutnya.

Yang keluar harus masuk dulu.

Terdengar arus air berikutnya datang dari belakangnya. Sambil berdoa dalam hati, dia melepaskan pegangannya dan jatuh ke dalam mulut demon yang mengepul itu. Saat dia hampir tertusuk gigi-gigi dan terpenggang di atas api,

air hujan menghantamnya ke dalam mulut talang dari belakang, melemparkannya ke lubang di dalam kerongkongan gargoyle dan terlempar ke langit kelabu.

Dia menoleh pada gargoyle yang tersedak di belakangnya dan berteriak lega, kemudian berubah menjadi teriakan ngeri selagi tubuhnya terjun bebas. Dari balik kabut, sekilas Agatha melihat tembok berjeruji hampir menusuknya, dan jendela terbuka di tembok itu. Dia menggulung tubuhnya hingga menyerupai bola yang menyedihkan, lolos dari besi-besi mematikan itu, jatuh telungkup, basah kuyup, dan tersedak di lantai enam Gedung Malice.

“Aku—kira—gargoyle—hanya—hiasan,” ratapnya.

Sambil memegang sebelah kakinya, Agatha terpincang-pincang menelusuri koridor asrama, memburu tanda-tanda Sophie.

Tepat pada saat dia hampir mengetuk-ngetuk pintu, matanya menangkap pintu yang berada di ujung koridor, digambari karikatur seorang putri berambut pirang, dengan percikan-percikan cat berupa cercaan: PECUNDANG, PEMBACA, PENCINTA EVER.

Agatha mengetuk keras-keras, “Sophie! Ini aku!”

Pintu mulai membuka di ujung seberang koridor.

Agatha mengetuk lebih keras, “*Sophie!*”

Anak-anak berjubah hitam mulai bermunculan dari kamar mereka. Agatha mengguncang-guncang gagang pintu Sophie dan mendorong, tetapi pintunya tak mau bergerak. Tepat ketika gadis-gadis Never menoleh, bersiap untuk mencari tahu siapa penyusup berbaju pink itu. Agatha mengambil ancang-ancang, melemparkan diri ke pintu

Kamar 66 yang kumuh, yang mengayun membuka dan dibanting tertutup di balik tubuhnya.

“KAU TIDAK AKAN MENYANGKA KESULITAN MACAM APA YANG KULALUI UNTUK SAMPAI DI SI—” Dia terdiam.

Sophie meringkuk di atas genangan air di lantai, bernyanyi sambil memulas pemerah pipi melalui pantulannya.

*“Aku putri cantik, semanis madu,
Menunggu pangeran untuk menikahiku...”*

Tiga teman sekamar dan tiga ekor tikus mengawasinya dari seberang kamar, mulut mereka ternganga karena terkejut.

Hester mendongak ke arah Agatha. “Dia membanjiri lantai.”

“Untuk berdandan,” tambah Anadil.

“Siapa yang pernah mendengar apa pun yang sekeji ini?” Dot meringis. “Termasuk nyanyiannya.”

“Apa riasanku sudah rata?” tanya Sophie sambil menyipit ke genangan air. “Aku tidak bisa masuk kelas dengan penampilan seperti badut.” Pandangannya beralih. “Agatha, *darling*! Akhirnya kau berpikir dengan akal sehat. Kelas Uglifikasi-mu akan dimulai dua menit lagi dan kau pasti tak mau memberi kesan pertama yang buruk.”

Agatha menatapnya.

“Tentu saja,” kata Sophie sambil berdiri. “Kita harus bertukar pakaian dulu. Ayo, lepaskan.”

“Kau tidak akan masuk ke kelas, *darling*,” ujar Agatha, rautnya memerah. “Kita akan pergi ke menara Sang Guru sekarang juga sebelum kita terjebak di sini selamanya!”

“Jangan tolol,” kata Sophie sambil menarik baju Agatha. “Kita tidak bisa menerobos masuk ke menara begitu saja di siang bolong. Dan kalau kau memang ingin pulang, kau harus menyerahkan pakaianmu dulu padaku sekarang supaya aku tidak melewatkan tugas-tugas sekolahku.”

Agatha menghindar. “Oke, *cukup*! Sekarang dengarkan ak—”

“Kau pasti bisa berbaur dengan baik di sini,” Sophie tersenyum, membandingkan Agatha dengan teman-teman sekamarnya.

Semangat Agatha padam seketika, “Karena aku... jelek?”

“Oh, ya ampun, Aggie, lihat saja tempat ini,” kata Sophie. “Kau *suka* kesuraman dan kebinasaan. Kau *suka* penderitaan dan ketidakbahagiaan dan mm... benda-benda hangus. Kau pasti *bahagia* di sini.”

“Kami setuju,” ujar suara di belakang Agatha, dan dia menoleh terkejut.

“Kau tinggal di sini saja,” kata Hester padanya—

“Dan biar dia tenggelam di danau saja,” Dot cemberut pada Sophie, masih terluka karena ejekan Sophie saat Penyambutan.

“Kami suka padamu sejak pertama melihatmu,” rayu Anadil, tikus-tikus menjilati kaki Agatha.

“Tempatmu di sini bersama kami,” kata Hester, ketika dia, Anadil, dan Dot mengerumuni Agatha, yang memandang trio penjahat itu secara bergantian dengan cemas. Mereka sungguh ingin menjadi temannya? Apa Sophie memang benar? Mungkinkah menjadi penjahat bisa membuatnya... *bahagia*?

Perut Agatha serasa diaduk-aduk. Dia tak mau jadi Jahat! Tidak bila Sophie jadi Baik! Mereka harus keluar dari tempat ini sebelum masalah ini merusak persahabatan mereka!

“Aku tidak mau meninggalkanmu!” teriaknya pada Sophie sambil meloloskan diri.

“Tidak ada yang memintamu untuk meninggalkanku, Agatha,” kata Sophie dengan geram. “Kami hanya memintamu meninggalkan pakaianmu.”

“Tidak mau!” bentak Agatha. “Kita tidak akan bertukar pakaian. Kita tidak akan bertukar kamar. Kita tidak akan bertukar sekolah!”

Sophie dan Hester saling lirik.

“Kita akan pulang!” kata Agatha, tersendat-sendat. “Di sana kita bisa berteman—di pihak yang sama—tidak ada Baik, tidak ada Jahat—kita akan bahagia selam—”

Sophie dan Hester menangkapnya. Dot dan Anadil menarik baju pink dari tubuh Agatha, lalu mereka berempat menyarungkan jubah hitam pada tempatnya. Sambil bergoyang mengepas baju pink barunya, Sophie membuka pintu keras-keras. “Selamat tinggal, Kejahatan! Halo, Cinta!”

Agatha berdiri terhuyung lalu memandang karung hitam bau tengik yang pas serta sesuai dengan selera.

“Dan seluruh dunia pun baik-baik saja,” desah Hester. “Benar deh, aku nggak tahu bagaimana kau bisa berteman dengan si sam—”

“Kembali ke sini!” teriak Agatha, mengejar Sophie yang berpakaian merah muda di antara gerombolan hitam-hitam yang memadati koridor. Terkejut karena ada anak Ever di tengah-tengah mereka, anak-anak Never mengeru-

muni Sophie dan mulai memukuli kepalanya dengan buku, tas, dan sepatu—

“Jangan! Dia sama dengan kita!”

Semua anak Never menoleh ke arah Hort, di dekat tangga, termasuk Sophie yang tercengang. Hort menunjuk Agatha yang memakai baju hitam.

“Itu yang Ever!”

Anak-anak Never melancarkan seruan perang baru dan mengeroyok Agatha sementara Sophie mendorong Hort lalu kabur ke lantai bawah. Agatha berhasil membalas dengan beberapa tendangan yang tepat sasaran kemudian meluncur di atas pegangan tangga untuk mencegat Sophie. Melihat Sophie di kejauhan, Agatha berlari di koridor sempit, mengulurkan tangannya untuk menyambar kerah leher pink-nya, tetapi Sophie berbelok di sudut, berlari menaiki tangga mengular, dan menikung ke lantai pertama.

Agatha membanting ke jalan buntu, menyaksikan Sophie yang secara ajaib melompat menembus tembok yang terciprat darah bertuliskan “MURID DILARANG MASUK!”. Dengan lompatan panjang, Agatha melompat menembus portal tepat di belakang Sophie—

Dan mendarat di sisi Kejahatan di Jembatan Separuh Jalan.

Namun justru di sinilah pengejarannya berhenti karena Sophie sudah terlampau jauh di Kebaikan. Dari balik kabut, Agatha bisa melihat Sophie berseri-seri gembira.

“Agatha, dia putra Raja Arthur,” ujarinya bersemangat. “*Pangeran sungguhan!* Aku harus bilang apa padanya? Bagaimana caranya aku menunjukkan bahwa akulah jodohnya?”

Agatha berusaha menyembunyikan sakit hatinya. “Kau tega meninggalkan aku di sini... sendirian?”

Raut Sophie melunak.

“Jangan khawatir, Aggie. Sekarang semuanya sempurna,” ujarnya lembut. “Kita masih tetap sahabat karib. Hanya berbeda sekolah saja, seperti yang kita rencanakan. Tidak ada yang bisa menghentikan kita bersahabat, kan?”

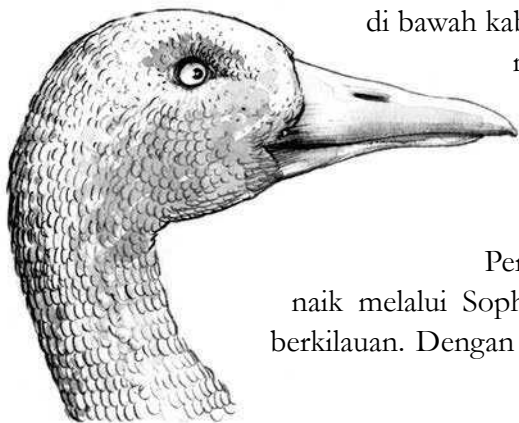
Agatha mengamati senyum cantik Sophie dan percaya padanya.

Namun tiba-tiba senyum sahabatnya sirna. Di tubuh Sophie, baju pink itu secara ajaib membusuk jadi hitam. Begitu saja, Sophie pun kembali mengenakan jubah penjahat usangnya yang longgar, angsa berkilat-kilat di bagian dada. Dia mendongak dan terkesiap. Di seberang Jembatan, jubah hitam Agatha kembali menyusut menjadi pink.

Kedua gadis itu saling memandang dengan wajah sangat terkejut. Tiba-tiba, bayangan menyelimuti Sophie, dan Agatha merasa pusing. Ombak raksasa melambung tinggi di atasnya, air menggulung bagai tali laso yang berkilauan. Sebelum Agatha sempat berlari, gelombang itu menyapunya dan melemparkannya ke seberang teluk

di bawah kabut yang tersinari cahaya matahari. Sophie terlempar ke tepi Jembatan yang suram dan melepaskan raungan protes.

Perlahan, ombak kembali naik melalui Sophie, tetapi kali ini tidak berkilauan. Dengan menderu ganas, ombak



itu menghantam Sophie kembali ke Sekolah Kejahatan sesuai jadwal pelajaran.



7

PENYIHIR AGUNG TERTINGGI

Mengapa kita perlu memperburuk diri?” Sophie mengintip kepala botak Profesor Manley yang berjerawat serta kulitnya yang sewarna labu dari sela-sela jari, sambil menahan muntah. Di sekelilingnya, anak-anak Never duduk di meja hangus dengan cermin berkarat, dengan riang menumbuk mati kecebong di mangkuk besi. Kalau dia bodoh, dia pasti sudah mengira mereka sedang membuat kue.

Kenapa aku masih di sini? Sophie mengomel dalam hati sambil menangis marah.

“Mengapa kita perlu tampil buruk dan menjijikkan?” gelambir pipi Manley bergoyang-goyang. “Hester!”

“Karena kita jadi terlihat menakutkan,” jawab Hester, lalu me-



neguk jus kecebongnya, seketika mengakibatkan ruam cacar kemerahan.

“Salah!” raung Manley. “Anadil!”

“Karena bisa membuat anak kecil menangis,” jawab Anadil, bisul-bisul merahnya melepuh.

“Salah! Dot!”

“Supaya bisa bersiap di pagi hari lebih cepat?” tanya Dot, mencampur jusnya dengan cokelat.

“Salah dan tolol!” caci Manley. “Baru setelah kalian merelakan apa yang ada di permukaan, kalian bisa menggali apa yang ada di dalamnya! Baru setelah kalian melepaskan kesia-siaan duniawi, kalian bisa menjadi diri kalian sendiri!”

Sophie merangkak di belakang meja-meja, meluncur ke pintu—gagang pintunya membakar tangannya dan dia melengking.

“Kalian baru akan bisa merengkuh diri kalian yang *sejati*, setelah kalian menghancurkan jati diri yang kalian kenal selama ini,” tutur Manley, menatap tajam ke arah Sophie.

Sambil merintih, Sophie merangkak kembali ke mejanya, melewati penjahat-penjahat yang melepuh dan meletus. Peringkat berasap hijau meletup dan menghilang di sekitarnya—“1” di atas Hester, “2” di atas Anadil, “3” di atas Ravan yang berkulit cokelat berminyak, “4” di atas Vex yang berambut pirang dan bertelinga lancip. Hort meminum ramuannya dengan semangat, tetapi hanya ada sebuah jerawat yang amat kecil tumbuh di dagunya. Dia menepak angka “19” yang payah di atasnya, tetapi angka itu balas menepaknya seketika.

“Kejelekan berarti kau berserah pada kecerdasan,” Manley melirik, menghampiri Sophie pelan-pelan, “Ke-

jelekan berarti kau memercayai jiwamu, kejelekan berarti *kebebasan*.”

Manley melemparkan mangkuk ke meja Sophie.

Sophie mengamati jus kecebong hitam di dalamnya. Beberapa di antaranya masih bergerak-gerak.

“Begini, Profesor, kurasa guru Beautifikasi-ku akan keberatan dengan keikutsertaanku dalam tugas—”

“Tiga kali gugur, kau akan menjadi sesuatu yang lebih jelek dariku,” tukas Manley.

Sophie mendongak. “Menurutku itu *sungguh* mustahil.”

Manley berpaling pada anak-anak lainnya. “Siapa yang mau membantuku menolong Sophie yang kita sayangi untuk mencicipi kebebasan?”

“Aku!”

Sophie membalikkan tubuhnya.

“Jangan khawatir,” bisik Hort, “nanti kau akan kelihatan lebih baik.”

Sebelum Sophie sempat menjerit, Hort mencelupkan kepala Sophie ke mangkuk.

Seraya berbaring di genangan air di parit Kebaikan, Agatha mengingat-ingat adegan di Kejahatan. Sahabat karibnya menyebutnya tolol, menerkamnya, mencuri pakaiannya, meninggalkannya bersama para penyihir, dan kemudian meminta nasihat percintaan.

Gara-gara tempat ini, pikirnya. Di Gavaldon, Sophie pasti akan lupa dengan pelajaran dan kastel juga anak laki-laki. Di Gavaldon, mereka bisa menemukan akhir bahagia bersama-sama. Bukan di sini. *Aku hanya perlu memulangkan kami berdua.*

Tetap saja ada yang mengusiknya. Sesaat di Jembatan waktu itu—Sophie berbaju merah muda di Sekolah Kebaikan, dia berbaju hitam di Sekolah Kejahatan.... “*Sekarang semuanya sempurna,*” ujar Sophie. Dia memang benar. Untuk sesaat, kekeliruan itu sempat dikoreksi. Mereka berada di tempat yang seharusnya.

Lalu kenapa kami tidak bisa menetap?

Apa pun yang terjadi, tadi nyaris saja gagal. Karena begitu Sophie berhasil masuk ke Kebaikan, dia tidak akan pernah mau pergi. Napas Agatha tersendat. Dia harus memastikan pihak sekolah tidak mengetahui kekeliruan ini! Dia harus memastikan mereka tidak tertukar ke sekolah yang tepat! Namun bagaimana caranya memastikan Sophie tetap berada di sana?

Masuk ke kelas, bisik suara hatinya.

Kata Pollux, sekolah mempertahankan jumlah murid yang sama untuk mempertahankan keseimbangan. Jadi, untuk mengoreksi kekeliruan ini, mereka *berdua* harus bertukar sekolah. Selama Agatha mempertahankan tempatnya di Sekolah Kebaikan, maka Sophie terpaksa mendekam di Sekolah Kejahatan. Satu hal yang diyakini Agatha adalah Sophie tidak mungkin bertahan lama sebagai penjahat. Tak lama lagi Sophie akan *memohon* untuk pulang ke Gavaldon.

Masuk ke kelas. Pasti!

Dia harus mencari cara untuk bisa bertahan di sekolah mengerikan ini dan membuat Sophie menyerah. Untuk pertama kalinya sejak mereka diculik, Agatha membuka hatinya untuk pengharapan.

Pengharapan itu mati sepuluh menit kemudian.

Profesor Emma Anemone, mengenakan pakaian kuning menyilaukan dan sarung tangan bulu rubah panjang, bersiul-siul sambil masuk ke kelas gula-gula merah mudanya. Dia memandang Agatha sesaat dan berhenti bersiul. Namun kemudian dia bergumam, “Rapunzel juga butuh banyak permak,” lalu membuka pelajaran pertamanya tentang “Membuat Senyuman Lebih Ramah”.

“Nah, kuncinya adalah berkomunikasi dengan mata kalian,” kicaunya, lalu memeragakan senyuman seorang putri yang sempurna. Dengan mata belok dan rambut kuning acak-acakan yang serasi dengan pakaiannya, menurut Agatha dia kelihatan seperti maniak burung kenari. Namun Agatha sadar peluangnya untuk pulang ke rumah ada di tangan Profesor Anemone, jadi dia menirukan senyuman lebarnya bersama anak-anak lain.

Profesor Anemone berkeliling memeriksa anak-anak. “Jangan terlalu menyipit.... Kurangi hidungnya, Nak.... Oh, ya ampun, benar-benar cantik!” yang dimaksudnya adalah Beatrix, yang menceriakan ruangan dengan senyumnya yang memesona. “Yang seperti itulah, anak-anak Ever-ku, senyuman yang bisa memenangkan hati pangeran yang sekeras baja sekalipun. Senyuman yang bisa menjual perdamaian dalam perang terbesar sekalipun. Senyum yang bisa mengarahkan sebuah kerajaan akan harapan dan kesejahteraan!”

Kemudian, dia melihat Agatha. “Kau! Dilarang menyeringai!”

Sementara gurunya menaunginya, Agatha berusaha untuk berkonsentrasi dan meniru senyum sempurna Beatrix. Untuk sesaat, dia mengira sudah berhasil.

“Astaga! Sekarang malah senyum mengerikan! Senyum-an, Nak! Senyuman sehari-hari yang normal saja!”

Bahagia. Pikirkan sesuatu yang membahagiakan.

Namun yang terpikirkan olehnya hanyalah Sophie saat di atas Jembatan, meninggalkannya demi anak laki-laki yang bahkan tak dikenalnya.

“Sekarang malah jelas-jelas senyum kedengkian!” pekik Profesor Anemone.

Agatha menoleh dan melihat seisi kelas gemetar ketakutan, seakan menantikannya mengubah mereka menjadi kelelawar. (“Menurutmu dia suka makan anak-anak?” tanya Beatrix. “Aku bersyukur sekali sudah pindah kamar,” desah Reena.)

Agatha cemberut. Tidak mungkin seburuk itu.

Lalu dilihatnya wajah Profesor Anemone.

“Jika kau ingin seorang laki-laki memercayaimu, jika kau kelak menginginkan seorang laki-laki untuk menyelamatkanmu, jika kau menginginkan seorang laki-laki untuk mencintaimu, apa pun yang kaulakukan, Nak... *jangan tersenyum padanya.*”

Etiket Putri, diajarkan oleh Pollux, bahkan lebih buruk. Dia datang dengan suasana hati yang buruk, menjaga keseimbangan kepala anjing besarnya yang menempel pada tubuh bangkai kambing kurus dan bergumam bahwa minggu ini adalah “giliran” Castor menggunakan tubuhnya. Dia mendongak dan melihat semua gadis memandangnya.

“Tadinya kukira aku akan mengajar para putri. Tapi yang kulihat hanya 20 gadis tak tahu sopan santun melongo seperti katak. Memangnya kalian *katak*? Apa kalian

suka menangkap lalat dengan lidah merah muda kalian yang mungil?”

Setelah itu, mereka berhenti memandangnya.

Pelajaran pertama adalah “Postur Putri”, yang isinya berjalan menuruni keempat tangga menara sambil membawa sarang telur burung bulbul di atas kepala mereka. Meskipun kebanyakan dari mereka berhasil tanpa memecahkan sebutir telur pun, Agatha paling banyak mengalami kesulitan.

Ada beberapa sebab: dia sudah membungkuk seumur hidup, Beatrix dan Reena mengamatinya dengan saksama sambil memasang Senyum Lebih Ramah yang baru, pikirannya menyerocos bahwa Sophie pasti bisa memenangkan ini dengan mata tertutup, dan keganjilan seekor anjing yang menyalak-nyalak soal postur sementara terpincang-pincang di atas kaki kambingnya. Pada akhirnya, Agatha meninggalkan 20 kuning telur berdarah di lantai marmer.

“Dua puluh burung bulbul cantik tidak akan bisa hidup... gara-gara *kau*,” tukas Pollux.

Saat awan peringkat keemasan nan halus muncul di atas kepala mereka—Beatrix yang pertama, tentu saja—Agatha mendongak dan melihat angka “20” berkarat melayang di atas kepalanya, lalu hancur menghantam kepalanya.

Dua kelas, dua peringkat terakhir. Jika terjadi sekali lagi, maka dia akan tahu apa yang terjadi pada anak-anak yang gugur. Sementara rencana untuk membawa Sophie pulang mulai runtuh dari waktu ke waktu, Agatha bergegas masuk ke kelas berikutnya, setengah mati ingin membuktikan bahwa dirinya Baik.

Ruam kulit tidak akan menghalangi Cinderella untuk pergi ke pesta dansa. Ruam kulit tidak akan menghalangi Putri Tidur mendapatkan ciumannya.

Seraya menatap pantulannya yang jerawat di cermin meja, Sophie memaksakan senyum paling ramah. Dia telah memecahkan setiap masalah dalam hidupnya dengan kecantikan dan pesonanya, kali ini dia pun akan memecahkan masalah dengan cara yang sama.

Pelatihan Kaki Tangan bertempat di Menara Lonceng. Serambi suram beratap terbuka di Menara Malice mengharuskan mereka melewati 30 landasan tangga yang begitu sempit sehingga mengimpit murid-murid menjadi barisan satu-satu.

“Sangat... memualkan,” Dot terengah-engah seperti unta kepanasan.

“Kalau dia muntah di dekatku, aku akan melemparnya dari atas menara,” umpat Hester.

Sambil menaiki tangga, Sophie berusaha untuk tidak memikirkan jerawat, muntah, ataupun Hort tengik yang berusaha mengimpitnya. “Aku tahu kau benci padaku,” desaknya. Sophie meluncur ke kanan untuk mengadangnya. Hort mencoba ke kiri. “Tapi itu memang tantangannya dan aku tidak mau kau gugur dan—”

Sophie menyikutnya dan berlari menaiki anak-anak tangga terakhir, setengah mati ingin membuktikan pada guru barunya bahwa dirinya berada di tempat yang salah. Sayangnya, gurunya itu adalah Castor.

“TENTU SAJA AKU KEBAGIAN PEMBACA DI KELOMPOKKU.”

Lebih buruk lagi, asistennya, Beezle, adalah kurcaci berkulit merah yang ditampar Sophie sehari sebelumnya. Saat melihat wajah Sophie yang melepuh, Beezle terkikik seperti dubuk. “Penyihir jelek!”

Sambil berjalan ke tengah dengan tubuh anjingnya yang besar, Castor tidak sesenang Beezle. “Tampil apa adanya saja kalian sudah memuakkan,” katanya jijik, dan menyuruh Beezle mengambil *honeysuckle*, yang seketika mengembalikan wajah para penjahat seperti sediakala. Sementara yang lain mengerang kecewa, Sophie menghela napas lega.

“Kemenangan dan kekalahan kalian dalam pertarungan tergantung pada kecakapan dan kesetiaan kaki tangan kalian!” tutur Castor. “Tentu saja sebagian dari kalian akan menjadi kaki tangan, dengan menggantungkan hidup kalian pada kekuatan Pemimpin kalian. Maka sebaiknya kalian memusatkan perhatian, jika kalian ingin tetap hidup!”

Sophie menggertakkan giginya. Agatha sekarang mungkin sedang bernyanyi untuk burung merpati entah di mana dan dia di sini baru akan mencekik berandal-berandal haus darah.

“Dan sekarang untuk tantangan pertama kita. Cara melatih...” Castor menyingkir, “seekor *Angsa Emas*.”

Sophie terkesiap menyaksikan unggas berbulu emas nan anggun di belakang Castor, tidur dengan damai di sarangnya.

“Tapi Angsa Emas kan benci penjahat,” Anadil mengernyit.

“Artinya, jika kalian bisa melatihnya, maka menjinakkan troll gunung jadi mudah sekali,” sahut Castor.

Angsa itu membuka mata biru cemerlangnya, memandang para penonton penjahatnya, dan tersenyum.

“Kenapa dia tersenyum?” tanya Dot.

“Karena dia tahu kita hanya menghabiskan waktu saja,” jawab Hester. “Angsa Emas hanya mau menuruti Ever.”

“Lagi-lagi alasan,” Castor menguap. “Tugas kalian adalah membuat makhluk menyedihkan itu mengeluarkan telurnya yang berharga. Semakin besar telurnya, semakin tinggi peringkat kalian.”

Jantung Sophie menggebu. Kalau unggas itu hanya mau menuruti yang Baik, dia bisa membuktikan sekarang juga bahwa dirinya tidak seharusnya berada di sini bersama monster-monster ini! Yang harus dilakukannya hanyalah membuat Angsa itu mengeluarkan telur paling besar!

Pada dinding Menara Lonceng, Castor mengukur lima strategi untuk pelatihan Kaki Tangan:

- 1 Perintah
- 2 Ejekan
- 3 Tipu Muslihat
- 4 Sogokan
- 5 Gertakan

“Nah, jangan menggertak unggas sial ini sebelum kalian melakukan empat aturan sebelumnya,” Castor memperingatkan. “Tidak ada yang bisa menghentikan Kaki Tangan untuk membalas gertakan.”

Sophie memastikan dia berada di urutan terakhir dan mengamati lima anak pertama yang sama sekali tak beruntung, termasuk Vex, yang bahkan sudah mencengkeram kerongkongan si Angsa, tetapi Angsa itu membalasnya dengan senyuman.

Secara ajaib, Hort menjadi orang pertama yang berhasil. Dia mencoba menyalak “Bertelur”, memberinya umpatan “goblok”, dan memancingnya dengan cacing, sebelum akhirnya menyerah dan menendang sarangnya. Tindakan yang keliru. Dalam sekejap, si Angsa menarik tunik Hort ke atas kepalanya dan Hort pun mendengking dengan membabi buta, lalu menubruk dinding. (Sophie bersumpah bila dia harus melihat cowok itu tanpa pakaian sekali lagi, dia akan mencabut matanya sendiri.)

Namun, si Angsa tampak senang. Angsa itu mengepak-gepakkan sayapnya dan terkikik serta berkuak-kuak dengan begitu serak sampai hilang kendali dan mengeluarkan telur emas sebesar koin.

Hort mengacungkan telur itu penuh rasa kemenangan tak terduga. “Aku menang!”

“Betul, karena di tengah-tengah pertempuran dahsyat, kau akan punya waktu untuk berlari telanjang ke sana-kemari dan menyebabkan Angsamu membuang kotoran,” bentak Castor.

Tetap saja, karena anjing itu mengatakan siapa pun yang mendapat telur paling besar menang, maka anak-anak Never yang lain meniru taktik Hort. Dot membuat raut mengejek, Ravan membuat permainan bayangan, Anadil menggelitiknyanya dengan bulu, dan Brone si botak yang mirip adonan kue menduduki Beezle. Semua itu cukup membuat si Angsa senang. (“Penyihir baul!” seru si kurcaci.)

Sambil memasang tampang kesal, Hester berjalan ke depan dan meninju perut si Angsa. Angsa itu menjatuhkan sebutir telur sekepalan tangan. “Dasar amatir,” ejeknya.

Kemudian giliran Sophie.

Dia mendekati Angsa Emas itu, yang tampaknya sudah terlalu letih karena tertawa dan bertelur. Namun ketika mata si Angsa bertemu dengan mata Sophie, dia berhenti berkedip dan duduk diam mematung, mengamati setiap gerakan Sophie dengan saksama. Untuk sesaat, Sophie merasa ada sesuatu yang dingin mengerikan merasuki tubuhnya, seolah dia membiarkan orang asing memasuki jiwanya. Namun kemudian, dia melihat mata hangat si Angsa yang bijak dan penuh harapan. Sudah pasti si Angsa melihat perbedaan dirinya dengan yang lain.

Ya, kau memang lain.

Sophie mundur. Dia mengintip ke sekelilingnya untuk melihat apakah ada yang mendengar pikiran si Angsa. Tapi anak-anak Never yang lain hanya melotot tak sabar, karena mereka tidak akan dapat peringkat sebelum Sophie selesai.

Sophie menoleh kembali pada si Angsa. *Kau bisa mendengar pikiranku?*

Cukup keras untuk didengar, jawab si Angsa.

Bagaimana dengan yang lainnya?

Tidak. Hanya kau.

Karena aku Baik? Sophie tersenyum.

Aku bisa memberimu apa yang kau inginkan, kata si Angsa. *Aku bisa membuat mereka melihat bahwa kau memang seorang putri. Sebutir telur yang sempurna saja lalu mereka akan mempertemukanmu dengan pangeranmu.*

Sophie berlutut. *Kumohon! Aku akan melakukan apa pun yang kauinginkan. Tolonglah aku.*

Unggas itu tersenyum. *Pejamkan matamu dan buatlah permohonan.*

Diliputi rasa lega, Sophie memejamkan matanya. Dalam sekejap yang mencerahkan itu, Sophie memohon akan Tedros, pangerannya yang tampan nan sempurna yang bisa membuatnya bahagia....

Tiba-tiba, dia bertanya-tanya apakah Agatha memberitahunya bahwa mereka berteman. Semoga saja tidak.

Tarikan napas terdengar di sekelilingnya. Sophie membuka matanya dan menyaksikan bulu emas Angsa itu habis dan berubah menjadi abu-abu. Mata birunya menggelap menjadi hitam. Senyum hangatnya lenyap.

Dan pastinya tidak ada telur.

“Apa yang terjadi?!” Sophie memutar. “Apa artinya ini?”

Castor terlihat sangat ketakutan. “Artinya dia lebih memilih merelakan kekuatannya daripada menolongmu.”

Api merah berbentuk “1” meletus di atas kepala Sophie seperti mahkota yang menyeramkan.

“Itu hal paling keji yang pernah kulihat,” ucap Castor pelan.

Terpana, Sophie mengamati teman-teman sekelasnya berkerumun seperti ikan-ikan kecil yang ketakutan—semuanya kecuali Hester, matanya berkilat-kilat, seakan dia baru saja menemukan pesaingnya. Di belakangnya, Beezle gemetar jauh di sudut yang gelap.

“Penyihir Agung!” lengkingnya.

“Bukan! Bukan! Bukan!” pekik Sophie. “Bukan Penyihir Agung!”

Namun Beezle mengangguk yakin. “Penyihir Agung Tertinggi!”

Sophie berbalik cepat pada si Angsa. *Apa yang sudah kulakukan?!*

Namun si Angsa, abu-abu layaknya katak, memandangnya seolah belum pernah melihatnya seumur hidup dan menyuarakan bunyi kuak yang sangat biasa.

Dari Menara Lonceng, suara kuak itu menggema di sepanjang parit, ke menara perak yang menjulang dan membelah dua sisi teluk. Sebuah bayangan tampak di jendela dan mengawasi wilayah kekuasaannya di bawah.

Lusinan angka peringkat berasap muncul—warna-warna terang dari Kebaikan, gelap dan suram dari Kejahatan—melayang dari kedua sekolah ke atas danau dan terembus ke atas melalui jendelanya bagaikan balon-balon ditiup angin. Jari-jarinya menyentuh setiap asap yang lewat, memberinya kekuatan untuk melihat peringkat siapa dan bagaimana mereka mendapatkannya. Dia terus menepis lusinan angka sampai menemukan yang dicarinya: api merah angka “1” yang membuka kisahnya ke dalam serangkaian gambar.

Seekor Angsa Emas merelakan kekuatannya demi seorang *murid*. Hanya seorang yang memiliki bakat seperti itu. Hanya seorang yang bisa begitu murni.

Seseorang yang bisa membuat keseimbangan meruntuhkan keseimbangan.

Sambil merinding, Sang Guru kembali ke menaranya dan menunggu kedatangan seseorang itu.

Kutukan dan Jebakan Maut bertempat di ruang es yang membuat tulang-tulang mati rasa. Tembok, meja, dan kursi, seluruhnya terbuat dari es. Sophie merasa melihat mayat-mayat dikubur jauh di bawah lantai yang beku.

“Diiiiiiiiin,” Hort menggigil.

“Di Ruang Jahanam lebih hangat,” sahut Lady Lesso.

Erangan kesakitan menggema dari ruang bawah tanah di bawah kaki mereka.

“A-a-aku merasa lebih h-ha-hangat ssekkaraang,” Hort tergagap, wajahnya biru.

“Rasa dingin menguatkan pembuluh darah kalian,” ujar Lady Lesso. “Yang memang perlu diperkuat bila seorang Pembaca menduduki peringkat pertama.” Lady Lesso menyelinap di antara deretan murid-murid yang menggigil, kepanasan rambut hitamnya menampar-nampar gaun ungu berbahu lancipnya, hak sepatu pisau besinya berkeriak-keriuk di atas es.

“Ini bukan sekolah untuk kekejaman tanpa dasar. Rasa sakit tanpa alasan sama saja berarti kalian binatang buas, bukan penjahat. Tidak, misi kita memerlukan konsentrasi dan ketelitian. Di kelas ini, kalian akan belajar menemukan Ever yang menghalangi jalan kalian menuju kemenangan. Yang akan bertambah kuat sekali kalian bertambah lemah. Mereka di luar sana, anak-anak Never-ku, di suatu tempat di Hutan... Nemesis kalian. Bila sudah tiba saatnya, kalian akan menemukan dan menghancurkannya. Itulah jalan kalian menuju kebebasan.”

Teriakan menggema dari Ruang Jahanam dan Lady Lesso pun tersenyum. “Pelajaran-pelajaran kalian yang lain mungkin hanya sekadar pertunjukan sejarah dan kegiatan-kegiatan bodoh lainnya, tapi tidak demikian di sini. Tidak akan ada tantangan sampai aku melihat kalian layak.”

Sophie sama sekali tidak mendengarkan semua itu. Dia hanya mendengar suara kuak si Angsa yang berdentum-dentum di kepalanya. Sambil menggigil kedinginan, Sophie

menahan tangis kuat-kuat. Dia sudah mencoba segalanya untuk bisa masuk ke Kebaikan: kabur, berkelahi, permohonan, bertukar tempat, membuat permohonan.... Apa lagi yang belum? Dia membayangkan Agatha, duduk di kelasnya, tempat duduknya, sekolahnya, dan memerah padam. Dan dia kira mereka bersahabat!

“Seorang Nemesis adalah musuh utama kalian,” kata Lady Lesso, mata ungunya berkilat-kilat. “Separuh jiwa kalian, kebalikan dari jiwa kalian, titik lemah kalian.”

Sophie memaksakan diri untuk menyimak. Lagi pula, inilah kesempatannya untuk mempelajari rahasia musuh. Mungkin bisa menolongnya setelah dia berhasil masuk ke Kebaikan.

“Kalian akan tahu siapa Nemesis kalian melalui mimpi,” lanjut Lady Lesso, urat-urat darah di balik kulit kencangnya berdenyut. “Seorang Nemesis akan menghantui tidur kalian dari malam ke malam, hingga yang kalian lihat hanya wajahnya. Mimpi Nemesis akan membuat hatimu beku dan membuat darahmu mendidih. Mereka akan membuat kalian mengertakkan gigi dan mencabut-cabut rambut kalian. Karena mereka adalah keseluruhan dari rasa benci kalian. Keseluruhan dari rasa takut kalian.”

Lady Lesso mengeritkan kuku-kuku merah panjangnya di sepanjang meja Hort. “Hanya setelah Nemesis kalian mati, rasa haus kalian bisa terpenuhi. Hanya setelah Nemesis kalian mati, kalian bisa merasa bebas. Bunuh Nemesis kalian dan Nevermore akan menyambut kalian di kemenangan abadi!”

Seisi kelas riuh bersemangat.

“Tentu saja berdasarkan sejarah sekolah ini, pintu-pintu itu tidak akan terbuka dalam waktu dekat ini,” gumamnya.

“Bagaimana kita bisa menemukan Nemesis kita?” tanya Dot.

“Siapa yang memilih mereka?” tanya Hester.

“Mungkinkah mereka dari kelas kita sendiri?” tanya Ravan.

“Pertanyaan-pertanyaan ini terlalu dini. Hanya penjahat yang memiliki kemampuan langka yang diberkahi dengan mimpi Nemesis,” jawab Lady Lesso. “Tidak, pertama-tama kalian harus mempertanyakan mengapa anak-anak Kebaikan yang sombong, bodoh, dan tak bermutu itu memenangkan setiap kompetisi di sekolah ini—dan bagaimana caranya *kalian* akan mengubah itu.” Dia melirik Sophie, seolah berkata, suka atau tidak, si Pembaca pencinta pink ini mungkin harapan terbaik mereka.

Segera setelah lolongan serigala menandakan usainya pelajaran, Sophie berlari keluar ruang es, menaiki tangga putar, sampai dia menemukan balkon kecil di luar koridor. Dalam kesendiriannya di balik kabut, dia bersandar pada tembok lembap Menara Kejahatan dan akhirnya membiarkan dirinya menangis. Dia belum pernah merasa begitu kesepian ataupun ketakutan. Dia benci tempat mengerikan ini dan tak tahan lagi.

Sophie memandang Sekolah Kebaikan, menara-menara kaca gemerlapan di seberang teluk. Untuk pertama kalinya, tempat itu tampak tak terjangkau.

Makan siang!

Tedros akan ada di sana! Pangerannya yang cemerlang, harapan pamungkasnya! Bukankah memang itu gunanya

para pangeran? Untuk menyelamatkan para putri ketika segalanya tampak membingungkan.

Dengan besar hati, Sophie menghapus air matanya. *Datang saja untuk makan siang.*

Ketika dia berlari ke Aula Kejahatan untuk mengikuti kelas Sejarah Penjahat, Sophie menangkap dengung keributan anak-anak Never yang berkerumun di luar. Dot melihatnya dan menyambar tangannya. “Semua pelajaran dibatalkan! Tidak ada yang memberi tahu alasannya.”

“Makan siang akan diantar ke kamar kalian!” suara seekor serigala putih menggelegar, sementara rekan-rekan serigala lainnya menyentakkan cambuk dan menggiring murid-murid ke menara mereka.

Hati Sophie serasa mengempis. “Tapi apa yang terja—”

Tiba-tiba tercium bau asap, menyelinap masuk ke gedung dari segala penjuru. Sophie menyelinap di antara gerombolan yang mendesak-desak ke sebuah jendela batu, di sana sekelompok murid menatap terpana dalam diam. Sophie mengikuti arah mata mereka ke seberang teluk.

Menara Kebaikan terbakar.

Dot terkesiap. “Siapa yang bisa melakukan sesuatu yang begitu...”

“*Brilian*,” sahut Hester, terkagum-kagum.

Yah, Agatha punya jawabannya.



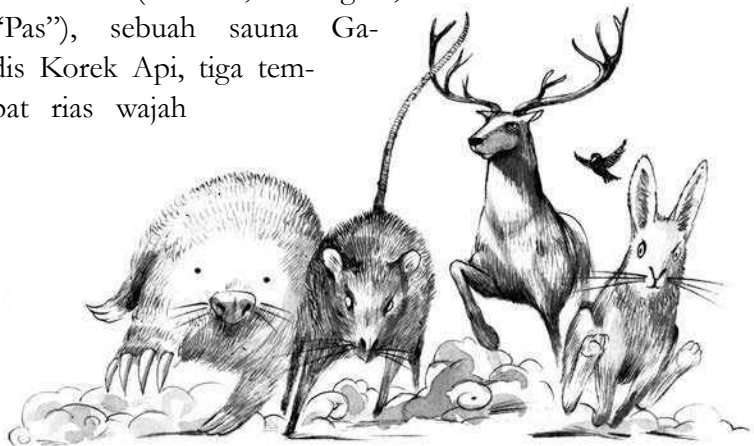


8

IKAN HARAPAN

Satu jam sebelumnya, Tedros memutuskan untuk berenang.

Saat ini, peringkat dua kelas pertama sudah terpampang di pintu-pintu Ruang Rias, dengan sang pangeran dan Beatrix seri di peringkat satu dan nama Agatha begitu jauh di bawah papan sehingga tertutup tumpukan kotoran tikus. Di dalamnya, Ruang Rias anak-anak perempuan menyerupai spa abad pertengahan, dengan tiga kolam berendam beraroma (“Panas”, “Dingin”, “Pas”), sebuah sauna Gadis Korek Api, tiga tempat rias wajah



Mawar Merah, pojok pedikur bertema Cinderella, dan pancuran air terjun yang dibangun di dalam laguna Putri Duyung.

Ruang Rias anak laki-laki lebih terpusat pada kebugaran, dengan pondok keringat Midas Emas, sebuah ruang *tanning* bertema tradisional, dan ruang senam berisi kapak-kapak Norwegia, lubang gulat lumpur, kolam renang persegi, dan fasilitas mandi Turki yang lengkap.

Setelah Perawatan dan Kekesatriaian, Tedros memanfaatkan waktu istirahat sebelum Seni Anggar untuk mencoba kolam renang. Namun ketika baru saja menyelesaikan putaran terakhirnya, dia melihat Beatrix—dan ketujuh anak perempuan yang sekarang membuntutinya tanpa henti—mengintip dengan mata lebar dari balik retakan dinding kayu.

Tedros sudah terbiasa menjadi perhatian para gadis. Tapi kapan dia bisa menemukan yang melihatnya lebih dari sekadar penampilannya? Yang melihatnya lebih dari sekadar putra Raja Arthur? Yang peduli dengan pikirannya, harapannya, ketakutannya? Namun inilah dia, berputar dengan sengaja supaya gadis-gadis itu menangkap pemandangan sempurna. Ibunya memang benar. Dia bisa berpu-pura-pura semaunya, tapi dia memang persis seperti ayahnya, baik dalam keberuntungan maupun kemalangan.

Sambil mendesah, dia membuka pintu keras-keras untuk menyapa klub penggemarnya, dengan celana metes-netes, angsa berkilauan di dada telanjangnya. Namun mereka semua sudah tidak ada, jadi korban patroli peri. Tedros sedikit kecewa ketika dia berbelok ke sudut, tiba-

tiba bertabrakan dengan sesuatu, hingga sesuatu itu terjengkang di lantai.

“Aku basah. Lagi.” Agatha cemberut dan mendongak. Itu anak laki-laki yang membajak hati Sophie. Anak laki-laki yang mencuri teman satu-satunya.

“Aku Tedros,” katanya, sambil mengulurkan tangan.

Agatha tidak menyambutnya. Dia setengah mati sedang tersesat dan butuh petunjuk jalan, tetapi si Tedros ini musuhnya. Agatha berdiri, melemparkan tatapan maut, dan melintas sambil menubruk dadanya. Pada saat itulah dia sadar bahwa ada satu lagi yang menambah kebenciannya yang sudah sekian banyak pada anak laki-laki ini, yaitu baunya pun seperti laki-laki. Dia berlari kencang ke ujung koridor, sepatu tebalnya berdentum seperti suara langkah raksasa di atas kaca, dan dengan seringai sengit terakhirnya, Agatha menyambar pintu.

Terkunci.

“Lewat sini,” Tedros menunjuk ke tangga di belakangnya.

Agatha lewat di depannya dengan dongkol, seraya memencet hidung.

“Senang berkenalan denganmu!” seru si pangeran.

Tedros mendengar dengusan jijik sebelum gadis itu bergegas menuruni tangga, menampakkan bayangannya hingga ke bawah.

Tedros meringis. Para gadis suka padanya. Mereka selalu suka padanya. Tetapi anak perempuan aneh tadi memandangnya seolah-olah dia bukan apa-apa. Sejenak, dia merasa kepercayaan dirinya retak, lalu dia ingat apa yang pernah dikatakan ayahnya.

Penjabat terbaik membuatmu ragu.

Tedros mengira dirinya bisa mengalahkan monster mana pun, penyihir apa pun, kekuatan sihir apa pun dari Kejahatan. Tapi gadis ini lain. Gadis ini menakutkan.

Punggungnya merinding.

Jadi, kenapa dia ada di sekolahku?

Komunikasi Binatang, diajarkan oleh Putri Uma, bertempat di tepi Teluk Separuh Jalan. Untuk ketiga kalinya hari itu, Agatha datang dan mendapati bahwa pelajaran ini Khusus Perempuan. Pasti Sekolah Kejahatan tidak melihat perlunya membedakan keahlian ‘Laki-laki’ atau ‘Perempuan’. Namun di Menara Kebaikan ini, anak laki-laki berlatih adu pedang sementara perempuan harus mempelajari salakan anjing dan kukuk burung hantu.

Tak heran, para putri ini begitu tak berdaya di dalam dongeng, pikir Agatha. Kalau yang mereka lakukan hanya tersenyum, berdiri tegak, dan berbicara dengan tupai, maka pilihan apa yang mereka miliki selain menunggu seorang pria untuk menyelamatkan mereka?

Putri Uma kelihatan terlalu muda untuk menjadi seorang guru. Sambil mendekap di atas rumput yang rapi, disinari pantulan air danau dari belakang, dia duduk dengan manis, tangan dilipat di atas rok merah mudanya, dengan rambut hitam sepanjang pinggang, kulit sawo matang, mata berbentuk almond, dan bibir merah tua mengerut hingga membentuk O bulat. Bila dia bicara, kedengarannya seperti desahan tawa genit, tetapi tidak selesai sampai satu kalimat penuh. Di setiap kata, dia berhenti untuk mendengarkan suara rubah atau merpati di kejauhan dan merespons

dengan lolongan dan kicauan gilanya sendiri. Ketika dia menyadari seisi kelas menatapnya, dia menangkap kedua pipinya.

“Ups!” dia cekikikan. “Aku punya terlalu banyak teman!”

Agatha tak yakin apakah dia gugup atau memang tolol.

“Kejahatan memiliki banyak senjata di pihak mereka,” kata Putri Uma, yang akhirnya duduk tenang. “Racun, wabah penyakit, kutukan, guna-guna, kaki tangan, dan sihir yang amat sangat hitam. Tapi kalian punya hewan-hewan!”

Agatha terkekeh. Sementara dihadapkan dengan kaki tangan bersenjata kapak, dia tidak akan lupa untuk membawa kupu-kupu. Melihat dari raut wajah yang lainnya, bukan hanya Agatha yang tidak yakin. Putri Uma menyadari itu. Guru itu melepaskan siulan memekakkan telinga dan serangan suara gonggongan, salakan, ringkikan, dan raungan menggelegar dari Hutan di belakang sekolah. Gadis-gadis itu menyumbat telinga mereka dengan kaget.

“Lihat kan!” Uma terkikik. “Setiap hewan bisa berbicara padamu jika kalian tahu cara berbicara dengan mereka. Beberapa di antaranya bahkan ingat saat *mereka* masih menjadi manusia.”

Sambil bergidik, Agatha teringat awetan hewan di galeri. Semuanya mantan murid, sama seperti hewan-hewan yang ini.

“Aku tahu semuanya ingin menjadi putri,” ujar Uma, “tapi kalian yang berperingkat rendah tidak bisa menjadi putri yang baik. Kalian akan berakhir tertembak atau

tertusuk atau dimakan dan itu tidak terlalu berguna. Tapi sebagai rubah tangan kanan atau burung pipit mata-mata atau babi yang ramah, kalian mungkin akan bisa menemukan akhir yang lebih bahagia!”

Putri Uma melengking tertahan, dan dengan sekali isyarat, seekor berang-berang dari danau muncul ke tepi, menjaga keseimbangan sebuah buku dongeng berhias permata di atas hidungnya. “Mungkin kalian bisa menemui seorang gadis yang ditawan atau menyelamatkannya,” tutur Uma, sambil mengulurkan tangannya. Si berang-berang gugup itu mengantukkan hidungnya ke buku untuk menemukan halaman yang tepat—

“Atau kalian bisa membantu membuat gaun pesta,” ujar Uma, sambil memandangi makhluk yang kikuk itu. “Atau kalian bisa mengantarkan pesan darurat, atau—*ebem!*” Sambil mendengking, si berang-berang menemukan halamannya, menyelipkan buku itu ke tangan Uma, lalu pingsan karena stres.

“Bahkan kalian mungkin bisa menyelamatkan nyawa,” ujar Uma, sambil mengangkat lukisan indah seorang putri yang ketakutan sementara seekor kijang jantan menyederuk seorang tukang sihir. Putri itu tampak persis seperti Uma.

“Pada zaman dahulu, seekor binatang menyelamatkan nyawaku dan sebagai balasannya, binatang itu menerima akhir yang paling membahagiakan.”

Sambil menyipit curiga, Agatha melihat mata semua anak membesar karena kagum. Ini bukan sekadar guru. Ini seorang putri yang masih hidup.

“Jadi, kalau kalian ingin seperti aku, kalian harus menjalani tantangan hari ini dengan baik!” kicau idola baru mereka, yang memanggil semua anak ke danau. Agatha merasa tubuhnya gemetar, meskipun cuaca cerah dan sejuk. Jika kali ini dia berada di peringkat paling bawah lagi, dia tidak akan bisa melihat Sophie ataupun rumah lagi. Dia mengikuti anak-anak lain ke danau, perutnya mual. Agatha melihat buku dongeng Uma tergeletak di atas rumput.

“Hewan suka sekali menolong putri karena banyak alasan!” seru Putri Uma seraya berhenti di tepi danau. “Karena kita menyanyikan lagu-lagu indah, karena kita memberikan tempat berlindung di Hutan yang menakutkan, karena mereka hanya bisa berharap mereka bisa cantik dan penuh kasih seperti—”

“Tunggu.”

Uma dan gadis-gadis lain menoleh. Agatha mengangkat buku itu di halaman terakhir—sebuah lukisan yang menggambarkan rusa jantan itu terberai oleh monster sementara sang putri melarikan diri.

“Bagaimana *itu* bisa dianggap akhir bahagia?”

“Kalau kau tidak cukup cakap untuk menjadi putri, maka tentu saja kau bisa mati terhormat untuknya,” Uma tersenyum, seolah Agatha akan mempelajari sendiri hal itu tak lama lagi.

Agatha memandang yang lainnya tak percaya, tetapi mereka semua mengangguk-angguk seperti domba. Tidak peduli bila hanya tiga orang dari mereka yang lulus sebagai putri. Setiap anak yakin sekali dirinya akan menjadi seorang putri. Bukan, awetan-awetan makhluk yang digantung di museum itu dulunya bukan gadis-gadis seperti mereka.

Mereka hanya hewan. Yang diperbudak demi kebaikan yang lebih besar.

“Tapi kalau kita ingin dibantu oleh binatang, pertamanya kita harus memberi tahu mereka apa yang kita inginkan!” tutur Uma, sambil berlutut di depan danau biru yang gemerlapan. “Jadi, tantangan hari ini adalah...” Dia memutar-mutar jarinya ke dalam air, dan ribuan ikan putih kecil muncul ke permukaan, seputih salju.

“*Ikan Harapan!*” Uma berseri-seri. “Ikan-ikan ini menggali ke dalam jiwa kalian dan mencari permohonan terbesar kalian! (Sangat berguna ketika kau kehilangan lidahmu atau suaramu dan harus memberi tahu seorang pangeran agar dia menciummu.) Nah, sekarang yang harus kalian lakukan hanyalah memasukkan jari kalian ke air dan ikan itu akan membaca jiwamu. Gadis dengan permohonan terkuat dan terjernih yang menang!”

Agatha penasaran permohonan macam apa yang akan diminta jiwa gadis-gadis ini. Kedalaman, mungkin.

Millicent yang pertama mencoba. Dia mencelupkan jarinya ke air, memejamkan mata... Saat dia membukanya, semua ikan berubah menjadi warna-warni dan melongo ke arahnya, kebingungan.

“Apa yang terjadi?” tanya Millicent.

“Pikiran yang kabur,” desah Uma.

Kemudian Kiko, gadis manis yang menghadiahkan lipstiknya untuk Agatha, memasukkan jarinya ke air. Ikan-ikan berubah warna menjadi merah, jingga, dan *peach* lalu mulai membentuk menjadi suatu gambar.

Apa yang dimohonkan jiwa-jiwa Baik? Agatha bertanya-tanya, seraya memperhatikan ikan-ikan bercampur baur.

Kedamaian untuk kerajaan mereka? Kesehatan untuk keluarga mereka? Hancurnya Kejahatan?

Ikan-ikan itu ternyata membentuk sesosok anak laki-laki.

“Tristan!” serunya setuju, mengenali rambut merah Tristan. “Aku menangkap mawarnya saat Penyambutan.”

Agatha mengerang. Seharusnya dia sudah menduga.

Lalu Reena mencelupkan jarinya dan ikan-ikan berubah warna, berenang menjadi mozaik seorang anak laki-laki besar dan tegap bermata abu-abu yang sedang menarik anak panah ke busurnya.

“Chaddick,” Reena merona. “Menara Honor, kamar sepuluh.”

Ikan-ikan Giselle menggambar Nicholas yang berkulit gelap, Flavia memohon Oliver, ikan Sahara menggambar teman sekamar Oliver bernama Bastian.... Awalnya Agatha menilainya dungu, tetapi lama-lama menakutkan. Inikah yang begitu diinginkan jiwa-jiwa yang Baik? Para pemuda yang bahkan tidak mereka kenal? Berdasarkan apa?!

“Cinta pada pandangan pertama,” Uma begitu antusias. “Hal paling indah di dunia ini!”

Agatha ternganga. Siapa yang akan pernah sanggup mencintai anak laki-laki? Berandal-berandal pesolek tak berguna yang merasa dunia ini milik mereka. Dia teringat akan Tedros dan kulitnya serasa terbakar. Benci pada pandangan pertama. Nah, *itu* baru bisa dipercaya.

Ketika ikan-ikan itu membubarkan diri setelah membentuk begitu banyak rahang patung, Beatrix memberikan klimaks besar-besaran, memerintahkan ikan-ikannya untuk membuat penampakan pelangi yang spektakuler dalam dongeng pernikahannya dengan Tedros, lengkap dengan

istana, mahkota, kembang api. Di sekelilingnya, mata semua gadis itu basah berlinang air mata, entah karena adegan itu begitu indah atau mereka tahu mereka tak akan pernah bisa menyainginya.

“Sekarang kau harus *memburunya*, Beatrix!” seru Uma. “Kau harus membuat si Tedros ini menjadi misimu! Obsesimu! Karena ketika seorang putri sejati menginginkan sesuatu begitu kuat...” dia memutar-mutar jarinya ke dalam danau—

“Teman-temanmu akan bersatu demi kau...” ikan-ikan berubah menjadi pink terang—

“Berjuang untukmu...” Ikan berimpitan—

“Dan mengabulkan permohonanmu...” Uma memasukkan tangannya ke air dan langsung menariknya. Ikan-ikan itu sudah berubah menjadi harapan jiwanya yang terdalam.”

“Apa itu?” tanya Reena kebingungan.

“Sebuah koper,” bisik Putri Uma, dan memeluk koper itu di dada.

Dia mendongak ke arah 20 gadis yang terbengong-bengong. “Oh. Apa sebaiknya aku memberikan peringkat kalian?”

“Tapi dia belum dapat giliran,” ujar Beatrix, menunjuk Agatha. Agatha ingin memukulinya, tetapi suaranya tidak terasa mengancam. Gadis ini tidak terusik karena ikan seisi danau berubah menjadi sebuah koper. Dia justru khawatir Agatha tidak mendapat gilirannya. Mungkin sebenarnya dia tidak terlalu jahat.

“Supaya Reena bisa mengambil kamarnya setelah dia gugur,” Beatrix tersenyum.

Agatha menarik pemikirannya kembali.

“Oh, ya ampun. Satu lagi?” tanya Uma, menatap Agatha. Dia memandang danau, tak ada Ikan Harapan, lalu memandang koper merah mudanya yang berharga. “Memang sering terjadi,” ratapnya. Sambil mendesah, dia menjatuhkannya kembali ke danau, dan menyaksikan koper itu tenggelam dan menyembul kembali menjadi ikan-ikan putih.

Agatha mengintip di atas air dan melihat ikan-ikan itu balas menatapnya dengan mata sayu. Untuk sesaat, mereka sempat menemukan surga di dalam sebuah koper. Namun sekarang mereka kembali di sini, jin-jin yang diculik dari rasa aman di dalam lampu mereka. Mereka tidak peduli meskipun nyawa Agatha dalam bahaya. Mereka hanya tidak ingin diganggu. Agatha bersimpati.

Permohonanku mudah, pikirnya. Aku mohon agar tidak gagal. Itu saja. Jangan gugur.

Dia memasukkan jarinya ke air.

Ikan-ikan itu mulai bergetar seperti bunga-bunga tulip ditiup angin. Agatha bisa mendengar permohonan-permohonan beradu di kepalanya—

Jangan gugur—tidur di rumah—jangan gugur—Sophie selamat—Jangan gugur—Tedros mati—

Ikan-ikan berubah jadi biru, lalu kuning, lalu merah. Permohonan-permohonan menyapu bagai topan.

Wajah baru—wajah yang sama—rambut pirang—aku benci rambut pirang!—lebih banyak teman—tidak punya teman—

“Bukan hanya kabur,” gumam Putri Uma. “Bingung sepenuhnya!”

Ikan-ikan itu, semerah darah, mulai berguncang, seakan-akan mau meledak. Panik, Agatha berusaha menarik jarinya, tetapi air mencengkeramnya seperti kepalan tangan.

“Apa yang—”

Ikan berubah menjadi hitam sepekat malam dan terbang ke arah Agatha seperti magnet menempel pada besi, membanjiri tangannya ke dalam kerumunan yang bergetar. Anak-anak lainnya berlari menjauhi tepi danau dengan ngeri; Uma berdiri terpaku karena sangat terkejut. Dengan kalut, Agatha berusaha merenggut tangannya, tetapi kepalanya serasa meledak kesakitan.

Rumah Sekolah Mom Dad Baik Jahat Cowok Cewek Ever Never—

Seraya mencengkeram tangan Agatha, ikan-ikan itu mengguncang semakin kencang, semakin cepat, hingga Agatha tak bisa membedakan yang satu dengan yang lainnya. Mata ikan-ikan itu copot dan terlempar seperti kancing-kancing baju, sirip-sirip yang mengepak-ngepak pecah menjadi serpihan, perutnya tertelan bersama urat darah serta pembuluh hingga ikan itu mengeluarkan ribuan teriakan menyiksa. Agatha merasa kepalanya terbelah dua—

Gugur Menang Kejujuran Kebobongan Hilang Ketemu Kuat Lemah Teman Musuh

Ikan-ikan membengkak seperti sekerumunan hitam yang menggembung, merayap di tangannya. Agatha meronta, menarik-narik jarinya sampai terdengar suara tulangnyanya patah dan meraung kesakitan sementara ikan-ikan yang menjerit mengisap seluruh tangannya hingga masuk ke kepompong hitam mereka.

“Tolong! Tolong aku!”

Kepompong itu menggelembung ke wajah Agatha, menyumbat teriaknya. Dengan lengkingan yang memualkan, kantung maut itu menelannya. Agatha meronta, berusaha bernapas, mencoba menendang-nendang agar bisa keluar, tetapi rasa sakit seakan membakar kepalanya dan memaksanya meringkuk seperti janin.

BenciCintaHukumanHadiahPemburuDiburuHidupMati-BunuhCiumAmbil

Sambil meneriakkan dendam, kepompong hitam mengisapnya lebih jauh ke dalam kuburan serupa agar-agar itu, menyumbat napasnya, menyerap setiap tetes kehidupan terakhir sampai Agatha tak bisa lagi....

Memberi.

Teriakan itu berhenti. Kempompong melonggar.

Agatha terjatuh dalam keadaan terpukul.

Di tangannya ada seorang anak perempuan. Tidak lebih dari 12 atau 13 tahun, dengan kulit berwarna karamel dan rambut gelap keriting dan kusut. Dia berputar, membuka matanya, dan tersenyum pada Agatha seolah melihat teman lamanya.

“Seratus tahun, dan kaulah yang pertama memohon agar aku bebas.” Dengan terengah lembut, seperti ikan di daratan, dia menekankan tangannya ke pipi Agatha.

“Terima kasih.”

Dia memejamkan matanya, lalu tubuhnya melemas di tangan Agatha. Senti demi senti, anak itu mulai memancarkan warna keemasan yang panas, lalu bersama pancaran cahaya putih, dia menyerpih menjadi cahaya dan menghilang.

Agatha membelalak ke arah danau, yang sama sekali tak ada ikan, lalu mendengarkan detak jantungnya yang gaduh. Bagian dalam tubuhnya serasa telah dipukuli dan diperas-peras. Dia mengangkat jarinya, sembuh seperti baru. “Emm, apa tadi itu...” Agatha menarik napas dalam-dalam lalu menoleh ke belakang.

“NORMAL?”

Seluruh kelas membubarkan diri ke balik pepohonan, termasuk Putri Uma, yang ekspresi wajahnya menjawab pertanyaan Agatha.

Suara kuak lantang bergemuruh dari atas. Agatha mendongak ke arah merpati ramah yang sebelumnya disapa gurunya itu. Hanya saja sekarang seruan merpati itu tidak ramah lagi, tetapi liar dan kalut. Dari Hutan Tak Bertepi terdengar erangan rubah, parau dan galau. Lalu bertambah lagi lolongan dan lengkingan lain dari sekeliling, sama sekali tidak seperti sambutan sebelumnya. Binatang-binatang ini sekarang jadi gila. Mereka berteriak semakin keras, semakin memuncak—

“Apa apa ini?!” teriak Agatha, tangannya menutup telinga.

Segera setelah dia melihat wajah Putri Uma, dia pun mengerti.

Mereka juga menginginkannya.

Sebelum Agatha mampu bergerak, binatang-binatang menyerbu dari berbagai arah. Tupai, tikus, anjing, tikus mondok, rusa, burung, kucing, kelinci, berang-berang kikuk—setiap binatang di area sekolah, setiap binatang yang bisa menyelinap masuk melalui pagar sekolah menyerbu penyelamat mereka....

Ubah kami jadi manusia! mereka menuntut.

Agatha memucat. Sejak kapan dirinya bisa mengerti bahasa binatang?

Selamatkan kami, Putri! teriak mereka.

Sejak kapan dirinya bisa mengerti bahasa binatang tukang khayal?

“Aku harus bagaimana?!” teriak Agatha.

Uma melihat sekilas ke arah binatang-binatang itu, boneka-bonekanya yang setia, teman-teman karibnya...

“LARI!”

Untuk pertama kalinya, seseorang di sekolah ini memberikan nasihat yang berguna untuk Agatha. Dia berlari kencang ke menara-menara ketika burung *magpie* memata-mata tangannya, tikus-tikus kecil bergelantungan pada sepatu tebalnya, katak-katak melompat ke bajunya. Sambil memukul-mukul kawanan itu, Agatha terhuyung menaiki bukit, menutup kepalanya, melompati babi hutan, elang, kelinci. Namun saat akhirnya pintu-pintu angsa putih terlihat, seekor rusa besar menyerang dari pohon dan menyeruduk—Agatha membungkuk dan si rusa menabrak pintu, menusuk angsa-angsanya. Agatha berlari kencang ke ruang tangga kaca, melewati Pollux berkaki kambing, yang melihat sekelebat serbuan di belakangnya.

“Apa gerakan yang—”

“Minta tolong sedikit!” teriaknya.

“JANGAN BERGERAK!” pekik Pollux.

Namun Agatha telanjur menyerbu tangga Honor. Ketika dia menoleh ke belakang, dilihatnya Pollux sedang menangkis binatang-binatang di kiri kanannya, sebelum ribuan kupu-kupu merobohkan atap sehingga kepalanya

terlepas dari kaki-kaki kambingnya, kawanan binatang itu pun bebas mengejar Agatha ke tangga.

“JANGAN MASUK KE MENARA!” lengking Kepala Pollux sambil berguling keluar pintu.

Namun Agatha menerobos koridor-koridor, masuk ke Rumah Singgah Hansel yang penuh murid. Sementara murid-murid laki-laki dan para guru menangkap landak-landak (ide buruk) dan murid-murid perempuan berteriak sambil melompat ke atas meja mengenakan sepatu hak tinggi (ide yang luar biasa buruk), Agatha berusaha melarikan diri dari ketiga keributan itu. Meskipun demikian, binatang-binatang hanya menggigit semulut penuh permen dan lanjut mengejanya. Tetap saja Agatha masih bisa berada agak jauh di depan dan berlari menaiki tangga, menyelinap masuk ke pintu-pintu beku, dan menendangnya hingga tertutup sebelum musang pertama sempat masuk.

Agatha membungkuk, di bawah naungan bayangan tanaman-tanaman pagar Raja Arthur. Atap menara sedingin es itu membuat tangannya terasa beku. Dia tidak akan bisa bertahan lama di sini. Saat dia menyipit ke arah pintu yang buram, berharap ada guru atau peri air yang menolongnya, dia melihat pantulan sesuatu di sana.

Agatha menoleh ke siluet berotot yang gagah dari balik kabut di bawah sinar matahari. Tubuhnya lemas karena lega. Untuk pertama kalinya dia merasa bersyukur melihat pemuda dan berlari ke arah pangeran tak berwajah.

Dia melompat mundur. Gargoyle bertanduk menembus kabut dan menyembrotkan api ke pintu. Agatha membungkuk untuk menghindari ledakan api kedua yang menyulut tanaman pagar berukir Arthur menikahi Guinevere.

Dia mencoba merangkak ke tanaman pagar berikutnya, tapi gargoyle itu membakarnya satu per satu sampai akhirnya kisah Raja Arthur hanya tinggal badai abu. Terdampar di antara api, Agatha mendongak pada demon menyala-nyala yang mendesaknya ke tanah dengan kaki batunya yang dingin. Tidak bisa melarikan diri darinya kali ini. Agatha lemas dan memejamkan mata.

Tidak ada apa-apa.

Dia membuka mata dan menjumpai gargoyle itu berlutut di sampingnya, begitu dekat sampai dia bisa melihat pantulan di mata merahnya yang berkilau. Pantulan seorang anak kecil yang ketakutan.

“Kau ingin aku *menolongmu*?” Agatha terengah.

Gargoyle mengedipkan air mata sebagai jawabannya.

“Tapi—tapi—aku tidak tahu caranya,” dia tergagap. “Itu tadi... tidak sengaja.”

Gargoyle itu menatap matanya dan tahu bahwa Agatha berkata jujur. Si gargoyle merosot dan menerbangkan abu di sekitar mereka.

Sambil memandangi monster itu, yang tak lebih dari seorang anak tersesat, Agatha memikirkan semua makhluk di dunia ini. Mereka bukan menuruti perintah karena mereka setia. Mereka bukan menolong putri-putri karena mereka penyayang. Mereka melakukannya karena suatu hari nanti, mungkin kesetiaan dan kasih sayang akan dibayar dengan kesempatan kedua untuk menjadi manusia. Hanya melalui dongeng mereka bisa menemukan jalan pulang. Menjadi diri mereka yang tak sempurna, dalam kehidupan mereka yang tak berdongeng. Dirinya pun sekarang sama dengan binatang-binatang ini, mencari jalan keluar.

Agatha berlutut dan menggenggam tangan gargoyle itu.

“Kuharap aku bisa menolongmu,” katanya. “Kuharap aku bisa membawa kita semua pulang.”

Gargoyle itu merebahkan kepalanya di pangkuan Agatha. Ketika Margasatwa Merlin tertutup api, monster dan seorang anak perempuan menangis berpelukan.

Agatha merasa batu gargoyle itu melunak.

Si gargoyle melompat kaget. Sambil berdiri terhuyung, permukaan batunya retak... cakarnya menghalus jadi tangan... matanya memancarkan kepolosannya. Agatha terpana dan berlari padanya, sambil menghindari api mengambil, tepat ketika wajah monster itu berubah menjadi wajah anak kecil. Sambil terkesiap bahagia, Agatha meraihnya—

Sebuah pedang menancap di dadanya. Gargoyle itu seketika berubah kembali menjadi batu dan meneriakkan rasa terkianati.

Agatha berbalik dengan perasaan ngeri.

Tedros melompat menembus dinding api ke kerangka gargoyle bertanduk. Menggenggam Excalibur.

“Tunggu!” jerit Agatha.

Namun sang pangeran memandang kenangan ayahnya yang terbakar. “*Binatang buas iblis menjijikkan!*” suaranya tertahan.

“*Jangan!*”

Tedros menebaskan pedangnya ke leher gargoyle dan menyembelih kepalanya.

“Dia manusia! Anak kecil!” jerit Agatha. “Dia Baik!”

Mata Tedros tertuju pada Agatha. “Sekarang aku yakin kau memang seorang penyihir!”

Agatha menonjok matanya. Sebelum sempat menonjok mata yang sebelahnya, para peri, serigala, dan guru dari kedua sekolah berhamburan memasuki Margasatwa Merlin meleraai pertengkaran itu, bertepatan dengan saat gelombang api yang marah mengambrukkan atap yang terbakar.



PERTUNJUKAN BAKAT 100%

Sophie yakin sekali Beatrix menyulut kebakaran itu untuk menarik perhatian Tedros. Pasti Tedros menyelamatkannya dari menara yang dilalap api, menciumnya sementara Menara Kebaikan terbakar, dan sekarang

sudah menentukan tanggal

pernikahan mereka. Teori

ini muncul di kepala

Sophie karena inilah

rencana yang tadi-

nya akan *dia* laku-

kan pada saat makan

siang. Namun pada

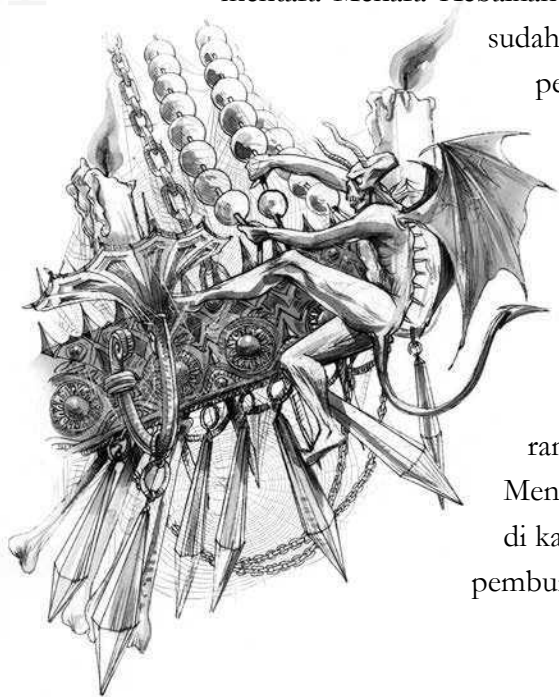
hari berikutnya, pelaja-

ran malah dibatalkan juga.

Meninggalkannya terdampar

di kamar bersama tiga orang

pembunuh.



Ditatapnya piring besi berisi gumpalan kaki babi lembek dan basah. Setelah kelaparan tiga hari, Sophie sadar harus memakan makanan mengerikan apa pun yang diberikan oleh sekolah, tapi ini lebih buruk daripada mengerikan. Ini *makanan kampung*. Dia melemparkan piringnya keluar jendela.

“Kalian tidak tahu di mana aku bisa mendapatkan timun di sini, ya?” tanya Sophie sambil menoleh.

Hester melotot dari seberang kamar. “Angsa itu. Bagaimana cara kau melakukannya?”

“Sekali lagi, Hester. Aku tidak *tabu*,” jawab Sophie, perutnya keroncongan. “Angsa itu menjanjikan aku akan bisa ganti sekolah, tapi ternyata bohong. Mungkin dia jadi gila karena bertelur sebanyak itu. Apa ada kebun dekat sini yang ada *alfalfa* atau *wheatgrass* atau—”

“Kau *bicara* padanya?” sembur Hester, mulutnya penuh dengan kaki babi berdarah.

“Yah, tidak juga,” jawab Sophie, merasa mual. “Tapi aku bisa membaca pikirannya. Tidak seperti kalian, putri bisa *bicara* dengan binatang—”

“Tapi bukan membaca pikiran mereka,” sahut Dot, menghirup bubur yang kelihatannya rasa coklat. “Untuk bisa begitu, jiwamu harus 100% murni.”

“Nah! Terbukti aku 100% Baik,” tukas Sophie lega.

“Atau 100% Jahat,” tukas Hester ketus. “Tergantung apakah kami percaya padamu, atau percaya pada burung-burung stymph, jubah, Angsa, dan monster ombak itu.”

Sophie membelalak padanya dan tawanya pun meledak. “100% Jahat? *Aku*? Itu tidak masuk akal! Itu gila! Itu—”

“Mengesankan,” Anadil termenung. “Hester saja masih mau menyelamatkan satu atau dua ekor tikus.”

“Padahal kami mengira kau tidak becus,” Hester tertawa sinis pada Sophie. “Ternyata kau cuma *ular* berbaju domba.”

Sophie berusaha berhenti cekikikan tetapi tidak bisa.

“Taruhan, dia pasti punya Bakat Istimewa yang bisa mengalahkan bakat kita semua,” ujar Dot, mengunyah sesuatu yang kelihatannya seperti cokelat berbentuk kaki mungil.

“Aku tidak mengerti,” Sophie terkekeh. “Dari mana sih *asalnya* semua cokelat itu?”

“Apa itu?” desis Anadil. “Apa bakatmu? Melihat dalam gelap? Tak terlihat? Telepati? Taring beracun?”

“Aku tidak peduli apa bakatnya,” bentak Hester. “Dia tidak bisa mengalahkan bakatku. Tak peduli seberapa jahatnya dia.”

Sophie terbahak hingga mengeluarkan air mata.

“Dengarkan aku,” Hester mendidih, tangannya mengepal di pinggir piringnya. “Ini sekolah*ku*.”

“Ambil saja sekolah payahmu!” ejek Sophie.

“*Akulah* Kapten Kelas!” raung Hester.

“Tidak diragukan lagi!”

“Dan tidak akan ada Pembaca yang bisa menghalangiku!”

“Apa semua penjahat selucu ini?”

Hester mengoceh histeris lalu melemparkan piringnya pada Sophie, yang menghindar tepat pada waktunya untuk melihat piring itu menancap di poster “DICARI” pada dinding dan memotong kepala Robin. Sophie berhenti ter-

tawa. Dari belakang tempat tidur hangus, diintipnya Hester, yang membayang di pintu terbuka, sehitam maut. Sejenak, Sophie mengira tato Hester bergerak.

“Awat kau, *Penyihir*,” Hester meludah, dan membanting pintu.

Sophie menunduk dan melihat jari-jarinya gemetar.

“Dan kami kira dia tidak akan lulus!” lantun Dot di belakangnya.

Agatha tahu kalau seekor serigala datang membawanya pergi itu pertanda buruk.

Setelah kebakaran, dia dikurung di kamarnya selama dua hari, hanya diizinkan keluar untuk pergi ke kamar kecil dan menerima makanan berupa sayuran mentah dan jus prune yang diberikan peri-peri galak. Akhirnya, setelah makan siang pada hari ketiga, serigala putih itu datang dan membawanya pergi. Sambil menancapkan kuku-kukunya pada lengan baju pink Agatha yang hangus, serigala itu menariknya melewati hiasan-hiasan dinding ruang bawah tangga, melintasi anak-anak Ever yang memelototinya dan guru-guru yang bahkan tak sanggup menatap matanya.

Agatha menahan air matanya. Dia sudah punya dua peringkat terendah. Memancing serbuan sekawanan binatang dan membakar sekolah membuatnya berhak menerima peringkat terendah ketiga. Dia hanya perlu berpura-pura menjadi Baik selama beberapa hari saja, tapi bahkan tak bisa mengatasinya. Bagaimana mungkin dia berpikir bisa bertahan di sini? Cantik. Murni. Berbudi Luhur. Kalau itu berarti Baik 100%, berarti dia Jahat 100%.

Sekarang dia akan menerima hukuman. Dan Agatha cukup paham soal hukuman dalam dongeng—penghilangan ingatan, pengeluaran isi perut, direbus dalam minyak, dikuliti hidup-hidup—untuk mengetahui akhir kisahnya akan melibatkan darah dan rasa sakit.

Si serigala menyeretnya ke Menara Charity, melewati seekor burung pematik berkacamata tebal yang memasukkan daftar peringkat baru di pintu Ruang Rias.

“Apa kita akan menemui Sang Guru?” suara Agatha serak.

Si serigala mendengus. Dia menarik Agatha ke ruang di sudut koridor dan mengetuk sekali.

“Masuk,” jawab suara lirih dari dalam.

Agatha menatap mata si serigala. “Aku tidak mau mati.”

Untuk pertama kalinya, tatapan mengejeknya pudar.

“Aku juga tidak.”

Si serigala membukakan pintu dan mendorongnya masuk.

Ternyata api akhirnya sudah bisa diatasi, karena pelajaran dilanjutkan setelah makan siang pada hari ketiga dan Sophie berada di kelas lembap dan berlumut untuk pelajaran Bakat Istimewa. Namun dia nyaris tak bisa berkonsentrasi sementara perutnya keroncongan, Hester melemparkan tatapan membunuh, dan Dot berbisik kepada anak-anak Never lainnya tentang teman sekamar mereka yang “Jahat 100%”. Semuanya jadi serba salah. Minggu ini dimulainya dengan berusaha membuktikan bahwa dirinya adalah seorang putri. Sekarang semua orang yakin dirinya akan jadi Kapten di Kejahatan.

Bakat Istimewa diajarkan oleh Profesor Sheeba Sheeks, wanita bulat gemuk dengan bisul di kedua pipi hitamnya. “Setiap penjahat memiliki bakat!” pekiknya dengan suara berat nan merdu, mondar-mandir di dalam kelas mengenakan gaun beludru merah berdada membusung, bahu lancip. “Tapi kalian harus mengubah semak-semak menjadi pohon!”

Untuk tantangan hari ini, setiap Never harus memera-gakan bakat uniknya di depan kelas. Semakin kuat bakatnya, semakin tinggi peringkatnya. Kelima anak pertama gagal menunjukkan bakatnya. Vex mengeluh dia bahkan tidak *tahu* apa bakatnya.

“Apa itu yang akan kaukatakan pada Sang Guru saat Sirkus?” Profesor Sheeba bergemuruh. “Aku tidak tahu bakatku’ atau ‘tidak punya bakat’ atau ‘tidak suka bakatku’ atau ‘ingin bertukar bakat dengan Ratu Ooty!’”

“Dia membuatku kagum sampai ucapannya barusan,” ujar Dot.

“Setiap tahun, Kejahatan kalah dalam Sirkus Bakat!” teriak Sheeba. “Kebaikan menyanyikan lagu dan mengayunkan pedang atau membasuh bokong mereka dan kalian tidak punya yang lebih bagus? Memangnya kalian tidak punya harga diri?! Memangnya kalian tak punya malu?! *Cukup!* Aku tak peduli kalau bakatmu mengubah manusia jadi batu atau mengubah manusia jadi kotoran hewan! Kalian dengarkan saja Sheeba maka kalian akan jadi nomor satu!”

Dua puluh pasang mata menatapnya. “Monyet mana yang berikutnya?” ledaknya.

Pertunjukan yang menyedihkan berlanjut. Mona si kulit hijau membuat bibirnya merah menyala. “Karena setiap pangeran takut pada pohon Natal,” erang Sheeba. Anadil membuat tikus-tikusnya bertambah besar dua senti. Hort menumbuhkan sehelai rambut di dadanya. Arachne mengeluarkan sebelah bola matanya. Ravan bersendawa mengeluarkan asap. Ketika guru mereka mulai kelihatan muak, Dot menyentuh meja dan mengubahnya jadi cokelat.

“Misteri terungkap,” Sophie terkagum-kagum.

“Aku belum pernah melihat pertunjukan sia-sia seperti ini dalam hidupku,” Sheeba terkesiap.

Namun Hester berikutnya. Sambil melirik Sophie, kedua tangannya mengepal dan berpegangan erat pada meja, mencengkeram lebih erat, lebih erat lagi, hingga setiap urat nadinya menonjol di balik kulitnya yang memerah.

“Berubah jadi semangka,” Sophie menguap. “Istimewa sekali.”

Lalu sesuatu bergerak di leher Hester dan seisi kelas mematung. Tatonya tiba-tiba bergerak, seperti lukisan yang bergerak. Demon berkepala merah membuka sebelah sayapnya, lalu sebelahnya lagi, mengayunkan kepala tanduk rusanya ke arah Sophie dan membuka mata merah yang tajam menusuk. Jantung Sophie berhenti.

“Sudah kubilang hati-hati,” Hester menyeringai.

Demon itu meledak dari kulitnya menjadi sesosok bertubuh utuh dan bergerak menuju Sophie, menembakkan ledakan api merah dari kepalanya.

Terpana, Sophie menghindar dan terjengkang, menubruk rak buku hingga ambruk. Makhluk buas seukuran sepatu itu menyambar, melancarkan bola api yang menyulut

jubah Sophie, dan dia pun berguling untuk memadamkan api. “TOLLOOONG!”

“Gunakan bakatmu, gadis pirang tak becus!” Sheeba menyalak, mengibas-ngibaskan pinggulnya.

“Seharusnya dia bernyanyi,” ejek Dot. “Pasti membunuh semua orang di ruangan ini.”

Hester mengelilingi demonnya untuk serangan kedua, tetapi makhluk itu terperangkap di lampu gantung berpaku lancip yang tertutup sarang laba-laba. Sophie merangkak di bawah deretan kursi paling belakang, tak sengaja melihat buku-buku yang terjatuh, *Ensiklopedia Penjahat*, dan membuka-buka halamannya. *Banshee, Beanighe, Berserker...*

“Sophie, cepat!” teriak Hort.

Sophie berputar dan melihat demon bersayap itu melepaskan diri dari sarang laba-laba ketika mata Hester menyala mencari ke sekeliling ruangan. Dia membalik-balik halaman dengan putus asa. *Kelelawar bawah tanah, Cyclops... Demon!*

Sepuluh halaman kecil. Demon adalah makhluk supernatural yang berasal dari berbagai bentuk yang mengagumkan, semua memiliki kekuatan dan kelemahan yang berbeda-beda.

Sophie menoleh. Demon itu hanya beberapa langkah lagi.

“*Bakatmu!*” raung Sheeba.

Sophie melemparkan buku itu pada si demon tetapi meleset. Dengan senyum mematikan, demon itu mengacungkan bola api layaknya belati. Sheeba melompat untuk menengahi, tetapi Anadil menjegalnya. Sambil melengking, demon itu mengarahkan bola api ke wajah Sophie. Namun

saat demon itu melemparkannya, tiba-tiba Sophie teringat satu bakat yang dimiliki semua gadis Kebaikan.

Teman.

Dia berbalik ke jendela dan membunyikan siulan indah untuk memanggil binatang baik hati dan terpuji untuk menyelamatkan nyawanya.

Serangga-serangga hitam menyerbu melalui jendela dan mengerumuni demon yang diisyaratkan.

Hester melonjak mundur, seakan dia baru ditusuk.

Mata Sophie membelalak ngeri. Dia bersiul lagi, tapi sekarang kelelawar menyerbu masuk, menanamkan gigi-giginya ke dalam tubuh demon itu sementara serangga-serangga tadi terus menyengat. Demon roboh ke lantai seperti ngengat yang terbakar. Di tempat duduknya, kulit Hester memucat dan basah, darahnya terisap.

Panik, Sophie bersiul lebih keras, lebih melengking, tetapi lalu datang sekawanan lebah, tawon, dan belalang, mengepung makhluk yang membuih sementara tubuh Hester meregang dengan dahsyat.

Di sudut, Sophie berdiri mematung selagi para penjahat mengusir serangga-serangga itu dari si demon dengan buku-buku dan kursi-kursi, tapi kawanannya serangga itu tak punya ampun, menyerangnya hingga Hester menghela napas terakhir.

Sophie mengempaskan dirinya ke demon itu, memukul-mukul tangannya ke kawanannya itu.

“HENTIKAN!”

Kawannya serangga itu diam membeku. Seperti anak-anak kecil yang dimarahi, mereka mematuhinya sambil merengek dan keluar jendela menuju langit gelap.

Sambil terengah, demon yang terluka itu merayap ke arah Hester dan kembali ke lehernya. Hester tersedak dan memuntahkan lendir, kembali tersadar. Ditatapnya Sophie dengan mata membelalak, dibanjiri rasa takut.

Sophie membungkuk untuk menolongnya. “Aku tidak bermaksud—aku mau memanggil burung atau—” Hester menghindari sentuhannya.

“Putri memang biasanya minta pertolongan binatang!” jerit Sophie dalam keheningan. “Aku Baik! Baik 100%!”

“Terima kasih, Beelzebub!”

Sophie memutar tubuhnya.

“Terlihat seperti putri! Bertingkah seperti putri! Tapi seorang *penyihir*,” Sheeba bersorak, seluruh tubuhnya berguncang. “Ingat-ingat perkataanku, anak-anak tak becusku! Yang satu ini akan memenangkan Mahkota Sirkus!”

Untuk kedua kalinya dalam kedua tantangan, Sophie mendongak dan menjumpai peringkat teratas memuntahkan asap merah di atas kepalanya.

Dengan panik, Sophie berbalik ke teman-teman sekolahnya untuk memohon, tapi mereka tidak lagi memandangnya dengan jijik atau mengejek. Mereka semua memandangnya dengan tatapan lain.

Hormat.

Posisinya di peringkat pertama semakin lama semakin meyakinkan.

Dari dekat, Profesor Clarissa Dovey, dengan sanggul keperakan dan wajah kemerahannya, tampak lebih menenangkan dan kenenek-nenekan. Agatha tak bisa meminta penghukuman yang lebih baik lagi.

“Aku lebih suka Sang Guru yang mengurus hal semacam ini,” ujar Profesor Dovey, sambil membalik-balik perkamen di bawah pemberat kristal berbentuk labu. “Tapi kita semua tahu bagaimana sikapnya soal privasinya.”

Akhirnya, dia menyipitkan matanya ke arah Agatha. Tidak kelihatan menenangkan lagi.

“Aku harus mengurus sekolah yang penuh dengan murid ketakutan, waktu untuk mengganti pelajaran selama dua hari yang hilang, 500 binatang yang harus dihapus ingatannya, satu bagian sayap bangunan sekolah yang *termakan*, margasatwa berharga yang hancur jadi abu, dan gargoyle tanpa kepala yang terkubur di dalamnya. Kau tahu sebabnya?”

Agatha tak bisa mengeluarkan kata apa pun dari kerongkongannya.

“Karena kau mengabaikan perintah sederhana dari Pollux,” ujar Profesor Dovey. “Dan hampir mengorbankan nyawa selama kejadian itu.” Dia menatap tajam hingga membuat Agatha malu, lalu kembali pada gulungan-gulungan perkamennya.

Agatha memandang sekilas ke arah pinggiran danau dari jendela, anak-anak Ever baru selesai menyantap makan siang mereka berupa ayam panggang lengkap dengan mustar yang banyak, bayam dan Guyere *crepe*, dan sari apel di gelas-gelas panjang. Dia bisa melihat Tedros mengulang adegan di Margasatwa Merlin di depan para penonton yang terpesona, memamerkan mata lebamnya seperti lencana penghargaan.

“Paling tidak, mohon izinkan saya menemui sahabat saya,” kata Agatha, matanya merebak. Dia menoleh pada Profesor Dovey.

“Sebelum Profesor... membunuh saya?”

“Itu tidak perlu!”

“Tapi saya harus menemuinya!”

Profesor Dovey mendongak. “Agatha, kau mendapat peringkat pertama untuk prestasimu dalam Komunikasi Hewan dan layak mendapatkannya. Hanya bakat langka yang bisa membuat permohonan untuk menghidupkan kembali. Dan meskipun ada pendapat berbeda-beda tentang apa yang sebenarnya terjadi di atap menara, aku ingin menambahkan bahwa murid mana pun di sekolah ini yang rela mengorbankan nyawanya demi menolong gargoyle...” Matanya bercahaya, dan untuk sejenak, begitu pula dengan angsa perak di pakaiannya. “Yah, itu menandakan Kebajikan yang tak terhingga.”

Agatha menatapnya, lidahnya kelu.

“Tapi jika kau melanggar perintah langsung dari guru, Agatha, kujamin kau *pasti* gugur. Mengerti?”

Agatha mengangguk lega.

Didengarnya tawa dari luar dan dia menoleh, menyaksikan teman-teman Tedros menendangi boneka bantal berkaki ranting pohon, mata dari arang, dan rambut duri-duri hitam. Sebuah anak panah tiba-tiba menancap di kepalanya, bulu-bulu berhamburan. Anak panah kedua merobek dadanya.

Anak-anak itu berhenti tertawa dan menoleh. Di seberang padang rumput, Tedros melempar busur panahnya dan melangkah pergi.

“Dan mengenai temanmu, dia baik-baik saja di tempatnya berada,” kata Profesor Dovey seraya membalik-balik perkamen. “Tapi kau bisa menanyakannya sendiri padanya. Dia ada di kelasmu yang berikutnya.”

Agatha tidak menyimak. Matanya masih tertuju pada boneka bermata hampa itu, darah bulu-bulunya terbang terbawa angin.

Boneka itu persis seperti dirinya.





KELOMPOK PAYAH

“Siapa lagi yang ada di kelompok kita?” tanya Agatha pada Sophie untuk memecah ketegangan.

Sophie tidak menjawab. Malah, dia berpura-pura Agatha tidak ada di situ sama sekali.

Pelajaran terakhir hari itu, Pertahanan Dalam Dongeng, adalah satu-satunya pelajaran yang menggabungkan murid-murid Kebaikan dan Kejahatan. Setelah Profesor Dovey memerintahkan para murid laki-laki Ever ke Gudang Persenjataan untuk mengembalikan senjata-senjata pribadi mereka—satu-satunya cara untuk menenangkan Lady Lessa, yang marah besar karena kehilangan gargoyle akibat tebasan pedang Tedros—kedua sekolah melapor ke pintu pagar Hutan Biru, tempat peri-peri menyortir mereka ke dalam beberapa Kelompok Hutan, delapan anak Ever dan delapan anak Never pada setiap kelompok. Sete-



lah setiap kelompok menjumpai ketua-ketua mereka (ogre untuk Kelompok 2, *centaur* untuk Kelompok 8, dan peri lili untuk Kelompok 12), Agatha dan Sophie yang pertama tiba di bawah bendera dengan cap “3” semerah darah.

Agatha ingin bercerita banyak pada Sophie tentang senyuman dan ikan dan kebakaran dan bahwa sebagian besar gara-gara si putra Arthur, tapi menatapnya saja Sophie tidak mau.

“Bolehkah kita pulang saja?” Agatha memohon.

“Bagaimana kalau *kau* saja yang pulang sebelum kau gugur atau berubah jadi tikus mondok?” gerutu Sophie. “Kau berada di *sekolahku*.”

“Kalau begitu, kenapa mereka tidak mengizinkan kita bertukar sekolah?”

Sophie memutar tubuhnya. “Karena kau... karena kita—”

“Harus pulang,” Agatha melotot.

Sophie memasang senyum paling murah hati. “Cepat atau lambat, mereka akan melihat bagaimana yang seharusnya.”

“Menurutku cepat,” sebuah suara menggema.

Mereka menoleh dan melihat Tedros, bajunya hangus, matanya berwarna pink dan biru karena bengkak.

“Kalau kau tidak tahan ingin membunuh, bagaimana kalau kau bunuh saja dirimu sendiri kali ini?” semprot Agatha.

“‘Terima kasih’ saja sudah cukup,” balas Tedros. “Aku sudah mempertaruhkan nyawaku waktu membunuh gar-goyle itu.”

“Yang kau bunuh itu anak tak berdosa!” teriak Agatha.

“Aku menyelamatkanmu dari kematian tanpa menghiraukan semua insting dan akal sehat!” raung Tedros.

Sophie melongo. “Kalian saling *kenal*?”

Agatha berbalik pada Sophie. “Kau kira dia *pangeranmu*? Dia cuma tukang ngoceh yang sok dan tak punya kerjaan lebih bagus selain ke sana kemari setengah telanjang dan menebaskan pedang tidak pada tempatnya!”

“Dia cuma marah gara-gara berutang nyawa padaku,” Tedros menguap, menggaruk-garuk dadanya. Dia menyeringai pada Sophie. “Jadi, menurutmu aku *pangeranmu*?”

Sophie merona lembut seperti yang sudah dipraktikannya sendiri sebelum pelajaran ini.

“Saat Penyambutan, aku sudah menduga ini pasti kekeliruan,” kata sang pangeran, mengamati Sophie dengan mata biru menari-nari. “Gadis sepertimu seharusnya tidak dekat-dekat dengan Penjahat.” Dia menoleh pada Agatha sambil melotot. “Dan penyihir sepertimu seharusnya tidak dekat-dekat orang seperti dia.”

Agatha berjalan ke arah Tedros. “Pertama, *penyihir* ini adalah *sahabatnya*. Dan kedua, bagaimana kalau kau bermain dengan sahabat-sahabatmu sendiri sebelum aku membuat kedua matamu serasi?”

Tedros terbahak keras sampai harus berpegangan pada pagar. “Seorang putri bersahabat dengan penyihir! Itu baru dongeng namanya.”

Agatha mengernyit ke arah Sophie, menunggunya ikut bicara. Sophie menelan ludah lalu menghadap Tedros.

“Wah, lucu juga kau bilang begitu, karena seorang putri memang pastinya tidak bisa berteman dengan penyihir,

tapi bukannya tergantung penyihir *tipe* apa? Maksudku, apa sebenarnya *definisi* seorang penyihir—”

Sekarang Tedros yang mengernyit pada Sophie.

“Dan jadi, em—maksudku—”

Sophie melihat ke arah Tedros lalu Agatha, Agatha lalu Tedros....

Dia melangkah ke depan Agatha, kemudian menjabat tangan Tedros.

“Namaku Sophie, dan aku suka mata lebammu.”

Agatha menyilangkan tangannya.

“Wah, wah,” kata Tedros, memandangi mata hijau Sophie yang menggoda. “*Bagaimana* kau bisa tahan di tempat itu?”

“Karena aku yakin kau akan menyelamatkan aku,” desah Sophie.

Agatha batuk-batuk untuk mengingatkan mereka bahwa dirinya masih ada di situ.

“Kau *pasti* bercanda,” kata suara seorang gadis di belakang mereka.

Mereka menoleh dan melihat Beatrix, di bawah angka “3” semerah darah, bersama Dot, Hort, Ravan, Millicent, dan anggota Kelompok Hutan lainnya. Andai tatapan-tatapan keji yang dilemparkan pada saat itu didata, grafiknya pasti menyerupai semangkuk spageti.

“Mmm,” ujar sebuah suara dari bawah.

Mereka melihat ke bawah dan menjumpai seorang jembalang setinggi satu meter yang berkulit cokelat keriput, bermantel hijau dengan ikat pinggang, dan topi jingga lancip yang memberengut di sebuah lubang di tanah.

“Kelompok payah,” gumamnya.

Sambil menggerutu keras-keras, Yuba si jembalang merangkak keluar dari liang, menarik pintu pagar dengan tongkat putih buntaknya, dan menunjukkan jalan ke Hutan Biru.

Sejenak, semua lupa dengan dendam mereka dan mengagumi negeri ajaib berwarna biru di sekeliling mereka. Setiap pohon, setiap bunga, setiap helai rumputnya, memancarkan corak warna yang berbeda-beda. Sinar matahari menembus tipis dari celah kanopi biru ningrat, menyinari batang-batang pohon biru pirus dan bunga-bunga biru laut. Seekor rusa memakan rumput di antara bunga-bunga *lilac* biru langit, burung-burung jalak dan *hummingbird* mematuk-matuk jelatang biru safir, tupai dan kelinci berlompatan di antara semak biru kobalt menghampiri burung-burung bangau minum air dari kolam biru kehijauan.

Tidak ada satu pun binatang yang terlihat gugup atau terganggu sedikit pun dengan acara tur lintas hutan murid-murid itu. Sementara Sophie dan Agatha selalu menghubungkan hutan dengan bahaya dan kegelapan, yang ini menampilkan keindahan dan kehidupan. Setidaknya, sampai mereka melihat sekawanan burung *stymph* yang kurus kering, tidur di sarang biru mereka.

“Mereka memperbolehkan binatang itu dekat-dekat murid?” tanya Sophie.

“Tidur di siang hari. Sama sekali tidak bahaya,” Dot balas berbisik. “Kecuali kalau dibangunkan oleh penjahat.”

Sementara murid-muridnya membuntuti, Yuba mencerocos tentang sejarah Hutan Biru dengan suara lantang dan terputus-putus. Pada zaman dahulu, tidak ada kelas gabungan untuk Sekolah Kebajikan dan Seko-

lah Kejahatan. Anak-anak yang lulus dari pelatihan sekolah langsung masuk ke Hutan Tak Bertepi. Namun sebelum mereka sempat memulai pertarungan, Baik dan Jahat terus-menerus menjadi mangsa babi hutan kelaparan, *imp* yang mengais-ngais, laba-laba sewot, dan kadang-kadang tulip pemakan manusia.

“Kami telah menyepelekan kenyataan,” ujar Yuba. “Kalian tidak akan bisa bertahan dalam dongeng bila kalian tidak bisa bertahan di Hutan.”

Maka sekolah menciptakan Hutan Biru sebagai tempat latihan. Dedaunan biru tumbuh karena mantra perlindungan yang melindungi tempat itu dari penyusup, sekaligus mengingatkan para murid bahwa hutan itu hanya sekadar tiruan dari Hutan Tak Bertepi yang berbahaya.

Tentang seberapa bahaya medan yang sesungguhnya, murid-murid langsung merasakannya seketika ketika Yuba membukakan Pintu Utara untuk mereka. Meskipun masih ada sinar matahari yang tersisa di malam musim gugur, Hutan yang lebat dan gelap itu menghalanginya bagai perisai. Hutan malam abadi, yang tiap jengkal tetumbuhannya menghitam karena bayangan.

Setelah mata mereka beradaptasi dengan kegelapan kelam, para murid bisa melihat jalan tanah sempit yang membentang samar di antara pepohonan, seperti garis kehidupan yang memudar di telapak tangan seorang kakek. Di kanan kiri jalan itu, sulur-sulur membelit pepohonan sehingga menyerupai rumpun berlapis baja, nyaris tak ada semak-semak di antara pohon-pohon itu. Yang tersisa di dasar hutan telah terkubur di bawah potongan duri-duri, ranting-ranting tajam, dan selimut sarang laba-laba.

Namun, semua itu tidak lebih menakutkan bagi murid-murid dibandingkan suara-suara yang terdengar dari kegelapan di balik jalan setapak itu. Erangan dan raungan menggema dari dalam perut hutan, sementara suara-suara serak dan geraman menambah keharmonisan yang angker.

Kemudian, anak-anak mulai melihat dari mana datangnya suara itu. Beberapa pasang mata mengawasi mereka menembus kejauhan yang suram—merah dan kuning bagai mata iblis, berkedip-kedip, menghilang, lalu muncul kembali lebih dekat dari sebelumnya. Suara-suara menyeramkan itu bertambah keras, tatapan-tatapan buas berlipat ganda, semak-semak bekserak menandakan kehidupan, dan tepat saat murid-murid melihat sosok-sosok yang mengendap-endap bangkit dari balik kabut—

“Lewat sini,” panggil Yuba.

Murid-murid bergegas meninggalkan pagar dan mengikuti jembalang itu memasuki tanah lapang biru tanpa melihat ke belakang.

Pertahanan Dalam Dongeng sama seperti pelajaran-pelajaran lainnya, Yuba menjelaskan dari atas tunggul pohon biru pirus, dengan murid-murid berperingkat 1 sampai 16 untuk setiap tantangan. Hanya saja sekarang lebih banyak yang dipertaruhkan: dua kali dalam setahun, 15 kelompok akan mengirim anggota kelompok Ever dan Never terbaiknya untuk bertanding dalam Uji Dongeng sekolah. Yuba tidak menjelaskan apa-apa lagi tentang kompetisi misterius ini, kecuali bahwa pemenangnya menerima bonus lima peringkat pertama. Murid-murid di kelompoknya saling pandang, memikirkan hal yang sama. Siapa pun yang

memenangkan Uji Dongeng, sudah pasti akan menjadi Kapten Kelas.

“Nah, ada *lima peraturan* yang membedakan Baik dari Jahat,” ujar jembalang itu, dan menulisnya di udara menggunakan tongkat berasapnya.

1. Jahat menyerang. Baik mempertahankan diri.
2. Jahat menghukum. Baik memaafkan.
3. Jahat menyalakiti. Baik menolong.
4. Jahat merampas. Baik memberi.
5. Jahat membenci. Baik mencintai.

“Selama kalian menaati peraturan dari pihak kalian, kalian memiliki peluang besar untuk selamat dalam dongeng kalian,” Yuba berkata pada kelompok yang berkumpul di rumput biru laut. “Peraturan-peraturan ini semestinya mudah saja. Kalian sudah diseleksi masuk ke sekolah kalian masing-masing dengan tepat karena kalian sudah menunjukkannya pada taraf tertinggi!”

Sophie ingin berteriak. *Menolong? Memberi? Mencintai?* Itu kehidupannya! Jiwanya!

“Tapi sebelumnya, kalian harus bisa mengenali yang Baik dan yang Jahat,” tutur Yuba. “Di Hutan, penampilan sering kali menipu. Putri Salju nyaris binasa karena mengira wanita tua itu baik. Si Tudung Merah mendapati dirinya di dalam perut serigala karena dia tidak bisa membedakan antara keluarga dan iblis. Bahkan Beauty pun berjuang keras untuk membedakan raksasa mengerikan dan pangeran mulia. Mereka semua mengalami penderitaan yang tak semestinya terjadi. Namun entah sejauh apa pun Baik dan Jahat menyamar, mereka selalu bisa dibedakan.

Kalian harus melihat lebih dekat. Dan kalian harus mengingat peraturan-peraturannya.”

Untuk tantangan kelas, Yuba mengumumkan, setiap murid harus menyebutkan perbedaan antara Ever dan Never yang menyamar dengan mengamati perilaku mereka. Siapa pun yang mengidentifikasi murid Baik dan Jahat dengan tepat dalam waktu tercepat akan menerima peringkat pertama.

“Aku belum pernah melakukan peraturan-peraturan Jahat itu,” ratap Sophie sambil berdiri di samping Tedros. “Andai saja mereka tahu Kebajikan-kebajikanku!”

Beatrix menoleh. “Anak Never seharusnya tidak bicara pada anak Ever.”

“Anak Ever seharusnya tidak menyebut anak Ever anak Never,” sentak Sophie.

Beatrix kelihatan bingung, sementara Tedros menahan senyum.

“Kalian harus membuktikan mereka menukarmu dan penyihir itu,” bisik Tedros pada Sophie setelah Beatrix berpaling. “Menangkan tantangan ini dan aku sendiri yang akan menemui Profesor Dovey. Jika gargoyles itu tidak meyakinkannya, ini pasti bisa,”

“Kau mau melakukan itu... demi aku?” tanya Sophie, matanya membesar.

Tedros menyentuh tunik hitam Sophie. “Aku tidak bisa merayumu kalau kau memakai ini, kan?”

Andaikan bisa, Sophie pasti sudah membakar jubahnya saat itu juga.

Dengan sukarela, Hort mengambil giliran pertama. Segera setelah dia mengikatkan penutup mata rombeng di

kepalanya, Yuba mengarahkan membidik tongkatnya ke arah Millicent dan Ravan, yang secara ajaib menyusut di balik pakaian pink dan hitam mereka, mengecil, mengecil, sampai mereka merayap keluar dari pakaian mereka, kobra kembar.

Hort membuka penutup matanya.

“Nah,” kata Yuba.

“Mereka kelihatan sama persis,” ujar Hort.

“Uji mereka!” bentak Yuba. “Gunakan peraturan-peraturannya!”

“Aku bahkan tidak ingat peraturan-peraturannya,” sahut Hort.

“Selanjutnya,” jembalang itu mengomel.

Pada giliran Dot, Yuba mengubah Beatrix dan Hort menjadi unicorn. Tapi unicorn yang satu mulai menirukan gerakan unicorn yang satu lagi dan sebaliknya, sampai mereka berdua berlari-larian seperti badut peniru. Dot menggaruk-garuk kepalanya.

“Peraturan pertama! Jahat *menyerang!* Baik *mempertahankan diri!*” salak Yuba. “Yang mana memulai, Dot?”

“Oh! Apa kita bisa mulai dari awal?”

“Tidak hanya buruk,” gerutu Yuba. “*Terburuk!*”

Yuba menyipit pada perkamen daftar nama murid. “Siapa yang mau disamakan untuk Tedros?”

Semua cewek Ever mengangkat tangannya.

“Kau belum dapat giliran,” kata Yuba sambil menunjuk Sophie. “Kau juga belum,” katanya pada Agatha.

“Nenekku saja bisa menyelesaikan ini dengan benar,” gumam Tedros, mengencangkan penutup matanya.

Agatha berjalan malas ke depan kelas dan berdiri di samping Sophie, yang merona seperti pengantin.

“Aggie, dia tidak peduli aku ada di sekolah mana atau warna jubahku,” ujar Sophie menggebu. “Dia bisa *melihat* siapa aku sebenarnya.”

“Kau bahkan tidak *mengenalnya*!”

Sophie merah padam. “Kau tidak... bahagia untukku?”

“Dia tidak tahu apa-apa tentangmu!” bentak Agatha. “Yang dia lihat hanya penampilanmu!”

“Untuk pertama kalinya dalam hidupku, aku merasa ada yang memahamiku,” Sophie mendesah.

Rasa sakit memeras kerongkongan Agatha. “Tapi bagaimana dengan—maksudku, kau bilang—”

Sophie menangkap sorot mata Agatha. “Kau sudah jadi teman yang baik selama ini, Aggie. Tapi kita kan akan berada di sekolah yang berbeda?”

Agatha berpaling.

“Siap, Tedros! Yak!” Yuba membidikkan tongkatnya, kedua gadis membengkak hingga merobek pakaian mereka, menjadi *hobgoblin* yang berlendir dan bau busuk.

Tedros membuka penutup matanya dan melompat mundur, tangannya memegang hidung. Sophie mengatupkan cakar-cakar hijaunya dan mengedip-ngedipkan bulu mata cacingnya pada Tedros. Ucapan Sophie masih berdentum-dentum di kepalanya, Agatha pun melorot sambil cemberut dan menyerah.

“Kelihatannya jelas sekali,” ujar Tedros, sambil terus memperhatikan hobgoblin yang genit.

Sophie berhenti mengedip-ngedipkan bulu matanya, kebingungan.

“Dan si penyihir itu lebih terampil dari yang bisa dibayangkan” kata Tedros, memandangi kedua goblin itu secara bergantian.

Agatha memutar bola matanya. Otak anak laki-laki ini sebesar kacang.

“Rasakan dengan hati, bukan pikiran!” Yuba meneriaki sang pangeran.

Sambil meringis, Tedros menutup mata. Untuk sejenak sang pangeran bimbang. Tapi kemudian, dengan yakin dan penuh kekuatan, dia merasa dirinya ditarik ke salah satu hobgoblin.

Sophie terkesiap. Bukan dirinya.

Tedros mengulurkan tangan dan menyentuh pipi Agatha yang basah dan berkulit. “Yang ini Sophie.” Dia membuka mata. “Yang ini sang putri.”

Agatha melongo pada Sophie, tercengang.

“Tunggu. Aku benar,” kata Tedros. “Benar kan?”

Sejenak hening.

Sophie menyergap Agatha. “*KAUMENGACAUKAN SEMUANYA!*”

Bagi yang lain, kedengarannya hanya seperti “*GOBBOH HAUJAH UUWAAH!*” tapi Agatha bisa memahaminya dengan baik.

“Lihat kan betapa bodohnya dia! Dia bahkan tidak bisa membedakan kita berdua!” jerit Agatha.

“Kau menipunya!” lengking Sophie. “Sama seperti kau menipu burung dan ombak dan—”

Tedros menonjok matanya.

“Jangan ganggu Sophie!” teriaknya.

Sophie melongo ke arah Tedros. Pangerannya baru saja menonjoknya. Pangerannya tadi tidak bisa membedakan-nya dari *Agatha*. Bagaimana dia bisa membuktikan siapa dirinya?

“Gunakan peraturannya!” Yuba berkoar dari atas batang pohon.

Mendadak mengerti, Sophie tiba-tiba berdiri tegak agar tubuhnya yang berpunuk dan totol-totol menaungi Tedros, dan tangan hijau berminyaknya mengelus dada Tedros. “Tedrosku sayang, aku *memaafkanmu* karena tidak tahu, dan aku bahkan tidak akan mempertahankan diri meskipun kau menyerangku. Aku hanya ingin *menolongmu*, pangeranku, dan *memberi* kita kisah yang akan membawa kita untuk saling bergandengan dalam *cinta*, kebahagiaan, dan Kebahagiaan Abadi.”

Namun yang didengar Tedros hanya geraman goblin yang menyembur, maka diinjaknya kaki Sophie dan berlari ke arah goblin Agatha, dengan tangan terentang. “Aku tak percaya kau pernah berteman dengan—”

Lutut Agatha menyodok selangkangan Tedros.

“Sekarang aku bingung,” napas Tedros sesak, dan dia pun ambruk.

Sambil mengerang kesakitan, dia mendongak dan melihat Sophie mendorong Agatha ke semak-semak bluberi, Agatha menampar Sophie dengan seekor tupai yang melengking, dan dua goblin hijau itu mondar-mandir, saling pukul seperti anak-anak kelebihan gula.

“Aku tidak akan pernah mau pulang bersamamu!” jerit Sophie.

“*Uuuh! Uuuh!* Menikahlah denganku, Tedros!” desis Agatha.

“Paling tidak aku *pasti* akan menikah!”

Pertengkaran bertambah sengit hingga sampai pada titik klimaks yang menggelikan, dengan Sophie memukul Agatha menggunakan labu biru, Agatha duduk di atas kepala Sophie, dan seisi kelas dengan riang membuat taruhan mana yang Sophie dan mana yang Agatha—

“Membusuklah di Gavaldon sendirian!” teriak Sophie.

“Lebih baik sendirian daripada bersama orang palsu!” seru Agatha.

“Pergilah dari hidupku!”

“Kau yang datang ke dalam hidupku!”

Sambil terpincang, Tedros melompat ke tengah-tengah mereka—

“*Cukup!*”

Waktunya salah. Kedua goblin menoleh pada pangeran itu dengan raungan banjir lendir sekaligus memekakkan telinga lalu menendangnya begitu keras sehingga sang pangeran melayang ke atas kelompok 2, 6, dan 10 hingga mendarat di atas tumpukan kotoran babi hutan.

Kulit hijau kedua gadis itu menyusut, sisik mereka menghalus jadi kulit, tubuh mereka meleleh ke dalam pakaian manusia mereka.... Perlahan, Sophie dan Agatha berbalik serta mendapati seluruh kelompok membelalak ke arah mereka.

“Akhir yang bagus,” komentar Hort.

“Tahan dulu putusanmu,” ujar Yuba. “Ketika Baik bertingkah Jahat dan Jahat bertingkah tidak cakap, dan peraturan-peraturan dilanggar di sana-sini sampai-sampai *aku*

sendiri tidak bisa mengungkapkan mana yang sebenarnya... yah, jelas hanya ada satu akhir.”

Dua pasang sepatu besi secara ajaib muncul di kaki kedua gadis itu.

“Iiuh. Ini jelek sekali,” Sophie cemberut.

Kemudian, sepatu-sepatu itu menjadi panas, panas membakar.

“Kebakaran! Kaki kebakaran!” pekik Agatha seraya melompat-lompat.

“Hentikan ini!” Sophie menjerit sambil menari-nari kesakitan.

Di kejauhan, serigala-serigala melolong tanda pelajaran berakhir.

“Kelas bubar,” ujar Yuba, dan berjalan pergi.

“Kami bagaimana?!” jerit Agatha sambil menyentak-nentak alas kakinya yang membakar—

“Sayangnya, hukuman dalam dongeng memiliki pikiran sendiri,” jawab jembalang itu sambil berteriak. “Akan berakhir setelah pelajarannya sudah dipahami.”

Seisi kelas mengikutinya kembali ke pagar sekolah, meninggalkan Sophie dan Agatha menari-nari dengan sepatu yang dikutuk. Tedros terpincang melewati kedua gadis yang dihukum itu, berlumur lendir dan kotoran babi. Dia melemparkan pandangan jijik yang sama pada keduanya.

“Sekarang aku tahu kenapa kalian berteman.”

Selagi sang pangeran melangkah berat ke balik semak-semak biru, gadis-gadis itu melihat sekilas Beatrix berjalan menyamping ke arahnya. “Aku sudah tahu mereka *berdua* memang Evil,” katanya seraya menghilang ke balik pohon-pohon ek.

“Ini—salahmu!” Sophie mendengking pada Agatha, berdansa dalam penderitaan.

“Kumohon—hentikan—ini,” Agatha gemetar—

Namun sepatu itu tidak menunjukkan rasa ampun. Menit demi menit, sepatu-sepatu itu semakin bertambah panas, sampai kedua gadis itu bahkan tak kuat berteriak. Bahkan binatang-binatang pun tak sanggup melihat penderitaan semacam itu dan menjauh.

Siang berganti sore dan kemudian malam, mereka masih saja menari-nari seperti orang gila, berputar-putar dan berkeringat menahan sakit serta penderitaan. Rasa terbakar merobek hingga ke tulang-tulang mereka, api menjadi darah mereka, dan tak lama kemudian mereka berharap penderitaan ini berakhir, apa pun bayarannya.

Maut tahu kapan dia dipanggil. Namun tepat saat kedua gadis itu menyerah pada kedua tangannya yang keji, pancaran sinar matahari membelah dan memecah kegelapan, menghunjam kaki mereka—dan sepatu-sepatu itu pun menjadi dingin.

Kedua gadis itu ambruk bertumpuk siksaan.

“Siap pulang?” tanya Agatha.

Sophie mendongak, pucat seperti hantu.

“Aku kira kau tak akan mengajakku.”



II

TEKA-TEKI SANG GURU

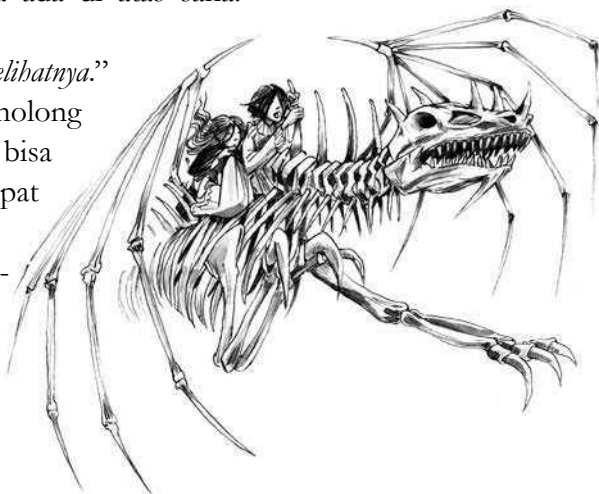
Ketika kedua sekolah tertidur, dua kepala menyembul dari parit hitam di luar. Sophie dan Agatha mengintip menara perak yang langsung memisahkan danau dan lumpur. Terlalu jauh untuk berenang. Terlalu tinggi untuk dipanjat. Sepasukan peri laksana topan berjaga di puncaknya, sementara pasukan serigala bersenjata panah menempati papan-papan kayu di dasarnya.

“Kau yakin dia ada di atas sana?” tanya Sophie.

“Aku pernah *melihatnya*.”

“Dia harus menolong kita! Aku tidak bisa kembali ke tempat itu!”

“Begini, kita memohon belas kasihan saja padanya sampai dia memulangkan kita.”



“Karena itu pasti berhasil,” Sophie mendengus. “Biar aku saja yang mengurusnya.”

Selama satu jam terakhir, kedua gadis itu mempertimbangkan setiap cara yang mungkin dilakukan untuk bisa kabur. Agatha berpikir mereka harus menyelinap ke Hutan dan mencari jalan pulang ke Gavaldon. Namun Sophie mengingatkan kalau memang mereka bisa melewati pagar ular dan jebakan-jebakan lainnya, mereka pasti tersesat. (“Ada alasan mengapa mereka menyebutnya Hutan *Tak Bertepi*.”) Sebagai gantinya, Sophie mengusulkan supaya mereka mencari sapu terbang yang sudah dimantrai atau karpet terbang atau yang lain dari gudang sekolah yang bisa menerbangkan mereka ke atas hutan.

“Terus ke arah mana kita akan terbang?” tanya Agatha.

Keduanya membuang pilihan-pilihan lain—meninggalkan jejak remah kue (itu tidak pernah berhasil); mencari pemburu atau kurcaci baik hati (Agatha tidak percaya pada orang asing); memohon supaya ibu peri muncul (Sophie tidak percaya pada wanita gemuk)—sampai tinggal satu pilihan saja.

Namun sekarang, sambil mengintip ke benteng Sang Guru, segala harapan mereka sirna.

“Kita tak akan pernah bisa ke atas sana,” desah Sophie mendesah.

Agatha mendengar bunyi ‘kuak’ dari kejauhan.

“Tunggu dulu.”

Sejenak kemudian, mereka kembali ke Hutan Biru, terbungkus lumpur, memperhatikan sarang telur-telur hitam besar dari balik semak *perininkle*. Di depan sarang, lima burung tulang *stymph* tidur di atas rumput indigo, darah

dan bangkai tubuh kambing yang sudah setengah dimakan berceceran di situ.

Sophie mengomel. “Aku kembali ke tempat semua berawal, berlumuran lumpur bau amis dan entah berapa banyak belatung pemakan daging dan—apa yang kau *lakukan*?!”

“Begitu mereka menyerang, kita lompat ke atasnya.”

“Begitu mereka *apa*?”

Namun Agatha sudah berjinjit menghampiri telur-telur itu.

“Sepatu tadi sudah menghanguskan otakmu!” desis Sophie.

Ketika Agatha sudah beberapa senti di depan sarang, dia melihat lebih dekat ke gigi-gigi bergerigi burung-burung stymph, cakar-cakar bongkol, dan ekor berduri tajam yang menusuk daging dari tulangnya. Tiba-tiba meragukan rencananya, Agatha mundur, tetapi dia menginjak ranting pohon dan jatuh di atas bangkai kambing dengan suara krak yang keras. Burung-burung stymph membuka mata mereka. Jantung Agatha berhenti.

Kecuali seorang penjahat membangunkan mereka.

Baju pink itu tidak akan mengelabui mereka.

Agatha membelalak ke arah makhluk-makhluk sadis yang tengah bangun dari tidurnya. Dia tak boleh menyerah sekarang! Tidak saat dia sudah membujuk Sophie untuk mau pulang! Dia melompat ke sarang, menyambar sebutir telur, bergegas ke atas untuk siap-siap menanti serang./an—

“Tidak mau lihat, tidak mau lihat—” ratap Sophie, mengintip dari sela jemarinya ke arah bangkai dan darah berserakan.

Namun, burung-burung ganas itu malah menyundul Agatha, seperti anak-anak anjing meminta susu.

“Uuh, geli!” pekik Agatha. Sophie melipat tangannya.

Sambil berjalan mundur, Agatha menyerahkan telur itu pada Sophie. “Giliranmu.”

“Oh, tolong deh, kalau mereka menyukaimu, mereka pasti mau *kawin* denganku. Binatang kan *memuja* putri,” kata Sophie, melenggang ke arah burung-burung—

Stymph melepaskan teriakan perang dan menyerang.

“Tolllloong!” Sophie melemparkan telur itu pada Agatha, tetapi burung-burung itu tetap mengejar Sophie, yang berlari membentuk lingkaran seperti orang gila. Lima stymph yang tinggi melangkah di belakangnya seperti parade egrang sinting sampai semua lupa siapa yang mengejar siapa dan burung-burung itu saling tubruk karena pusing.

“Lihat kan? Bodohi mereka,” Sophie berseri-seri.

Seekor stymph muncul di bawahnya. “Aaaiiiiiihh!!” Sophie berlari ke sarang terdekat. Hanya saja dia tidak bisa memanjat pohon, maka dia melemparkan buah beri remuk ke mata burung itu. Namun si burung tidak punya mata, jadi beri itu langsung menembus tulang rongga mata dan bercelepuk ke tanah.

Agatha membelalak pucat.

“Aggie, dia *ke sini!*”

Burung stymph itu menyerang Sophie, tapi langsung berhenti ketika Agatha bertengger di punggungnya.

“Naik, tolol!” teriaknya pada Sophie.

“Tanpa pelana?” Sophie memandang hina. “Bisa membebas di kulit.”

Stymph itu meluncur ke arahnya—Agatha memukul kepala si burung dan menggaet pinggang Sophie ke atas tulang punggung burung itu.

“Pegang erat-erat!” teriak Agatha saat burung itu memberontak terbang, jungkir balik di atas teluk supaya gadis-gadis itu terjatuh dari punggungnya. Empat stymph lainnya muncul serentak dari pohon-pohon biru untuk mengejar tanpa ampun; Agatha menendang tulang paha burung itu, Sophie berpegangan padanya sekuat tenaga—“Ini ide *terburuk* yang pernah adaaaa!” Mendengar kuak dan teriakan, para peri dan serigala yang berjaga menyipit ke langit, hanya melihat penyusup-penyusup itu menghilang ke balik kabut.

“Itu menaranya!” seru Agatha, menangkap puncak menara perak dari balik kabut. Anak panah dari serigala mendesing di antara tulang rusuk stymph, nyaris membelah Sophie jadi dua. Peri-peri menyerbu kabut, menembakkan jaring emas dari mulut mereka, dan stymph itu pun menukik untuk menghindari, memutar untuk menghindari hujan panah dari serigala lainnya. Kali ini, kedua gadis itu tidak bisa bertahan dan terguling dari punggung si burung.

“Tidaaaak!” teriak Agatha.

Sophie menangkap tulang ekor paling ujung. Agatha menangkap ujung sepatu kaca Sophie—“Kita akan mati!” raung Sophie.

“Pegangan terus!” teriak Agatha.

“Tanganku berkeringat!”

“Kita akan mati!”

Burung stymph itu meluncur ke tembok menara. Namun tepat saat burung itu mengibaskan ekornya untuk menebas mereka, Agatha melihat sebuah jendela berkilat di balik kabut.

“Sekarang!” teriak Agatha. Kali ini Sophie menurut.

Jaring-jaring emas datang dari berbagai arah dan burung stymph pun melengking tak berdaya. Namun ketika para peri melihatnya mati terjatuh, mereka saling melemarkan pandangan penasaran.

Tidak ada penunggang di punggungnya.

Pendaratan darurat melalui jendela itu membuat seluruh sisi kanan tubuh Sophie memar dan pergelangan tangan Agatha bercucuran darah. Namun rasa sakit berarti mereka masih hidup. Rasa sakit berarti mereka masih punya harapan untuk pulang. Sambil mengerang bersamaan, mereka beranjak sambil terhuyung. Lalu, Sophie melihat kerusakan paling parah.

“*Sepatuku!*” dia mengangkat hak sepatu kacanya, hancur menjadi sepuntung pecahan kaca. “Itu langka sekali,” ratapnya. Agatha tidak menghiraukannya dan terpinchang memasuki kamar suram nan kelabu, hanya diterangi kilau cahaya fajar dari jendela.

“Halo?” seru Agatha. Gema suaranya menghilang tanpa jawaban.

Kedua gadis itu masuk lebih jauh ke ruang gelap itu. Rak-rak buku dari batu menyelimuti tembok batu abu-abu, dari atas sampai bawah dipadati jilid-jilid buku aneka warna. Sophie membersihkan salah satu raknya dari debu dan membaca huruf-huruf perak elegan pada punggung

sampul kayunya: *Rapunzel*, *Nyanyian Tulang*, *Thumbelina*, *Raja Katak*, *Si Jubah Rumput*, *Enam Angsa*.... Semua kisah yang dulu biasa dilahap anak-anak di Gavaldon. Dia melihat Agatha, yang juga mendapatkan penemuan serupa di seberang ruangan. Mereka berdiri di sebuah perpustakaan berisi semua dongeng yang pernah dikisahkan.

Agatha membuka *Si Cantik dan Si Buruk Rupa* yang ternyata ditulis dengan tulisan elegan sama yang tertera pada punggung sampul, berilustrasikan lukisan-lukisan yang begitu hidup seperti yang ada di ruang lobi kedua sekolah. Lalu dibukanya *Sepatu Merah*, *Kulit Keledai*, dan *Ratu Salju*, kemudian mendapati buku-buku itu pun ditulis oleh penulis agung yang sama.

“Aggie?”

Agatha mengikuti arah mata Sophie ke bagian paling gelap di ruangan itu. Di kegelapan, Agatha bisa melihat meja batu putih yang menempel pada dinding. Ada sesuatu yang mengambang di atasnya: belati tipis panjang yang secara ajaib menggantung di udara.

Jari Agatha menelusuri permukaan halus meja itu dan teringat semua batu pusara hitam tanpa tulisan di belakang rumahnya, menanti jenazah. Mata Sophie terpaku pada pisau yang melayang, diam mencekam beberapa jengkal dari lempengan putih di bawahnya.

Pada saat itulah Agatha menyadari yang dilihatnya sama sekali bukan pisau.

“Itu pena,” ujarinya pelan.

Pena itu terbuat dari besi murni dan bentuknya seperti jarum rajut, tajam mematikan di kedua ujungnya. Pada

sebelah sisinya ada sebaris tulisan yang terukir mendalam tanpa terputus menari dari satu sisi ke sisi lain.



Tiba-tiba pena itu menangkap secercah cahaya matahari dan menyebarkan sinar keemasan yang menyilaukan ke segala arah. Agatha berpaling dari sorot itu. Ketika berbalik, Sophie sedang menaiki meja.

“Sophie, jangan!”

Sophie berjalan mendekati pena itu, matanya membesar, tubuhnya kaku. Dunia di sekelilingnya berubah menjadi serpihan warna abu-abu yang kabur. Yang tersisa hanyalah sebuah jarum pena tajam berkilauan, huruf-huruf anehnya memantul di mata beningnya. Jauh di dalam dirinya, Sophie memahami artinya.

“Jangan!” seru Agatha.

Kulit Sophie menyentuh besi sedingin es itu, darah nyaris menembusnya—

Agatha menangkap Sophie dan kedua gadis itu jatuh di atas meja. Sophie pulih dari ketidaksadaran dan menyipit curiga pada Agatha.

“Aku di atas meja. Bersamamu.”

“Kau tadi mau menyentuhnya!” kata Agatha.

“Hah? Kenapa aku mau menyentuh—”

Tatapannya beralih ke pena di atasnya, yang tidak lagi diam. Pena itu bergelantungan beberapa senti di depan wajah mereka, ujungnya yang tajam mematikan menunjuk ke

sela di antara keduanya seolah menimbang-nimbang siapa yang akan dibunuhnya terlebih dahulu.

“Jangan *bergerak*,” ujar Agatha dengan gigi terkutup.

Pena itu berpendar merah dan panas.

“Bergerak!” seru Agatha.

Pena itu meluncur dan kedua gadis itu pun terguling ke lantai, tapi ternyata ujung pena setajam pisau itu berhenti tepat sebelum menghantam batu. Muncul letusan asap hitam dan sebuah buku tiba-tiba muncul di meja yang ada di bawahnya, dijilid dengan kayu ceri. Pena itu menjentik dan buku itu membuka halaman pertama yang kosong, pena itu pun mulai menulis:

“Pada zaman dahulu, hiduplah dua orang gadis.”

Tulisan elegan yang sama dengan buku-buku lainnya. Dongeng yang paling baru.

Sophie dan Agatha ternganga dari lantai, ketakutan.

“Nah itu baru aneh,” terdengar suara lembut.

Gadis-gadis itu berbalik lagi. Tidak ada siapa-siapa.

“Murid-murid di sekolahku berlatih dan berusaha mati-matian selama empat tahun, mengadu nasib ke Hutan, mencari Nemesis mereka, berjuang dalam pertempuran sengit... semua dilakukan hanya dengan *harapan* Storian akan menulis kisah mereka.”

Kedua gadis itu memutarai ruangan. Tidak ada orang di ruangan itu sama sekali. Namun kemudian mereka melihat bayangan muncul di dinding, menjadi bayangan bungkok yang menculik mereka. Kedua gadis itu menoleh pelan-pelan.

“Dan sekarang dimulai kisah untuk dua murid tahun pertama, *penyusup-penyusup* ceroboh, tanpa keahlian dan tak terlatih,” ujar Sang Guru.

Dia mengenakan jubah perak besar yang menutup sosok kurus bunguknya, menyembunyikan tangan dan kakinya. Mahkota berkarat bertakhta di tengah-tengah kepala berambut putih pucat nan tebal. Sebuah topeng perak berkilauan menutupi setiap garis yang tersisa di wajahnya, hanya menyisakan kilau mata birunya juga bibir penuh dan lebar yang melengkung membentuk senyuman keji.

“Dia pasti merasa ada akhir yang bagus.”

Sang Storian menukik ke halaman buku.

“Yang satu cantik dan terkasih dan yang satu lagi penyendiri yang buruk rupa.”

“Aku suka cerita kita,” kata Sophie.

“Belum sampai pada bagian saat pangeranmu menonjokmu,” ujar Agatha.

“Ayo kita pulang,” ratap Sophie.

Mereka mendongak dan melihat Sang Guru sedang mengamati mereka.

“Pembaca memang tak terduga. Beberapa di antaranya menjadi murid-murid terbaik kami. Kebanyakan mengalami ketidaklulusan yang memalukan.” Dia memandang menara-menara di kejauhan, berbalik pada kedua gadis itu. “Tapi ini hanya menunjukkan betapa para pembaca sekarang sangat kebingungan.”

Jantung Agatha berdegup. Inilah kesempatan mereka! Dia menyodok Sophie, “Ayo!”

“Aku tidak bisa!” bisik Sophie.

“Kaubilang serahkan padamu!”

“Dia terlalu *tnal*!”

Agatha menyikut tulang rusuk Sophie, Sophie membalas—

“Banyak staf pengajar yang mengatakan aku menculik kalian, mencuri kalian, membawa kalian dengan paksa,” ujar Sang Guru.

Agatha menendang Sophie ke depan.

“Tapi sebenarnya aku membebaskan kalian.”

Sophie menelan ludah dan melepas sepatunya yang pecah.

“Kalian berhak menjalani kehidupan yang luar biasa.”

Sophie mengendap-endap menghampiri Sang Guru, mengangkat hak sepatu rompengnya.

“Kalian berhak mendapat kesempatan untuk mengenal diri *kalian yang sebenarnya*.”

Sang Guru berbalik pada Sophie, sepatu berhenti tepat di depan dadanya.

“Kami menuntut untuk dibebaskan!” teriak Agatha.

Hening.

Sophie berlutut. “Oh, kumohon, *Sir*, kami mohon belas kasihanmul!”

Agatha mengerang.

“Kau menculikku untuk Sekolah Kebaikan,” isak Sophie, “tapi mereka menaruhku di Kejahatan dan sekarang bajuku berwarna hitam dan rambutku kotor, pangeranku membenciku, dan teman-teman sekamarku pembunuh semua, dan tidak ada Ruang Rias untuk Never, jadi sekarang”—dia melengking dengan suara sopran—“Aku *bau*.” Dia tersedu-sedu sambil menutup wajahnya.

“Jadi, kalian ingin bertukar sekolah?” tanya Sang Guru.

“Kami ingin pulang,” jawab Agatha.

Sophie mendongak dengan wajah cerah. “Kami *bisa* bertukar sekolah?”

Sang Guru tersenyum. “Tidak.”

“Kalau begitu kami ingin pulang,” kata Sophie.

“*Tersesat di daratan asing, kedua gadis itu ingin pulang,*” tulis Sang Storian.

“Kami pernah mengirim beberapa murid pulang sebelumnya,” kata Sang Guru, topeng peraknya menyala-nyala. “Sakit, masalah kejiwaan, petisi dari keluarga yang berpengaruh....”

“Jadi, Anda *bisa* mengirim kami pulang!” seru Agatha.

“Memang bisa,” kata Sang Guru, “kalau kalian tidak sedang berada di tengah-tengah dongeng.” Matanya mengamati pena di seberang ruangan. “Begini, jika Storian sudah memulai kisah kalian, maka sayang sekali kita harus mengikutinya ke mana pun alurnya membawa kalian. Nah, pertanyaannya sekarang, ‘Akankah kisah kalian membawa kalian pulang?’”

Storian meluncur ke halamannya: “*Gadis-gadis bodoh! Mereka terjebak selamanya!*”

“Kupikir juga demikian,” ujar Sang Guru.

“Jadi, tidak ada jalan pulang?” tanya Agatha, matanya merebak.

“Tidak kecuali memang itu akhir cerita kalian,” jawab Sang Guru. “Dan pulang bersama sepertinya akhir yang terlalu dibuat-buat untuk dua gadis yang bertarung untuk dua pihak yang berlawanan, bukan?”

“Tapi kami tidak mau bertarung!” sahut Sophie.

“Kami berada di pihak yang sama!” ujar Agatha.

“Kami berteman!” ujar Sophie sambil menggenggam tangan Agatha.

“*Teman!*” Sang Guru keheranan.

Agatha merasa sama terkejutnya, merasakan genggaman tangan Sophie.

“Wah, itu jelas mengubah keadaan.” Sang Guru melangkah seperti bebek gemetar. “Begini, seorang putri dan seorang penyihir tidak akan pernah bisa berteman di dunia kami. Tidak wajar. Tidak memungkinkan. *Mustabil*. Yang artinya bila kalian memang berteman... Agatha tidak boleh jadi seorang putri dan Sophie tidak boleh menjadi seorang penyihir.”

“Tepat sekali!” sahut Sophie. “Karena aku seorang putri dan dia penyihir—” Agatha menendangnya.

“Lalu jika Agatha bukan putri dan Sophie bukan penyihir, maka jelas aku sudah melakukan kesalahan dan kalian tidak seharusnya berada di dunia kami sama sekali,” katanya, langkahnya melambat. “Mungkin yang dikatakan semua orang tentangku memang benar.”

“Bahwa kau Baik?” tanya Sophie.

“Bahwa aku sudah tua,” Sang Guru menghela napasnya keluar jendela.

Agatha tak sanggup membendung kegirangannya. “Jadi, kami bisa pulang sekarang?”

“Yah, ada masalah pembuktian yang rumit dalam hal ini.”

“Tapi aku sudah mencoba!” tukas Sophie. “Aku sudah mencoba membuktikan bahwa aku bukan penjahat!”

“Dan aku sudah membuktikan bahwa aku bukan putri!” kata Agatha.

“Ah, tapi hanya ada satu cara di dunia ini untuk membuktikan siapa diri kalian.”

Sang Storian menghentikan kesibukan menulisnya, merasakan momen menentukan. Perlahan Sang Guru menoleh. Untuk pertama kalinya, mata birunya berkilat bahaya.

“Apa satu hal yang *tidak pernah* bisa dimiliki si Jahat... dan selalu membuat si Baik bertahan hidup?”

Kedua gadis itu saling pandang.

“Jadi, kami tinggal memecahkan teka-teki Anda dan Anda... memulangkan kami?” tanya Agatha penuh harap.

Sang Guru berpaling. “Aku yakin tidak akan bertemu kalian lagi. Kecuali kalian mau akhir kisah kalian agak menyedihkan.”

Tiba-tiba, ruangan itu mulai menghilang dalam sapuan warna putih, seolah adegan itu dihapus di depan mata mereka.

“Tunggu!” jerit Agatha. “Apa yang Anda lakukan?”

Awalnya rak-rak buku lenyap, lalu tembok-temboknya—

“Tidak! Kami ingin pulang sekarang!” teriak Agatha.

Lalu langit-langit, meja, lantai di sekitar mereka—kedua gadis melompat ke sudut agar tidak ikut terhapus—

Di seberang ruangan, Sophie melihat Storian dengan gencar menulis untuk bisa tetap mengikuti dongeng mereka. Pena itu menyadari tatapannya, karena kata-kata pada badan besinya tiba-tiba menyinarkan warna mereka dan jantung Sophie serasa terbakar kembali oleh pemahaman rahasia. Merasa takut, dia berpegangan pada Agatha—

“Kau pencuri! Kau pembual! Kakek-kakek tua aneh bertopeng!” seru Agatha. “Kami baik-baik saja tanpamu! Pembaca baik-baik saja tanpamu! Tinggallah saja di menaramu dengan topeng dan penamu dan jauh-jauh dari hidup kami! Kau dengar aku! Culik saja anak-anak dari desa lain dan jangan ganggu kami!”

Hal terakhir yang dilihat Agatha adalah Sang Guru berbalik dari jendela, tersenyum di tengah lautan putih.

“Desa lain yang mana?”

Lantai menghilang di bawah kaki kedua gadis itu dan mereka terjun bebas ke dalam kehampaan, ucapan terakhir Sang Guru menggema, bercampur dengan panggilan serigala-serigala yang menandakan kelas pagi—

Mereka terbangun, disilaukan cahaya matahari, bermandi keringat. Agatha mencari Sophie. Sophie mencari Agatha. Namun yang mereka jumpai hanyalah tempat tidur mereka sendiri, di dua menara yang berbeda.

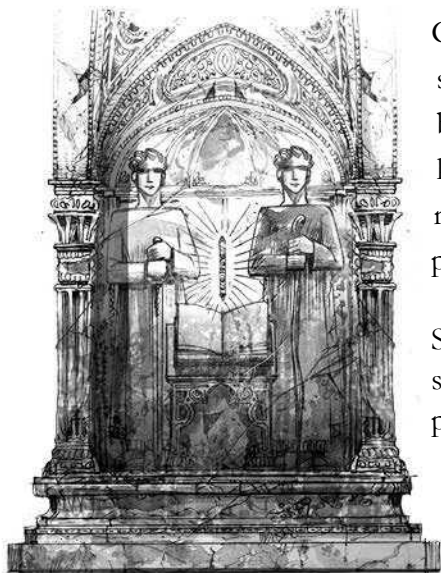


JALAN-JALAN BUNTU

Pagi besoknya berawal begitu menyiksa bagi keduanya. Bukan hanya karena mereka sudah tidur selama nol jam, melainkan juga sekarang mereka kembali berada di sekolah yang salah untuk menghabiskan hari di kelas-kelas yang hina. Lebih buruk lagi, keduanya belum menemu-

kan jawaban untuk teka-teki Sang Guru, memikirkannya bersama-sama saat makan siang juga tidak bisa. Kalau semua itu belum cukup buruk, Bencana Hobgoblin mereka sudah menjadi bahan pembicaraan di kedua sekolah.

Saat pelajaran Uglifikasi, Sophie berusaha mengabaikan semua celaan dan berkonsentrasi pada ceramah Profesor Manley tentang cara tepat untuk menggunakan mantel. Butuh ke-



beranian untuk mengumpulkan konsentrasi ini, mengingat Hester menatap penuh dendam dan karena ternyata mantel bisa digunakan sebagai alat pelindung, tak kasatmata, penyamaran, kabur, tergantung dari bahan dan beratnya; setiap jenisnya memerlukan jampi yang berbeda-beda. Manley memberi penutup mata murid-murid untuk tantangan hari itu, murid-murid harus mengidentifikasi bahan mantel yang diberikan pada mereka dan berhasil menggunakannya.

“Aku tidak menyangka sihir bisa serumit ini,” gumam Hort, sambil memijit-mijit mantelnya untuk memastikan apakah itu sutra atau satin.

“Dan ini baru mantel,” kata Dot, menghirup mantelnya. “Tunggu sampai kita belajar mantra!”

Namun jika ada satu hal yang memang dipahami Sophie, sudah pasti itu soal pakaian. Dia merasakan kulit ular di bawah jari-jarinya, dalam hati mengucapkan jampi-jampinya, dan dia pun menghilang di balik mantel hitam ketatnya. Prestasi itu membuatnya berhak mendapatkan peringkat pertama dan tatapan Hester yang begitu memantikan hingga Sophie mengira matanya bisa terbakar.

Di seberang parit, Agatha tidak bisa berbelok ke mana pun tanpa melihat Tedros dan teman-temannya menirukan serangan hobgoblin, raungan merepet, dan saling memukul dengan labu. Ke mana pun dia pergi, Tedros dan kelompoknya membuntuti, meringkik, dan mendengkur sekeras mungkin, sampai akhirnya Agatha menyambar sebuah labu dan menghantamkannya ke dada Tedros.

“Satu-satunya alasan kenapa ini terjadi adalah karena kau memilih aku! KAU MEMILIH AKU, dasar berandal otak udang tak tahu malu!”

Tedros tampak dungu dan terpana sementara Agatha cepat-cepat pergi.

“Kau memilih si *penyihir*?” tanya Chaddick.

Tedros menoleh dan melihat cowok-cowok itu menatapnya. “Tidak. Aku—dia curang—aku tidak—” Dia menarik pedangnya. “Siapa yang mau bertarung?”

Berhubung Rumah Singgah Hansel masih hancur, kelas dipindahkan ke menara ruang serbaguna. Agatha mengikuti kawanan anak-anak Ever melalui Jembatan Layang, berupa jalan kaca aneka warna berkelok-kelok jauh di atas danau yang menghubungkan semua menara Kebaikan. Sambil berbelok di Jembatan Layang ungu menuju Menara Charity, Agatha menutup perhatiannya dari para gadis yang sedang bergosip dan merenungkan teka-teki Sang Guru berulang-ulang, sampai ketika dia mendongak dan menemukan dirinya sendirian.

Setelah berjalan kebingungan melewati Tempat Cuci penuh buih sabun, tempat para peri air menggosok baju-baju, menghindari panci-panci yang dimantrai untuk memasak makan siang di Aula Makan, dan terjebak di toilet guru, Agatha akhirnya menemukan Ruang Serbaguna Charity. Sofa-sofa panjang pink di sana sudah penuh dan tak ada yang mau bergeser memberikan tempat. Saat Agatha sudah mau duduk di lantai—

“Duduk di sini!”

Kiko, gadis manis berambut pendek, bergeser. Ketika yang lain cekikikan, Agatha duduk mengimpit Kiko. “Mereka semua sekarang benci padamu,” gumamnya.

“Aku hanya tidak mengerti bagaimana bisa mereka menganggap diri mereka Baik padahal bersikap begitu kasar,” bisik Kiko.

“Mungkin karena aku hampir menhanguskan sekolah ini.”

“Mereka cuma iri. Kau bisa membuat permohonan jadi kenyataan. Kami semua belum ada yang bisa melakukannya.”

“Cuma kebetulan. Kalau aku memang bisa membuat permohonan jadi kenyataan, aku sudah pulang bersama teman dan kucingku.” Teringat tentang Reaper membuat Agatha mengalihkan topik pembicaraan. “Mm, bagaimana dengan cowok yang kau mohon itu?”

“Tristan?” raut Kiko meredup. “Dia suka Beatrix. Semua cowok suka Beatrix.”

“Tapi dia kan memberikan mawarnya untukmu,” kata Agatha, sambil mengingat-ingat permohonan Kiko di dahulu.

“Tidak sengaja. Aku menangkapnya karena melompat di depan Beatrix.” Kiko melemparkan tatapan kesal pada Beatrix. “Menurutmu dia mau mengajakku ke pesta dansa? Tidak semua cowok bisa mengajak nona serigala jadi-jadian itu.”

Agatha meringis. Lalu mengernyit. “Pesta dansa apa?”

“Pesta Dansa Salju Ever! Tepat sebelum Natal, dan setiap anak harus mendapatkan pasangan ke pesta. Kalau tidak, kita gugur! Kita mendapat peringkat sebagai pasang-

an berdasarkan presentasi, sikap, dan dansa. Kaukira kenapa kami semua memohon cowok sewaktu di danau? Cewek memang senang mempraktikkannya seperti itu, cowok semuanya hanya menginginkan yang paling cantik.” Kiko menyeringai. “Siapa yang kauincar?”

Sebelum Agatha sempat muntah, pintu menjeblok terbuka dan seorang wanita berdada besar berayun masuk mengenakan turban berhias permata dan *scarf* yang serasi dengan pakaiannya, riasan wajah kecokelatan medok, mata bercelak hitam, anting-anting Gypsy bundar, dan gelang-gelang bergemerincing.

“Mmm... Profesor Anemone?” Kiko terbelalak.

“Aku Syahrazad,” kata Profesor Anemone dengan logat konyol menggegar. “Ratu dari Persia. Sultanis dari Tujuh Samudra. Lihatlah kecantikan padang pasir kelamku.”

Dia menyibakkan *scarf*-nya dan menarik tarian perut yang buruk sekali. “Lihatlah bagaimana aku menggodamu dengan *pinggulku*!” Dia menutup wajah bagian bawahnya dan mengerjap-ngerjap seperti burung hantu. “Lihatlah bagaimana aku menggodamu dengan *mataku*!” Dia menggoyangkan dadanya dan menggerakkan gelang-gelangnya hingga berisik. “Lihatlah bagaimana aku menjadi *Penggoda Tengah Malam*!”

“Lebih mirip kebab asap,” gumam Agatha. Kiko cekikikan.

Senyuman Profesor Anemone lenyap, begitupun logatnya. “Kupikir tadinya aku akan mengajarkan pada kalian cara bertahan dalam *Seribu Satu Malam*—riasan padang pasir, busana hijrah, bahkan Tarian Tujuh Kerudung yang benar—tapi mungkin sebaiknya aku mulai dengan sesuatu

yang lebih tidak *menggelikan*.” Dia mengencangkan turbannya.

“Peri-peri sudah memperingatkanku bahwa permen-permen di Rumah Singgah Hansel tetap menghilang bahkan saat sedang diperbaiki. Seperti yang kalian ketahui, kelas-kelas di sekolah kita terbuat dari permen sebagai peringatan akan segala godaan yang akan kalian temui di balik pagar sekolah kita.” Matanya menyipit. “Tapi kita tahu apa yang terjadi pada gadis-gadis yang *memakan* permen. Begitu mereka memulainya, tidak akan bisa berhenti. Melenceng dari jalurnya. Jatuh ke tangan penyihir. Mengisi perut mereka hingga mati kegemukan, tidak menikah, dan kulitnya bopeng-bopeng karena *kutil*.”

Gadis-gadis itu begitu terkejut ada yang tega memporandakan menara, belum lagi merusak bentuk tubuh mereka dengan permen. Agatha berusaha tampak sama hebohnya. Tepat pada saat itulah, marshmallow jatuh dari sakunya, diikuti permen loli biru, seongkah kue jahe, dan dua batang fudge. Dua puluh tarikan napas terdengar serentak.

“Aku tidak punya waktu untuk sarapan!” Agatha bersikeras. “Juga tidak makan semalaman!”

Namun tidak ada yang bersimpati, termasuk Kiko, yang kelihatan menyesal sudah rela sebaik-baik padanya. Agatha mencungkil-cungkil lambang angasanya dengan perasaan bersalah.

“Kau harus mencuci piring setelah makan malam selama seminggu, Agatha,” tutur profesornya. “Peringatan berguna akan satu hal yang dimiliki putri dan tidak dimiliki para penjahat.”

Agatha melonjak. Jawabannya!

“*Diet* yang tepat,” bentak Profesor Anemone.

Sementara sang profesor berturban itu membuka Rahasia Kecantikan Arab, Agatha merosot di sofanya. Baru satu kelas saja dan masalahnya sudah berlipat ganda. Antara perasaan ngeri akan pesta dansa wajib itu, seminggu mencuci piring, dan masa depannya yang sudah pasti ditunggangi kutil, dia baru benar-benar menyadari teka-teki Sang Guru itu harus segera dipecahkan.

“Bagaimana kalau meracuni makanannya?” sergah Hester.

“Dia tidak pernah makan,” jawab Anadil, berjalan malas bersamanya di koridor Gedung Malice.

“Bagaimana kalau lipstik beracun?”

“Mereka akan mengurung kita di Ruang Jahanam selama berminggu-minggu!” cerocos Dot, berjalan susah payah agar tidak ketinggalan.

“Aku tidak peduli bagaimana caranya atau sebesar apa risikonya,” desis Hester. “Aku ingin ular itu *lenyap*.”

Dia menjeblakkan pintu Kamar 66 dan menjumpai Sophie terisak di tempat tidurnya.

“Mm, si ular menangis,” kata Anadil.

“Kau baik-baik saja, Say?” Dot bertanya, tiba-tiba kasihan pada gadis yang harus dibunuhnya.

Sambil menangis, Sophie mencurahkan semua yang terjadi di menara Sang Guru.

“...Tapi sekarang ada teka-teki ini dan aku tidak tahu jawabannya dan Tedros mengira aku penyihir karena aku terus-terusan memenangkan tantangan dan tidak ada yang

mengerti bahwa alasan aku terus menang adalah karena aku memang jago dalam *segala hal*!”

Hester sudah siap mencekiknya saat itu juga. Namun kemudian rautnya berubah.

“Teka-teki ini. Kalau kau menjawabnya... lalu kau pulang?”

Sophie mengangguk.

“Dan kami tidak usah melihatmu lagi?” tanya Anadil.

Sophie mengangguk lagi.

“Kami akan memecahkannya,” sahut teman-teman sekamarnya.

“Sungguh?” Sophie mengerjap-ngerjap.

“Kau sadar sebesar apa keinginanmu untuk pulang kan?” tanya Hester.

“Keinginan kami lebih besar lagi,” sahut Anadil.

“Yah, paling tidak kalian percaya padaku,” Sophie cemberut, mengusap air matanya.

“Bersalah hingga terbukti tidak bersalah,” ujar Hester. “Begitulah cara Never.”

“Tapi kalau aku sih tidak akan menceritakan semua ini pada anak Ever. Mereka pasti mengira kau sinting sekali,” kata Anadil.

“Aku juga berpikir begitu, tapi siapa yang bisa berbohong tentang begitu banyak pelanggaran *peraturan*?” tanya Dot, gagal membuat lambang anganya jadi cokelat. “Benar deh, burung ini tidak bisa dipermak.”

“Seperti apa Sang Guru itu?” tanya Hester pada Sophie.

“Dia tua. Amat sangat tua.”

“Dan kau benar-benar *melihat* Storian?” tanya Anadil.

“Pena aneh itu? Pena itu terus-terusan menulis tentang kami.”

“*Apa?*” tanya ketiga gadis itu serentak.

“Tapi kau kan masih di sekolah!” tukas Hester.

“Kejadian di *sekolah* macam apa yang layak dijadikan dongeng?” ujar Anadil.

“Aku yakin pasti hanya kekeliruan, seperti hal-hal lainnya,” Sophie tersedu. “Aku hanya perlu memecahkan teka-teki itu, mengatakan jawabannya pada Sang Guru, dan puf, aku akan menghilang dari tempat terkutuk ini. Sederhana.”

Dia melihat ketiga gadis itu bertukar tatapan. “Iya kan?”

“Ada dua teka-teki di sini,” kata Anadil, sambil menatap Hester.

“Teka-teki Sang Guru.”

Hester menoleh pada Sophie. “Dan kenapa dia ingin kau memecahkannya.”

Ada satu kata yang bagi Agatha lebih mengerikan daripada “pesta”, yaitu “dansa”.

“Setiap gadis Baik harus berdansa di Pesta,” tutur Polux, sambil memantul-mantul di atas kaki bagalnya di Ruang Serbaguna Valor.

Agatha berusaha menahan napas. Ruangan itu berbau busuk samak kulit dan kolonye serta sofa-sofa cokelat berbau wangi mawar, karpet kepala beruang, buku-buku bersampul kulit yang berisi tentang berburu dan berkuda, dan plakat kepala rusa *moose* memamerkan tanduk yang bukan

kepalang besarnya. Agatha merindukan Sekolah Kejahatan serta bau busuk pekuburannya.

Pollux memimpin gadis-gadis itu berdansa untuk Pesta Dansa Salju Ever, tak satu pun di antaranya yang bisa diikuti Agatha, karena dia terus-menerus terjatuh dan mengumam “bisa dimengerti kalau dia sudah pakai tubuhnya sendiri”. Setelah tersandung cakar binatang di karpet, menusukkan diri ke tanduk, dan bokongnya mendarat di perapian, Pollux menyalak soal mereka “paham garis besarnya” dan memutar tubuhnya ke arah sekelompok peri yang memainkan biola willow. “Mainkan volta!”

Mereka pun memainkannya, secepat kilat, Agatha terlempar dari pasangan satu ke pasangan lain, dari pinggang ke pinggang, berputar lebih cepat dan lebih cepat lagi hingga semuanya kabur. Kakinya tak bisa diam. Setiap gadis di ruangan adalah Sophie. *Sepatu itu!* Sudah kembali! “Sophie! Aku datang!” teriaknya—

Tahu-tahu, dia sudah berada di lantai.

“Ada waktu-waktu yang pantas untuk pingsan,” bentak Pollux. “Sekarang tidak termasuk.”

“Aku *tersandung*,” bentak Agatha.

“Bayangkan kau pingsan saat *Pesta Dansa*! Celaka! Pembantaian!”

“Aku tidak pingsan!”

“Lupakan pesta dansa! Akan jadi Pembantaian Tengah Malam!”

Agatha melotot padanya. “Aku. Tidak. *Pingsan*.”

Ketika gadis-gadis itu melapor ke tepi Teluk Separuh Jalan untuk pelajaran Komunikasi Hewan, Profesor Dovey sudah menunggu di sana. “Putri Uma sakit.”

Semua murid melemparkan pandangan kesal ke arah Agatha, karena bencana Ikan Harapannya sudah pasti jadi penyebabnya. Berhubung tidak ada yang bisa menggantikannya dalam waktu sesingkat ini, Profesor Dovey memberi mereka jam kosong. “Murid-murid peringkat separuh teratas boleh menggunakan Ruang Rias. Yang separuh terbawah harus memanfaatkan waktu untuk merenungkan prestasi rata-rata mereka!”

Sementara Beatrix dan ketujuh kaki tangannya melenggang ke Ruang Rias untuk manikur, gadis-gadis peringkat separuh terbawah bergegas mengintip Seni Anggar, karena semua murid laki-laki bertarung tanpa kemeja. Sementara itu, Agatha cepat-cepat pergi ke Galeri Kebaikan, berharap bisa menginspirasi dalam mencari jawaban teka-teki.

Ketika matanya tertuju ke seberang patung-patung, lemari-lemari kaca, dan awetan makhluk-makhluk yang diterangi obor-obor api merah muda, Agatha teringat dekrit Sang Guru bahwa seorang putri dan seorang penyihir tidak akan bisa berteman. Tapi *kenapa*? Pasti ada yang menghalangi mereka. Pasti inilah hal misterius yang bisa dimiliki seorang putri dan tidak bisa dimiliki seorang penjahat. Dia berpikir keras mencari jawabannya hingga lehernya panas berkeringat. Tetap tak ada jawaban.

Sekali lagi Agatha merasa dirinya ditarik ke sudut, tempat lukisan-lukisan kabur tentang Pembaca-pembaca Gavaldon. Agatha teringat Profesor Dovey bicara dengan wanita berahang sempit itu. Mereka menyebut seniman itu “Profesor Sader”. Sader yang sama dengan profesor yang mengajarkan Sejarah Kepahlawanan? Bukankah itu pelajaran berikutnya?

Kali ini, Agatha berjalan melewati lukisan-lukisan itu perlahan. Sambil berjalan perlahan, disadarinya pemandangan dari satu lukisan ke lukisan lainnya berkembang: lebih banyak toko yang ada di alun-alun, gereja berubah warna dari putih ke merah, dua kincir angin menjulang di belakang danau—sampai akhirnya desa itu kelihatan seperti yang ditinggalkannya. Bertambah bingung, Agatha terus melangkah hingga sampai pada sebuah lukisan yang menghentikannya.

Sementara anak-anak membaca buku dongeng di tangga gereja, sinar matahari menyorot seorang anak perempuan mengenakan jaket berkancing warna ungu dan topi kuning berhias bunga-bunga matahari. Hidung Agatha mendekat ke lukisan anak perempuan itu. *Alice*? Pasti dia. Anak tukang kue itu selalu mengenakan jaket dan topi konyol yang sama setiap hari dalam hidupnya sampai dia diculik delapan tahun sebelumnya. Di seberang lukisan, sinar matahari menyorot ke arah sosok anak laki-laki kurus kering berbaju hitam-hitam memukuli kucing dengan tongkat. *Rune*. Agatha ingat anak itu pernah mencoba mencungkil mata Reaper sebelum ibunya mengusir Rune dengan sapu. Rune juga diculik pada tahun itu.

Dia segera beralih ke lukisan berikutnya, sejumlah anak berbaris mengantre di depan Toko Buku Mr. Deauville's, tapi matahari hanya menerangi dua anak laki-laki: si botak Bane, sedang menggigit anak perempuan di depannya, dan Garrick yang pendiam dan tampan. Kedua anak laki-laki itu diculik empat tahun sebelumnya.

Dengan berkeringat, Agatha perlahan melihat lukisan berikutnya. Ketika anak-anak membaca buku di atas bukit

hijau zamrud, dua orang anak duduk di bawah, disorot sinar matahari di tepi danau. Seorang gadis berpakaian hitam menjentikkan korek api ke air. Seorang gadis berpakaian pink mengemas kantung-kantung timun.

Tersekat, Agatha bergegas kembali melintasi deretan lukisan. Pada setiap lukisan, sinar menyorot dua orang anak: satu anak cerah cemerlang dan rupawan, yang lain aneh dan suram. Agatha mundur dari sudut dan memanjat bokong awetan sapi supaya bisa melihat semua lukisan itu sekaligus, lukisan-lukisan yang menunjukkan tiga hal tentang Profesor Sader padanya—

Profesor Sader bisa berpindah-pindah antara dunia nyata dan dunia dongeng. Dia tahu mengapa anak-anak dibawa pergi dari Gavaldon.

Dan dia bisa menolong mereka untuk pulang.

Ketika peri-peri berdenting tanda waktu jam pelajaran berikutnya, Agatha bergegas menuju Teater Dongeng dan menyempil di sebelah Kiko, sementara Tedros dan anak-anak buahnya memantulkan bola ke burung phoenix yang terukir di bagian depan panggung batu.

“Tristan bahkan tak mau menyapaku,” keluh Kiko. “Mungkin dia kira aku berkutil gara-gara bicara dengannya—”

“Di mana Sader?” tanya Agatha.

“*Profesor Sader*,” sahut sebuah suara.

Agatha mendongak dan melihat seorang guru tampan berambut perak tersenyum samar padanya sambil menaiki panggung mengenakan setelan hijau daunnya. Laki-laki yang tersenyum padanya saat di ruang lobi dan di Jembatan.

Profesor Sinting.

Agatha menghela napas. Pasti profesor itu mau menolongnya kalau beliau memang begitu suka padanya.

“Seperti yang kalian ketahui, aku mengajar empat sesi di sini dan di Kejahatan dan sayangnya tidak bisa berada di dua tempat sekaligus. Karena itu, aku akan mengajar kedua sekolah secara bergantian,” tuturnya, sambil berpegangan pada mimbar. “Pada minggu-minggu saat aku tidak ada di sini, seorang alumni akan datang untuk mengisahkan kembali petualangan mereka di Hutan Tak Bertepi. Mereka akan bertanggung jawab atas tantangan mingguan, jadi tolong berikan rasa penghargaan yang sama seperti yang kalian berikan padaku. Terakhir, berhubung aku bertanggung jawab atas murid yang luar biasa banyak dan sejarah yang luar biasa banyak, aku tidak punya jam kerja juga tidak akan menjawab pertanyaan-pertanyaan kalian di dalam maupun di luar kelas.”

Agatha terbatuk. Bagaimana dia bisa mendapatkan jawaban darinya kalau dia tidak menerima pertanyaan?

“Kalau kalian *memang* memiliki pertanyaan,” ujar Sader, mata cokelat terangnya tak berkedip, “kalian pasti akan mendapatkan jawabannya di buku pelajaran kalian, *Sejarah Hutan untuk Siswa*, atau di buku-buku karyaku yang lainnya, tersedia di Perpustakaan Kebajikan. Sekarang absen. Beatrix?”

“Ya.”

“Sekali lagi, Beatrix.”

“Di sini,” ujar Beatrix.

Terima kasih, Beatrix. Kiko!”

“Hadir!”

“Lagi, Kiko.”

“Saya di sini, Profesor Sader!”

“Bagus sekali, Reena!”

“Ya.”

“Ulangi?”

Agatha mengerang. Kalau begini caranya bisa sampai bulan baru.

“Tedros!”

“Di sini.”

“Lebih keras, Tedros.”

“Ya ampun, apa dia tuli?” gerutu Agatha.

“Tidak, bodoh,” kata Kiko. “Dia buta.”

Agatha mendengar. “Jangan kony—”

Mata kaca. Menjodohkan nama dan suara. Caranya berpegangan pada mimbar.

“Tapi lukisan-lukisannya!” seru Agatha. “Dia pernah melihat Gavaldon! Dia pernah melihat kami!”

Lalu mata Profesor Sader bertemu dengan mata Agatha dan tersenyum. Seolah mengingatkan dirinya belum pernah melihat apa pun.

“Coba kuulang lagi,” kata Sophie. “Tadinya ada dua Sang Guru. Dan mereka bersaudara.”

“Kembar,” ujar Hester.

“Satu Baik, satu Jahat,” sahut Anadil.

Sophie berjalan di samping serangkaian mural pada dinding marmer mengelupas yang dibangun di Aula Kejahatan. Berselimut jamur hijau zamrud dan karat biru, diterangi api-api hijau laut, aula itu terlihat seperti sudah menghabiskan seumur hidupnya di bawah laut.

Dia berhenti di depan salah satunya, yang melukiskan dua orang pemuda di dalam ruangan kastel menjaga sebuah pena yang dimantrai seperti yang pernah dilihatnya di menara Sang Guru. Seorang mengenakan jubah hitam panjang dan yang seorang lagi putih. Dari retakan mozaik itu, Sophie bisa melihat wajah kembar mereka yang identik, rambut putih pucat, dan mata biru yang kelam. Namun sementara wajah saudara berbaju putih itu hangat dan lembut, yang berbaju hitam dingin dan keras. Meskipun begitu, ada yang terasa akrab dari wajah kedua bersaudara itu.

“Dan dua bersaudara ini menguasai kedua sekolah serta melindungi pena ajaib itu,” kata Sophie.

“*Storian*,” ralat Hester.

“Dan kemenangan Kebaikan dan Kejahatan seimbang?”

“Kira-kira begitu,” jawab Anadil sambil memasukkan siput untuk makan tikus-tikus di kantungnya.

“Tbuku dulu bilang jika Kebaikan terus-terusan menang, Kejahatan akan mencari siasat-siasat baru, memaksa Kebaikan untuk meningkatkan pertahanan dan membalas kekalahan.”

“Keseimbangan alam,” sahut Dot, sambil mengunyah buku pelajaran yang diubahnya jadi cokelat.

Sophie bergeser ke mural berikutnya, saudara Jahat yang tadinya memimpin bersama saudaranya dengan damai kini melancarkan serangan-serangan mantra. “Tapi yang Jahat mengira dia bisa mengendalikan pena—*Storian*—dan membuat Kejahatan tak terkalahkan. Jadi, dia mengumpulkan pasukan untuk menghancurkan saudaranya dan memulai perang.”

“Perang *Besar*,” sahut Hester. “Saat semua orang berpihak pada saudara Baik atau saudara Jahat.”

“Dan di akhir pertempuran antara mereka, seseorang menang,” kata Sophie sambil mengamati mural terakhir—lautan Ever dan Never membungkuk hormat di depan Sang Guru bertopeng yang memakai jubah perak, Storian yang berkilauan melayang di atas tangannya. “Tapi tidak ada yang tahu dia siapa.”

“Cepat tanggap,” Anadil menyeringai.

“Tapi setelah itu, pasti orang-orang tahu apakah dia saudara Baik atau Jahat kan?” tanya Sophie.

“Semua orang menganggapnya misteri,” jawab Hester, “tapi setelah Perang Besar, Kejahatan belum pernah memenangkan satu kisah pun.”

“Tapi bukankah pena itu hanya menulis apa yang terjadi di Hutan?” tanya Sophie, menelusuri simbol-simbol aneh pada besi Storian. “Bukannya *kita* yang mengendalikan cerita?”

“Dan hanya kebetulan, suatu hari semua penjahat *mati*?” Hester mengggeram. “*Pena* itu memaksakan takdir kita. *Pena* itu membunuh semua penjahat. *Pena* itu dikendalikan oleh Kebaikan.”

“Storian, Say,” kata Dot sambil mengunyah. “Bukan pena.”

Hester menabok buku yang sedang dikunyah Dot.

“Tapi kalau memang berniat mati pada setiap kesempatan, mengapa buang-buang waktu mendidik para penjahat?” tanya Sophie. “Mengapa harus ada Sekolah Kejahatan segala?”

“Coba tanyakan itu pada Sang Guru,” Dot melengking, mencari-cari buku yang lebih besar di dalam tasnya.

“Baiklah, jadi kalian para penjahat tidak bisa menang lagi,” Sophie menguap, menggosok kukunya dengan pecahan marmer. “Apa hubungannya denganku?”

“Storian sudah memulai ceritamu,” Hester mengernyit.

“Lalu?”

“Dan berdasarkan sekolah tempatmu berada sekarang, menurut Storian kau ini penjahat dalam dongeng itu.”

“Dan aku harus memikirkan pendapat sebuah *pena*?” tanya Sophie sambil mengerat kuku tangan sebelah lagi.

“Kutarik kembali komentar ‘cepat tanggap’ tadi,”

“Kalau kau penjahatnya, kaulah yang *mati*, dasar bodoh!” bentak Hester.

Kuku Sophie patah. “Tapi Sang Guru bilang aku bisa pulang!”

“Jangan-jangan itu jebakan dari teka-tekinya.”

“Dia itu *Baik*! Kau sendiri yang bilang!”

“Dan kau ada di *Kejahatan*,” kata Hester. “Dia tidak berpihak padamu.”

Sophie menatapnya. Anadil dan Dot menampakkan ekspresi ngeri yang sama.

“Aku akan mati di sini!” pekik Sophie, matanya merebak. “Pasti ada yang bisa kulakukan!”

“Pecahkan teka-teki itu,” ujar Hester sambil mengangkat bahu. “Itu satu-satunya cara supaya kau tahu apa rencana Sang Guru. Belum lagi akhir kisahmu harus segera terjadi. Kalau kau memenangkan tantangan sekali lagi, aku sendiri yang akan membunuhmu.”

“Kalau begitu, beri tahu aku jawabannya!” teriak Sophie.

“Apa yang tidak pernah dimiliki penjahat tapi selalu membuat putri bertahan?” Hester memikirkannya sambil menggaruk tatonya.

“Binatang, mungkin?” tanya Dot.

“Penjahat bisa saja punya kaki tangan binatang. Kerusakannya lebih parah lagi,” kata Anadil. “Bagaimana kalau kehormatan?”

“Penjahat punya kehormatan dan keberanian dalam versinya sendiri, juga apa pun yang dikira Kebaikan diciptakan oleh mereka,” kata Hester. “Hanya saja kita punya istilah-istilah yang lebih keren untuk itu semua.”

“Aku tahu!”

Mereka semua menoleh pada Sophie.

“Pesta ulang tahun!” serunya. “Siapa juga yang mau datang ke Pesta Penjahat?”

Anadil dan Hester menatap tajam.

“Gara-gara dia tidak mau makan,” kata Dot. “Otak kan butuh makanan.”

“Kalau begitu, kau pasti anak paling pintar!” raung Sophie.

Dot balas melotot. “Ingat saja, penjahat paling keji mengalami *kematian* paling keji.”

Sophie menoleh pada Hester dengan gugup. “Apa Lady Lesso mau memberi jawabannya padaku?”

“Kalau menurut dia Kejahatan bisa menang.”

“Kau harus cerdik,” ujar Anadil.

“Dan lihai,” tambah Hester.

“Kecerdikan? Kelihaiian? Itu *keahlian*ku, Darling,” kata Sophie lega. “Teka-teki ini bisa dibilang sudah terpecahkan.”

“Atau tidak juga, karena kita sudah 15 menit terlambat,” kata Dot.

Memang benar, yang lebih dingin dari kelas beku Lady Lesso hanyalah tatapan yang diberikannya pada keempat anak itu ketika mereka menyelinap dari pintu ke tempat duduk mereka.

“Aku sebenarnya mau menghukum kalian, tapi mereka sudah kerepotan mengurus murid-murid dari kelasku sebelumnya.”

Teriakan anak-anak laki-laki menggema dari bawah kaki mereka. Seisi kelas gemetar memikirkan apa yang terjadi di Ruang Jahanam.

“Coba kita lihat apakah para pendatang baru ini bisa menebus kesalahan mereka,” kata Lady Lesso, hak sepatunya berbunyi ceklak-ceklik mengerikan.

“Sedang apa sekarang?” bisik Sophie pada Hort.

“Dia memberi ujian tentang Mimpi Nemesis,” bisik Hort. “Kalau kau bisa menjawab dengan benar, kau akan dapat ini.” Hort memamerkan tempelan kutil besar di pipinya.

Sophie melonjak mundur. “Itu *badiab*?”

“Hester, bisakah kau menyebutkan nama penjahat yang menghancurkan Nemesis-nya dengan Kutukan Mimpi Buruk?”

“Finola si Pemakan Peri. Finola si Penyihir menghantui mimpi-mimpi para peri dan meyakinkan mereka untuk memotong sayap mereka sendiri. Setelah tidak ada peri

yang bisa terbang, Finola menangkap dan memakan mereka satu per satu.”

Sophie percaya saja dengan jawaban Hester. Tapi dia belum pernah mendengar tentang Finola si Pemakan Peri, jadi Hester pasti salah.

“Betul! Finola si Pemakan Peri! Salah satu dongeng terkenal sepanjang masa!” ujar Lady Lesso, dan menempelkan kutil raksasa di tangan Hester.

Terkenal? Sophie mengerutkan hidung. Terkenal di mana?

“Anadil, siapa nama penjahat yang membunuh Nemesis mereka menggunakan penyamaran!” seru Lady Lesso.

“Rex si Beruang Rabies. Menyamar dengan menggunakan kulit beruang karena Putri Anatole suka sekali dengan beruang. Saat si putri mau mengelusnya, Rex menggorok lehernya.”

“Panutan hebat untuk kita semua, Rex si Beruang Rabies!” kata Lady Lesso, lalu menanamkan kutil di leher Anadil. “Andai dia masih hidup, dia pasti sudah menghapus seringai di setiap wajah serakah anak-anak ayam Clarissa!”

Sophie menggigit bibirnya. Apa mereka mengarang semua ini?

“Dot. Siapa nama penjahat yang membunuh Nemesis mereka dengan cara berubah wujud?”

“Ratu Es! Mengubah putri jadi es dan menaruhnya di bawah sinar matahari!”

“Dongeng yang paling kusuka!” Lady Lesso bergemuruh. “Dongeng yang akan hidup selamanya di hati—”

Sophie mendengar.

“Ada yang *lucu*?” tanya Lady Lesso.

“Tidak pernah dengar semua itu,” kata Sophie.

Hester dan Anadil merosot di kursi mereka.

“Tidak pernah *dengar* semua itu?” ejek Lady Lesso. “Itu semua merupakan kemenangan-kemenangan besar Kejahatan! Kejayaan yang menginspirasi calon-calon penjahat! *Empat Gadis Dalam Sumur! Dua Belas Putri yang Tenggelam! Ursula Sang Ursuper, Penyihir—*”

“Yang itu semua juga tidak pernah dengar,” Sophie mendesah sambil menyisir rambutnya ke belakang. “Di tempat asalku, tak ada orang yang pernah membaca dongeng yang dimenangkan oleh Kejahatan. Semua ingin Kebaikan menang karena Kebaikan punya penampilan lebih bagus, pakaian lebih bagus, dan lebih banyak teman.”

Lady Lesso kelu.

Sophie menoleh pada teman-teman sekelasnya. “Maaf kalau tidak ada yang suka pada kalian dan kalian tidak pernah menang dan kalian terpaksa sekolah tanpa tujuan, tapi begitulah kenyataannya.”

Hester menutup wajahnya dengan jubah.

Dot bersandar ke depan dan berbisik di telinga Sophie. “Teka-tekinya, Say.”

“Oh, iya,” kata Sophie, langsung bersikap resmi. “Selagi aku yang dapat giliran bicara, ini ada sedikit teka-teki. Penting sekali untuk kupecahkan, jadi bantuan apa pun sangat kuhargai. Apa yang tidak pernah dimiliki penjahat tapi selalu membuat seorang putri bertahan hidup? Ada ide? Silakan keluarkan saja. *Merci, darlings.*”

“Aku punya ide,” kata Lady Lesso.

“Sudah kuduga.” Sophie tersenyum. “Apa? Apa yang kumiliki tapi tidak kalian miliki?”

Lady Lesso mendesakkan wajahnya pada wajah Sophie. “*Tidak ada.* Dan itulah yang akan kami dengar darimu selanjutnya.”

Sophie ingin meminta sesuatu, tapi kata-kata tidak bisa keluar dari mulutnya. Bibirnya disegel.

“Lebih baik,” kata Lady Lesso, lalu menghadiahkan sebuah kutil di antara kedua matanya.

Sophie membuka mulutnya keras-keras, Lady Lesso berdiri tenang dan merapikan gaun ungunya, mengabaikan murid-murid yang ketakutan di sekelilingnya.

“Nah, Hort, siapa penjahat yang menggunakan Jebakan Gagak Maut.”

Sambil mendengus-dengus, Sophie membuka paksa mulutnya dengan bolpoin, jepit rambut, dan tetesan air yang membeku, yang akhirnya menembus bibirnya. Mengembuskan napas, meraung, berteriak, semua dicobanya, tetapi hasilnya tak ada suara, panik, darah—

Dan Hester melotot dari barisan depan.

“Bisa dibilang sudah terpecahkan, heh?”



RUANG JAHANAM

Agatha tidak tahu kenapa acara makan siang mereka digabung, karena Ever berkumpul bersama Ever, Never berkumpul dengan Never, dan kedua kelompok itu sama-sama saling mengabaikan.

Makan siang bertempat di Tanah Lapang, lahan piknik yang akrab di luar pagar Hutan Biru. Untuk bisa sampai di Tanah Lapang, murid-murid harus berjalan menempuh terowongan-terowongan pohon berkelok-kelok yang semakin lama semakin sempit, sampai mereka harus memasuki batang pohon berlubang satu per satu dan keluar di padang rumput sehiyu zamrud.

Seera setelah Agatha memasuki terowongan Kebaikan, dia mengikuti antrean anak-anak Ever menerima keranjang-keranjang piknik dari peri-peri air bertudung merah, sementara anak-anak Nev-



er dari terowongan Kejahatan mengambil ember-ember berkarat dari serigala yang memakai setelan merah.

Agatha menemukan sepetak rerumputan yang teduh dan mengambil makanan dari dalam keranjang kayu ek yang ternyata berisi beberapa potong roti lapis ikan trout asap, selada *rampion*, souffle stroberi, dan sebotol soda lemon. Dia melupakan pikiran-pikiran tentang teka-teki dan jalan buntu ketika memasukkan roti lapis ke mulutnya yang hampir meneteskan air liur—Sophie menyambarnya. “Kau pasti tak menyangka apa yang terjadi padaku hari ini,” isak

Sophie, melahap utuh roti lapis itu. “Ini punyamu,” Sophie meletakkan ember berisi bubur.

Agatha menatapnya tajam.

“Dengar, aku sudah *menanyakannya*,” Sophie meracau sambil mengunyah. “Ternyata Never perlu belajar tentang kekalahan. Bagian dari pelatihanmu. Omong-omong ini enak sekali.”

Agatha masih menatapnya.

“Apa?” tanya Sophie. “Apa ada darah di gigiku? Karena rasanya aku—”

Dari atas bahu Agatha, Sophie melihat Tedros dan teman-temannya sedang menunjuk-nunjuk dan mengejek.

“Oh, tidak,” erang Sophie. “Bagaimana nih?”

Agatha terus saja menatapnya.

“Kalau kau mau terus bersikap menyebalkan, ambil saja souffle-nya.” Sophie cemberut. “Kenapa *imp* aneh itu melambai-lambai padamu?”

Agatha menoleh dan melihat Kiko di seberang Tanah Lapang, melambai dan memamerkan rambut merah baru-

nya. Warnanya sama persis dengan rambut Tristan. Wajah Agatha pucat.

“Mm, kau *kenal* dia?” tanya Sophie, memperhatikan Kiko yang menghampiri Tristan tanpa pikir panjang.

“Dia temanku,” jawab Agatha sambil melambai pada Kiko agar menjauh dari Tristan.

“Kau punya *teman*?” tanya Sophie.

Agatha menoleh pada Sophie.

“Kenapa sih kau terus melihatku seperti itu!” teriak Sophie.

“Kau tidak habis makan permen, kan?”

“Hah?” Sophie menjerit, tiba-tiba sadar—tangannya menyambar kutil Lesso dari wajahnya—“Kenapa tidak bilang dari tadi!” jeritnya, ketika tawa dan sorakan Tedros dan anak-anak buahnya meledak.

“Ohhh, tidak mungkin bisa lebih buruk lagi,” erang Sophie.

Hort memungut kutil yang dibuang Sophie lalu berlari sambil membawanya pergi.

Sophie memandang Agatha. Agatha tersenyum.

“Tidak lucu!” raung Sophie.

Namun Agatha malah tertawa, begitu juga Sophie.

“Menurutmu mau dia apakan itu?” ejek Agatha.

Sophie berhenti tertawa. “Kita harus pulang. *Sekarang*.”

Agatha menceritakan pada Sophie tentang segala rasa frustrasinya dalam memecahkan teka-teki itu, termasuk jalan buntunya dengan Profesor Sader. Sebelum dia sempat bertanya-tanya tentang lukisan-lukisannya, Sader pergi untuk mengajar anak-anak Kejahatan, meninggalkan tiga

babi raksasa yang berceramah tentang pentingnya membentengi sebuah rumah.

“Dia satu-satunya harapan kita,” kata Agatha.

“Cepatlah. Sisa hidupku tinggal hitungan hari,” ucap Sophie dengan muram sambil menghitung-hitung semua yang terjadi dengan teman-teman sekamarnya, termasuk ramalan mereka tentang kematian Sophie.

“Kau akan mati? Tidak masuk akal. Kita kan berteman, jadi tidak mungkin kau penjahat dalam dongeng kita.”

“Itulah sebabnya Sang Guru bilang kita *tidak boleh* berteman,” ujar Sophie. “Ada yang akan mengganggu persahabatan kita. Sesuatu yang menjawab teka-teki itu.”

“Memangnya apa yang bisa mengganggu persahabatan kita?” tanya Agatha, masih kebingungan. “Mungkin itu semua ada hubungannya. Sesuatu yang dimiliki Kebaikan dan tidak dimiliki Kejahatan itu. Menurutmu, itukah sebabnya Kebaikan selalu menang?”

“Kejahatan *dulu* sering menang, menurut Lady Lesso. Tapi sekarang Kebaikan memiliki sesuatu yang bisa mengalahkan mereka semua.”

“Tapi Sang Guru melarang kita kembali ke menaranya. Jadi, jawaban teka-teki itu bukan kata-kata atau pemikiran—”

“Kita harus *melakukan* sesuatu!”

“Nah, sekarang kita mulai menemukan jalan terang. Pertama, itu sesuatu yang bisa mengadu kita berdua. Kedua, itu sesuatu yang selalu bisa mengalahkan Kejahatan. Dan yang ketiga, itu sesuatu yang secara fisik bisa kita lakukan—”

Kedua gadis itu saling berhadapan. “Aku tahu,” ujar Agatha—“Aku juga,” kata Sophie—

“Jelas banget.”

“*Banget.*”

“Jawabannya—jawabannya—”

“Ya, jawabannya—”

“Tidak tahu,” kata Agatha.

“Aku juga,” desah Sophie.

Di seberang lapangan, para murid laki-laki Ever pelan-pelan menerobos ke wilayah murid-murid perempuan Ever. Para gadis itu menunggu para anak laki-laki memetik bunga, tetapi ternyata Beatrix menerima jatah paling banyak. Sementara Beatrix menanggapi anak-anak laki-laki itu dengan genit, Tedros duduk gelisah di atas sebuah tunggul pohon. Akhirnya dia berdiri, mendesak teman-temannya itu minggir, dan mengajak Beatrix berjalan-jalan.

“Seharusnya dia menyelamatkan *aku*,” rintih Sophie saat melihat mereka pergi.

“Sophie, kita punya peluang untuk menyelamatkan desa kita dari kutukan berusia dua ratus tahun, menyelamatkan anak-anak dari siksaan dan ketidaklulusan, selamat dari serigala-serigala, gargoyle, dan semua yang buruk di sekolah ini, dan mengakhiri kisah yang bisa *membunuhmu*. Tapi kau malah memikirkan soal cowok?”

“Aku ingin akhir yang bahagia, Aggie,” kata Sophie, air matanya berkilauan.

“Pulang ke rumah *hidup-hidup* adalah akhir bahagia kita, Sophie.”

Sophie mengangguk, tetapi tatapan matanya terus tertuju pada Tedros.

“Selamat datang di Kebajikan,” sambut Profesor Dovey pada anak-anak yang berkumpul di Ruang Serbaguna Purity. “Sekarang kita sudah ketinggalan pelajaran, jadi kita lewatkan saja senda gurau yang biasanya. Biar kumulai dengan mengatakan bahwa semakin lama, aku melihat menu-runnya rasa menghargai secara mengkhawatirkan di kelas ini.”

“Karena waktunya setelah makan siang,” Tedros berbisik di telinga Agatha.

“Dan kenapa kau bicara padaku?”

“Serius deh, mantra jahat apa yang kau rapalkan padaku supaya memilih goblinmu?”

Agatha tidak menoleh.

“Kau melakukan *sesuatu*,” keluh Tedros, “Katakan.”

“Tak bisa mengungkapkan rahasia-rahasia penyihir,” kata Agatha, terus menatap ke depan.

“Sudah kuduga!” Tedros melihat Profesor Dovey memelototinya lalu melemparkan senyum arogan padanya. Profesor Dovey memutar bola matanya. Tedros mendekat ke Agatha lagi. “Katakan saja, lalu teman-temanku tidak akan mengganggu lagi.”

“Apa termasuk kau juga?”

“Katakan saja apa yang kaulakukan.”

Agatha menghela napas. “Aku pakai Mantra Hopscotl, jampi-jampi kuat dari Kesatuan Penyihir Gavalton dari Reapercat. Mereka itu persekutuan kecil di pinggiran Sungai Callis, bukan sekadar para ahli mantra tapi juga penghasil terbesar—”

“Apa yang sudah *kaulakukan*.”

“Yah,” kata Agatha sambil menoleh padanya, “Mantra Hopsocotl mencari jalan ke dalam otakmu seperti sekawanan lintah. Berenang melewati setiap celah, memamahbiak, berlipatganda, bernanah menunggu waktu yang tepat. Dan begitu sudah menyangkut di setiap sudut dan celah... sssssst! Mengisap semua kecerdasanmu dan kau jadi setolol keledai.”

Tedros memerah.

“Satu lagi. Sifatnya permanen,” kata Agatha, lalu kembali menghadap ke depan.

Sementara Tedros bergumam soal hukuman gantung, rajam, dan cara-cara lain yang digunakan ayahnya untuk menghukum para penyihir wanita, Agatha menyimak Profesor Dovey yang sedang menjelaskan pentingnya Kebajikan.

“Setiap kali kalian melakukan Kebajikan dengan niat tulus, jiwa kalian akan bertambah murni. Tapi akhir-akhir ini, murid-murid Kebaikanku melakukannya seperti tugas berat, lebih suka mengembangkan ego, arogansi, dan lingkaran pinggang mereka! Percayalah, kemenangan-kemenangan kita bisa berakhir kapan saja!”

“Tidak kalau Sang Guru mengendalikan Storian,” sahut Agatha.

“Agatha, Sang Guru sama sekali tidak punya peran dalam jalannya cerita,” kata Profesor Dovey tak sabar. “Dia *tidak bisa* mengendalikan Storian.”

“Menurutku sepertinya dia jago menyihir,” jawab Agatha.

“Maaf?”

“Dia bisa membelah diri menjadi beberapa bayangan. Dia bisa menghilangkan ruangan. Dia bisa membuat se-

mua itu seolah-olah mimpi, jadi sudah pasti dia bisa mengendalikan sebuah pena—”

“Dan *bagaimana* kau bisa tahu semua ini?” desah Profesor Dovey.

Agatha melihat Tedros tertawa mengejek.

“Karena dia menunjukkannya padaku,” katanya.

Ejekan di raut Tedros lenyap. Profesor Dovey kelihatan seperti teko yang hampir mendidih. Murid-murid memandang Agatha dan Profesor Dovey secara bergantian dengan gelisah.

Guru mereka tersenyum kaku, “Oh, Agatha, kau punya imajinasi yang bagus sekali. Pasti bisa membantumu saat kau sedang menunggu seseorang untuk menyelamatkanmu dari naga yang kelaparan. Mari berdoa saja dia datang pada waktunya. Nah, tiga kunci Kebajikan adalah kreativitas, kemungkinan, dan spontanitas—”

Agatha membuka mulut, tapi Profesor Dovey membuatnya diam dengan tatapan tajam. Menyadari posisinya lemah, Agatha mengeluarkan perkamen dan mencatat seperti yang lain.

Sebelum pelajaran Pertahanan Dalam Dongeng, murid-murid di kedua sekolah dipanggil untuk berkumpul di Tanah Lapang.

Segera setelah Agatha muncul dari terowongan, Kiko menyambarnya—“Tristan mengubah warna rambutnya!”

Agatha menoleh ke arah Tristan, yang bersandar pada pohon. Rambutnya sekarang pirang, menutup sebelah matanya. Dia mengingatkan Agatha pada seseorang.

“Dia bilang dia melakukannya demi Beatrix!” Kiko meraung, rambutnya masih merah tak keruan.

Agatha menelusuri tatapan mata Tristan ke arah Beatrix, yang mengoceh pada Tedros. Tedros kelihatan sama sekali tidak antusias dan meniup poni pirangnya yang jatuh menutup ma—

Agatha terbatuk. Dia menoleh kembali pada Tristan, meniup poni pirangnya. Lalu ke Tedros, yang dua kancing baju teratasnya terbuka dan dasi berlambang T emas terikat longgar. Lalu ke Tristan, yang membuka dua kancing baju teratasnya dan melonggarkan dasinya yang berlambang T.

“Kalau rambutku pirang seperti Beatrix bagaimana?” renek Kiko. “Apa Tristan akan suka padaku?”

Agatha menoleh. “Kau harus cepat-cepat mencari kecengan baru.”

“PERHATIAN.”

Dia mendongak dan ternyata seluruh staf pengajar berjajar di antara kedua terowongan, termasuk Castor dan Pollux, yang kepalanya kembali bersatu di tubuh anjingnya.

Profesor Dovey maju. “Ada sedikit—”

“CEPAT KEMARI, DASAR SAPI PEMALAS!” Castor menyalak.

Anak-anak Never terakhir bergegas keluar dari terowongan, Sophie terhuyung paling belakang. Dia melepaskan tatapan bingung pada Agatha di seberang Tanah Lapang. Agatha balas mengangkat bahu.

Pofesor Dovey membuka mulut untuk melanjutkan—

“DIPERSILAKAN, CLARISSA DOVEY, DEKAN SEKOLAH KEBAIKAN DAN GURU BESAR KEBAJIKAN,” tutur Castor.

“Terima kasih, Castor,” ujar Profesor Dovey—

“KALAU ADA INTERUPSI ATAU KENAKALAN AKAN SEGERA DIHUKUM—”

“TERIMA KASIH, CASTOR!” pekik Profesor Dovey.

Castor menatap kakinya.

Profesor Dovey berdeham. “Anak-anak, kami memanggil kalian ke sini karena ada rumor-rumor tidak menyenangkan—”

“*Kebohongan*, lebih tepatnya,” tukas Lady Lesso. Agatha mengenalinya sebagai guru yang merobek-robek lukisan Sader di Galeri Kebaikan.

“Jadi, mari kita perjelas saja,” lanjut Profesor Dovey. “Pertama, Kejahatan tidak dikutuk. Kejahatan masih memiliki kekuatan untuk mengalahkan Kebaikan.”

“Asalkan Kejahatan mengerjakan pekerjaan rumah mereka!” geram Profesor Manley.

Anak-anak Never berdesas-desus, seolah tidak memercayainya sedikit pun.

“Kedua, Sang Guru tidak berpihak kepada siapa pun,” kata Profesor Dovey.

“Bagaimana Profesor bisa tahu?” teriak Ravan.

“Kenapa kami harus memercayai Anda?” Hester berte-riak disusul teriakan-teriakan para Never—

“Karena kami memiliki *bukti*.” Profesor Sader maju.

Anak-anak Never langsung terdiam. Mata Agatha membelalak. *Bukti? Bukti apa?*

Lalu, dilihatnya wajah Lady Lesso tampak paling masam dibanding yang lain, menegaskan bahwa bukti itu memang benar-benar ada. Apakah bukti itu adalah jawaban teka-tekinya?

“Yang terakhir dan sama pentingnya,” kata Profesor Dovey. “Tanggung jawab utama Sang Guru adalah untuk melindungi Storian. Karena alasan itu, dia tetap tinggal di menaranya yang dibentengi dengan kokoh. Maka, terlepas dari dongeng yang mungkin sudah kalian dengar, mari ku-pastikan pada kalian bahwa: tidak ada murid yang pernah dan *akan* bertemu dengan Sang Guru.”

Semua mata tertuju pada Agatha.

“Ah, jadi *ini* pendongengnya?” ejek Lady Lesso.

“Itu bukan dongeng!” bentak Agatha. Dia melihat Sophie menggeleng-geleng seolah mengatakan perlawanan ini adalah ide buruk.

Lady Lesso tersenyum. “Akan kuberikan satu kali kesempatan lagi padamu untuk menebus kesalahanmu. *Apa kau pernah bertemu dengan Sang Guru?*”

Agatha mendongak pada guru Kejahatan itu, mata ungunya menonjol seperti batu pualam. Lalu pada Profesor Sader, tersenyum penuh tanya padanya. Lalu ke arah Sophie di seberang Tanah Lapang, memeragakan kutil ditempelkan ke wajah, mulut dibungkam....

“Ya.”

“Kau *berbohong* pada guru!” sergah Lady Lesso.

“Itu bukan bohong!” teriak sebuah suara.

Semua menoleh pada Sophie. “Kami berdua ada di sana! Kami berdua ada di dalam menaranya!”

“Dan taruhan, kalian pasti melihat Storian juga?” ejek Beatrix.

“Kami memang bertemu Storian!” balas Sophie sambil tertawa.

“Dan apa Storian *juga* juga memulai dongeng kalian?”

“Ya! Storian memulai dongeng kami!”

“Hormat kepada Ratu-ratu Kebodohan!” seru Beatrix, disambut teriakan-teriakan.

“Kalau begitu, kau pasti Ratu Agung-nya.”

Beatrix menoleh pada Agatha, tangan bertolak pinggang.

“Uh. Si ‘Kekeliruan’,” erang Beatrix. “Kebaikan belum pernah sesalah ini.”

“Kau tidak akan bisa mengenali Kebaikan walaupun dia merayap di gaunmu!” teriak Agatha.

Beatrix terkesiap keras-keras hingga senyum Tedros pun merekah

“Jangan bicara pada Beatrix seperti itu!” seru sebuah suara.

Agatha menoleh dan menjumpai Tristan berambut pirang.

“*Beatrix?*” semprot Agatha. “Kau yakin tidak mau Tedros saja? Dia pasti senang sekali kalau bisa menikahi dirinya sendiri!”

Tedros berhenti tersenyum. Dia tercengang memandang Agatha, Tristan, dan Beatrix.... Kesabarannya habis dan meninju mulut Tristan. Tristan menarik pedang latihannya yang tumpul, Tedros menyentak pedangnya lalu mereka pun terlibat dalam duel pedang di muka umum. Namun Tristan sudah mempelajari cara Tedros memainkan pedangnya saat Seni Anggar, jadi mereka menggunakan tikaman, elakan, bahkan teriakan yang sama persis, sampai tidak ada yang tahu lagi mana yang Tedros dan mana yang Tristan.

Bukannya menengahi, Profesor Espada yang mengajar Seni Anggar malah memutar-mutar kumis panjangnya. “Akan kita kupas ini secara mendalam di dalam kelas besok.”

Anak-anak Never lebih cepat tanggap.

“SERAAAAAANG!” Ravan meraung.

Anak-anak Never bergegas menyerang Ever, menggilas serigala-serigala yang tercengang, dan terjun menghantam dua petarung pedang tadi. Para murid laki-laki Ever menyerang sambil bersorak, menciptakan taman percek-cokan besar-besaran sehingga mencipratkan lumpur pada para gadis Ever. Agatha tak bisa menahan tawa melihat gadis-gadis itu berlutut karena lumpur, sampai ketika Beatrix yang berlepotan lumpur menunjuknya.

“Dia yang mulai!”

Para gadis Ever berteriakan mengejar Agatha, yang memanjat pohon. Di dekatnya, Tedros berhasil menyembulkan kepalanya di bawah tumpukan anak laki-laki dan melihat Sophie berlari melewatinya. “Tolong!” teriak Tedros.

Sophie menginjak kaki Tedros sewaktu berlari hendak menolong Agatha, yang sedang dihujani batu kerikil oleh Beatrix. Lalu dia melihat Hort dari sudut matanya.

“Kau! Kembalikan kutilku!”

Hort kabur ke dalam kerumunan yang ribut, Sophie mengejarnya, sampai dia cukup dekat untuk memungut dahan di atas tanah dan melemparkannya ke kepala Hort—Hort menghindar dan dahan itu mengenai wajah Lady Lessa.

Murid-murid terpaksa.

Lady Lesso menyentuh pipinya yang dingin dan terluka. Menatap darah di tangannya, dia semakin tenang mengerikan.

Kuku merah panjangnya terangkat dan menunjuk Agatha.

“Kurung dia di menara!”

Sekawanan peri menyambar Agatha dan menyeretnya di depan Tedros yang menyinggai menuju terowongan Ever.

“Jangan, ini salahku!” jerit Sophie.

“Dan yang ini,” Lady Lesso menusukkan kukunya yang bernoda darah pada Sophie, “ke Ruang Jahanam.”

Sebelum Sophie sempat berteriak, sebuah tapak tangan membungkam mulutnya dan menariknya melewati teman-teman sekolahnya yang ketakutan ke dalam pepohonan yang gelap.

Sophie tidak mungkin selamat dari siksaan! Sophie tidak akan bisa selamat dari Kejahatan yang sesungguhnya!

Saat para peri menerbangkannya ke atas, air mata kepanikan merebak di mata Agatha dan dilihatnya guru-guru berduyun memasuki ruang lobi.

“Profesor Sader!” teriak Agatha sambil berpegangan pada birai tangga. “Anda harus percaya pada kami! Storian mengira Sophie adalah penjahat! Storian akan membunuhnya!”

Sader dan dua puluh guru lainnya mendongak dengan gusar.

“Bagaimana Anda bisa melihat desa kami?” Agatha berteriak selagi para peri menariknya dengan paksa. “Ba-

gaimana kami bisa pulang? Apa yang dimiliki seorang putri tapi tidak dimiliki penjahat?”

Sader tersenyum. “Pertanyaan. Selalu tiga sekaligus.”

Guru-guru terkekeh dan membubarkan diri. (“*Melihat Storian?*” Espada geli. “Dia itu yang suka makan permen,” Profesor Anemone menjelaskan.)

“Tidak, Anda harus menyelamatkannya!” Agatha memohon, tetapi para peri menyeretnya ke dalam kamar dan menguncinya.

Dengan gusar, Agatha memanjat kanopi tempat tidurnya, melewati lukisan-lukisan para pahlawan yang sedang berciuman, lalu menerjang ke langit-langit yang rusak.... Tapi ternyata sudah tidak rusak lagi. Ada yang menutupnya rapat-rapat.

Darah di pipinya serasa surut. Sader satu-satunya harapan dan dia tidak mau menjawab pertanyaannya. Sekarang satu-satunya temannya berada di ruang bawah tanah itu, semua gara-gara sebuah pena ajaib mengira seorang putri adalah seorang penyihir.

Lalu, sesuatu berkelebat di kepalanya. Sesuatu yang dikatakan Sader di kelas.

Kalau kalian punya pertanyaan....

Agatha terperanjat, lalu mengeluarkan semua isi keranjang bukunya.

Seekor serigala abu-abu, tenang dan efisien, menarik Sophie menggunakan rantai panjang yang dikaitkan pada gelang besi di lehernya. Menyusuri tembok-tembok lorong pembuangan air yang lembap, Sophie tidak mampu melepaskan diri dari ikatan besinya: sekali salah langkah dan

dia pasti terpeleset ke jalur sempit ke dalam lumpur yang bergemuruh. Di seberang sungai hitam busuk itu, Sophie melihat dua serigala menyeret Vex yang mengerang dari arah yang ditujunya. Mata Vex bertemu dengan matanya, matanya sembab dan merah, penuh kebencian. Apa pun yang terjadi padanya di Ruang Jahanam menjadikannya lebih jahat dari sebelumnya.

Agatha, kata Sophie pada dirinya sendiri. *Agatha akan membawa kami pulang.*

Sophie menahan air mata. *Tetaplah hidup demi Agatha.*

Ketika dia sampai di tengah-tengah selokan, yang lumpurnya berubah menjadi air danau yang jernih, Sophie merasa tembok-tembok batunya yang kokoh berubah menjadi jeruji berkarat. Serigala itu menendang pintu hingga membuka lalu mendorongnya masuk.

Sophie mengangkat kepalanya di dalam ruang bawah tanah yang gelap, diterangi sebuah obor. Ke mana pun dia mengarahkan pandangan, dilihatnya alat-alat hukuman: roda peremuk tulang, papan siksa, pasung, tali gantungan, pengait, kursi ikat, peti berpaku, peremuk jari, dan koleksi tombak, pentungan, tongkat, cambuk, dan pisau-pisau yang semuanya mengerikan. Jantungnya berhenti. Dia memalingkan wajahnya.

Dua mata merah berkilau dari sudut.

Perlahan, seekor serigala hitam besar muncul dari kegelapan, dua kali lebih besar dari serigala yang lain. Namun yang ini memiliki tubuh manusia dengan dada berambut lebat, lengan berotot, betis menonjol, dan kaki yang kokoh. Beast menyentak gulungan perkamen dan membacanya sambil menggeram berat.

“Kau, Sophie dari Hutan Luar, dengan ini dipanggil ke Ruang Jahanam atas kesalahan-kesalahan berikut ini: Koneksi Pernyataan Kebohongan, Mengacaukan Pertemuan, Percobaan Pembunuhan seorang Anggota Fakultas—”

“*Pembunuhan?!*” Sophie terkesiap.

“Menghasut Pemberontakan, Menerobos Perbatasan Dalam Pertemuan, Perusakan di Lokasi Sekolah, Mengganggu Teman Sekolah, dan Kejahatan Terhadap Kemanusiaan.”

“Aku mengaku tak bersalah atas semua tuduhan,” bentak Sophie. “Terutama yang terakhir.”

Beast mengangkat wajah Sophie dengan cakar-cakarnya. “*Bersalah sampai terbukti tak bersalah!*”

“Lepaskan!” jerit Sophie.

Serigala itu menghirup leher Sophie. “Kau memang gadis cantik, ya?”

“Kau bisa meninggalkan *bekas luka!*”

Tak disangka, Beast ternyata justru melepaskannya. “Biasanya perlu pemukulan untuk menemukan titik kelemahan.”

Sophie menatap Beast dengan bingung. Serigala itu menjilat bibirnya sendiri dan menyeringai.

Sambil menjerit, Sophie berlari ke pintu—Beast menghantamnya ke tembok dan memborgol tangannya pada kaitan di atas kepalanya.

“Lepaskan aku!”

Beast berjalan menyusuri tembok, mengincar hukuman yang tepat.

“Kumohon, apa pun yang telah kulakukan, aku minta maaf!” Sophie melengking.

“Penjahat tidak mendapat pelajaran dari meminta maaf,” ujar Beast. Sejenak dia mempertimbangkan gada, lalu berjalan lagi. “Penjahat belajar dari rasa sakit.”

“Kumohon! Tolong!”

“Rasa sakit membuatmu lebih kuat,” kata Beast.

Beast mengelus ujung tombak berkarat, lalu menggantungnya kembali.

“*Tolong!*” jerit Sophie.

“Rasa sakit membuatmu dewasa.”

Beast mengangkat sebuah kapak. Wajah Sophie memucat seputih hantu.

Si serigala menghampirinya, gagang kapak pada cakar gemuknya.

“Rasa sakit membuatmu Jahat.”

Beast menggenggam rambut Sophie.

“Jangan!” Sophie tersekat.

Beast mengangkat kapak.

“*Kumohon!*”

Bilah itu memotong rambutnya.

Sophie menatap helai-helai panjang rambut indahinya di lantai hitam ruangan bawah tanah, mulutnya ternganga membeku tanpa suara. Perlahan, dia mengangkat wajah ngerinya hingga bertemu dengan wajah hitam besar milik Beast. Kemudian, bibirnya gemetar, tubuhnya menggantung di rantai, dan air matanya menetes. Dibenamkannya kepalanya yang telah dicukur dan terisak ke dadanya dan menangis. Sophie menangis hingga hidungnya tersumbat dan tak bisa bernapas, ludah berlumuran di tunik hitamnya, pergelangan tangannya berdarah karena bergesekan dengan borgol.

Terdengar kunci pintu dibuka. Sophie mengangkat mata merah bengkaknya dan melihat Beast tengah melepaskannya dari pengait di tembok.

“Keluar,” geramnya, lalu menggantung kapak itu kembali.

Saat Beast membalik, Sophie sudah pergi.

Beast melangkah malas keluar ruangan dan berlutut di tengah-tengah pertemuan lumpur dan air jernih. Dichelupkannya rantai berdarah itu ke dalamnya, arus dari kedua arah beradu, membilasnya hingga bersih. Saat dia menggosok noda darah yang masih tersisa, dia menangkap bayangannya di lumpur.

Namun, itu bukan bayangannya.

Beast berbalik.

Sophie mendorongnya ke selokan.

Beast meronta di antara air dan lendir, menggeram dan menggapai-gapai tembok. Arusnya terlalu kuat. Sophie mengawasinya mendeguk napas terakhirnya dan tenggelam bagai batu.

Menurut peraturan, *Baik memaafkan*.

Namun peraturan itu pasti salah. Pasti begitu.

Karena dia belum bisa memaafkan.

Belum sama sekali.



SOLUSI DARI PENJAGA KUBURAN

Sampulnya sutra perak, bergambar Storian berkilau diapit angsa hitam dan putih.

Sejarah Hutan untuk Siswa
August A. Sader

Agatha membuka halaman pertamanya.
"Buku ini merefleksi sudut pandang penulis SEMATA. Hanya interpretasi Profesor Sader sendiri mengenai sejarah, dan staf pengajar tidak sependapat.

Tertanda,

Clarissa Dovey & Lady Lesso, Dekan-dekan Sekolah Kebaikan dan Kejahatan."

Agatha merasa mendapat dukungan karena staf pengajar tidak setuju dengan isi



buku yang ada di tangannya. Dia berharap jawaban untuk teka-tekinya pada halaman-halaman di buku itu. Perbedaan antara seorang putri dan seorang penyihir... bukti Kebaikan dan Kejahatan seimbang... apa jawabannya sama?

Dia mulai membalik halamannya, tetapi tidak ada tulisan. Pada halamannya bertebaran bintik-bintik kecil dalam warna-warna pelangi, seukuran kepala jarum. Agatha membalik halamannya. Titik-titik lagi. Dia membalik-balik setumpuk halaman dengan buru-buru. Sama sekali tidak ada tulisan. Dia membenamkan wajahnya ke dalam buku itu karena frustrasi. Suara Sader menggelegar:

“Bab 14: Perang Besar.”

Agatha melonjak. Di depan matanya, pemandangan tiga dimensi tembus pandang melebur di atas halaman buku—diorama hidup, warna-warna pudar seperti lukisan Sader di galeri. Agatha meringkuk untuk menonton penampakan tanpa suara yang menampilkan tiga laki-laki tua berwajah keriput, jenggot panjang sampai ke lantai, berdiri bergandengan di menara Sang Guru. Saat ketiga orang tua itu membuka tangan mereka, tampak Storian berkilaun melayang keluar dari tangan mereka dan terletak di atas meja batu putih yang dikenalnya. Suara tanpa wujud Sader kembali bicara:

“Sekarang ingatlah dari Bab Satu, Storian ditempatkan di Sekolah Kebaikan dan Kejahatan oleh Tiga Peramal dari Hutan Tak Bertepi, yang percaya hanya di sekolah itulah Storian bisa dilindungi dari kehancuran....”

Agatha melongo tak percaya. Sader yang tidak bisa melihat tidak mungkin bisa menuliskan sejarah. Namun dia bisa *melihatnya* dan menginginkan yang sama untuk murid-

muridnya. Setiap kali Agatha membalik halaman dan menyentuh titik-titik itu, sejarah nyata kembali hidup disuarakan oleh Sader. Sebagian besar Bab 14 mengulang apa yang diceritakan Sophie saat makan siang: bahwa Sekolah dulu dipimpin dua penyihir bersaudara, satu Baik, satu Jahat, yang rasa cintanya pada satu sama lain mengalahkan kesetiaan mereka pada kedua pihak. Namun seiring berjalannya waktu, saudara Jahat menyadari godaan menyingkirkan rasa cinta itu, sampai dia melihat satu-satunya penghalang antara diriya dan kekuatan tak terhingga dari pena itu... adalah darah dagingnya sendiri.

Kedua tangan Agatha menelusuri titik-titik, mengawasi adegan-adegan melelahkan tentang pertempuran, persekutan, pengkhianatan Perang Besar untuk bisa melihat akhir kisahnya. Jari-jarinya berhenti saat dia melihat sosok yang dikenalnya berjubah perak dan bertopeng bangkit di antara api pertempuran besar-besaran itu, Storian di tangannya:

“Dari pertempuran terakhir antara saudara Jahat dan saudara Baik, seorang pemenang yang tak berpihak pada siapa pun muncul. Dalam Gencatan Senjata Besar, Sang Guru yang menang bersumpah untuk berdiri di atas Kebaikan dan Kejahatan serta melindungi keseimbangan selama dia masih bisa bertahan hidup. Tentu saja kedua pihak tidak percaya pada sang pemenang itu. Tapi mereka memang tidak perlu memercayainya.”

Sebuah adegan menampilkan saudara yang sekarat, terbakar hangus saat susah payah menghunuskan tangannya ke langit, memancarkan letusan cahaya perak.

"Karena saudara yang sekarat menggunakan percikan mantra terakhirnya melawan saudara kembarnya: cara untuk membuktikan Kebaikan dan Kejahatan masih setara. Selama bukti itu masih menyatu, maka Storian belum berubah dan Hutan berada dalam keseimbangan yang sempurna. Dan mengenai bukti itu...."

Jantung Agatha terasa melonjak.

"Masih ada di Sekolah Kebaikan dan Kejahatan hingga hari ini."

Adekan itu menggelap.

Dia buru-buru membalikkan halamannya, menyentuh titik-titik itu. Suara Sader menggelegar.

"Bab 15: Wabah Kecoak di Seluruh Hutan."

Agatha melemparkan buku itu ke dinding, juga yang lainnya, meninggalkan bekas retak di wajah pasangan yang terlukis di dinding. Setelah tidak ada lagi yang bisa dilempar, dia membenamkan wajahnya di tempat tidur.

Kumohon. Tolong kami.

Lalu dalam keheningan antara doa dan tangis, ada yang muncul. Bahkan bukan pemikiran. Gerakan hati.

Agatha mengangkat kepalanya.

Jawaban teka-teki itu balik menatapnya.

Cuma potong rambut, kata Sophie pada dirinya sendiri seraya menjajaki semak *cornflower*. *Tidak ada yang akan tahu.* Dia menyelinap di antara pohon-pohon *periwinkle* ke Tanah Lapang Barat, menghampiri kelompoknya dari belakang.

Cari saja Agatha dan—

Sekelompok anak itu menoleh bersamaan ke arahnya. Tidak ada yang tertawa. Dot tidak tertawa. Tedros pun tidak. Bahkan Beatrix pun tidak. Mereka ternganga dengan wajah ngeri sampai Sophie tak sanggup bernapas.

“Maaf—mataku kelilipan—” dia membungkuk di balik semak mawar biru dan menarik napas panjang. Dia tak sanggup lagi menahan rasa malu.

“Setidaknya sekarang kau kelihatan seperti anak Never,” kata Tedros, menyembul di balik semak. “Jadi, tidak akan ada yang keliru seperti aku.”

Sophie merah padam.

“Yah, inilah jadinya kalau kau berteman dengan penyihir,” si pangeran cemberut.

“Dengar, tidak *seburuk* itu kok. Tidak seburuk temanmu, paling tidak.”

“Maaf,” kata Sophie, ungu seperti terong. “Mataku kelilipan—”

Dia berlari pergi lalu menyambar Dot seperti mengamobil rakit hidup— “Di mana Agatha?”

Tapi Dot masih menatap rambutnya. Sophi berdeham.

“Oh, mm, dia masih dikurung di kamarnya,” jawab Dot. “Sayang sekali, dia harus melewatkan Kebun Bunga. Itu pun kalau Yuba bisa memanggil kondektornya.” Dot menganggukkan kepalanya ke arah jembalang itu, menusuk-nusuk kebun labu biru sambil mengomel. Mata Dot kembali menelusuri rambut Sophie.

“Rambutmu... bagus.”

“Tolonglah,” ucap Sophie pelan.

Mata Dot berembun. “Tadinya kau sangat *cantik*.”

“Nanti juga tumbuh lagi,” kata Sophie, berusaha menahan tangis.

“Jangan khawatir,” Dot menyedot ingus. “Suatu saat nanti, orang yang cukup Jahat akan membunuh monster itu.”

Sophie mematung.

“Semua naik!” seru Yuba.

Sophie menoleh dan melihat Tedros membuka bagian atas labu biru biasa seperti membuka teko lalu menghilang di dalamnya.

Sophie menyipit. “Apa-apaan—”

Sesuatu menjawab pingulnya dan Sophie pun melihat ke bawah. Yuba menyodorkan Tiket Kebun Bunga padanya dan membuka penutup labu, menyibak seekor ulat bulu kurus berpakaian tuxedo beludru lembayung dan topi yang serasi, melayang di pusaran warna-warna pastel.

“Jangan meludah, bersin, bernyanyi, menyedot ingus, berayun, menyumpah, menampar, tidur, atau kencing di Kebun Bunga,” ujar Yuba dengan suara paling menjengkelkan yang bisa dibayangkan. “Pelanggaran akan berakibat terlepasnya pakaianmu. Semua naik!”

Sophie menoleh cepat-cepat pada Yuba. “Tunggu! Aku harus mencari teman—”

Sebuah sulur mencuat dan menariknya ke dalam.

Terlalu ngeri untuk berteriak, Sophie terjun ke dalam warna merah muda, biru, dan kuning yang mengagumkan sementara semakin banyak sulur mengibas dan mengikat tubuhnya erat-erat seperti sabuk pengaman. Sophie mendengar desisan lalu berbalik dan dilihatnya sebuah tanaman hijau pemakan serangga raksasa melahapnya.

Dia menjerit sebelum sulur-sulur menyentakny keluar dari mulut tanaman itu ke dalam pipa berkabut panas serta mengaburkan pandangan dan mengaitkan tubuhnya pada sesuatu yang membiarkannya bergerak-gerak sementara kaki dan tangannya menggantung bebas dari tali pengaman tanaman ivy. Kemudian, kabut menghilang dan Sophie menyaksikan sesuatu yang paling ajaib yang pernah dilihatnya.

Sistem transportasi bawah tanah, sebesar satu desa penuh, seluruhnya terbuat dari *tanaman-tanaman* bercahaya. Para penumpang bergantung pada sabuk-sabuk sulur yang menempel pada batang-batang pohon warna-warni yang tertutup bunga-bunga sewarna dengan batangnya. Batang-batang dengan kode warna ini mengayun bersamaan di jalur-jalur raksasa yang ruwet. Sebagian batang pohon bergerak paralel, sebagian tegak lurus, sebagian lain menancap ke arah-arah yang berlainan, tetapi semuanya membawa para penumpang ke tujuan mereka di Hutan Tak Bertepi.

Sophie terbelalak melihat kurcaci-kurcaci yang cemberut, beliung tersemat di sabuk, berpegangan untuk mencopot tali-tali pengikat dari batang pohon wangi berlabel JALUR ROSALINDA. Di arah yang berlawanan, JALUR ARBOREA hijau berkilau bergerak bersama keluarga beruang berpakaian setelan dan gaun apik di antara penunggang-penunggang yang turun dari sulur-sulur *shamrock*. Ternganga, Sophie mengamati JALUR HIBISCUS di bawah dan melihat kelompok lainnya berayun turun dari batang biru terang. Namun hanya anak-anak Never yang diikat ke tali pengaman.

“Kebun Bunga hanya untuk anak-anak Ever,” seru Dot. “Mereka terpaksa mengizinkan kita masuk karena kita serombongan dengan sekolah. Tapi mereka tetap tidak percaya pada kita.”

Sophie tak peduli. Kalau bisa, dia ingin naik Kebun Bunga selama hidupnya. Selain gerakan kuat dan menenangkan serta aroma wanginya, terdengar orkestra kadal di setiap jalur: kadal-kadal JALUR TANGERINE memainkan petikan gitar banjo dengan riang, yang berada di JALUR VIOLET memainkan sitar-sitar menggoda, dan kadal-kadal yang ada di jalur Sophie berada memainkan lagu-lagu bertempo cepat dengan pikolo, disertai katak-katak biru yang bernyanyi riang. Seandainya para penunggang kelaparan, tersedia makanan kecil pada masing-masing jalur, dengan burung-burung biru berterbangan di sepanjang JALUR HIBISCUS, menawarkan *muffin* jagung biru, dan *punch* bluberi.

Kali ini Sophie mendapatkan apa yang dibutuhkannya. Otot-otot rileks, dia sudah lupa pada anak-anak laki-laki dan serigala buas saat sulur-sulur menariknya ke atas, terus ke atas, ke dalam pusaran angin dan cahaya biru. Tubuhnya merasakan angin, lalu udara, lalu tanah, dan tangannya terulur ke langit, Sophie tumbuh di tanah seperti bunga bakung.

Dan mendapati dirinya di kuburan.

Batu-batu nisan sewarna langit gelap bertebaran di bukit tandus. Teman-teman sekelasnya yang menggigil muncul dari sebuah lubang tanah di sebelahnya.

“Dddiiimanaa kkitaa?” dia tergagap sambil gigi-giginya bergemertak.

“Kebun—K-kebaikan dan Kejahatan,” Dot menggigit, menggigit cokelat kadal.

“Mmenurutku ttidak seperti kkebuun,” balas Sophie sambil bergemeretak.

Rasa hangat terasa di kulitnya saat Yuba memercikkan api-api kecil di sekitar kelompok itu dengan tongkat ajaibnya. Sophie dan teman-teman sekelasnya menghela napas lega.

“Beberapa minggu lagi kalian akan dilepas untuk berlatih mantra,” celoteh jembalang itu dengan bersemangat. “Tapi mantra bukanlah pengganti kemampuan mempertahankan diri. “*Meerworm*—cacing—tinggal di sekitar kuburan dan bisa membantu kalian untuk bertahan hidup saat makanan sulit ditemukan. Hari ini kalian harus menemukannya dan memakannya!”

Sophie memegang perutnya.

“Mulailah! Satu tim berdua!” ujar si jembalang. “Tim mana pun yang makan paling banyak *meerworm* akan memenangkan tantangan!” matanya kedip ke arah Sophie. “Siapa tahu kambing hitam kita bisa menebus kesalahannya.”

“Kambing hitam tidak bisa berbuat apa-apa tanpa *teman ceweknya*,” gumam Tedros.

Sophie terisak-isak parah ketika Tedros dipasangkan dengan Beatrix.

“Ayolah,” kata Dot sambil menarik Sophie dari tanah. “Kita pasti bisa mengalahkan mereka.”

Tiba-tiba merasa termotivasi, Sophie mulai menelusuri tanah bersama Dot, berhati-hati supaya terus dekat dengan api. “Seperti apa *meerworm* itu?”

“Seperti cacing,” jawab Dot.

Sophie sedang memikirkan jawaban ketus untuk Dot ketika dia melihat sosok di kejauhan, membayang di puncak bukit. Raksasa bagur, dengan jenggot hitam panjang, rambut gimbal tebal, dan kulit biru kelam. Dia hanya memakai kain cawat coklat seraya menggali sebaris lubang kubur.

“Si Penjaga Kuburan. Dia melakukan semuanya sendirian,” kata Dot pada Sophie. “Itulah sebabnya banyak tumpukan kerjaan.”

Sophie mengikuti arah mata Dot ke barisan mayat dan peti sepanjang dua kilometer di belakang si Penjaga Kuburan, menanti dimakamkan. Seketika, Sophie bisa melihat perbedaan antara peti-peti batu hitam para Never dan peti-peti kaca dan emas pada Ever. Namun, ada juga mayat-mayat yang tidak diberi peti, hanya tergeletak tak terawat di lereng bukit dikelilingi burung-burung bangkai.

“Kenapa tidak ada yang membantunya?” tanya Sophie seraya menahan mual.

“Karena tidak ada yang boleh mengganggu sistem kerja Penjaga Kuburan,” jawab Hort pelan. “Ayahku menunggu dua tahun.” Suaranya tertahan. “Dibunuh oleh Peter Pan sendiri, ayahku itu. Dia berhak mendapatkan makam yang layak.”

Sekarang seluruh kelompok mengawasi si Penjaga Kuburan menggali liang kubur, sebelum menarik sebuah buku besar dari rambut lebatnya dan memeriksa salah satu halamannya. Kemudian, raksasa itu mengambil sebuah peti emas berisi pangeran tampan dan mengangkatnya ke dalam liang kosong tadi. Dia beralih ke barisan mayat yang

mengantre, mengangkat peti kristal berisi putri cantik, dan meletakkannya di samping peti pangeran itu di dalam kuburan yang sama.

“Anastasia dan Jacob. Mati kelaparan saat berbulan madu. Kematian yang bisa dihindari kalau mereka memperhatikan saat *pelajaran*,” cetus Yuba.

Sambil menggerutu, murid-murid kembali berburu meermworm, tetapi Sophie terus memperhatikan si Penjaga Kuburan, yang memeriksa bukunya lagi sebelum mengangkat ogre tanpa peti dan mencemplungkannya ke lubang berikutnya. Membaca buku lagi, lalu meletakkan batu nisan gemerlapan seorang ratu di samping batu nisan yang serasi di makam seorang raja.

Mata Sophie menelusuri sekitar kuburan dan melihat pola yang sama di setiap bukit dan lembah. Orang-orang Ever dimakamkan bersama dan diberi batu nisan kembar—anak laki-laki dan perempuan, suami dan istri, pangeran dan putri, bersama dalam hidup dan mati. Orang-orang Never dimakamkan sendirian.

Ever After. Surga kebersamaan.

Nevermore. Surga kesendirian.

Sophie membeku. Dia tahu jawaban untuk teka-teki Sang Guru.

“Mungkin kita sebaiknya mencari di Bukit Kematian,” desah Yuba. “Ayo, Anak-anak—”

“Carikan alasan untukku,” bisik Sophie pada Dot.

Dot berputar. “Kau mau ke—tunggu! Kita kan—”

Namun Sophie sudah berlari tergesa di antara batu-batu nisan di kejauhan menuju pintu masuk Kebun Bunga.

“Satu tim,” Dot terisak.

Sejenak kemudian, di Hutan Biru, lima burung stymph berpaling dari kambing jantan mereka dan melihat Sophie mengacungkan sebuah telur.

“Kita coba lagi, ya?”

Jawabannya sudah ada di sana sejak dulu, pikir Agatha sambil memandangi dinding. Senjata yang membuat Kebaikan tak terkalahkan melawan Kejahatan. Satu hal yang tidak akan pernah dimiliki penjahat tetapi selalu dibutuhkan seorang putri untuk bertahan. Tugas yang bisa mengantarkannya dan Sophie kembali ke rumah.

Kalau Sophie masih hidup.

Agatha merasakan kembali gelombang ketakutan yang membuatnya tak berdaya. Dia tidak boleh hanya duduk-duduk di sini sementara Sophie disiksa.

Suara teriakan melengking dari luar. Dia berputar dan melihat Sophie dilemparkan masuk melalui jendela dari punggung stymph.

“Cinta,” Sophie terengah.

“Kau masih hidup! *Rambutmu*,” Agatha terperanjat.

“Cintalah yang tidak akan pernah dimiliki penjahat tapi selalu dibutuhkan seorang putri untuk bertahan hidup.”

“Tapi apa yang mereka—apa kau—”

“Benar tidak?”

Agatha merasa Sophie tidak ingin membicarakan tentang Ruang Jahanam.

“Hampir.” Sophie menunjuk lukisan di dinding yang menggambarkan para pahlawan laki-laki dan perempuan, dengan bibir saling menempel sambil berpelukan erat.

“Ciuman cinta sejati,” Sophie terengah.

“Jika cinta sejatimu menciummu, maka kau tidak bisa jadi penjahat,” kata Agatha.

“Dan kalau kau tidak bisa menemukan cinta, maka kau tidak bisa jadi seorang putri,” ujar Sophie.

“Lalu kita bisa pulang,” Agatha menelan ludah. “Bagianku sudah beres. Bagianmu tidak semudah itu.”

“Oh, tolong deh. Aku bisa membuat cowok-cowok jorok Never yang mana pun jatuh cinta padaku. Beri saja waktu lima menit, lemari sapu kosong, dan—”

“Hanya satu, Sophie,” kata Agatha, suaranya pecah. “Untuk setiap orang Ever, hanya ada satu cinta sejati.”

Mata Sophie bertemu dengan mata Agatha. Dia terjatuh ke tempat tidur.

“Tedros.”

Agatha mengangguk sambil merasa mual. Jalan pulang melewati seseorang yang bisa mengacaukan segalanya.

“Tedros harus... menciumku?” tanya Sophie, mene-rawang.

“Dan dia tidak boleh dibohongi, dipaksa, atau diakali untuk melakukan itu. Harus dari niatnya sendiri.”

“Tapi bagaimana caranya? Dia kira aku ini penjahat! Dia membenciku! Aggie, dia putra seorang raja. Dia tampan, sempurna, dan lihat aku—”

Sophie menggenggam rambutnya yang dipangkas dan jubah longgarnya. “Aku—aku—”

“Tetap seorang putri.”

Sophie menatapnya. “Dan satu-satunya cara supaya kita bisa pulang,” kata Agatha, memaksakan senyuman. “Maka kita harus berusaha agar ciuman ini benar-benar terjadi.”

“Kita?” tanya Sophie.

“Kita,” jawab Agatha serak.

Sophie memeluknya erat-erat.

“Kita akan pulang, Aggie.”

Namun dalam pelukan itu, Agatha merasakan sesuatu yang lain. Sesuatu yang mengatakan padanya bahwa Ruang Jahanam telah merenggut lebih dari sekadar rambut sahabatnya. Agatha membungkam keraguannya dan memeluk Sophie lebih erat lagi.

“Satu ciuman dan semuanya akan berakhir,” bisiknya.

Sementara mereka berpelukan di satu menara, di menara lainnya Sang Guru mengawasi Storian menyelesaikan lukisan luar biasa yang menggambarkan dua gadis saling berpelukan. Pena itu menambahkan tulisan indah di bawahnya, sebagai penutup bab itu.

“Namun setiap ciuman ada barganya.”

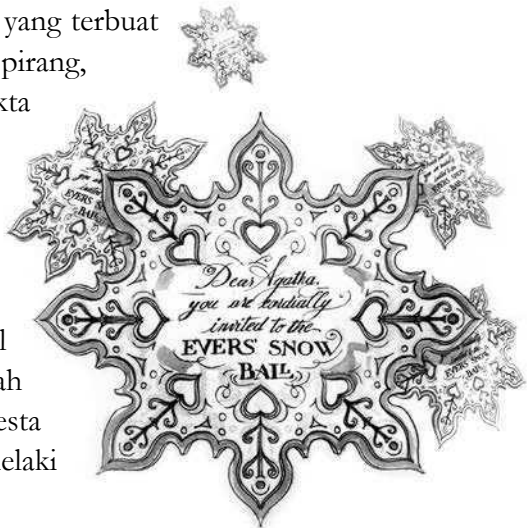


15

PILIH PETIMU

Setiap kali sedang stres, Tedros pasti berolahraga. Jadi, jika dia berkeringat pada pukul enam pagi di Ruang Rias, melempar palu, mengangkat beban, dan berenang hingga sekian putaran, berarti banyak yang sedang dipikirkannya. Bisa dimaklumi. Undangan-undangan Pesta Dansa Salju sudah mulai diselipkan di bawah pintu-pintu kamar pada malam hari.

Sambil memanjat tali yang terbuat dari kepangan rambut pirang, Tedros mengutuk fakta bahwa dia harus menghabiskan Natal di sebuah Pesta Dansa. Kenapa semua yang berhubungan dengan Ever selalu seputar dansa formal yang menyiksa? Masalah utama dalam pesta-pesta dansa adalah selalu saja lelaki



yang harus bekerja keras. Para gadis bisa saja bergenit-genit dan mengatur rencana serta membuat semua permohonan yang mereka mau, tetapi pada akhirnya, lelakilah yang harus membuat keputusan dan berharap si gadis berkata ya. Tedros bukan khawatir tidak ada gadis yang berkata ya. Dia khawatir tidak akan ada gadis yang ingin diajaknya sama sekali.

Dia tidak ingat kapan kali terakhir dia benar-benar menyukai seorang gadis. Belum lagi, selalu ada yang membuntutinya ke mana-mana, mengaku-ngaku pacarnya. Selalu begitu. Dia bersumpah untuk melupakan para gadis, tetapi kemudian melihat seorang gadis yang banyak mendapat perhatian, lalu dia bergerak untuk membuktikan dirinya bisa mendapatkan gadis itu, berhasil, lantas mendapati bahwa gadis itu seorang pemburu pangeran tolol yang sejak lama memang mengincarnya. Kutukan Beatrix. Bukan. Ada nama yang lebih bagus lagi. Kutukan Guinevere.

Tedros baru berumur 9 tahun saat ibunya, Guinevere, kabur bersama kesatria Lancelot, meninggalkannya dan ayahnya sendirian. Dia mendengar bisik-bisik setelah itu. *"Dia menemukan cinta."* Namun bagaimana dengan saat-saat ibunya berkata *"Aku mencintaimu"* pada ayahnya? Setiap kali ibunya mengucapkan itu pada ayahnya? Cinta yang mana yang sungguhan? Malam demi malam, Tedros memperhatikan ayahnya terjatuh lebih jauh ke dalam patah hati dan kemabukan. Kematian mengikuti setahun kemudian. Bersamaan dengan napas terakhirnya, Raja Arthur menggenggam erat tangan putranya.

“Rakyat akan memerlukan seorang ratu, Tedros. Jangan melakukan kesalahan yang kubuat. Carilah gadis yang *Baik sejati*.”

Tedros memanjat lebih tinggi dan lebih tinggi lagi di kepangan emas, urat-urat nadi pada ototnya menonjol.

Jangan lakukan kesalahan yang kubuat.

Tangannya terpeleset dan dia jatuh dari tali tambang, membentur matras empuk. Dengan pipi merah, dia memandang marah ke arah rambut gantung yang mengejek.

Semua gadis yang ada di sini merupakan kesalahan. Guinevere-Guinevere yang menyalahartikan cinta dengan ciuman.

Sinar matahari membuat bintik-bintik di bantal Agatha. Dia membalik dan melihat Sophie duduk membungkuk di bekas tempat tidur Reena.

“Kenapa kau masih di sini? Kalau serigala menangkapmu, pasti Ruang Jahanam menunggumu lagi! Lagi pula, seharusnya kau ada di asramamu menulis puisi misterius untuk Tedr—”

“Kau tidak bilang ada Pesta Dansa.”

Sophie mengangkat undangan berbentuk kepingan salju berkelap-kelip, nama Agatha ditulis dengan mutiara-mutiara.

“Oh, siapa peduli dengan pesta dansa tolol?” Agatha mengerang. “Kita sudah lama pergi nanti. Sekarang pastikan puisi itu membahas soal dirinya sebagai manusia. Kehormatannya, keberaniannya, keteg—”

Sekarang Sophie menghirup undangan itu.

“Sophie, dengarkan aku! Semakin dekat dengan pesta dansa, semakin gencar Tedros mencari pasangan! Semakin gencar Tedros mencari pasangan, semakin besar kemungkinan dia jatuh cinta pada orang lain! Semakin dia jatuh cinta pada yang lain, semakin besar kemungkinan dia mengabaikan kita di sini untuk mati! Mengerti?”

“Tapi aku ingin jadi pasangannya.”

“KAU TIDAK DIUNDANG!”

Sophie mengerutkan bibir.

“Sophie, Tedros harus menciummu *sekarang*! Kalau tidak, kita tidak akan bisa pulang!”

“Yang benar saja, memangnya mereka memeriksa undangan di pesta dansa?”

Agatha merampas undangan itu. “Bodohnya aku. Aku kira kau mau tetap hidup.”

“Tapi aku tidak bisa melewatkan pesta dansa!”

Agatha mendorongnya ke pintu, “Lewat Terowongan Pohon—”

“Aula marmer, gaun-gaun gemerlapan, berdansa waltz di bawah bintang-bintang...”

“Kalau ada serigala yang memergokimu, bilang saja kau tersesat—”

“Pesta dansa, Aggie! Pesta dansa sungguhan!”

Agatha mengusirnya. Sophie cemberut.

“Teman-teman sekamarku pasti membantuku. Mereka itu teman-teman *sejati*.”

Sophie membanting pintu di depan wajah Agatha yang terkejut sekali. Sepuluh menit kemudian, Hester mengenakkan kakinya, nyaris membunuh tikus Anadil.

“MINTA TOLONG! KAU MINTA AKU MEMBANTU ANAK NEVER MENCIUM ANAK EVER! LEBIH BAIK AKU TANCAPKAN KEPALAKU DI PANTATKU—”

“Sophie, tidak ada penjahat yang pernah menemukan *cinta*,” kata Anadil, berharap akal sehat bisa menyelamatkan tikus-tikusnya. “Bahkan mencarinya saja berarti mengkhianati jiwamu—”

“Kau mau aku pulang?” tukas Sophie, sambil mencabuti daun-daun terowongan. “Kalau begitu, kutuk Tedros supaya dia mengajakku ke pesta dansa.”

“PESTA DANSA!” Hester melengking. “BAGAIMANA KAU BAHKAN BISA TAHU SOAL PESTA DANSA?”

“Penjahat ke *pesta dansa*?” tanya Dot.

“Penjahat berdansa waltz!” seru Anadil.

“Penjahat membungkuk hormat!” cetus Hester, dan ketiganya ambruk sambil tertawa meraung-raung.

“Aku akan *pergi* ke pesta dansa itu,” gerutu Sophie.

“Memperkenalkan, *Penyihir dari Hutan Luar*!” Hester terkekeh sampai menangis.

Pada saat makan siang, dia tidak tertawa lagi.

Pertama, Sophie terlambat ke kelas 20 menit setelah berusaha mencari solusi untuk rambutnya yang compang-camping. Dia menyembunyikannya dengan topi baret, pita, dan sisir sebelum akhirnya memilih rangkaian bunga daisy.

“Tidak menyeramkan,” dia mendesah sebelum melangkah ke kelas Uglifikasi dan melihat rambut murid-murid

berubah menjadi abu-abu karena ramuan sayap kelelawar. Angka “1” tiba-tiba meletus di atas kepalanya.

“Menyeramkan!” Profesor Manley berseri-seri, mengerling ke arah rambutnya. “Kecantikan terbesarmu. *Lenyap*.”

Sophie terisak sambil meninggalkan kelas, tetapi kemudian mendengar teriakan Agatha. Di koridor, Albemarle, si burung pelatuk kutu buku berkacamata, sedang mematok namanya tepat di bawah namanya pada papan peringkat Kejahatan.

“Satu mantra cinta saja, Hester,” Sophie mengingatkannya dengan manis. “Lalu aku pergi selamanya.”

Hester pergi dengan langkah kesal, mengingatkan dirinya bahwa ciuman antara Never dan Ever tidak boleh didukung, tak peduli betapa darurat keadaannya.

Di awal pelajaran Kutukan, Lady Lesso berjalan menyapu lantai ruang es, rahangnya lebih kencang dari biasanya.

“Mustahil menemukan penyiksa yang bagus zaman sekarang,” gerutunya.

“Apa sih yang dibicarakannya?” bisiknya pada Dot.

“Beast menghilang!” Dot balas berbisik.

Di belakangnya, Sophie terlihat mual.

Menguji Mimpi Nemesis pada seisi kelas, Lady Lesso mendidih dan mencela setiap jawaban yang salah.

“Tapi aku kira Mimpi Nemesis berarti seseorang itu akan menjadi Pemimpin Penjahat,” ujar Hester.

“Bukan, Dungu! Hanya jika kau mendapat tandatanya! Mimpi Nemesis tak ada artinya tanpa tanda-tanda,” tukas Lady Lesso marah. “Dot, apa yang dirasakan seseorang di mulutnya selama Mimpi Nemesis yang pertama?”

“Yang dimakannya sebelum tidur?”

“*Darah*, dasar bodoh!” Lady Lesso menggoreskan kukunya di sepanjang dinding es. “Oh, harus bagaimana caranya supaya aku menyaksikan seorang penjahat sejati di sekolah ini. Penjahat sejati yang bisa membuat Baik tersedu-sedu, dan bukannya lalat-lalat kotoran hewan ini.”

Saat tiba gilirannya, Sophie menyangka akan mendapat siksaan terburuk, tetapi ternyata Lady Lesso memberinya kutil untuk jawaban yang sudah pasti salah dan mengelus rambut compang-campingnya sambil lewat.

“Kenapa dia bersikap *baik* padamu?” Hester mendesis di belakangnya.

Sophie punya pertanyaan yang sama, tetapi berbalik sambil tersenyum. “Karena akulah calon Kapten Kelas. Selama aku masih *tinggal* di sini.”

Hester kelihatan seperti mau mematahkan leher Sophie.

“Mantra cinta hanyalah sampah kejahatan. Tidak ada yang *berhasil*.”

“Aku yakin kau bisa menemukan yang bisa berhasil,” kata Sophie.

“Kuperingatkan kau, Sophie. Ini bisa berakhir *buruk*.”

“Hmm... bagaimana kalau ada bunga-bunga *petunia* di setiap ruangan?” Sophie merenung. “Sepertinya itu akan jadi proposal pertamaku sebagai Kapten Kelas.”

Malam itu, Hester menulis surat pada keluarganya untuk meminta mantra cinta.

“Ini mewabah,” Agatha mengeluh saat para gadis Ever berkelompok keluar ke Tanah Lapang sambil memamerkan undangan mereka, setiap kepingan emas memiliki bentuk

yang berbeda-beda. Di dekat situ, Tedros menembakkan kelereng dan tidak memedulikan mereka semua.

“Setiap tantangan berhubungan dengan kecantikan pesta dansa, etiket pesta dansa, cara masuk saat pesta dansa, sejarah pesta dansa—”

Sophie tidak mendengarkan. Dengan ember berisi kaki babi di tangannya, dia memandang para gadis Ever dengan tatapan mendamba.

“*Tidak*,” ujar Agatha.

“Tapi bagaimana kalau dia *mengajakku*?”

“Sophie, dia harus menciummu *sekarang*! Bukan mengajakmu ke pesta dansa tolol!”

“Oh, Agatha, bukankah kau sudah tahu dongeng-dongengnya? Kalau dia mengajakku ke pesta dansa, *lalu* dia akan menciumku! Seperti Cinderella di tengah malam! Ciuman *selalu* terjadi saat pesta dansa! Lalu pada saat itu, rambutku sudah tumbuh lagi dan sepatuku sudah bisa ku-perbaiki dan—oh, tidak, gaunnya! Bisa tidak kaucuri beberapa gaun satin dari salah satu gadis itu? Gaun sutra krep juga, ya. Dan tile! *Segunung* tile! Lebih bagus yang pink, tapi aku bisa saja mencelupnya, meskipun tile tidak pernah kelihatan bagus kalau dicelup. Kalau begitu, mungkin sifon. Jauh lebih bisa diatur.”

Agatha mengerjap-ngerjap, kelu.

“Kau benar, aku harus bertanya pada Tedros dulu,” kata Sophie sambil melonjak berdiri. “Jangan cemberut, *darling*. Pasti segampang makan kue. Lihat saja nanti! Putri Sophie di Pesta Dansa!”

“Apa-apaan—KAU AKAN MENGACAUKAN SEMUAN—”

Namun Sophie sudah melenggang ke wilayah Ever, mengempaskan diri di samping Tedros, dan mengulurkan embernya.

“Halo, Ganteng. Mau cicipi... kakiku?”

Kelereng Tedros salah sasaran dan mengenai mata Chaddick. Semua orang di Tanah Lapang terdiam.

Tedros menoleh padanya, “Pacarmu memanggilmu.”

Sophie mengikuti arah mata Tedros ke Agatha yang memberi isyarat supaya dia pergi dari situ.

“Dia cuma kesal,” desah Sophie. “Kau benar, Tedros. Dia dan aku terlalu dekat. Itulah sebabnya aku pergi di tengah-tengah pelajaran kemarin. Untuk memberitahunya bahwa aku sekarang harus berteman dengan yang Baik.”

“Dot bilang kau pergi karena kau sakit.”

Sophie terbatuk. “Oh, yah, aku memang sedikit demam—”

“Dia bilang diare.”

“Diar—” Sophie menelan ludah. “Tahu sendiri kan si Dot. Selalu mengarang cerita.”

“Menurutku dia bukan pembohong.”

“Oh, dia memang selalu bohong. Untuk mencari perhatian. Karena dia, tahu kan...”

Tedros mengangkat alisnya. “Karena dia...”

“Gendut.”

“Oh, begitu.” Tedros menata kelereng-kelerengnya. “Lucu, ya? Dia masuk ke liang-liang kuburan kosong supaya bisa makan cukup banyak cacing untuk kalian berdua, hanya supaya kau tidak gugur. Katanya kau sahabat terbaiknya.”

“Dia bilang begitu?” Sophie melihat Dot yang melambai-lambai padanya. “Menyedihkan sekali.” Dia menoleh ke Tedros, yang sedang bersiap-siap untuk melempar. “Apa kau ingat pertama kali kita bertemu, Tedros? Di Hutan Biru. Yang terjadi setelah itu tidak ada pengaruhnya, baik saat kau meninjuku atau menyebutku anak Never atau kau terjerebap di kotoran binatang. Yang penting apa yang kurasakan saat *pandangan pertama*. Kau ingin menyelamatkan aku. Dan sekarang di sinilah aku.”

Sophie melipat tangannya. “Kapan pun kau siap.”

Tedros mendongak padanya. “Apa?”

“Mengajakku ke pesta dansa,” jawab Sophie, tersenyum.

Raut sang pangeran tidak berubah.

“Aku tahu ini terlalu cepat, tapi cewek kan harus menyusun *rencana*,” desak Sophie.

Beatrix menyerobot. “Tidak ada tempat buat anak Never.”

“Apa? Tempatnya masih luas,” Sophie mulai kesal.

Namun Reena menyikutnya, juga keenam gadis lainnya, dan Sophie terdorong keluar dari lingkaran sama sekali. Dia berbalik pada Tedros, menunggu pemuda itu membelanya.

“Bisa minggir tidak?” tanya Tedros, sambil membidik kelereng. “Kau menghalangi sasaranku.”

Agatha tersenyum mengejek saat Sophie menghampirinya.

“Segampang makan kue, hmm?”

Sophie berlalu melewatinya.

“Gampang bikin malu!” teriak Agatha.

“Pasti karena rambutku!” isak Sophie.

“Bukan rambutmu!” kata Agatha sambil melangkah kesal melewati pagar Hutan Biru. “Kau harus membuatnya *suka* padamu dulu! Kalau tidak, kita tidak akan pernah bisa pulang!”

“Seharusnya cinta pada pandangan pertama. Begitulah cara kerjanya di dongeng-dongeng!”

“Waktunya untuk rencana cadangan.”

“Lagi pula, dia tidak bilang *tidak*,” kata Sophie penuh harap. “Mungkin tadi tidak seburuk itu.”

Dot datang terburu-buru. “Semua orang bilang kau menyebut Tedros pembohong, melempar kotoran ke mukanya, dan menjilat kakinya!”

Sophie berpaling pada Agatha. “Apa rencana cadangannya?”

Mereka tiba bersama Kelompok Hutan mereka dan mendapati delapan peti kaca yang terbaring di atas rumput biru kehijauan.

“Setiap minggu, kita mengulang tantangan untuk membedakan Baik dan Jahat, karena ini kemampuan paling penting yang kalian perlukan di Hutan,” cetus Yuba. “Hari ini kita menguji murid-murid Ever. Mengingat ketertarikan kalian pada pemakaman kemarin, kupikir ada bagusnya kalian merasakannya sendiri.”

Setelah itu, Yuba menyuruh gadis-gadis Ever dan Never masuk ke peti-peti yang terbuka dan dengan ayunan tongkatnya, mengubah kedelapan gadis itu menjadi putri berambut hitam dengan pinggul besar, bahu gemuk, dan bibir monyong.

“Aku *gembrot*,” Sophie terkesiap.

“Dengar, ini kesempatanmu,” ujar Agatha, mengingatkan kata-kata Putri Uma. “Kalau Tedros adalah harapan terbesarmu, dia akan tertarik ke arahmu! Dia akan tahu kau ini cinta sejatinya!”

“Tapi Beatrix juga pasti mengharapkan dia!”

“Kau harus membuat permohonan lebih kuat lagi! Fokus pada apa yang kau suka darinya! Fokus pada apa yang bisa membuat dia jadi *milikmu*!”

Yuba membanting tutup peti kedua gadis itu lalu mengacak kedelapan peti itu. “Sekarang amati gadis-gadis dengan cermat dan carilah tanda-tanda Kebaikan,” katanya pada murid laki-laki. “Setelah kalian yakin sudah menemukan gadis Ever, cium tangannya supaya wujud aslinya terungkap!”

Murid-murid laki-laki Ever menghampiri peti-peti itu dengan waspada.

“Kami juga ingin main.”

Yuba menoleh pada Hort dan murid-murid laki-laki Never, wajah mereka penuh harap.

“Mmm, kurasa itu bisa menjadi motivasi murid-murid perempuan untuk bersikap baik,” kata jembalang itu.

Di dalam peti, delapan putri gemuk menjadi tegang ketika murid-murid laki-laki Baik dan Jahat mengerumuni mereka. Hort menyelinap ke semak-semak mint biru, melangkahi sigung yang sedang mengudap, dan memetik beberapa daun. Dia melihat Ravan menatapnya.

“Apa? Aku suka tampil segar,” kata Hort, sambil mengunyah mint.

“Cepatlah dan tentukan pilihan kalian!” bentak Yuba.

Di dalam petinya, Agatha berharap Tedros melihat jauh ke dalam hati Sophie dan melihat siapa Sophie sebenarnya....

“Waktu habis!” ujar Yuba.

Agatha mendengar teriakan yang membuat merinding dan menoleh ke arah Sophie, sudah kembali ke wujud aslinya, bibirnya menempel ke bibir Hort.

Hort melepaskannya, “Oh, di *tangan*. Ups.” Dimasukkannya lagi daun mint ke mulutnya. “Kita ulang lagi?”

“Dasar *KERA!*” Sophie menendangnya dan Hort menubruk semak mint, menindih sigung yang sedang mengudap tadi, yang kemudian mengangkat ekornya dan menyembur matanya. Hort berlari membabi buta, membentur peti-peti—“Aku buta! Aku buta!”—sampai akhirnya terceplung ke dalam peti Sophie, yang kemudian terbanting menutup, mengurung tubuh bau sigungnya bersama Sophie. Terperanjat, Sophie mendobrak-dobrak kaca, tetapi tak ada pengaruhnya.

“Peraturan nomor 5. Never tidak suka buang-buang waktu demi cinta,” omel Yuba. “Hukuman yang pantas. Nah, ayo, Anak-anak, coba kita lihat apakah kalian sudah memilih.”

Agatha mendengar petinya terbuka. Dia menoleh dan melihat Tedros mengangkat tangan gemuknya ke bibir lembutnya. Terpana, Agatha menyodok dada Tedros dengan lututnya. Tedros terjengkang, kepalanya menghantam tutup peti, lalu terperosok ke tanah. Cowok-cowok Ever mengerumuninya, dan putri-putri jadi-jadian itu melompat keluar dari peti untuk menolong, sementara Yuba menyulap sebuah balok es untuk mengompres kepala sang

pangeran. Dalam keadaan hiruk pikuk, Agatha menyelinap keluar dari petinya dan masuk ke peti sebelahnya.

Tedros berdiri terhuyung, tanpa keinginan sedikit pun untuk melepaskan putrinya.

Yuba meringis. “Mungkin sebaiknya kau duduk—”

“Aku ingin menyelesaikannya.”

Sambil mendesah, Yuba mengganggu ke arah para putri jadi-jadian, yang kembali masuk ke peti masing-masing dan memejamkan mata.

Tedros ingat petinya yang ketiga. Diangkatnya kaca berhias batu permata di atas gadis itu dan mencium tangannya dengan penuh percaya diri. Putri itu berubah menjadi Beatrix, tersenyum angkuh—Tedros melepaskan tangannya seolah tangan Beatrix itu batu panas. Di peti sebelahnya, Agatha mendesah lega.

Di kejauhan, para serigala melolong. Ketika seisi kelas mengikuti Yuba kembali ke sekolah, Agatha tetap menunggui Sophie.

“Ayo, Agatha,” panggil Yuba. “Ini pelajaran bagi Sophie.”

Agatha menoleh ke belakang dan melihat Sophie terkurung bersama Hort, menutup hidungnya sambil berteriak dan menendang-nendang kaca. Mungkin jembalang itu benar. Besok sahabatnya akan siap mendengarkannya.

“Dia pasti bisa bertahan hidup,” gumam Agatha, mengikuti yang lain. “Cuma Hort.”

Namun masalahnya bukan Hort.

Masalahnya Sophie melihat Agatha pindah ke peti lain.



CUPID BANDEL

Sambil melindungi dirinya dari badai pagi, Agatha menghampiri Hester di barisan makan siang Never.

“Di mana Sophie?”

“Tak mau keluar dari kamar. Bolos semua pelajaran,” jawab Hester saat serigala mencemplungkan daging misterius ke dalam embernya. “Ternyata berbagi peti dengan Hort bisa merenggut semangat hidupnya.”

Setelah Agatha berhasil sampai di Jembatan Separuh Jalan yang tergenang air, bayangannya sudah menunggu, lebih suram dan kurus kering daripada sebelumnya.

“Aku harus menemui Sophie,” kata Agatha, menghindari kontak mata dengan dirinya sendiri.

“Sudah dua kali dia melihatmu seperti itu.”



“Hah? Siapa dua kali melihatku?”

“Tedros.”

“Yah, karena Sophie tidak mau mendengarkan aku.”

“Yah, kalau begitu mungkin Sophie bukan cinta sejati Tedros.”

“Pasti dia cinta sejatinya,” sahut Agatha, tiba-tiba khawatir. “Tidak mungkin orang lain. Itulah cara kami bisa pulang. Memangnya siapa lagi? Beatrix? Reena? Milli—”

“*Kau.*”

Agatha mendongak. Pantulannya tersenyum seram. Mata Agatha beralih ke sepatu tebalnya yang basah lagi. “Itu hal *terbodoh* yang pernah kudengar. Pertama, cinta adalah sesuatu yang dibuat-buat agar bisa menyibukkan para gadis. Kedua, aku *benci* Tedros. Ketiga, dia pikir aku ini penyihir jahat, dan mengingat perbuatanku akhir-akhir ini, rasanya memang benar. Sekarang biarkan aku lewat.”

Pantulannya tidak tersenyum lagi. “Menurutmu kita ini penyihir?”

Agatha memelototi dirinya sendiri. “Kita sedang berusaha membuat teman kita mendapatkan cinta sejatinya supaya kita bisa membawanya pergi darinya.”

Pantulannya seketika berubah lebih jelek. “*Jelas-jelas jahat,*” katanya, lalu menghilang.

Pintu Kamar 66 tidak dikunci. Agatha menjumpai Sophie meringkuk di bawah selimutnya yang hangat serta compang-camping.

“Aku *melihatnya!*” desis Sophie. “Aku melihat dia memilikimu! Aku sibuk mengkhawatirkan soal Beatrix, padahal *kaulah* si tukang adu domba, pengkhianat, menusuk dari belakang!”

“Dengar ya, aku tidak tahu kenapa Tedros terus-terusan memilihku,” kata Agatha sambil memeras rambutnya.

Tatapan Sophie tajam menusuknya.

“Aku ingin dia memilihmu, bodoh!” teriak Agatha. “Aku ingin kita pulang!”

Sophie mengamati wajahnya agak lama. Sambil mendesah, dia berbalik ke jendela.

“Kau tidak tahu seperti apa *rasanya*. Aku bisa mencium baunya di mana-mana. Dia ada di *hidungku*, Agatha. Dia dibiarkan menempati kamarnya sendirian sampai baunya hilang. Tapi siapa tahu kalau bau sigungnya hilang lalu bau Hort-nya tercium?”

Sambil bergidik, Sophie berbalik. “Aku sudah melakukan semua yang kaubilang, Aggie. Aku fokus pada semua hal yang kucintai dari Tedros—kulitnya, matanya, tulang pipinya—”

“Sophie, itu *penampilannya*! Tedros tidak akan merasa ada hubungan denganmu kalau kau hanya menyukainya karena dia tampan. Apa bedanya dengan para gadis lainnya?”

Sophie cemberut. “Aku tidak mau memikirkan takhta dan kekayaannya. Itu kan dangkal.”

“Pikirkan tentang siapa dirinya! Kepribadiannya! Ke-baikannya-kebaikannya! Ke dalam dirinya!”

“*Maaf ya*, aku tahu cara membuat cowok mencintai-ku,” Sophie mengembuskan napasnya, lalu mengusir Agatha. “Berhenti saja *mengacaukan* semuanya dan biarkan aku melakukan ini dengan caraku sendiri.”

Ternyata cara Sophie adalah mempermalukan dirinya sendiri sebanyak mungkin.

Pada saat makan siang keesokan harinya, dia berjalan menyamping ke arah Tedros di barisan Ever, tetapi teman-teman Tedros mengerumuninya, mengunyah daun mint biru. Lalu dia mencoba mendekati pangerannya berdua saat Pertahanan Dalam Dongeng, tetapi Beatrix terus menempel padanya seperti lem, mengambil setiap kesempatan untuk mengingatkan sang pangeran bahwa dia telah memilih *petinya*.

“Tedros, bisa aku bicara denganmu?” akhirnya Sophie bertanya tanpa pikir panjang.

“Memangnya dia mau bicara denganmu?” tukas Beatrix.

“Kami *berteman*, dasar cerewet!”

“Berteman?” Tedros naik darah. “Aku sudah lihat kelakuanmu pada teman-temanmu. Memanfaatkan mereka. Mengkhianati mereka. Menyebut mereka gembrot. Menyebut mereka pembohong. Terima kasih tawarannya. Tidak usah.”

“Menyerang. Mengkhianati. Berbohong. Sepertinya salah satu murid Never kita menerapkan peraturan-peraturannya!” Yuba berseri-seri.

Saking sedihnya, Sophie sampai makan sepotong coklat milik Dot.

“Nanti kita pasti bisa menemukan mantra cinta untukmu, entah bagaimana caranya,” kata Dot.

“Trims, Dot,” Sophie terisak, mulutnya penuh. “Ini *enak* sekali.”

“Kotoran tikus. Menghasilkan *fudge* paling enak.”

Sophie ternganga.

“Omong-omong, siapa yang kaubilang gembrot?”

Semua bertambah buruk. Selama tantangan Pelatihan Kaki Tangan dan Komunikasi Hewan seminggu lamanya, murid-murid dari kedua sekolah wajib membawa-bawa makhluk tangan kanan ke mana-mana. Awalnya, kedua sekolah kacau balau, troll-troll melempari anak-anak Never keluar jendela, serbuan satyr-satyr pencuri keranjang makan siang, bayi-bayi naga membakar meja, dan hewan-hewan memandikan Aula Kebaikan dengan segunung kotoran hewan.

“Itu tradisi. Sebuah usaha dalam kebersamaan sekolah,” kata Profesor Dovey pada anak-anak Ever, jepit jemuran terpasang di hidungnya.

“Meskipun tak terarah dan tidak terorganisir dengan baik.”

Castor membentak anak-anak Never yang hilir mudik di Menara Lonceng, terkepung kaki tangan mereka. “SE-TELAH KALIAN BISA MENGELUARKAN KEPALA KALIAN DARI BOKONG KALIAN, BARU KALIAN AKAN MENYADARI SIAPA YANG MENJADI MAJIKAN!”

Dan memang, setelah tiga hari, Hester berhasil mengajari bayi ogre-nya untuk buang air pada tempatnya dan menembaki anak-anak Ever dengan peluru kertas saat makan siang, anjing *wolfhound* Tedros melangkah sombong di belakangnya ke mana pun dia pergi, ular sanca Anadil berteman dengan tikus-tikusnya, dan kelinci putih berbulu lembut milik Beatrix begitu menginspirasi cinta sampai-sampai Beatrix menamainya Teddy. (Tedros menendangnya setiap kali dia melihatnya.)

Bahkan Agatha pun berhasil melatih burung unta gagahnya untuk mencuri permen tanpa ketahuan guru-guru.

Akan tetapi, Sophie mendapatkan *cupid* gemuk bernama Grimm, dengan rambut hitam acak-acakan, hidung pesek, sayap merah jambu, dan mata yang bisa berubah-ubah warna sesuai suasana hatinya. Sophie tahu namanya Grimm karena cupid itu menuliskannya di seluruh Kamar 66 menggunakan lipstik favorit Sophie pada hari pertama. Pada hari kedua, Grimm melihat Agatha untuk pertama kalinya, kemudian matanya berubah warna dari hijau menjadi merah. Lalu pada hari ketiga, saat Yuba mengajarkan “Kegunaan Sumur”, dia mulai menembakkan anak panah ke arah Agatha, yang melompat ke belakang Hutan tepat pada waktunya.

“SURUH DIA DIAM!” teriak Tedros sambil menangkis anak-anak panahnya ke dalam sumur dengan pedang latihannya.

“Grimm! *Agatha temanku!*” jerit Sophie.

Dengan rasa bersalah, Grimm menyingkirkan anak-anak panahnya.

Pada hari keempat, Grimm menghabiskan sepanjang waktu di setiap kelas Sophie menggertakkan gigi sambil mencakar-cakar dinding di sudut.

Lady Lesso menatapnya dengan penasaran. “Tahu tidak, kalau dilihat-lihat, sepertinya...” Dia memandang Sophie, lalu menyingkirkan pikiran itu. “Tidak apa-apa. Beri saja susu, dia pasti lebih bisa diatur.”

Susu berhasil pada hari kelima. Pada hari keenam, Grimm mulai memanahi Agatha lagi. Sophie mencoba segala cara semampunya untuk menenangkannya: meninabobokannya, memberinya fudge terbaik Dot, bahkan membiarkannya tidur di tempat tidurnya sementara dia sendiri tidur

di lantai, tetapi kali ini tidak ada yang bisa menghentikan Grimm.

“Aku harus bagaimana?” tanya Sophie pada Lady Lessa sambil menangis seusai pelajaran. “Ada beberapa kaki tangan yang bandel,” Lady Lessa mendesah. “Itulah risiko kejahatan. Tapi itu biasanya disebabkan....”

“Disebabkan apa?”

“Oh, aku yakin dia akan tenang. Biasanya begitu.”

Namun pada hari ketujuh, Grimm mulai *terbang* mengejar Agatha saat makan siang, menghindari cengkeraman para murid dan serigala, sampai demon Hester akhirnya menaklukkannya. Agatha memelototi Sophie dari belakang pohon.

“Mungkin kau mengingatkannya pada seseorang?” renek Sophie.

Namun demon Hester pun tidak mampu lama mengendalikan Grimm, dan keesokan harinya, anak-anak panahnya disulut api. Setelah salah satunya menyerempet telinganya, Agatha akhirnya muak. Mengingat pelajaran terakhir Yuba, dipancingnya cupid bandel itu ke dalam Hutan Biru saat makan siang, lalu bersembunyi di kedalaman sumur batu.

Saat Grimm mencoba-coba terjun ke dalam lubang gelap itu untuk mencarinya, Agatha mementungnya dengan sepatunya hingga pingsan.

“Kupikir dia mau membunuhmu,” Sophie tersedu setelah mereka mengurung Grimm di dalam sumur dengan batu besar.

“Aku bisa mengurus diriku sendiri,” kata Agatha. “Dengar, Pesta Dansa sudah kurang dari dua bulan lagi dan

urusan dengan Tedros semakin buruk. Kita harus mencoba cara ba—”

“Dia pangeran~~ku~~,” Sophie menegang. “Dan aku akan mengurusnya sendiri.”

Agatha tidak buang-buang waktu untuk berdebat. Setelah Sophie siap, dia pasti mau mendengarkan.

Sementara kedua sekolah pergi bersama Castor dan Uma untuk membebaskan kaki tangan-kaki tangan mereka ke Hutan Biru, Sophie menyelinap ke Perpustakaan Keji. Dengan sepenuh hati, dia bertekad untuk tidak menyia-nyiakan waktunya selama di sana. Terletak di puncak Menara Vice, Perpustakaan Keji tampak seperti perpustakaan normal, hanya saja setelah banjir, kebakaran, dan tornado menyapunya. Rak-rak besinya yang berkarat bengkok tak keruan, ribuan buku jatuh berserakan ke lantai. Dinding-dindingnya hijau tebah karena lumut, karpet cokelatnnya lembap dan lengket, ruangan itu pun berbau campuran asap dan susu basi.

Di belakang sebuah meja di sudut, ada seekor katak serupa agar-agar, mengisap cerutu sambil menyetempel buku-buku satu per satu sebelum melemparkannya ke lantai.

“Topik yang dicari,” si katak besendawa.

“Mantra Cinta,” jawab Sophie, menahan napas.

Si katak mengangguk ke arah rak lembap di sudut. Tinggal tiga buku yang ada di sana:

Duri, Bukan Mawar: Mengapa Cinta Merupakan Kutukan oleh Baron Dracul

Panduan Never untuk Mengakhiri Cinta Sejati oleh Dr. Walter Bartoli

Mantra dan Ramuan Cinta Manjur oleh Glinda Gooch

Sophie membuka buku cepat-cepat, menelusuri daftar mantra hingga dia menemukan “Mantra 53: Jampi-jampi Cinta Sejati”.

Disobeknya halaman itu dan kabur sebelum pingsan gara-gara bau busuknya.

Dot, Hester, dan Anadil meringkuk sambil membacanya saat makan siang. “Setelah seorang pemuda berada dalam pengaruh mantra, dia akan langsung jatuh cinta padamu dan melakukan apa pun yang kauminta,” Anadil membaca. “Terutama untuk ramalan pernikahan dan ajakan ke pesta dansa.”

“Yang perlu kalian lakukan hanyalah mencampur resep ramuannya ke dalam peluru dan menembakannya ke jantung cinta sejatimu!” Sophie membaca dengan semangat.

“Tidak akan berhasil,” sergah Hester.

“Kau cuma marah gara-gara *aku* yang menemukannya.”

Hester menyambar setumpuk surat dari tasnya. “Dear Hester, aku tidak pernah tahu ada mantra cinta apa pun yang bisa berhasil—‘Dear Hester, mantra-mantra cinta terkenal mudah dihindari’—‘Dear Hester, mantra-mantra cinta itu berbahaya. Kalau kau pakai mantra yang jelek, kau bisa mematahkan tubuh seseorang secara permanen’—”

“Ini ‘manjur!’” kata Dot.

“Kata siapa? Glinda *GOOCH?*”

“Menurutku layak dicoba kalau itu berarti kita tidak perlu membicarakan soal pesta dansa dan ciuman lagi,” kata Anadil, mata merahnya mempelajari resep itu. “Tapi jantung, batu magnet, tulang kucing... ini semua bahan-bahan standar. Oh. Kita perlu setetes *aroma* Tedros.”

“Bagaimana cara kita mendapatkannya?” tanya Dot. “Sekalipun anak Never bisa dekat-dekat anak Ever, kita di-jaga serigala. Harus ada anak Ever yang melakukannya.”

Agatha tiba-tiba duduk, seperti seenggok warna pink. “Aku ketinggalan berita apa?”

Sophie baru mengucapkan lima kata.

“Tidak! Tidak boleh ada mantra. Tidak boleh jampi-jampi. Tidak boleh akal-akalan!” bentak Agatha. “Harus cinta sejati!”

“Tapi lihat!” Sophie mengangkat halaman dan lukisan seorang pangeran dan putri berciuman di pesta dansa. Tulisan di bawahnya: “HANYA PENGGANTI CINTA SEJATI YANG ASLI!”

Agatha meremas halaman itu dan membuangnya ke ember Sophie. “Aku tidak mau dengar lagi soal ini.”

Sophie menghabiskan sisa waktu makan siang dengan mencabuti setangkup kejunya. Dua hari kemudian, Hester merasakan sodokan di tengah malam. Dia berbalik dan melihat Sophie berdiri di samping tempat tidurnya, menghirup dasi berinisial *T* emas.

“Wangnya seperti surga. Pasti ini cukup.”

Sejenak Hester kelihatan bingung. Kemudian pipinya membengkak, siap meledak.

“Bagaimana kalau Paduan Suara Penjahat?” tanya Sophie. “Kurasa itu bisa jadi proposal keduaku sebagai Kapten.”

Hester terjaga semalaman meramu bahan-bahannya. Menggunakan alat masak tembikar tua milik ibunya, dia mencampur semua bahan menjadi ramuan pink berbuih, menyulingnya menjadi gas yang berkilauan, lalu menuangkan gas itu ke dalam peluru berbentuk hati di atas perapian.

“Berharap saja dia tidak akan mati,” geram Hester sambil menyerahkannya pada Sophie.

Sophie melatih bidikannya selama dua hari sebelum akhirnya tahu dirinya siap. Dia menunggu sampai Pertahanan Dalam Dongeng, saat Yuba dan kelompok Hutan memanjat pohon untuk mempelajari “Flora Hutan”. Saat Tedros sampai di batang *hornbeam* biru, Sophie melihat kesempatan dan menarik peluru itu dengan ketapel.

“Kau *milikku*,” bisik Sophie.

Hati pink itu terlepas dari ketapel dan melambung tepat ke angsa perak di dada Tedros, yang hanya berubah menjadi merah tua, memantul seperti karet, dan kembali menghantam Sophie dengan suara jeritan alien yang ganas. Seluruh anggota kelompok berbalik terkejut.

Jubah hitam Sophie terciprat huruf G besar, berdarah. “Untuk Gugur karena mengabaikan peraturan.” Yuba melotot dari pohon. “Tidak boleh pakai mantra lagi *sebelum* dibebaskan.”

Beatrix memungut peluru hati kosong yang hancur dari tanah. “Mantra cinta? Kau mau merapalkan mantra cinta pada *Tedros*?”

Teriakan seisi kelas meledak. Sophie menoleh pada Tedros, yang tak mungkin bisa kelihatan lebih marah lagi. Di sebelahnya, raut Agatha berekspresi sama. Sophie menutupi wajahnya dan kabur, isakan tangis menggema ke seluruh hutan.

“Setiap tahun, seorang berandal mencoba sesuatu. Tapi bahkan berandal yang paling menyedihkan pun tahu bahwa tidak ada jalan pintas untuk cinta,” tutur Yuba. “Kita mulai dengan mantra yang tepat minggu depan, percayalah. Tapi untuk sekarang, kembali ke tanaman pakis!”

“Bagaimana kita bisa tahu kalau tanaman pakis itu sebenarnya adalah seorang Never yang menyamar—” Agatha tidak mengikuti kelompoknya ke Kebun Pakis. Seraya bersandar lemas di pohon ek, dipandangnya benda berbentuk hati di tanah, hancur seperti mimpinya untuk pulang.

Hester kembali dari makan malam dan menemukan Sophie telentang di tempat tidurnya, air matanya tergenang.

Sophie mendongak, *G* merah di jubahnya lebih terang sekarang. “Tidak bisa lepas. Aku sudah coba semuanya.”

Hester menjatuhkan tas sekolahnya ke lantai. “Kami sedang berlatih bakat di ruang serbaguna. Bergabunglah kalau mau.” Dia membuka pintu dan berhenti.

“Aku sudah *memperingatkanmu*.”

Sophie melonjak saat pintu dibanting.

Semalaman Sophie tidak bisa tidur, ketakutan membayangkan harus memakai *G* keesokan harinya saat makan siang. Akhirnya dia berhasil tertidur dan terbangun saat matahari sudah berada di atas dan semua teman sekamarnya sudah pergi sarapan.

Agatha duduk di tepi tempat tidur Sophie, mencabuti daun-daun kering dari baju pink-nya.

“Kali ini ada serigala yang melihatku. Tapi aku bisa menyelinap di terowongan.” Dia mendongak ke arah cermin berbingkai emas di dinding.

“Benda itu kelihatan bagus di sini.”

“Terima kasih sudah membawanya,” suara Sophie serak.

“Kamarku lebih ceria tanpa itu.”

Hening dan canggung.

“Maafkan aku, Agatha.”

“Sophie, aku ada di pihakmu. Kita harus bekerja sama kalau memang mau pergi dari sini hidup-hidup.”

“Mantra itu satu-satunya harapan kita,” kata Sophie pelan.

“Sophie, kita tidak boleh menyerah! Kita harus pulang!”

Sophie menatap cermin, matanya merebak. “Apa yang *terjadi* padaku, Agatha?”

“Kau ingin pergi ke pesta tanpa mendapatkan pangeranmu. Kau ingin ciumanmu tanpa usaha. Dengar, aku harus mencuci piring setelah makan malam selama seminggu. Jadi, aku membaca sambil mengerjakannya.” Agatha mengeluarkan buku dari bajunya—*Mendapatkan Pangeranmu* oleh Emma Anemone—dan mulai membuka halaman yang ujungnya dilipat.

“Kata buku ini, mendapatkan cinta sejati adalah tantangan tertinggi. Dalam setiap dongeng, tampak seperti cinta pada pandangan pertama, tapi selalu ada keahlian di balik itu.”

“Tapi aku sudah—”

“Diam dan dengarkan. Ada tiga hal. Tiga hal yang harus dilakukan seorang gadis untuk memenangkan pangeran dongengnya. Pertama, kau harus ‘memamerkan kelebihanmu.’ Kedua, kau harus ‘bicara melalui tindakanmu.’ Dan ketiga, kau harus ‘mempertunjukkan pelamar-pelamar yang bersaing.’ Kalau kau lakukan ketiga hal itu dan melakukannya dengan baik—kita punya pel—”

Sophie mengangkat tangan.

“Apa?”

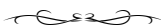
“Aku tidak bisa memamerkan apa-apa kalau pakai karung kentang ini, tidak bisa bertindak kalau iblis perempuan itu menghalangiku, dan tidak punya saingan kecuali cowok yang terlihat dan berbau seperti tikus! Lihat aku, Agatha! Ada huruf *G* di dadaku, rambutku kelihatan seperti cowok, ada kantung di bawah mataku, bibirku kering, dan kemarin aku menemukan komedo di hidungku!”

“Lalu bagaimana caranya kau mau mengubah itu?” tukas Agatha. Sophie menunduk. Huruf *G* jelek itu berbayang di tangannya. “Katakan apa yang harus kulakukan, Aggie. Aku akan dengar.”

“Tunjukkan padanya siapa dirimu yang sebenarnya,” kata Agatha, melembut. Dia menatap mata sahabatnya dalam-dalam.

“Tunjukkan Sophie yang sebenarnya.”

Sophie melihat keyakinan menyala-nyala pada senyum Agatha. Lalu, menoleh ke cermin, dia tersenyum penuh rencana... senyum yang serasi dengan cupid kecil menyebarkan yang terjebak dalam kegelapan, menunggu dengan sabar sampai dikeluarkan.

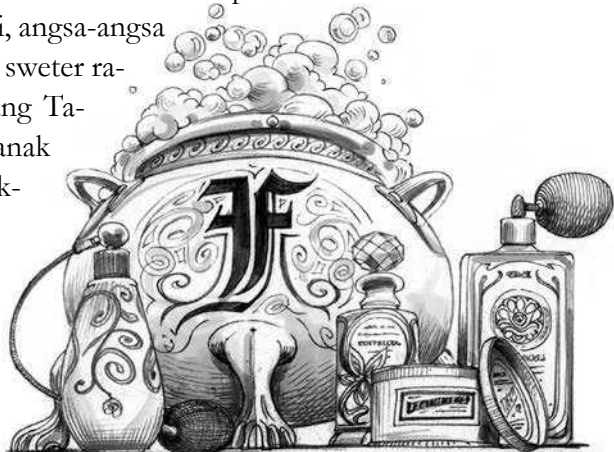


BAJU BARU SANG RATU

Berita tentang mantra cinta Sophie yang gagal tersebar ke seluruh kedua sekolah, dan pada tengah pagi, semua anak menunggu dengan napas tertahan untuk melihat huruf *G* merah itu. Namun ketika Sophie membolos semua pelajaran pagi, jelas dia terlalu malu untuk menampilkan wajahnya.

“Mestinya kalian dengar sendiri Tedros *mengatainya* apa saja,” kata Beatrix pada para gadis Ever saat makan siang.

Duduk di tumpukan daun, Agatha mengalihkan perhatiannya dan melihat Tedros serta para murid laki-laki Ever bermain rugby, angsa-angsa perak berkilauan di sweter rajut biru. Di seberang Tanah Lapang, anak-anak Never berkelompok-kelompok dan kebanyakan duduk sendiri-sendiri. Hester men-



dongak dari *Mantra Penyiksaan* lalu membaca tatapan Agatha sambil mengangkat bahu, seakan keberadaan Sophie adalah hal terakhir yang dipedulikannya.

“Nah, Teddymania, bukan salahnya,” Beatrix merepet keras-keras. “Cewek malam itu merasa dia sama seperti *kita*. Kita harus kasihan pada orang yang begitu menyedih—”

Matanya membelalak. Agatha melihat penyebabnya.

Sophie melenggang ke Tanah Lapang, karung sampah hitam dipermak menjadi gaun model korset tanpa tali, G merah tua berkilauan dengan hiasan kelap-kelip. Dia memotong rambut pirangnya lebih pendek lagi dan menatanya sampai licin membentuk model bob mengilap. Wajahnya putih medok seperti geisha, kelopak matanya pink, bibirnya merah menyala, dan sepatu kacanya tidak hanya diperbaiki tetapi juga diberi hak lebih tinggi, yang dipadankan dengan rok yang luar biasa pendek itu, memamerkan kaki mulusnya yang jenjang.

Dari kegelapan, dia melangkah menembus sinar matahari, dan cahaya menyingkap kulitnya yang bertabur kerlap-kerlip, menyiramkan cahaya indah ke tubuhnya. Sophie berjalan dengan sok saat melewati Hester, yang menjatuhkan bukunya, melewati anak-anak laki-laki Ever, yang menjatuhkan bola mereka, dan melenggang tepat ke arah Hort.

“Ayo makan siang,” katanya, menggiringnya pergi bagai tawanan.

Di seberang lahan, pedang Tedros terjatuh dari sarungnya.

Dilihatnya Beatrix melotot lalu dimasukkannya kembali pedangnya.

Selama Pertahanan Dalam Dongeng, Sophie tak memedulikan ceramah Yuba tentang “Meninggalkan Jejak yang Berguna”. Dia menghabiskan seluruh jam pelajaran untuk berduaan dengan Hort dan mengisi ember Never-nya dengan akar-akar dan tanam-tanaman dari Hutan Biru.

“Apa yang kaulakukan?” desis Agatha.

“Percaya nggak, Aggie *darling*? Di sini ada akar lobak merah, kulit pohon willow, *lemonwood*, dan semua yang kubutuhkan untuk membuat ramuan-ramuan dan krim-krimku yang dulu! Sebentar lagi aku akan kembali menjadi diriku yang sebenarnya!”

“Ini bukan ‘Sophie sebenarnya’ yang ada dalam pikiranku.”

“*Maaf*? Aku hanya mengikuti aturan-aturanmu. *Memamerkan* kelebihanku, yang banyak sekali, seperti yang kaulihat. Bicara melalui *tindakan*—apa aku mengucapkan sepatah kata pun pada Tedros? Tidak. Belum. Dan jangan lupa, mempertunjukkan pelamar-pelamar yang bersaing. Tahu tidak seberapa besar pengorbanan untuk bertahan makan siang bareng Hort? Menyengolnya setiap kali aku melihat Tedros sedang memperhatikan aku? *Kayu putih*, Agatha! Aku membuat hidungku *mati rasa* dengan kayu putih. Tapi pada akhirnya, kau benar.”

“Dengar ya, kau salah menger—aku *benar*?”

“Kau mengingatkan padaku apa yang sebenarnya penting.” Kepala Sophie mengangguk ke arah Tedros dan anak-anak laki-laki Ever yang bermain mata di seberang semak belukar. “Tidak peduli apakah kau seorang Never, Ever, atau puber. Pada akhirnya, yang paling cantiklah yang menang.” Sophie memulas bibirnya dengan lipstik lalu men-

cepakkan bibirnya. “Lihat saja. Nanti dia pasti mengajakku ke pesta sebelum akhir minggu dan kau akan mendapatkan ciuman berhargamu itu. Jadi, jangan bersikap negatif lagi, *darling*, aku jadi sakit kepala. Nah, mana si Hort tak berharapa itu? Sudah kubilang dia harus terus dekat denganku!” Sophie melesat pergi, meninggalkan Agatha yang kelu.

Di Sekolah Kejahatan, anak-anak Never bersungut-sungut sepanjang makan malam karena tahu mereka harus belajar semalaman. Dengan dimulainya rapalan mantra, kini ujian-ujian dari para guru tidak terlalu terfokus pada bahan dan lebih kepada hapalan-hapalan yang membosankan. Untuk keesokan harinya saja, mereka harus menghapal 80 rencana pembunuhan untuk tantangan pertama dari Lady Lessa, perintah-perintah Raksasa untuk Kaki Tangan, dan Peta Kebun Bunga untuk ujian geografi Sader.

“Bagaimana dia bisa memeriksanya?” omel Hester. “Melihat saja dia tidak bisa!”

Saat jam malam, Hester, Dot, dan Anadil berjalan malas kembali dari ruang serbaguna dengan buku-buku menumpuk tinggi, hanya untuk menjumpai kamar mereka telah diubah menjadi laboratorium. Ramuan-ramuan dengan lusinan warna-warna cemerlang bergolak di atas api, botol-botol krim, sabun, dan bahan-bahan pewarna memenuhi rak-rak; dedaunan, tumbuhan, bunga-bunga kering berserakan menyelimuti ketiga tempat tidur... dan di tengah-tengah semua itu duduklah Sophie, tertimbun kerlap-kerlip, pita, dan kain, menguji ramuan-ramuan barunya pada bagian-bagian kulit.

“Ya Tuhan, dia *memang* penyihir,” Anadil terkesiap.

Sophie mengangkat *Buku Resep untuk Penampilan Menarik*. “Aku mencurinya dari anak Ever waktu makan siang.”

“Bukannya kau harus belajar untuk tantangan-tantangan?” tanya Dot.

“Kecantikan itu pekerjaan purnawaktu,” desah Sophie seraya membaluri tubuhnya dengan krim kental.

“Dan kau penasaran kenapa anak-anak Ever itu lambat,” cetus Hester.

“Sophie sudah kembali, *darlings*. Dan dia baru mulai,” Sophie menerawang. “*Cinta* adalah tantanganku sekarang.”

Memang benar, meskipun Sophie menempati peringkat nyaris paling bawah untuk ketiga tantangan keesokan harinya, dia menempati Perhatian di peringkat pertama dengan tiba saat makan siang mengenakan seragam hitamnya yang dipermaak menjadi gaun model toga berkilauan dengan belahan belakang dan diberi aksan ikat pinggang dari anggrek-anggrek biru. Hak sepatunya satu inci lebih tinggi, wajahnya berwarna tembaga mengilat, riasan matanya biru keunguan pucat menantang, bibirnya merah tua menggoda, dan huruf *G* berkilauan di bagian depan gaunnya sekarang dilengkapi kerlap-kerlip bertuliskan: “... untuk *Gemilang*.”

“Itu *tidak* mungkin diizinkan,” keluh Beatrix melihat para murid lelaki yang meneteskan air liur.

Namun dia *memang* memakai seragamnya, desak Sophie pada guru-guru, sementara serigala-serigala yang biasanya menyeramkan jadi kelihatan terkagum-kagum, sama seperti para murid laki-laki. Dot bersumpah melihat salah

satu serigala bahkan ada yang mengedipkan mata pada Sophie saat mengisi ember makan siangnya.

“Dia membuat penghinaan terhadap kejahatan!” keluh Hester, mata hitamnya mengemcam Sophie di seberang Tanah Lapang.

“Mestinya mereka mengurungnya di Ruang Jahanam selamanya.”

“Beast masih hilang,” Anadil menguap. “Apa pun yang membuat Beast ketakutan pasti parah sekali.”

Keesokan harinya, Sophie gagal pada semua tantangannya lagi dan tetap saja berhasil terhindar dari ketidaklulusan. Meskipun sudah jelas dialah yang terburuk, selalu “19” yang muncul dan bukannya “20”. (“Aku terlalu memikat untuk gugur,” dia berdandan di depan teman-teman sekelasnya yang takjub.)

Saat bersama Kelompok Hutan, Sophie mengabaikan ceramah Yuba tentang “Pertahanan Terhadap Orang-orangan Sawah” dan sibuk mencorat-coret buku catatannya, sementara Agatha memelototi pakaian *baby doll* hitamnya, permen loli pink, dan kerlap-kerlip bertuliskan “G... untuk *Gembira*.”

“Sebutkan kata lain yang dimulai huruf G,” bisik Sophie.

“Aku sedang berusaha menyimak dan mestinya kau juga, mengingat kita akan ada di sini sampai *gila*.”

“G untuk ‘Gila.’ Hmm, terlalu berat. Kalau ‘Genit’ bagaimana? Atau ‘Gaya?’”

“Atau ‘Gagal’! Dia bahkan belum mengajakmu bicara!”

“G adalah untuk ‘*Getir*,’” ujar Sophie. “Karena kau tidak percaya padaku.”

Agatha menggerutu sendirian sampai kelas usai.

Namun, Sophie hampir membuat Agatha percaya saat dia tiba keesokan harinya memakai baju *halter* hitam yang memperlihatkan perutnya, rok mini balon, tatanan rambut runcing-runcing ala pixie, dan hak sepatu yang dicelup warna pink terang. Saat makan siang, murid-murid lelaki Ever melongo ke arahnya sambil celemotan menggigit daging sapi. Tetap saja, meskipun Sophie bisa melihat Tedros diam-diam melirik kakinya, menggertakkan giginya setiap kali Sophie lewat, dan berkeringat saat Sophie terlalu dekat dengannya... dia tetap tidak mengajak Sophie bicara.

"Ini tidak cukup," kata Agatha, menegurnya setelah pelajaran Yuba. "Kau harus punya kelebihan yang lebih baik."

Sophie memperhatikan penampilannya sendiri. "Kurasa kelebihanku sudah sangat memadai."

"Kelebihan yang mendalam, dasar idiot! Sesuatu yang dari *dalam*! Seperti rasa kasih atau kemurahan hati atau kebaikan hati!"

Sophie mengerjap-ngerjap. "Kadang idemu luar biasa, Aggie. Dia harus melihat betapa sungguh Baik aku ini."

"Dia akan melihat akal sehat," Agatha menghela napas. "Sekarang cepatlah. Kalau dia mengajak gadis lain ke pesta, kita tidak akan pernah bisa pulang!"

Agatha mengajukan ide supaya Sophie diam-diam menyelipkan pantun cinta berisi rima-rima yang cerdas untuk Tedros atau memberinya kado rahasia yang mengungkapkan kedalaman dan perhatian, strategi-strategi yang telah terbukti kebenarannya penting untuk *Memenangkan Pangeranmu*. Sophie menyimak, mengangguk-angguk, maka ketika Agatha tiba saat makan siang keesokan harinya, dia

mengira akan membaca corat-coret sajak atau memeriksa kado buatan tangan. Tapi dia justru mendapati 20 cewek-cewek Never berkerumun di sudut Tanah Lapang.

“Ada apa itu?” Agatha bertanya pada Hester dan Anadil, keduanya sedang belajar di tempat teduh.

“Katanya itu idemu,” Hester menyeringai, matanya tetap tertuju pada buku.

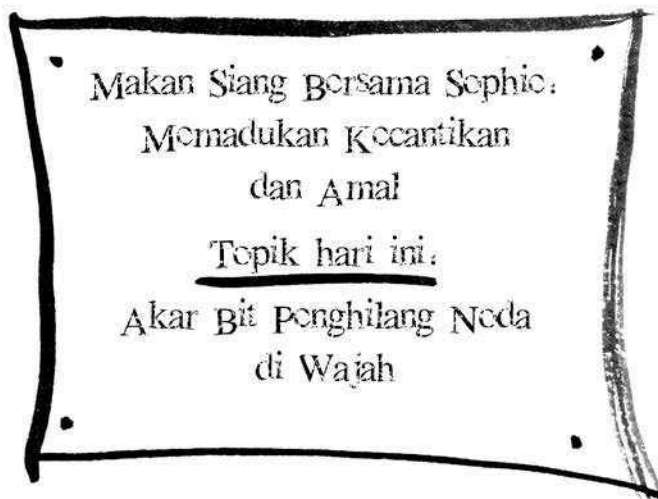
“Ide buruk,” timpal Anadil. “Saking buruknya kami tidak mau bicara denganmu.”

Kebingungan, Agatha berpaling ke kerumunan. Suara yang familier terdengar nyaring dari tengah-tengahnya.

“Bagus sekali, darlings! Tapi kurangi krimnya!”

Dada Agatha sesak. Dia menerobos kerumunan anak-anak Never sampai terhuyung ke tengah-tengah dan nyaris mati karena kaget.

Sophie duduk di tunggul pohon, plang papan kayu yang dicat menggantung pada batang pohon di atasnya:



Di sekelilingnya, murid-murid perempuan Never memencet-mencet krim akar bit merah ke jerawat dan kutil mereka.

“Nah, ingat, Teman-teman. Hanya karena kalian jelek bukan berarti kalian tidak bisa tampil lumayan,” Sophie berceramah.

“Aku mau ajak teman-teman sekamarku besok,” bisik Arachne pada Mona si kulit hijau.

Agatha melongo, terperangah. Lalu dilihatnya seorang anak yang menyelinap pergi. “Dot?”

Dot berbalik malu-malu, berlumuran krim merah. “Oh! Halo! Aku cuma, tahulah, kupikir sebaiknya lihat-lihat—tahu kan, lihat-lihat, kalau-kalau—” Dia menatap kakinya. “Jangan bilang-bilang Hester.”

Agatha sama sekali tidak tahu apa hubungan ini *semua* dengan memenangkan cinta Tedros. Namun ketika dia berusaha mendesak Sophie, tiga murid perempuan Never menyerobot ke depan untuk menanyakan cara memilih bit terbaik pada Sophie.

Di Kelompok Hutan, Agatha juga tidak punya kesempatan karena Yuba memisahkan Ever dan Never.

“Kalian harus terbiasa saling menganggap satu sama lain sebagai musuh! Uji Dongeng yang pertama sudah tiga minggu lagi!” kata jembalang itu. “Nah, untuk Uji Dongeng, kalian akan memerlukan beberapa mantra dasar. Tentu saja tidak ada cara mutlak untuk melakukan sihir. Beberapa mantra memerlukan penglihatan, beberapa perlu jampi-jampi, yang lain jentikan tangan, entakan kaki, tongkat ajaib, kode-kode angka, atau bahkan rekan! Namun, ada satu peraturan awam untuk *semua* mantra.”

Dari sakunya, dia mengeluarkan kunci perak mengilat, benda kecil itu berbentuk seperti angsa.

“Ever, tolong angkat tangan kanan,”

Anak-anak Ever yang terheran-heran saling pandang, kemudian mengangkat tangan mereka.

“Mmm, kau duluan.”

Agatha cemberut saat Yuba menyambar tangannya, lalu jari telunjuknya. “Tunggu—ke mana—”

Secara ajaib, Yuba memasukkan kunci angsa tadi ke ujung jari Agatha. Kulit gadis itu berubah transparan dan angsa itu menembus jaringan otot, pembuluh darah, darah, lalu menempel pada tulangnya. Jembalang itu memutar benda bengkok itu dan tulangnya satu lingkaran penuh tanpa rasa sakit. Ujung jarinya menyala jingga terang sebentar, lalu padam saat Yuba menarik kuncinya. Terpana, Agatha menatap jarinya ketika Yuba membuka jari anak-anak Ever yang lain, lalu anak-anak Never, termasuk Sophie, yang hampir tidak mendongak sama sekali dari corat-coret di bukunya.

“*Sihir mengikuti perasaan. Itulah satu-satunya peraturan kita,*” kata si jembalang setelah selesai. “Saat jari kalian menyala, artinya kalian sudah mengumpulkan cukup banyak emosi, cukup banyak tujuan untuk merapalkan mantra. Kalian hanya bisa melakukan sihir saat kalian memiliki kebutuhan *dan* keinginan mendalam!”

Murid-murid memperhatikan jari mereka sambil menyipit, meraba, berusaha membuatnya menyala sebisa mungkin, dan sejenak kemudian ujung-ujung jari mereka mulai berkerlap-kerlip, setiap orang memiliki warna unik masing-masing.

“Tapi seperti halnya dengan tongkat ajaib, sinar jari hanyalah alat latihan!” Yuba memperingatkan. “Di Hutan, kalian akan terlihat dungu kalau menyala setiap kali merapalkan mantra. Kami akan mengunci sinar kalian kembali setelah kalian bisa mengendalikannya.” Dia meringis ke arah Hort, yang tanpa hasil menunjuk-nunjukkan jarinya ke batu, berusaha menghasilkan sesuatu. “Kalau *bisa*.”

Jembalang itu berpaling pada kelompok.

“Di tahun pertama, kalian hanya akan mempelajari tiga macam mantra: Pengendalian Air, Manipulasi Cuaca, dan Mogrifikasi, baik tumbuhan maupun hewan. Hari ini kita akan mulai dengan yang terakhir,” cerocosnya riang. “Sebuah contoh mantra penglihatan yang sederhana, tetapi sangat efektif untuk membebaskan diri dari musuh. Nah, mengingat pakaian kalian tidak akan pas saat kalian dimogrifikasi, akan lebih mudah jika kalian tidak memakai apa-apa.”

Murid-murid berhenti mengoceh.

“Tapi kurasa kita tetap akan pakai baju,” ujar Yuba. “Siapa yang mau duluan?”

Semua mengangkat tangan kecuali dua anak. Agatha, yang sedang berdoa lebih khusyuk daripada sebelumnya supaya Sophie punya rencana untuk pulang. Dan Sophie, yang terlalu sibuk menulis ceramah berikutnya “Mandi Bukan Sekadar Kata Lima Huruf”) hingga tak peduli dengan semua itu.

Pada hari ketiga di tunggul pohonnya, Sophie dan 30 murid perempuan Never yang bersih menghadiri “Katakan Tidak pada Norak”.

“Nah, Profesor Manley bilang seorang Never harus jelek. Jelek di sini maksudnya keunikan, kekuatan, kebebasan! Jadi, ini pertanyaanku untuk Profesor Manley. Bagaimana bisa mengharapkan kita merasa unik, kuat, atau bebas... dengan *ini*?” raungnya sambil melambaikan jubah-jubah hitam lusuh seperti bendera musuh. Sorakan terdengar begitu keras sampai ke seberang Tanah Lapang, pena Beatrix meleset dan merusak sketsa gaun pesta dansanya.

“Si Sophie yang sakit jiwa itu,” tukas Beatrix.

“Dia masih mencari kencan pesta dansa, ya,” gumam Tedros, membidik tapal kuda berikutnya.

“Lebih buruk. Sekarang dia berusaha meyakinkan anak-anak Never bahwa mereka bukan pecundang.”

Bidikan Tedros meleset karena kaget.

Agatha bahkan tidak berusaha menemui Sophie setelah makan siang, saat murid-murid perempuan Never mengerumuninya untuk meminta saran mode. Juga keesokan harinya, saat terjadi pembakaran sepatu mendadak selepas ceramah Sophie tentang “Tanggalkan Sepatu Tebalmul!” dan serigala-serigala berlarian menggiring murid-murid kembali ke menara dengan cambuk. Dan jelas tidak juga keesokan harinya lagi, saat semua murid perempuan Never hadir untuk mendengar obrolan Sophie tentang “Kebugaran untuk Si Canggih,” kecuali Hester, yang mengepung Sophie setelah Agatha.

“Ide ini semakin lama semakin busuk,” kata Anadil. “Saking busuknya, kami tidak mau lagi jadi temanmu.”

“Cowok—pesta dansa—ciuman—semua masalahmu sekarang,” gertak Hester, demon di lehernya berkedut. “Se-

lama tidak akan mengacaukan rencanaku menjadi Kapten, kalian mau jungkir balik pun aku tak peduli. Paham?”

Keesokan harinya, Agatha bersembunyi di Terowongan Pohon, menunggu suara hak sepatu menginjak dedaunan kering, dan menyerbu Sophie sambil melompat. “Hari ini apa? Krim Kutikel! Pemutih Gigi! Olahraga perut lagi!”

“Kalau kau mau bicara denganku, mengantrelah seperti yang lain!” teriak Sophie.

“Ubah Penampilan Penjahat’, ‘Hitam Adalah Hitam yang Baru’, ‘Yoga untuk Penjahat’! Memangnyanya kau *mau* mati di sini?”

“Kaubilang tunjukkan padanya sesuatu yang *mendalam*. Bukannya ini belas kasihan? Bukannya ini kebaikan hati dan kebijaksanaan? Aku menolong mereka yang tidak mampu menolong dirinya sendiri!”

“Maaf ya, Santa Teresa, tapi tujuan kita di sini adalah Tedros! Bagaimana ini bisa mencapai apa pun?”

“Pencapaian. Kata yang sulit dimengerti. Tapi aku menganggap *itu* sebuah pencapaian, menurutmu bagaimana?”

Agatha mengikuti arah mata Sophie keluar terowongan. Kerumunan di depan tunggul pohonnya sepanjang seratus anak Never. Namun, satu anak yang menunggu di belakang tidak kelihatan seperti yang lainnya.

Anak laki-laki berambut keemasan memakai sweter rugby warna biru.

Agatha melepaskan Sophie karena tekejut.

“Kau harus datang juga,” Sophie berteriak sambil melenggang keluar terowongan. “Hari ini tentang rambut rusak dan kering.”

Di depan tunggal, mata tunggal Arachne memelototi Tedros. “Kenapa si Pangeran Cantik ada di sini?”

“Yeah, kembali sana ke wilayahmu, cowok Ever!” Mona membidik diam-diam, mengetapelnya dengan jamur pohon.

Murid-murid perempuan Never lainnya mulai mengejeknya dan Tedros mundur dengan gugup. Dia tidak terbiasa menjadi tidak populer. Tapi saat semua menyoraknya untuk pergi—

“Kita menerima *siapa saja*,” tegur Sophie sambil berlalu ke tunggalnya.

Tedros datang setiap hari pada minggu itu. Pada teman-temannya, dia mengaku hanya ingin melihat baju yang dipakai Sophie, tapi sebenarnya lebih dari itu. Dari hari ke hari, Tedros mengamati Sophie mengajari anak-anak Jahat yang penampilannya tidak keruan itu untuk berdiri tegap, menjaga kontak mata, dan berbicara dengan jelas.

Dia melihat murid-murid lelaki Never yang tadinya mengintip penuh curiga di pinggiran sekarang menyerang Sophie untuk meminta saran tentang tidur yang lebih baik, menyamarkan bau badan, dan mengatur tabiat marah mereka. Awalnya, para serigala menguap saat pertemuan-pertemuan ini berlangsung, tapi Tedros menangkap mereka kini menyimak dengan bertambahnya anak-anak Never yang hadir di acara kuliah Sophie.

Tak lama kemudian, anak-anak Never mulai memperdebatkan resep dari Sophie saat makan malam dan saat minum teh berampas di ruang serbaguna. Mereka mulai duduk bersama saat makan siang, saling membela di kelas, dan berhenti membuat lelucon tentang rentetan kekalahan

mereka. Untuk pertama kalinya dalam 200 tahun, Kejahatan memiliki *harapan*. Semua karena seorang gadis.

Di akhir minggu, Tedros duduk di baris paling depan.

“Berhasil! Aku tak percaya!” kata Agatha meluap-luap sambil menemani Sophie melintasi Terowongan Pohon. “Dia mungkin mau menyatakan cinta padamu! Dia mungkin akan menciummu minggu ini! Kita akan pulang! Apa topik untuk besok?”

“*Memakan Omonganmu Sendiri*,” jawab Sophie sambil berlalu.

Saat makan siang keesokan harinya, Agatha berdiri di antrean makan untuk menerima sekeranjang *artichoke* dan *tartine* zaitun, membayangkan penyambutan kepahlawanan untuk dirinya dan Sophie saat kembali pulang. Gavaldon akan mendirikan patung mereka di alun-alun, menjamu mereka saat khotbah, membuat pertunjukan tentang hidup mereka, dan mengajarkan anak-anak sekolah tentang dua gadis yang menyelamatkan mereka dari kutukan. Ibunya akan memiliki ribuan pasien baru, ikan *trout* segar untuk Reaper setiap hari, dan potret dirinya akan ada di surat kabar kota dan siapa pun yang pernah berani mengejeknya sekarang akan menyembah-nyembahnya.

“Benar-benar lelucon.”

Agatha menoleh ke Beatrix, yang sedang mengawasi anak-anak Never berbondong-bondong mengerumuni Sophie yang berbalut gaun sari hitam transparan dan sepatu bot bulu dengan hak lancip untuk kuliahnya tentang “Cara Menjadi yang Terbaik Dalam Segalanya (Seperti aku!)”.

“Memangnya *dia* yang terbaik?” dengus Beatrix.

“Menurutku dia anak Never terbaik yang pernah kulihat,” kata sebuah suara di belakangnya.

Beatrix berbalik menghadap Tedros. “Oh, begitu ya, Teddy? Dan menurutku, ini semua *dongeng* besar.”

Tedros mengikuti arah matanya ke papan peringkat, menyala-nyala di bawah sinar matahari lembut di pagar Hutan Biru.

Di papan Never, nama Sophie menggantung di paling bawah, dipatuk burung-burung robin hingga berlubang. Peringkat 120 dari 120.

“Lebih tepatnya *Baju Baru Sang Ratu*,” cetus Beatrix sambil berlalu.

Tedros tidak menemui Sophie hari itu. Tersebar berita bahwa Tedros sedih melihat anak-anak Never menggantungkan harapan mereka pada “gadis terparah di sekolah”.

Pada hari berikutnya, Sophie muncul di tunggul yang terlantar. Papan kayunya sudah dirusak.

Makan Siang Bersama Sophie
"Memadukan Kecantikan dan
~~Amal~~" Kebodohan
TOPIK HARI INI:
Akar Bit Penghilang Noda
di Wajah

“Sudah kubilang perhatikan pelajaran!” teriak Agatha saat menunggu serigala membuka pagar setelah pelajaran Yuba sambil diguyur hujan.

“Antara menjahit pakaian baru, meramu riasan baru, menyiapkan kuliah baru, aku tak sempat memikirkan *pelajaran!*” isak Sophie di bawah payung hitam. “Aku harus memikirkan *para penggemar!*”

“Yang sekarang sudah tidak ada sama sekali!” bentak Agatha. Dia bisa melihat Hester mengejeknya dari kerumunan Kelompok 6. “Tiga peringkat terbawah, kau akan gugur, Sophie! Aku tidak tahu bagaimana kau bisa bertahan selama ini!”

“Mereka tidak *membiarkan* aku gugur! Tak peduli betapa parahnya aku! Memangnya kau pikir kenapa aku berhenti belajar?!”

Agatha berusaha memahami ini semua, tetapi tak bisa fokus karena ujung jarinya panas sekali. Sejak Yuba membuka kuncinya, ujung jarinya menyala setiap kali dia marah, seakan menuntut untuk merapalkan mantra.

“Tapi bagaimana kau bisa mendapat peringkat-peringkat tinggi sebelumnya?” tanya Agatha, menyembunyikan tangannya di saku.

“Itu sebelum mereka memaksa kita untuk *membaca*. Maksudku, memangnya aku kelihatan peduli cara meracuni sisir, cara mencabut mata katak, atau cara mengatakan ‘Bolehkah aku menyeberang jembatanmu’ dalam bahasa troll? Aku berusaha *memperbaiki* para penjahat ini dan kau mau aku menghapal resep Sup Mi Anak-anak? Agatha, apa kau tahu untuk merebus anak kecil kau harus membungkus mereka dengan perkamen terlebih dulu? Kalau tidak,

mereka tidak akan matang sepenuhnya dan bisa terbangun di pancimu. Kau mau aku belajar tentang itu? Cara melukai dan membunuh? Cara untuk menjadi *penyihir*?”

“Dengar, kau harus mendapatkan kembali respek—”

“Dengan sengaja menjadi Jahat? Tidak mau. Tidak akan.”

“Kalau begitu, kita habis sudah,” tukas Agatha. Sophie menarik napas marah dan berpaling.

Tiba-tiba ekspresinya berubah. “Apa-apaan—”

Dia terbelalak melihat papan peringkat Ever yang menempel di pagar.

1. TEDROS DARI CAMELOT	71
2. BEATRIX DARI JAUNT JOLIE	84
3. REENA DARI GUNUNG PASIR PASHA	88
4. AGATHA DARI HUTAN LUAR	96

“Tapi—tapi—kau kan... *kau!*” jerit Sophie.

“Dan *aku* mengerjakan PR-kul!” bentak Agatha. “Aku tidak mau belajar tentang cara memanggil merpati atau latihan pingsan atau menjahit saputangan, tapi aku melakukan apa pun agar kita bisa pulang!”

Namun, Sophie tidak mendengarkannya. Seringai nakal mengembang di wajahnya. Agatha menyilangkan tangannya. “Tidak mau. Pertama, kita pasti ketahuan guru.”

“Kau pasti suka sekali PR Kutukan-ku, tentang cara mengakali pangeran—dan kau *benci* cowok!”

“Kedua, teman-teman sekamarmu pasti akan mengadu—”

“Dan kau pasti suka PR Uglifikasi-ku! Kami sedang belajar tentang cara menakut-nakuti anak kecil—dan kau *benci* anak kecil!”

“Kalau Tedros sampai tahu, bisa habis—”

“Dan lihat jarimu! Menyala saat kau kesal! Aku tidak bisa melakukan itu!”

“Cuma kebetulan!”

“Lihat, sekarang lebih terang lagi! Kau memang terlahir untuk jadi jaha—”

Agatha mengentakkan kaki. “KITA TIDAK AKAN CURANG!”

Sophie terdiam. Serigala-serigala membuka pintu pagar Hutan Biru dan murid-murid bergegas menuju terowongan.

Sophie dan Agatha sama-sama tak bergerak.

“Kata teman-temanku aku Jahat 100%,” kata Sophie pelan. “Tapi kau tahu yang sebenarnya. Aku tidak tahu *caranya* menjadi Jahat. 1% pun tidak. Jadi, tolong jangan minta aku melawan jiwaku, Agatha. Aku tidak bisa.” Suaranya tertahan. “Pokoknya tidak bisa.”

Dia meninggalkan Agatha di bawah payung. Saat Sophie bergabung dengan kawanannya, badai membilas kilau di rambut juga kerlap-kerlip di kulitnya sampai Agatha tak bisa membedakannya dari penjahat yang lain. Rasa bersalah membanjirinya, membakar jarinya yang berpendar bagai matahari. Dia belum mengatakan yang sejujurnya pada Sophie. Dia pun punya ide yang sama untuk mengerjakan PR Kejahatan Sophie, tetapi disingkirkannya. Bukan karena takut ketahuan. Dia takut kalau-kalau menyukainya. 100% penuh.

Malam itu, Sophie bermimpi buruk. Tedros mencium goblin, Agatha merangkak keluar dari sumur memakai sayap cupid, demon Hester mengejanya ke selokan, bahkan Beast bangkit dari air gelap, tangannya yang berdarah menggapai, dan Sophie berlari cepat melewatinya lalu mengurung diri di Ruang Jahanam. Ternyata, penyiksa yang baru sudah menanti. Ayahnya yang bertopeng serigala.

Sophie melonjak terbangun.

Teman-teman sekamarnya tidur nyenyak. Dia mendesah, berbaring di bantal—dan kembali terlonjak.

Ada kecoak di hidungnya.

Dia mulai berteriak.

“Ini aku!” desis si kecoak.

Sophie memejamkan matanya. *Bangun, bangun, bangun.*

Sophie membuka matanya. Kecoak itu masih ada.

“Apa muffin kesukaanku?” tanya Sophie.

“Sekam bluberi tanpa tepung,” bentak si kecoak. “Ada pertanyaan bodoh lainnya?”

Sophie memungut serangga itu dari hidungnya. Kecoak itu punya mata menonjol dan pipi cekung yang sama.

“Bagaimana mungkin—”

“Mogrifikasi. Sudah dua minggu ini kita mempelajarinya. Temui aku di ruang serbaguna.”

Agatha si Kecoak balas melotot ke belakang seraya berjalan cepat menuju pintu.

“Bawa juga buku-bukumu.”



KECOAK DAN RUBAH

Kalau misalnya nyala jariku berwarna hijau atau cokelat atau yang lainnya?” Sophie menguap sambil menggaruk-garuk kaki. Semua yang ada di Ruang Serbaguna Malice terbuat dari kain goni—lantai, perabot, tirai—seperti ruangan gatal-gatal yang biadab. “Aku tidak mau kalau tidak serasi dengan bajuku.”

“Fokus saja pada emosi!” bentak si kecoak di pundaknya.

“Misalnya kemarahan. Coba kemarahan.”

Sophie memejamkan mata.

“Sudah menyala?”

“Belum. Apa yang kaupikirkan?”

“Makanan di sini.”

“Kemarahan yang nyata, dasar bodoh! Sihir datanginya dari perasaan yang *nyata!*”

Sophie berusaha hingga wajahnya berkerut.



“Lebih mendalam! Tidak terlihat apa-apa!”

Wajah Sophie berubah suram dan ujung jarinya berkerlap-kerlip pink terang.

“Nah begitu! Kau bisa!” Agatha melompat-lompat kegirangan. “Apa yang kaupikirkan!”

“Betapa menyebalkannya suaramu,” jawab Sophie sambil membuka mata. “Apa sebaiknya aku memikirkanmu setiap kali mencobanya?”

Minggu berikutnya, Ruang Serbaguna Malice berubah menjadi sekolah malam kecoak. Mantra Mogrif hanya bertahan selama tiga jam, jadi Agatha menggojlok Sophie seperti budak, memaksanya untuk memperkuat jari pendarnya, membuat kabut dan banjir di ruangan itu, membedakan Dedalu Terlelap dan Dedalu Tersedu, dan bahkan mengucapkan beberapa kata dalam bahasa Raksasa. Peringkat Sophie meningkat pesat, tapi pada hari keempat, malam-malam panjang itu menampakkkan akibatnya.

“Kulitku kelihatan *abu-abu*,” ujar Sophie parau.

“Dan peringkatmu masih ke-68, jadi perhatikan baik-baik!” bentak kecoak di atas bukunya, lambang angsa berkilauan di abdomennya. “Wabah Seisi Hutan berawal saat Rumpelstilskin mengentakkan kakinya keras-keras ke tanah hingga retak—”

“Kenapa kau jadi berubah pikiran? Untuk membantu?”

“Dan dari tanah, jutaan serangga beracun merayap keluar lalu menyerang Hutan, menyebarkan penyakit pada sejumlah besar Never dan Ever,” ujar Agatha, tak memedulikan Sophie.

“Mereka bahkan terpaksa menutup sekolah ini karena serangga-serangga itu sangat mudah menulari—”

Sophie mengempaskan diri di sofa. “Bagaimana kau bisa tahu semua ini?”

“Karena sewaktu kau sibuk mengaca, aku membaca *Racun dan Wabah!*”

Sophie mendesah. “Jadi, mereka menutup sekolah karena serangga. Lalu apa yang terjadi—”

“Jadi, kau selama ini menyelip *ke sini?*”

Sophie berbalik menghadap Hester yang berdiri di pintu mengenakan piama hitam, diapit Anadil dan Dot.

“PR,” Sophie menguap, mengangkat bukunya. “Butuh penerangan.”

“Sejak kapan *kau* peduli dengan PR?” tanya Hester, kelihatan lebih dekil dari sebelum-sebelumnya.

“Kupikir kecantikan itu ‘pekerjaan purnawaktu,’” ejek Anadil, menirukannya.

“Sekamar dengan kalian sungguh menginspirasi,” kata Sophie sambil tersenyum. “Membuatku ingin menjadi penjahat sehebat mungkin.”

Hester mengawasinya lumayan lama. Sambil mengerang, dia berbalik dan memimpin yang lain keluar.

Sophie menghela napas, Agatha terempas dari sofa.

“Pasti ada sesuatu,” mereka mendengar Hester berkata ketus.

“Atau dia sudah berubah!” seru Dot, yang berjalan sambil bergoyang-goyang di belakang. “Dia bahkan tak sadar ada kecoak di bukunya!”

Pada hari keenam sekolah, Sophie naik ke peringkat 55. Namun semakin lama, Sophie semakin terlihat seperti *zombie*: kulit putih pucat, mata berkaca dan lebam. Bukannya memakai baju rok atau topi baru yang gaya, sekarang dia ke sana-kemari dengan rambut kotor dan baju kusut, meninggalkan ceceran catatan pelajaran layaknya remah kue di seluruh menara.

“Mungkin sebaiknya kau tidur,” gumam Tedros saat pelajaran Yuba tentang “Hidangan Serangga”.

“Terlalu sibuk berusaha untuk tidak jadi ‘cewek terparah di sekolah,’” jawab Sophie sambil mencatat.

“Serangga biasanya sering dijumpai saat *meeworm* tidak ada,” kata Yuba sambil memegang kecoak hidup.

“Dengar ya, kau tak bisa mengharapkan siapa pun mau mendengarkanmu kalau peringkatmu lebih rendah daripada Hort,” bisik Tedros.

“Kalau aku sudah di peringkat satu, kau pasti memohon maaf padaku.”

“Kalau kau dapat peringkat satu, aku mau saja memohon apa pun yang kauinginkan,” Tedros mendengar.

Sophie menoleh padanya. “Akan kutagih nanti.”

“Kalau kau masih bisa bangun.”

“Pertama-tama, ambil bagian yang tidak bisa dimakan,” kata Yuba, lalu mematahkan kepala si kecoak.

Agatha bergidik dan bersembunyi ke balik semak pinus sepanjang pelajaran itu. Namun malamnya, dia nyaris melompat hingga terlepas dari toraksnya saat Sophie menceritakan kejadian tentang Tedros padanya.

“Cowok-cowok Ever selalu menepati janji mereka!” kata Agatha, melompat-lompat dengan kaki-kaki kecoaknya

yang menonjol. “Tercantum di Kitab Kekesatriaan Pangeran. Sekarang kau hanya perlu mencapai peringkat satu dan dia akan memohon supaya kau jadi... Sophie?”

Sophie menjawab dengan dengkur.

Pada hari kesepuluh Kuliah Kecoak, Sophie hanya mencapai peringkat 40 dan lingkaran matanya begitu hitam sampai dia kelihatan seperti rakun. Keesokannya, dia melorot kembali ke 65 karena tidur saat ujian Lady Lesso tentang Mimpi Nemesis, tertidur selama Kaki Tangan, menubruk Beezle sampai keluar dari Menara Lonceng, dan kehabisan suara saat Bakat Istimewa sehingga mendapat peringkat yang lebih rendah lagi.

“Bakatmu ada kemajuan,” Sheeba berkata pada Anadil yang berhasil membuat tikus-tikusnya lima inci lebih besar. Lalu dia berpaling pada Sophie. “Padahal kukira *kaulah* Penyerah Harapan Agung.”

Di akhir minggu, Sophie kembali menjadi penjahat terparah di sekolah.

“Saya sakit,” kata Agatha sambil menutupi batuknya dengan tangan.

Profesor Dovey tidak mendongak dari mejanya yang berserakan perkamen. “Teh jahe dan dua iris jeruk. Minum setiap dua jam sekali.”

“Saya sudah mencobanya,” kata Agatha, mengeraskan suara batuknya.

“Sekarang ini bukan waktunya untuk melewatkan pelajaran, Agatha,” ujar Profesor Dovey, menumpuk perkamen-perkamen di bawah pemberat kertas labu berkilau. “Pesta Dansa sudah kurang dari satu bulan lagi dan aku

ingin memastikan murid peringkat empatku siap untuk malam terpenting dalam kehidupan masa mudanya! Apa ada cowok Ever yang kau sukai?”

Agatha melancarkan serangan batuk hebat. Profesor Dovey mendongak, waswas.

“Rasanya seperti... *wabab*,” napas Agatha berdengih.

Profesor Dovey pucat pasi.

Dikarantina di kamarnya, Agatha si Kecoak sekarang menemani Sophie ke setiap kelas. Dengan menyelinap di belakang telinga Sophie, dia membisikkan tanda pertama dari Mimpi Nemesis (jawabannya: merasakan darah), mengarahkan negosiasi Raksasa Beku saat pelajaran Kaki Tangan, dan memberi tahu Sophie orang-orangan sawah mana yang Baik dan yang Jahat saat tantangan Hutan Yuba.

Di hari kedua, dia membantu Sophie mencopot giginya saat Uglifikasi, menjodohkan monster-monster saat ujian Sader (Lalky: bicaranya manis; Harpi: pemakan anak kecil), dan menentukan pohon kacang mana yang beracun, bisa dimakan, dan mana yang samaran Dot. Tentu saja ada saat-saat genting. Dia hampir terinjak sepatu Hester, nyaris tak selamat dari kelelawar yang berterbangan, dan hampir kembali ke wujudnya saat Bakat Istimewa sebelum akhirnya menemukan lemari sapu tepat pada waktunya.

Pada hari ketiga, Agatha hampir tak menengok PR Kebaikannya dan menghabiskan waktu luangnya mempelajari mantra-mantra Kejahatan. Sementara teman-teman sekelasnya berjuang supaya jari-jarinya bisa berpendar, jarinya bisa terus menyala selama dia memikirkan hal-hal yang membuatnya marah: sekolah, cermin, anak laki-la-

ki.... Kemudian tinggal soal mengikuti resep mantra yang pas, dan begitu saja, Agatha bisa menyihir. Hal-hal sederhana, tidak lebih dari bermain-main air dan cuaca, tapi tetap saja—*sibir sungguhan!*

Semestinya dia tak bisa bergerak saking takjubnya mengingat betapa luar biasa dan mustahilnya sihir itu, tapi semuanya terjadi begitu saja. Saat yang lain tak bisa mendatangkan rintik hujan, Agatha mendatangkan awan guntur di kamarnya dan menyiram mural-mural menjijikkan di dindingnya dengan hujan badai dan petir hingga terhapus. Saat pergantian pelajaran, dia mencuri waktu ke kamar mandi untuk mempraktikkan *Mantra Penyiksa* yang baru—Jampi-jampi Pemadam Cahaya untuk menggelapkan langit seketika, Kutukan Gelombang Laut untuk mendatangkan ombak raksasa.... Waktu berlalu cepat saat dia belajar Kejahatan, begitu berlimpah kekuatan dan kemungkinan, Agatha tidak akan pernah bisa bosan.

Sementara menunggu Pollux memberikan PR Kebajikan pada suatu malam, Agatha bersiul sambil mencorat-corek—

“Boleh kutahu apa *itu?*”

Agatha menoleh ke Pollux di ambang pintu, kepalanya menempel pada tubuh kelinci, menatap gambar itu.

“Oh, mm, aku di hari pernikahanku. Lihat nih, ini pangeranku.” Diremasnya kertas itu dan batuk-batuk. “Ada PR?”

Setelah mengomeli Agatha karena peringkatnya di Ever menurun, menjelaskan tiga kali untuk setiap tugas, dan memakinya karena tidak menutup mulut saat batuk, Pollux akhirnya pergi dengan atraksi lompat dan terjatuh-

jatuh. Agatha menghela napas. Lalu matanya menangkap coretan-coretan kusut bergambar dirinya terbang menembus api dan melihat apa yang tadi digambarnya.

Nevermore. Surga Kejahatan.

“Kita harus pulang,” gumamnya.

Di akhir minggu, Agatha menuntun Sophie mencapai serangkaian kemenangan luar biasa pada semua pelajaran, termasuk persiapan Uji Dongeng dari Yuba. Pada duel satu lawan satu untuk persiapan Uji Dongeng yang akan diadakan dalam waktu dekat, Sophie mengalahkan semua orang di kelompoknya dengan menggunakan mantra-mantra yang boleh digunakan, entah itu memantrai Ravan dengan serangan petir, membekukan bibir Beatrix sebelum dia sempat meminta tolong pada hewan, atau mencairkan pedang latihan Tedros.

“Ada yang rajin mengerjakan PR nih,” kata Tedros ke-girangan. Agatha yang bersembunyi di bawah kerah leher Sophie merona bangga.

“Sebelumnya cuma kebetulan tolo! Yang ini lain,” keluh Hester pada Anadil saat mereka menggigit lidah sapi gosong saat makan siang mereka. “Bagaimana dia bisa *melakukannya?*”

“Cara kuno yang manjur, kerja keras,” sahut Sophie sambil melintas dengan riasan berkerlap-kerlip, rambut merah delima, dan kimono hitam, berkilauan dengan batu-batu permata bertuliskan “G untuk *Gigih*.”

Hester dan Anadil tersedak lidah.

Pada akhir minggu ketiga, Sophie menempati peringkat lima dan Kuliah Makan Siang-nya dilanjutkan berhubung banyaknya permintaan karena kepopulerannya. Begitu

pula gaya pakaian jubah hitamnya, lebih berani dan mewah daripada sebelumnya, dalam balutan gaun bulu-bulu bergelombang yang spektakuler, korset jaring-jaring, bulu monyet palsu, cadar kerlap-kerlip, setelan celana kulit, wig yang dibedaki, dan bahkan korset jaring besi.

“Dia pasti *curang*,” bisik Beatrix pada siapa pun yang mau mendengarkan. “Ibu peri bandel atau mantra penguang waktu. Tidak mungkin ada yang punya waktu untuk melakukan semua ini!”

Namun, Sophie punya waktu untuk merancang baju tanpa lengan dari satin yang serasi dengan kerudung ala biarawati yang serasi, baju kerang berkilauan, dan sepatu-sepatu yang pas untuk setiap penampilan baru. Dia punya waktu untuk mengalahkan Hester dalam tantangan “Memperburuk Ruangan Pesta”, menulis laporan “Serigala vs Serigala Jadi-jadian,” dan mempersiapkan Kuliah Makan Siang tentang “Kesuksesan yang Keji”, “Jelek adalah Cantik yang Baru”, “Membentuk Tubuh Demi Dosa”. Dia punya waktu untuk peragaan busana tunggal, penghasut, pemberontak—dan tetap berhasil mengalahkan Anadil ke peringkat dua.

Kali ini, Beatrix pun tak bisa menghalangi Tedros untuk jatuh cinta pada Sophie. Namun, Tedros berusaha keras untuk menghentikan dirinya sendiri.

Dia seorang Never! Memangnya kenapa kalau dia cantik? Atau pintar? Atau kreatif dan baik hati dan murah hati dan—

Dia menarik napas dalam-dalam.

Ever tidak boleh menyukai Never. Kau cuma kebingungan.

Dia merasa lega saat Yuba mengadakan tantangan “Baik atau Jahat” lagi. Kali ini jembalang itu mengubah

semua anak-anak perempuan menjadi labu biru dan menyembunyikan mereka di lahan luas di dalam hutan.

Temukan saja dia, Tedros memarahi dirinya sendiri. Temukan seorang Ever dan lupakan segalanya tentang dia.

“Yang ini Baik!” teriak Hort, dan menjentikkan kulit biru labu itu. Tidak terjadi apa-apa. Anak-anak yang lain juga tidak bisa membedakan labu-labu itu dan mulai memperdebatkan baik-jeleknya setiap labu.

“Ini bukan tugas kelompok!” Yuba meraung.

Dengan berpegangan pada sulur biru Sophie, Agatha si Kecoak memperhatikan saat cowok-cowok itu bubar. Tedros berjalan ke arah barat menuju Semak Biru Pirus dan berhenti. Perlahan dia berbelok ke labu Sophie.

“Dia datang,” kata Agatha.

“Dari mana kautahu?” bisik Sophie.

“Karena begitulah caranya melihatku waktu itu.”

Tedros berjalan menuju ke sebuah labu. “Yang ini. Yang ini Ever.”

Yuba mengerutkan dahi. “Lihat dulu lebih dekat—”

Tedros tak menghiraukannya. Dia menggenggam kulit birunya, dan labu itu pun berubah menjadi Sophie dalam letupan debu kerlap-kerlip. Angka “16” hijau berlandir meletus di atas kepala sang pangeran dan “1” berwarna hitam di atas Sophie.

“Hanya Jahat terbaik yang bisa menyamar menjadi Baik,” puji Yuba, dan dengan ayunan tongkatnya, menghapus huruf *G* dari baju Sophie untuk selamanya.

“Dan kau, Putra Arthur, kusarankan kau mempelajari peraturan-peraturanmu. Mari berharap saja kau tidak membuat kesalahan fatal seperti itu saat ini *diperhitungkan*.”

Tedros berusaha kelihatan malu.

“Kami tidak bisa menemukan satu pun!” seru sebuah suara.

Yuba berbalik dan melihat semua murid laki-laki dengan peringkat-peringkat rendah meletus di atas kepala mereka. “Mestinya tadi ditandai dulu,” dia mendesah dan tersaruk-saruk ke lahan labu, menusuk-nusuk labu untuk melihat apakah ada yang menjerit.

Setelah si jembalang pergi, Tedros membiarkan dirinya tersenyum. Bagaimana bisa dia mengatakan pada seorang guru bahwa dia tidak peduli dengan peraturan-peraturan? Peraturan yang menuntunnya pada Agatha yang luar biasa jelek *dua kali*? Untuk pertama kalinya, dia menemukan gadis yang memiliki semua yang dia inginkan. Seorang gadis yang tidak membuat kesalahan.

“Menurutku, kau berutang pertanyaan padaku, Putra Arthur.”

Tedros menoleh dan melihat Sophie tersenyum dengan cara yang sama. Dia mengikuti arah mata Sophie ke papan nilai Never di atas Hutan, tempat Albemarle mematokkan namanya paling atas.

Keesokan harinya, Sophie menemukan surat di ember makan siang.

Serigala tidak suka rubah. Sungai Biru tengah malam. T

“Apa artinya ini?” bisiknya pada kecoak di telapak tangannya.

“Artinya malam ini kita akan pulang!” Agatha meluap-luap, antenanya menyentak-nyentak begitu cepat sampai Sophie menjatuhkannya.

Kecoak itu berlari di kain goni berjamur di lantai Ruang Serbaguna Malice, mengawasi jam saat berdetak menuju tengah malam. Akhirnya, dia mendengar suara pintu terbuka dan Sophie masuk mengenakan gaun hitam ketat menggoda, dilengkapi sarung tangan hitam panjang, rambut ala sarang lebah, kalung mutiara indah, dan kacamata hitam. Kulit punggung Agatha si kecoak hampir copot.

“Pertama, sudah kubilang datang tepat waktu. Kedua, kubilang *jangan* berdandan—”

“Lihat kacamata ini. Keren, kan? Melindungi matamu dari matahari. Tahu tidak, cewek-cewek Ever ini menyelinapkan segala macam barang seperti ini sekarang, mutiara, perhiasan, *make-up* untuk menambah setelan pakaianku. Awalnya kukira itu semua hanyalah Kebajikan, dan lalu aku sadar, bukan, mereka hanya senang melihat barang-barang mereka dipakai seseorang yang lebih glamor dan berkarisma. Hanya saja barang-barangnya murahan, aku jadi gatal-gatal.”

Antena Agatha melengkung. “Pokoknya—pokoknya kunci saja pintunya!”

Sophie mengaitkan gerendel pintunya. Didengarnya suara dentaman dan dia berputar melihat Agatha dengan wajah merah, tubuh pucatnya terbungkus tirai karung goni.

“Em, aku pasti salah menghitung waktunya—” Agatha tergagap—

Sophie melihatnya dari kaki dan kepala. “Aku lebih suka kalau kau jadi kecoak.”

“Pasti ada cara untuk mendapatkan baju setelah kembali ke wujud semula,” gerutu Agatha, membungkus tubuhnya lebih rapat lagi. Lalu dilihatnya Sophie bermain-mainkan

surat Tedros. “Dengarkan sekarang, jangan lakukan kebodohan apa pun saat kau bertemu dengannya malam ini. Pokoknya dapatkan ciumannya dan—”

“Pangeranku datang untukku,” Sophie menerawang, menghirup perkamen itu. “Dan sekarang dia milikku selamanya. Semua karena kau, Agatha.” Sophie memandangnya penuh cinta dan menangkap ekspresi sahabatnya itu.

“Apa?”

“Kau tadi bilang ‘selamanya’.”

“Maksudku malam ini. Dia milikku malam ini.”

Mereka berdua terdiam.

“Kita akan jadi pahlawan saat kembali ke Gavaldon, Sophie,” ucap Agatha lembut.

“Kau akan terkenal dan kaya dan boleh memilih cowok mana pun yang kau mau. Kau akan bisa membaca tentang Tedros di buku dongeng selama hidupmu. Kau akan memiliki kenangan bahwa dia pernah menjadi milikmu.”

Sophie mengangguk sambil tersenyum pedih.

“Dan aku akan punya kuburan juga kucingku,” gumam Agatha.

“Kau pasti menemukan cinta suatu saat nanti, Agatha.”

Agatha menggeleng. “Kau dengar sendiri apa yang dikatakan Sang Guru, Sophie. Seorang penjahat tidak akan pernah menemukan cinta.”

“Dia juga bilang kita tidak bisa berteman.”

Agatha menangkap mata Sophie yang cerah dan cantik.

Lalu dia melihat jam dan melonjak. “Lepaskan pakaianmu!”

“Lepaskan *apa?*”

“Cepat! Nanti dia telanjur pergi!”

“Maaf ya, tapi baju ini menempel pada tubuh—”

“*SEKARANG!*”

Beberapa menit kemudian, Agatha duduk di sebelah pakaian Sophie, kepala menyangga tangan.

“Kau harus melakukannya dengan keyakinan!”

“Aku telanjang di belakang sofa jelek. Aku tak bisa melakukan apa pun dengan keyakinan, apalagi membuat jariku berpendar dan berubah menjadi binatang liar. Memangnya tidak bisa memilih binatang lain yang lebih menarik?”

“Waktumu hanya lima menit sebelum kehilangan ciu-manmu! Bayangkan saja dirimu di tubuh itu!”

“Bagaimana kalau burung cinta? Lebih seperti *aku*.”

Agatha mengambil kacamata Sophie dan menginjaknya dengan sepatu tebalnya, lalu melemparkannya ke belakang sofa.

“Kau mau kalung mutiaramu kubuat begitu juga?”

DUK.

“Apa berhasil?” tanya sebuah suara.

“Aku tidak melihatmu—” tanya Agatha berputar-putar.

“Karena kita tahu kau mengubah dirimu jadi kadal.”

“Aku di sini.”

Agatha berputar dan kehabisan napas. “Tapi—tapi—kau—”

“*Aku* banget,” Sophie menghela napas, seekor rubah cantik nan mewah berwarna pink dengan bulu berkilauan, mata hijau memikat, bibir merah mengilap, dan ekor magenta begoyang-goyang. Digenggamnya kalung mutiara

di lehernya dan mengagumi dirinya di pecahan kaca yang pecah. “Akankah dia menciumku, *darling*?”

Agatha terpana, takjub.

Sophie melihatnya di cermin. “Kau membuatku gugup.”

“Para serigala tidak akan mengganggumu,” Agatha mengoceh sambil membuka pintu. “Mereka kira rubah membawa penyakit, ditambah lagi mereka buta warna. Pokoknya terus saja rendahkan dadamu supaya mereka tidak lihat lambang ang—”

“Agatha.”

“Apa? Nanti dia telanjur per—”

“Maukah kau pergi bersamaku?”

Agatha berputar.

Perlahan, Sophie mengalungkan ekornya di tangan sahabatnya. “Kita satu tim,” ujarnya.

Agatha harus mengingatkan dirinya untuk tidak menangis.

Sophie si rubah melangkah cepat diam-diam ke Hutan Biru, melewati pepohonan dedalu berkilauan dengan peri-peri yang tidur dan serigala penjaga yang menjauhinya seolah dia adalah ular. Disusurinya pakis-pakis safir dan pepohonan ek berkelok-kelok di Semak Biru Pirus sebelum menyelinap ke atas jembatan untuk melihat ke sungai yang diterangi sinar bulan.

“Aku tidak melihatnya,” bisik Sophie pada kecoak yang menyempil di antara bulu-bulu pink di lehernya.

“Menurut suratnya, dia akan datang ke sini!”

“Siapa tahu ini akal-akalannya Hester dan Anadil—”

“Kau bicara dengan siapa?”

Dua mata biru bercahaya dalam gelap di seberang jembatan.

Sophie mematung.

“Katakan sesuatu!” desis Agatha di telinganya.

Sophie tidak bisa.

“Aku bicara pada diriku sendiri kalau sedang gugup,” bisik Agatha.

“Aku bicara pada diriku sendiri kalau sedang gugup,” Sophie cepat-cepat menirukan.

Rubah biru laut melangkah dari gelap, angsa berkilat-kilat di dadanya yang membusung.

“Aku kira hanya putri yang bisa gugup. Bukan penjahat terhebat di sekolah.”

Sophie ternganga melihat rubah itu. Berotot kencang dan senyum simpul seperti Tedros.

“Hanya Baik terhebat yang bisa menyamar menjadi Jahat,” Agatha campur tangan. “Terutama jika harus memperjuangkan cinta.”

“Hanya Baik terhebat yang bisa menyamar menjadi Jahat,” ujar Sophie. “Terutama jika harus memperjuangkan cinta.”

“Jadi, memang benar selama ini hanya kekeliruan?” tanya Tedros, sambil mengelilinginya pelan-pelan.

Sophie mencari-cari jawaban.

“Aku harus memerankan keduanya supaya bisa bertahan,” Agatha datang menyelamatkan.

“Aku harus memerankan keduanya supaya bisa bertahan,” tiru Sophie,

Didengarnya langkah Tedros berhenti. “Nah, menurut Kitab Kekesatriaian Pangeran, ada janji yang harus ku-

penuhi.” Bulu-bulunya menyapu bulu-bulu Sophie. “Kau ingin aku meminta apa padamu?”

Jantung Sophie serasa menyangkut di kerongkongannya.

“Kau bisa lihat siapa aku sekarang?” tanya Agatha.

“Kau bisa lihat siapa aku sekarang?” Sophie terengah.

Tedros terdiam.

Dia mengangkat dagu Sophie dengan kaki depannya yang hangat. “Kau tahu kan ini bisa membawa sekolah kita menuju malapetaka?”

Sophie memandang matanya, terhipnotis.

“Aku tahu,” bisik si kecoak.

“Aku tahu,” kata si rubah.

“Kau tahu betul tidak ada yang akan menerimamu sebagai putriku?” tanya Tedros.

“Aku tahu.”

“Aku tahu.”

“Kau tahu kau akan menghabiskan sisa hidupmu untuk membuktikan bahwa kau Baik?”

“Aku tahu,” jawab Agatha.

“Aku tahu,” jawab Sophie.

Tedros mendekat sampai dada mereka bersentuhan.

“Dan kau tahu aku akan menciummu sekarang?”

Kedua gadis itu serentak menarik napas.

Sementara air sungai kebiruan memantulkan cahaya ke wajah rubah biru dan pink itu, Agatha menutup matanya dan mengucapkan selamat tinggal pada dunia mimpi buruk ini. Sophie juga menutup matanya dan merasakan napas Tedros yang hangat dan manis saat bibir lembutnya menyentuh bibirnya.

“Tapi sebaiknya kita tunda,” sergah Sophie sambil menjauh.

Mata serangga Agatha membuka lebar-lebar.

“Boleh, tentu. Jelaslah,” Tedros tergagap. “Aku, em, antar kau ke terowonganmu.”

Ketika mereka berjalan kembali dalam hening, ekor pink Sophie melingkar di ekor rubah biru itu. Tedros menatapnya dan tersenyum. Agatha menyaksikan semua itu, merah membengkak. Dan saat sang pangeran akhirnya menghilang ke terowongannya, dia melompat ke hidung Sophie.

“*Apa-apaan ini!*”

Sophie tidak menjawab.

“Kenapa kau tidak menciumnya!”

Sophie diam saja.

Agatha menancapkan capitnya ke hidung Sophie. “Kau harus mengejanya sekarang! Lari *sekarang!* Kita tidak bisa pulang kecuali kau mencium—”

Sophie menepis Agatha dari wajahnya dan menghilang ke terowongan gelap.

Sambil menggeliat-geliat di atas dedaunan kering, Agatha akhirnya mengerti.

Tidak ada ciuman karena memang tidak akan pernah ada ciuman.

Sophie tidak berniat memulangkan mereka.

Selamanya.



AKU PUNYA PANGERAN

Para staf pengajar Sekolah Kebaikan dan Kejahatan sudah pernah melihat banyak hal selama bertahun-tahun. Mereka pernah melihat murid-murid yang menyedihkan di tahun pertama yang akhirnya lebih kaya daripada raja. Mereka pernah menyaksikan kapten-kapten kelas yang pamornya pudar pada tahun ketiga dan berakhir menjadi merpati atau tawon. Mereka sudah pernah melihat kejailan, protes, pengeroyokan, ciuman, sumpah, dan lagu-lagu cinta yang terjadi dengan spontan.

Namun mereka sama sekali tidak pernah melihat murid Ever dan Never bergandengan tangan di antrean makan siang.

“Kau yakin kita tidak akan dapat masalah?” tanya Sophie, menangkap para guru memelototi mereka dari balkon.



“Kalau kau cukup baik untukku, maka kau cukup baik untuk mendapatkan keranjang,” kata Tedros sambil menariknya maju.

“Kurasa mereka harus terbiasa saja,” Sophie mendesah. “Aku tak mau ada masalah saat Pesta Dansa.”

Genggaman tangan Tedros mengeras. Wajah Sophie berubah merah terang.

“Oh... setelah tadi malam, aku cuma beranggap...pan....”

“Cowok-cowok Ever bersumpah tidak akan mengajak gadis ke pesta sebelum Sirkus Bakat,” ujar Tedros sambil menarik-narik kerah lehernya. “Kata Espada, sudah tradisi untuk menunggu sampai Penobatan Sirkus, pada malam sebelum Pesta Dansa.”

“Malam sebelumnya!” Sophie tersekat. “Tapi bagaimana kita bisa menyesuaikan warna dan merencanakan cara masuk dan—”

“Itulah sebabnya kita membuat sumpah itu.” Tedros mengambil keranjang anyamannya yang berisi beberapa potong roti lapis daging kambing, *conscons* bumbu kuning, dan krim almond dari seorang peri air berambut hijau. “Satu lagi untuk nona ini.”

Peri air itu tak menghiraukan Sophie dan memberikan keranjang pada anak Ever berikutnya. Tedros menangkap pegangan keranjang itu.

“Kubilang satu lagi untuk *nona* ini.”

Si peri air menggenggam keranjang itu lebih erat.

“Lagi pula, daging kambing susah dicerna,” Sophie salah tingkah—

Namun, pangerannya terus memegang keranjang itu sampai si peri air menyerahkan keranjang itu sambil mendengus. Tedros memberikannya pada Sophie. “Seperti katamu tadi, mereka harus terbiasa.”

Mata Sophie membelalak. “Kau... mau mengajakku?”

“Kau cantik sekali kalau sedang menginginkan sesuatu.”

Sophie menyentuhnya. “Berjanjilah padaku,” katanya sambil menahan napas. “Berjanjilah kau akan mengajakku ke Pesta Dansa.”

Tedros memandang tangan lembut Sophie yang memegang renda kemejanya.

“Baiklah,” akhirnya Tedros berkata sambil menghela napas. “Aku janji. Tapi kalau kau bilang-bilang, aku akan menaruh ular di korsasemu.”

Sambil melengking, Sophie mengempaskan diri ke pelukannya. Akhirnya dia bisa merancang gaunnya.

Dengan begitu, Ever #1 dan Never #1, musuh luar dalam di buku-buku dongeng, duduk bergandengan tangan di bawah pohon ek yang menjulang.

Tiba-tiba Tedros sadar semua anak Ever menatapnya dengan marah, terpana menyaksikan ketidaksetiaannya. Sophie melihat anak-anak Never, yang diceramahnya beberapa minggu lalu tentang Harga Diri Penjahat, melotot ke arahnya, merasa terkhanati.

Dengan tegang, Sophie dan Tedros mengigit roti lapis mereka bersamaan.

“Apa si penyihir masih menular?” tanya Tedros cepat-cepat. “Ini hari pertama dia kembali masuk ke kelas.”

Sophie memandang sekilas ke arah Agatha, bersandar ke pohon, menatapnya tajam-tajam.

“Em, kami tidak banyak mengobrol.”

“Dia itu lintah, ya? Dikiranya dia otak dari kecantikanmu. Dia tidak tahu saja kau sebenarnya punya segalanya.”

Sophie menelan paksa. “Betul.”

“Yang jelas, aku tidak akan lagi memilih penyihir itu di saat tantangan lagi.”

“Bagaimana kau bisa tahu?”

“Karena setelah aku menemukan putriku, aku tidak akan membiarkannya pergi,” ujar sang pangeran, menatap matanya.

Tiba-tiba Sophie merasa sedih. “Bahkan jika berarti harus menunggu seumur hidup untuk sebuah ciuman?” tanya Sophie, seolah bertanya pada dirinya sendiri.

“Bahkan jika berarti menunggu seumur hidup untuk sebuah ciuman,” jawab Tedros, sambil menggenggam tangannya. Lalu, dia menelengkan kepalanya. “Aku menganggap ini cuma berangan-angan.”

Sophie tertawa dan membenamkan kepalanya di bahu Tedros, tepat waktu untuk menyembunyikan air matanya. Suatu hari nanti dia akan menjelaskannya. Saat cinta mereka sudah cukup kuat.

Di balkon kedua sekolah, para guru mengawasi sepasang kekasih itu bermanja-manja di bawah sinar matahari. Para guru Kebaikan dan Kejahatan saling pandang dengan tatapan suram dan kembali ke ruangan mereka masing-masing.

Duduk di tempat teduh yang dingin, Agatha juga tidak ingin terburu-buru bertindak. Layaknya para guru, dia tahu romantisme ini akan hancur. Ada yang menghalangi mereka. Sesuatu yang terlupakan oleh Sophie.

Sesuatu yang bernama Uji Dongeng.

“Memenangkan Uji Dongeng merupakan sebuah kehormatan besar di Sekolah Kebaikan dan Kejahatan,” cetus Pollux, kepalanya sudah kembali berdampingan dengan kepala Castor di atas tubuh anjing mereka yang besar. Dengan 15 ketua Kelompok Hutan di belakang mereka, Pollux menatap murid-murid di bawahnya, yang dikumpulkan selepas sarapan di Teater Dongeng.

“Setahun sekali, kami mengirim murid-murid Ever dan Never terbaik kami ke Hutan Biru untuk melihat siapa yang bisa bertahan sampai pagi. Untuk bisa menang, seorang murid harus bisa selamat dari jebakan-jebakan maut dari Sang Guru *sekaligus* serangan-serangan dari lawan. Murid Ever atau Never terakhir yang bertahan sampai fajar dinyatakan menang dan diberi lima peringkat pertama tambahan sebagai hadiah.” Pollux mengangkat hidungnya dengan sombong. “Seperti yang kalian ketahui, Kebaikan sudah memenangkan Uji Dongeng selama dua ratus—”

Murid-murid Kebaikan bersorak-sorai “EVER HEBAT! EVER HEBAT! EVER—”

“ANAK-ANAK BODOH, TOLOL, AROGAN!” suara Castor menggelegar dan murid-murid Ever pun diam.

“Nah, seminggu dari sekarang, setiap Kelompok Hutan akan mengirimkan murid Ever dan Never terbaiknya untuk ikut Uji Dongeng,” Pollux menarik napas. “Tapi sebelum kita umumkan para pesertanya, mari kita bahas ulang peraturan-peraturannya.”

“Kudengar Beatrix menempati peringkat pertama untuk Kebajikan kemarin,” bisik Chaddick pada Tedros. “Cewek Never itu meluluhkanmu, ya?”

“Kau mau mencoba menyembuhkan sayap merpati dengan kekuatanku,” balas Tedros kesal. Lalu rautnya melunak. “Apa anak-anak cowok benar-benar benci padaku?”

“Seharusnya jangan berurusan dengan anak Never, Kawan,” kata Chaddick, mata abu-abunya menatap tajam. “Bahkan kalau dia *memang* cewek tercantik, terpintar, dan paling berbakat di sekolah.”

Keraguan membuat Tedros merosot di tempat duduknya.... Dia duduk tegap.

“Aku bisa membuktikan dia Baik! Aku bisa membuktikannya saat Uji Dongeng!”

“Beatrix atau Agatha mungkin akan menggantikan tempatmu di kelompok,” ujar Chaddick.

Dada Tedros terasa sesak. Dia menangkap Sophie tersenyum berseri-seri di bangku Kejahatan. Masa depan mereka tergantung bagaimana dia bisa melalui Uji Dongeng. Bagaimana mungkin dia mengecewakan Sophie?

“Berdasarkan peraturannya, pemenang Uji Dongeng bisa lebih dari satu orang,” tutur Pollux.

“Meskipun demikian, mereka yang bertahan sampai fajar harus *berbagi* peringkat-peringkat pertama itu. Karena itu, mengeliminasi pesaing kalian adalah demi keuntungan kalian sendiri. Sudah sewajarnya Sang Guru lebih menyukai pemenang tunggal dan akan memberikan penghalang sebanyak mungkin untuk memastikan hal itu.

“Selama sisa minggu ini, semua kelas akan diselenggarakan demi menyiapkan 15 Ever dan 15 Never ini untuk

malam mereka di Hutan Biru,” lanjut anjing itu. Murid-murid pun berceletoh membahas siapa yang kemungkinan masuk sebagai peserta. “Tantangan-tantangan kelas terbatas *hanya* untuk peserta. Mereka yang lebih rendah peringkatnya minggu ini akan memasuki Hutan Uji terlebih dulu, sementara yang terbaik akan masuk terakhir. Ini, tentu saja, suatu keuntungan luar biasa. Semakin sedikit waktu yang kalian habiskan di Uji Dongeng, semakin banyak kesempatan kalian untuk keluar dalam keadaan hidup.”

Murid-murid berhenti bicara.

Pollux baru sadar apa yang baru dikatakannya lalu tertawa dipaksakan.

“Itu hanya *perumpamaan*. Tidak ada murid yang *mati* saat Uji Dongeng. Menggelikan sekali.”

Castor terbatuk. “Bagaimana dengan—”

“Kompetisi ini *aman* sepenuhnya,” sahut Pollux, sambil tersenyum pada murid-murid. “Kalian masing-masing akan mendapatkan bendera untuk menyerah. Kalau kalian berada dalam keadaan yang mengancam nyawa kalian, jatuhkan benderanya ke tanah dan kalian akan diselamatkan tanpa dilukai dari Hutan Biru. Kalian akan belajar lebih banyak lagi mengenai peraturan-peraturan ini di kelas-kelas tersebut, tapi sekarang kupersilakan pada ketua-ketua Kelompok Hutan untuk mengumumkan para peserta Uji Dongeng tahun ini.”

Peri air lili mungil berpakaian sulur-sulur hijau melangkah maju. “Dari kelompok 9, Reena akan mewakili Kebajikan dan Vex mewakili Kejahatan!”

Reena membungkuk hormat atas sorak sorai Ever sementara anak-anak Never menggerutu karena Vex si tel-

inga lancip itu beruntung mendapatkan kelompok yang lemah.

Seorang ogre mengumumkan Tristan dan Arachne si mata satu dari Kelompok 7, diikuti ketua-ketua lainnya yang menyebutkan Nicholas yang berkulit gelap dan Anadil dari kelompok 4, Kiko dan Mona si hijau dari 12, Giselle dan Hester dari 6... Sophie membelalak ke arah Tedros selama pengumuman itu, membayangkan kehidupannya sebagai seorang ratu. (Apa di Camelot ada cukup banyak ruang pakaian? Cermin? Timun?) Kemudian Yuba melangkah ke depan. Sophie melemparkan pandangannya pada Tedros dan Beatrix. Keduanya menantikan ucapan jembalang itu. *Tolong izinkan dia mengalahkan si kue masam itu*, doanya.

“Dari Kelompok 3, Tedros akan mewakili Kebaikan,” kata Yuba.

Sophie menghela napas lega.

“Sophie akan mewakili Kejahatan.”

Sophie memijit-mijit telinganya. Pasti dia salah dengar. Kemudian dilihatnya wajah-wajah sinis.

“Kurasa itulah masalahnya kalau pacaran dengan penjahat,” ujar Chaddick. “Cinta dan ciuman melulu sampai akhirnya kau terpaksa membunuhnya.”

Tedros tak menghiraukannya dan berkonsentrasi pada rencananya untuk membuktikan bahwa Sophie, Baik. Beruntung ayahnya sudah meninggal, pikirnya, bajunya basah oleh keringat. Apa yang akan dilakukannya pasti bisa membuat jantung ayahnya berhenti berdetak.

Saat Ever pergi lewat pintu barat, Never lewat pintu timur menuju jalur kembali ke Kejahatan, Sophie tetap

duduk dalam keadaan terkejut di bangku hangusnya. Sosok bayangan bergerak mendekatnya.

“Aku hanya minta kau jauh-jauh dari rencanaku...” napas Hester terasa dingin di tengkuknya.

“Dan sekarang kau, penjahat nomor satu, membuat kita semua kelihatan konyol. Yah, kau lupa kisah penjahat tidak berakhir bahagia, say. Jadi, biar kuingatkan kau bagaimana akhirnya. Pertama kau, lalu pangeranmu. *Mati*.”

Bibir yang dingin menyentuh telinganya. “Dan itu bukan perumpamaan.”

Sophie berbalik cepat. Tidak ada siapa-siapa. Dia melonjak berdiri, bertubrukan dengan Tedros, berteriak—dan jatuh ke dalam pelukannya. “Dia akan membunuh kita, kau lalu aku atau aku lalu kau—aku tidak ingat urutannya—dan kau seorang Ever dan aku anak Never dan sekarang kita saling lawan—”

“Atau kita berjuang *bersama*.”

Sophie mengerjap-ngerjap. “Kita... bersama?”

“Semua akan tahu kau Baik kalau aku melindungimu,” kata Tedros, masih sedikit berkeringat. “Hanya putri *sejati* yang berhak mendapatkan perlindungan seorang pangeran.”

“Tapi—mereka akan membuatmu jadi sasaran! Semua mengira aku Jahat!”

“Tidak jika kita menang,” kata Tedros sambil tersenyum lebar. “Mereka akan terpaksa menjadikanmu seorang Ever.”

Sophie menggeleng dan memeluknya erat. “Kau memang pangeranku. Sungguh.”

“Sekarang menangkan tantangan-tantanganmu supaya kita bisa masuk ke Uji Dongeng bersamaan. Kau tak boleh ada di sana tanpa aku.”

Sophie serasa kehabisan darah. “Tapi—tapi—”

“Tapi apa? Kau Never paling hebat.”

“Aku tahu, cuma—”

Tedros mengangkat dagunya, memaksanya menatap mata biru kristalnya. “Peringkat pertama dalam setiap tantangan. Janji?”

Sophie mengangguk lemah.

“Kita satu tim,” kata Tedros, pipinya berlesung, dan setelah mengelus pipi Sophie terakhir kalinya, dia pergi lewat Pintu Ever.

Sophie melangkah berat lewat panggung ke Pintu Never lalu berhenti. Dia menoleh perlahan.

Agatha duduk di bangku merah muda, sendirian.

“Sudah kubilang tempatku memang di sini, *darling*,” Sophie mendesah. “Kau hanya tak mau dengar.”

Agatha diam saja.

“Mungkin Sang Guru akan mengizinkanmu pulang sendirian,” kata Sophie.

Agatha bergeming.

“Kau harus mencari teman baru, Agatha.” Sophie tersenyum lembut. “Sekarang aku sudah punya seorang pangeran.”

Agatha hanya menatap matanya.

Sophie berhenti tersenyum. “Aku punya seorang *pangeran*.”

Sophie membanting pintu di belakangnya.

Saat Uglifikasi, Manley meminta 15 peserta Never untuk melakukan penyamaran yang akan membuat seorang Ever ketakutan “pada pandangan pertama”. Ramuan Hester membuat tubuhnya ditumbuhi duri secara tiba-tiba. Anadil mengubah kulitnya menjadi begitu tipis sehingga urat-urat darahnya terlihat jelas. Sementara Sophie menghaluskan katak lagi untuk membuat ruam saraf di kulitnya, tetapi entah bagaimana malah membuatnya memiliki tanduk berulir dan ekor kuda kerlap-kerlip.

“Karena apa lagi yang lebih menakutkan bagi seorang putri daripada seekor *unicorn*?” bentak Manley.

Pada pelajaran Kaki Tangan, peserta Never harus menjinakkan Raksasa Api, yang bertubuh besar setinggi dua meter berkulit jingga terang dan rambut api. Sophie berusaha membaca pikirannya, tetapi raksasa itu berpikir dalam bahasa Raksasa. Beruntung, dia ingat beberapa kata yang diajarkan Agatha.

RAKSASA API: Dan kenapa aku tidak boleh membunuhmu?

SOPHIE: Aku tahu kuda ini.

RAKSASA API: Aku tidak lihat ada kuda!

SOPHIE: Kudanya sama besarnya dengan celana dalammu.

Castor menengahi sebelum raksasa itu memakan Sophie.

Kemudian, Lady Lesso meminta Peserta Never untuk menyebutkan “mantra yang hanya bisa dihapus oleh orang yang merapkannya”.

“Jawabannya?”

Dengan gemetar, anak-anak Never mengangkat papan es yang telah dipahat:

HESTER:	Membatu.
ANADIL:	Membatu.
ARACHNE:	Membatu.
SOPHIE:	Mantra Istimewa.

“Andai saja cinta adalah jawaban atas *segalanya*,” kata Lady Lesso seraya memberikan Sophie ‘15’ dari 15.

“Apa yang *terjadi*?” tanya Tedros sambil mendorongnya di antrean Ever.

“Cuma lamban di awal—”

“Sophie, kau tidak bisa berada di Hutan tanpa aku!”

Dia mengikuti arah matanya ke anak-anak Ever yang memandang marah. Saat Uji Dongeng tiba, mereka semua pasti akan balas dendam.

“Lakukan saja apa yang kaulakukan *sebelumnya*!” Tedros memohon.

Sophie menggemertakkan giginya saat kembali ke kamarnya. Kalau Agatha bisa baik-baik saja di Kebaikan, maka begitupun dirinya di sini! Ya, dia akan merebus mata kataknya, mempelajari Raksasanya, dan memasak anak kecil kalau perlu! (Paling tidak dalam pengawasan.) Tidak ada yang bisa menghentikannya meraih Kebahagiaan Abadi! Dia membusungkan dada, berlari memasuki kamarnya, dan mematung.

Tempat tidurnya lenyap. Cerminnya sudah pecah.

Dan di atas kepalanya, baju-bajunya diikat dan dimutilasi, seperti mayat tanpa kepala.

Di tempat tidurnya, Anadil mendongak dari buku *Membunuh Gadis-gadis Cantik*. Hester mendongak dari *Membunuh Gadis-gadis yang Lebih Cantik Lagi*.

Sophie berlari cepat ke kantor lantai paling atas. “Temannya sekamarku ingin membunuhku!”

Lady Lesso tersenyum pada Sophie dari mejanya. “Nah, itu baru semangat.”

Pintu itu tertutup secara ajaib di depan wajah Sophie.

Sophie meringkuk di koridor gelap. Minggu lalu, dia menjadi gadis paling populer di sekolah! Dan sekarang kembali ke kamarnya sendiri pun tidak bisa?

Dia menepis air matanya. Tidak jadi masalah, bukan? Sebentar lagi dia akan berganti sekolah dan semua ini akan jadi masa lalunya. Dia sudah mendapatkan anak laki-laki Ever yang diinginkannya. Dia sudah mendapatkan pangerannya! Dua penyihir bodoh tidak sebanding dengan cinta sejati!

Suara menggema dari atas. Dia membungkuk ke bagian gelap—“Kata Hester, siapa pun yang membunuh Sophie saat Uji Dongeng akan menjadi Kapten Kaki Tangannya tahun depan,” kata Arachne sambil menuruni tangga. “Tapi harus kelihatan seperti kecelakaan, kalau tidak kita akan dikeluarkan.”

“Kita harus mengalahkan Anadil dulu!” kata Mona, kulit hijaunya memerah. “Kita bunuh saja dia sebelum Uji Dongeng!”

“Kata Hester saat Uji Dongeng *berlangsung*. Bahkan Vex dan Brone saja tahu. Apa kau sudah dengar rencana mereka untuk membunuhnya? Mereka akan mencari *telur-telur* sisa itu di danau Kebaikan. Mampus cewek itu!”

“Aku tak percaya kita mendengarkan ceramah-ceramah pengkhianat itu,” Mona mendesis. “Tahu-tahu, dia berhasil membuat kita memakai pink dan mencium anak-anak Ever!”

“Dia mempermalukan kita semua dan dia akan membayarnya,” kata Arachne sambil menyipitkan mata. “Kita berempat belas. Dia satu orang. Peluang tidak berpihak padanya.”

Gelak tawa mereka bergemuruh ke seluruh tangga lembap itu. Sophie bergeming dari kegelapan. Bukan hanya teman-teman sekamarnya. Seluruh sekolah ingin dia mati. Tidak ada tempat aman lagi sekarang.

Kecuali...

Di ujung kegelapan itu, koridor apek, pintu Kamar 34 terbuka setelah tiga kali ketukan. Sepasang mata hitam bulat mengintip keluar.

“Halo, Ganteng,” rayu Sophie.

“Jangan coba-coba—kau pencinta pangeran, kau pengkhianat, kau—”

Sophie menjepit hidungnya, melewati Hort dengan cepat, dan mengunci Hort di luar kamar barunya.

Hort menggedor-gedor dan berteriak di luar selama 20 menit sebelum akhirnya Sophie membiarkannya masuk.

“Kau boleh membantuku belajar sampai jam malam,” kata Sophie, sambil menyemprot kamar dengan *lavandula*. “Tapi tidak boleh tidur di sini.”

“Ini *kamarku!*” Hort menggerutu, mengempaskan diri di lantai dalam piama hitam bertabur katak hijau kecil-kecil yang cemberut.

“Yah, aku sudah di sini, kan? Lalu cowok dan cewek tidak boleh jadi teman sekamar, jadi pastinya tidak bisa jadi kamar*mu*,” kata Sophie, berbaring di tempat tidur Hort.

“Tapi aku harus tidur di mana?”

“Kudengar Ruang Serbaguna Malice cukup nyaman.”

Mengabaikan regekan Hort, Sophie merebahkan kepalanya di bantal dan memegang lilin di atas catatan-catatan pelajaran Hort. Dia harus memenangkan *semua* tantangan besok. Satu-satunya harapan untuk selamat dalam Uji Dongeng adalah masuk bersama Tedros dan bersembunyi di balik perlindungannya sepanjang Uji berlangsung.

“Untuk mempermalukan musuh, ubah dia jadi ayam: *Banta pareo dirosti?*” Sophie menyipit. “Ini benar?”

“Sophie, bagaimana kau bisa tahu kau ini bukan seorang penjahat?” Hort menguap, meringkuk di lantai hangus.

“Aku berkaca. Hort, keterampilan menulismu *parah*.”

“Saat aku berkaca, aku kelihatan seperti penjahat.”

“Mungkin berarti kau memang penjahat.”

“Kata Dad, penjahat tidak bisa mencintai, tak peduli apa pun. Bahwa itu tidak alami dan menjijikkan.”

Sophie membaca tulisan cakar ayam. “*Untuk membekukan seorang Ever di es, buat jiwamu dingin...*”

“Jadi, aku tidak mungkin bisa mencintai,” kata Hort.

“*Lebih dingin dari yang bisa kau pikirkan.... Lalu ucapkan kata-kata ini...*”

“Tapi kalau aku bisa mencintai, aku pasti sudah mencintaimu.”

Sophie menoleh. Hort mendengkur pelan di lantai, kodok-kodok di piama terusnya menyala.

“Hort, kau tidak boleh tidur di sini,” katanya. Hort meringkuk lebih erat.

Sophie membuka selimutnya, menghampiri Hort—

“Rasakan itu, Pan,” racaunya pelan.

Sophie mengamati Hort, meringkuk, gemetar, dan berkeringat.

Sophie kembali ke balik selimut bau apek itu. Lilin menerangi catatan, dia berusaha belajar, tapi suara napas Hort meninabobokannya, dan tahu-tahu hari sudah pagi.

Hari kedua berlangsung sama seperti hari pertama, Sophie menerima tiga tempat terakhir, yang ketiga saat pelajaran Kaki Tangan ketika dia tak bisa menyalakan jari tepat pada waktunya untuk melucuti senjata troll berbau busuk.

Dia bisa melihat urat-urat darah di leher Tedros membengkak saat dia menariknya di sepanjang antrean makan siang, sambil memegang hidungnya.

“Apa aku harus kalah dengan sengaja? Atau kau memang mau memasuki Uji tiga jam lebih awal?”

“Aku berusaha keras sebisaku—”

“Sophie yang kukenal tidak berusaha. Dia selalu menang.”

Mereka makan dalam hening.

“Di mana ibu perinya *sekarang*?” Sophie mendengar Beatrix berkaok.

Di seberang lahan, Agatha mengerjakan PR bersama Kiko sambil membelakanginya.

Hari berikutnya, para peserta menghabiskan dua jam pelajaran mengepas seragam Uji Dongeng: tunik biru tua dari jala besi mengilat, dan jubah bertudung serasi dengan brokat merah di pinggirnya. Dengan 30 murid berjubah

sama, akan mustahil membedakan mana yang Ever dan mana yang Never, walaupun ada yang bisa *melihat* jubah biru di dalam Hutan Biru. Soal pakaian, Sophie biasanya memperhatikan penuh. Namun hari ini, kepalanya terbenam dalam catatan-catatan Hort. Berikutnya adalah kelas Lady Lesso dan dia perlu berada di peringkat pertama.

“Seorang penjahat membunuh untuk satu tujuan: menghancurkan Nemesis-nya. Yang bertambah kuat saat kau bertambah lemah. Hanya ketika Nemesis-mu *mati*, baru kau akan merasa puas,” kata guru berkulit kencang itu, berkeletak-keletuk di sepanjang lorong. “Tentu saja, karena hanya Never terbaik yang akan mendapatkan Mimpi Nemesis, sebagian besar dari kalian akan menjalani seumur hidup kalian tanpa mengambil nyawa siapa pun. Anggaplah kalian beruntung. Membunuh memerlukan Kejahatan paling murni. *Tidak ada* di antara kalian yang cukup murni untuk membunuh.”

Sophie mendengar gerutu yang ditujukan padanya.

“Tapi karena Uji Dongeng merupakan latihan yang *tidak berbahaya*”—Lady Lesso tersenyum padanya—“bagaimana kalau mempersiapkannya dengan tantangan favoritku....”

Dia mendatangkan seorang putri jadi-jadian berambut coklat keriting, pipi merona dan berlesung pipit, serta senyum yang lebih manis daripada bayi.

“Latihan *membunuh*. Siapa pun yang bisa membunuhnya dengan cara paling kejam akan menang.”

“Akhirnya, sesuatu yang berguna,” kata Hester sambil menatap Sophie.

Meskipun ruangan itu lebih dingin daripada biasanya, Sophie berkeringat hingga berkilat-kilat.

Sementara sang putri terkunci di balik pintu dan orang-orang asing yang curiga, Peserta Uji harus bisa membunuhnya dengan kreatif. Mona memperburuk diri menjadi penjaja keliling dan menghadiahkan lisptik beracun untuk putri itu.

Setelah Lady Lesso menyihir putri yang baru, Anadil mengetuk pintunya dan meninggalkan buket tanaman pemakan daging di depan pintu. Hester menyusut menjadi tupai yang lucu dan menawarkan korbannya balon berkerlap-kerlip.

“Wah, terima kasih!” sang putri berseri-seri saat balon itu menariknya ke atas, terus ke atas, dan ke atas lagi hingga menyentuh tetesan es setajam pisau di langit-langit.

Sophie menutup matanya hampir selama itu semua berlangsung.

“Siapa berikutnya?” tanya Lady Lesso, seraya mengunci putri yang baru di balik pintu. “Oh, ya. *Kau*.” Dia mengetuk-ngetukkan kuku-kuku panjangnya di meja Sophie. *Ck, ck, ck*. Sophie merasa mual. *Membunuh?* Bahkan jika putri itu hanya jadi-jadian, dia tak sanggup membu—

Wajah sekarat Beast berkelebat dan Sophie pun memucat. Itu berbeda! Dia Jahat! Putri mana pun pasti akan melakukan hal yang sama!

“Gugur lagi, sepertinya,” ejek Lady Lesso.

Saat menatap matanya, Sophie memikirkan keyakinan Tedros yang mulai pudar padanya. Dia memikirkan 14 penjahat yang yakin mereka cukup murni untuk membunuh. Dia memikirkan akhir bahagianya menjauh....

Sophie yang mencintai tak perlu berusaha.

Dia menggedor pintunya.

Bekukan jiwamu....

Pintu terbuka dan jari pendar Sophie meredup.

Wajahnya sendiri balik menatapnya, hanya saja dengan rambut pirang panjang seperti yang dimilikinya sebelum kejadian Beast itu. Untuk memenangkan tantangan ini, dia harus membunuh... *dirinya sendiri*.

Sophie melihat Lady Lesso tersenyum mengejek di sudut.

“Bisa kubantu?” tanya Putri Sophie.

Cuma jadi-jadian. Sophie menggertakkan giginya dan merasa jarinya terbakar lagi.

“Kau sepertinya asing,” kata sang putri, merona.

Lebih dingin dari yang mungkin terpikir olehmu...

Sophie membidikkan jarinya yang menyala pada sang putri.

“Kata ibu aku tidak boleh bicara pada orang asing,” kata sang putri dengan cemas.

Ucapkan!

Ujung jari Sophie berkedip—dia tak bisa menemukan kata-kata—

“Aku harus pergi. Ibu memanggilku.”

Bunuh dia! Bunuh dia sekarang!

“Selamat tinggal,” kata sang putri, menutup pintu—

“BANTA PAREO DIROSTI!”

Puf! Sang putri berubah jadi seekor ayam. Sophie menyambarnya ke dalam pelukannya, melempar kursi, memecahkan jendela es, dan melemparkan unggas itu ke langit.

“Terbang, Sophie! Kau bebas!”

Ayam itu berusaha terbang, lalu disadarinya dia tidak bisa terbang dan terjatuh ke dalam mautnya.

“Untuk pertama kalinya, aku merasa kasihan pada binatang,” ujar Lady Lesso.

Lagi-lagi “15” menyembur ke wajah Sophie.

Mungkin satu-satunya yang Sophie sukai tentang Sekolah Kejahatan adalah banyaknya tempat gelap untuk menangis. Dia menyempil di balik sebuah lengkungan runtuh dan terisak. Bagaimana dia bisa menghadapi Tedros lagi?

“Kami menuntut Anda mengeluarkan Sophie dari Uji Dongeng,” Sophie mengenal suara kasar Profesor Manley. Dia merayap keluar dari pintu lengkung lalu mengintip dari lubang kunci ke dalam kelas berbau busuknya. Namun, kursi-kursi berkarat yang biasanya dipenuhi para penjahat, kini ditempati pengajar dari kedua sekolah. Profesor Dovey memimpin di mimbar tengkorak naga, yang dibuatnya lebih cerah dengan pemberat kertas labu.

“Anak-anak Never berencana membunuhnya, Clarissa,” lanjut Manley yang botak dan berjerawat.

“Bilious, tempat itu sudah diberi tindakan pengamanan agar tidak ada murid yang meninggal.”

“Mari berharap saja lebih aman dari empat tahun yang lalu,” bentak Manley.

“Kurasa kita semua telah setuju bahwa kematian Garrick adalah sebuah *kecelakaan*!” ujar Profesor Dovey sengit.

Ruangan itu kemudian hening menyeramkan.

Di koridor, Sophie bisa mendengar napas pendeknya sendiri. Garrick dari Gavalton. Diculik bersama Bane. Bane gugur. Garrick meninggal. Jantungnya berdebar-debar hingga menusuk tulang rusuknya.

Kembali pulang adalah akhir bahagia kita.

Agatha memang benar selama ini.

“Ada sebab lain mengapa Sophie harus dikeluarkan dari Uji Dongeng,” ujar Castor dengan tenang. “Para peri mengatakan dia dan anak Ever itu berencana untuk bertindak sebagai satu tim.”

“Satu *tim*?” Profesor Dovey ternganga. “Anak Ever dan Never?”

“Bayangkan jika mereka menang!” lengking Profesor Sheeks.

“Bayangkan kalau berita ini tersebar keluar Hutan!”

“Jadi, antara dia meninggal atau menghancurkan sekolah ini,” Manley mengomel lalu meludah ke lantai.

“Clarissa, ini sebuah keputusan yang mudah,” kata Lady Lessa.

“Tapi tidak ada acuan untuk mengeluarkan seorang murid yang memenuhi syarat dari Uji Dongeng!” protes Profesor Dovey.

“Memenuhi Syarat? Dia gagal dalam semua tantangan minggu ini!” tukas Manley. “Anak laki-laki itu yakin dia Baik!”

“Mungkin dia hanya merasakan tekanan dari Uji Dongeng,” timpal Putri Uma, sambil memberi makan burung puyuh di pundaknya.

“Atau dia menipu kita semua hingga mengira dia harapan besar bagi Kejahatan!” ujar Profesor Sheeks. “Harusnya dia sudah gugur sebelum Uji Dongeng.”

“Lalu mengapa *tidak*?” tanya Profesor Anemone.

“Setiap kali kita berusaha menggugurkannya, ada murid lain yang menempati peringkat terakhir,” jawab Manley. “Ada yang mencegahnya agar tidak gugur!”

Guru-guru Kejahatan gempar menyuarakan rasa setuju dengan marah.

“Masuk akal sekali,” ujar Profesor Dovey dari atas mimbar. “Sosok usil misterius, yang tidak pernah *terlibat* oleh siapa pun, terbang menembus menara kalian, mengacaukan peringkat kalian.”

“Kau menggambarkan Sang Guru dengan cukup baik, Clarissa,” ujar Lady Lesso.

“Jangan konyol, Lady Lesso. Untuk apa Sang Guru campur tangan dengan peringkat murid?”

“Karena tidak ada yang lebih disukainya selain menyak-sikan murid ‘terbaik’ Kejahatan menang di balik perisai Kebaikan,” desis Lady Lesso, mata ungunya berkilat-kilat. “Seorang murid yang membuat aku sendiri berpikir bahwa dia memiliki harapan. Tapi jika Sophie menang bersama pangerannya yang menyedihkan itu, aku tidak akan diam saja, Clarissa. Aku tidak akan membiarkan Sang Guru, atau kau dan binatang-binatang buasmu yang arogan itu, menghancurkan pekerjaan tempatku mengabdikan. Dengarkan baik-baik. Bila kau biarkan Sophie bertandang dalam Uji Dongeng, maka kau mempertaruhkan lebih dari sekadar nyawanya. Kau mempertaruhkan *perang*.”

Ruangan itu hening membisu.

Profesor Dovey berdeham. “Mungkin dia bisa bertanding tahun depan—”

Sophie merosot lega.

“Kau menyerah pada Kejahatan?” jerit Profesor Espada.

“Hanya demi menyelamatkan gadis itu—” ucap Dovey lemah.

“Tapi anak Ever itu akan tetap mencintainya!” Anemone memperingatkan.

“Satu minggu di Ruang Jahanam bisa membereskannya,” ujar Lady Lessa.

“Beast masih belum ketemu,” timpal Sheeba.

“Lalu cari yang *baru!*” bentak Lady Lessa.

“Bagaimana kalau ambil suara?” kicau Uma.

“Ambil suara hanya untuk banci!” raung Castor, dan para guru pun gempar. Burung puyuh Uma menggencarkan kotorannya pada guru-guru Kejahatan, Castor berusaha memakan burung itu, dan Pollux berhasil membuat kepalanya terlepas lagi, sebelum seseorang bersiul lantang dengan tegas. Semua menoleh pada seorang pria yang berdiri di sudut ruangan hangus itu.

“Sekolah ini memiliki satu misi dan hanya satu misi saja,” ujar Profesor Sader. “Untuk melindungi keseimbangan antara Kebaikan dan Kejahatan. Kalau keikutsertaan Sophie dalam Uji Dongeng mengganggu keseimbangan ini, maka dia harus segera didiskualifikasi. Untungnya, bukti keseimbangan ini berada di hadapan kalian.”

Tatapan semua orang beralih. Sophie berusaha melihat apa yang mereka lihat, lalu disadarinya mereka semua melihat ke arah yang berbeda-beda.

“Apa kita setuju bahwa keseimbangan itu masih *utuh?*” tanya Profesor Sader.

Tidak ada yang membantah.

“Maka Sophie akan bertanding dalam Uji Dongeng dan tidak ada lagi yang perlu kita bicarakan.”

Sophie menahan teriaknya.

“Selalu bijak sekali, August,” ujar Lady Lesso sambil beranjak. “Untungnya, kegagalan-kegagalan gadis itu sudah memastikan dia akan menghabiskan sebagian banyak waktunya di Uji Dongeng tanpa perlindungan pemuda itu. Mari kita berharap dia mati secara mengenaskan sehingga tidak ada yang berani mengulang kesalahannya. Baru setelah itu, kisahnya mendapat akhir yang *layak*. Mungkin yang cocok untuk dilukis.” Dia berlalu keluar ruangan dan guru-guru Kejahatan mengikutinya.

Ketika staf pengajar Kebaikan berbaris keluar, saling berbisik berdua-dua, Profesor Dovey dan Profesor Sader muncul terakhir. Mereka berjalan dalam hening, gaun hijau kekuningan berkerah tinggi Dovey bergesekan dengan setelan hijau daun Sader.

“Bagaimana kalau dia meninggal, August?” tanya Clarissa.

“Bagaimana kalau dia *hidup*?” tanya Sader.

Clarissa berhenti. “Kau masih percaya itu benar?”

“Ya. Seperti halnya aku percaya Storian sudah memulai dongengnya.”

“Tapi itu mustahil—itu gila—itu—” Raut Clarissa memerah karena ngeri. “Karena *inilah* kau campur tangan?”

“Sebaliknya, aku *belum* campur tangan,” kata Sader. “Tugas kita adalah membiarkan dongeng itu berjalan—”

“Tidak! Apa yang sudah kau—” Profesor Dovey segera menutup mulutnya dengan tangan—“Karena *inilah* kau mengirim gadis itu mempertaruhkan nyawanya? Karena kau percaya pada *ramalan* palsu?”

“Yang dipertaruhkan di sini lebih besar daripada nyawa seorang gadis, Clarissa.”

“Dia hanya anak-anak! Anak tak berdosa!” Profesor Dovey terkesiap, air mata kemarahan mengalir. “Darahnya ada di tanganmu!”

Saat Profesor Dovey berlalu, isakan menggema ke bawah tangga, mata hazel Profesor Sader diselimuti keraguan. Dia tak bisa melihat Sophie meringkuk di sebelahnya, berusaha berhenti gemetar.

Di antara timbunan dedaunan kering di Tanah Lapang, Kiko melilitkan syalnya lebih erat lagi sambil menjilat jagung bumbunya.

“Terus aku tanya ke semua cewek apakah ada yang bilang ya pada Tristan dan mereka semua bilang tidak! Jadi, artinya dia *pasti* mengajakku! Dia bisa pergi sendiri, pastinya, tapi kalau anak cowok pergi ke pesta sendirian, dia hanya dapat setengah peringkat dan Tristan suka sekali ke Ruang Rias, jadi dia *pasti* akan mengajakku. Yah, Tristan bisa saja mengajakmu, tapi kau pernah bilang padanya supaya menikahi Tedros, jadi menurutku dia tidak suka padamu. Aku tak percaya kau bilang begitu. Memangnya pangeran bisa saling menikahi? Kalau begitu, apa kerjaan *kita*?”

Agatha mengunyah jagungnya untuk menyamarkan suara Kiko. Di seberang Tanah Lapang, dilihatnya Sophie dan Tedros berdebat sengit di mulut terowongan pohon. Sepertinya Sophie sedang berusaha meminta maaf dan memeluknya—menciumnya, malah—tetapi Tedros mendorongnya.

“Kau mendengarkan aku tidak?”

Agatha menoleh. “Tunggu. Jadi, kalau cewek tidak diajak ke pesta, dia gugur dan menerima hukuman lebih bu-

ruk daripada kematian. Tapi kalau cowok tidak ke pesta, dia dapat setengah peringkat? Apa itu adil namanya?”

“Begitulah kenyataannya,” ujar Kiko. “Cowok bisa memilih pergi sendirian kalau mau. Tapi kalau cewek pergi sendirian... sama saja mati.”

Agatha menelan ludah. “Itu konyol sekali—”

Ada yang terjatuh ke keranjangnya.

Agatha mendongak dan bersirobok dengan mata Sophie sementara Tedros menyeretnya ke antrean Ever.

Saat Kiko terus mengoceh, Agatha mengeluarkan bunga mawar pink mengilap dari keranjangnya, lalu disadarinya mawar itu terbuat dari perkamen. Dengan penuh kehati-hatian, dibukanya bunga di pangkuannya itu.

Surat itu hanya terdiri dari tiga kata.

Aku butuh kau.

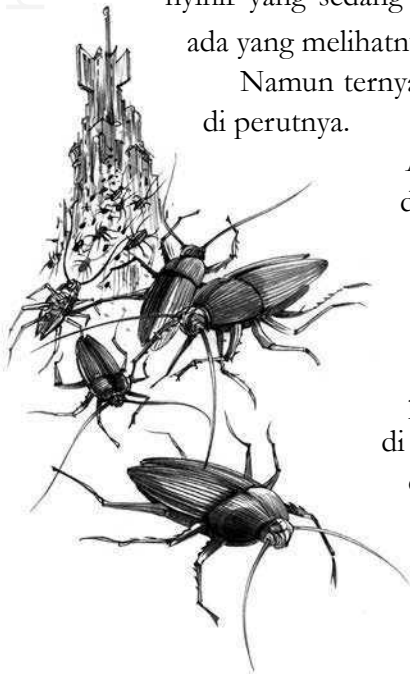


RAHASIA DAN KEBOHONGAN

Kecoak itu menyelinap di bawah pintu Kamar 66 dan hampir saja melompat dari kulitnya. Dia melongo melihat kaca pecah, baju-baju yang digantung, tiga orang penyihir yang sedang tidur—dan melarikan diri sebelum ada yang melihatnya.

Namun ternyata ada yang melihatnya. Juga angsa di perutnya.

Antenanya mengibas-ngibas ke kiri dan kanan, Agatha menelusuri bau parfum Sophie menuruni tangga bengkak dan koridor lembap (hampir diserang kecoak jantan yang berpapasan dengannya), sampai dia menemukan sumber baunya di ruang serbaguna. Hal pertama yang dilihatnya di dalam adalah Hort yang bertelanjang dada, mukanya merah tegang seperti anak balita di atas kloset. Sambil menggeram,



dia menatap dadanya dan dua helai rambut baru mencuat keluar.

“*Yeah!* Bakat siapa yang bisa mengalahkan *itu!*”

Di sofa sebelahnya, Sophie membenamkan hidungnya lebih dalam lagi di balik *Rapalan Mantra untuk Idiot*.

Dia mendengar suara serangga berklik-klik dua kali lalu buru-buru mendongak. Hort membusungkan dadanya dan berkedip. Sophie berbalik dengan ngeri. Dilihatnya tulisan lipstik cakar ayam di lantai di belakang sofa.

“KAMAR MANDI. BAWA BAJU.”

Sophie benci sekali kamar mandi Kejahatan, tapi paling tidak itu tempat yang aman untuk bertemu. Anak-anak Never sepertinya fobia dengan toilet dan mengabaikannya sama sekali. (Dia tidak tahu apa penyebab ketakutan ini atau di mana mereka melegakan diri, tapi dia memilih untuk tidak memikirkannya.) Pintu berderit saat dia menyelinap ke dalam ruang besi remang-remang itu. Dua obor berkelip-kelip di dinding berkarat, memperpanjang bayangan bilik-bilik pemisah. Ketika dia pelan-pelan menghampiri bilik terakhir, sepenggal kulit pucat mengintip dari celah besi.

“Baju?”

Sophie menyelipkannya di dinding bilik.

Pintu terbuka dan Agatha melangkah keluar memakai piama katak milik Hort, tangan menyilang.

“Aku tidak *punya* yang lain lagi!” regekk Sophie. “Teman-teman sekamarku menggantung semua bajuku!”

“Tidak ada lagi yang suka padamu,” bentak Agatha, menyembunyikan jarinya yang menyala. “Aku penasaran kenapa.”

“Dengar, aku minta maaf! Aku tidak bisa pulang begitu saja! Tidak saat aku akhirnya mendapatkan pangeranku!”

“*Kau? Kau* mendapatkan pangeranmu?”

“Yah, kebanyakan aku yang...”

“Tadinya kau bilang kau mau pulang. Kau bilang kita ini satu *tim*! Itulah sebabnya aku menolongmu!”

“Kita memang satu tim, Agatha! Semua putri membutuhkan tangan kanan!”

“Tangan kanan! *Tangan kanan!*” jerit Agatha. “Yah, mari kita lihat saja bagaimana lakon putri kita berhasil melakukan semuanya *sendirian*!”

Agatha beranjak pergi. Sophie menyambar lengan Agatha. “Aku sudah mencoba menciumnya! Tapi sekarang dia meragukan aku!”

“Lepaskan—”

“Aku butuh bantuanmu—”

“Tidak mau,” Agatha meludah, menyikutnya. “Kau pembohong, pengecut, dan penipu.”

“Lalu kenapa kau repot-repot datang?” tanya Sophie, matanya berkaca-kaca.

“Awat. Air mata buaya berarti keriput buaya,” ejek Agatha dari ambang pintu.

“Kumohon. Aku mau melakukan apa saja!” isak Sophie.

Agatha berputar. “Bersumpahlah kau akan menciumnya pada kesempatan pertama yang kaudapat. Bersumpahlah atas *hidupmu*.”

“Aku bersumpah!” jerit Sophie. “Aku ingin pulang! Aku tidak mau dibunuh mereka!”

Agatha menatapnya. “Hah?”

Lengkap dengan ekspresi suara dan gerakan tubuh, Sophie mengulang kejadian pertemuan para guru dengan histeris, tantangan-tantangan yang gagal, dan pertengkaran-nya dengan Tedros.

“Kita sudah hampir sampai di akhir cerita, Sophie,” kata Agatha, sekarang pucat pasi. “Selalu ada yang mati di akhir cerita dongeng!”

“Apa yang harus kulakukan sekarang?” dengking Sophie.

“Kau menangkan Uji Dongeng lalu cium Tedros saat itu juga.”

“Tapi aku tidak bisa bertahan! Aku akan sendirian tanpa perlindungan Tedros selama tiga jam!”

“Kau tidak akan sendirian,” ujar Agatha galak.

“Benarkah?”

“Akan ada kecoak peri baik hati di bawah kerah bajumu, menyelamatkanmu dari bahaya. Tapi kali ini, kalau kau tidak mencium pangeranmu saat diperintah, aku akan mengutukmu dengan segala mantra Kejahatan yang kutahu hingga kau menciumnya!”

Sophie memeluknya. “Oh, Agatha, aku teman yang payah. Tapi aku punya waktu seumur hidupku untuk memperbaikinya.”

Langkah kaki terdengar di koridor. “Pergi!” bisik Agatha. “Aku harus bermogrif lagi.”

Sophie memeluknya sekali lagi dan, berseri-seri karena lega, menyelinap dari kamar mandi kembali ke perlindungan Hort. Semenit kemudian, seekor kecoak menyusul dan melesat ke tangga.

Keduanya tidak melihat tato merah yang menyala dalam kegelapan.

Sesuai tradisi, tidak ada pelajaran sehari menjelang Uji Dongeng. Sebagai gantinya, 15 peserta Ever dan 15 peserta Never diberi waktu untuk menjelajah Hutan Biru. Jadi, sementara murid-murid yang tidak terpilih berlatih untuk Sirkus Bakat, Sophie membuntuti Tedros melintasi pagar, sadar betul ada kebekuan di antara mereka.

Meskipun kebanyakan tanah lapang sudah jadi mangsa musim gugur yang mematikan, Hutan Biru tetap berkilauan, lebat seperti biasanya, di tengah hari yang cerah. Sepanjang minggu, murid-murid berusaha memancing para guru untuk membocorkan rintangan-rintangan macam apa yang akan mereka hadapi, tetapi mereka mengaku tidak tahumenuhu. Sang Guru merancang Uji Dongeng secara rahasia, para guru hanya diberi wewenang untuk mengamankan perbatasan-perbatasannya. Para guru bahkan tidak bisa *menonton* kontes itu, karena Sang Guru merapalkan mantra penyelubung ke seluruh Hutan Biru sepanjang malam itu.

“Sang Guru melarang kami campur tangan,” gumam Profesor Dovey di kelasnya, jelas kelihatan gundah. “Beliau lebih senang kalau Uji Dongeng menyimulasi bahaya di Hutan di luar akal sehat dan tanggung jawab.”

Namun, saat para peserta berkumpul di Hutan di belakang Sophie dan Tedros, tidak ada yang percaya bahwa sehari dari sekarang, taman indah ini akan berubah menjadi tempat tantangan yang sadis. Anak-anak Ever dan Never bergerombol melintasi tanaman-tanaman pakis berkilauan di Kebun Pakis, tupai-tupai yang sedang mengudap di Lem-

bah Pinus, dan ikan-ikan trout yang berlompatan di Sungai Biru, sebelum akhirnya mereka sadar bahwa mereka adalah musuh dan kemudian memisahkan diri.

Tedros berlalu sambil menyerempet Sophie, “Ikuti aku.”

“Aku pergi sendiri saja,” kata Sophie pelan. “Aku belum layak mendapatkan perlindunganmu.”

Tedros menoleh. “Kata Beatrix kau mendapat peringkat satu karena curang. Apa itu benar?”

“Tentu saja tidak!”

“Lalu kenapa kau gagal di semua tantangan percobaan Uji Dongeng?”

Air mata berlinang di mata Sophie. “Aku ingin membuktikan aku bisa selamat tanpamu. Supaya kau bangga padaku.”

Tedros menatapnya. “Kau gagal... dengan *sengaja*?”

Sophie mengangguk.

“Memangnya kau gila!” Tedros meledak. “Anak-anak Never itu—mereka akan *membunuhmu*!”

“Kau rela mengorbankan nyawamu untuk membuktikan aku Baik,” Sophie tersedu. “Aku juga rela berjuang demi kau.”

Sejenak Tedros kelihatan seperti mau menghajarnya. Kemudian, warna merah di pipinya memudar lalu ditariknya lengan Sophie. “Saat aku masuk ke pintu itu, berjanjilah kau akan menunggu di sana.”

“Aku janji,” isak Sophie. “Demi kau, aku janji.”

Tedros menatap matanya. Sophie memonyongkan bibirnya yang mengilap sempurna....

“Kau benar, kau harus menjelajah sendiri,” kata pangerannya sambil menjauh. “Kau harus merasa percaya diri di sini tanpa aku. Terutama setelah kalah dalam begitu banyak tantangan.”

“Tapi—tapi—”

“Menjauhlah dari anak-anak Never, ya?”

Dia meremas tangan Sophie lalu berlari menyusul cowok-cowok Ever di lahan labu. Suara tajam Chaddick menggema. “Tetap saja penjahat, Kawan. Tidak akan dapat perlakuan khusus dari kami....”

Sophie tidak mendengar jawaban Tedros. Dia berdiri sendirian di lembah yang sunyi, di bawah pohon *mistletoe* biru.

“Kita masih ada di sini,” gerutunya.

“Kalau saja kau menyampaikan kalimat-kalimat itu sesuai dengan caraku mengucapkannya!” bentak si kecoak di balik kerah bajunya.”

“Tiga jam sendirian tidak terlalu buruk,” Sophie mendesah. “Maksudku, Never tidak boleh menggunakan mantra-mantra terlarang. Yang bisa kami lakukan hanya membuat badai atau berubah jadi kungkang. Memangnya mereka bisa melakukan apa padaku?”

Sesuatu menyerempet kepalanya. Sophie berbalik dan melihat goresan di batang pohon ek, tepat di dekatnya berdiri. Si Vex yang bandel duduk di cabang pohon di atas Sophie sambil memegang tongkat tajam.

“Cuma penasaran ingin tahu seberapa tinggi badanmu,” ujar Vex.

Si Borne yang seperti adonan kue, datang tersaruk-saruk dari balik pohon ek lainnya dan membubuhi tanda. “Yeah, dia pasti muat.”

Sophie ternganga memandang mereka.

“Seperti yang kubilang tadi,” kata Vex, telinga lancipnya bergoyang-goyang. “Cuma penasaran.”

“Aku akan mati!” lengking Sophie sambil berlari dari Hutan.

“Tidak selama aku ada di sana,” kata Agatha, kaki depannya melengkung. “Aku mengalahkan mereka semua di kelas-kelasmu dan akan mengalahkan mereka lagi besok. Fokus saja untuk mendapatkan cium—” Ada yang menyambar kepalanya.

“Apa-apaan—”

Agatha melihat bangkai kecoak di rumput. Empat ekor lagi mendarat di sebelahnya.

Perlahan, Sophie dan Agatha mendongak dan melihat Menara-menara Kejahatan diselimuti kabut merah muda, bangkai-bangkai serangga bertaburan dari balkon-balkon ke Tanah Lapang.

“Ada apa?” tanya Sophie.

“Pembasmian,” jawab sebuah suara.

Sophie menoleh dan melihat Hester, tangannya memeluk pagar Hutan. “Ternyata serangga-serangga berkeliaran di sekolah pada malam hari. Tentunya tidak bisa mengam-bil risiko terjadinya wabah lagi. Setelah temanmu sakit.”

Hester memungut seekor serangga yang menggelepar di bahunya.

“Lagi pula, peringatan bagus terhadap apa pun yang coba-coba pergi ke tempat yang *tidak semestinya*, iya kan?”

Dijilatnya serangga itu ke dalam mulutnya lalu melenggang kembali ke Hutan, dedaunan kering bekersik di bawah kakinya.

Sophie terkesiap. “Menurutmu dia tahu kalau kau ke-coak?”

“Tentu saja dia tahu, dasar idiot!”

Suara anak-anak Never mendekat dari dalam Hutan.

“Pergi!” desis Agatha, merayap turun di kaki Sophie. “Kita tidak boleh bertemu lagi!”

“Tunggu! Bagaimana aku bisa selamat di Uji—”

Namun Agatha sudah menghilang ke terowongan Kebai-kan, meninggalkan Sophie untuk menjaga dirinya sendiri.

Berhubung para peri memulai inspeksi jam malam dari lantai satu, Agatha punya cukup waktu untuk menyelinap ke Jembatan Layang dan menyeberang ke Menara Valor. Sama seperti guru-guru lainnya, kamar tidur Sader terhubung dengan ruang kerjanya. Terobos masuk saja, maka Agatha bisa mengagetkannya di tempat tidur. Dia tak peduli kalau orang aneh itu tidak mau menjawab pertanyaan. Dia akan mengikatnya di tempat tidur kalau perlu.

Agatha tahu itu rencana buruk, tapi dia punya pilihan apa? Dia tidak bisa menyelinap ke Uji Dongeng lagi sekarang dan Sophie tidak akan pernah bisa bertahan sendirian selama tiga jam. Sader-lah harapan terakhir mereka untuk bisa pulang.

Tangga mengantarkan Agatha langsung ke ruang kerjanya, pintu tersendiri di Menara Valor lantai enam. Ada bintik-bintik biru yang berjajar pada marmernya. Agatha merabanya.

"Murid tidak diizinkan berada di lantai ini," suara Sader menggelegar. *"Segera kembali ke kamarmu."*

Agatha menyambar gagang pintu dan mengarahkan jarinya yang menyala pada gemboknya.

Pintu itu berderit terbuka dengan sendirinya.

Sader tidak ada di dalam, tapi belum lama pergi. Seprai tempat tidurnya kusut, teh di mejanya masih hangat... Agatha mengendap-endap di ruang kerjanya; rak, kursi, dan lantainya dipadati buku. Mejanya terkubur tiga kaki di bawahnya, tapi ada beberapa buku yang terbuka di tumpukan paling atas, barisan titik-titik aneka warna ditandai dengan bintang-bintang kecil tajam berwarna perak di pinggirannya. Dia meraba salah satu baris yang ditandai itu dan adegan kabur tiba-tiba muncul dari buku dengan suara tajam seorang wanita:

"Rob tidak akan pernah bisa beristirahat sampai tujuannya tercapai. Karena itu, harus memanfaatkan tubuh seorang ahli ramal."

Agatha menyaksikan sesosok hantu kurus kering menabrak masuk ke tubuh orang tua berjanggut, sebelum kabut berpusar kembali ke halaman. Dirabanya barisan bertanda bintang di buku berikutnya:

"Dalam tubuh peramal, roh hanya bisa bertahan selama beberapa detik sebelum peramal dan roh itu hancur."

Di hadapannya, muncul dua tubuh melayang-layang, lalu hancur menjadi debu.

Agatha meraba barisan bertanda bintang lainnya.

"Hanya peramal terkuat yang bisa menerima roh—"

"Sebagian besar peramal wafat sebelum roh sempat menguasai tubuh—"

Agatha meringis. Ada apa dengan segala obsesinya tentang penyihir ini.

Jantungnya berhenti.

Ramalan, kata para guru itu.

Mungkinkah Sader *bisa melihat masa depan*?

Mungkinkah dia melihat apakah mereka bisa pulang?

“Agatha!”

Profesor Dovey ternganga di ambang pintu. “Alarm Sader—aku kira kecoak—*murid*! Keluar kamar setelah jam malam!”

Agatha terbirit melewatinya ke tangga. “Dua minggu membersihkan toilet!” omel gurunya.

Agatha menoleh ke belakang, Profesor Dovey menyapu tangannya pada buku-buku Sader sambil mengerutkan kening. Dia menangkap Agatha mengamatinya lalu membanting pintu secara ajaib.

Malam itu, kedua gadis bermimpi tentang rumah.

Sophie bermimpi sedang melarikan diri dari Hester dan menembus kabut merah muda. Dia berusaha meneriakkan nama Agatha, tetapi seekor kecoak malah merayap keluar dari mulutnya. Akhirnya, dia menemukan sumur batu dan berenang ke dasar, lalu mendapati dirinya di Gavaldon. Dia merasakan tangan-tangan kuat, dan ayahnya menggendong Sophie ke rumah mereka, yang berbau daging dan susu. Dia perlu ke toilet, tapi ayahnya membawa Sophie ke dapur, di sana seekor babi tergantung pada cantelan mengilap. Seorang wanita mengetuk-ngetukkan kuku-kukunya di meja dapur. *Ck, ck, ck*. “Ibu?” jerit Sophie. Sebelum wanita itu sempat berbalik, ayahnya memberikan ciuman sebelum

tidur, membuka oven, lalu melemparkan Sophie ke dalamnya.

Sophie melonjak terbangun begitu kencang sampai kepalanya menghantam dinding dan pingsan.

Agatha bermimpi Gavalton dalam kebakaran. Jejak baju-baju hitam terbakar mengantarkannya ke Bukit Kuburan dan saat dia sampai di puncak, yang ditemukannya bukan rumahnya melainkan sebuah kuburan. Dia mendengar suara-suara dari dalamnya lalu mulai menggali, terdengar suara lagi, lebih jelas, semakin jelas, sampai dia terbangun dan mendengar mereka di kamar sebelah.

“Kau bilang penting!” bentak Tedros.

“Kata anak-anak Never, dia dibantu Agatha,” kata Beatrix.

“Sophie tidak berteman dengan Agatha! Agatha itu *penyihir*—”

“Mereka berdua penyihir! Agatha berubah jadi kecoak supaya bisa memberinya jawaban!”

“Seekor *kecoak*? Kau bukan hanya picik dan cemburu, tapi juga gilal!”

“Mereka *berdua* penjahat, Teddy, mereka memanfaatkanmu!”

“*Kau* sendiri yang mendengarkan omongan anak-anak Never! Tahu tidak kenapa Sophie kalah dalam semua tantangan itu? Dia ingin menjagaku! Kalau itu penjahat, lalu *kau* ini apa—”

Angin mengibarkan tirainya, Agatha tak mendengar lagi selanjutnya, tapi tak lama kemudian pintu dibanting dan Tedros pergi. Agatha mencoba kembali tidur, tapi ha-

nya bisa menatap bunga kertas merah muda bergetar di atas nakas marmernya, seperti mawar di atas kuburan.

Agatha mendengarkan, diberondong ide.

Semua kamar di koridor kelihatan gelap kecuali kamar-kamar para peserta Ever, yang terjaga hingga fajar untuk mempersiapkan malam harinya. Dengan baju mandi berendanya, Agatha berjinjit tanpa alas kaki menaiki tangga kaca pink, matanya terpaku ke atas, berjaga jika ada peri atau guru.

Lima lantai di bawahnya, Tedros memandang ke atas dan melihatnya dari celah tangga, mendadak bertanya-tanya apakah Beatrix mengatakan yang sebenarnya.

Setelah melepaskan sepatu botnya di bawah, dia membuntuti Agatha melalui Jembatan Layang ke lantai empat Menara Honor, yang seluruhnya adalah Perpustakaan Keluhuran. Kakinya yang hanya beralaskan kaus kaki setinggi lutut mengendap-endap, mengintip ke dalam dan Agatha menghilang ke balik koliseum buku-buku, berlantai dua dan dirawat dengan apik oleh seekor kura-kura berkulit keras, yang terlelap di atas katalog buku besar, pena bulu di tangannya. Segera setelah Agatha menemukan yang dibutuhkannya, dia menyelinap keluar melewati si reptil dan sang pangeran, yang tidak berhasil melihat buku apa yang dibawanya. Suara langkahnya menghilang di Jembatan Layang biru laut dan dia langsung lenyap.

Tedros mengertakkan giginya. Rencana apa yang dimiliki si penyihir itu? Apakah Sophie terlibat dan berencana mengkhianatinya? Apakah kedua penjahat itu masih *berte-*

man? Sang pangeran segera beranjak, jantungnya berdebar—kemudian terdengar suara goresan aneh.

Saat menoleh, dilihatnya pena bulu itu secara ajaib menyelesaikan tulisan di katalog si kura-kura, lalu terjatuh kembali ke tangan makhluk yang mendengarkan itu. Sambil menyipitkan mata, dia mendekat dan mengintip katalog itu.

*Flower Power: Jampi-Jampi Tanaman Demi Dunia yang lebih
Bahagia (Agatha, Purity si)*

Tedros mendengus, mengomeli dirinya sendiri karena telah meragukan putrinya, dia lalu pergi mengambil sepatu botnya.

Peraturan-peraturan dalam Uji Dongeng singkat dan akurat. Saat matahari terbenam, dua peserta pertama memasuki Hutan Biru. Setiap 15 menit, dua peserta lain akan masuk sesuai dengan urutan peringkat percobaan Uji Dongeng mereka, sampai pasangan terakhir masuk dengan jarak lebih dari tiga jam setelah pasangan pertama masuk.

Setelah berada di dalam, murid-murid Never boleh menyerang Ever dengan bakat mereka dan mantra apa saja yang dipelajari di kelas, sementara Ever boleh mempertahankan diri mereka dengan senjata dan mantra penangkal yang diizinkan. Sihiran-sihiran Sang Guru akan memburu kedua pihak. Tidak ada peraturan lain. Para peserta itu sendiri yang wajib mengenali ancaman maut dan menjatuhkan saputangan yang sudah dimantrai; pada saat saputangan itu

menyentuh tanah, dia akan dikeluarkan dari Uji Dongeng dengan aman.

Saat cahaya matahari terbit pertama kali terlihat, para serigala akan menyerukan berakhirnya Uji Dongeng dan siapa pun yang kembali melalui pagar dinyatakan sebagai pemenang. Belum pernah ada lebih dari satu orang pemenang. Seringnya, tidak ada sama sekali.

Musim dingin datang pada saat yang menjengkelkan, mengembuskan angin es ke Tanah Lapang tepat saat para peserta masuk. Cowok-cowok Ever membawa perisai berbentuk layangan biru yang sewarna dengan jubah biru tua mereka serta sebuah senjata; kebanyakan memilih busur dan panah (yang oleh Profesor Espada dibuat tumpul sehingga menyebabkan pingsan, bukan terluka), tetapi Chad-dick dan Tedros memilih pedang latihan yang berat. Di dekat mereka, cewek-cewek Ever diam-diam berlatih memanggil binatang dan berusaha terlihat begitu tak berdaya sehingga cowok-cowok mau menyembunyikan mereka di balik sayap perlindungan mereka.

Di seberang padang rumput, Peserta Never duduk membungkuk dan bersandar ke pohon mengenakan jubah mereka sambil mengawasi anak-anak Never yang tidak terpilih berkerumun di terowongan. Anak-anak Ever yang tidak terpilih sudah siap untuk berpesta piama, dengan bantal, selimut, keranjang berisi *mousselines* bayam, *crepe* krim ayam, sate paprika, puding *elderflower*, dan berbotol-botol sirup ceri. Sementara itu, anak-anak Never yang tidak terpilih bergerombol di terowongan mereka memakai sandal dan topi tidur, siap-siap melarikan diri saat tim mereka menampakkan tanda-tanda memalukan.

Sementara para serigala membagikan saputangan-saputangan sutra yang sudah dimantrai—putih untuk Ever, merah untuk Never—Castor dan Pollux mengurutkan antrean peserta. Karena prestasi mereka paling buruk selama percobaan, Sophie dan Kiko akan masuk tepat saat matahari terbenam. Brone dan Tristan masuk 15 menit kemudian, lalu Vex dan Reena masuk 15 menit setelah itu, dan pasangan-pasangan lainnya akan terus masuk secara berurutan sampai Hester dan Tedros masuk pada giliran terakhir.

Di baris paling belakang, sang pangeran menerima saputangan putih dari serigala.

“Tidak akan memerlukan ini,” gumamnya, lalu menjelakkannya ke dalam sepatu botnya.

Di baris terdepan, Sophie menggenggam saputangan merahnya, siap untuk menjatuhkannya pada saat dia masuk.

Andai saja dia lebih memperhatikan saat pengepasan seragam. Tuniknya terkulai di bagian dadanya, jubahnya terseret di tanah, dan tudung birunya menggantung panjang hingga menutupi wajahnya sehingga seolah dia tak berkepala.

Bisa-bisanya dia memikirkan tentang *pakaian*! Dia mengawasi kerumunan dengan gusar. Masih belum ada tanda-tanda kehadiran Agatha.

“Kami mendengar rumor bahwa murid-murid yang tidak layak ikut mungkin akan mencoba-coba *menyelinap* ke dalam Uji Dongeng,” kata Pollux di samping Castor, bayangan berkepala dua yang mengesankan dalam cahaya

yang semakin meredup. “Tahun ini, kami mengambil tindakan pencegahan tambahan.”

Awalnya, Sophie mengira dia membicarakan serigala-serigala yang berjaga di setiap senti pagar. Namun kemudian Castor menyalakan obor dan dilihatnya pagar-pagar itu tidak lagi terbuat dari emas—melainkan laba-laba raksasa berwarna hitam dan merah, berselang-seling secara ajaib dan siap menyerang.

Jantungnya mencelus. Sekarang bagaimana mungkin Agatha bisa menyelinap masuk?

“Kalau ada yang curang, mereka layak mati.”

Sophie menoleh.

“Dan aku tidak heran kalau para penjahat itu melakukannya,” kata Tedros, pipinya merah keemasan karena dingin. Dia meraih tangan Sophie yang masih menggenggam erat saputangnya. “Tidak boleh, Sophie. Kau tidak boleh menjatuhkannya.”

Tanpa petunjuk dari Agatha, Sophie hanya bisa mengangguk pasrah.

“Saat kita sudah bekerja sama, mereka akan melakukan apa pun untuk mengeluarkan salah satu dari kita—Ever, Never, juga Sang Guru,” tutur pangerannya. “Kita hari saling *melindungi*. Aku butuh perlindunganmu.”

Sophie mengangguk.

“Tidak ada yang mau kaukatakan?”

“Ciuman keberuntungan?” ucapnya tertahan.

“Di hadapan seluruh isi sekolah?” Tedros tersenyum. “Boleh juga.”

Wajah Sophie berubah cerah dan memonyongkan bibirnya dengan lega. “Yang lama,” desahnya. “Untuk jaga-jaga saja.”

“Oh, pasti akan kuberi yang lama,” Tedros menyeringai. “Setelah kita menang. Tepat sebelum aku membopongmu ke kastel Kebaikan.”

Sophie ternganga. “Tapi—tapi—kalau kita tidak—”

Dengan lembut, Tedros menarik sutra merah dari jemari Sophie yang gemetar.

“Kita ini Baik, Sophie,” katanya sambil menjejalkan saputangan merah itu jauh ke dalam kantung jubahnya. “Dan Kebaikan *selalu* menang.”

Di mata birunya yang jernih, Sophie melihat pantulan Hester dari belakangnya, tudungnya diturunkan seperti Malaikat Maut.

Dalam sekejap, para serigala mendorongnya di ujung yang berseberangan di Pintu Utara. Laba-laba berbulu mendesis di depan mukanya dan Sophie pun tak sanggup bernapas. Panik, tatapannya meluncur ke menara Sang Guru, yang berkuasa di atas Hutan. Dalam secercah sinar matahari yang terakhir, dia bisa melihat siluet Sang Guru mengawasinya dari jendela.

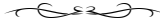
Sophie berputar-putar berharap Agatha akan menyelamatkannya, tetapi yang dilihatnya hanyalah langit yang semakin gelap di atas Hutan. Dari menara Sang Guru, turun percikan-percikan perak yang meletup dan menyelubungi serta mengaburkan Hutan.

“PASANGAN PERTAMA SIAP!” Castor menggelegar.

“Jangan—tunggu!—”

Tapak-tapak kaki serigala mencengkeram Sophie dari belakang dan melemparkannya ke kawanan laba-laba. Ribuan capit berbulu menggerayangi kulitnya saat dia menjerit. Berklik-klik seolah memberi izin, lalu secara ajaib mereka bubar, meninggalkannya sendirian di ambang Hutan yang diterangi obor. Seekor serigala melolong. Kawanan laba-laba menyegel pagar di belakangnya.

Uji Dongeng telah dimulai.



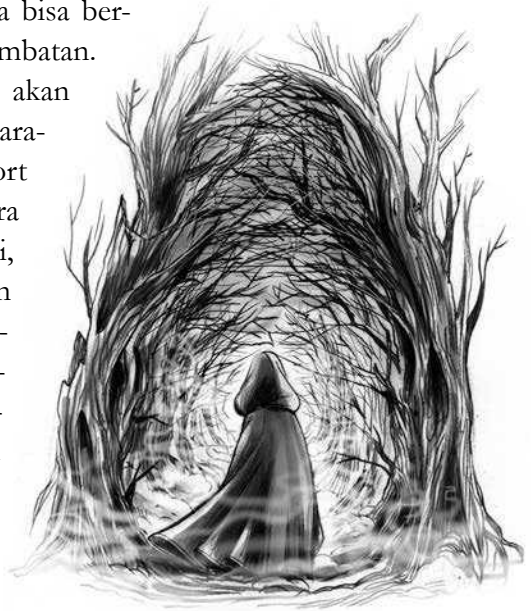
UJI DONGENG

Dengan ketakutan, Sophie berbelok menyusul Kiko. Mereka harus terus bersama-sama.

Namun, Kiko bergegas ke timur menuju Kebun Bluberi, sambil sesekali mengintip ke belakang untuk memastikan Sophie tidak membuntutinya.

Sophie cepat-cepat mengambil jalur ke barat menuju Sungai Biru, di sana dia bisa bersembunyi di bawah jembatan.

Dia menyangka Hutan akan gelap gulita, maka saat sarapan dia menyuruh Hort mengajarnya mantra api. Namun malam ini, pepohonan memijarkan cahaya biru dingin, memantulkan kilau, menyapu Hutan dengan cahaya arktika. Meskipun kesannya menakutkan,



Sophie menghela napas lega. Obor pasti akan menjadikannya sasaran lunak.

Sambil menyeberang ke Kebun Pakis, Sophie merasakan daun-daun pakis biru terang itu menyentuh lehernya. Tubuhnya relaks. Dia sudah membayangkan serangan-serangan seram tanpa henti. Namun, kini Hutan lebih tenang daripada yang pernah dilihatnya. Tidak ada binatang-binatang mengendap-endap. Tidak ada burung hantu menyeramkan. Hanya ada dirinya dalam padang rumput cemerlang, angin menerpa bilah-bilah rumput seperti memainkan harpa.

Sambil menerobos pakis-pakis setinggi kepala, dia memikirkan Agatha. Apakah ada guru yang memergokinya menyusun rencana? Apakah Hester mencegatnya?

Sophie merasa keringat menusuk-nusuk kulitnya.

Ataukah Agatha takut menolongnya?

Karena bila dia menang bersama Tedros, tidak ada yang akan menolaknya untuk pindah sekolah. Dia bisa memimpin Kebaikan sebagai Kapten mereka yang dermawan. Dia bisa memiliki pangerannya hingga Kebahagiaan Abadi dan hidup sebagai ratu. Sophie mengertakkan giginya. Andai saja dia tidak bersumpah untuk pulang! Andai saja dia bisa memenangkan Uji ini sendirian, maka dia tidak perlu menepati janjinya!

Sophie berhenti di jalurnya. *Tapi aku bisa! Lihat saja aku!*
Aku baik-baik saj—

Teriakan menggema. Percikan putih memancar ke langit. Kiko sudah menyerah.

Kaki Sophie lemas. Berapa lama penyerang Kiko bisa menemukannya? Apa yang dia pikirkan? Dia tidak mungkin

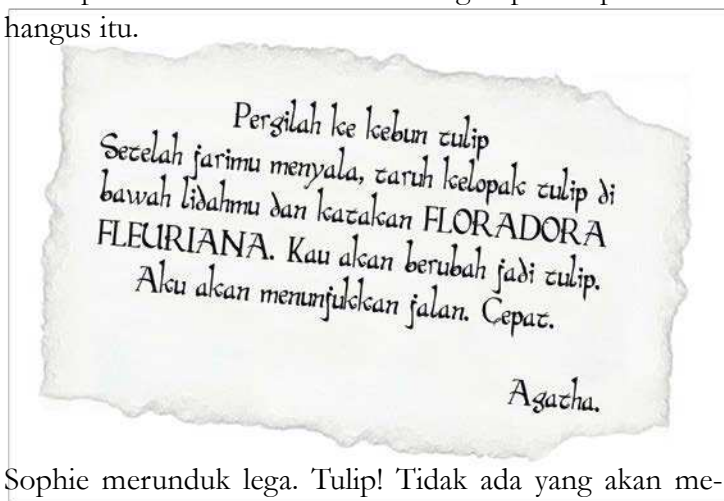
bertahan di sini! Ditariknya saputangan dari saku, membebaskan kain merah terang itu, dan—

KRAK! Sesuatu terjatuh dari atas dan mendarat di kakinya. Dia menatap gulungan perkamen itu, diikat sepotong kain. Kain dengan katak hijau marah berpendar.

Sophie mendongak dan melihat merpati putih jauh tinggi di atas pohon. Merpati itu berusaha terbang turun.

KRAK! Pembatas api meletus di angkasa hanya karena burung itu mendekati pepohonan. Para guru tidak mengambil risiko.

Sophie buru-buru membuka gumpalan perkamen hangus itu.



Sophie merunduk lega. Tulip! Tidak ada yang akan menemukannya! Oh, bisa-bisanya dia meragukan Agatha! Agatha yang manis dan setia! Sembari merasa bersalah, Sophie menggulung saputangan merah itu kembali ke sakunya dan mengikuti merpati itu.

Untuk mencapai Kebun Tulip melalui jalur, dia harus melewati Semak Biru Pirus, kemudian Kebun Labu, dan akhirnya Rumpun Dedalu Terlelap. Seraya mengikuti Ag-

atha keluar dari pakis-pakis menuju Semak yang lebat itu, daun-daun pendar menerangi jalur dengan cahaya biru musim dingin. Sophie bisa melihat setiap gores dan luka di batang-batang transparan itu, termasuk goresan yang dibuat Vex dari atas kepalanya.

Tiba-tiba angin menyapu dan dedaunan berkerlap-kerlip di atas jalur. Sophie tak bisa melihat Agatha dari balik puncak pepohonan. Sophie mendengar erangan tertahan—manusia? Hewan?—tapi dia tidak berhenti untuk mencari tahu. Teriakan Kiko masih bergemuruh di kepalanya, dia berlari menyusuri jalur, jubah panjangnya tersangkut. Terjatuh di atas semak-semak dan tunggul-tunggul, Sophie menghindar dari cabang-cabang tajam, terjerembap ke tentakel-tentakel dedaunan biru, hingga sekilas melihat labu-labu dan merpati yang tak sabar di antara dua pohon yang bersinar.

Ada orang yang berdiri di antara mereka. Anak perempuan berjubah dan bertudung merah.

“Permisi,” panggil Sophie. “Aku harus lewat.”

Anak tak dikenal bertudung merah itu mendongak. Bukan anak kecil sama sekali. Dia mempunyai mata biru berkabut, pipi keriputnya merona merah dan berbintik-bintik, serta rambut kelabu tebal dikucir dua.

Sophie mengerutkan dahi. Dia benci nenek-nenek.

“Kubilang aku harus *lewat*.”

Perempuan itu bergeming.

Sophie bergegas menghampirinya—“Apa kau tuli?”

Perempuan tua itu menjatuhkan jubah merahnya dan menyibak tubuh elangnya yang bengkok dan kotor. Sophie mundur karena ngeri mendengar kaoknya yang memekak-

kan telinga, lalu berbalik dan menjumpai dua wanita burung lainnya bergerak mendekatnya.

Harpi.

Agatha sudah pernah mengajarnya—perayu? Makhluk buta pejalan kaki?

Lalu dilihatnya cakar-cakar bongkol mereka, mengetuk-ngetuk, setajam pisau.

Pemakan anak-anak.

Sambil berteriak seram, mereka menerkam dan Sophie pun menghindar ke bawah sebuah sayap selagi monster-monster yang menjerit-jerit itu mengincarnya, wajah-wajah buruk mereka berubah marah. Cepat-cepat dia sembunyi di balik semak-semak, tetapi bahkan di setiap sudut semak pun diterangi cahaya biru. Harpi-harpi itu menyambar lehernya dan Sophie mengaduk-aduk sakunya, menyentuh sutra merah—jubahnya membelit kakinya dan dia pun terjerembap ke tumpukan jerami. Cakar-cakar menusuk punggungnya dan dia berteriak saat tubuhnya diangkat dari tanah, menggapai-gapai saputangan. Harpi-harpi itu membuka mulut mereka di depan wajahnya.

Semak-semak mendadak gelap.

Teriakan kebingungan—cakar-cakar melepaskannya dan Sophie terjatuh ke lumpur. Dalam kegelapan, dia bergegas melewati ranting-ranting yang mencuat sampai tangannya menemukan batang pohon dan dia bersembunyi di belakangnya. Dia bisa mendengar suara goresan cakar-cakar yang membabi buta di lumpur, erangan marah bertambah dekat. Sophie melesat kembali dan berteriak ketika menabrak batu. Monster-monster itu mendengarnya dan meluncur ke arahnya.

Semak-semak kembali terang.

Harpi-harpi itu mengangkat paruh mereka dan melihat Agatha si Merpati melayang tinggi, ujung sayapnya menyalala jingga.

Agatha melambaikan sayapnya dan semak itu kembali gelap. Agatha melambai lagi dan semak-semak menjadi terang.

Gelap lalu terang, gelap lalu terang, sampai Harpi-harpi itu paham dan dua di antaranya terbang ke arah Agatha, yang mencuit ketakutan di atas sana.

“Terbang!” teriak Sophie, tetapi Agatha menggelepar dan meronta seakan lupa cara terbang. Monster-monster kembar mengejar merpati tak berdaya itu sambil mengeritkan gigi, menembus lebih tinggi, lebih cepat, sampai cakar-cakar mereka menggapainya.

Api menyala di seberang perbatasan diikuti bunyi *kerak* menyeramkan dan mereka pun jatuh, bulu-bulu dan daging gosong terjatuh.

Harpi terakhir melongo melihat tubuh-tubuh mereka yang berasap. Dia perlahan mendongak. Agatha tersenyum dan melambaikan sayapnya yang bercahaya. Semak-semak kembali terang. Monster itu berbalik.

Sophie mengantamkan batu ke kepala si monster.

Dalam keheningan Hutan, sambil terengah dan berdarah, Sophie sendirian di bawah, kakinya gemetar di balik jubahnya.

Sophie memandangi langit.

“Aku mau tukar tempat!”

Namun merpati itu sudah setengah jalan mencapai Kebun Labu. Tak ada yang bisa dilakukan Sophie kecuali

mengikutinya dengan nelangsa, tangannya memegang erat saputangan di dalam saku.

Di seberang kebun yang sunyi, labu-labu memancarkan ribuan corak biru. Sophie melangkah ke jalan setapak yang mengular melalui bulatan-bulatan berpendar itu, sambil bergumam pada dirinya sendiri bahwa itu semua labu, hanya labu, dan bahkan Sang Guru pun tidak bisa membuat labu jadi menakutkan. Dia bergegas agar tidak ketinggalan Agatha.

Ada siluet gelap di jalan itu. Dua orang di hadapannya.

“Halo?” sapa Sophie.

Mereka bergeming.

Sophie mendekat sementara jantungnya bergemuruh. Ada lebih dari dua. Setidaknya sepuluh.

“Mau apa kalian?” teriaknya.

Tak ada jawaban.

Dia mendekat lagi. Tinggi mereka tujuh kaki, berbadan kurus panjang, wajah mereka seperti tengkorak dan tangan bengkok mereka terbuat dari...

Jerami.

Orang-orangan Sawah.

Sophie menghela napas.

Mereka berbaris di kedua sisi jalan, ada lusinan terpasang di palang kayu, menjaga lahan dengan tangan terentang. Dari belakang, cahaya labu-labu itu menerangi tubuh mereka, memperlihatkan baju cokelat rombeng, kepala botak dari kain goni, dan topi penyihir hitam. Saat dia berjalan pelan di tengah-tengah mereka, Sophie melihat wajah-wajah buruk mereka—lubang mata tercabut dari kain goni, hidung babi tajam-tajam, dan jahitan senyuman

mesum. Dengan ketakutan, dia cepat-cepat melangkah, tatapannya tertuju ke jalan.

"Tolong aku..."

Sophie mematung. Suara itu berasal dari orang-orangan sawah di sampingnya. Suara yang dikenalnya.

Tidak mungkin, pikir Sophie. Dia terus melangkah.

"Tolong aku, Sophie..."

Kini tidak salah lagi.

Sophie memaksakan diri untuk terus melangkah. *Ibuku sudah meninggal.*

"Aku di dalam..." suara serak itu ada di belakangnya, lemah kesakitan.

Mata Sophie merebak. *Dia sudah meninggal.*

"Aku terjebak..."

Sophie berbalik.

Orang-orangan sawah itu bukan lagi orang-orangan sawah.

Seorang pria yang dikenalnya balas menatapnya dari palang kayu. Di bawah topi hitamnya tampak mata kelabu tanpa pupil mata. Dua pengait daging di ujung kedua tangannya.

Sophie memucat. *"Ayah...?"*

Ayahnya mengertakkan lehernya dan pelan-pelan membebaskan dirinya dari palang kayunya.

Sophie mundur, tepat ke orang-orangan sawah lainnya. Yang itu juga ayahnya, bergerak-gerak untuk melepaskan diri dari palang kayu. Sophie berputar dan semua orang-orangan sawah itu adalah ayahnya, turun dari pancang mereka dan berjalan ke arahnya, pengait daging mengilaukan cahaya biru yang beku.

“Ayah—ini *aku*—”

Mereka terus berdatangan. Sophie mundur dan menubruk sebuah palang kayu—“Ini aku—Sophie—”

Jauh di depannya, merpati menoleh ke belakang dan melihat Sophie gemetar ketakutan, menjerit, sementara orang-orangan sawah yang ada di sana berdiri diam di kedua sisi jalan. Agatha mendengarkan.

Sophie tersandung sebuah labu dan jatuh. Dia berbalik dan terus-menerus melihat wajah ayahnya, tanpa ampun.

“Ayah, *kumohon!*”

Orang-orangan sawah mengangkat pengait mereka. Jantung Sophie berhenti—dia menahan napas terakhirnya dan memejamkan matanya dari besi yang menghunjam—

Air.

Air dingin, jernih.

Matanya mengerjap-ngerjap dan menyaksikan badai.

Jalur itu sepi. Hanya ada orang-orangan sawah di palang-palang kayu, berjatuhan di bawah hujan. Melayang tinggi dalam badai, Agatha mengayunkan sayapnya yang menyala dan hujan pun berhenti.

Sophie ambruk ke jalan yang tergenang air. “Aku tidak bisa... aku tidak bisa bertahan di sini...”

Lolongan terdengar di kejauhan. Mata Sophie terbuka lebar.

Pasangan berikutnya memasuki Hutan.

Was-was, merpati itu menjerit padanya dan terbang menuju Rumpun Dedalu.

Sophie beranjak dan mengikutinya sambil menggigil, gemetar menyadari jantungnya masih bisa berdetak meskipun ketakutan setengah mati.

Jalur sempit menuju Dedalu Terlelap menurun di kaki bukit, jadi Sophie bisa melihat Kebun Tulip berpendar biru samar di bawah sana. Tinggal memaksakan diri sekali lagi maka dia akan aman berada di antara bunga-bunga itu. Sejenak, dia mempertanyakan mengapa Agatha tidak mengarahkannya ke pohon atau rerumputan di dekat pagar—kemudian teringat olehnya bahwa Yuba pernah mengajari mereka untuk membedakan pohon-pohon dan rerumputan yang dimantrai akan habis terinjak setelah malam berlalu. Tidak, Agatha sudah memilih dengan baik. Satu di antara ribuan tulip. Dia akan selamat hingga fajar.

Sementara Sophie mengendap ke pepohonan dedalu, matanya mengawasi sekelilingnya mencari ancaman berikutnya. Namun, pepohonan safir itu berdiri mengawalinya di sepanjang jalur, cabang-cabang panjangnya yang berge-lantungan gemerlapan seperti lampu gantung. Sementara Sophie terus melintas, dedaunan berguguran di atasnya dalam irama perlahan nan indah, bagai manik-manik terlepas dari gelang.

Ada sesuatu di sini. Jangan tertipu.

Serigala-serigala melolong lagi di pagar dan perutnya serasa diremas-remas.

Setidaknya empat peserta lainnya ada di Hutan sekarang: Brone, Tristan... lalu siapa? Mengapa dia tidak menghapuskan urutannya! Dia harus cepat-cepat mencapai tulip-tulip sebelum mereka menemukannya! Sophie segera berlari kencang sampai sulit bernapas, mengejar merpati di depan sana. Dia tidak menyadari bahwa semakin cepat dia berlari, semakin cepat pula dedaunan dedalu yang kerlap-

kerlip itu berguguran, menghujannya bagai cahaya komet-komet mencurigakan.

Lama-lama kepalanya terasa berat, lalu kakinya lemas....

Tidak....

Diserang oleh daun-daun, Sophie melambat dan jatuh lumpuh.

Dedalu Terlelap....

Agatha yang terbang di atasnya melihat ke bawah dan bercuit.

Sophie bersusah payah bergerak ke depan, mencium wangi tulip.... *Beberapa langkah lagi....*

Dia ambruk, bunga-bunga itu tinggal sepuluh langkah lagi.

Agatha mengayunkan sayap pendarnya, mencetuskan ledakan petir. Sophie tak bergerak. Agatha mencoba mantra hujan, hujan es, salju, tetapi tak ada respons. Gusar, dia berkicau menyanyikan lagu favorit Sophie, himne menyebarkan tentang pangeran-pangeran dan pernikahan.

Mata Sophie membuka sedikit.

Kegirangan, merpati itu terus bernyanyi, semakin lama semakin sumbang.

Agatha tersekat.

Tudung-tudung biru.

Dua di Semak, dua lagi di Kebun Labu, dua lagi di dekat pagar. Dia tak bisa memastikan siapa saja mereka, tetapi mereka semua diam mematung, dengan saksama memperhatikan sumber suara yang baru mereka dengar.

Mereka mulai berlari ke Kebun Tulip.

Agatha melihat Sophie yang berlumuran lumpur—lalu ke arah tudung-tudung biru yang berdatangan untuk membunuhnya.

Di bawah, Sophie mengedukkan kuku-kukunya ke tanah dan bergerak beberapa senti ke depan.

Merasakan usaha Sophie untuk kabur, dedalu-dedalu berguguran lebih cepat, melumpuhkan otot-ototnya. Agatha mengepak-ngepak putus asa, paruh merpatinya bergerak-gerak ke arah Sophie dan para pemburunya.

Sambil terengah dan mengerang, Sophie mencakarcakar di lahan dedalu terakhir, tanah berubah jadi kelopak-kelopak lempung di hadapannya. Dengan gembira, Sophie ambruk di atas bunga-bunga biru luas dan menghirup aromanya, seketika segar kembali. Dijelakkannya kuncup tulip ke mulutnya, menyambar catatan Agatha dari sakunya, jarinya menyala pink.

“FLORADORA FLEUR—”

Sophie mematung.

Di seberang Kebun Tulip, Brone dan Vex tersenyum ke arahnya, dua ekor ikan putih meronta dalam genggamannya.

“Itukah cara kalian membunuhku?” Sophie menden-gus. “*Ikan?*”

“Ikan Harapan,” ralat Brone, ikan itu berubah jadi hitam di tangan mereka.

“Dan kami memohon untuk menjadi Kapten Kaki Tangan,” Vex tersenyum mengejek.

Mereka melemparkan ikan-ikan itu ke atas—seketika ikan-ikan itu menggembung sebesar tubuh Sophie dan menukik ke arahnya, menggertakkan gigi-gigi piranjanya.

Sophie lumpuh dan hanya bisa memejamkan matanya, merasakan jarinya terbakar—

Puf! Rubah pink-nya menghindari ikan-ikan bengkak itu, yang menggelepar di tanah seperti bola memantul-mantul.

Lebih cepat lagi! Perlu sesuatu yang lebih cepat! Jarinya menyala, siap menolong. *Cheetah! Singa! Harimau!*

Puf! Kini dia seekor babi hutan pink yang lamban, tersaruk-saruk dan terkentut-kentut. Sophie menggeram ketakutan, dua ikan yang memantul-mantul itu meluncur dari pohon dan melompat ke persembunyiannya. Sophie mengulurkan kuku babinya yang menyala, berkonsentrasi lebih keras lagi.

Puf! Sophie melesat di antara mereka, seekor rusa pink, dan mendengar ikan-ikan itu saling bertubrukan.

Sophie berjalan timpang ke tanah lapang, menghirup udara. Lolongan serigala yang samar terdengar dari pagar mengirimkan rasa ngeri ke bulu-bulunya. Musuh-musuh yang mengincarnya bertambah banyak.

Mata hijau besarnya mencari-cari Agatha di langit gelap. Hanya ada bintang-bintang yang berkedip padanya.

Sophie merunduk ke belakang dan melompat. Di seberang tanah lapang, Tristan dan Chaddick berdiri di bawah sinar bulan. Dengan wajah dingin membeku, Tristan menarik anak panah dari busurnya. Chaddick mengeluarkan pedangnya.

Sophie berbalik dan berlari.

Reena mengadangnya. Putri Arab itu bersiul dan dua anjing serigala berbulu emas pun mengendap-endap ke ta-

nah lapang di belakangnya, memamerkan gigi-gigi setajam pisau.

Sophie berputar dan melihat Arachne mengendap keluar dari pepohonan, jarinya menyala. Dua anak laki-laki Ever lainnya menarik anak panah dari busur panah mereka.

Dengan kaki gemetar, rusa pink Sophie berdiri terkepung, menunggu merpati putih menyelamatkannya.

“Sekarang!” teriak Chaddick.

Anak laki-laki itu melepaskan anak panah mereka, Arachne membidikkan jarinya, dua anjing melompat saat Sophie mengulurkan kaki pink bagian depannya yang gemetar, memejamkan mata.

Anak-anak panah dan kutukan melambung di atas kepala ular deriknya yang bersisik. Sophie mendesis lega, merayap ke perlindungan pepohonan... hingga sebuah bayangan menaunginya.

Anjing serigala Reena menerkam dan menggigitnya.

Sophie marah dan merasakan ujung ekornya berpendar pink terang.

Bokong gajah meremukkan kepala anjing itu saat Sophie berlari keluar dari tanah lapang, belainya menderung ketakutan. Anak-anak panah dari murid laki-laki Ever menghantam bokong merah mudanya yang besar dan dia pun roboh kesakitan di atas rumput.

Sophie menoleh ke arah sepuluh pembunuh bertudung dan dua ikan yang mengerkah, menggelepar ke arahnya. Saat terkepung tak berdaya, diangkatnya belalai yang menyala—

Kutukan, anak-anak panah, pedang, dan ikan menyerempet bulu-bulu saat Sophie si burung cinta pink mengepak ke angkasa.

Mencuit menang, dia terbang tinggi dan lebih tinggi lagi, jauh dari jangkauan anak panah, kemudian dilihatnya percikan api di perbatasan. Sophie terkejut dan mundur, tetapi kemudian merasakan sesuatu menjerat sayapnya, cambukan air menariknya ke sosok bertudung di Sungai Biru.

Sophie menjerit minta tolong, tetapi kemudian cambukan yang menjeratnya bertambah banyak, menariknya lewat cabang-cabang pohon ke arah penangkapnya di sungai, yang melancarkan air itu dengan jarinya yang menyala hijau. Perlahan, air itu mengantarkan Sophie si burung cinta ke tangannya yang pucat saat sosok itu membuka tudungnya.

“Kau bisa jadi penyihir hebat, Sophie,” kata Anadil, sambil mengelus paruhnya. “Bahkan lebih hebat daripada aku.”

Mata burung itu memohon ampunan.

Jari-jari Anadil meremas kerongkongannya yang kecil. Burung itu sesak dan meronta, tetapi Anadil meremasnya lebih kuat, lalu mata Sophie meredup, dia sadar hal terakhir yang dilihatnya adalah bintang berapi yang jatuh secara mengesankan dari angkasa, jatuh tepat ke penyihir yang baru akan mematahkan lehernya—

Dalam sekejap, merpati yang terbakar itu menculik Sophie dari tangan Anadil, ke dalam genggamannya sayapnya yang terbakar, dan kemudian ke langit yang dingin membeku.

Saat anak-anak panah membelah puncak pepohonan, Agatha mengulurkan ujung jari pendarnya dan anak-anak panah itu berubah menjadi bunga-bunga *daisy* dan diembuskan oleh angin. Agatha terus terbang sebisa mungkin sambil terbakar, Sophie berpegangan pada kakinya, lalu melompat ke lembah pinus yang gelap dan kedua burung itu terempas ke tanah, jatuh bertindihan, memadamkan api.

Sambil merintih, Agatha berusaha menyalakan sayap hangusnya. Sayapnya berkedip—seketika itu, dia dan Sophie berubah menjadi manusia, keduanya dilumpuhkan rasa sakit. Sekilas Sophie melihat tangan Agatha yang melepuh karena terbakar. Sebelum Sophie sempat berteriak, mata Agatha terbuka lebar dan dia memutar ujung jarinya yang menyala jingga ke sekeliling mereka—“*Floradora pin-scoria!*”

Mereka berdua berubah menjadi semak pinus biru yang kurus.

Anadil berlari ke lembah bersama Arachne. Mereka menelusuri lahan sepi itu.

“Sudah kubilang mereka mendarat di labu-labu,” kata Arachne.

“Kalau begitu tunjukkan jalannya,” ujar Anadil.

“Siapa yang dapat jatah untuk membunuhnya?” tanya Arachne sambil menoleh.

Anadil menyihirnya dengan sambaran petir. Dilucuti-nya saputangan merah dari saku Arachne dan dilemparnya ke tanah. Percikan merah meletus di angkasa dan Arachne pun menghilang.

“Aku,” jawab Anadil.

Dengan mata merah menyipit, sekali lagi Anadil mengawasi sekelilingnya dengan saksama.

“Nick, aku lihat dia di sana” seru Chaddick tak jauh dari situ.

Anadil tersenyum licik dan berjalan ke arahnya.

Di lembah gelap nan sunyi, dua semak gemetar bersebelahan.

Malam baru dimulai.

Di luar pagar emas, anak-anak Ever dan Never yang tak terpilih menunggu nama Sophie menghilang dari papan nilai seperti Kiko dan Arachne. Namun sementara waktu berlalu dan semakin bertambah nama-nama yang menghilang—Nicholas, Mona, Tristan, Vex, Tarquin, Reena, Gisselle, Brone, Chaddick, Anadil—nama Sophie tetap membandel.

Apakah Sophie sudah bergabung dengan Tedros? Apa arti kemenangan mereka? Seorang pangeran dan penyihir... *bersatu*?

Seiring berlalunya waktu, Kebaikan dan Kejahatan saling melemparkan pandangan ke seberang Tanah Lapang—awalnya merasa terancam... kemudian penasaran... lalu penuh harap... dan tahu-tahu, mereka saling menghampiri, berbagi selimut, *crepe*, dan sirup ceri. Anak-anak Kejahatan mengira mereka sudah berhasil merusak anak-anak Kebaikan sementara anak-anak Kebaikan mengira mereka sudah membawa pencerahan kepada anak-anak Kejahatan, tetapi itu tidak penting.

Karena kedua pihak tak lama kemudian bersatu, menyorakkan revolusi Pangeran-Penyihir.

Di dalam lembah pinus yang dingin, dua semak menanti.

Mereka menanti dalam keheningan, terguncang saat mendengar teriakan. Mereka menanti seraya mendengarkan suara-suara teman-teman sekolah mereka melawan musuh dan mengkhianati temannya sendiri. Mereka menanti selama sesuatu menyambar anak demi anak dengan percik kemarahan di Sungai. Mereka menanti saat troll-troll berliur melangkah di hadapan mereka sambil mengacungkan kapak-kapak berlumuran darah. Mereka menanti sementara percikan merah dan putih terlukis di angkasa, sampai tinggal empat peserta yang tertinggal.

Kemudian, Hutan Biru menjadi senyap dalam waktu yang sangat lama.

Rasa lapar menusuk perut mereka. Dingin membuat daun-daun mereka diselimuti es. Kantuk menyerang kesadaran mereka. Namun kedua tanaman itu tetap diam tertanam sampai warna biru tersirat di langit. Sophie menahan napas, memohon matahari untuk menyeruak....

Tedros terpincang-pincang ke lembah.

Dia tidak memakai jubah, tanpa pedang, hanya perisai yang sudah bengkok parah. Tuniknya robek-robek, angsa perak menempel di dadanya yang penuh bilur dan darah.

Kemudian, dia merebahkan tubuhnya di pohon pinus kering, terisak pelan.

“*Corpadora volvera*,” bisik Agatha. “Itu mantra penangkalnya. Hampiri dia!”

“Nanti kalau matahari sudah terbit,” Sophie balas berbisik.

“Dia harus tahu kalau kau baik-baik saja!”

“Beberapa menit lagi dia juga tahu.”

Tedros beranjak seketika. “Siapa di sana?”

Matanya bergerak ke arah semak-semak Agatha dan Sophie. Seseorang keluar dari bayangan semak-semak mereka.

Tedros bersandar ke pohon.

“Mana penyihihmu?” desis Hester, jubahnya bersih dan sama sekali tak terluka.

“Aman,” jawab Tedros kasar.

“Ah, aku mengerti,” ejek Hester. “Bukan teman satu *tim* yang berguna.”

Sang pangeran menegang. “Dia tahu aku juga selamat. Kalau tidak, dia tidak akan ada di sini untuk berjuang demi aku.”

“Apa kau yakin soal itu?” tanya Hester, mata hitamnya berkilat-kilat.

“Itulah yang membuat kami Baik, Hester. Kami saling percaya. Saling melindungi. Saling mencintai. Kau punya apa?”

Hester tersenyum. “*Umpan.*”

Diulurkannya ujung jari merahnya yang menyala dan tato terkelupas dari lehernya, berlumuran darah.

Tedros tersentak mundur saat demon Hester menyerap darah, lebih kuat, lebih kuat lagi, hampir menyeruak. Sambil mendesiskan mantra, mata Hester berubah menjadi kelabu, dan kulitnya tak berwarna sama sekali. Dia merosot ke tanah sambil kesakitan dan melolong dahsyat seolah jiwanya terbelah. Kemudian, bagian-bagian tubuh demon itu terlepas satu-satu... kepala, dua tangan, dua kaki.

Lima bagian tubuh yang telah terpotong-potong, masing-masing hidup.

Tedros pucat seputih salju.

Lima bagian tubuh demon itu memberondongnya, bukan bola-bola api yang menyerangnya melainkan pisau-pisau belati. Tedros menangkis kepala dan kaki menggunakan perisainya, tapi satu tangan menghunuskan pisau ke pahanya. Sambil berteriak, dipukulnya tangan itu, ditariknya pisau dari kakinya, dan merayap ke atas satu-satunya pohon di lembah.

Semak Agatha menoleh ke Sophie—“Tolong dia!”

“Dan berakhir jadi lima potong?” Sophie balas membentak.

“Dia membutuhkanmu!”

“Dia butuh aku tetap aman!”

Satu kaki demon melemparkan pisau ke kepala sang pangeran dan Tedros melompat ke dahan yang lebih tinggi tepat waktu. Empat bagian tubuh lainnya robek dan memburunya, pisau-pisau belati terangkat.

Dalam kondisi terjebak, sekilas dia melihat Hester di bawahnya, berlutut lemah, mengarahkan potongan-potongan demon itu dengan jarinya yang menyala. Mata Tedros membelalak, menangkap sesuatu di antara dedaunan.

Sutra merah. Di dalam sepatu botnya.

Potongan-potongan demon meluncurkan pisau-pisau tepat ke arah sasaran, semua mengincar bagian-bagian tubuhnya. Tepat saat pisau-pisau itu menancap di bajunya, dia melompat dari pohon dan mendarat di pergelangan tangannya dengan bunyi *krak* yang mengesankan.

Hester melihatnya mengais-ngais ke arahnya. Dia memutar-mutar jarinya dengan ganas, mendatangkan kembali bagian-bagian tubuh demon dengan pisau-pisau baru. Tedros mengunci Hester dengan tatapannya seraya merayap

ke arahnya. Sambil tersenyum mengejek, Hester mengangkat jarinya tinggi-tinggi dan bagian-bagian tubuh demon menyatu kembali untuk membunuhnya. Kali ini tidak akan luput. Hester meraung dan pisau-pisau itu menukik—sang pangeran menerjang sepatu bot Hester—

Mulut Hester ternganga ngeri saat Tedros menancapkan saputangan merahnya di tanah. Pisau-pisau berdenting lumpuh di tanah dan bagian-bagian tubuh demon lenyap. Kemudian Hester pun lenyap, matanya terbeliak tak percaya.

Tedros roboh telentang. Sambil mengatur napas, matanya menyipit ke arah langit merah jambu. Matahari sebentar lagi terbit.

“Sophie,” ujanya parau.

Tedros menarik napas dalam-dalam

“SOPHIE!”

Daun-daun Agatha merunduk lega. Lalu dilihatnya semak-semak Sophie merapikan daun-daunnya.

“Apa-apaan—*Ke sana*, bodoh!”

“Agatha, aku tidak pakai *baju*.”

“Paling tidak panggil dia supaya dia tahu—” Agatha tiba-tiba terdiam.

Di tanah, satu tangan demon belum menghilang sepenuhnya. Bagian tubuh itu berkelip-kelip di udara, bersedia untuk tetap tinggal di sana.

Kemudian, tangan demon itu menyelinap di rumput dan memungut sebuah pisau dari tanah.

“Sophie—Sophie, pergi—”

“Sebentar lagi matahari terbit—”

“*Sophie, pergi!*”

Semak Sophie berputar dan melihat pisau terangkat di atas bahu Tedros. Dia terkesiap dan menutup matanya—

Pisau menerjang. Tedros terlambat melihatnya menikam jantungnya.

Sebuah perisai tiba-tiba menghantam tangan itu. Sambil merintih, tangan demon itu menyusut dan menghilang.

Dalam keadaan linglung, Tedros melihat luka di otot dadanya, pisau berdarah itu tertancap di tulang dadanya. Dia mendongak ke arah Agatha yang menutupi tubuhnya dengan perisai Tedros.

“Soal pakaianya masih bermasalah,” gumam Agatha.

Tedros berdiri seketika. “Tapi... kau bahkan tidak... apa yang kau...”

Dia melihat semak gemetar di belakangnya. Tedros membidik jarinya yang menyala keemasan—“*Corpadora volvera!*” Sophie terjerembap lalu menyembunyikan tubuhnya di balik semak—

“Agatha, aku perlu baju! Teddy, kau bisa berbalik dulu?”

Tedros menggeleng-geleng. “Tapi di perpustakaan—buku itu... Kalian memang curang!”

“Teddy, kami terpaksa... Agatha, tolong!”

Agatha mengarahkan jari pendar hangusnya ke arah Sophie untuk menyelimutinya dengan tanaman rambat tapi Tedros menepis tangannya.

“Kau bilang mau berjuang bersamaku!” jeritnya, bertanya terkunci ke arah Sophie di balik semak. “Kau bilang mau menjagaku!”

“Aku tahu kau pasti baik-baik saja—Agatha, tolong—”

“Kau bohong!” seru Tedros, suaranya pecah. “Semua yang kaubilang itu bohong! Kau memanfaatkan aku!”

“Itu tidak benar, Tedros! Tidak ada putri yang rela mengorbankan nyawanya sendiri! Bahkan demi cinta yang paling sejati—”

Tedros menatap marah, merah padam. “Lalu kenapa *dia* mau?”

Sophie mengikuti arah mata sang pangeran ke Agatha yang penuh luka bakar.

Agatha melihat mata Sophie yang perlahan terbelalak, seolah merasakan pisau menikam punggungnya. Namun tepat pada saat Agatha hendak membela diri, matahari menyinari lembah dan memandikan tubuhnya dengan cahaya keemasan.

Serigala-serigala melolong di pagar. Suara murid-murid dan langkah kaki bergemuruh di Hutan.

“Mereka berhasil!”

“Mereka menang!”

“Sophie dan Tedros menang!”

Tubuh-tubuh menerobos ke lembah. Panik, Agatha menyalakan jarinya dan merpatinya terbang tepat saat murid-murid tampak membanjiri—

“Ever dan Never!” seseorang berteriak.

“Penyihir dan pangeran!” seru yang lain.

“Bersoraklah untuk Sophie dan Ted—”

Hutan tiba-tiba senyap.

Dari atas pohon, Agatha menyaksikan murid-murid Ever dan Never yang tak terpilih menyerbu, lalu para peserta yang gugur, telah sembuh dan bersih secara ajaib—semua terpaku melihat pemandangan di hadapan mereka.

Sophie gemetar ketakutan di balik semak. Tedros memandang marah padanya, matanya membara.

Mereka pun sadar tidak akan pernah ada kedamaian.

Ever dan Never memisahkan diri, musuh abadi.

Kedua pihak itu tidak mendengar tawa sosok gelap dari menara, seolah berkuasa atas mereka semua.



22

MIMPI NEMESIS

Kau lihat piamaku tidak?” renek Hort di depan pintu kamar Sophie. “Yang ada kodoknya?”

Terbungkus seprai rombengnya, Sophie menatap jendela yang ditutupnya dengan selimut hitam.

“Ayahku yang membuatnya untukku,” Hort terisak. “Aku tidak bisa tidur kalau tidak memakainya.”

Namun Sophie hanya menatap jendela hitam itu, seolah ada sesuatu di dalam kegelapan yang hanya bisa dilihat olehnya.

Hort membawakan bubu gandum, telur rebus, dan sayuran kecokelatan dari Aula Makan, tetapi Sophie tidak membukakan pintu. Selama berhari-hari, Sophie terbaring kaku bagai mayat,



menunggu kedatangan pangerannya. Tak lama kemudian, matanya meredup. Dia tak lagi kenal hari. Tidak tahu pagi atau malam. Tidak tahu apakah dia tertidur atau terjaga.

Di antara kabut suram ini, mimpi pertama itu datang.

Goresan-goresan hitam dan putih, lalu dia merasakan darah. Dia memandangi hujan badai merah yang dahsyat. Dia berusaha bersembunyi, tetapi tubuhnya diikat ke meja batu putih dengan duri-duri lembayung, di tubuhnya terlihat tato tulisan aneh yang pernah dilihatnya entah di mana. Tiga perempuan tua muncul di sampingnya, melantunkan sesuatu dan menelusuri tulisan di kulitnya dengan jari-jari bengkok mereka. Semakin lama, lantunan mereka bertambah cepat sampai sebuah pisau baja, panjang dan langsing bagai jarum rajut, muncul di atas tubuhnya.

Dia berusaha membebaskan diri, tetapi terlambat. Pisau itu jatuh dengan penuh dendam, rasa sakit memenuhi perutnya, dan sesuatu terlahir dari dalam tubuhnya. Benih putih murni, lalu gumpalan pucat, bertambah besar, lebih besar, sampai dia melihatnya.... Sebuah wajah... wajah yang terlampau buram untuk dilihat....

“Bunuh aku sekarang,” ujar sebuah suara.

Sophie terlonjak bangun.

Agatha duduk di tepi tempat tidurnya, terbungkus seprai kotor milik Hort.

“Maksudku, aku bahkan tidak ingin *tahu* apa yang mengotori ini.”

Sophie tidak menoleh.

“Ayolah. Kau boleh meminjam penjepit hidungku untuk pelajaran Yuba.” Agatha berdiri, diterangi sobekan kecil di jendela.

“Hari ketiga untuk ‘Kenali Kotoran Binatangmu!’”

Lalu suasana kembali hening menegangkan.

Agatha merosot ke tempat tidur. “Memangnya aku harus bagaimana lagi, Sophie? Tidak mungkin kubiarkan dia *mati*.”

“Ada yang salah,” kata Sophie, seperti berkata pada dirinya sendiri. “Kau dan aku... ada yang salah.”

Agatha bergeser mendekat. “Aku hanya ingin yang terbaik untukmu—”

“*Tidak*,” kata Sophie begitu ketus hingga Agatha melonjak mundur.

“Aku hanya ingin kita pulang!”

“Kita tidak akan pulang. Kau sudah tahu sendiri.”

“Kau kira aku mau begini?” tanya Agatha jengkel.

“Kenapa kau di sini?”

“Karena aku ingin tahu keadaanmu. Aku mengkhawatirkanmu!”

“Tidak. Kenapa kau ada di *sini*,” kata Sophie, menatap jendela. “Di sekolahku. Dalam dongengku.”

“Karena aku berusaha menyelamatkanmu, Sophie! Aku berusaha menyelamatkanmu dari kutukan itu!”

“Lalu kenapa kau terus-terusan *mengutuk* aku dan pangeranku?”

Agatha memandang marah. “Itu bukan *salahku*.”

“Menurutku, karena jauh di dalam dirimu, kau tidak ingin aku menemukan cinta, Agatha,” ujar Sophie, suaranya tenang.

“Apa? tentu saj—”

“Menurutku, kau menginginkan aku untuk *dirimu sendiri*.”

Seluruh tubuh Agatha terasa kaku. “Itu—” Agatha menelan ludah. “Itu *bodoh*.”

“Sang Guru memang benar,” kata Sophie, masih tak menoleh padanya. “Seorang putri tidak bisa berteman dengan seorang penyihir.”

“Tapi kita *memang* berteman,” Agatha tergagap. “Kau satu-satunya teman yang pernah kumiliki!”

“Kau tahu *kenapa* seorang putri tidak bisa berteman dengan penyihir, Agatha?” Perlahan Sophie menoleh padanya.

“Karena seorang penyihir tidak pernah memiliki dongengnya sendiri. Seorang penyihir harus *merusak* dongeng agar bisa bahagia.”

Agatha menahan tangis. “Tapi aku bukan—aku bukan penyihir—”

“*KALAU BEGITU, KAU CARI SAJA KEHIDUPANMU SENDIRI!*” teriak Sophie.

Diawasinya merpati yang terbang menerobos robekan di jendela, lalu meringkuk ke balik selimutnya sampai terang menghilang.

Malam itu, Sophie mendapat mimpi keduanya. Dia berlari melintasi hutan, belum pernah merasa selapar ini—sampai ditemuinya seekor rusa berwajah manusia, wajah yang sama pucat dan kaburnya seperti yang sekilas dilihatnya pada malam sebelumnya. Dia melihat lebih dekat untuk melihat siapa, tapi wajah rusa itu sekarang berupa cermin dan di dalamnya, dia bisa melihat pantulannya. Namun, bukan dirinya.

Melainkan pantulan Beast.

Sophie terbangun dengan keringat sedingin es, darah membakar di dalam pembuluh-pembuluhnya.

Di luar Kamar 34, Hort meringkuk dengan hanya ber-celana dalam, membaca *Berkah Kesendirian* diterangi lilin.

Pintu berderit membuka di belakangnya. “Apa yang dikatakan semua orang tentangku?”

Hort mematung seolah mendengar suara hantu. Dia menoleh dan terbelalak.

“Aku ingin tahu,” ucap Sophie.

Dia mengikuti Hort ke koridor gelap, tulang-tulang sendinya berkeriu. Dia tak ingat kapan terakhir kali berdiri.

“Aku tidak lihat apa-apa,” katanya, mencari-cari kilatan lambang angsa di dadanya. “Di mana kau?”

“Di sini.”

Obor dinyalakan, cahaya api menyapu Hort. Sophie berdiri sempoyongan.

Setiap senti tembok hitam di belakangnya ditutupi poster, spanduk, grafiti—

SELAMAT, KAPTEN! PEMENANG UJI DON-
GENG! PEMBACA SANG PENYELAMAT!—

Dilengkapi kartun-kartun sadis yang menggambarkan anak-anak Ever terbunuh secara mengenaskan. Di bawah dinding, buket-buket tanaman karnivor berserakan di lantai, disertai pesar-pesan tulisan tangan di sela-sela bunga-bunga bergigi tajam:

Andai aku punya taktilik seperti itu!

Kau adalah Pencuri Hati yang terhebat!

Ravan

Mona

Tedros layak mendapatkannya!

Temanmu, Arachne

Sophie kelihatan linglung. “Aku tidak mengerti—”

“Tedros bilang kau memanfaatkannya untuk memenangkan Uji Dongeng!” ujar Hort. “Lady Lesso menamakannya ‘Jebakan Sophie’ —katanya kau mengakalinya! Para guru bilang kau Kapten Kejahatan terbaik yang pernah ada. Lihat!”

Sophie mengikuti arah mata Hort ke barisan kotak hijau belut di tengah-tengah buket-buket tanaman, diikat dengan pita-pita merah.

Dia membuka kotak pertama dan menemukan kartu perkamen:

SEMOGA KAU INGAT CARA MENGGUNAKANNYA.

PROFESOR MANLEY.

Di bawahnya terdapat jubah kulit ular hitam.

Di dalam kotak-kotak selanjutnya, Castor menghadiahinya bangkai burung puyuh, Lady Lesso meninggalkan pahatan es bunga, dan Sader menyertakan jubah Uji-nya, menanyakan apakah dia mau berbaik hati untuk menyumbangkannya ke Galeri Kejahatan.

“Taktik yang sangat genius,” sanjung Hort sambil mencoba-coba jubah Sophie. “Menyamar jadi tanaman, menunggu sampai Tedros dan Hester pergi, lalu menyerang dan mendepak Hester sementara Tedros terluka. Tapi kenapa kau tidak menghabisi Tedros sekalian? Semua orang menanyakannya, tapi Tedros tidak mau mengatakan apa-apa. Kubilang itu karena matahari sudah terbit.”

Hort menangkap ekspresi Sophie dan senyumnya pudar.

“Memang taktik, kan?”

Mata Sophie berkaca-kaca. Dia menggeleng-geleng.

Namun ada lagi yang menempel pada tembok di hadapannya.

Setangkai mawar hitam, pesannya ditancapkan pada duri-durinya, tinta menetes-netes.

Sophie mengambilnya.

Peripu. Pembong. Ular.

Kau ada di tempat yang layak untukmu.

Hidup sang penyihir.

“Sophie? Itu dari siapa?”

Dengan jantung berdebar-debar, Sophie menghirup duri-duri hitam memedihkan yang bercampur aroma yang sangat dikenalnya.

Jadi, ini balasan untuk Cinta.

Diremasnya mawar itu, tulisan Tedros bertetes darah.

“Ini bisa membuatmu merasa lebih baik.”

Di Kamar 66, Anadil mengaduk kaldu kuning keruh dari ketelnya ke dalam mangkuk dan bertetes di lantai. Seketika tikus-tikusnya berkerumun, sudah delapan inci lebih besar sekarang, saling menggigit dan mencakar untuk mendapatkan jilatan pertama.

“Bakatmu ada kemajuan,” ujar Hester parau.

Anadil duduk di tepi tempat tidur Hester sambil memegang mangkuk itu. “Beberapa teguk saja.”

Hester hanya berhasil menyedap satu kali, lalu kembali terbaring.

“Seharusnya aku tidak mencobanya,” napasnya tersengal-sengal. “Dia terlalu andal. Dia penyihir yang dua kali lebih hebat dibandingkan aku—”

“Ssst, jangan dipaksakan.”

“Tapi dia mencintainya,” kata Dot, meringkuk di tempat tidurnya.

“Dia *mengira* dia mencintainya,” sahut Hester. “Seperti juga kita pernah mengira seperti itu.”

Mata Dot membelalak.

“Tolong deh, Dot. Kau kira dia satu-satunya anak Never yang pernah iseng-iseng soal cinta?”

“Hester, cukup,” desak Anadil.

“Tidak, biarkan dia tahu yang sebenarnya,” kata Hester, bersusah payah untuk duduk. “Kita semua pernah merasakan perasaan-perasaan yang memalukan. Kita semua pernah merasakan kelemahan.”

“Tapi perasaan-perasaan itu tidak boleh,” kata Anadil. “Tak peduli seberapa kuatnya.”

“Itulah sebabnya yang ini istimewa,” ujar Hester masam. “Dia hampir meyakinkan kita bahwa mereka memang benar.”

Kamar itu senyap sejenak.

“Jadi, sekarang bagaimana dengan dia?” tanya Dot.

Hester mendesah. “Sama seperti kita semua.”

Kali ini keheningan mereka dipecahkan oleh bunyi klak-klak berirama pelan mengancam di kejauhan. Ketiga gadis itu pelan-pelan menoleh ke pintu saat bunyi klak-klak itu semakin dekat, sadis dan rapi seperti suara cambukan.

Semakin keras, tajam, menusuk koridor, dan menghilang di depan kamar mereka.

Dot kentut dengan lega.

Pintu menjeblok terbuka dan ketiga gadis itu menjerit—Dot terjerebap ke lantai.

Baju-baju yang tergantung terembus ke arah obor di atas pintu, menyorotkan sekelebat cahaya ke wajah si bayangan.

Rambut berkilau, runcing dan licin, sehitam riasan di lekuk mata dan bibirnya. Kulit sepuat hantu, berkilau kontras dengan cat kuku hitam, jubah hitam, dan sepatu kulit hitam.

Sophie melangkah masuk, sepatu bot hitam tingginya menikam lantai.

Hester tersenyum lebar padanya.

“Selamat datang kembali.”

Dari lantai, Dot mengintip mereka satu per satu dengan cemas. “Tapi dari mana kita bisa dapatkan tempat tidur baru?”

Ketiga pasang mata bertemu dengan matanya.

Dia bahkan tidak sempat mengemas cemilan-cemilannya. Tanpa hasil, Dot menggedor-gedor pintu besi di koridor gelap nan lembap, terusir sepi.

Ketiga penyihir telah membentuk persekutuan dan posisinya telah diganti.

Anak-anak Ever tidak mengadakan perayaan saat Tedros menerima lencana Kapten. Bagaimana bisa, kalau Sophie membodohnya? “Kejahatan telah kembali!” anak-anak Never puas. “Kejahatan punya Ratu!”

Anak-anak Ever ingat mereka memiliki sesuatu yang tidak dimiliki anak-anak Never. Sesuatu yang membuktikan mereka lebih unggul.

Pesta Dansa.

Dan sang Ratu tidak diundang.

Salju pertama menutup Tanah Lapang berupa gumpalan serbuk es, berdenting nyaring saat jatuh ke ember anak-anak Never.

Selagi mereka berusaha memegang keju jamuran mereka dengan tangan beku, dengan kesal mereka mengawasi para gadis Ever yang mondar-mandir, terlalu sibuk untuk mengkhawatirkan cuaca. Berhubung Pesta Dansa tinggal dua minggu lagi, mereka perlu membuat segala rencana sebisa mungkin, karena cowok-cowok masih tidak mau melamar sebelum Sirkus Bakat.

Reena, contohnya, berasumsi Chaddick akan mengajaknya, jadi dia sudah mencelup gaun sekolah usang milik ibunya supaya serasi dengan warna mata Chaddick.

Namun, kalau Chaddick malah mengajak Ava (dia memergokinya sedang mengagumi potret Putri Salju, jadi ada kemungkinan dia lebih suka gadis-gadis yang lebih pucat), lalu Nicholas mungkin akan mengajaknya, dia bersedia menukar gaunnya dengan gaun putih Gissele untuk mengimbangi kulit gelapnya. Dan kalau Nicholas tidak mengajaknya....

“Kata ibu, Kebaikan membuat orang merasa diinginkan bahkan ketika kau tidak menginginkan mereka sama sekali,” desahnya pada Beatrix, yang kelihatan bosan. Dengan tersingkirnya Sophie, Beatrix tahu Tedroslah pasangan kencannya. Bukan berarti Tedros sudah mengonfirmasi.

Pangeran itu kini tidak menghiraukan siapa pun sejak Uji Dongeng, sama murungnya dengan anak Never. Seraya mengawasi Tedros yang sedang memanahi pohon tempat dia dan Sophie biasa duduk bersandar, Beatrix merasa suasana hati Tedros menular padanya.

Semakin banyak lubang yang dibuat Tedros di tengah-tengah pohon itu, tetapi itu tidak membuatnya merasa puas. Setelah mengolok-oloknya beberapa hari, teman-temannya berusaha menghiburnya. Peduli apa kalau dia berbagi kemenangannya dengan seorang cewek Never! Peduli apa kalau selama ini gadis itu mempermainkannya! Tedros tetap sudah memenangkan Uji Dongeng yang sadis serta bertahan paling lama dibandingkan mereka semua. Namun yang dirasakan Tedros hanya malu, karena sekarang dia tidak berbeda dengan ayahnya. Diperbudak kesalahan hatinya.

Meskipun demikian, dia belum menceritakan kepada siapa pun tentang Agatha. Dia sadar itu membuat Agatha kaget karena gadis itu salah tingkah setiap kali Tedros berbicara di kelas, seolah menyangka dia akan mengungkapkannya kapan saja. Namun, kalau seminggu yang lalu dia akan senang sekali melihat Agatha dihukum, sekarang dia merasa bingung. Kenapa Agatha mengorbankan nyawa untuk menyelamatkannya? Apa selama ini dia memang mengatakan yang sebenarnya tentang gargoyles itu? Mungkinkah dia sebenarnya memang... *Baik?*

Dia membayangkan Agatha ke sana-kemari di koridor-koridor dengan mata serangganya yang penuh curiga—

Seekor kecoak. Begitulah kata Beatrix.

Jadi, selama ini Agatha mendampingi Sophie, membantu Sophie mencapai peringkat pertama? Dia pasti bersembunyi di balik baju Sophie atau di rambutnya, membisikkan jawaban-jawaban dan merapalkan mantra-mantra... tapi bagaimana dia membuatnya memilih Sophie pada saat tantangan labu?

Tedros merasa mulas.

Satu goblin terpilih.... Putri yang petinya membuatnya terjungkal.... Kecoak tersembunyi di sebuah labu....

Selama ini dia tidak pernah memilih Sophie.

Dia selalu memilih Agatha.

Tedros berbalik ngeri, mencari-carinya, tetapi di Tanah Lapang tidak terlihat sosok Agatha di mana pun. Dia harus jauh-jauh dari gadis itu. Dia harus menyuruhnya untuk jauh-jauh darinya. Dia harus menghentikan ini semua.

Sebongkah salju menampar pipinya. Sementara pandangannya dikaburkan air, Tedros melihat bayangan-bayangan bergerak ke arahnya, dia menyeka matanya—dan busur panahnya pun terjatuh.

Sophie, Anadil, dan Hester melangkah serentak dengan rambut hitam, riasan hitam, dan tatapan sadis yang sama. Ketika mereka mendesis bersamaan, para murid perempuan Ever melarikan diri, meninggalkan Tedros bersama para murid lelaki Ever berkerumun ketakutan di belakangnya. Anadil dan Hester berhenti di belakang Sophie, yang melangkah ke depan menghadap pangerannya.

Dari langit, serpihan-serpihan bunga es jatuh di antara mereka.

“Kau kira aku pura-pura,” ujar Sophie, mata hijaunya mengecam. “Kau kira aku tidak pernah mencintaimu.”

Tedros berusaha meredakan degup jantungnya. Namun entah bagaimana, Sophie lebih cantik daripada biasanya.

“Kau tidak bisa curang demi mendapatkan cinta, Sophie,” kata Tedros. “Hatiku tidak pernah menginginkanmu.”

“Oh, aku sudah pernah melihat siapa yang dipilih hatimu,” ejek Sophie, menirukan ekspresi melongo ala serangga dan tatapan marah khas Agatha.

Tedros memerah. “Aku bisa jelaskan itu—”

“Coba kutebak. Hatimu buta.”

“Tidak, hanya saja hatiku memilih siapa pun kecuali *kau*.”

Sophie tertawa. Dalam sekejap, Sophie menerjang dan Tedros menghunuskan pedangnya, begitu pula semua murid laki-laki Ever di belakangnya.

Sophie tersenyum lemah. “Lihat apa yang terjadi, Tedros. Kau takut pada cinta sejatimu.”

“Kembalilah ke wilayahmu!” bentak sang pangeran.

“Aku sudah menunggumu,” kata Sophie, suaranya pecah. “Aku kira kau akan datang untukku.”

“Apa? Untuk apa aku datang *untukmu*?”

Sophie menatapnya. “Karena kau sudah berjanji padaku,” Sophie menarik napas.

Dengan marah, Tedros balas menatapnya. “Aku tidak berjanji apa pun padamu.”

Sophie menatapnya, terpana. Matanya merunduk. “Oh, begitu.”

Pandangan matanya terangkat pelan-pelan.

“Kalau begitu, aku akan jadi apa pun yang kau inginkan.”

Sophie mengulurkan jari pendarnya dan pedang mereka berubah jadi ular. Ketika murid-murid lelaki Ever melarikan diri, Tedros menendang makhluk yang membelit-belit itu. Dia berbalik dan melihat Sophie sedang menepis air matanya, lalu mengangkat tudungnya dan bergegas pergi.

Hester berlari mengejanya—“Merasa baikan?”

“Aku sudah memberinya kesempatan,” kata Sophie, berjalan lebih cepat.

“Sekarang sudah impas. Sudah selesai,” Hester menenangkan.

“Tidak. Tidak sampai dia menepati janjinya.”

“Janji? Janji apa—”

Namun, Sophie telanjur berlari ke dalam terowongan. Saat berlari melewati cabang-cabang yang berliku, dia merasa ada yang mengawasinya. Dari balik air mata dan pepohonan, dia tak bisa melihat wajah itu di balkon, hanya bayangan seputih susu yang kabur. Perutnya serasa ditekan—dia menemukan celah di antara dedaunan.

Namun, wajah pucat itu sudah menghilang, seperti hanya mimpi.

Keesokan paginya, Kebaikan terbangun dan menjumpai lemak babi licin di seluruh lantai. Pagi berikutnya, murid-murid Ever berteriak-teriak setelah memakai mantel yang sudah dicampur dengan bubuk gatal. Di pagi ketiga, guru-guru menemukan pigura berisi celana dalam menggantikan potret Beauty di Tugu Legenda, sisi Ever dan Never di Teater Dongeng ditukar, dan kelas-kelas permen dibanjiri lendir hijau berbau busuk.

Karena para peri tidak bisa menangkap basah para perusak itu, Tedros dan murid-murid lelaki Ever melakukan

jaga malam, berpatroli di koridor-koridor dari malam hingga subuh. Tetap saja berandal-berandal itu berhasil kabur dan di pengujung minggu, bandit-bandit itu mengisi kolam renang Ruang Rias dengan ikan-ikan pari, mengakali cermin-cermin supaya menakut-nakuti orang lewat, melepaskan burung-burung merpati yang diberi makan terlalu banyak di Aula Makan, dan memantrai toilet-toilet Kebaikan supaya meledak saat diduduki.

Dengan murka, Profesor Dovey mendesak agar Sophie diadili, tetapi Lady Lesso berkata sangat diragukan seorang murid bisa melumpuhkan seluruh sekolah tanpa bantuan.

Dia memang benar.

“Rasanya tidak seru lagi,” gerutu Anadil seusai makan malam di Kamar 66. “Hester dan aku ingin berhenti.”

“Kau sudah membalas dendam. *Relakan* dia.”

“Aku kira kalian ini penjahat,” kata Sophie dari tempat tidur, tatapan matanya melekat pada *Pergilah Mimpi Buruk*.

“Penjahat memiliki tujuan,” sergah Hester. “Yang kita lakukan ini hanya kejailan.”

“Malam ini kita akan menaruh cacar di celana anak-anak cowok,” kata Sophie sambil membalik-balik halaman. “Cari mantra untuk itu.”

“Kau ini mau *apa*, Sophie?” Hester memohon. “Apa yang kau perjuangkan?”

Sophie mendongak. “Kau mau membantu atau mau kulaporkan saja kita semua?”

Tak lama kemudian, Tedros mengumpulkan 60 anak untuk jaga malam, tetapi Sophie menambah serangannya. Malam pertama, dia menyuruh Hester dan Anadil membuat ramuan untuk mengubah danau Kebaikan menjadi

lumpur Kejahatan, mendesak ombak ajaib ke selokan-selokan. Ramuan itu menyebabkan tangan mereka merah terbakar, tetapi Sophie menyuruh mereka kembali saat fajar untuk mencampur seprai anak-anak Ever dengan kutu.

Lama-lama, mereka menyerang begitu sering—menaruh lintah di minuman Ever saat makan malam, melepaskan belalang-belalang besar saat pelajaran Uma, memasukkan banteng yang menyerang saat Seni Anggar, mengutuk tangga-tangga Ever supaya berteriak kesakitan setiap kali diinjak—sampai separuh guru Kebaikan membatalkan kelas mereka, Pollux tersandung kaki dombanya hingga jatuh ke dalam jebakannya sendiri, dan anak-anak Ever hanya merasa aman jika bergerombol ke sana kemari.

Profesor Dovey menerobos kantor Lady Lesso. “Pennyhir itu harus gugur!”

“Tidak mungkin anak Never bisa *masuk* ke sekolahmu, apalagi menyerangnya siang dan malam,” Lady Lesso menguap. “Setahu kami, itu perbuatan Ever bandel.”

“Anak *Ever*! Murid-muridku telah memenangkan setiap kompetisi di sekolah ini selama dua ratus tahun!”

“Hingga sekarang.” Lady Lesso tersenyum. “Dan aku tidak punya rencana untuk melepaskan murid terbaikku tanpa *bukti*.”

Sementara Profesor Dovey mengirim surat-surat yang tak terbalas ke Sang Guru, Lady Lesso dengan saksama memperhatikan jarak antara Sophie dan teman-teman sekamarnya yang semakin jauh, kenyataan bahwa dia tidak lagi gemetar kedinginan di kelasnya, dan tercabik-cabiknya nama Tedros di sampul buku-bukunya.

“Apa kau merasa baik-baik saja, Sophie?” tanya Lady Lesso, mengadang di pintu es seusai pelajaran.

“Ya, terima kasih,” jawab Sophie kikuk. “Saya harus pergi—”

“Antara kemenangan Kapten Kelas, penampilan baru, dan aktivitas malammu... banyak sekali beban yang kau tanggung.”

“Saya tidak tahu aktivitas apa yang Lady maksud,” kata Sophie seraya berjalan menyamping keluar.

“Apa kau mengalami mimpi aneh akhir-akhir ini, Sophie?”

Sophie diam membeku.

“Mimpi aneh itu yang seperti apa?”

“Mimpi-mimpi kemarahan. Mimpi-mimpi yang semakin hari semakin memburuk,” tutur Lady Lesso di belakangnya. “Kau merasa seolah-olah sesuatu dilahirkan ke dalam jiwamu. Sebuah *wajah*, mungkin.”

Perut Sophie terasa ditekan. Mimpi-mimpi buruk itu sudah berlangsung, selalu berakhir dengan wajah pucat dan kabur. Beberapa hari ini, goresan-goresan merah muncul di tepi wajah itu, seakan mempertegas bentuknya dengan darah. Namun dia tidak bisa mengenalinya. Dia hanya tahu dirinya terbangun setiap hari dengan rasa marah yang bertambah besar daripada sebelumnya.

Sophie berbalik. “Em, mimpi seperti itu artinya apa?”

“Bahwa kau adalah gadis yang istimewa, Sophie,” Lady Lesso menenangkan. “Seseorang yang patut kami banggakan.”

“Oh. Em... mungkin pernah satu atau dua kali—”

“Mimpi Nemesis,” sahut Lady Lesso, mata ungunya berkilat. “Kau mengalami Mimpi Nemesis.”

Sophie menatapnya. “Tapi—tapi—”

“Tidak ada yang perlu dikhawatirkan, Nak. Sampai ada tanda-tandanya.”

“*Tanda-tanda?* Tanda-tanda apa? Apa yang terjadi kalau ada tanda-tanda?”

“Maka kau akhirnya akan melihat wajah Nemesis-mu. Orang yang akan bertambah kuat saat kau bertambah lemah,” jawab Lady Lesso dengan tenang. “Yang harus kau hancurkan supaya kau bisa tetap hidup.”

Sophie memucat. “T-t-tapi itu mustahil!”

“Begitukah? Menurutku sudah cukup jelas siapa Nemesis-mu.”

“Apa? Tidak ada orang yang—”

Napasnya tersekat.

“*Tedros?* Tapi saya mencintainya! Itulah sebabnya saya lakukan itu! Saya harus mendapatkannya kembali—”

Lady Lesso hanya tersenyum.

“Waktu itu saya marah!” jerit Sophie. “Saya tidak bermaksud—saya tidak ingin menyakitinya! Saya tidak ingin menyakiti siapa pun! Saya bukan penjahat!”

“Begini, yang penting bukan siapa diri kita, Sophie.” Lady Lesso mendekat hingga dia hanya perlu berbisik. “Tetapi apa yang kita *lakukan*.”

Pupil matanya berkedip di depan wajah Sophie. “Tapi kurasa belum ada tanda-tanda,” Lady Lesso mendesah dan berlalu ke mejanya. “Tutup pintunya sekalian.”

Sophie berlari terlalu cepat sehingga tak menghiraukannya.

Malam itu, Sophie tidak menyerang anak-anak Ever.

Relakan dia, katanya pada dirinya sendiri, bantal menutup kepalanya. *Relakan Tedros*.

Dia mengulangnya terus-menerus, sampai ingatan tentang pertemuannya dengan Lady Lesso terhapus.

Sementara kata-kata itu meninabobokannya, dia merasakan dirinya yang dulu. Besok dia akan menjadi penyayang. Besok dia akan Baik kembali.

Namun, kemudian, mimpi lainnya datang.

Dia berlari melintasi cermin-cermin yang menampilkan wajahnya yang tersenyum, rambut panjang keemasan, dan gaun pink mengilap. Di cermin terakhir terdapat pintu membuka dan melalui pintu itu, Tedros menantinya, sebagai raja yang megah dalam setelan birunya untuk Pesta Dansa di bawah puncak-puncak menara Camelot. Dia berlari dan terus berlari ke arahnya, tetapi tak kunjung mendekat, hingga akar-akar tanaman nan tajam, ungu membengkak, mulai mengular ke arah cinta sejatinya. Dengan gusar, dia memaksakan diri untuk sampai di pintu terakhir demi menyelamatkan pangerannya. Sepatu kacanya terlepas dan dia melompat ke dalam pelukannya.... Sang pangeran meleleh dalam bayangan merah kabur lalu melemparkan Sophie ke duri-duri.

Sophie terbangun marah dan lupa akan segala hal tentang merelakan.

“Ini tengah malam! Kau bilang sudah selesai!” omel Anadil sambil mengikutinya ke terowongan.

“Kita tidak bisa terus-terusan melakukan ini tanpa tujuan,” desis Hester.

“Aku punya tujuan,” ujar Sophie, membalikkan badan. “Dengar, kan? Aku punya *tujuan*.”

Keesokan harinya, saat anak-anak Ever tiba untuk makan siang, pohon-pohon di wilayah mereka sudah habis ditebang. Semua, kecuali pohon yang biasa digunakan Sophie dan Tedros untuk berteduh. Batang pohon itu dipahat berulang-ulang dengan sebuah kata yang jelas.

PEMBOHONG.

Tercengang, para serigala dan peri air melolong, memanggil guru-guru dan segera membentuk batas antara dua bagian di Tanah Lapang. Tedros berlari ke perbatasan di antara dua serigala.

“Hentikan. *Sekarang*.”

Semua orang mengikuti arah matanya ke Sophie, yang duduk bersandar ke pohon bersalju dengan damai di area Never.

“Kalau tidak kenapa?” Sophie tersenyum simpul. “Kau akan menangkapku?”

“Sekarang kau benar-benar terdengar seperti seorang penjahat,” ejek Tedros.

“Hati-hati, Teddy. Apa kata mereka nanti kalau kita berdansa di Pesta Dansa?”

“Baiklah, sekarang kau sudah keterlalu—”

“Padahal kukira kau ini seorang pangeran,” kata Sophie sambil menghampirinya. “Karena kau berjanji mengajakku ke Pesta Dansa persis di tempat kita berdiri ini. Dan seorang pangeran tidak pernah mengingkari *janjinya*.”

Tarikan napas terdengar dari kedua sisi Tanah Lapang. Tedros kelihatan seperti habis ditendang ulu hatinya.

“Lagi pula, seorang pangeran yang mengingkari janjinya”—Sophie memandangnya dari balik dua serigala di antara mereka—“adalah seorang *penjahat*.”

Tedros tak sanggup mengucapkan apa-apa, pipinya membercak merah.

“Tapi kau bukan penjahat dan begitupun aku,” kata Sophie, matanya memancarkan rasa bersalah. “Jadi, yang harus kaulakukan hanyalah menepati janji dan kita bisa jadi diri kita sendiri lagi. Tedros dan Sophie. Pangeran dan Putri.”

Dengan senyum ragu, Sophie mengulurkan tangan di antara dua serigala ke arah Tedros.

“Kebaikan untuk Kebahagiaan Abadi.”

Tanah Lapang sunyi senyap.

“Aku tidak akan pernah mengajakmu ke Pesta Dansa,” Tedros meludah. “*Tidak akan pernah*.”

Sophie menarik tangannya.

“Yah, kalau begitu,” ucap Sophie lembut. “Sekarang semua tahu siapa yang *bertanggung jawab* atas serangan-serangan itu.”

Tedros merasakan tatapan-tatapan menyalahkan membakarnya. Dengan malu, Tedros melangkah gontai dari Tanah Lapang, sementara Sophie mengawasinya, berkerengat dingin, melawan keinginan untuk memanggilnya kembali.

“Jadi, ini cuma soal *Pesta Dansa*?” tanya sebuah suara.

Sophie berbalik menghadap Hester dan Anadil yang menatap marah.

“Ini soal apa yang *benar*,” jawabnya.

“Kau sendirian,” bentak Hester, dan Anadil mengikutinya.

Sophie berdiri, dikelilingi para murid, guru, serigala, dan peri yang terpana, mendengarkan napasnya yang tersendat. Perlahan Sophie mendongak.

Tedros menatap tajam dari kastel kaca di atas. Diterpa sinar matahari redup, wajah pucatnya memancarkan kilatan merah.

Mata Sophie bersirobok dengan matanya, menguatkan hatinya.

Dia pasti akan kembali mencintainya. Harus.

Karena Sophie akan menghancurkannya jika dia berani mencintai orang lain.



KEAJAIBAN DI DALAM CERMIN

Tertimbun di bawah bantal-bantal rendanya, yang didengar Agatha hanyalah empat kata menyiksa yang menggema.

CARI SAJA KEHIDUPANMU SENDIRI

Kehidupan apa? Sebelum ada Sophie, yang diingatnya hanyalah kesuraman dan luka.

Sophie telah membuatnya merasa normal. Sophie membuatnya merasa diperlukan. Tanpa Sophie, dia hanya orang aneh, bukan siapa-siapa, orang yang...

Perut Agatha serasa merosot.



Seorang penyihir tidak pernah memiliki dongengnya sendiri.

Tanpa Sophie, dia seorang penyihir.

Selama enam hari, Agatha mengurung diri di menara, mendengarkan teriakan-teriakan anak-anak Ever yang diteror oleh serangan-serangan baru. Semua aktivitas gabungan di sekolah dibatalkan sepenuhnya, termasuk makan siang dan Kelompok Hutan.

Apa semua ini kesalahannya? Bukankah para penyihir menyebabkan akhir dongeng dalam kehancuran? Saat teriakan-teriakan di luar bertambah panik, rasa bersalahnya membelenggu semakin kencang.

Kemudian serangan berhenti.

Anak-anak Ever berjubel di ruang serbaguna, berharap cemas. Namun setelah Sabtu dan Minggu berlalu, Agatha yakin badai telah berlalu. Sophie akan datang untuk meminta maaf sebentar lagi. Seraya memandangi bulan yang merona, Agatha memeluk bantalnya dan berdoa. Persahabatan mereka bisa bertahan.

Peri-peri berdenting di luar pintu dan Agatha berbalik untuk melihat surat yang diselipkan di bawahnya. Sambil berdebar-debar, dia meluncur turun dari tempat tidur, menyambar surat itu dengan telapak tangannya yang berkeringat.

Murid-muridku,

Mengingat akan berlangsungnya Pesta Dansa Salju enam hari lagi, tantangan-tantangan minggu ini dilaksanakan untuk melihat apakah kalian sudah siap. Di luar gangguan-gangguan yang terjadi belakangan ini, tidak akan ada pembatalan lain. Tradisi kitalah yang memisahkan antara Kebaikan dari Kejahatan. Bahkan dalam masa yang paling gelap sekalipun, sebuah Pesta Dansa mungkin

menjadi kesempatan terbaik kalian untuk menemukan akhir babagi.

Profesor Dovey

Agatha mengerang dan menimbun dirinya di balik seprai-seprai pink.

Namun saat dia mulai akan terlelap, dia mendengar kata-kata... *Pesta Dansa... melamar... babagia...* Kata-kata itu tumpang tindih dalam kegelapan, menggema lebih dalam, lebih dalam lagi, sampai tertanam dalam jiwanya bagai benih-benih ajaib.

Ravan berjinjit ke Kamar 66, lambang-lambang angsa keenam anak Never yang gemetar berkilat-kilat dalam kegelapan di belakangnya.

“Kalau serangan-serangan itu sudah berhenti, berarti mungkin dia sudah mati,” kata Vex.

“Mungkin penjahat tidak berbuat Kejahatan di hari Minggu,” sahut Brone.

“Atau mungkin Sophie sudah melupakan pangeran tolol itu!” sergah Ravan.

“Cinta tidak akan pernah bisa dilupakan,” ratap Hort yang memakai baju monyet kotor. “Bahkan setelah mereka mencuri kamar dan baju piyama.”

“Sophie mestinya tidak *membiarkan* dirinya mencintai!” bentak Ravan. “Pertama kali kubilang pada ayah bahwa aku menyukai seorang gadis, ayahku mengolesi tubuhku dengan madu dan mengurungku di gua beruang semalaman. Aku belum pernah menyukai perempuan lagi sejak itu.”

“Pertama kali aku bilang pada ibuku aku naksir seseorang, ibu memanggangku di oven selama satu jam,” Mona setuju, kulit hijaunya memucat. “Sekarang aku tidak pernah memikirkan cowok lagi.”

“Pertama kalinya aku suka cowok, ayahku membunuhnya.”

Anak-anak itu berhenti dan menatap Arachne. “Mungkin hanya karena Sophie punya orangtua yang buruk,” katanya.

Sambil mengangguk setuju, anak-anak Never mengendap-endap ke Kamar 66, bersembunyi dalam kegelapan. Sambil menahan napas, masing-masing menempelkan telinga mereka di pintu.

Mereka tidak mendengar apa-apa.

“Hitungan ketiga,” mulut Ravan mengucap tanpa suara. Mereka mundur, bersiap untuk menyerbu. “Satu... dua...”

“Minum ini.”

Suara Anadil terdengar dari dalam. Anak-anak Never mendesakkan telinganya ke pintu.

“Itu—menyiksa—ku—” suara Sophie serak dan lemah—Terdengar suara muntah.

“Dia demam tinggi, Hester.”

“Kata Lady Lesso—Mimpi—Neme—”

“Itu bukan apa-apa, Sophie,” kata suara Hester. “Sekarang tidurlah.”

“Apa aku—membaik sebelum—Pesta? Tedros—janji—”

“Pejamkan matamu, Sayang.”

“Mimpi—lagi—” dengih Sophie—

“Ssst, kami menemanimu sekarang,”

Di dalam sunyi, tetapi Ravan dan anak-anak Never bergeming. Kemudian, mereka mendengar suara-suara lebih dekat dengan pintu.

“Mimpi-mimpi tentang wajah, demam tinggi, obsesi... Lady Lesso memang benar!” bisik Anadil. “Tedros memang *Nemesis-nya*!”

“Jadi, dia memang bertemu dengan Sang Guru!” Hester balas berbisik. “Dia berada dalam dongeng nyata!”

“Kalau begitu, seluruh sekolah ini harus waspada, Hester. Dongeng nyata berarti *perang*!”

“Ani, kita harus menyatukan Tedros dan Sophie kembali *sekarang*! Sebelum ada tanda-tanda yang muncul!”

“Tapi bagaimana?”

“*Bakatmu*,” bisik Hester. “Tapi kita tidak boleh memberi tahu siapa pun! Kalau ini bocor, maka nyawa kita semua dipertaruh—” suaranya berhenti

Ravan berbalik ke yang lain—

Pintu menjebak terbuka. Hester melihat keluar, mata menyipit.

Namun koridor itu kosong.

Senin pagi, Agatha terbangun dengan semangat tinggi untuk datang ke kelas.

Sambil mondar-mandir di kamar, dikenakannya rok celemeknya dan mencabut rontokan benang di rambut berminyaknya. Berapa hari dia bisa menunggu? Sophie tidak mau meminta maaf? Sophie tidak mau berteman? Diremasnya bunga mawar kertas dari Sophie, melemparkannya keluar jendela.

Aku bisa menjalani hidupku sendiri!

Dia mencari-cari barang lain yang bisa dilempar, kemudian matanya menangkap perkamen kusut di dekat jari kakinya.

“Pesta Dansa mungkin menjadi kesempatan terbaik kalian....”

Agatha menyambarnya dan membaca surat Profesor Dovey lagi, matanya berbinar.

Itu dia! Pesta Dansa memang kesempatannya!

Dia hanya memerlukan salah seorang cowok arogan bau yang mau mengajaknya! Lalu Sophie akan menelan ludahnya sendiri!

Dia menjejalkan kaki kapalnya ke dalam sepatu tebal dan mengentakkan kaki ke tangga keras-keras, membangun seluruh menara.

Masih ada lima hari lagi untuk mencari pasangan Pesta Dansa Salju Ever.

Lima hari untuk membuktikan dirinya bukan penyihir.

Minggu Pesta Dansa berawal dengan aneh saat Profesor Anemone berlarian masuk setelah sepuluh menit terlambat, mengenakan gaun bulu angsa putih dengan bagian bokong yang terangkat dan keliman pendek yang mencecengangkan, dilengkapi stoking ungu, tali penahan kaus kaki gemerlap, dan mahkota yang mungkin saja sebenarnya lampu gantung terbalik.

“Lihatlah, *keanggunan* Pesta Dansa sejati,” dia bersolek, mengelus ekor bulunya. “Untung anak-anak laki-laki tidak boleh mengajak *aku* ke Pesta Dansa. Kalau tidak, banyak di antara kalian yang akan kehilangan pangeran!”

Dia menikmati tatapan murid-muridnya. “Ya, menakutkan bukan? Aku diberi tahu Ratu Vaisilla ini jadi kegemparan di Putsi.”

“Putsi? Di mana sih Putsi?” celetuk Kiko.

“Tempat tinggal angsa-angsa pemarah yang banyak sekali,” jawab Beatrix.

Agatha mengigit pena untuk menahan tawa.

“Karena para pelamar kalian telah memutuskan untuk melamar setelah Sirkus, aku peringatkan kalian untuk menjalani tantangan minggu ini dengan serius,” Profesor Anemone menghela napas. “Penampilan yang luar biasa bagus atau buruk bisa sangat mengubah pikiran seorang anak laki-laki!”

“Kalau Tedros memang berjanji mengajak Sophie ke Pesta bagaimana?” bisik Reena pada Beatrix. “Pangeran tidak bisa mengingkari janji tanpa terjadi sesuatu yang buruk!”

“Sebagian janji memang ditakdirkan untuk diingkari,” jawab Beatrix ketus. “Tapi kalau ada yang coba-coba merusak malamku dengan Tedros, aku bersumpah mereka tidak akan *selamat* di malam itu.”

“Tentu saja tidak *semua* anak akan diajak ke Pesta Dansa Salju,” Profesor Anemone memperingatkan. “Setiap tahun, ada saja seorang gadis malang yang gugur, karena anak-anak laki-laki lebih memilih menerima setengah peringkat ketimbang mengajaknya. Dan gadis yang tidak berhasil mendapatkan pasangan itu, bahkan dalam keadaan yang sangat menguntungkan sekalipun... yah, pasti dia seorang penyihir, bukan?”

Agatha merasa semua mata memandangnya. *Gugur* jika tidak ada yang mengajaknya?

Sekarang mencari kencan merupakan soal hidup dan mati.

“Untuk tantangan hari ini, kalian harus mencoba untuk melihat *siapa* pasangan Pesta kalian nanti!” cetus sang profesor.

“Setelah kalian melihat wajah seorang pemuda dengan jelas di kepala kalian, baru kalian bisa tahu siapa yang menginginkan kalian. Sekarang bergabunglah dengan teman di sebelah kalian dan bergantian melamar. Saat giliran kalian untuk menerima, pejamkan mata kalian dan lihat wajah siapa yang muncul....”

Agatha menghadap Millicent di seberang mejanya, yang kelihatan siap untuk muntah.

“Dear, em, Agatha... Maukah kau jadi putri ku di Pesta?” Millicent menghela napas, lalu mual-mual parah sampai Agatha melonjak.

Oh, memangnya siapa yang mau dia bodohi? Agatha memperhatikan tubuh kurusnya, kulit pucat, dan kuku-kuku yang digero goti sampai ke dagingnya. Anak laki-laki mana yang mau *memilih* untuk mengajaknya ke Pesta Dansa?! Sementara harapan dalam dirinya menguap, dipandangnya gadis-gadis itu, mata mereka tertutup dengan luapan kegembiraan, memimpikan wajah-wajah pangeran mereka.

“*Jawabannya* ya atau tidak,” keluh Millicent.

Sambil mendesah, Agatha memejamkan mata dan berusaha membayangkan wajah sang pangeran. Namun yang bisa didengarnya hanyalah suara anak-anak laki-laki yang bersikeras tidak mau jadi pasangannya....

“*Tidak ada yang tersisa untukmu, Sayang.*”

“*Tapi kukira semua cowok harus ke pesta, Profesor Dovey—*”

"Yah, yang terakhir memilih bunuh diri daripada pergi denganmu."

Tawa hantu keras terdengar di telinganya. Agatha menggertakkan giginya.

Aku bukan penyihir.

Suara-suara cowok itu melunak.

Aku bukan penyihir.

Suara-suara itu memudar dalam kegelapan....

Namun, tidak ada apa-apa di sana. Tidak ada yang bisa diyakini.

Bukan! Aku bukan penyihir!

Tidak ada apa-apa.

Ada sesuatu.

Siluet tanpa wajah yang pucat muncul dari kegelapan.

Siluet itu berlutut... mengambil tangannya....

"Apa kau baik-baik saja?"

Agatha membuka mata. Profesor Anemone menatapnya. Begitu pula seisi kelas.

"Em, kurasa ya."

"Tapi kau... kau... *tersenyum!* Senyuman *seungguhnya!*"

Agatha menelan ludah. "Benarkah?"

"Apa kau habis disihir?" gurunya histeris. "Apa ini salah satu serangan Never—"

"Bukan—maksudku—itu tadi tidak sengaja—"

"Tapi, Nak! Senyumanmu tadi *cantik!*"

Agatha merasa akan melayang dari kurusnya. Dia bukan penyihir! Dia bukan orang aneh! Dia merasa senyumnya kembali lagi, lebih lebar, lebih cerah dari sebelumnya.

"Andai saja yang ini juga begitu," Profesor Anemone mendesah.

Senyum Agatha runtuh, menjadi cemberut yang biasanya.

Kehilangan semangat, dia menjalani dua tantangan berikutnya dengan buruk, Pollux menyebut sikapnya “*kenev-er-neveran*” dan Uma mendesah sambil berkata dia pernah melihat kungkang yang lebih memiliki pesona.

Sambil duduk murung sebelum Sejarah, Agatha bertanya-tanya apakah Profesor Sader sungguhan bisa melihat masa depannya. Akankah dia bisa mendapatkan pasangan ke Pesta Dansa? Ataupun perkataan Sophie bahwa dia adalah seorang penyihir memang benar? Akankah dia gugur dan mati sendirian di sini?

Masalahnya, tidak mungkin bisa bertanya pada Sader, bahkan jika dia *memang* seorang penyihir. Lagi pula, untuk mengangkat topik itu, dia harus mengaku sudah masuk ke ruang kerjanya tanpa izin. Bukan cara terbaik untuk mendapatkan kepercayaan dari seorang guru.

Pada akhirnya, itu tidak penting karena Sader tidak hadir. Dia memilih menghabiskan minggu itu untuk mengajar di Sekolah Kejahatan, mengatakan bahwa Sejarah tidak bisa bersaing dengan perhatian mereka pada Pesta Dansa.

Sebagai penggantinya, dia menyerahkan materi “Budaya dan Tradisi Pesta Dansa” pada sekelompok wanita paruh baya bersaudara yang tak terawat yang memakai gaun-gaun berjamur. Dua belas Putri Penari dari dongeng termasyhur yang masing-masing pernah memenangkan pangeran mereka di acara Pesta Dansa. Namun, sebelum mereka sempat mengungkapkan cara mereka mendampingi pangeran-pangeran itu, 12 wanita pemberang itu mulai cekcok saling meralat kisah mereka, kemudian saling berteriak.

Agatha memejamkan matanya dan mengalihkan perhatian dari mereka. Tak peduli apa yang dikatakan Profesor Anemone, dia tadi melihat wajah seseorang. Kabur, berka-but... tetapi nyata. Seseorang yang *ingin* mengajaknya ke Pesta.

Rahangnya mengeras.

Aku bukan penyihir.

Perlahan, siluet itu muncul dari kegelapan, kali ini lebih dekat, lebih jelas dari sebelumnya. Dia berlutut di satu kaki, mengangkat wajahnya dalam terang....

Suara lengkingan membuatnya terlonjak bangun.

Di panggung, 12 putri kakak beradik saling teriak dan ribut seperti gorila.

“Bagaimana mungkin yang seperti *itu* jadi putri?” jerit Beatrix.

“Begitulah jadinya setelah kau menikah,” kata Giselle.

“Tbuku tidak pernah mencukur kakinya lagi.”

“Gaun-gaun lama ibuku tidak ada yang muat lagi,” ujar Millicent.

“Tbuku tidak pakai riasan lagi,” kata Ava.

“Tbuku makan keju,” Reena mendesah. Beatrix kelihatan mau pingsan.

“Yah, kalau istriku nanti coba-coba seperti itu, dia boleh tinggal bersama para penyihir,” tukas Chaddick sambil menggerogoti kaki ayam kalkun. “Di lukisan-lukisan Ever After itu, tidak ada seorang putri pun yang terlihat jelek.”

Dia melihat Agatha yang duduk kaku di sebelahnya.

“Oh, Jangan tersinggung.”

Saat makan siang, Agatha sudah melupakan soal menemukan pasangan dan ingin kembali merendahkan dirinya di hadapan Sophie. Namun dia, Hester, dan Anadil tidak bisa ditemukan (atau malah Dot sekalipun). Anehnya lagi, anak-anak Never tampak menunduk lesu di wilayah Tanah Lapang mereka.

Sementara itu, dia bisa mendengar murid-murid perempuan Ever cekikikan saat Chaddick menceritakan kejadian tadi pada kelompok-kelompok yang berlainan, kalimat “Jangan tersinggung” semakin lama semakin terdengar lebih menyinggung perasaan. Lebih buruk lagi, Tedros terus menatapnya dengan aneh di sela-sela melempar tapal kuda (dan lebih aneh lagi saat Agatha menumpahkan mangkuk sup bit ke pangkuannya).

Kiko mengempaskan diri di sampingnya. “Jangan sedih. Pasti cuma bohong.”

“Apanya?”

“Soal dua cowok itu.”

“Dua cowok apaan?”

“Itu lho, yang katanya mereka semua membuat dua cowok bersumpah rela pergi bersama daripada mengajakmu pergi.”

Agatha menatapnya.

“Oh, tidak!” Kiko memekik, lalu kabur.

Di kelas Kebajikan, Profesor Dovey memberi mereka tes tertulis tentang bagaimana menjaga sikap saat menghadapi situasi sulit di Pesta Dansa. Misalnya:

1. Jika kau menghadiri Pesta Dansa bersama seseorang yang bukan pilihan pertamamu, tetapi pilihan per-

tamamu yang membuatmu mabuk kepayang mengajakmu berdansa, kau akan:

- A) Mengatakan padanya secara baik-baik seharusnya dia mengajakmu ke pesta jika ingin berdansa denganmu.
- B) Berdansa dengannya, tapi hanya untuk dansa cepat.
- C) Menyingkirkan pasanganmu demi pilihan pertamamu.
- D) Menanyakan pada pasanganmu apakah dia tidak keberatan.

Agatha menjawab D. Di bawahnya, dia menulis:

“Kecuali kalau tidak ada yang akan pernah mengajakmu ke Pesta Dansa, apalagi mengajak berdansa. Pertanyaan ini tidak berlaku.”

- 2. Sewaktu datang ke Pesta Dansa, kau menyadari mulut temanmu berbau bawang putih dan ikan trout busuk sekali. Namun, temanmu itu berpasangan dengan seseorang yang kauharapkan mengajakmu ke Pesta Dansa. Kau akan:
 - A) Langsung memberi tahu temanmu tentang bau busuknya.
 - B) Diam saja karena itu salahnya sendiri.
 - C) Diam saja karena kau ingin melihat mereka malu.
 - D) Menawarkan permen *licorice* tanpa menyinggung soal bau napasny.

Agatha menjawab A. Dia menambahkan, “*Karena paling tidak, bau mulut hanya sesaat. Buruk rupa selamanya.*”

3. Seekor anak merpati dengan sayap patah menysar ke Aula Kebaikan, jatuh ke lantai dansa pada saat dansa waltz terakhir, dan dalam keadaan terancam akan terinjak. Kau akan:
- A) Berteriak dan menghentikan dansa.
 - B) Menyelesaikan dansa lalu kemudian merawat merpati itu.
 - C) Menendang merpati itu dari lantai sambil berdansa supaya burung itu selamat, kemudian merawatnya se usai dansa.
 - D) Meninggalkan dansa dan menyelamatkan merpati itu, bahkan jika itu berarti mempermalukan pasanganmu.

Agatha menjawab D. *“Pasanganku hanya khayalan. Aku yakin dia tidak keberatan.”*

Dia menjawab 27 pertanyaan selanjutnya dengan suasana hati yang sama.

Sambil duduk di mejanya yang terbuat dari manisan plum, Profesor Dovey menilai tes itu dan menyelipkannya di bawah pemberat kertas labu berkilau, wajahnya semakin bertambah suram.

“Persis seperti yang kukhawatirkan,” omelnya, sambil melemparkan kembali hasil tes itu pada murid-murid. “Jawaban-jawaban kalian egois, tidak berbobot dan kadang-kadang jelas bersifat penjahat! Tak heran si Sophie itu bisa menipu kalian semua!”

“Serangannya sudah berakhir, bukan?” gumam Tedros.

“Belum berkat kau!” bentak Profesor Dovey, menyodorkan hasil tes berlumuran tinta merah kepadanya. “Seorang Never memenangkan Uji Dongeng, mengotori sekolah kita—dan tidak ada anak Ever yang menangkapnya? Tidak ada seorang Kebaikan pun yang mengalahkan seorang *murid*?”

Dilemparkannya hasil-hasil tes itu ke seluruh barisan. “Haruskah kuingatkan kalian bahwa Sirkus Bakat tinggal empat hari lagi? Dan bahwa siapa pun yang memenangkan Sirkus akan berhak mendapatkan Teater Dongeng untuk sekolahnya? Apa kalian mau Teater Dongeng pindah ke *Kejahatan*? Apa kalian mau berjalan dengan rasa malu ke *Kejahatan* sepanjang sisa *tahun*?”

Tidak ada murid yang berani menatap matanya.

“Untuk menjadi Baik, kau harus *membuktikan* dirimu Baik, Ever,” Profesor Dovey memperingatkan. “Membela. Memaafkan. Menolong. Memberi. Mencintai. Itulah peraturan-peraturan kita. Tapi *pilihanmu* sendiri mau menurutinya atau tidak.”

Sementara Profesor Dovey terus membagikan hasil tes, mencela setiap jawaban yang salah, Agatha menepis hasil tes miliknya. Namun kemudian, dilihatnya di sudut kertas itu:

100%

HARAP MENGHADAP.

Ketika para peri berdenting tanda berakhirnya pelajaran, Profesor Dovey mengusir semua anak Ever keluar, menu-

tup pintu permen labu, dan menguncinya. Dia berbalik dan menjumpai Agatha di atas mejanya, memakan manisan plum.

“Jadi, kalau saya menuruti peraturannya,” kata Agatha, berdecap keras-keras, “saya bukan penyihir?”

Profesor Dovey memelototi lubang baru di mejanya. “Hanya jiwa Baik sejati yang hidup dengan peraturan-peraturan itu, ya.”

“Bagaimana kalau muka saya Jahat?” tanya Agatha.

“Oh, Agatha, jangan konyo—”

“Bagaimana kalau *muka* saya Jahat?”

Gurunya tersentak mendengar nada bicaranya.

“Saya jauh dari rumah, kehilangan satu-satunya sahabat saya, semua orang di sini membenci saya, dan yang saya inginkan hanyalah mencari cara untuk menemukan semacam akhir bahagia,” ujar Agatha, merah membara. “Tapi Profesor bahkan tidak bisa mengatakan yang sebenarnya pada saya. Akhir kisah saya bukan soal Kebaikan apa yang saya lakukan atau apa yang ada di dalam diri saya. Melainkan soal *penampilan* saya.” Ludah menciprat dari mulutnya.

“Saya bahkan tidak akan pernah punya peluang.”

Cukup lama, Profesor Dovey hanya memandang dari pintu. Kemudian, dia duduk di samping Agatha di meja, mencuil manisan plum, lalu menggigitnya sampai muncrat.

“Apa pendapatmu tentang Beatrix saat kau pertama kali melihatnya?”

Agatha menatap permen plum di tangan gurunya.

“Agatha?”

“Entahlah. Dia cantik,” Agatha jijik, mengingat perkenalan mereka yang dipenuhi kentut.

“Dan sekarang?”

“Dia memuakkan.”

“Apa dia jadi kurang cantik?”

“Tidak, tapi—”

“Jadi, dia cantik atau tidak?”

“Ya, pada pandangan pertama—”

“Jadi, kecantikan hanya bertahan sesaat?”

“Tidak, kalau orang itu Baik—”

“Jadi, yang penting itu menjadi Baik? Aku kira kau tadi bilang soal penampilan.”

Agatha ternganga. Tidak ada kata yang terucap.

“Kecantikan hanya bisa menutupi kebenaran untuk sementara waktu, Agatha. Kau dan Beatrix memiliki lebih banyak persamaan dari yang kau kira.”

“Bagus. Saya bisa jadi budak binatangnya,” ujar Agatha, dan menggigit plumnya lagi.

Profesor Dovey berdiri. “Agatha, apa yang kau lihat saat kau bercermin?”

“Saya tidak pernah bercermin.”

“Kenapa?”

“Karena kuda dan babi tidak pernah duduk-duduk mengagumi pantulan mereka di cermin!”

“Kau takut akan melihat apa di cermin?” tanya Profesor Dovey sambil bersandar ke pintu permen labu.

“Saya tidak takut pada cermin,” dengus Agatha.

“Kalau begitu lihat yang ini.”

Agatha mendongak dan melihat pintu di dekat Profesor Dovey sekarang telah menjadi cermin yang licin dan mengilap.

Agatha memalingkan wajahnya. “Sulap yang lucu. Ada di buku Profesor?”

“Lihatlah ke cermin, Agatha,” ujar Profesor Dovey dengan tenang.

“Ini konyol.” Agatha melompat dari meja dan bergegas melewatinya, menunduk untuk menghindari pantulannya.

Dia tidak menemukan gagasan pintu—

“Biarkan saya keluar!” Agatha mencakar-cakar pintu sambil menutup mata setiap kali melihat dirinya sendiri.

“Kau baru boleh pergi setelah kau mau melihat ke cermin.”

Agatha berjuang keras membuat jarinya menyala—
“Keluarkan—saya!”

“Kalau begitu lihat ke cermin,”

“KELUARKAN AKU ATAU TAHU SENDIRI AKIBATNYA!”

“Lihat sekali saja—”

Agatha menendang-nendangkan sepatu tebalnya ke kaca itu. Cermin itu retak dan bergetar, lalu Agatha melindungi dirinya dari pecahan dan debu kaca. Saat suara pecahan berakhir, perlahan dia mengangkat kepalanya.

Cermin yang baru membalas tatapannya.

“Hilangkan cerminnya,” Agatha memohon, menyembunyikan wajahnya.

“Coba saja, Agatha.”

“Tidak bisa.”

“Kenapa?”

“Karena saya jelek!”

“Lalu bagaimana kalau kau cantik?”

“*Libat* saja saya,” renek Agatha.

“Andaikata kau memang cantik.”

“Tapi—”

“Andaikata kau seperti gadis-gadis di buku-buku dongeng, Agatha.”

“Aku tidak pernah baca sampah itu,” tukas Agatha.

“Kau tidak mungkin berada di sini kalau tidak pernah membacanya.”

Agatha mematung.

“Kau membacanya sama seperti temanmu, Nak,” kata Profesor Dovey. “Pertanyaannya, *mengapa?*”

Agatha tidak mengatakan apa-apa dalam waktu lama.

“*Andai* aku cantik?” tanyanya pelan.

“Ya, Nak.”

Agatha mendongak, matanya berbinar.

“Aku pasti bahagia.”

“Itu aneh,” kata gurunya sambil menyapu mejanya. “Itu persis seperti yang dikatakan Ella dari Lembah Perawan kepadaku—”

“Yah, salut untuk Ella dari Lembah Perawan!” ujar Agatha murung.

“Aku mengunjunginya ketika tahu keinginannya untuk pergi ke Pesta Dansa tidak terwujud. Yang dibutuhkannya hanyalah wajah baru dan sepasang sepatu yang cantik.”

“Saya tidak tahu apa hubungannya ini dengan—” mata Agatha terbeliak. “Ella... *Cinderella?*”

“Bahkan bukan karya terbaikku, tapi terkenal sekali,” kata gurunya sambil mengelus pemberat kertas labu. “Tahu

tidak, ini banyak dijual di Lembah Perawan. Tidak mirip dengan kereta kuda Ella sama sekali, sungguh.”

Agatha terhuyung mundur. “Tapi—itu berarti Profesor adalah—”

“Ibu peri yang paling banyak menerima permohonan di Hutan Tak Bertepi. Siap melayanimu, Nak.”

Kepala Agatha terasa ringan. Dia bersandar di pintu.

“Aku sudah memperingatkanmu saat kau menyelamatkan gargoyle itu, Agatha,” kata Profesor Dovey. “Kau punya bakat kuat. Cukup untuk mengalahkan Kejahatan mana pun. Cukup Baik untuk menemukan akhir bahagiamu, bahkan jika kau kehilangan arah! Semua yang kaubutuhkan ada di *dalam* dirimu, Agatha. Dan sekarang, lebih dari sebelumnya, kau harus menampakkannya. Tapi jika yang menghalangimu itu adalah kecantikan, Nak...” Profesor Dovey mendesah. “Yah, itu bisa dengan mudah diatasi, bukan?”

Sambil merogoh gaun hijaunya, dia mengeluarkan tongkat sihir kayu ceri tipis.

“Sekarang pejamkan matamu dan buat permohonan.”

Agatha mengerjap-ngerjap untuk memastikan dia tidak bermimpi. Dongeng selalu menghukum gadis-gadis seperti dirinya. Dongeng tidak pernah mengabulkan permohonan gadis-gadis buruk rupa.

“Permohonan *apa pun*?” tanyanya, suaranya pecah.

“Permohonan apa pun,” ujar ibu perinya.

“Dan aku harus mengucapkannya keras-keras?”

“Aku tidak bisa membaca pikiran, Nak.”

Agatha menatapnya dengan mata berkaca-kaca. “Tapi—saya belum pernah mengatakannya pada siapa pun—”

“Kalau begitu sudah saatnya.”

Dengan gemetar, Agatha memandang tongkat sihir di tangan sang profesor dan memejamkan matanya. Mungkin ini benar-benar terjadi?

“Aku ingin....”

Dia tak bisa bernapas.

“Jadi... tahu kan... eh....”

“Sayangnya, sihir bereaksi kalau kau yakin,” ujar Profesor Dovey.

Agatha menarik napas dalam-dalam.

Yang terpikir olehnya hanya Sophie. Sophie menatap tajam ke arahnya, seakan-akan dia seekor anjing.

CARI HIDUPMU SENDIRI!

Tiba-tiba hatinya panas dilanda kemarahan. Gigi berge-meretak, tangannya mengepak, mengangkat kepala, dan sambil berteriak—

“Aku ingin cantik!”

Tongkat sihir mengayun dan terdengar bunyi *krak* memilukan.

Agatha membuka matanya.

Profesor Dovey mengerutkan kening sambil memandang tongkat yang patah di tangan.

“Permohonanmu agak terlalu berambisi. Kita harus melakukannya dengan cara kuno.”

Dia bersiul memekakkan telinga dan enam peri air berkulit pink, berkaki tujuh, dan berambut pelangi turun melalui jendela dengan berbaris rapi.

Agatha mundur hingga menabrak cermin di belakangnya. “Tunggu—nantu dulu—”

“Mereka akan sangat hati-hati. Sebisa mereka.”

Agatha berhasil meraung sekali lagi sebelum peri-peri air itu mengepungnya seperti beruang.

Profesor Dovey menutupi matanya dari pemandangan sadis itu.

“Mereka benar-benar terlalu tinggi.”

Agatha mengerjap-ngerjap dalam kegelapan. Dia merasa pegal-pegal dan aneh, seperti tertidur sehari-hari. Dengan muram, dia memperhatikan tubuhnya yang berpakaian lengkap merosot di sebuah kursi biru, ikatnya dibuka—

Dia berada di Ruang Rias. Peri-peri air itu sudah pergi.

Agatha melompat dari kursi. Kolam mandi beraroma berbusa dan meluap. Ratusan botol bekas lilin, krim, pewarna, dan masker-masker berbaris di tempat rias Mawar Merah di hadapannya. Di bak cuci tangan terlihat pencukur, kikir kuku, pisau, dan pinset. Potongan rambut menimbun di lantai.

Agatha memungut sedikit.

Rambut pirang.

Cermin.

Dia berbalik, tetapi meja-meja rias lainnya sudah tidak ada. Dengan gusar, dia memegang rambutnya, kulitnya. Semua terasa lebih halus, lebih lembut. Dia menyentuh bibirnya, hidungnya, dagunya. Semua terasa mulus.

“Yang dibutuhkannya hanyalah wajah baru.”

Agatha ambruk di kursinya.

Mereka berhasil.

Mereka melakukan hal yang mustahil! Dia sudah normal! Bukan, bukan hanya normal. Dia manis! Dia menarik! Dia—

Cantik!

Akhirnya dia bisa hidup! Akhirnya dia bisa bahagia!

Tidur lelap dalam sarangnya di atas pintu, Albemarle mendengkur keras-keras saat pintu membuka.

“Selamat malam, Albemarle!”

Sebelah mata Albemarle yang berkacamata mengintip.

“Selamat malam, Aga—oh, *ya ampun!*”

Senyum Agatha melebar lagi saat dia menaiki tangga ke lantai pertama.

Dia harus ke cermin berpigura emas dekat Aula Makan (dia sudah mengingat letak semua cermin di sekolah supaya bisa menghindar). Agatha merasa melayang. Apa dia bahkan bisa *mengenal* dirinya sendiri?

Dia mendengar suara-suara tarikan napas dan dilihatnya Reena dan Millicent melongo ke arahnya dari celah tangga spiral.

“Halo, Reena!” Agatha tersenyum cerah. “Halo, Millicent.”

Kedua gadis itu terlalu terpana untuk bisa membalas lambaiannya. Sambil berputar-putar ke ruang bawah tangga, Agatha merasa dirinya tersenyum lebih lebar.

Chaddick dan Nicholas sedang menilai potret-potret alumni gadis-gadis Ever sambil memanjat tugu besar itu.

“Rapunzel paling tinggi nilai 4,” komentar Chaddick, yang bergelantungan pada sebuah batu bata seperti pendaki gunung. “Tapi si Martine ini 9 bulat.”

“Sayang akhirnya dia jadi kuda,” timpal Nicholas.

“Tunggu sampai potret Agatha dipajang di dinding. Dia akan jadi—”

“Apa? Akan jadi apa?”

Chaddick menoleh pada Agatha. Dia ternganga lebar-lebar.

“Kucing?” Agatha tersenyum lebar. “Sepertinya aku sudah menggigit lidahmu.”

“Uuuuh,” olok Nicholas, dan Chaddick menendangnya hingga jatuh dari pilar.

Senyum lebarinya terasa menyakitkan sekarang, Agatha berjalan ke tangga Valor menuju Aula Makan. Dia melenggang melewati atap-atap lengkung biru menuju pintu emas, bersiap menghadap cermin di dalam, siap merasakan apa yang dirasakan Sophie seumur hidupnya. Namun tepat saat dia mencapainya, pintu terbuka tepat di depan wajahnya.

“Maaf—”

Agatha mendengar suaranya sebelum melihatnya. Perlahan Agatha mendongak, jantungnya bergemuruh.

Tedros menatapnya, kelihatan begitu kebingungan sampai Agatha mengira dia sudah memantرائinya dengan mantra penjatannya.

Tedros terbatuk, seolah berusaha mendapatkan kembali suaranya. “Emm. Hai.”

“Makan malamnya apa?” tanyanya lebih konyol lagi.

“Anak bebek,” suaranya tertahan.

Tedros batuk-batuk lagi.

“Maaf. Soalnya, kau kelihatan... kau kelihatan sangat...”

Agatha tiba-tiba merasa aneh. Dan itu membuatnya takut.

“Aku tahu—seperti bukan aku—” Agatha asal menyahut, dan kabur ke sudut.

Dia bergegas masuk ke koridor dan gemetar ketakutan di bawah sebuah pigura foto. *Apa yang mereka lakukan?!*

Apa mereka juga telah mengganti jiwanya saat memberinya wajah baru? Apa mereka mengganti hatinya sewaktu mereka memberinya tubuh baru? Mengapa telapak tangannya basah kuyup? Mengapa perutnya terasa tergelitik? Di mana cemoooh untuk Tedros yang selalu siap diucapkannya? Apa gerakan yang mungkin membuatnya bisa tersenyum pada seorang *anak laki-laki*?

Dia benci anak laki-laki! Dia selalu benci anak laki-laki! Dia tidak mau tersenyum pada seorang anak laki-laki pun bahkan jika dipaksa hingga kesabarannya habi—

Agatha sadar di mana dia berada.

Potret yang ada di atasnya itu bukan sebuah potret.

Dengan berkeringat ketakutan, dia berdiri menghadap cermin raksasa di koridor, siap untuk melihat sosok asing.

Agatha memejamkan mata karena terkejut.

Dia membuka matanya kembali.

Tapi kolam mandi—botol-botol—rambut pirang—

Dia merosot ke dinding, panik.

Permohonan itu—tongkat sibir—

Namun itu semua adalah bagian dari tipuan ibu perinya.

Karena para peri air itu tidak melakukan apa-apa terhadap Agatha sama sekali.

Dia melihat rambut hitamnya yang berminyak dan mata serangganya lalu jatuh di lantai dengan ngeri.

Aku masih jelek! Aku masih penyihir!

Tunggu.

Bagaimana dengan Albemarle? Bagaimana denganarena, Chaddick... *Tedros?*

Mereka juga cermin, bukan? Cermin yang mengatakan dirinya tidak jelek lagi.

Perlahan Agatha berdiri, mendekati pantulannya pelan-pelan. Untuk pertama kalinya seumur hidup, dia tidak mengalihkan pandangannya.

Kecantikan hanya bisa menutupi kebenaran untuk sementara waktu, Agatha.

Selama ini dia yakin dirinya memang seperti penampilannya. Penyihir yang berhati busuk dan tidak menyenangkan.

Namun di koridor tadi dia percaya ada sesuatu yang berbeda. Selama sesaat, dia melepaskan belenggu hatinya dan membiarkan kecerahan merasuk.

Perlahan Agatha menyentuh wajahnya di cermin, ber-seri-seri dari dalam.

Wajah yang tidak dikenali karena begitu bahagia.

Tidak mungkin bisa menoleh ke belakang sekarang. Remah-remah roti yang ditinggalkan dalam gelap sudah hilang. Namun sekarang kenyataanlah yang menuntunnya.

Aku sudah cantik sejak dulu.

Memecahlah tangisannya yang mendalam dan membasuh jiwa, tanpa sekalipun berhenti tersenyum.

Dia tidak mendengar seseorang berteriak dari jauh, terbangun dari mimpinya yang sejauh ini paling buruk.

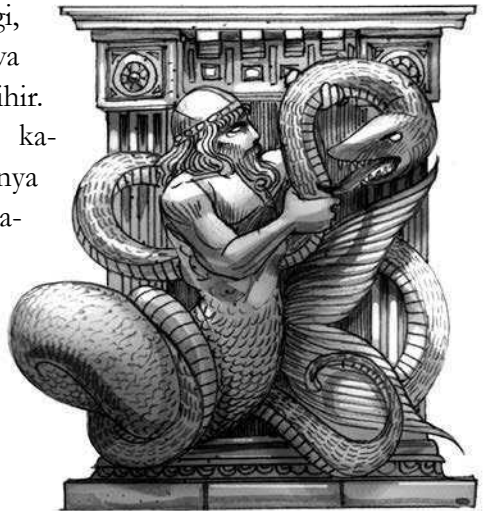


HARAPAN DI TOILET

“M^urid-murid di Sekolah Kebaikan dan Kejahatan mengira sihir berarti mantra. Namun bagi Agatha, ternyata ada sesuatu yang lebih kuat dari sebuah senyuman.

Ke mana pun dia pergi, disaksikannya ekspresi takjub dan bisik-bisik keheranan, sekan-akan dia telah mempraktikkan ilmu sihir lebih dalam dari yang pernah dilihat para murid atau guru. Kemudian suatu hari, dalam perjalanan ke kelas pagi, Agatha menyadari bahwa dia sendiri juga telah disihir. Karena untuk pertama kalinya, dia mendapati dirinya menantikan pelajaran-pelajaran itu.

Perubahan-perubahan yang lain juga sama menggelikannya. Dia tidak merasa



ingin muntah lagi bila mencium aroma seragamnya. Dia sudah tidak keberatan lagi mencuci muka atau menyisihkan waktu untuk menyisir rambutnya. Dia begitu keasyikan berlatih Pesta Dansa sampai-sampai melonjak saat para serigala melolong di akhir kelas. Dan jika dulu dia pernah mengolok-olok PR Kebaikan-nya, sekarang dia mau membaca halaman-halaman yang wajib dibaca dan melanjutkan membaca, terpesona oleh kisah-kisah para tokoh wanita yang memperdaya para penyihir berbahaya, membalas kematian orangtua mereka, dan mengorbankan tubuh, kebebasan, bahkan hidup mereka demi cinta sejati.

Setelah menutup buku pelajarannya, Agatha memandang peri-peri yang menghias Hutan Biru dengan lentera-lentera berkelap-kelip untuk Pesta Dansa. Kebaikan memang sungguh bisa menghasilkan keindahan. Beberapa minggu lalu, Agatha tidak akan mau mengakuinya. Namun sekarang, seraya berbaring di tempat tidurnya, diterangi cahaya lentera, dia memikirkan kamarnya di Gavaldon dan tidak ingat seperti apa baunya. Tiba-tiba dia tidak ingat warna mata Reaper... suara ibunya....

Kemudian, Pesta Dansa tinggal dua hari lagi. Sirkus Bakat akan diadakan keesokan malamnya, dan Pollux berkeliling ke kelas-kelas. Kepalanya bergerak di atas tempurung kura-kura yang kurus kering untuk mengumumkan peraturan-peraturannya.

“Dengar hai dengar! Atas perintah Sang Guru Sekolah Pencerahan dan Pesona Kebaikan serta Sekolah Pendidikan Kejaha—”

“Langsung saja!” bentak Profesor Anemone.

Dengan muram, Pollux menjelaskan bahwa Sirkus adalah kompetisi bakat antara Kebaikan dan Kejahatan, 10 anak Ever dan Never masing-masing akan naik ke panggung untuk memperlihatkan bakat mereka. Dia akhir kontes, pemenang akan menerima Mahkota Sirkus dan Teater Dongeng secara ajaib akan menjadi hak sekolah yang ditempatinya.

“Tentu saja, Teater belum berpindah tangan selama berabad-abad,” dengus Pollux. “Posisinya sekarang semakin mantap.”

“Tapi siapa jurinya?” tanya Beatrix.

“Sang Guru. Meskipun kau tidak akan melihatnya, tentu saja,” Pollux menghela napas. “Sekarang mengenai perlengkapan, kusarankan kalian memakai pakaian yang sederhana, sopan—”

Profesor Anemone menendang kepalanya keluar pintu. “Cukup! Lamaran-lamaran akan dimulai besok dan satu-satunya yang harus kalian pikirkan adalah wajah pangeran kalian!”

Ketika guru itu mengelilingi ruangan, Agatha memperhatikan gadis-gadis menerima lamaran dengan mata terpejam, berkonsentrasi hingga hidung mereka mengerut, sementara Pollux mengerang di luar.

Perutnya naik turun.

Dengan peringatnya sekarang, Agatha pasti akan masuk tim Sirkus! Pertunjukan bakat? Dia tidak punya bakat! Siapa yang mau melamarnya setelah dia memermalukan diri di depan seisi sekolah? Dan bagaimana kalau tidak ada yang melamarnya—

“Berarti kau seorang penyihir dan kau gugur,” Millicent memperingatkannya ketika Agatha masih belum bisa melihat wajahnya.

Sepanjang pelajaran Uma dihabiskannya dengan mata terpejam, tetapi yang bisa dilihatnya samar-samar hanyalah siluet pucat yang pudar setiap kali dia mendapatkannya. Dia kembali ke kastel dengan langkah lesu, tak bersemangat, dan melihat beberapa murid berkerumun di ruang tangga. Dia menghampiri Kiko.

“Apa yang—”

Dia menarik napas. Lukisan huruf V berhias malaikat di dinding sekarang tercoreng dengan goresan-goresan merah—

MALAM INI

“Apa artinya?” tanya Agatha.

“Artinya Sophie akan menyerang kita lagi,” jawab sebuah suara.

Agatha menoleh kepada Tedros yang memakai kemeja biru tanpa lengan, berkeringat dan berkilat-kilat sesuai Seni Anggar. Tiba-tiba dia tampak sadar diri.

“Eh, maaf... harus mandi.”

Dengan kikuk, Agatha melekatkan tatapannya ke dinding. “Aku kira serangan-serangan itu sudah berakhir.”

“Aku akan menangkapnya kali ini,” kata Tedros, berdiri di sebelah Agatha sambil menatap tajam ke dinding. “Dia itu racun.”

“Dia terluka, Tedros. Dia kira kau berjanji padanya.”

“Bukan janji kalau dibuat dalam keadaan pura-pura. Dia memanfaatkan aku untuk memenangkan Uji Dongeng dan memanfaatkan kau juga.”

“Kau tidak tahu sedikitpun tentang dia,” ujar Agatha. “Dia masih mencintaimu. Dan masih sahabatku.”

“Astaga, jiwamu pasti lebih baik dariku, karena aku tidak tahu apa yang kaulihat dalam dirinya. Yang kulihat hanyalah penyihir yang manipulatif.”

“Kalau begitu, lihatlah baik-baik.”

Tedros menoleh. “Atau lihat yang lain.”

Agatha merasa mual lagi.

“Aku terlambat,” kata Agatha, berlarian mencari tangga—

“Sejarah lewat sini.”

“Kamar mandi—” jawab Agatha—

“Tapi itu menara cowok!”

“Aku lebih suka toilet... cowok—”

Dia bersembunyi di balik patung putra duyung setengah telanjang, menghirup udara. Ada apa denganku? Kenapa dia tidak bisa bernapas di dekat anak laki-laki itu? Kenapa dia merasa gugup setiap kali Tedros menatapnya? Dan mengapa dia kini menatapnya seolah dirinya seorang... *perempuan*! Agatha menahan teriakan.

Dia harus menghentikan serangan Sophie.

Jika Sophie mengakui kesalahannya, jika dia meminta maaf pada Tedros, masih ada harapan Tedros mau menerimanya kembali! Itulah akhir bahagia dongeng ini! Dengan begitu, tidak ada lagi tatapan-tatapan aneh, tidak ada lagi perut mual, tidak ada lagi khawatir tidak bisa mengendalikan hatinya sendiri.

Setelah murid-murid dan para guru mengerumuni dinding cacat itu, Agatha berlari cepat ke Margasatwa Merlin, di sana tanaman-tanaman pagar akhirnya kembali pada kejayaan lamanya setelah kebakaran itu. Dia melesat ke pahatan Arthur muda, terletak di kolam, lengan perkasanya menarik pedang dari batu. Hanya saja, sekarang dia tidak memperhatikan Arthur melainkan putranya, mengedip ke arahnya. Agatha merona ngeri dan melompat ke dalam air sedingin es.

“Biarkan aku lewat!” bentaknya, menghambur ke pantulannya di Jembatan. “Aku harus menghentikan Sophie sebelum dia—” matanya membelalak. “Tunggu. Di mana aku?”

Seorang putri cantik jelita berambut disisir ke atas, mengenakan gaun biru tua berhias dedaunan emas indah, kalung batu delima di lehernya, dan tiara anggrek biru, tersenyum padanya.

Rasa bersalah menusuk perut Agatha. Dia mengenali seringai itu.

“Sophie?”

“Baik dengan Baik,

Jahat dengan Jahat,

Kembalilah ke menaramu sebelum terjadi huru-hara.”

“Yah, sekarang aku jelas-jelas Jahat, jadi biarkan aku lewat,” perintah Agatha.

“Memangnya kenapa?” tanya sang putri. “Karena kau masih memaksakan potongan rambut itu?”

“Karena aku mulai memikirkan pangeranmu!”

“Sudah waktunya.”

“Bagus, sekarang biarkan aku lew—Apa?” Agatha menatap marah. “Tapi itu Jahat! Sophie, dia cinta sejatimu!”

Sang putri tersenyum. “Aku sudah memperingatkanmu sebelum ini.”

“Apa? Siapa memperingatkan kapan—”

Kemudian Agatha ingat terakhir kali dia berada di sini. Dia milikmu.

Matanya membeliak—“Tapi itu artinya—itu artinya kau—”

“Baik sekali. Sekarang aku permisi dulu, kita harus bersiap-siap ke Pesta Dansa.”

Dan begitu saja, Putri Agatha lenyap dari pantulannya, meninggalkan pembatas yang utuh.

“Emm, itu potongan yang keenam,” kata Kiko, mengawasi Agatha menusukkan potongan pai ceri lagi.

Agatha tak menghiraukannya dan menjejalkan pai itu ke dalam mulutnya, menelan rasa bersalahnya. Dia bersedia menceritakannya pada Sophie. Ya, dia bersedia menceritakan semuanya pada Sophie dan Sophie akan tertawa histeris lalu mereka bertukar tempat. Dirinya seorang Putri?

Tedros adalah cinta sejatinya?

“Itu mau kaumakan?” tanyanya dengan mulut penuh.

“Padahal kukira kau ada kemajuan,” Kiko mendesah, menyodorkan potongan painya.

Sambil melahapnya, Agatha berkonsentrasi kembali untuk menyelinap ke Sekolah Kejahatan. Selama serangan-serangan pertama, para guru telah meliputi Menara Kebai-kan dengan jampi-jampi anti-Mogrif, karena mereka berpikir Sophie menerobos masuk sebagai lalat, katak, atau

daun lili air. Namun, Sophie tetap bisa menyelinap ke Ke-baikan.

Berarti ada rute lain, pikir Agatha. Tanpa berpikir, tahu-tahu dia sudah bergegas keluar dari Aula Makan ke tempat yang selalu didatanginya saat dia membutuhkan jawaban.

Agatha segera mengenali tambahan baru di Galeri Ke-baikan. Tunik Uji Dongeng yang berlumuran darah milik Tedros kini memiliki lemari kaca tersendiri, berlabel UJI DONGENG ABAD INI yang sejajar dengan rangkuman singkat tentang persekutuan Tedros dan Sophie yang mendatangkan bencana. Terlihat olehnya lusinan sidik jari di kacanya, sudah pasti bekas gadis-gadis pengagum.

Sambil mual, Agatha melesat ke pameran Sejarah Seko-lah, dilengkapi lusinan peta yang merekam perkembangan menara-menara dari tahun ke tahun. Dia berusaha mem-pelajarinya untuk menemukan jalan rahasia, tetapi tak lama kemudian matanya lelah dan tahu-tahu dia sudah menyu-suri sudut yang dikenalnya.

Dilewatinya semua lukisan Pembaca menuju yang ber-gambar dirinya dan Sophie, tampak dilingkari cahaya dari pantulan danau. Matanya berkaca-kaca melihat mereka bersama-sama, pada suatu ketika, sahabat terbaik. Di me-nara Sang Guru yang tinggi, Storian akan segera menulis akhir kisah mereka. Seberapa jauh akhir kisah itu mem-bawa mereka dari sisi danau yang diterangi matahari itu?

Dia melihat lukisan di sebelahnya, yang terakhir di barisan itu. Pemandangan anak-anak yang melemparkan buku-buku dongeng mereka ke api unggun di malam hari sementara lautan asap menyelubungi Hutan di sekeliling mereka.

Ramalan Pembaca, begitu kata Lady Lesso.

Apakah ini Gavaldon di masa depan?

Keningnya berdenyut, berusaha memahami itu semua. Siapa peduli kalau anak-anak membakar buku-buku mereka? Kenapa Gavaldon penting bagi Sader dan Sang Guru? Bagaimana dengan desa-desa lainnya?

“Desa lain yang mana?”

Sudah lama dia menyingkirkan ucapan Sang Guru sebagai pemikiran yang tak terpecahkan. Dunia terbuat dari desa-desa seperti yang ditinggalinya di suatu tempat di balik hutan Gavaldon. Tapi kenapa *mereka* tidak ada di galeri ini? Kenapa anak-anak mereka tidak diculik?

Sementara bulu kuduknya berdiri, konsentrasinya kembali teralihkan pada lautan asap yang menyelimuti di atas anak-anak di lukisan itu. Apa yang dilihatnya sekarang bukan awan sama sekali.

Melainkan bayangan.

Besar dan hitam. Mengendap-endap dari Hutan ke desa.

Dan tidak terlihat seperti manusia.

Tiba-tiba bayangannya sendiri membesar, menonjol. Agatha berputar ngeri—

“Profesor Sader,” dia mengembuskan napas.

“Sayang sekali aku bukan pelukis yang baik, Agatha,” katanya, memegang koper yang serasi dengan warna setelah hijau daunnya. “Reaksi-reaksi terhadap koleksi terbaruku agak menyedihkan.”

“Tapi, apa bayangan itu?”

“Kupikir sebaiknya mengecek setelah menemukan beberapa duri yang hilang dari Pameran Kejahatan. Terka-

dang penjahat bersikap persis seperti dugaanmu,” dia mendesah lalu berjalan ke arah pintu.

“Tunggu! Kenapa itu lukisan terakhir Anda?” desak Agatha. “Begitukah dongengku dan Sophie *berakhir*?”

Profesor Sader berbalik. “Begini, Agatha, peramal tidak bisa menjawab pertanyaan begitu saja. Sungguh, kalau aku menjawab pertanyaanmu, aku bisa langsung lebih tua sepuluh tahun di tempat sebagai hukumannya. Itulah sebabnya kebanyakan peramal kelihatan tua sekali. Perlu melakukan beberapa kesalahan untuk belajar tidak menjawabnya. Beruntung, aku sendiri baru membuat satu kesalahan.

Dia tersenyum dan beranjak lagi.

“Tapi saya harus tahu apakah Tedros memang cinta sejati Sophie!” seru Agatha. “Katakan apakah Tedros menciumnya?”

“Sudahkah kau belajar sesuatu dari galeriku, Agatha?” tanya Sader, berbalik.

Agatha mengamati awetan hewan-hewan di sekeliling Sader. “Bahwa Anda suka kalau awetan murid-murid Anda diisi penuh?”

Sader tidak tersenyum. “Tidak semua pahlawan mencapai kejayaan. Tapi yang berhasil mencapainya memiliki persamaan.”

Tiba-tiba Sader ingin Agatha menebaknya.

“Mereka membunuh para penjahat?” tanya Agatha.

“Tidak boleh bertanya.”

“Mereka membunuh para penjahat.”

“Pikirkan lebih dalam lagi, Agatha. Apa yang menghubungkan para pahlawan besar kita?”

Agatha mengikuti arah pandangannya yang kabur ke spanduk-spanduk biru benhur yang menggantung dari langit-langit, masing-masing memuja setiap gambar pahlawan. Putri Salju terbungkus di dalam petinya, Cinderella memasukkan kakinya ke sepatu kaca, Jack membantai raksasa yang menjulang, Gretel mendorong si penyihir ke dalam oven....

“Mereka menemukan kebahagiaan,” ucap Agatha ter-tegun.

“Ah, ya sudah. Aku harus kembali *mengisi* kelas.”

“Tunggu—”

Agatha berkonsentrasi pada spanduk-spanduk itu dan memantapkan pikirannya. *Lebih dalam*. Di balik permukaan, apa persamaan pahlawan-pahlawan ini? Benar, mereka semua memang sama-sama memiliki kecantikan, kebaikan, kemenangan, tapi di mana mereka memulainya?

Putri Salju hidup di bawah bayang-bayang ibu tirinya. Cinderella adalah pelayan kedua saudara tirinya. Ibu Jack menyebutnya bodoh. Orangtua Gretel menelantarkannya supaya mati di Hutan....

Bukan akhir yang menjadi persamaan mereka.

Melainkan awalnya.

“Awalnya mereka memercayai musuh mereka,” ujar Agatha pada profesornya.

“Ya, dongeng mereka bermula saat mereka sama sekali tidak menyangkannya,” kata Sader, angsa perak berkilat lebih terang di saku bajunya. “Setelah lulus dari sekolah kita, mereka pergi ke Hutan dengan sangkaan akan mengalami pertempuran besar melawan monster-monster dan para penyihir, tapi ternyata kisah mereka bermula tepat di *rumah*

mereka sendiri. Mereka tidak menyadari bahwa para penjahat tersebut adalah yang paling dekat dengan kita. Mereka tidak menyadari bahwa untuk mendapatkan akhir bahagia, pertama-tama seorang pahlawan harus melihat apa yang ada di depan matanya.”

“Jadi, Sophie harus melihat apa yang ada di depan matanya,” ujar Agatha saat Sader melangkah pergi. “*Itu* saran Anda.”

“Aku tidak membicarakan soal Sophie.”

Agatha menatapnya, kelu.

“Katakan pada mereka supaya tidak usah khawatir,” kata Sader dari pintu. “Aku sudah menemukan penggantinya.”

Pintu tertutup di belakangnya.

“Tunggul” Agatha berlari, membuka pintu lebar-lebar. “Apa Anda mau pergi—”

Namun, Profesor Sader tidak ada di koridor. Agatha berlari ke ruang bawah tangga, tetapi Sader juga tidak ada di sana. Gurunya menghilang begitu saja.

Agatha berdiri di antara keempat tangga, perutnya seserasa merosot. Ada sesuatu yang terlewat olehnya. Sesuatu yang memberitahunya bahwa dia sudah salah menangkap seluruh kisah ini. Namun kemudian, dia mendengar kata-kata berdentum-dentum di kepalanya, menuntut perhatian.

Di depan mata.

Saat itulah dia melihatnya.

Jejak remah coklat ke atas tangga Honor.

Noda cokelat mengular naik tiga tingkat kaca biru, dari balik mozaik kulit kerang di lantai asrama, dan mendadak hilang di depan kamar kecil anak laki-laki.

Agatha menempelkan telinganya ke pintu berlapis mutiara itu dan cepat-cepat mundur saat dua murid laki-laki Ever keluar dari kamar di seberangnya.

“Maaf—” katanya gugup. “Aku, eh, cuma—”

“Itu dia yang suka toilet cowok,” dia mendengarnya saat kedua cowok itu berlalu dengan langkah terseret-seret.

Sambil mendesah, Agatha mendorong pintu.

Toilet Honor lebih mirip mausoleum ketimbang kamar mandi, dengan lantai marmer, hiasan dinding berupa putra duyung melawan ular-ular laut, air seni dibilas menjadi air biru, dan bilik-bilik besar warna kuning gading yang masing-masing terdapat kloset dan bak mandi safir. Jika di toilet murid perempuan Ever berbau parfum menyengat, di sini dia menghirup bau kulit bersih bercampur secercah keringat. Mengikuti jejak cokelat di samping bilik-bilik dan bak mandi biru yang basah, tahu-tahu dia memikirkan mana yang habis digunakan Tedros... Wajahnya memerah seperti bit. *Sejak kapan kau memikirkan soal cowok?! Sejak kapan kau memikirkan soal bak mandi?! Kau benar-benar sudah gil—*

Isakan tangis. Dari bilik terakhir.

“Halo?” panggilnya.

Tidak ada jawaban.

Dia mengetuk pintu.

“Maaf, ya,” balas suara berat, kentara dibuat-buat.

“Dot, buka pintunya.”

Setelah terdiam lama, kunci pintu dibuka. Pakaian, rambut, dan bilik Dot bertaburan irisan cokelat, seolah dia berusaha mengubah tisu toilet menjadi diet yang berkelanjutan dan hanya berhasil membuat kekacauan.

“Aku kira Sophie itu *temanku*!” Dot tersedu-sedu. “Tapi kemudian dia mengambil kamarku juga teman-temanku dan sekarang aku tidak punya tempat tinggal!”

“Jadi, sekarang kau tinggal di *toilet cowok*?”

“Kalau aku bilang pada anak-anak Never, mereka pasti mengusirku!” raung Dot, membuang ingusnya keras-keras ke lengan bahunya. “Mereka akan menyiksaku lebih dari yang sudah-sudah!”

“Tapi pasti ada *tempat* lain—”

“Aku sudah mencoba menyelinap ke Aula Makan, tapi seorang peri menggigitku sebelum aku sempat kabur!”

Agatha meringis, tahu benar peri yang mana itu.

“Dot, kalau ada yang menemukanmu di sini, kau pasti *digugurkan*!”

“Lebih baik gugur daripada jadi seorang penjahat yang tak punya tempat tinggal dan teman,” Dot menutup wajahnya sambil tersedu-sedu. “Apa Sophie mau kalau ada yang melakukan ini kepadanya? Bagaimana perasaannya kalau *kau* mengambil pangerannya? Tidak ada yang bisa se-Jahat itu!”

Agatha menelan ludah. “Aku hanya perlu bicara padanya,” katanya gugup. “Aku akan menolongnya mendapatkan Tedros kembali, oke? Aku akan bereskan semuanya, Dot. Aku janji.”

Isakan Dot mereda.

“Teman sejati bisa memperbaiki keadaan, tak peduli seberapa buruk mereka kelihatannya,” Agatha bersikeras.

“Bahkan penyihir-penyihir seperti Hester dan Anadil?” renek Dot.

Agatha menyentuh bahu Dot. “Bahkan penyihir sekalipun.”

Perlahan Dot mengintip dari celah jarinya. “Aku tahu Sophie bilang kau seorang penyihir, tapi kau tidak akan cocok berada di sekolah kami sama sekali.”

Agatha merasa mual lagi. “Omong-omong, bagaimana kau bisa sampai ke sini?” dia mengerutkan keningnya sambil memunguti remah-remah coklat di rambut Dot. “Tidak ada jalan antara dua sekolah ini lagi.”

“Tentu aja ada. Kau kira bagaimana Sophie melakukan serangan-serangan malam itu?”

Agatha menarik rambut Dot saking kagetnya.



TANDA-TANDA

Sungai pembuangan air yang bergemuruh itu membentang di sepanjang terowongan panjang dari Kebaikan ke Kejahatan, hanya diselingi Ruang Jahanam tepat di titik perbatasan kedua sekolah. Beast sudah lama menjaga titik perbatasan, tempat air jernih dari danau berubah jadi lumpur yang bergolak dari parit. Namun selama dua minggu terakhir, Sophie telah menerobos dengan bebas dan tidak diragukan lagi akan kembali malam ini sesuai janji. Agatha



hanya berharap bisa mencegah Sophie sebelum sempat menyeberang kembali ke Kebaikan.

Sambil mencengkeram dinding terowongan erat-erat, menghampiri Ruang Jahanam, dadanya sesak. Sophie tidak pernah membicarakan tentang hukumannya di sini. Apa Beast meninggalkan luka yang tak terlihat? Apakah Beast melukainya dengan cara yang tidak bisa diketahui orang lain?

“Tunggu sampai mereka hampir membunuhnya.”

Agatha langsung menoleh ke terowongan.

“Tedros harus mengira kau menyelamatkannya dari maut,” suara Anadil menggema.

Berkeringat hingga basah kuyup, Agatha berjalan mengimpit dinding selokan, sampai dilihatnya tiga bayangan meringkuk di depan jeruji berkarat sebuah ruang bawah tanah.

“Semua anak Ever akan mengira serangan ini dari Anadil, bukan darimu,” kata Hester, suaranya menggema di antara gemuruh air. “Tedros akan mengira kau menyelamatkannya. Dia akan mengira kau mengorbankan nyawamu.”

“Lalu dia akan mencintaiku?” tanya bayangan ketiga.

Agatha terjatuh saking kagetnya.

Hester berbalik. “Siapa itu?”

Agatha perlahan muncul dari gelap—Hester dan Anadil segera berdiri. Perlahan, bayangan ketiga menoleh.

Dalam cahaya remang, Sophie terlihat kurang darah, kuyu, dan jauh lebih kurus. “Agathaku tersayang,”

Mulut Agatha terasa kering. “Ada apa ini?” tanyanya serak.

“Kami sedang membantu sang pangeran untuk menepati janjinya.”

“Dengan berpura-pura *menyerang*?”

“Dengan menunjukkan betapa besar aku *mencintainya*,” jawab Sophie.

Dari Ruang Jahanam, erangan dan dengkingan keras riuh terdengar. Agatha terhuyung mundur. “Apa itu?”

Sophie tersenyum. “Anadil sedang berlatih untuk Sirkus Bakat.”

Agatha cepat-cepat melangkah untuk melihat apa yang ada di dalam sel, tetapi Hester menahannya. Melalui atas bahu Hester, sekilas Agatha melihat tiga moncong raksasa hitam menyembul dari jeruji, memamerkan gigi-gigi setajam pisau. Mereka mencium sesuatu yang tak tergapai oleh mereka.

Ikatan leher cowok Ever berbordir T.

“Tidak bisa melihat dengan baik, makhluk-makhluk malang,” Sophie mendesah. “Menyerang berdasarkan penciuman.”

Agatha pucat pasi. “Tapi itu—itu ikatan leher Ted—”

“Aku akan menghentikan mereka sebelum menyakitinya, tentu saja. Sekadar menakut-nakuti.”

“Tapi—tapi—kalau mereka menyerang orang lain?”

“Bukankah ini seperti yang kauinginkan? Supaya aku menemukan cinta?” tanya Sophie tanpa mengerjap. “Sayangnya, ini sungguh cara teraman setelah apa yang sudah terjadi.”

Agatha tak bisa berucap.

“Aku merindukanmu, Aggie,” ujar Sophie lembut. “Sungguh.”

Kepalanya meneleng. “Tapi aneh. Agatha yang kukenal pasti senang sekali melihat seluruh aula penuh pangeran-pangeran mati.”

Erangan sadis terdengar lagi dari ruang bawah tanah. Agatha berlari menggapai pintu, tetapi Anadil menangkapnya dan mendorongnya ke dinding.

“Sophie, kau tidak boleh melakukan ini!” Agatha memohon, meronta dari cengkeramannya. “Kau harus meminta maaf padanya! Itu satu-satunya cara supaya bisa memperbaiki semuanya seperti semula!”

Mata Sophie terbelalak kaget, lalu perlahan menyipit. “Mendekatlah, Agatha.”

Agatha melepaskan diri dari Anadil dan melangkah ke bawah cahaya obor yang menyeruak dari Ruang Jahanam.

“Sophie, tolong dengarkan aku—”

“Kau kelihatan... berbeda.”

“Makan malam Ever hampir selesai, Sophie,” desak Anadil sambil menahan erangan-erangan tak sabar dari dalam sel.

“Sophie, kau bisa meminta maaf pada Tedros saat Sirkus,” ujar Agatha, mengeraskan suaranya. “Saat kau ada di atas panggung! Maka semua orang melihat kau Baik!”

“Sepertinya aku lebih suka Agatha yang *dulu*,” kata Sophie sambil mengamati wajahnya.

“Sophie, aku tidak akan membiarkanmu menyerang sekolahku—”

“Sekolahmu!” Sophie meraung begitu keras hingga Agatha bergidik. “Jadi, sekarang itu *sekolahmu*, ya?” Dia menunjuk ke arah lumpur di tepi perbatasan. “Jadi, maksudmu *itu* sekolahku?”

“Bukan—tentu saja bukan—” Agatha tergagap. “Tedros pasti akan tahu, Sophie! Dia menginginkan seseorang yang bisa dipercayainya!”

“Dan sekarang kau tahu apa yang diinginkan pangeran*ku*?”

“Aku ingin kau mendapatkannya kembali!”

“Tahu tidak, menurutku penampilan ini tidak cocok untukmu, Agatha,” kata Sophie sambil melangkah ke arahnya.

Agatha mundur. “Sophie, aku ada di pihakmu—”

“Tidak, sayangnya tidak cocok untukmu *sama sekali*.”

Agatha terpeleset dan terjatuh, mendarat dua senti dari sungai yang bergolak. Dia merangkak ke depan dan terpaku ngeri. Begitu pula Hester dan Anadil.

Beast balas menatap mereka, tubuh hitam menjulang terperangkap kotoran di dinding sungai, mata kosongnya berbicara darah.

Perlahan, Agatha mengangkat kepala dan melihat Sophie memandangi Beast.

“Baik tidak pernah menyakiti, Agatha. Tapi terkadang cinta berarti menghukum para penjahat yang menghalangi kami.”

Lolongan serigala menggema dari atas. “Makan malam sudah selesai,” Anadil terkesiap.

Hester memalingkan tatapannya dari Beast—“Sekarang, Ani! Bebaskan mereka sekarang!”

Dengan panik, Anadil mengulurkan jarinya yang menyalanya untuk mendobrak pintu sel.

“Aku harus memperingatkannya,” Agatha gemetar, bergegas berdiri, tetapi ada yang menyerangnya hingga terjatuh.

Dia mendongak, setengah sadar. Hester menjepitnya di dada di atas titik perbatasan sungai. “Kau tidak mengerti, ya?” desisnya di telinga Agatha. “Tedros adalah *Nemesis-nya*! Kalau tanda-tanda Sophie mulai muncul, dia tidak akan berhenti untuk berusaha membunuhnya! Kami sedang menyelamatkan nyawa Tedros!”

“Tidak—ini Kejahatan—” dengih Agatha. “Ini Kejahatan!”

Sophie mendekat dan memandang ke arah Agatha di bawahnya yang bergantung di pinggiran antara lumpur dan danau.

“Jangan kasar, Hester. Bantu saja supaya dia kembali ke sekolahnya yang sebenarnya....”

Agatha mendengar kunci membuka, melihat bayangan-bayangan makhluk serupa mamut mendengarkan di balik jeruji.

“Kumohon, Sophie—jangan lakukan—”

Mata Sophie bertemu dengan matanya, melunak.

“Jangan khawatir, Agatha. Kali ini aku akan mendapatkan akhir bahagiaku.”

Wajahnya tiba-tiba sedingin es.

“Karena tak ada kau yang *mengacaukannya*.”

Hester mendorong Agatha ke muntahan lendir. Menyeretnya ke arah Kejahatan, dia berdeguk dan melepeh, berusaha sia-sia membuka matanya yang pedih. Namun saat parit menariknya ke dalam arus derasny, Agatha menjulur-

kan tangannya keluar dengan membabi buta, menemukan kulit yang dingin—dan menarik Sophie ke dalam.

Dua gadis tenggelam dalam kegelapan arus. Ketakutan, Agatha mendorong Sophie dan menendang-nendang ke arah titik perbatasan dan air jernih di depannya. Dia menoleh ke belakang dan melihat siluet di kejauhan yang meronta dan tenggelam ke dalam lumpur. *Sophie tidak bisa berenang*. Kehabisan udara, Agatha berputar di antara air jernih dan Sophie yang tersedot ke bawah. Dengan hirupan napas terakhir, Agatha menyelam, menggapai pinggang Sophie, dan mengangkatnya ke permukaan. Kepala mereka menyembul di atas lumpur jauh di bawah selokan Kejahatan.

“Tolong—” ujar Sophie tersedak.

“Berpeganglah padaku,” teriak Agatha, menariknya ke lumpur yang meluap. Dia tersedak dan mencoba bernapas, lalu menggapai-gapai tembok. Namun dengan beban tubuh Sophie, dia tak bisa mencapainya. Dia harus melepaskan Sophie atau mengambil risiko melawan arus.

“Jangan biarkan aku mati,” Sophie memohon.

Agatha memeganginya lebih erat dan meluncur ke dinding. Jemarinya meleset dan lumpur menghantam mereka, memisahkan tubuh mereka. Agatha menyelam ke bawah, lalu menyambar Sophie, tetapi hanya menangkap hak sepatu kacanya dan dia menyaksikan sahabatnya tenggelam ke dalam kegelapan.

Dalam sekejap, pengait keperakan menjerat mereka berdua.

Kedua gadis itu menoleh ke belakang dan tercengang menyaksikan ombak berkilaun mendorong mereka dari

lumpur ke air jernih yang biru. Dalam gelombang ombak besar, mereka menyadari bahwa mereka bisa bernapas dan mengembuskan udara di balik pipi mereka yang menggem-bung. Saat pupil mata mereka terkunci, Agatha melihat wajah Sophie menjadi sedih, takut, seolah terbangun dari mimpi yang sangat buruk. Namun saat ombak yang disihir itu menarik mereka ke lambang yang berbeda, hendak melemparkan mereka kembali ke sekolah masing-masing, mata Agatha membuka lebar-lebar.

Bayangan yang dikenalnya bergerak ke arah mereka, hitam dan bungkuk. Sebelum Agatha sempat berteriak, bayangan itu menceburkan diri ke dalam ombak, mencabut kedua gadis itu dari genggaman mereka. Bayangan itu meraih mereka ke dalam jari-jarinya yang kurus kering dan menyeret mereka menjauhi kastel ke arah sisi danau bagian luar. Agatha melihat Sophie melawan bayangan itu dan ikut-ikut melawan. Karena balas memukul, genggaman si bayangan terlepas. Namun tepat saat Sophie menggapai Agatha, bayangan itu menyambar pinggang Sophie dan melemparkannya ke air dengan kekuatan yang mengejutkan.

Saking ngerinya, Agatha tersedak lalu berusaha berenang menjauh. Namun, bayangan itu menyambar dan menariknya ke depan, tercebur ke dalam air ke arah karang berbatu tajam. Dia memejamkan matanya, berdoa semoga mati seketika, pada saat yang sama merasakan genggaman Sang Guru menusuk tubuhnya dan melemparkannya dari danau ke udara malam yang dingin.

Agatha menghantam tanah begitu keras sehingga dia yakin akan pingsan.

Entah bagaimana, ternyata dia bisa bertahan, cukup lama untuk membuka matanya dan melihat pepohonan menjulang dililit duri-duri warna lembayung.

Dia pasti ada di suatu tempat di dataran Kebaikan. Agatha berusaha duduk, tetapi rasa sakit menyeruak di tubuhnya dan dia pun ambruk lagi ke tanah lembap. Kenapa Sang Guru menyerang ombak itu? Kenapa dia bisa melemparkannya kemari tanpa penjelasan? Kepalanya berdenyut marah dan bingung. Dia bersedia menceritakan apa yang terjadi pada Profesor Dovey—dia menuntut jawaban.

Namun sebelumnya, dia harus kembali ke sekolah.

Agatha memutar kepalanya ke atas. Dia hanya bisa melihat pepohonan raksasa, dikalungi akar-akar tanaman ungu. Dia pasti berada dekat kebun bunga tempat dia dan para gadis Ever tiba di hari pertama. Tapi mana danau-nya? Dia menoleh ke belakang dan menangkap pantulan berkilau dari sela-sela ranting pepohonan. Dengan rasa lega meruah, Agatha merangkak maju, meringis setiap beberapa senti, sampai akhirnya cukup dekat untuk bisa melihat.

Mulutnya langsung ternganga.

Itu bukan danau, melainkan pagar emas runcing dengan papan bertuliskan: “PENEROBOS AKAN DIBUNUH.”

Sekolah Kebaikan berpendar tinggi di belakangnya, puncak-puncak menara memancarkan sinar biru dan pink.

Agatha tidak berada di lapangan sekolah.

Dia berada di Hutan.

“*Agatha!*” Sophie berteriak tak jauh dari sana.

Agatha memucat.

Sang Guru membebaskan mereka.

Dia merasakan secercah rasa lega, kemudian ketakutan menusuknya. Dia hanya ingin pulang bersama Sophie.

Namun yang terjadi di selokan tadi membuatnya sangat ketakutan .

“Agatha! Di mana kau!”

Agatha tidak bersuara. Haruskah dia mencarinya? Atau sebaiknya kabur pulang sendirian?

Jantungnya berdetak lebih kencang. Namun bagaimana mungkin dia pergi sekarang? Setelah akhirnya dia merasa ini memang tempatnya?

“Agatha! Ini aku!”

Kepedihan dalam suara Sophie menamparnya dari lamunan. *Apa yang terjadi padaku?*

Sophie memang benar. Dia mulai percaya ini memang sekolahnya, dongengnya. Dia bahkan mulai berharap wajah yang terus dilihatnya mungkin memang ditakdirkan untuk....

Tidak ada yang bisa se-Jabat itu, kata Dot.

Agatha memerah karena rasa bersalah.

“Sophie, aku datang!” teriaknya.

Sophie tidak menjawab. Tiba-tiba cemas, Agatha mengais ke depan menuju asal suaranya yang terakhir, lambang angsa berkelauan dalam gelap. Sesuatu menggelitik kakinya.

Dia melihat ke bawah dan melihat sulur-sulur tanaman violet berduri merambat ke pinggangnya. Dia menendangnya, tetapi ternyata justru melilit kaki sebelahnya. Dia balas menyerang, tetapi dua lainnya mengikat tangannya, dua lagi mengikat kakinya. Akar-akar tanaman itu berlipat ganda hingga menjerat setiap senti tubuhnya. Agatha me-

nyentak-nyentak agar terbebas, tetapi duri-duri menjepitnya ke tanah seperti seekor domba yang akan disembelih. Kemudian yang tebal muncul, gelap dan besar, mengularganas ke dadanya. Sulur itu berhenti beberapa senti di depan wajahnya dan menatapnya dengan penusuk ungunya. Dengan tenang, sulur itu mengambil ancang-ancang dan mengincar lambang angsanya.

Pedang menebas duri-duri itu hingga terlepas. Tangan coklat kemerahan yang hangat menarik tubuh Agatha ke atas.

“Berpeganglah padaku!” seru Tedros seraya mencincang tanaman liar itu dengan pedang latihannya.

Dengan linglung, Agatha berpegangan erat ke dadanya sementara Tedros menahan cambukan duri-duri itu dengan erangan sakit. Tak lama kemudian, dia berhasil mengalahkannya dan menarik Agatha dari Hutan ke arah pagar-pagar runcing, yang memancarkan cahaya tanda mengenali mereka lalu membuka, menyibak jalan setapak untuk kedua Ever itu. Setelah pagar menutup rapat di belakang mereka, Agatha mendongak ke arah Tedros yang terpincang-pincang. Goresan-goresan berdarah bersilangan di tubuhnya, kemeja birunya rombeng.

“Sudah berfirasat Sophie mau masuk dari Hutan,” dia terengah, membopong Agatha ke lengannya yang tersayat sebelum Agatha sempat protes. “Karena itu, Profesor Dovey memberiku izin untuk membawa beberapa peri dan mengawasi luar pagar. Mestinya aku tahu kau akan ke sini berusaha menangkapnya sendirian.”

Agatha menatapnya sambil melongo.

“Seorang putri menangkap penyihir sendirian itu ide bodoh,” kata Tedros, keringatnya bertetes ke baju pink Agatha.

“Di mana dia?” tanya Agatha parau. “Dia selamat?”

“Seorang putri mengkhawatirkan penyihir juga bukan ide bagus,” kata Tedros, tangannya menggenggam erat pinggang Agatha. Perutnya serasa tergelitik hebat.

“Turunkan aku,” katanya gugup.

“Ide buruk lagi dari sang putri.”

“Turunkan aku!”

Tedros menurut dan Agatha melepaskan diri.

“Aku *bukan* seorang putri!” bentaknya sambil merapihkan kerah lehernya.

“Kalau memang begitu menurutmu,” ujar sang pangeran, matanya menelusur ke bawah.

Agatha mengikuti arah matanya ke luka sayat di kakinya, darah berkilauan mengalir deras. Darah itu terlihat kabur—

Tedros tersenyum. “Satu... dua... tiga...”

Agatha pingsan di tangan Tedros.

“Jelas-jelas seorang putri,” katanya.

Tedros membopongnya ke arah enam peri di kejauhan yang bermain-main di danau, lalu berhenti membeku. Di rerumputan kering, Sophie mendongak dari lututnya, jubah hitamnya berlumur darah.

“Agatha?”

“*Kan!*” desis Tedros.

Sophie mengadang jalan setapak itu, mengulurkan tangannya. “Berikan dia padaku. Aku akan membawanya.”

“Ini *salahmu!*” besut Tedros, memegangi Agatha lebih erat.

“Dia menyelamatkan hidupku,” Sophie terengah. “Dia temanku.”

“Seorang putri tidak bisa berteman dengan seorang *penyihir!*”

Sophie meradang dan jarinya berpendar merah muda. Tedros melihatnya dan seketika jarinya berpendar keemasan, terangkat untuk mempertahankan diri.

Perlahan, wajah Sophie melunak. Jarinya redup.

“Aku tidak tahu apa yang terjadi padaku,” bisiknya, air matanya merebak.

“Jangan coba-coba,” hardik Tedros.

“Gara-gara sekolah itu,” isaknya. “Sekolah itu mengubahku.”

“Minggir dari hadapanku!”

“Kumohon—beri aku kesempatan!”

“*Minggir!*”

“Biar kutunjukkan padamu aku ini Baik!”

“Aku sudah memperingatkanmu,” katanya sambil berlari ke arah Sophie.

“Tedros, *maafkan* aku!” jerit Sophie, tetapi Tedros menubruknya dan mendesak ke depan.

“Baik memaafkan,” bisik sebuah suara.

Tedros berhenti. Dia menatap Agatha, tergolek lemah di dadanya.

“Kau berjanji padanya, Tedros,” ujar Agatha pelan.

Tedros menatapnya, terpana. “Apa? Kau bilang apa—”

“Bawa dia kembali ke kastel,” ucap Agatha. “Tunjukkan pada semua orang dia putrimu untuk Pesta Dansa.”

“Tapi dia—dia—”

“Temanku,” kata Agatha, matanya bertemu dengan mata Sophie yang terperanjat.

Kepala Tedros menoleh ke arah mereka bergantian.

“*Tidak!* Agatha, dengarkan aku—”

“Pegang janjimu, Tedros,” ujar Agatha. “Harus.”

“Aku tidak bisa—” Tedros memohon.

“Maafkan dia.” Agatha menatap tajam ke matanya. “Demi aku.”

Suara Tedros tersekat dan dia kehilangan semangatnya.

“Pergilah,” kata Agatha, melepaskan diri dari genggamannya. “Aku pulang bersama para peri saja.”

Dengan gusar, Tedros merobek sisa kemeja birunya dan mengikatkannya ke bahu pink Agatha yang gemetar. Tedros membuka mulut untuk melawan—

“*Pergi,*” ujar Agatha.

Tedros tak sanggup memandangnya dan dengan marah berpaling—kakinya yang terluka menekuk.

Sophie mengempaskan diri dan mendesakkan bahunya di bawah lengan Tedros, berpegangan ke dadanya. Sang pangeran menjauh saat Sophie menyentuhnya.

“Kumohon, Teddy,” bisik Sophie di antara tangisan sesalnya. “Aku berjanji akan berubah.”

Tedros mendorongnya, berusaha untuk berdiri. Namun kemudian, dilihatnya Agatha di belakang Sophie, tatapan itu mengingatkannya pada janjinya.

Tedros berusaha melawan dirinya sendiri... berusaha mengatakan pada dirinya sendiri bahwa janji boleh diingkari... tetapi dia tahu yang sebenarnya. Dia ambruk ke dada Sophie.

Sophie terkejut dan menolongnya berjalan, takut untuk mengucapkan apa pun. Tedros menoleh kepada Agatha di belakang, yang lebih tenang karena lega dan tertatih sendirian di belakang mereka. Sang pangeran akhirnya menyerah. Dia menghela napas dan berjalan terpincang di bawah lengan Sophie.

Sophie menariknya ke arah danau sekuat tenaga, terengah, terisak. Sedikit demi sedikit, dia merasakan Tedros menyerah dalam genggamannya. Sambil memandangnya malu-malu, Sophie tersenyum di antara tangisnya, wajah lembutnya penuh penyesalan. Akhirnya, sang pangeran berhasil membalasnya dengan senyuman tertahan.

Bulan setengah menyeruak dari balik awan, menghujani mereka dengan cahaya penyucian. Saat dia dan Sophie sampai di danau, berdekatan, Tedros melihat bayangan mereka melangkah serentak, sepatu botnya di sebelah sepatu kacanya, pantulannya yang berlumur darah di air yang berkilauan, bercahaya di samping—perempuan tua yang buruk rupa.

Tedros berputar ngeri, tetapi di sana hanya ada Sophie yang cantik, memapahnya dengan hati-hati ke Kebaikan. Dia menoleh kembali ke danau, tetapi pantulannya sekarang tertutup awan. Rasa ngeri membuat kulit Tedros merinding.

“Aku tidak bisa—” Tedros tersekat dan berusaha melepaskan diri.

“Teddy?” Sophie terkesiap.

Sambil terhuyung, dia berbalik ke belakang dan mengangkat Agatha, yang dihantam rasa kaget.

Sophie memucat. “Teddy, apa yang sudah ku—”

“Jangan dekat-dekat kami!” serunya sambil mendekap Agatha ke dadanya. “Jangan dekat-dekat kami berdua!”

“*Kami?*” pekik Sophie.

“Tedros, tunggu—” Agatha memohon—“Bagaimana dengan—”

“Biar dia cari sendiri jalan ke Kejahatan,” sembur sang pangeran, diangkatnya jari pendarnya untuk memanggil peri.

Sophie lemas saking kagetnya. Agatha menoleh pada Sophie di belakangnya dari gendongan Tedros, memerah penuh permohonan maaf. Namun, wajah sahabatnya tanpa pengampunan, malah memerah hebat karena kemarahan dahsyat dan kebencian—

“*LIHAT DIA!*”

Gema suaranya meledak ke seluruh danau.

Agatha pucat pasi.

“*DIA PENYIHIR!*” jerit Sophie.

Tedros menoleh perlahan, matanya menusuk tajam ke arahnya. “Lihat baik-baik.”

Sophie menyaksikan para peri berputar-putar di sekeliling kedua Ever itu dengan ekspresi ngeri. Dalam dekapan Tedros, raut Agatha pun berekspresi sama. Kini dia sadar mereka memang sudah berada di sekolah yang tepat sejak lama.

Sambil mengawasi para peri menerbangkan Agatha dan pangerannya pergi, Sophie berdiri membeku di sisi danau, napas hangatnya terengah, sendirian dalam gelap.

Otot-ototnya kencang karena tegang, kemudian jari-jarinya bergemeretak mengepal. Darahnya semakin mendidih, bertambah panas lagi, api berkobar di dalam tubuhnya, dan saat dia mengira dirinya akan meledak—rasa sakit menusuk dagunya. Sophie memeganginya.

Ada sesuatu di situ.

Jari-jarinya meraba-raba, berusaha memahami, sampai dia merasa air menciprat ke lengannya. Dia melangkah mundur saat ombak itu bertambah tinggi, menyapu bayangannya—

Sophie menghantam jendela Kamar 66 berlumuran lumpur.

Hester dan Anadil melompat dari tempat tidur. “Tadi kami mencarimu ke mana-mana—di mana kau—”

Seraya menutupi wajahnya dengan tangan, Sophie merangkak di depan mereka menuju pecahan cermin yang tersisa di dinding dan diam terpaku.

Ada sebuah kutil hitam besar di dagunya.

Dengan gusar, Sophie mencabutinya, menariknya—lalu melihat teman-teman sekamarnya di pantulan cermin, keduanya pucat pasi.

“*Tanda-tanda,*” mereka terkesiap.

Dengan bercucuran keringat dan gemetar, Sophie berlari menaiki tangga ke ruang kerja di lantai paling atas dan mendobrak pintunya dengan jari pendarnya. Lady Lessa keluar dengan marah dari kamar tidurnya berpakaian gaun tidur, jarinya terjulur.

Sophie seketika terangkat dari lantai, sulit bernapas.

Lady Lessa menurunkan tangannya, dengan hati-hati mengembalikan Sophie ke lantai. Sambil terbelalak, dia ber-

jalan pelan menghampiri Sophie dan memegang wajahnya yang gemetar dengan kuku-kuku merahnya yang tajam.

“Tepat waktu untuk Sirkus,” katanya, jemarinya menggelus kutil hitam membengkok itu.

“Para Ever akan mendapat *kejutan*.”

Sophie mencari kata-kata—

“Terkadang kaki tangan kita mengenal kita lebih daripada diri kita sendiri,” ujar Lady Lesso takjub.

Sophie menggeleng-geleng tak mengerti.

Bibir guru perempuan itu menyentuh telinganya. “Dia menunggumu.”

Saat obor-obor di kastel mati, hanya bulan setengah yang tersisa, menerangi bayangan yang menembus Hutan Biru. Berbalut jubah kulit ular hitamnya, Sophie menerobos pakis-pakis dan pohon-pohon ek, gemetar tak terkendali. Ketika dia sampai di sumur batu raksasa, dia membenturkan tubuhnya ke batu yang menyumbat lubangnya, terus-menerus hingga batu itu bergerak. Dinaikinya ember sumur itu, menurunkannya jauh ke dalam kegelapan, sampai secercah sinar bulan menerangi dasarnya.

Pada dinding putih dan halus, Grimm menunggu, pipi dan sayapnya hitam penuh noda. Dinding-dinding di sekelilingnya tertutup ribuan gambar wajah yang sama. Wajah yang digambar dengan lipstik merah darah. Wajah yang tak bisa mewujudkan dalam mimpinya. Namun di sini, di keheningan malam, Nemesis-nya punya nama.

Dan bukan Tedros.



26

SIRKUS BAKAT

Ke kantor Profesor Dovey,” perintah Tedros pada para peri selagi dia dan Agatha meninggalkan jejak darah di langit.

“Ke kamarku,” perintah Agatha pada para peri yang menerbangkannya.

“Tapi kau terluka!” kata Tedros, menggigil.

“Kalau kita beri tahu yang terjadi pada siapa pun, semuanya akan jadi lebih buruk lagi,” ujar Agatha.

Para peri memisahkan mereka. “Tunggu!” teriak Tedros.

“Jangan bilang pada siapa pun!” Agatha balas berte riak, bergerak mundur ke arah puncak-puncak menara.

“Kau datang ke Sirkus?” teriak Tedros, ditarik ke menara biru.



Namun Agatha tidak menjawab sementara Tedros dan para perinya menghilang ke dalam kerlap-kerlip cahaya. Peri-perinya sendiri mengangkatnya ke langit gelap. Agatha memandang menara perak yang membayang di tengah te-luk, gundah dan kelu. Sang Guru sudah memperingatkan mereka. Dia telah menyaksikan siapa mereka sebenarnya.

Agatha membungkus tubuhnya dengan kemeja Tedros yang berlumur darah sementara para peri menerbangkannya lebih tinggi, lebih tinggi lagi menembus angin yang menusuk.

Namun ketika Agatha memandangi jendela-jendela yang diterangi lentera, bersinar dengan siluet-siluet yang berdandan untuk lamaran, rasa bersalah dan kaget terbakar jadi kemarahan.

Penjahat adalah mereka yang paling dekat dengan kita.

Penjahat dalam jubah sahabat karib.

Oh, dia pasti akan datang ke Sirkus.

Karena Sader memang benar.

Sejak semula ini memang bukan dongeng Sophie.

Melainkan dongengnya.

“Jadi, ternyata tidak ada serangan sama sekali?” tanya Profesor Anemone seraya menyesap sari buah panas.

Berdiri di dekat jendela ruang kerjanya, Profesor Dovey memandang menara Sang Guru, merah tersapu sinar matahari yang menggelincir. “Kata Profesor Espada, para murid laki-laki tidak menemukan apa-apa. Sementara Tedros menghabiskan separuh malam menyisir lapangan dengan sia-sia. Mungkin itu memang taktik Sophie. Merampas waktu tidur para peserta terbaik kita.”

“Murid-murid perempuan juga nyaris tidak tidur,” ujar Profesor Anemone, menyeka tetesan sari buah dari jubah tidur bulu untanya. “Mari berharap saja mereka kelihatan lumayan saat lamaran.”

“Apa yang disembunyikannya dari kita?” tanya Profesor Dovey, menyipit ke arah menara. “Apa gunanya kita menyiapkan murid-murid untuk segala ujian ini kalau kita tidak bisa *berada* di sana untuk mereka?”

“Karena kita tidak akan berada di Hutan untuk mereka, Clarissa.”

Profesor Dovey mengalihkan pandangannya dari jendela.

“Itulah sebabnya dia melarang kita ikut campur,” kata Profesor Anemone. “Tak peduli seberapa kejam anak-anak terhadap satu sama lainnya, tidak ada yang bisa mempersiapkan mereka untuk menghadapi kejamnya kisah mereka nanti.”

Profesor Dovey diam sejenak.

“Sebaiknya kau pergi, *Dear*,” ujar Profesor Dovey akhirnya.

Profesor Anemone mengikuti arah matanya ke matahari terbenam dan melonjak. “Ya ampun! Kau bisa terperangkap bersamaku di sini semalaman! Terima kasih sari buahnya.” Dia melintas ke pintu.

“Emma.”

Profesor Anemone menoleh ke belakang.

“Dia membuatku takut,” kata Profesor Dovey. “Gadis itu.”

“Murid-muridmu sudah siap, Clarissa.”

Profesor Dovey berusaha tersenyum dan mengangguk. “Tak lama lagi kita akan mendengar sorakan kemenangan, bukan?”

Emma memberinya ciuman dari jauh dan menutup pintu di belakangnya.

Profesor Dovey memandang matahari tersembunyi di ufuk. Saat langit menggelap, didengarnya pintu terkunci di belakangnya. Cepat-cepat dia berjalan terseret ke pintu dan menarik-nariknya—lalu meledakkannya dengan tongkat sihirnya, menembaknya dengan jari... tetapi pintu itu dikunci oleh sihir yang lebih kuat dari sihirnya.

Wajahnya menegang, lalu perlahan relaks.

“Mereka pasti selamat,” dia mendesah, melangkah gontai ke kamar tidurnya. “Selalu begitu.”

Pukul delapan pada malam sebelum Pesta Dansa, murid-murid memasuki Teater Dongeng dan melihat ruangan itu telah disihir secara menyeluruh untuk acara itu. Di atas setiap sisinya terdapat lampu gantung berisi sepuluh lilin berbentuk angsa, putih di atas sisi Kebaikan dan hitam-biru di sisi Kejahatan. Di antara keduanya melayang Mahkota Sirkus, gemerlapan di bawah cahaya lilin dengan tujuh tombak panjang dan runcing, menanti pemenang malam ini.

Para gadis Ever datang awal, tampil cantik untuk lamaran Pesta Dansa mereka dalam gaun-gaun malam aneka warna dan senyuman gugup. Saat mereka memasuki pintu barat sambil mengibarkan bendera-bendera bergambar angsa putih dan spanduk-spanduk bertuliskan “TIM

BAIK!”, bunga-bunga kaca menciprati mereka dengan wewangian dan hiasan dinding kristal menjadi hidup.

“Selamat datang, Gadis Cantik, akankah bakatmu memenangkan Mahkota itu untuk kami?” sapa sang pangeran kristal sembari bertarung melawan naga yang memuntahkan kabut panas.

“Kudengar si Sophie itu cukup hebat. Bisakah kau mengalahkannya?” di samping pangeran, putri kristal yang duduk di depan roda tenun menimpali.

“Aku tidak masuk tim,” aku Kiko.

“Selalu ada yang tertinggal,” ujar sang pangeran, sambil menikam sang naga hingga menembus.

Dari pintu timur, anak-anak Never yang bergemuruh mendesak masuk, mengayunkan papan-papan tanda menyeramkan dengan coretan “TIM JAHAT!” sementara Hort mengibarkan bendera angsa hitam dengan begitu bersemangat hingga mematahkan stalaktit-stalaktit di langit-langit, membuat anak-anak Never berlarian mencari perlindungan. Saat dia mengempaskan diri ke tempat duduk, Hort melihat bekas hangus di dinding, berubah bentuk menjadi bayangan-bayangan monster memakan penduduk desa dan penyihir memasak anak-anak. Sementara hiasan-hiasan tempat duduk di dekatnya menjadi hidup, ukiran-ukiran pangeran menjerit ketika ukiran-ukiran penjahat menikam mereka, mencipratkan cairan hitam ke mana-mana.

“Siapa yang *melakukan* semua ini?” Hort membelalak, terciprat cairan hitam tadi.

“Sang Guru,” jawab Ravan, menutupi telinganya dari teriakan-teriakan itu. “Pantas saja guru-guru tidak boleh masuk.”

Sementara itu, saat cewek-cewek Never dan cowok-cowok Ever tiba, digiring para serigala dan peri, mereka pun merasa kegirangan menyaksikan ruangan tanpa orang dewasa. Hanya Tedros yang tidak terlihat terkesan, masuk belakangan sambil terpincang-pincang mengenakan celana putih susu, luka di dada kelihatan dari balik kemeja biru benhur bertali longgar. Goresan-goresan marah tersebar di wajahnya, matanya mencari-cari seseorang di bangku Ever, lalu merosot dengan kecewa di kursinya.

Melihatnya, Hester pun menegang. “Di mana Sophie?” bisiknya pada Anadil, tak menghiraukan tatapan tajam Dot.

“Dia tidak kembali dari Lesso!” bisik Anadil.

“Mungkin Lesso mengobatinya?”

“Atau mungkin tanda-tandanya jadi lebih parah! Siapa tahu dia menyerang Tedros!”

“Tapi *dia* tidak kelihatan tanda-tandanya, Ani,” kata Hester sambil memperhatikan sang pangeran.

“Saat tanda-tanda seorang penjahat dimulai, Nemesis-nya bertambah kuat!”

Namun Tedros duduk membungkuk di bangkunya, kelihatan pucat dan lemah.

Anadil ternganga melihat Tedros. “Tapi kalau dia bukan Nemesis Sophie, lalu siapa?”

Di belakang mereka, pintu Ever membuka dan seorang putri tercantik yang pernah mereka lihat melangkah gemulai memasuki Teater.

Dia mengenakan gaun biru tua behias daun-daun emas indah gemerlapan, ekor gaun beludru panjangnya terseret di lorong. Rambut hitam kemilau ditata ke atas berhiaskan tiara anggrek biru. Di lehernya melingkar kalung batu delima yang jatuh di kulit putihnya seperti tetesan darah di salju. Mata gelapnya yang besar dipulas emas, bibir mengilapnya lembut semerah mawar.

“Agak terlambat untuk murid baru,” ujar Tedros sambil memandang takjub.

“Dia bukan murid baru,” kata Chaddick di sampingnya.

Mata Tedros beralih ke sepatu hitam tebal yang mengintip di bawah gaun itu dan napasnya tersekat.

Sambil tersenyum menang, Agatha melewati Beatrix yang terdiam membatu, cowok-cowok yang menepuk-nepuk paha mereka, dan cewek-cewek yang mendadak takut kehilangan pasangan Pesta Dansa mereka. Agatha lantas menyempil di samping Kiko, yang matanya seperti mau lepas saking “Ruang Rias,” bisik Agatha, melihat bangku Sophie yang kosong. Dia melihat Tedros pun menyadarinya. Tedros menoleh ke belakang dan mata biru besarnya bersirobok dengan matanya.

Di seberang lorong, Hester dan Anadil kini paham dan memucat.

“Selamat datang di Sirkus Bakat.”

Murid-murid mendongak dan melihat serigala putih di atas panggung, seorang peri terbang di sampingnya. “Acara malam ini berisi 20 duel,urut sesuai peringkat,” suaranya menggelegar. “Ever peringkat 10 akan menampilkan bakatnya, diikuti Never peringkat 10. Sang Guru akan

memilih pemenangnya dan menghukum yang kalah di depan umum.”

Dengan penuh semangat, pada murid mencari-cari Sang Guru di Teater. Serigala itu mendengus dan melanjutkan.

“Kami akan lanjutkan ke pasangan 9, lalu pasangan 8, dan terus sampai pasangan peringkat 1. Dan di akhir Sirkus, siapa pun yang dianggap memiliki bakat paling mengesankan oleh Sang Guru akan memenangkan Mahkota Sirkus dan sekolahnya memenangkan Teater Dongeng sampai tahun depan.”

Kebaikan bersorak, “MILIK KAMI! MILIK KAMI!” sementara Never menyela, “BUKAN! BUKAN!”

“Hanya karena di sini tidak ada guru, bukan berarti kalian bisa bertingkah seperti binatang,” bentak si serigala, si peri bergemerincing setuju. “Aku tidak peduli kalau aku harus memukul satu atau dua orang putri supaya bisa keluar dari sini lebih cepat.”

Para gadis Ever terkesiap.

“Kalau ada pertanyaan, simpan saja. Kalau perlu ke toilet, mengompol saja,” si serigala menggelegar. “Karena pintu-pintu terkunci dan Sirkus dimulai *sekarang*.”

Agatha dan Tedros menghela napas lega. Hester dan Anadil juga.

Karena dari sekian bakat yang akan mereka saksikan malam itu, bakat Sophie tidak termasuk di antaranya.

Ever memenangkan empat kontes Sirkus pertama, menyisakan Never yang tersiksa oleh hukuman dari Sang Guru.

Brone mulai cegukan sambil mengeluarkan kupu-kupu dari mulutnya, Arachne membabi buta mengejar-ngejar bola matanya yang memantul-mantul ke seluruh ruang teater, telinga runcing Vex membengkak jadi sebesar telinga gajah, semua merupakan korban dari juri yang tak terlihat, dan sepertinya senang menghukum Kejahatan.

Menyaksikan lilin angsa Kejahatan padam lagi, Agatha merasa mual. Tinggal tiga duel lagi sebelum gilirannya.

“Apa bakatmu?” Kiko menyengolnya

“Apa memakai *make-up* termasuk bakat?” tanya Agatha gugup, menangkap tatapan cowok-cowok Ever yang mencuri pandang takjub.

“Tidak peduli bagaimana mereka melihatmu, Agatha! Tidak ada pangeran yang akan melamar siapa pun yang kalah melawan Kejahatan!”

Agatha menegang. Pikirannya dikaburkan ribuan hal, tetapi hanya satu yang penting. Karena jika tidak ada yang melamarnya....

Kau gugur.

Napasnya sesak, Agatha menoleh ke panggung. Dia memerlukan bakat sekarang.

“Mempersembahkan Never Ravan!” seru serigala itu, dan burung phoenix yang terukir di panggung berpendar hijau.

Dengan rambut hitam berminyak dan pupil mata hitam besar, Ravan melirik anak-anak Ever yang menguap di bawahnya, bersiap untuk kutukan atau monolog penjahat lainnya yang sama membosankan. Dia mengangguk pada teman-teman sekamarnya, yang mengeluarkan genderang dari bawah bangku mereka dan memukul-mukul; Ravan

mulai melompat dari satu kaki ke kaki sebelahnya, kemudian tangannya bergerak cepat, dan tahu-tahu salah satu penjahat terbaik para Never itu....

“*Menari?*” celetuk Hester sambil melongo.

Irama genderang bertambah cepat, entakan kaki Ravan bertambah keras, dan matanya berubah jadi merah ganas.

“Mata merah untuk seorang penjahat,” gumam Tedros. “Inovatif.”

Namun, kemudian terdengar bunyi *krak* yang keras. Awalnya mereka mengira suara itu berasal dari kaki Ravan, kemudian mereka menyadari ternyata kepalanya, yang *kedua* di sebelah kepala pertama. Dia mengentakkan kaki lagi dan kepala ketiga muncul, kemudian yang keempat, kelima, sampai sepuluh kepala menggeram tertopang seimbang di lehernya dalam barisan yang memuakkan.

Bunyi genderang memekakkan telinga, entakan kaki mencapai puncak kecepatan, dan Ravan pun melompat dari panggung lalu mendarat dengan posisi kaki kuda-kuda, menjulurkan kesepuluh lidah bengkaknya, kemudian berteriak seraya mengembuskan api.

Anak-anak Never melonjak berdiri, bersorak liar.

“Siapa yang bisa mengalahkan itu!” sembur Ravan, kembali berkepala satu setelah asap menghilang.

Agatha menyadari serigala-serigala penjaga Kejahatan tidak kelihatan terkesan. Justru para peri beterbangan penuh semangat. *Mungkin mereka mempertaruhkan nilai akhir*, pikirnya, kembali memusatkan perhatian pada bakatnya yang belum ketemu.

Setiap peserta Never tampil semakin baik dan tidak seperti anak-anak Ever yang sejauh ini memenangkan kon-

tes, Agatha tidak bisa menari sambil memutar-mutar pita atau memainkan pedang atau menyihir ular. Bagaimana dia bisa membuktikan dirinya Baik?

Lagi-lagi Agatha menangkap tatapan Tedros padanya dan merasa bagian dalam tubuhnya terbelit. Dia menahan napas. Selama ini, dia mengira pulang ke rumah bersama Sophie adalah akhir bahagianya. Namun bukan. Akhir bahagianya ada di dunia ajaib ini. Bersama pangerannya.

Betapa jauh dirinya dari kuburannya.

Sekarang dia memiliki kisahnya sendiri. *Kebidupannya* sendiri.

Mata Tedros terpaku padanya, bercahaya, penuh harap, seperti tidak ada orang lain di dunia ini.

Dia milikmu, pantulannya telah berjanji, berpakaian persis seperti yang dipakainya sekarang. Dia pergi ke Ruang Rias dengan harapan bisa merasa seperti putri yang tersenyum padanya di Jembatan saat itu.

Namun kalau begitu, mengapa sekarang dia tidak tersenyum? Mengapa dia masih memikirkan....

Sophie?

Senyum Tedros lebih cerah lalu menangkap mulutnya sambil bertanya tanpa suara. “Apa bakatmu?”

Perut Agatha mual. Gilirannya sebentar lagi.

“Mempersembahkan Ever Chaddick!” serigala putih mengumumkan, ukiran phoenix berpendar emas.

Anak-anak Never menyerang Chaddick dengan sorakan dan gumpalan-gumpalan bubur. Hiasan-hiasan Kejahatan pun ikut-ikutan, bekas hangus di dinding menggambarkan dia dipukul, dibakar, dipenggal, sementara ukiran penjahat di bangku memuncratkan serpihan batu dan cairan.

Chaddick, sambil melipat tangan berbulu pirang di dadanya yang membusung, menikmati itu semua dengan senyum tenang. Lalu, dia menarik busur panahnya dan menembakkan anak panah ke bangku-bangku. Anak panah itu memantul di bangku, menyerempet telinga dan leher anak-anak Never, kembali melewati dinding dan meninggalkan bercak darah sebelum sempat memantul di ukiran, menusuknya satu per satu hingga mereka mengerang bersamaan dan kemudian diam membisu.

Lilin di lampu gantung Evil padam lagi.

Senyuman Ravan menghilang. Seketika dia ditarik ke udara oleh suatu kekuatan yang tak terlihat.

Hidung babi tiba-tiba mencuat di wajahnya, ekor muncul di bokongnya, dan dia terjatuh di lorong sambil mendengking nyaring.

“Ever menang,” serigala menyeringai.

Aneh, pikir Agatha. Kenapa dia ingin pibaknya sendiri kalah?

“Tinggal dua pasangan sebelum giliranmu!” bisik Kiko.

Jantung Agatha berderap. Dia tidak bisa berkonsentrasi sementara pikirannya berpindah-pindah antara Sophie dan Tedros, antara bersemangat dan merasa bersalah. *Bakat... pikirkan bakat....* Dia tidak bisa ber-mogrif karena mantra penangkal dari para guru masih ada, dia juga tidak bisa melakukan mantra-mantra kesukaannya, berhubung semua mantra itu adalah mantra Jahat.

“Aku akan memanggil burung saja, atau apalah,” gumamnya, berusaha mengingat-ingat pelajaran-pelajaran Uma.

“Emm, bagaimana burung-burung itu bisa *masuk*?” tanya Kiko, menelengkan kepalanya ke arah pintu.

Kuku Agatha yang catnya masih basah pun patah.

Sementara bakatnya masih terkunci di Ruang Jahanam, Anadil berusaha memantrai pintu agar terbuka, tetapi disadarinya sihir itu terlalu kuat untuk dia lawan, dan sebagai hukumannya dia dikerumuni kutu busuk.

Kemudian, Hort naik ke panggung untuk duelnya melawan Beatrix. Sejak Uji Dongeng, peringkat Hort meningkat pesat, mengejar tempat di Sirkus yang dia janjikan akan memberi dirinya ‘respek’. Namun sekarang sudah empat menit dihabiskannya di panggung untuk mengerang dan mendengih, berusaha menumbuhkan rambut di dadanya.

“Aku akan memberinya respek kalau dia duduk,” gerutu Hester saat anak-anak Never menyorakinya.

Namun ketika waktu hampir habis, Hort meluapkan erangan sadis dan menggertakkan lehernya. Dia mengerang dan dadanya membengkak. Dia meraung dan pipinya menggembung. Dia memutar, menerjang, menyentak, dan dengan teriakan pamungkas, dia membengkak dahsyat hingga pakaiannya sobek.

Semua orang tersentak di kursi masing-masing.

Hort memandang ke bawah sambil menyeringai, otot raksasanya diselimuti bulu-bulu cokelat tua, moncong panjangnya basah dan bergigi tajam.

“Dia... *serigala jadi-jadian*?” Anadil terperanjat.

“Manusia serigala,” sahut Hester, menekan ingatannya pada jasad Beast. “Lebih memiliki kendali daripada serigala jadi-jadian.”

“Lihat, kan?” Hort si Serigala mengerang pada mereka semua. “*Lihat?*”

Ekspresinya tiba-tiba berubah dan dengan bunyi *dut!* seperti kentut, dia mengempis kembali jadi kurus kering, tak berambut dan membungkuk ke belakang panggung untuk menutupi tubuhnya.

“Kutarik kembali soal kendali tadi,” kata Hester.

Tetap saja Kejahatan berpikir mereka telah menang, sampai Beatrix melenggang ke atas panggung dengan pakaian warna salem ala pedesaan, memegang anak kelinci putih yang familier, dan menyanyikan lagu dengan begitu menarik dan manis sehingga tak lama kemudian seluruh anak Ever ikut bernyanyi:

Aku bisa kasar

Aku bisa hina

Tak berarti tak bisa dewasa

Tapi siapa yang selalu setia

Siapa yang selalu jujur

Yang selalu Baik padamu

Bukan sekadar teman di saat senang

Atau teman sesaat

Tedros, bukankah aku layak untukmu?

“Mereka pasti sempurna sekali di Pesta Dansa, iya kan?” desah Kiko pada Agatha.

Agatha berkedip dan melihat Tedros akhirnya ikut bernyanyi, tersanjung dengan pengabdian sepenuh hati itu. Gadis itu terpaksa ikut tersenyum. Beatrix memiliki se-

cercah Kebaikan di dalam dirinya. Dia hanya memerlukan pertunjukan bakat untuk memperlihatkannya.

Agatha mengerjap-ngerjap melihat Tedros menyeringai kepadanya, seakan yakin dia akan menampilkan bakat yang jauh lebih hebat. Bakat yang layak untuk putra Camelot. Tatapan yang sama seperti dia berikan untuk Sophie pada suatu masa dulu.

Sebelum Sophie mengecewakannya.

“Never Hester melawan Ever Agatha!” kata serigala putih setelah Hort dihukum dengan duri-duri landak.

Agatha lesu. Waktunya hampir habis.

“Tanpa Sophie, Hesterlah harapan terakhir kita,” Brone cegukan, mengeluarkan sekumpulan kupu-kupu baru.

“Sepertinya dia tidak setuju,” Vex si telinga gajah mengernyit, mengamati Hester berjalan gontai ke panggung.

Tak lama kemudian, mereka tahu sebabnya, karena saat setelah terbebas dari Hester, demonnya hanya bisa menembakkan bola api berasap sebelum akhirnya melesap kembali ke lehernya. Hester batuk-batuk kesakitan, memegang dadanya, seolah penampilan buruk itu mengisap habis tenaganya.

Namun jika Hester turun tanpa perlawanan, teman-teman satu timnya sama sekali tidak berniat melakukan hal yang sama. Seperti semua penjahat lainnya, saat kekalahan terbayang, mereka tinggal mengubah peraturannya.

Saat Agatha ke atas panggung, dengan gusar berusaha memikirkan suatu bakat, dia mendengar bisik-bisik—“Lakukan! Lakukan!”—lalu suara Dot—“*Jangan!*”

Dia menoleh tepat saat cowok-cowok Never mengerumuni buku pelajaran *Mantra* berwarna merah. Vex mengangkat jari pendar merahnya, meneriakkan mantra—Agatha mendadak kaku dan jatuh tak sadarkan diri.

Satu-satunya yang terdengar di dalam Teater hanyalah suara stalaktit yang perlahan patah dari langit-langit.

Stalaktit itu jatuh.

Tedros menangkap telinga lebar Vex. Brone menyambar kerah leher Tedros, melemparkannya ke lampu gantung, dan murid-murid menghindari lilin-lilin jatuh yang menyulut api di lorong.

Murid-murid lelaki Ever melompat ke bangku Never, sementara anak-anak Never menjadi panas dan melempari mereka dengan bangkai kupu-kupu dari bawah tempat duduk Brone.

Perlahan, Agatha berdiri di panggung lalu menyaksikan Never dan Ever saling lempar sepatu dari seberang lorong yang terbakar. Sepatu tebal, bot, dan sepatu hak tinggi melayang di antara asap bagai misil.

Mana para penjaga?

Dari balik asap, sekelebat Agatha melihat serigala-serigala memukuli anak-anak Never dan peri-peri terjun menyerang anak-anak Ever, memakai serbuk peri sebagai bahan bakar api. Agatha menggosok-gosok matanya dan melihat lagi. Para serigala dan peri membuat pertengkaran ini... *semakin parah?*

Kemudian dilihatnya seorang peri yang dikenalnya menggigit setiap gadis cantik yang ditemukannya.

"Aku tidak ingin mati."

"Aku juga tidak," jawab serigala putih itu.

Seketika itu, Agatha mengerti.

Dia menjentikkan jari pendarnya dan petir menggelegar di sepanjang lorong, semua diam terperanjat.

“Duduk,” perintahnya.

Tidak ada yang melawan, termasuk para serigala dan peri yang berjalan gontai ke lorong, merasa malu.

Agatha mengamati para penjaga kedua sekolah ini dengan saksama.

“Kita mengira kita tahu kita berada di pihak mana,” katanya pada seisi Teater yang hening. “Kita mengira kita mengenal diri kita. Kita memilah kehidupan menjadi Baik dan Jahat, cantik atau jelek, putri atau penyihir, benar atau salah.”

Agatha memandang si peri penggigit.

“Tapi bagaimana kalau ada yang di tengah-tengahnya?”

Peri itu balas menatapnya, bercucuran air mata.

Buatlah permohonan, kata Agatha dalam hati.

Peri itu menggeleng-geleng penuh ketakutan.

Kau hanya perlu membuat permohonan, Agatha memohon.

Si peri bercucuran air mata, berusaha menahan dirinya sendiri.

Kemudian, seperti halnya dengan ikan, seperti halnya dengan gargoyle, Agatha mulai mendengar pikiran si peri.

Tunjukkan pada mereka... muncul suara yang dikenalnya.

Tunjukkan kebenaran itu pada mereka....

Agatha tersenyum pilu kepadanya. *Permohonan dikabulkan.*

Dia mengulurkan tangannya dan cahaya biru pucat memancar keluar dari tubuh para peri serta serigala yang diam mematung.

Murid-murid terperanjat, kemudian menyipit ke arah roh *manusia* itu, melayang dalam cahaya biru di atas tubuh-tubuh yang membeku. Sebagian roh itu sebaya dengan mereka, kebanyakan keriput dan tua, tapi semuanya mengenakan seragam sekolah yang sama—namun yang berse-
ragam Kebaikan melayang di atas tubuh serigala, yang ber-
seragam Kejahatan melayang di atas tubuh peri.

Murid-murid melemparkan tatapan keheranan pada Agatha, menuntut penjelasan.

Agatha mendongak ke arah Bane yang botak dan memakai jubah hitam, melayang di atas tubuh perinya. Anak laki-laki yang dulu suka menggigit gadis-gadis cantik di Gavaldon, sekarang terlihat beberapa tahun lebih tua. Pipinya yang dulu tembam sekarang cekung dan dibasahi air mata.

“Jika kalian gugur, kalian menjadi budak pihak lawan,” tutur Agatha. “Itulah hukuman dari Sang Guru.”

Diamatinya seorang pria tua berambut putih di atas serigala putih, menenangkan roh seorang gadis kecil di atas tubuh peri.

“Hukuman abadi untuk jiwa yang tak murni,” kata Agatha, saat gadis kecil itu tersedu di pelukan pria tua tadi. “Menurut Sang Guru, ini bisa memperbaiki murid-murid buruk ini. Menaruh mereka di sekolah yang salah akan memberi mereka pelajaran. Inilah yang diajarkan dunia kepada kita, bahwa kita hanya bisa berada di satu sekolah dan bukan sekolah lainnya. Tapi itu menyisakan pertanyaan...”

Dia melemparkan pandangannya pada roh-roh itu, semuanya sama takut dan tak berdaya seperti Bane.

“Apakah itu *benar*?”

Tangannya hilang kendali. Roh-roh itu berkedip dan meluncur kembali ke tubuh-tubuh peri serta serigala mereka, yang hidup kembali.

“Aku bersedia membebaskan mereka semua andai-kan bisa, tapi sihirnya terlalu kuat,” kata Agatha, suaranya pecah. “Andai bakatku berakhir bahagia.”

Saat menuruni tangga panggung dengan gontai, Agatha mengisakkan tangis. Dia pun mendongak dan menyaksikan serigala, peri, serta anak-anak di kedua sisi menyeka mata mereka.

Agatha merosot di samping Kiko, yang riasan wajahnya luntur

Di seberang lorong, Agatha melihat Hester tersenyum di sela tangisnya. “Aku jadi bertanya-tanya di pihak mana aku berada,” ucap Hester pelan.

Lilin Kejahatan yang kesembilan di atasnya padam.

Sambil mendesah penuh derita, Hester berdiri. Siraman minyak hitam mendidih seketika menyembur dari langit-langit.

Hester memejamkan matanya tepat saat minyak itu hampir menghantamnya.

Namun yang menghantamnya ternyata bulu-bulu.

Hester menoleh dan melihat tiga serigala melindunginya, tubuh mereka terbakar minyak mendidih. Sambil tersengal kesakitan, mereka menatap tajam ke atas, menyampaikan pada Sang Guru bahwa hukuman darinya sudah cukup.

Dalam teater yang hening, semua saling memandang seolah peraturan permainan tiba-tiba diganti.

“Lihat kan, Sang Guru *pasti* Baik,” bisik Kiko pada Agatha. “Kalau dia Jahat, mereka pasti sudah dibunuhnya!”

“Duel t-t-terakhir,” serigala putih tergagap, merasakan nasib buruknya. “Never Sophie melawan Ever Tedros.”

“Berhubung Sophie tidak hadir, kita lanjutkan ke Tedros.”

“Tidak.”

Tedros berdiri. “Sirkus berakhir sekarang. Kita sudah menyaksikan Baik yang tak tertandingi.”

Dia membungkuk untuk mengakui kekalahannya pada Agatha. “Sudah jelas siapa pemenangnya.”

Mata Agatha bertemu dengan mata biru jernih Tedros. Untuk pertama kalinya, dia tidak memikirkan Sophie.

Kedua pihak mendongak ke arah Mahkota yang berkilauan, menunggunya memberikan restu pada keputusan sang pangeran.

Namun, justru terdengar ketukan pintu yang sangat keras.



JANJI YANG TERINGKARI

Selama beberapa saat, tidak ada yang tahu dari mana asal bunyi ketukan itu.

Namun kemudian, terdengar ketukan lagi. Kali ini lebih keras. Ada seseorang di balik pintu Never.

“Sirkus sudah *ditutup!*” raung si serigala.

Dua ketukan lagi.

“Kupikir guru-guru terkurung di kamar mereka,” bisik Agatha.

“Jadi, itu jelas bukan guru,” bisik Kiko, tatapannya melekat pada Tristan.

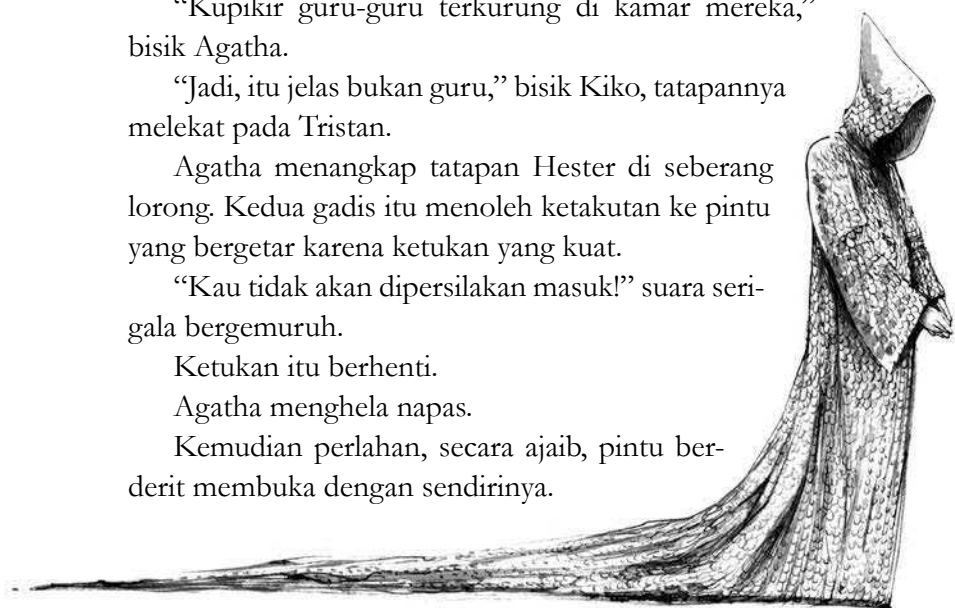
Agatha menangkap tatapan Hester di seberang lorong. Kedua gadis itu menoleh ketakutan ke pintu yang bergetar karena ketukan yang kuat.

“Kau tidak akan dipersilakan masuk!” suara serigala bergemuruh.

Ketukan itu berhenti.

Agatha menghela napas.

Kemudian perlahan, secara ajaib, pintu berderit membuka dengan sendirinya.



Sosok berbalut tudung hitam berjalan pelan memasuki Teater Dongeng. Ratusan pasang mata menyaksikan sosok asing itu melenggang di sepanjang lorong. Langkah kakinya pelan, bagian bawah jubah kulit ularnya terseret di belakangnya bagai ekor gaun pernikahan.

Dengan mulus dan tanpa suara, si bayangan hitam menaiki tangga dan diam berdiri di bawah Mahkota Sirkus. Sisik jubahnya gemerlapan di bawah cahaya lilin, kepalanya tertunduk seperti kepala kelelawar.

Pintu terbanting menutup.

Jari-jari pucat merayap dari bawah jubah dan menarik tudungnya ke belakang.

Sophie menyoroti para penontonnya. Hidung dan dagunya dirusak oleh kutil. Rambutnya yang dicat hitam bercak putih. Matanya yang berwarna hijau zamrud kini kelabu kelam. Kulitnya begitu tipis sehingga urat-urat darahnya terlihat.

Perlahan, dia menelusuri kerumunan penonton, menikmati wajah-wajah ketakutan dengan senyuman mengejek yang semakin lebar.

Kemudian dilihatnya Agatha, megah berbalut gaun biru, lalu senyumnya hilang. Sophie menatapnya, pupil mata kelabunya meredup ngeri.

“Ternyata kita punya seorang putri baru,” ucapnya pelan. “Cantik, ya?”

Agatha balas menatapnya, tak merasa kasihan lagi, tak merasakan keinginan untuk menyenangkan hatinya.

“Tapi lihatlah baik-baik, Anak-anak, dan lihat bahwa sesungguhnya dia seorang vampir, datang untuk mengisap

jiwa kita,” Sophie melirik sadis. “Karena dia sendiri tidak punya jiwa.”

Agatha gemetar di balik gaunnya. Namun dia mempertahankan tatapan sayunya sehingga Sophie tiba-tiba menoleh pada Tedros dan tersenyum.

“Teddyku sayang! Senang bertemu denganmu di sini. Kurasa ada pertandingan yang harus kita selesaikan.”

“Sirkus sudah *selesai*,” sembur Tedros. “Pemenangnya sudah dinobatkan.”

“Begitu, ya,” ujar Sophie. “Lalu itu apa?”

Sophie menjulurkan jari kurusnya ke atas dan semua mendongak ke arah Mahkota yang bergelantungan, masih belum diserahkan pada siapa pun.

“Ini buruk,” Hester berkata pada Anadil. “Ini buruk sekali.”

Tedros berdiri di seberang lorong.

“Pergi saja,” bentaknya pada Sophie. “Sebelum kau membodohi dirimu sendiri.”

Sophie tersenyum. “Takut, ya?”

Dada Tedros menggembung, berusaha menahan diri. Dia bisa merasakan tatapan para Ever tertuju padanya, sama seperti di Tanah Lapang saat Sophie mengungkapkan janjinya.

“Tunjukkan pada kami, Teddy,” kata Sophie dengan manis. “Tunjukkan sesuatu yang tak dapat kutandingi.”

Tedros menggertakkan gigi, melawan harga dirinya.

Tiba-tiba mata Vex menangkap spanduk “TIM JAHAT” yang hangus di lantai. Matanya bersinar penuh harap.

“TUNJUKKAN!” teriaknya, dan menyikut Brone, yang langsung bergabung. “TUNJUKKAN! TUNJUKKAN!” Anak-anak Never bersorak serentak, begitu bernafsu ingin merebut kemenangan dari ambang kekalahan. “TUNJUKKAN! TUNJUKKAN!”

“Jangan—stop!” teriak Hester saat dia dan Anadil berbalik.

Para penjahat membentak mereka seakan mereka pengkhianat dan kedua penyihir itu pun cepat-cepat ikut bersorak.

Namun sementara sorakan anak-anak Never bertambah keras, Tedros tetap bergeming. Anak-anak Ever gelisah di bangku mereka, tak sabar ingin melihat sang Kapten menerima tantangan itu. Semua kecuali Agatha, yang mejamkan matanya.

Jangan lakukan. Itulah yang diinginkannya.

Raungan serak bertambah gaduh. Mata Agatha terbuka lebar-lebar.

Tedros menyeberang ke panggung.

“*Jangan.*” jeritnya, tetapi sorakan kedua pihak menelan suaranya.

Sophie dan Tedros berdiri berhadapan pada jarak sekitar dua meter. Sophie tersenyum senang dan sang pangeran balas menatap tajam. Keduanya tak mengatakan apa pun sementara sorakan Never berubah menjadi “JAHAT! JAHAT! JAHAT!”, sementara Ever melawannya dengan “BAIK! BAIK! BAIK!”. Guntur bergemuruh di kejauhan dan sorakan bertambah keras dan marah, mengalahkan suara petir yang hebat.

Tubuh Tedros menegang, tulang pipinya semakin terlihat, sementara senyuman Sophie bertambah lebar. Agatha menggeleng lebih kencang sambil ketakutan, melihat senyuman Sophie bertambah seram, mengejek, hingga akhirnya sang pangeran memerah karena marah, jarinya berpendar emas, dan saat dia terlihat hendak menyerang—

Dia berlutut.

Seisi aula diam terperanjat.

Sorakan kemenangan anak-anak Never menggelegar. Agatha pucat pasi.

Seraya mendesah kasihan, Sophie berjalan mendekati sang pangeran yang berlutut. Dengan lembut, disentuhnya rambut kuning sang pangeran, dan menyipit ke mata birunya yang ketakutan.

“Aku akhirnya sudah mengerjakan PR-ku *sendiri*, Teddy. Mau lihat?”

Ekspresi Tedros bertambah keras. “Masih *giliranku*.”

Dia menghunuskan pedang latihannya dan Sophie mundur. Namun bukannya menyerang, Tedros malah tetap berlutut, berputar ke arah lorong, mengulurkan pedangnya ke arah penonton.

“Agatha dari Hutan Luar.”

Dia meletakkan pedangnya.

“Maukah kau menjadi putriku di Pesta Dansa?”

Sophie mematung. Anak-anak Never berhenti bersorak.

Dalam keheningan mencekam, Agatha berusaha mengatur napasnya. Kemudian dilihatnya wajah Sophie, rasa terkejutnya meleleh menjadi kepedihan. Saat menatap mata sahabatnya yang cekung dan ketakutan, Agatha kembali tergelincir ke dalam liang kegelapan dan keraguan.

Hingga seorang pemuda menariknya kembali.

Seorang pemuda yang tengah berlutut, menatapnya dengan cara yang dilakukannya melalui goblin, peti, dan labu.

Seorang pemuda yang memilihnya sejak lama sebelum mereka menyadarinya.

Seorang pemuda yang kini meminta dia untuk memilihnya.

Agatha membalas tatapan sang pangeran.

“Ya.”

“Tidak!” Beatrix memekik dan melonjak.

Chaddick berlutut di depannya.

“Beatrix, maukah kau menjadi putriku di Pesta Dansa?”

Satu per satu, cowok-cowok Ever berjatuhan dan berlutut.

“Reena, maukah kau menjadi putriku di Pesta Dansa?” tanya Nicholas.

“Gisselle, maukah kau menjadi putriku di Pesta Dansa?” tanya Tarquin.

“Ava, maukah kau menjadi putriku di Pesta Dansa?”

Anak-anak laki-laki berjatuhan dalam irama yang indah, tangan terjulur memohon, setiap gadis mendengar namanya, setiap gadis terkesiap, hingga tersisa seorang tanpa ada yang mencintainya. Tangis meliputi mata Kiko dan dia pun menepisnya, yakin dirinya akan gugur—tetapi ternyata Tristan berada di hadapannya sambil berlutut.

“Maukah kau menjadi putriku di Pesta Dansa?”

“Ya!” teriak Kiko.

“Ya!” teriak Reena.

“Ya!” teriak Giselle.

Ruang teater dibanjiri suara napas tertahan meluapkan kegembiraan—“Ya” “Ya!” “Ya!”—hingga lautan cinta itu menghanyutkan bahkan Beatrix sekalipun, yang berusaha memasang senyum terbaiknya dan menyambut tangan Chaddick. “Ya!”

Seraya menonton dari seberang lorong, wajah anak-anak Never mulai berubah. Satu per satu, raut kemarahan berubah menjadi penuh derita, mata mereka meleleh pilu. Hort, Ravan, Anadil, bahkan Hester... seolah mereka pun ingin merasakan kegembiraan semacam itu. Seolah mereka juga ingin merasa sama-sama diinginkan. Hilanglah keinginan mereka untuk bertaruh, hilang bersama hati yang terluka. Para penjahat tampak kuyu dalam diam, ular-ular kehabisan racun.

Namun satu ular masih siaga.

Dari panggung, tatapan Sophie tidak pernah meninggalkan Agatha sementara Tedros menggandengnya. Pupil mata Sophie menggelap bagai arang panas. Tubuhnya gemetar berkeringat. Kepalan tangannya berdarah tertusuk kuku-kuku hitamnya. Dari lubuk jiwanya, kebencian tumpah bagai lava, menghidupkan kembali nyanyian hatinya. Sambil memandangi pasangan bahagia itu, Sophie mengangkat tangannya dan bernyanyi dengan teriakan dahsyat. Di atasnya, stalaktit-stalaktit hitam berubah menjadi paruh-paruh setajam pisau, berkoak, melengking hidup.

Serentak, burung-burung gagak menerobos dari langit-langit dan menyerang apa pun yang dilihatnya.

Anak-anak membungkuk untuk berlindung, menutupi telinga selagi lengkingan Sophie bertambah satu oktaf. Peri-peri beterbangan ke arah Sophie, tetapi burung-

burung gagak itu menelan semua kecuali satu, yang nyaris tak berhasil lolos melalui retakan dinding. Sementara kaki depan mereka memegangi telinga, para serigala pun tak punya pertahanan dan burung-burung itu menggorok kerongkongan mereka dengan kecepatan sadis.

Serigala putih menyambar serigala cokelat kecil ke dalam pelukannya, memukul-mukul burung-burung itu sementara hidung dan telinganya berdarah. Namun, kawanan burung menyeret kedua serigala itu ke belakang panggung dan menyudahi perlawanan mereka. Tepat saat burung-burung melesat hendak melakukan hal yang sama terhadap murid-murid—

Sophie berhenti bernyanyi dan gagak-gagak itu hancur serta menghilang.

Sambil terengah kesakitan, semua orang perlahan menoleh pada penjahat di atas panggung. Hanya saja Sophie tidak melihat ke arah mereka.

Ever dan Never mengikuti arah mata Sophie pada Mahkota Sirkus yang berayun di udara, akhirnya terbangun untuk penentuan. Mahkota itu bergerak-gerak turun, melayang di antara Kebaikan dan Keburukan, maju mundur, maju mundur hingga seringan bulu. Mahkota runcing itu berputar dengan keputusan... dan mendarat pelan di kepala Sophie.

Bibirnya yang mengerut berubah menjadi seringai. “Jangan lupa hadiahnya.”

Agatha melihat goresan-goresan putih secara ajaib menghapus panggung di belakang Sophie, goresan-goresan yang pernah dia lihat sebelumnya—

“*LARI!*” teriaknya.

Goresan-goresan putih menghapus dinding, memuncrat ke arah lorong selagi murid-murid berteriak dan berlarian ke pintu tetapi terlambat.

Teater Dongeng lenyap menjadi sapuan putih, memuntahkan kedua isi sekolah ke ruang bawah tangga Kebaikan.

Murid-murid Kebaikan terbentur ke tangga menara pink, Never ke biru. Saat petir dan angin menghancurkan kaca-kaca jendela yang kotor, Hester dan para penjahat berlarian ke tangga Honor dan Valor. Namun saat dia mencapai pijakannya, Hester terpeleset di kaca dan jatuh ke tepi. Sembari bergelantungan dari birai tangga dengan satu tangan, dia melihat Dot merangkak melewatinya—

“*Dot!* Dot, tolong!”

“Maaf,” Dot mendengus, terus merangkak. “Aku hanya mau menolong *teman sekamar*.”

“Dot, kumohon!”

“Aku tinggal di *toilet!* Kalian penindas dan teman-teman yang buruk dan kau membuatku merasa malu menjadi seorang penjah—”

“*DOT!*”

Dot menyambar tangan Hester tepat saat tergelincir.

Anak-anak Ever tidak seberuntung itu. Ketika mereka merayap dengan panik ke Purity dan Charity, Sophie menyanyikan nada yang membakar untuk mereka dan dua tangga kaca pun meledak, anak-anak laki-laki tampan dan gadis-gadis cantik jatuh menghantam marmer. Sophie menaikkan satu nada lebih tinggi. Ruang lobi bergetar di bawah kaki mereka, retak bagai es yang tipis, dan terbelah di ratusan tempat.

Anak-anak Ever yang terpana berjatuhan tumpang tindih, dan terguling ke dalam celah yang menganga. Mereka berusaha mencengkeram marmer yang patah dan pecahan tangga, tetapi lereng lantai yang bergergigi terlalu tajam. Dengan teriakan yang mengesankan, anak-anak itu menggelincir di atas tepi-tepinya. Tepat di saat mereka terjatuh ke tebing, tangan mereka menemukan pecahan-pecahan marmer tajam. Dengan segala kekuatan hati yang tersisa, anak-anak Ever berpegangan, kaki menendang-nendang dalam kegelapan mematikan di bawah.

“Agatha!” Tedros berteriak sambil melompat melewati celah dan jurang yang basah diguyur hujan untuk menariknya, semakin bertambah putus asa.

“Agatha, di mana kau!”

Di seberang ruangan, tinggi di jendela yang remuk, dilihatnya dua tangan pucat berpegangan di tebing dinding yang patah.

“Agatha! Aku datang!”

Dia melompati kawah batu, mendaki pecahan-pecahan tangga, bertambah tinggi dan tinggi menuju tebing kaca, dan menyambar tangan Agatha di tepi yang berlawanan—

Sophie bangkit untuk menghadapi Tedros.

Tedros mundur ketakutan, sampai di tepi tebing. Anak-anak Ever berteriak minta tolong di bawah.

“Jadi, kalau putri diselamatkan pangeran, sekarang aku bertanya-tanya...” ujar Sophie, Mahkota Sirkus gemerlapan di atas rambutnya yang basah kuyup. “Siapa yang menyelamatkan *pangeran*?”

“Kau janji—” Tedros tergegap, mencari-cari cara untuk melarikan diri. “Kau berjanji akan berubah!”

“Benarkah?” Sophie menggaruk-garuk kulit kepalanya. “Wah. Kita sama-sama membuat janji yang tak akan kita tepati.” Sambil berteriak, dia melepaskan nada yang sejauh ini paling tinggi.

Sang pangeran ambruk bertopang lutut. Menyaksikannya merintih kesakitan, Sophie menaikkan nadanya.

Tak mampu bergerak, Tedros merasakan hidungnya berdarah, telinganya mengiang. Perlahan Sophie membungkuk dan menaruh jarinya di bibir Tedros yang gemetar. Kemudian Sophie tersenyum menatap mata biru Tedros yang nanar dan mengeluarkan nada maut—

Agatha mendorongnya ke jendela yang terbuka, mahkota Sophie terbang dibawa badai.

Berdarah dan lemah, Tedros berusaha menolongnya tetapi Agatha membelalak ke arahnya. “Selamatkan yang lain!”

“Tapi—”

“*Sekarang!*” bentak Agatha, mengimpit Sophie lebih kuat ke jendela.

Dengan mengerahkan segala tenaga, Tedros melompat dari tebing ke teman-teman sekolahnya yang terdampar. Mendengar teriakan Tedros di bawah, Agatha menoleh untuk memastikan dia selamat. Sophie cepat-cepat menendang kakinya dan wajah Agatha pun membentur tepi jendela.

Agatha bangkit dengan sempoyongan, hidungnya penuh darah.

“Lady Lessa benar,” kata Sophie, berdiri menghadapinya. “Kau semakin kuat saat aku semakin lemah. Kau menang, aku kalah. Kau Nemesis-ku, Agatha.”

Sophie berjalan ke arahnya. “Kau tahu bagaimana aku bisa tahu?”

Wajahnya redup penuh kesedihan.

“Karena aku akan hanya bisa bahagia setelah kau mati.”

Agatha mundur ke jendela, berusaha membuat jarinya yang gemetar bercahaya.

Empat lantai di atas, Hester, Anadil, dan Dot menembus koridor-koridor Honor. Teriakan dan petir menggema dari bawah.

“Mahkota Sirkus sudah diserahkan!” lengking Hester, menjeblak pintu staf pengajar hingga terbuka. “Di mana mereka?”

Dia berbalik dan mendapatkan jawaban.

Profesor Anemone, Profesor Dovey, dan Profesor Espada membeku dalam posisi berlari, mulut terbuka lebar, seolah mereka diberondong mantra saat mereka berlari ke ruang bawah tangga.

“Hester . . .”

Hester mengikuti mata Anadil keluar jendela koridor. Di Jembatan Separuh Jalan, petir menerangi Lady Lessa, Profesor Sheeks, dan Profesor Manley, diam membeku dengan ekspresi terkejut yang sama.

“Bisakah kita mengembalikan mereka?” tanya Dot, memucat. “Ini hanya Mantra Mematung.”

“Ini bukan sekadar Mantra Mematung.” Anadil menepuk kulit Profesor Dovey, yang mengeluarkan bunyi gaung lemah.

“Mantra Membatu,” ujar Hester, mengingat-ingat pelajaran Lady Lesso. “Hanya yang merapalkan mantra yang bisa mengembalikannya.”

“Tapi *siapa?*” Dot merintih.

“Seseorang yang tidak ingin para guru ikut campur,” kata Anadil sambil mengamati menara perak di atas teluk.

Dot menggeleng. “Tapi itu—itu artinya—”

“Kita harus menanganinya sendiri,” kata Hester.

Di atas pulau marmer yang diempas badai menjulang di ruang lobi yang runtuh, Agatha berhadapan dengan Sophie berdua saja.

“Kita tidak harus jadi musuh, Sophie,” Agatha memohon, berusaha menyalakan jari di belakang punggungnya.

“Kau yang membuatku jadi begini,” Sophie terengah, air mata berkilauan. “Kau mengambil segalanya yang jadi milikku.”

Agatha melihat Tedros dan Ever merayap di antara reruntuhan, menahan sakit dan takut. Dari kelebatan petir, dilihatnya anak-anak Never menonton mereka dari menara-menara di seberang teluk, gemetar dengan ekspresi yang sama. Jantung Agatha serasa dipukul-pukul. Sekarang terserah kepadanya.

“Kita bisa menemukan akhir bahagia di sini,” pintanya, merasakan jarinya memanass di belakangnya. “Kita berdua bisa menemukan akhir bahagia.”

“*Di sini?*” Sophie tersenyum tipis. “Bagaimana dengan pulang ke rumah, Aggie?”

Agatha tergagap mencari jawaban.

“Ah, aku mengerti,” kata Sophie, tersenyum lebih lebar. “Sekarang kau harus pergi ke Pesta Dansa. Sekarang kau punya *pangeran*.”

“Aku hanya ingin kita berteman, Sophie,” kata Agatha, air mata mengalir. “Hanya itu yang kuinginkan.”

Sophie berselimut es. “Kau tidak pernah *ingin* berteman, Agatha. Kau ingin *aku* yang jadi jelek.”

Secara ajaib, keriput di pipinya bertambah jelas.

Jari Agatha meredup karena terkejut. “Sophie, kau yang melakukannya sendiri pada dirimu!”

“Kau ingin *aku* yang jadi Jahat.” Sophie mendidih, tangannya membengkok-bengkok dan tumbuh cakar.

“Kau bisa jadi Baik, Sophie!” pekik Agatha, petir menelan suaranya.

“Kau ingin *aku* jadi penyihir,” kata Sophie, pembuluh-pembuluh darah di matanya pecah.

“Tidak benar!” Agatha mundur ke tembok.

“Yah, sayang,” Sophie tersenyum, gigi-giginya tanggal. “Permohonan *dikabulkan*.”

“*Jangan!*”

Dengan sekali dorong, Sophie mendorong Agatha ke dalam badai. Agatha terguling ke Jembatan yang berkelau dan kematian seketika—Tedros berteriak.

Seorang peri meluncur dan menangkap Agatha dengan kekuatan hati yang tersisa. Saat membaringkan Agatha dengan hati-hati di atas batu yang dibanjiri air, Bane berterima kasih tanpa suara pada Agatha dari Gavaldon untuk segala Kebajikan yang dilakukannya. Lalu selagi Agatha menarik napas pertamanya, Bane menarik napas terakhirnya dan mati di telapak tangannya yang basah.

Ketika petir menerangi menara, Sophie menunduk, melihat Agatha yang wajahnya putih memucat karena terkejut.

Di seberang Teluk, Sophie melihat anak-anak Never balas memandangnya, menggigil kedinginan. Dia berbalik menghadap Tedros dan anak-anak Ever yang berjubel di sudut bawah, sementara Hester, Anadil, dan Dot terbelalak ngeri dari atas tangga.

Gemuruh petir mengguncang, Sophie memungut pecahan cermin dan menyekanya.

Rambutnya yang basah kuyup berubah putih seluruhnya. Kutil-kutil hitam besar memenuhi wajahnya. Matanya hitam menonjol bagai mata burung gagak.

Ditatapnya pecahan cermin itu, dia membeku terserang panik.

Namun kemudian, seraya mengamati dirinya di kaca, rasa panik perlahan meleleh dan raut Sophie kini menampakkan rasa lega yang aneh, seolah akhirnya dia bisa melihat apa yang tersembunyi di balik pantulannya.

Bibirnya yang membusuk melengkung jadi senyuman, dan kemudian tawa kebebasan... semakin keras, semakin melengking....

Sophie melempar kaca itu, mengibaskan kepalanya ke belakang, dan melepaskan gelak menyeramkan yang menjanjikan akan datangnya Kejahatan, Kejahatan indah yang terlalu murni untuk dilawan.

Kemudian seketika, matanya menatap tajam pada Agatha di bawah. Dengan teriakan peringatan yang dahsyat, dia menyelinap ke dalam jubah ularnya dan menghilang di kegelapan malam.

PENYIHIR DARI HUTAN LUAR



Tiap kali ada sesuatu yang buruk terjadi, ibuku selalu bilang ‘Cari kebaikan di dalamnya,’” Hester mengembuskan napasnya, berlarian melewati Castor dan Beezle yang mematung di Aula Malice.

“Tiap kali hal buruk terjadi, daddy-ku selalu bilang ‘Makan’,” Dot tersengal-sengal, membuntuti Hester berbelok di sudut.

Mereka menubruk Mona dan Arachne.

“Ada apa!” pekik Mona.

“Masuk kamar kalian!” bentak Hester. “Jangan keluar!”

Mona dan Arachne melesat ke dalam kamar dan mengunci pintunya.

Hester dan Dot berlari menuruni tangga serta melihat Hort, Ravan, dan Vex menaiki tangga.

“Masuk kamar kalian!” teriak Dot. “Jangan keluar!”

Cowok-cowok itu memandang Dot, lalu Hester.

“*Sekarang!*” hardik Hester, dan cowok-cowok itu pun terburai pergi.

“Kalau aku jadi kaki tangan?” Dot cemberut. “Berarti kita akan pisah kelas tahun depan!”

“Itu pun kalau sekolah ini masih *tersisa!*” tukas Hester.

Mereka berlari cepat ke ruang bawah tangga, membentak anak-anak Never yang ketakutan untuk kembali ke kamar mereka.

“Aku bisa melihat satu hal baik,” kata Dot. “Tidak ada PRI!”

Hester berhenti mendadak, mata membelalak. “Dot, kita tidak dipersiapkan menghadapi penyihir sungguhan. Kita baru kelas satu!”

“Ini kan *Sophie*,” ucap Dot. “Tetap gadis yang suka parfum dan warna pink itu. Kita hanya perlu menenangkannya.”

Hester tersenyum. “Tahu nggak, kadang-kadang kita terlalu meremehkanmu.”

“Ayolah,” Dot merona, tertatih ke depan. “Mungkin Anadil sudah menemukannya.”

Setelah menyusuri sisa area Malice, kedua gadis itu berjalan timpang kelelahan ke Kamar 66 dan menjumpai teman sekamar mereka tengah duduk santai di atas tumpukan seprai.

“Semua terkunci di kamar mereka,” kata Dot sambil mengeringkan tuniknya.

Bercucuran keringat, Hester mengernyit ke arah Anadil. “Apa kau bahkan *mencari Sophie?*”

“Tidak perlu,” Anadil menguap. “Dia akan datang ke sini.”

“*Ke sini?*” Hester mendengus. “Memangnya bagaimana kau bisa tahu?”

Anadil membuka seprai itu, menyingkap Grimm yang diikat dan disumpal.

“Karena dia memberitahuku.”

Di Sekolah Kebajikan, Chaddick dan Tedros berjaga di luar Ruang Serbaguna Keberanian, baju mereka robek-robek dan penuh darah. Di dalam ruang kecil yang lembap dan penuh sesak itu, gadis-gadis terisak di pelukan pasangan Pesta Dansa mereka, sementara Beatrix dan Reena menghampiri cowok-cowok yang terluka sambil membawa obat dan perban. Saat matahari terbit, mereka juga tertidur.

Hanya Agatha yang tak berani tidur. Meringkuk di kursi kulit zebra, dia memikirkan gadis yang dulu membawakan-nya jus timun dan kue tepung sekam, yang mengajaknya jalan-jalan dan bercerita tentang mimpi-mimpinya.

Gadis itu sudah pergi. Ditukar dengan seorang penyihir yang mau memburu kepalanya.

Dia memandang Jembatan di luar jendela, diterangi fajar, dengan guru-guru yang mematung, ombak membeku secara ajaib di atasnya. Tidak ada kebetulan, tak ada kekeliruan besar. Semua ini bagian dari rencana Sang Guru. Dia ingin dua Pembacanya bertempur dalam peperangan.

Tapi dia berada di pihak yang mana?

Saat sinar matahari memenuhi ruangan, Agatha terus membuka mata dan menunggu langkah Sophie yang selanjutnya.

Di Kamar 66, pagi menjelang dan berlalu. Begitu pula sore.

“Kau tidak punya cemilan, ya?” Dot bertanya dari tempat tidurnya. Hester dan Anadil menatapnya, Grimm yang tersumpal menggerutu di tengah-tengah mereka.

“Soalnya aku belum makan apa-apa dari kemarin dan aku tidak bisa makan cokelat lagi setelah terpaksa tinggal di toilet gara-gara kalian, karena cokelat mengingatkanku pada—”

Hester merobek sumpalan mulut Grimm. “*Mana Sophie?*”

“Datang,” sembur Grimm.

“Kapan?” tanya Hester.

“Tunggu,” jawab Grimm.

“Apa?”

“Grimm datang. Grimm tunggu.”

Hester menatap Anadil. “Gara-gara *ini* kita di sini?”

Kunci berputar di pintu dan ketiga gadis itu tiarap di bawah tempat tidur mereka.

“Grimm?”

Sophie mengendap masuk, melepaskan jubah hitamnya, menggantungnya di kaitan pintu.

“Di mana kau?”

Dia memeriksa kamar, menggaruk-garuk kulit kepala dengan kuku tajamnya yang kotor.

Di bawah tempat tidur, Hester, Dot, dan Anadil tersentak saat gumpalan rambut putih terjatuh.

Sophie membalik dan melihat gundukan di bawah selimut bergoyang-goyang. “Grimm?”

Sambil menatap curiga, dia meraih tempat tidur.

Tiga orang gadis menyergapnya dari belakang. “Pegang pergelangan tangannya!” teriak Hester sambil mengikat kaki Sophie ke tiang tempat tidur dengan seprai hangus, Anadil menahan tangan Sophie di atas kepalanya di samping kepala Grimm, sementara Dot memukuli kepala si cupid itu dengan bantal, sekadar membuat dirinya berguna.

“Mungkin kalian lupa,” ujar Sophie pelan, “tapi aku berada di pihak kalian.”

“Sekarang kami berada di pihak yang sama,” desis Hester. “Melawan *kau*.”

“Aku mengagumi niatmu yang manis, Hester, tapi *Ke*baikan *tidak* berada di pihak*mu*.”

Di bawah cahaya, mata Hester menangkap wajah Sophie yang hancur berkeriput.

“Kau akan membusuk di sini sampai kami mendapatkan cara untuk menyadarkan para guru,” kata Hester, menyembunyikan tangannya yang gemetar.

“Asal kalian tahu saja, aku memaafkan kalian semua,” desah Sophie. “Bahkan sebelum kalian meminta.”

“Kami tidak akan minta,” sahut Hester, memberi isyarat agar Anadil dan Dot pergi. Anadil menyambar jubah Sophie dari kaitan.

“Kalian akan kembali padaku.”

Mereka menoleh pada Sophie, yang tersenyum memperlihatkan sebagian besar giginya yang tanggal.

“Lihat saja.”

Hester bergidik dan menutup pintu di belakang mereka.

Pintu terbuka dan Dot mengintip ke dalam. “Kau tidak punya cemilan, ya?”

Hester menariknya keras-keras dan membanting pintu.

Grimm segera mengunyah sumpalan di mulutnya dan melepehnya.

“Pintar,” kata Sophie sambil mengelusnya saat Grimm memakan tali pengikatnya. “Kau menjaga mereka tetap di sini dengan baik sekali.”

Dia membuka lemarinya dan mengeluarkan alat jahitnya yang berjamur serta sekotak kain dan benang.

“Dari kemarin aku sibuk sekali, Grimm. Dan masih banyak pekerjaan yang harus dilakukan.”

KRAK!

Sophie menoleh ke pintu.

KRAK! KRAK!

Di luar, Anadil memaku papan, gembok, dan menyekrup pintu sementara Hester merintanginya dengan patung-patung dan bangku-bangku di aula. Hester melihat anak-anak Never mengintip dari kamar mereka.

“MASUK KE KAMAR!” hardiknya, dan pintu-pintu pun menutup.

“Aku merasa tidak enak,” kata Dot. “Dia kan teman sekamar kita!”

“Apa pun *itu*, itu bukan teman sekamar kita,” kata Hester.

Di dalam, Sophie bersenandung seiring ketukan palu dan jarum, secara ajaib menjahit di bawah jarinya yang menyala.

“Nanti mereka terpaksa membuka semuanya,” desah Sophie, mengingat-ingat terakhir kali seseorang menguncinya di dalam kamarnya.

“Kerja keras yang sia-sia.”

Saat petang, anak-anak Ever semakin gelisah dan mulai pergi berbondong-bondong untuk mandi. Lalu mereka pindah beramai-ramai sambil waspada ke Aula Makan. Tempat-tempat masak di dapur yang disihir terus memasak, meskipun para peri air di sana mematung mengelilinginya. Para murid mengisi piring-piring mereka dengan kari angsa, salad miju-miju, dan es pistachio, dan makan di meja-meja bundar dalam keheningan yang melelahkan.

Di ujung meja, Agatha berusaha mengadakan kontak mata dengan Tedros, tetapi dia menggerogoti tulang ayamnya dengan lahap. Agatha belum pernah melihat Tedros kelihatan begitu lelah; di sekeliling matanya lebam, pipinya pucat, dan ada luka kecil di tulang rahangnya. Dia satu-satunya yang belum mandi.

Keheningan berlanjut sampai anak-anak itu hampir selesai menghabiskan es mereka.

“Em, entah kalian tahu atau tidak, tapi, em, Aula Kebai-kan?” Kiko berkata takut-takut. “Masih, eh... lumayan.”

Seratus sembilan belas kepala mendongak.

Kiko mengangkat gelas esnya menutupi wajahnya yang berkeringat. “Jadi kita bisa, kalau mau, em, masih bisa mengadakan, tahu kan...”

Dia menelan ludah.

“Pesta.”

Semua memandangnya.

“Atau tidak,” gumam Kiko.

Teman-teman sekelasnya kembali pada gelas es mereka. Setelah beberapa saat, Millicent meletakkan sendoknya.

“Kita memang sudah menghabiskan banyak waktu untuk mempersiapkan.”

“Dan masih ada dua jam untuk bersiap-siap,” ujar Giselle. Reena memucat. “Apa waktunya cukup?”

“Akan kusiapkan musiknya!” seru Tristan.

“Akan kuperiksa aulanya!” kata Tarquin.

“Semuanya berdandan!” Beatrix berteriak. Sambil bersorak riang, anak-anak itu meletakkan sendok-sendok mereka dan beranjak.

“Coba kuperjelas.” Suara Agatha mengagetkan. “Para peri dan serigala mati, lalu guru-guru dikutuk, setengah bagian sekolah kita tinggal puing-puing, ada pembunuh yang bebas di sana—dan kalian ingin mengadakan *Pesta Dansa*?”

“Kita tidak boleh menyerah pada seorang penyihir!” Chaddick balas membentak.

“Kita tidak boleh melupakan gaun kita!” Reena meratap.

Anak-anak Ever berisik menyampaikan persetujuan mereka dengan marah—

“Guru-guru pasti bangga!”

“Kebaikan tidak pernah menyerah pada Kejahatan!”

“Dia ingin menghancurkan Pesta Dansa kita!”

“Semua *diam*.”

Ruangan hening seketika. Anak-anak Ever menoleh pada Tedros, yang tetap duduk.

“Agatha benar. Kita tidak bisa mengadakan Pesta Dansa sekarang.”

Teman-temannya duduk lemas dan mengangguk. Agatha menghela napas.

“Pertama kita cari penyihir itu lalu kita *bunuh dia*,” seru Tedros.

Tangan Agatha mengepal saat sorakan Ever meledak—
“*Bunuh si penyihir! Bunuh si penyihir!*”

“Kalian pikir dia hanya duduk-duduk *menunggu* kita?” teriak Agatha, melompat ke atas kursinya. “Kalian pikir kalian bisa melenggang ke Kejahatan dan membunuh seorang *penyihir sungguhan?*”

Sorakan mereda.

“Apa maksudmu penyihir ‘sungguhan?’” Beatrix melototinya.

Kiko memahaminya dan memucat, “Storian benar-benar sedang menulis dongengmu, ya?”

Agatha mengangguk dan tawa cemas meledak di ruangan.

“Kita tidak tahu siapa yang mengendalikan dongeng ini,” kata Agatha dari atas kursi. “Kita tidak tahu apakah Sang Guru itu Baik atau Jahat. Kita tidak tahu apakah Hutan masih dalam keadaan seimbang. Yang kita tahu Sophie ingin aku mati dan akan membunuh siapa pun yang menghalanginya. Jadi, menurutku kita sebaiknya kembali ke Val-or dan menunggu.”

Mata semua orang beralih ke Tedros yang mengernyit ke arah Agatha.

“Yah, aku Kapten sekolah ini,” ujarnya ketus, “dan menurutku kita serang.”

Mata-mata berpindah-pindah antara dia dan sang putrinya.

“Tedros, apa kau percaya padaku?” tanya Agatha dengan lembut sambil memandang Tedros di tempat duduknya.

Keheningan semakin berat saat pertanyaan Agatha menggantung, tatapan Agatha membuat Tedros naik darah.

Sang pangeran mengalihkan tatapannya dan memalingkan wajah. “Kembali ke Valor,” gumamnya.

Ketika anak-anak Ever mematuhi perintahnya dan dengan lesu membereskan piring-piring mereka, Agatha menyentuh bahu Tedros. “Kau melakukan yang benar—”

“Aku mau mandi,” potongnya. “Ingin tampil keren selama bersembunyi seperti cewek nanti malam!”

Agatha membiarkannya berlalu. Saat Tedros melangkah keluar dari aula, Beatrix menemuinya di depan pintu. “Ayo kita menyelinap ke Kejahatan, Teddy! Kita bunuh penyihir itu bersama-sama!”

“Lakukan sesuai *perintah*,” Tedros mendidih, dan menyerempetnya sambil berlalu.

Beatrix menyaksikannya pergi, pipinya semerah darah.

Beberapa menit kemudian, saat Ever kembali ke tahanan Valor mereka dengan murung, Beatrix menyelinap ke jembatan layang menuju kamarnya, menjumpai seekor kelinci putih yang kelaparan menunggunya, melompat-lompat naik turun.

“Nanti kau akan dapat makan, Teddy,” kata Beatrix sambil mengangkatnya. “Tapi sebelumnya, kau harus berhak mendapatkannya.”

Hester terbangun di dalam kegelapan kastil dan Menara Lonceng berdentang delapan kali. Wajahnya menelungkup dibasahi air liur, dia mengalihkan perhatiannya dari buku *Mantra Pembalik* yang menempel di pipinya lalu melihat Dot dan Anadil yang saling bersandar di balik mebel-mebel yang merintang kamar mereka. Terkejut, Hester bergegas bangun dan melihat ke pintu.

Pintu Kamar 66 tidak terusik.

Hester menghela napas lega—kemudian tersekat.

Sesuatu bergerak di ujung koridor.

Dipanjatnya tumpukan mebel itu dan berjinjit ke arah tangga. Setelah dekat, dilihatnya tiga sosok membungkuk menyelinap turun ke tangga. Semenit kemudian, dua sosok lainnya menyelinap ke bawah diam-diam.

Hester menunggu di belakang birai tangga sampai melihat dua bayangan lagi. Dia menyalakan obor tangga.

Mona, Arachne, Vex, dan Brone balas melotot kepadanya.

“Kenapa kalian keluar kamar!” bentak Hester.

“Kami datang untuk membantumu!” ujar Mona.

“Kami ingin melawan!” kata Vex

“*Apa? Apa-apaan—*”

Kemudian Hester melihat apa yang ada di tangan mereka.

Anadil tengah memimpikan selokan dan Dot memimpikan kacang polong ketika perut mereka disodok.

“*Libat!*” Hester mengangkat selembat kartu hitam, berkerlap-kerlip hijau dan ditulis dengan tinta putih pudar.

Kini Kebalikan akan datang membunuh kita semua
karena kita telah mengacaulkan Pesta Dansa mereka yang
indah.

Tapi, Never sayang, kita akan ada balas dendam.
Hadirlah pukul 8 malam di Aula Kejahatan

“Puisi yang manis. Meskipun tak cukup pantas untuk sampai membangunkan kami,” ujar Dot kesal. “Balas dendam apaan, sih?”

“Tidak ada balas dendam!” bentak Hester.

“Lalu kenapa kau menulisnya?” tanya Anadil.

“Bukan aku yang menulisnya, dasar bodoh!”

Kedua gadis itu menatapnya. Mereka cepat-cepat berlari ke tangga.

“Bagaimana dia bisa lolos?” teriak Anadil, melompati dua anak tangga sekaligus.

“Dia melakukannya sebelum dia datang!” Hester balas berteriak saat jam menunjukkan pukul delapan lebih tiga puluh menit.

“Dia pintar sekali bikin jebakan lelucon.” Dot tersandung ke bawah. “Menurut kalian balas dendamnya apa?”

“Burung gagak lagi?” tanya Anadil.

“Kabut beracun?” tanya Hester.

“Bom yang ditanam di bawah kedua sekolah sehingga meledak bersamaan?” tanya Dot.

Hester memucat. “Bagaimana kalau mereka semua sudah mati!”

Mereka terbirit melewati ruang bawah tangga, melewati Aula Makan, Pameran Kejahatan, ke pintu-pintu berukir tengkorak dan tertutup sarang laba-laba di ujung sekolah paling jauh. Sambil melemparkan undangan hitam itu, Hester membuka pintu dan ketiga gadis itu menyerbu Aula Jahat, bersiap menghadapi pembunuhan besar-besaran—

Dot melihat sekilas dan pingsan. Dua gadis lainnya tak bisa bernapas.

“*Ini* balas dendamnya?” tanya Hester, air matanya merebak.

Di luar aula, Teddy si kelinci berlari dari belakang tangga ke kartu yang dijatuhkan Hester. Dia menjepitnya di antara gigi tonggosnya, berhati-hati supaya tidak merusak kerlap-kerlipnya. Membayangkan buah pir dan plum dan makanan-makanan enak lainnya, dia melompat kembali untuk menjumpai majikannya.

Sambil merosot ke dinding Ruang Serba Guna Valor, Agatha berusaha tetap membuka matanya. Namun semakin lama matanya semakin terasa berat sampai tubuhnya tumbang ke belakang dan sebuah tangan menangkapnya. Dia mengintip pada Tedros yang berlutut mengenakan kemeja dalamannya, merona dan basah setelah mandi.

“Tidurlah,” katanya. “Aku di sini sekarang.”

“Aku tahu kau kesal padaku—”

“Ssst,” sahutnya, merangkulnya lebih erat. “Jangan berdebat lagi.”

Dengan senyuman bersalah, Agatha berserah ke lengannya yang kuat dan memejamkan mata.

Pintu ruang serba guna menjeblok terbuka. “Teddy!”

Beatrix menghambur ke dalam, membangunkan anak-anak Ever. Tedros mendongak, merasa terganggu.

“Mereka datang!” teriak Beatrix lalu menyodorkan kartu hitam itu pada Tedros selagi Agatha terbangun di pelukannya.

“Mereka akan datang membunuh kita!”

Tedros membaca tulisan putih tipis itu, pembuluh-pembuluh darah di lehernya menegang. “Sudah *kuduga!*”

Agatha mencoba membacanya dari balik bahu Tedros, tetapi dia langsung beranjak.

“*PERHATLAN!*”

Semua bangun seketika.

“Saat ini, para penjahat berencana membalas dendam pada sekolah kita,” Tedros berteriak mengumumkan.

“Semua anak Never sekarang bersekongkol dengan Sophie. Harapan kita satu-satunya adalah menyerang Sekolah Kejahatan sebelum mereka datang menyerang kita. Kita serang pada pukul sembilan!”

Agatha berdiri terpana.

“Bersiap untuk perang!” raung Tedros, menjeblak pintu.

“*Perang!*” seru Chaddick, menggiring anak-anak Ever di belakangnya. “*Bersiap untuk perang!*”

Kebingungan, Agatha memungut kartu yang terjatuh tadi. Matanya berkilat saat membaca.

“*Jangan! Jangan menyerang!*”

Dia berlari keluar ruang serbaguna—ada kaki yang menjegalnya. Agatha terbentur ke tembok dan pingsan.

“Ups,” kata Beatrix, dan melenggang mengikuti yang lainnya.

Kelopak mata Agatha bergerak-gerak, menyadari kepalanya sakit menyiksa dan aula kosong.

Sambil mengerang kesakitan, dia mengikuti jejak-jejak kaki di sepanjang Jembatan Layang menuju Menara Honor, lalu turun ke Rumah Singgah Hansel hingga dia mendengar suara seram yang berasal dari pedang beradu dengan batu.

Dia mengintip ke dalam ruangan batu gula gemerlapan dan menyaksikan cowok-cowok Ever mengasah pisau-

pisau, anak panah, kapak, tongkat, dan rantai sungguhan yang mereka curi dari gudang persenjataan.

“Seberapa banyak minyak mendidih?” seru seseorang.

“Cukup untuk membuat mereka semua buta!” teriak yang lain, membenturkan pedangnya ke batu asah.

Di ruangan permen loli, Reena merobek gaun anak-anak perempuan supaya lebih praktis dipakai berperang, sementara Beatrix mempersenjatai setiap orang dengan sekantong batu-batu tajam dan anak panah berduri.

“Tapi cowok-cowok dilatih untuk berperang di *kelas*,” keluh seorang gadis.

“Kita bahkan belum belajar bertarung!” kata yang lain.

“Apa kau mau jadi budak para penjahat?” Beatrix membentakinya. “Dipaksa memasak anak-anak dan memakan jantung putri dan meminum darah kuda—”

“Dan memakai baju hitam?” pekik Reena.

Gadis-gadis Ever menelan ludah.

“Kalau begitu, pelajari dengan cepat,” kata Beatrix.

Di ruang marshmallow, Kiko dan Giselle menyalakan lusinan obor, sementara di ruang permen karet, Nicholas dan serombongan cowok menatah balok pendobrak.

Agatha menjumpai Tedros di ruangan terakhir bersama Chaddick dan dua anak laki-laki lainnya, mengerumuni peta gambaran tangan di meja manisan plum milik Profesor Dovey.

“Bagaimana kau tahu di situ letak Aula Kejahatan?” tanya Chaddick.

“Hanya menebak,” jawab si pangeran. “Agatha satu-satunya orang yang pernah ke sekolah terkutuk itu, tapi aku

tidak bisa menemukannya. Suruh Beatrix untuk mencarinya lagi.”

“Tak usah repot-repot.”

Anak-anak laki-laki itu menoleh pada Agatha.

“Kami butuh pertolonganmu,” Tedros tersenyum.

“Aku tidak mau menolong seorang Kapten menggiring pasukannya ke liang kubur mereka,” ujar Agatha.

Raut Tedros memerah tekejut. “Agatha, mereka mau membunuh kita!”

“*Kini Kebaikan datang untuk membunuh kita,*” bantahnya sambil mengacungkan kartu hitam itu. “Kejahatan tidak menyerang kita! Sophie ingin *kau* menyerang!”

“Untuk pertama kalinya, si penyihir itu dan aku sependapat,” ujar Tedros. “Sekarang kau mendukungku atau tidak?”

“Aku tidak akan membiarkanmu pergi.”

“*Akmalah* laki-laki di sini, bukan kau!”

“Kalau begitu, *bersikaplah seperti laki-laki!*”

Jam menunjukkan pukul sembilan.

Sementara Menara Lonceng berdentang, anak-anak laki-laki itu memandang Tedros dan Agatha secara bergantian.

Dentang terakhir mereda.

Dalam keheningan, Agatha melihat keraguan di mata Tedros dan yakin dirinya telah menang. Agatha tersenyum lembut dan meraih tangannya, tetapi Tedros menariknya. Dengan memandang marah pada Agatha, wajah Tedros bertambah merah, semakin memerah—

“KITA SERANG SEKARANG!” teriaknya, dan raungan menggelegar di seluruh koridor. Selagi ketiga letnan-

nya berlari untuk memimpin pasukan, Tedros mengambil petanya dan mengikuti mereka keluar.

Agatha cepat-cepat mengikutinya. Sebelum dia sempat bicara, Tedros meraih pinggangnya.

“Agatha, apa kau percaya padaku?” ucap Tedros.

Agatha mendesah gusar, “Tentu, tapi—”

“Bagus.” Dia membanting pintu dan memalangnya dengan anak panah.

“Maafkan aku,” ujar Tedros melalui retakan di pintu. “Tapi aku pangeranmu dan aku akan melindungimu.”

“Tedros!” Agatha memukul-mukul pintu permen itu. “Tedros, dia akan membunuh kalian semua!”

Namun dari retakan pintu, dilihatnya Tedros memimpin pasukan Kebaikannya menuju medan perang, dipersenjatai obor, senjata, balok pendobrak, dan pekikan haus darah: *“Bunuh si penyihir! Bunuh si penyihir!”* Di dalam koridor yang diterangi cahaya obor, bayangan mereka membesar di dinding, gelap dan bungkok, lalu menghilang seperti sihir.

Kepanikan membuat darah Agatha membeku. Dia harus pergi ke Sekolah Kejahatan sebelum Tedros dan pasukannya sampai. Tapi apa yang bisa dilakukannya untuk menyelamatkan mereka?

Kau baru akan merasa puas setelah Nemesis-mu mati, kata Lady Lesso.

Tangis serasa membakar matanya, keputusan sulit telah ditetapkan.

Menyerahkan diri pada Sophie dan tidak ada orang lain yang akan mati.

Biarkan si penyihir menang.

Hanya itu akhir bahagia yang tersisa.

Dengan teriakan hebat, dia memukul dan menendang pintu itu, lalu membenturkan meja manisan plum ke pintu, tetapi pintu itu tidak hancur. Dilemparkannya kursi-kursi ke dinding berlapis krim, menginjak-nginjak lantai gula... tetapi hanya ada satu jalan keluar dari ruangan ini. Dengan keringat bercucuran, Agatha melihat keluar jendela.

Sepatu hitam tebalnya menemukan langkan saat dia menduduki ambang jendela di balik gaun birunya yang menggembung. Selagi angin malam yang dingin membeku menerpa wajahnya, dia menarik kaki sebelahnya dan berpegangan pada sulur lampu-lampu emas yang digantung oleh para peri di seluruh menara untuk Pesta Dansa. Dia menariknya dengan putus asa, lalu berayun ke bubungan sempit dan berputar.

Dia berada begitu tinggi di atas Jembatan Separuh Jalan sampai-sampai para guru yang mematung terlihat seperti kumbang-kumbang kecil. Angin dahsyat menusuk telinganya dan membuatnya gemetar kencang hingga hampir terpeleset.

Dari balik kaca Jembatan Layang, dia bisa melihat obor membanjiri Menara Honor menuju Terowongan Hijau. Dia hanya punya waktu beberapa menit saja sebelum Kebaikan menjatuhkan diri ke tangan Kejahatan.

Kepalan tangannya yang mengering menarik lampu-lampu di atasnya yang ternyata diikat kencang. Dia menyipit ke arah sulur lampu peri yang jatuh bersilang-silangan dari menara, jalur gemerlapan yang bisa membawanya ke Jembatan.

Semoga cukup kuat, Agatha berdoa.

Digenggamnya sulur itu, melompat ke langkan, dan mendengar bunyi patah. Tubuhnya jatuh, menghantam langkan kaca, dan tepat sebelum dia meluncur, sesuatu mendesing dan menancap beberapa senti dari pipinya. Agatha berpegangan pada benda itu saat sulur ambruk, lalu menyadari benda apa itu—sebuah anak panah.

Dengan bergantungan pada anak panah itu, dia melihat ke belakang dengan terkejut, tepat waktu untuk melihat anak panah lainnya hampir menyerempet pipi sebelahnya. Panah-panah lainnya berterbangan dari kegelapan, mengarah kepadanya. Selagi ujung besinya terus-menerus menyerempetnya, Agatha memejamkan mata dan menantikan tusukan dahsyat yang menyakitkan.

Desingan itu berhenti.

Agatha membuka mata. Anak-anak panah mendarat secara berurutan seperti anak tangga menuruni tembok menara.

Dia tidak mempertanyakan siapa yang berusaha membunuhnya atau keberuntungan sesaat. Dia hanya menuruni anak-anak panah itu secepat mungkin menuju Jembatan Separuh Jalan, dan melewati guru-guru yang membeku. Tangannya terulur berjaga-jaga mencari penghalang yang ternyata tak ada. Saat pasukan Tedros tiba di Tanah Lapang untuk mencari terowongan Kebaikan dan Keburukan, yang ternyata terbelit secara ajaib dan tidak bisa dilewati, di kejauhan Agatha menyeberang dengan selamat ke sarang penjahat.

Jauh di ketinggian, di jendela Malice, Grimm menyারণkan busur panahnya.

“Bahkan tidak mengenai sehelai rambut di kepalanya,” ujar Sophie sambil mengelusnya. “Meskipun kau sangat menginginkannya.”

Grimm menggerutu dengan patuh selagi Sophie mengawasi pasukan Tedros berbaris di sekeliling parit, lalu ke arah Agatha, yang menghilang ke Kejahatan sendirian.

“Sebentar lagi,” katanya.

Dia menepis gumpalan rambut putih di atas mejanya dan meneruskan menjahit, pemain boneka yang memainkan talinya dengan riang.

Agatha menyangka dia akan ditangkap tepat saat dia memasuki Kejahatan. Namun, seraya mengendap di ruang lobi yang bocor itu, dilihatnya di sana tidak ada penjaga, tidak ada jebakan, tidak ada tanda-tanda peperangan. Sekolah Kejahatan sunyi meresahkan, kecuali pintu-pintu besi yang berderit membuka tutup di belakang ruang bawah tangga. Dia mengintip ke dalam dan menemukan Teater Dongeng, kondisinya seperti semula dan sudah diperbaiki, dengan satu perbedaan. Bila sebelumnya di bagian depan panggung batu terukir burung phoenix terbang dari abu, sekarang terlihat pemandangan baru....

Seorang penyihir yang berteriak, dikelilingi burung-burung gagak.

Sambil bergidik, Agatha mengendap di tangga menuju Aula Kejahatan.

Tapi, Never sayang, kita akan balas dendam...

Sophie akan menyuruh anak-anak Never melakukan apa terhadapnya? Agatha memikirkan semua penjahat terburuk yang ditemukannya di dalam buku-buku dongeng.

Mengubahnya jadi batu? Berpawai membawa kepalanya yang terluka parah? Memasaknya jadi pai daging?

Meskipun udara dingin membeku, Agatha merasa pipinya berpeluh saat membelok di sudut.

Menggulingkannya di dalam gentong berpaku? Mencabut jantungnya? Mengisi perutnya dengan batu-batu?

Keringat bercampur dengan air mata saat dia melihat ratusan jejak kaki—

Membakarnya? Merajamnya? Menikamnya?

Dia berlari dan memburu siksaan serta kematian, berharap suatu hari nanti dia dan Sophie bisa menemukan satu sama lain di dunia lain, dunia tanpa pangeran, dunia tanpa kepedihan; dan seraya berteriak ketakutan, dia menghamburkan dirinya ke pintu berukir tengkorak—

Dia tak bisa bernapas.

Aula Kejahatan sudah diubah menjadi aula dansa yang indah sekali, gemerlapan dengan balon-balon hijau dan hitam mengilap, ribuan lilin api hijau, dan cahaya hijau lampu gantung putar menggores lukisan dinding. Di sekeliling pahatan es dia melihat ular membelit yang tinggi menjulang. Hort dan Dot berdansa waltz sambil tersandung-sandung, Anadil merangkulkan tangannya di sekeliling tubuh Vex, Brone mencoba untuk tidak menginjak kaki hijau Mona, lalu Hester dan Ravan berayun dan berbisik sementara pasangan-pasangan penjahat lainnya berdansa waltz di sekeliling mereka. Teman sekamar Ravan memainkan lagu dengan biola alang-alang dan pasangan-pasangan yang memenuhi lantai pun bertambah, canggung, segan, tetapi berseri bahagia, menari di bawah spanduk yang berkerlap-kerlip:

ACARA TAHUNAN PENJAHAT Ke-1 “BUKAN PESTA”

Agatha mulai menangis.

Musik berhenti.

Dia menyeka matanya dan menyadari anak-anak Never memandangnya. Pasangan-pasangan melepaskan diri. Wajah mereka merah karena malu.

“*Dia* ngapain di sini?” sembur Vex.

“Dia pasti akan bilang-bilang pada anak-anak Ever!” seru Mona.

“Tangkap dia!” teriak Arachne.

“Biar aku yang tangani,” sahut sebuah suara.

Hester berjalan melewati kerumunan. Agatha bergerak mundur. “Hester, dengar dulu—”

“Ini pesta penjahat, Agatha,” ujar Hester, mengendap ke arahnya. “Dan kau bukan penjahat.”

Agatha mendesak ke dinding, gemetar ketakutan. “Tunggu—jangan—”

“Sayangnya hanya satu yang bisa dilakukan sekarang,” kata Hester, dikelilingi bayangannya yang membesar.

Agatha menutupi wajahnya. “Mati?”

“Bergabunglah,” kata Hester.

Agatha menatapnya. Begitu juga anak-anak Never.

Vex menunjuk. “T—tapi—dia—”

“Diterima sebagai tamuku,” kata Hester. “Tidak seperti Pesta Dansa Salju, di Bukan Pesta tidak ada peraturan.”

Agatha menggeleng-geleng, bukan mencari kata-kata melainkan air mata. Hester menyentuh bahunya.

“Kami menemukan aula sudah dalam keadaan seperti ini,” katanya, suaranya memecah. “Kurasa dia ingin kami mendapatkan apa yang tidak bisa didapatkannya. Mungkin ini caranya meminta maaf.”

Tangis Agatha meledak. “Aku juga minta maaf—”

“Aku mencemplungkanmu ke *selokan*,” isak Hester. “Kita semua pernah melakukan kesalahan. Tapi kita akan memperbaikinya, kan? Dua sekolah bersatu.”

Agatha menangis begitu keras sehingga tubuhnya terguncang.

Hester menegang. “Kenapa?”

““Aku berusaha,” Agatha tersedu. “Aku berusaha menghentikan mereka.”

“Menghentikan siapa—”

“*BUNUH PENJAHAT! NEVER MATI!*”

Hester menoleh perlahan.

“*BUNUH PENJAHAT! NEVER MATI!*”

Anak-anak Never berkerumun di jendela raksasa dan melihat ke dalam kegelapan malam. Di bawah bukti terjal, pasukan Kebaikan berbaris di sekeliling parit, senjata-senjata berkilauan di bawah cahaya obor.

Cahaya di wajah-wajah para penjahat padam dan mereka mundur ketakutan ke dalam tempat perlindungan mereka. Angin bertiup masuk dari jendela dan memadamkan lilin-lilin, menyisakan kegelapan dan dingin di aula itu.

“Jadi, kau datang untuk memperingatkan kami, sementara pangeranmu datang untuk membunuh kami,” kata Hester sambil memandangi gerombolan buas itu. “*Cinta* tak ada gunanya.”

“Kau tidak perlu melawan mereka,” desak Agatha. “Biarkan mereka melihat apa yang sudah kulihat.”

Hester menoleh, matanya merah membara. “Dan membiarkan mereka menertawakan kami? Membiarkan mereka mengingatkan kami siapa kami sebenarnya? Jelek. Tak berharga. *Pecundang*.”

“Itu bukan diri kalian!”

Namun Hester sudah kembali menjadi gadis berbahaya yang pernah dikenalnya. “Kau tidak tahu *apa-apa* tentang kami,” bentaknya.

“Kita semua sama, Hester!” Agatha memohon. “Biarkan mereka melihat yang sebenarnya. Hanya itu cara satu-satunya!”

“Ya,” ucap Hester pelan. “Hanya ada satu cara.” Dia memamerkan gigi-giginya. “*Bebaskan sang penyihir!*”

“Jangan!” raung Agatha. “Itu yang dia inginkan!”

Hester tersenyum mengejek. “Dan ingatkan putri kita apa yang terjadi jika gadis cantik pergi ke tempat yang bukan *tempatnyanya!*”

Agatha berteriak selagi bayangan-bayangan penjahat merengkuhnya.

Tinggi di atas, di menara yang lapuk, gerombolan berisi 50 Never menyingkirkan mebel terakhir dan mencabut paku terakhir dari pintu Kamar 66. Dengan raungan ganas, mereka menendang pintu itu hingga rubuh dan mundur terkejut.

Seorang perempuan tua buruk rupa yang menyeramkan dan kisut balas menatap mereka dalam balutan gaun pesta pink mengilap. Dia menggaruk-garuk kepala botaknya yang berkilauan dan memamerkan gusi hitamnya.

“Coba kutebak,” Sophie tersenyum. “Pesta kita kedatangan *tamu tak diundang*.”



KEJAHATAN YANG CANTIK

Mata Agatha seketika membuka dikelilingi dinginnya es yang menusuk. Dia terbaring, disekap dalam peti kaca berlapis es. Lusinan siluet kabur menaunginya. Karena panik, dia bergegas bangun, tetapi tubuhnya membeku.

Peti itu bukan terbuat dari kaca, melainkan es.

Dia berusaha menghirup udara lagi, tetapi tercekik. Matanya menyembul, pipinya membiru... lalu bayangan-bayangan gelap berpecah dan sesosok penampakan pink melayang di antaranya. Dengan lidahnya, Agatha terengah



menyeka embun es itu. Sophie, botak dan ganjil, terse-nyum padanya, kapak Ruang Jahanam digenggamnya. Saat Agatha menarik napas terakhirnya, matanya menyorotkan permohonan ampun. Sophie memandangnya dari balik es, jemarinya mengelus wajah Agatha di balik peti... dan mengangkat kapak itu.

Terdengar suara teriakan Hester.

Kapak menebas es, menghancurkan peti, dan berhenti tepat di atas hidung Agatha. Dia terjatuh ke lantai basah, tersengal.

“Membuat putri malang ini kedinginan membeku?” desah Sophie. “Itu bukan cara memperlakukan seorang tamu, Hester.”

“Panah—itu darimu—” Agatha terbata, merangkak mundur. “Kau bawa aku kemari—untuk membunuhku—”

“*Membunuhmu?*” Sophie tampak terluka. “Kau kira aku bisa *membunuhmu?*”

Di seberang ruangan, Agatha melihat Hester berimpitan bersama Anadil dan Dot, ternganga melihat sosok yang dulu teman sekamarnya, kini menjadi perempuan tua botak nan keriput.

“Sesungguhnya aku ingin melukaimu, Agatha,” kata Sophie, melelehkan kapak itu dengan jari pendarnya. “Tapi aku tak bisa.”

Dia mengamati wajahnya yang hancur di sebuah balon. “Kelakuanku kemarin malam tidak sopan.”

“*Tidak sopan?*” Agatha terbatuk. “Kau mendorongku keluar jendela!”

“Kau pasti melakukan hal yang sama, bukan?” tanya Sophie, melirik gaun biru Agatha melalui balon. “Kalau *aku* merenggut semua milikmu?”

Sophie membalikkan tubuhnya, gaun pink-nya bergermerlapan. “Tapi ini dongengmu, Agatha. Tinggal kita mengakhirinya sebagai musuh atau sebagai teman.”

“*T-tteman?*” Agatha tergagap.

“Kata Sang Guru itu mustahil. Dan mungkin kita berdua mengira dia benar,” kata Sophie, kulit di sekeliling kutil-kutusnya mengelupas. “Tapi bagaimana dia bisa memahami kita?”

Agatha mundur karena jijik.

Sophie mengangguk. “Sekarang aku jelek,” dia menyетуinya dengan lembut. “Tapi aku bisa bahagia di sini, Agatha. Benar-benar bisa. Di tempat kita masing-masing. Kau di Kebaikan. Aku di Kejahatan.”

Matanya menelusuri ke sekeliling Aula Kejahatan yang dihias.

“Tapi Jahat bisa cantik, kan?”

Cahaya obor menyeruak dari jendela-jendela. “Sophie, anak-anak Ever sampai di pagar!” teriak Anadil sambil melihat keluar.

“Balas dendam,” ucap Agatha gemetar. “Kau bilang kau ingin balas dendam.”

“Apa lagi cara untuk memancing Kebaikan kemari, Agatha?” tanya Sophie sedih. “Bagaimana lagi caranya menunjukkan pada mereka bahwa kami menginginkan Pesta Dansa kami sendiri?”

“Sophie, mereka datang!” Dot menjerit. Di bawah mereka, Ever menyerbu pintu-pintu kastel.

“Tapi kita akan mengakhiri ini semua, kan?” tanya Sophie, mengeluarkan kepala tangannya yang berbonggol-bonggol dari saku gaunnya.

Mata Agatha terbelalak. Ada sesuatu di tangan Sophie.

“*DIA ADA DI ATAS!*” Ever sudah menerobos masuk.

“Agatha,” ucap Sophie, mengincar ke arahnya, tangannya mengepal

“*BUNUH SI PENYIHIR!*” pekik para Ever seraya menyerbu ke atas.

Sophie meraih kepala tangannya yang bebercak-bercak.

“Sahabatku... Nemesis-ku...”

Agatha bergidik ngeri. Sophie membuka telapak tangannya.

Lalu turun bertopang satu lutut.

“Maukah kau berdansa denganku?”

Agatha kehilangan napas.

BUM! Anak-anak Ever mendobrak pintu aula.

“Sophie, apa yang kaulakukan?” jerit Hester.

Sophie mengulurkan tangan keriputnya pada Agatha.

“Akan kita tunjukkan pada mereka ini sudah berakhir.”

Pintu hancur.

“Satu dansa demi kedamaian,” Sophie berjanji.

“Sophie, mereka akan membunuh kita semua!” pekik Hester.

Sophie terus mengulurkan tangannya. “Satu dansa untuk akhir bahagia, Aggie.”

Agatha menatapnya, tak mampu bergerak, sementara kunci pintu hancur berkeping.

Kutil-kutil Sophie berkilauan tersiram air mata. “Satu dansa demi menyelamatkan hidupku.”

“Pada hitungan *ketiga!*” raung Tedros di luar.

Sophie memandang Agatha dengan mata hitam besarnya. “Ini aku, Aggie. Tidakkah kau lihat?”

Dengan gemetar, Agatha meneliti wajah buruknya.

“*Satu!*”

“Agatha, kumohon...”

Agatha melangkah mundur, ketakutan.

“Kumohon...” Sophie memohon, wajahnya pecah-pecah. “Jangan biarkan aku mati sebagai penjahat.”

Agatha mundur menjauh darinya. “Kau Jahat—”

“Dan yang Baik memaafkan.”

Agatha mematung.

“Bukankah kau Baik?” ucap Sophie.

“*Dua!*”

Sambil terkesiap, Agatha menggenggam tangannya.

Sophie melingkarkan lengannya yang kurus kering ke tubuh Agatha dan menariknya berdansa waltz melintasi lantai. Menuruti isyarat Hester yang panik, teman-teman sekamar Ravan memainkan lagu cinta dengan nada terseok-seok.

“Kau Baik,” Sophie terengah, kepalanya bersandar di pundak Agatha.

“Aku tidak akan membiarkan mereka melukaimu,” bisik Agatha sambil memeganginya erat-erat.

Sophie menyentuh pipinya. “Aku berharap aku bisa tetap seperti dulu.”

Agatha menatapnya. Sophie tersenyum seram.

“*Tiga!*”

Tedros menerobos pintu bersama pasukannya dan, dengan raungan ganas, mengacungkan pedangnya ke atas punggung Sophie.

"Bunuh si peny—"

Lalu dilihatnya dansa waltz yang sedang memuncak.

Sophie berputar menghadapnya, Agatha dalam pelukannya. Pedang Tedros terjatuh.

"Teddy yang malang," ujar Sophie, musik berhenti. "Setiap kali dia menemukan putrinya, ternyata sang putri seorang penyihir."

Tedros menatap Agatha, terpana. "Kau di... *pibaknya?*"

"Dia bohong!" teriak Agatha sambil meronta dari genggamannya Sophie.

"Kau kira bagaimana dia bisa selamat saat dia jatuh? Menurutmu kenapa dia berusaha menghentikan serangan kalian?" ujar Sophie sambil memeluk Agatha lebih erat. "Ya, Teddy, sayangnya pasangan Pesta Dansamu juga *pasanganku*."

Tedros mengikuti arah mata Sophie ke spanduk di atas aula. Anak-anak Ever memucat di belakangnya.

"Jangan dengarkan dia!" jerit Agatha. "Ini jebakan!"

"Agatha, tidak apa-apa, *darling*. Kau boleh bilang padanya," ujar Sophie. Dia menoleh pada Tedros dengan gusar. "Dia ingin menunggu sampai menggorokkan pedang ke lehermu."

Tedros terbelalak ke arah Agatha.

"Itu tidak benar!" jerit Agatha. "Aku punya bukti!" Dia berbalik. "Hester! Dot! Beri tahu mereka!"

Namun Hester, Dot, dan anak-anak Never lainnya tengah menatap tajam ke arah pasukan Kebaikan, memegang senjata-senjata mematikan untuk membantai. Hester balas menatap Agatha tanpa mengucapkan apa-apa.

Agatha melihat cahaya di mata pangerannya meredup. Di belakangnya, Ever yang bersenjata membidikkan senjata mereka dari Sophie ke arahnya.

“Jangan! Tunggu!” Agatha melepaskan diri dan jatuh ke pelukan Tedros. “Kau harus percaya padaku! Aku ada di pihakmu!”

“Benarkah?” Sophie merenung. “Lalu jika pangeranmu mengurungmu di satu menara, bagaimana kau bisa... ada di *menara yang lain*?”

Agatha merasa lengan Tedros mengeras. Dia menatap wajahnya yang pucat pasi.

“Jawab pertanyaanya,” ujar Tedros.

“Aku datang untuk menolongmu—aku menuruni menara—”

“*Turun!*” Sophie terkekeh. “Menuruni menara *itu!*”

Tedros mengikuti arah matanya ke puncak-puncak Menara Kebaikan setinggi langit.

“Tadi ada anak p-p-panah—” Agatha terbata—

“Aku tidak mengerti kenapa dia bersikap malu-malu begitu,” ujar Sophie sambil menggaruk-garuk kepalanya. “Dia yang merencanakan setiap langkahnya. Kekacauan di Kebaikan, pertemuan kalian di Hutan, serangan di Sirkus... semuanya bagian dari rencana mahakarya Agatha untuk membuat kalian mengira dia Baik. Oh, kecuali senyuman cantiknya yang baru itu. Itu semua *ilmu hitam*.”

Agatha tak bisa bernapas.

“Hanya Jahat terbaik yang bisa menyamar menjadi Baik,” ujar Sophie sambil menatap tajam padanya. “Agatha bahkan lebih andal daripada aku dalam hal itu.”

Tedros terbelalak, lalu cepat-cepat menarik diri dari Agatha.

“Putri tidak akan meragukan wewenangku,” katanya, wajahnya merah membara.

“Teddy, tunggu dulu—” Agatha memohon—

“Putri tidak akan mempertanyakan sikapku sebagai laki-laki.”

“Lihatlah apa yang dilakukannya padamu—”

“Aku *sudah tahu* kau memang penyihir,” ujar Tedros, suaranya terpecah. “Aku sudah tahu sejak dulu.”

“Tidakkah kau percaya padaku?” Agatha menangis.

“Tbuku menanyakan hal yang sama pada ayahku,” ucap Tedros, melawan air mata. “Tapi aku tidak akan melakukan kesalahan yang sama.”

Matanya beralih pada Excalibur yang berada di antara mereka. Sang pangeran meraihnya tetapi Agatha menyambar pedang itu lebih dulu dan berdiri, menodongkannya. Anak-anak Ever mengeluarkan senjata mereka dengan ngeri.

“Lihat, kan?” Sophie menyeringai. “Pedang ke *leber*.”

Agatha menatap Sophie, lalu Tedros, menatap pedang sang pangeran di wajahnya sendiri. Dia menjatuhkannya.

“Tidak! Aku hanya—aku tidak bermaksud—”

Darah Tedros mendidih.

“*Bersiap untuk menyerang!*”

Agatha mundur. “Tedros, dengarkan aku!”

Tedros menyambar busur panah Chaddick—

“Tedros, tunggu—”

“Aku lebih parah dari ayahku.” Tedros mendongak, matanya berkaca-kaca. “Karena aku masih mencintaimu.”

Tedros membidik anak panah ke jantung Agatha.

“*Jangan!*” teriak Agatha—

Ever melancarkan batu, anak panah, minyak ke arah anak-anak Never yang bersenjata selagi Tedros melepaskan anak panahnya untuk Agatha.

Sophie menjentikkan jari pendarnya tepat saat anak panah itu menusuk dada Agatha. Semua senjata berubah menjadi bunga-bunga daisy dan melayang jatuh ke lantai.

Anak-anak Never yang membungkuk ketakutan mendongak, terpana karena masih hidup. Membungkuk di tengah-tengah mereka, Agatha perlahan menoleh.

“Kupelajari itu dari putri favoritku,” ujar Sophie lembut.

Agatha terpuruk sambil menangis.

Tedros memandang mereka secara bergantian, kengerian membanjiri wajahnya. Sophie memasang senyum kejinya.

“Kau memang pernah lihai dalam tantangan-tantangan itu ya, Teddy?”

“*Tidak!*” Tedros jatuh berlutut, merengkuh Agatha yang menangis ke dalam pelukannya. Agatha mengelak.

“Nah, itu baru akhir kisah. Pangeran berusaha membunuh putrinya sendiri,” ujar Sophie riang. Dipungutnya daisy yang tadinya dibidikkan ke jantung Agatha dan menghirupnya sepenuh hati. “Untung ada Jahat di sini yang menyelamatkan.”

Dari lantai, Tedros menatapnya dengan hati hancur.

“Tentu saja menimbulkan pertanyaan...” Sophie menjilat bibir keriputnya.

“Apa yang terjadi kalau Jahat berubah menjadi *Baik*?”

Kali ini, saat dia tersenyum, Tedros melihat gigi putih cemerlang. Tedros mundur terkejut.

Di depan matanya, kutil-kutil Sophie secara ajaib terkelupas, kerutan-kerutan tebalnya menghalus, hingga kulitnya kembali muda dan putih merona. Rambutnya tumbuh dari kulit kepalanya yang mengilap menjadi helai-helai pirang yang berjatuhan seperti air terjun, dan bibirnya menebal menjadi lembap dan berkilau.

Agatha perlahan mengintip dari sela jarinya dan menyaksikan mata hijau zamrud Sophie bercahaya, tubuh layunya kembali muda, hingga sang penjahat menjulang dalam gaun pesta pinknya, lebih cemerlang dan memesona daripada sebelumnya.

“Pergi—pergi *sekarang*—” Agatha memperingatkan, tetapi Ever tak sanggup bergerak dan hanya menatap ke belakang Sophie.

Merasa ngeri, Agatha menoleh ke belakang.

Hester balas menatapnya, kini bergaun pink. Secara ajaib, rambut tipisnya tumbuh tebal dan panjang, wajah kuning pucatnya kini sempurna, tatonya pulih kembali menjadi merah cemerlang. Di sampingnya, rambut putih Anadil berubah menjadi cokelat gelap, mata merahnya menjadi hijau laut, sementara tubuh bulat Dot membentuk jam pasir.

Dari pantulan balon-balon, Hort mengamati rahang kotaknya, lesung di dagunya, jubah hitamnya melebur jadi jubah biru cowok-cowok Ever. Ravan melihat kulit berminyaknya menjadi bersih, Brone mengangkat pakaiannya dan melihat otot-otot berdenyut, jemari Arachne menye-

ntuh dua mata barunya, Mona menyentuh kulit putihnya yang mulus... sampai semua penjahat yang secara menyeluruh berubah penampilan itu saling membelalak dalam balutan seragam Kebaikan.

Sophie menyeringai pada Agatha. “Sudah *kubilang* padamu Jahat bisa cantik, kan?”

“*Mundur!*” teriak Tedros, mundur ke pasukannya.

“Kita belum selesai, Teddy,” suara Sophie menggelegar. “Kau dan pasukanmu menyerbu sebuah Pesta Dansa. Kau dan pasukanmu menyerang sekolah yang tak dipersenjatai. Kau dan pasukanmu berusaha membunuh seruan penuh murid yang malang, yang sedang mencoba menikmati malam paling membahagiakan dalam hidup mereka. Itu menimbulkan pertanyaan...”

“Mundur *sekarang!*” pekik Tedros.

“Apa yang terjadi kalau Baik menjadi *Jahat*?”

Teriakan meledak di belakang Tedros.

Agatha berbalik dan melihat Beatrix melengking kesakitan saat punggungnya patah dan menjadi bungkuk. Lalu rambutnya memutih, wajahnya bopeng-bopeng dan menua. Gaun pink-nya melonggar jadi hitam menutupi tulang-tulangnya yang layu.

Di belakangnya, semua gaun dan setelan anak-anak Ever perlahan hancur menjadi baju hitam. Tubuh Chad-dick ditumbuhi taji-taji besi di seluruh tubuhnya, Millicent menangis tersedu selagi kulitnya berubah jadi hijau, Reena menjerit dan menggaruk pipinya yang penuh keropeng, Nicholas terhuyung-huyung, bermata satu dan berpunuk. Satu per satu, anak-anak Ever yang menyerang penjahat menjadi jelek. Agatha satu-satunya yang kebal dari huku-

man itu... hingga akhirnya Sophie melirik ke arah Tedros yang botak, kurus kering, ketakutan, penuh parutan luka mengerikan, di depan pasukan penjahatnya.

“Hidup sang Pangeran!” Sophie terkekeh.

Never yang cantik menunjuki Ever yang jelek dan ikut tertawa penuh kemenangan bersama-sama, menghapus warisan kekalahan.

Agatha mengambil pedang yang terjatuh dan mengarahkannya pada Sophie. “Perangmu hanya melawan aku! Bebaskan mereka dengan damai!”

“Tentu saja, *darling*,” Sophie tersenyum. “Pintunya terbuka.”

Anak-anak Ever yang menjijikkan berduyun-menghampiri pintu. Semua, kecuali Tedros keriput dan penuh luka, yang kini mengadang mereka.

“Kumohon, Teddy. Akhiri perang ini,” Agatha memohon.

“Aku tak bisa meninggalkanmu,” ujar sang pangeran parau.

Agatha melihat mata seramnya yang sedih.

“Kali ini kau harus percaya padaku.”

Tedros menggeleng, terlalu malu untuk melawan.

“Mundur!” perintahnya dengan suara tertahan pada sekolahnya. “Mundur sekarang!”

Dengan pekik kepedihan, dia memimpin pasukan Ever yang menyeramkan ke pintu. Pintu terbanting di hadapan mereka.

“Kalian semua benar-benar harus mempelajari peraturan kalian,” desah Sophie.

Tedros dan pasukannya berbalik, gemetar.

“Yang Jahat *menyerang*, yang Baik *mempertabankan diri*,” ujar Sophie. “Kalian *menyerang*...” Dia tersenyum. “Sekarang kami *mempertabankan diri*.”

Sophie menyanyikan tiga nada tinggi. Tiba-tiba Agatha mendengar dengusan dari luar, semakin keras, lebih keras lagi, hingga akhirnya Agatha mengenali suara itu dan membelalak.

“*LARI!*” teriak Agatha.

Pintu-pintu menjeblok terbuka dan tiga tikus raksasa menghantam pasukan Tedros yang tak mampu berlutik, Grimm mengendalikan mereka. Tikus-tikus yang melengking, menggertak, sebesar kuda, mengimpit Ever yang berlarian ke dinding, menjatuhkan mereka di tangga, melamparkan mereka ke parit melalui jendela. Sebelum murid-murid lelaki Valor sempat menghunuskan pedang mereka, tikus-tikus itu menginjak-injak mereka seperti tentara mainan.

“Padahal kukira bakatku akan terabaikan,” kata Anadil pada Dot dengan takjub. Sebilah panah kecil berduri mendesing di antara mereka. Kedua gadis itu menoleh dan melihat Tedros dan anak-anak Ever jelek memunguti senjata dengan membabibuta.

“Serang!” raung Tedros.

Dot merunduk dari serangan panah saat Never cantik balas melawan dengan kutukan-kutukan dan kedua sekolah itu pun bertarung dalam pertempuran senjata melawan mantra sihir. Selagi panah-panah kecil beterbangan, pedang-pedang memantulkan cahaya petir, dan jari-jari dari kedua sisi berpendar warna-warni, tikus-tikus itu me-

lepaskan diri dari kendali Grimm, melempar Ava ke lampu gantung, melukai punggung Nicholas dengan gigitan.

Grimm cepat-cepat pergi dan memburu Agatha ke seluruh penjuru aula dengan panah-panah bermata api. Agatha berlari ke belakang pilar, membidikkan jari pendarnya saat Grimm melepaskan satu panahnya. Panah itu berubah menjadi tanaman pemakan serangga dan menggigit tangan Grimm yang melolong. Agatha berbalik dan melihat Beatrix, Reena, dan Millicent yang menyeramkan gemetar di sampingnya.

“Kalau kau bisa mengubah panah jadi bunga,” ucap Beatrix seraya bercucuran air mata, “bisakah kau mengubah kami kembali cantik juga?”

Agatha tak menghiraukannya lalu mengintip pertempuran besar itu dari balik pilar. Mantra beraneka warna meluncur dari kedua pihak, menyerakkan tubuh-tubuh tersihir di lantai. Di jendela, sambil memamerkan gigi-gigi setajam pisau, dua tikus mengimpit Tedros yang kurus kering dan teman-temannya yang gemetar.

Agatha menoleh pada gadis-gadis itu. “Kita harus menolong mereka.”

“Tak ada gunanya,” renek Millicent.

“Lihat kami,” kata Reena.

“Kami tak punya apa-apa yang harus diperjuangkan lagi,” isak Beatrix.

“Kalian punya Kebaikan yang perlu diperjuangkan!” teriak Agatha saat tikus-tikus itu melahap senjata cowok-cowok itu. “Tak peduli bagaimana *penampilan* kalian!”

“Kau sih gampang bilang begitu,” sahut Beatrix. “Kau masih cantik.”

“Menara-menara kita bukan bernama Fair—Cantik—dan Lovely—Menawan!” hardik Agatha. “Menara-menara kita adalah Valor—Keberanian— dan Honor—Kehormatan! *Itulah* Kebajikan, dasar pengecut-pengecut tolol!”

Mereka ternganga bodoh selagi Agatha menerjang ke dalam pertempuran, berlari menyelamatkan murid-murid lelaki itu dari tikus-tikus. Sesuatu menghantamnya dan melemparkannya ke tembok.

Dengan linglung, Agatha mendongak dan ternyata Sophie menunggang tikus yang terbesar, menyerangnya lagi. Agatha mencari-cari mantra, tetapi terlambat—

Beatrix melompat ke depan tikus itu dan mengulurkan tangannya. Hujan ajaib turun dari langit-langit, membasahi lantai. Tikus itu terpeleset, tergelincir menghantam anak-anak Never yang hendak menyerang, dan Sophie jatuh ke lantai.

“Satu hal lagi tentang Kebajikan.” Beatrix tersenyum pada Agatha, bersama Reena dan Millicent di kedua sisinya. “Kami saling membutuhkan.”

Sophie mendongak dan melihat Ever menemukan keberanian untuk balas melawan Never yang berguguran. Chaddick menancapkan taji-taji besinya ke jantung seekor tikus, Tedros memanjat ekor tikus lainnya dan menikam lehernya, sementara anak-anak Ever mengikat Never yang ketakutan dengan tunik hitam dan ikat pinggang mereka—

Tiba-tiba, tangan dan kaki Sophie sendiri diikat secara ajaib dengan sulur tanaman.

“Kau lupa kita berada dalam dongeng,” kata suara di belakangnya.

Sambil meronta, Sophie berbalik dan melihat Agatha berdiri di atasnya, jarinya berpendar.

“Pada akhirnya, Kebaikan selalu *menang*,” ujar Agatha.

Sophie berhenti meronta dalam ikatannya.

“Dan memang benar,” kata Sophie sambil balas menatap Agatha.

Kemudian, Agatha menyadari Sophie sama sekali tidak melihat ke arahnya. Dia melihat lukisan dinding terakhir di belakangnya: kerumunan orang berlutut di depan Storian, bercahaya bagai bintang di tangan Sang Guru.

Senyuman licik tergambar tersungging di wajah Sophie. “Kecuali yang menulis akhirnya adalah aku *sendiri*.”

Dia menodongkan jari pendarnya dan genangan air hujan di lantai tiba-tiba bertambah dalam, membuat Agatha dan pasukan kedua pihak jatuh terpeleset. Pada murid melangkah di air, berusaha menahan kepala agar tetap di permukaan, tetapi air bertambah tinggi, semakin tinggi bagai lautan setinggi langit-langit, hingga mereka semua hampir tenggelam. Pipi menggembung, membiru, mereka menoleh ke Sophie yang sedang menghalangi jendela retak dengan tubuhnya yang terikat. Dia tersenyum mengejek, dan kemudian menjatuhkan dirinya.

Air menghantam keluar jendela, dan 200 murid terjun keluar menara, ke dalam udara malam yang dingin membeku, dan tercebur ke parit di bawahnya.

Seketika, perang berlanjut di lumpur tengik itu, tetapi wajah dan pakaian mereka terbalur lumpur. Mereka tidak bisa saling melihat di bawah cahaya fajar yang remang. Hester mencelupkan wajah Anadil ke lumpur karena mengira dia anak Ever, Beatrix meninju rahang Reena karena

mengira dia anak Never, Chaddick mencekik yang paling dekat dengannya—ternyata Tedros, yang membalasnya dengan cara menancapkan gigi busuknya ke leher sahabat karibnya itu.

Karena peraturan-peraturan dilanggar dengan mera-jalela, murid-murid mulai berubah dari pink menjadi hitam, hitam ke biru, jelek jadi cantik, cantik jadi jelek, berbolak-balik, lebih cepat, semakin cepat, sampai tak ada lagi yang tahu mana yang Baik atau mana yang Jahat.

Tak seorang pun dari musuh-musuh itu yang menyadari bahwa jauh di teluk, seorang gadis bergaun pink memanjat menara Sang Guru, bata demi bata, menaiki panah-panah Grimm. Dan bahwa jauh di bawahnya, seorang pangeran menyusulnya, terbayang di bawah cahaya bulan. Dari dekat, seorang pangeran berambut hitam, setangguh baja, mengelak dari panah-panah cupid memakai—

Gaun biru.

Setelah dilihat lebih dekat, dia bukan seorang pangeran sama sekali.



❧ 30 ❧

NEVER AFTER

Seraya mencengkeram jendela bata perak itu, Sophie menggertakkan gigi.

Kebaikan selalu menang.

Nemesis-nya benar. Selama Sang Guru masih hidup, selama Storian masih ada di tangannya, maka dia tidak akan pernah berhasil membalas dendam. Tinggal satu cara untuk menghancurkan akhir bahagia Agatha.

Menghancurkan pena sekaligus pelindungnya.

Sambil mengerang, Sophie mengangkat tubuhnya ke dalam menara Sang Guru, menjulurkan jari pendarnya—

Jarinya redup.

Ruang batu kosong itu diterangi ratusan lilin api merah yang berbaris di pinggiran rak buku dan laci-laci. Daun-daun bunga mawar merah



bertebaran di lantai batu di bawah kakinya. Suara petikan harpa mengalunkan lagu lembut.

Sophie mengerutkan kening. Dia datang untuk perang, tetapi acara pernikahan yang dijumpainya. Kebaikan bahkan lebih menyedihkan dari yang dia sangka.

Lalu dilihatnya Storian.

Di seberang ruangan, pena itu melayang di atas buku dongeng Agatha di atas meja batu yang gelap.

Melewati daun-daun bunga di lantai dan lilin-lilin berkecip, Sophie mengendap ke arah pena tajam yang mematikan itu. Setelah dekat, tulisan di badan pena besi itu menyala. Dengan mata membara dan napas tersengal, dia meraihnya, tetapi pena itu meluncur dan menusuk jarinya. Sophie mundur terkejut.

Setetes darah menetes Storian, meresap ke dalam alur tulisan itu sebelum menetas di ujung tajamnya. Dihidupkan tinta barunya, pena itu merah membara dan menukik ke buku, membalik-balikkan halamannya dengan marah. Seluruh dongengnya tersibak di depan matanya dalam lukisan-lukisan indah dan kelebatan-kelebatan kata: adegan Tedros saat Penyambutan, bersembunyi dari pangerannya saat Uji Dongeng, menyaksikannya melamar Agatha, memancing pasukan Kebaikan ke dalam perang, bahkan memanjati panah-panah ke gedung ini—sampai Storian menemukan halaman baru dan menumpahkan garis luar dengan sekali gores. Warna-warna nyata secara ajaib memenuhinya dan Sophie mengawasi lukisan dirinya yang indah terbentuk, di menara ini dan saat ini juga. Cantik jelita dalam gaun pesta pink, lukisan dirinya memandang mata

sosok asing yang gagah, tinggi, kurus, dalam puncak usia muda dan ketampanannya.

Sophie menyentuh wajah sosok itu di kertas... mata biru berkilau, kulit bagai marmer, rambut putih pucat....

Dia tidak asing.

Dia sudah pernah memimpikannya pada malam terakhir di Gavaldon. Pangeran yang dipilihnya dari antara ratusan pangeran di pesta istana. Seseorang yang terasa bagai Kebahagiaan Abadi.

“Selama ini aku menanti,” ujar suara hangat.

Sophie membalikkan tubuhnya dan melihat Sang Guru bertopeng melintasi ruangan ke arahnya, mahkota berkarat bengkok di atas kepalanya yang berambut putih tebal. Perlahan, tubuhnya menegak, hingga tinggi dan tegap. Lalu dia membuka topengnya, menyibak kulit seputih batu pualam, tulang pipi yang tajam, dan mata biru yang menari-nari.

Sophie lemas.

Dia pangeran yang ada di lukisan itu.

“Kau *m—m-muda—*”

“Ini semua adalah ujian, Sophie,” kata Sang Guru. “Ujian untuk menemukan cinta sejatiku.”

“Cinta sejati—*aku?*” Sophie tergagap. “Tapi kau Baik dan aku Jahat!”

Sang Guru tersenyum. “Mungkin kita harus mulai dari situ.”

Melayang tinggi di atas, antara parit dan danau, Agatha memanjat panah-panah yang menancap di bata perak, sambil menghindari serangan baru dari Grimm yang beterbangan di puncak menara Sang Guru. Ketika cupid itu menarik

panah di busurnya, Agatha meraih panah berikutnya tetapi panah itu patah dan jatuh dari menara. Kepalanya memutar. Grimm menampakkan gigi kuning tajamnya, membidikkan panah ke wajah Agatha—

Grimm mematung seperti burung disihir dan jatuh dari langit ke dalam air yang gelap di bawah.

Agatha berbalik dan dilihatnya jari pendar merah Hester meredup ke arahnya, tubuhnya terendam di lumpur dan terlilit rantai. Di bawah cahaya bulan, dia bisa melihat wajah Hester, penuh penyesalan karena telah melewatkan kesempatan untuk mengakhiri peperangan ini. Di sekelilingnya, anak-anak Ever memegang kendali perang. Penjahat berjuang melepaskan diri dari ikatan mereka, kembali menjadi jelek, sementara empat cowok menjepit Hort si manusia serigala yang melolong sambil memukul dan menendang-nendang.

Agatha merasakan panah terakhirnya hampir patah dalam genggamannya.

“Tolong—” dia terengah, kakinya menendang-nendang. Panah itu patah—

Lalu membeku menjadi es keras yang menahan genggamannya.

Agatha menoleh dan melihat jari pendar hijau Anadil mengarah ke panah beku itu.

Kemudian, di atas kepalanya, bata perak berikutnya berubah menjadi cokelat tua. Agatha mencium bau gula-gula manis yang pekat dan tangannya terulur ke atas dan menancap ke dalam coklat padat itu. Sambil mengangkat tubuhnya ke cokelat *fudge* itu, dia memandang ke belakang di seberang teluk.

Cahaya biru Dot berpendar bangga.

Saat bata berikut di atasnya berubah jadi coklat, Agatha mencapai ke atas sambil tersenyum.

Tampaknya penyihir-penyihir itu telah berpindah pihak.

“Sejak awal aku terlibat,” tutur Sang Guru, wajah tampan nan dingin bercahaya disinari sinar fajar.

“Menuntun Agatha padamu pada malam aku menculikmu. Memastikan kau tidak gugur di hari-hari pertamamu di sekolah. Membukakan pintu saat Sirkus. Memberikan teka-teki yang jawabannya akan membawamu padaku.... Aku campur tangan dalam dongengmu karena aku tahu akhir kisahnya harus seperti apa.”

“Tapi berarti kau—” Sophie terbata. “Kau Jahat?”

“Aku sangat menyayangi saudara kembarku,” ujar Sang Guru dengan tegang, mengamati perang sekolah yang mengganas. “Kami memercayakan keabadian pada Storian karena ikatan kami menolak jiwa kami yang berperang. Selama kami saling melindungi, kami akan tetap hidup dan tampan selamanya, Baik dan Jahat dalam keseimbangan sempurna. Masing-masing berarti dan berkuasa sama rata.”

Dia menoleh. “Tapi Jahat hanya bisa hidup sendiri.”

“Jadi, kau *membunuh* saudara kembarmu?” tanya Sophie.

“Sama seperti kau berusaha membunuh sahabat tersayang dan pangeran tercintamu,” Sang Guru tersenyum. “Tapi tak peduli seberapa banyak aku berusaha mengendalikannya Storian... *Kebaikan* kini muncul sebagai pemenang di setiap dongeng baru.”

Dia mengelus simbol-simbol di permukaan pena itu, “Tapi ada sesuatu yang lebih besar dari jiwa yang termurni sekalipun, Sophie. Sesuatu yang tak bisa dimiliki kau dan aku.”

Akhirnya Sophie mengerti. Semangatnya padam dalam duka.

“Cinta,” ucapnya lembut.

“Itulah sebabnya Kebaikan memenangkan setiap kisah,” ujar Sang Guru. “Mereka berjuang demi satu sama lain. Kita hanya bisa berjuang demi diri kita sendiri.”

“Satu-satunya harapanku hanyalah menemukan sesuatu yang lebih kuat, sesuatu yang bisa memberi kita kesempatan. Aku memburu setiap peramal di Hutan sampai ada yang memberiku jawaban. Yang memberitahuku bahwa yang kubutuhkan akan datang dari *luar* dunia kami. Maka aku mencari selama ini, dengan hati-hati untuk mempertahankan keseimbangan, sementara tubuhku melemah... sampai akhirnya kau datang. Seseorang yang bisa menguncang keseimbangan itu selamanya. Yang lebih kuat daripada Cinta Kebaikan.”

Dia menyentuh pipi Sophie.

“Cinta Kejahatan.”

Sophie sulit bernapas, merasakan jari-jari Sang Guru yang membeku di kulitnya.

Bibir Sang Guru mengerut dan membentuk senyuman. “Sader tahu kau akan datang. Hati yang lebih gelap daripada hatiku. Seorang Jahat yang kecantikannya bisa mengembalikan ketampananku.” Tangannya bergerak ke pinggang Sophie. “Jika kita bersatu untuk mengunci ikatan Kejahatan. Jika kita menikah demi tujuan melukai, meng-

hancurkan, menghukum... maka kau dan aku akhirnya akan memiliki sesuatu untuk diperjuangkan bersama.”

Napas Sang Guru membelai telinganya. “*Never After*—Ketidakbahagiaan Abadi.”

Sambil menatapnya, Sophie akhirnya mengerti. Sang Guru memiliki sifat dingin nan keji, kepedihan sama yang membara di matanya. Lama sebelum Tedros, jiwanya telah mengetahui pasangan sejatinya. Bukan kesatria berbaju besi, yang berjuang demi Kebaikan. Bukan seseorang yang Baik sama sekali.

Selama ini dia berusaha menjadi orang lain. Dia telah membuat banyak kesalahan dalam perjalanannya. Namun akhirnya, kini dia telah tiba di rumah.

“Sebuah ciuman,” bisik Sang Guru. “Sebuah ciuman untuk *Never After*.”

Air mata menetes di pipi Sophie. Setelah ini, dia akan mendapatkan akhir bahagianya. Dia berserah dalam genggaman Sang Guru dan dia menariknya ke dalam pelukannya. Saat Sang Guru memegang lehernya, Sophie memandang pangeran impiannya dengan lembut.

Tapi kini pinggirannya wajahnya retak.

Daging hangus menjalar ke seluruh kulit mulusnya. Di belakangnya, mawar-mawar berubah menjadi belatung dan lilin-lilin merah menampilkan bayangan-bayangan yang mengerikan. Di luar, langit fajar berkabut hijau angker dan kastel Kebaikan hangus jadi batu. Saat bibir sang Sang Guru yang membusuk menyentuh bibirnya, Sophie merasakan penglihatannya merah kabur, pembuluh darahnya terbakar asam, tubuhnya membusuk serasi dengan tubuh Sang Guru. Dengan kulit melepuh, dia melekatkan tata-

pannya pada mata sang pangeran, memohon untuk bisa merasakan cinta: cinta yang dijanjikan buku-buku dongeng itu, cinta yang bisa bertahan selamanya....

Namun, yang ditemukannya hanya kebencian.

Hanyut dalam ciuman, akhirnya Sophie menyadari dirinya tidak akan menemukan cinta dalam hidup ini ataupun dalam kehidupan berikutnya. Dia Jahat, selalu jadi Jahat, dan tidak akan ada kebahagiaan atau kedamaian. Selagi hatinya hancur bersama kepedihan, dia berserah pada kegelapan tanpa perlawanan, hanya mendengar gema suara yang memudar, di tempat yang lebih dalam dari jiwanya.

Bukan siapa diri kita, Sophie.

Tapi apa yang kita lakukan.

Sophie melepaskan diri dari dekapannya, dan Sang Guru terjungkal ke meja batu, menghantamkan Storian dan buku dongeng ke tembok. Pada Storian yang terjatuh, sekilas Sophie melihat wajahnya yang hancur setengah, terbelah rapi dari kening ke dagunya. Merasa sesak, dia berlari ke jendela, tetapi tidak ada cara untuk menuruni menara.

Dari balik kabut hijau menyeramkan, dia melihat tepi danau jauh di sana. Hilang sudah senjata, juga mantra, dari kedua pihak.

Selokan lumpur dilimpahi tubuh-tubuh hitam, anak-anak saling memukul siapa pun yang terlihat, menghantamkan wajah-wajah ke kotoran, menarik-narik kulit dan rambut, meronta dan mencakar-cakar minta ampun. Sophie menatap perang yang dia mulai ini, Kebajikan dan Kejahatan saling bertempur tanpa tujuan sama sekali.

“Apa yang sudah kulakukan?” ucapnya.

Dia berbalik dan menyaksikan Sang Guru berguling di lantai.

“Kumohon,” Sophie memohon. “Aku ingin jadi Baik!”

Sang Guru mengangkat matanya yang berlingkar merah, kulit berkerut-kerut di sekeliling senyumannya.

“Kau tidak akan pernah jadi Baik, Sophie. Itulah sebabnya kau *milikku*.”

Perlahan, dia merayap ke arah Sophie. Ketakutan, Sophie mundur dan menubruk jendela saat Sang Guru meraih tangan keriputnya untuk mendekap—

Dari belakang, tangan-tangan hangat tiba-tiba memeluknya bagai malaikat dan menariknya ke dalam langit malam.

“Tahan napasmul!” teriak Agatha seraya mereka terjatuh—

Dalam dekapan kuat, wajah kedua gadis itu menghantam permukaan air yang dingin. Danau sedingin es itu menyumbat paru-paru mereka, mematikan setiap saraf di kulit mereka, tetapi mereka tetap berpelukan. Tubuh mereka yang terjalin menyelami kedalaman membeku, lalu menendang-nendang ke arah sinar matahari.

Namun saat tangan mereka menjulur ke udara, Agatha melihat bayangan hitam menerjang tepat ke arah mereka. Dengan teriakan membisu, dia menjulurkan jari pendarnya dan ombak raksasa pun menjulang, menyingkirkan mereka dari sang Sang Guru dan menabrakkan mereka ke tepian danau Kejahatan yang tandus.

Agatha bersusah payah berlutut di parit dan terdengar olehnya pekikan-pekikan perang yang ganas di sekeliling-

nya. Anak-anak berlumur lumpur tanpa wajah ataupun nama, saling pukul bagai binatang-binatang buas.

Lalu di kejauhan, sesosok tubuh bangun dari lumpur.

“Sophie?” ujar suara parau itu.

Lumpur itu membelah dan Agatha menyelam ke tepi danau dengan ngeri.

Dia menoleh ke belakang dan melihat Sang Guru yang tua dan hancur dengan tenang menyeberang ke arahnya, Storian dalam genggaman.

Agatha tersedak dan mengeruk-ngeruk di atas batang-batang tubuh yang meronta ke tepian, tangan-tangan hitam berminyak mencakar-cakar wajahnya, lumpur menenggelamkannya bagai pasir isap. Agatha menoleh dan melihat Sang Guru menyusuri itu semua tanpa terlihat oleh murid-muridnya yang tengah berperang. Tersumbat lumpur, Agatha naik ke gerombolan hitam itu ke rerumputan mati, bangkit untuk berlari—

Sang Guru di hadapannya, dagingnya hancur berjatuhan dari tengkoraknya.

“Aku berharap lebih dari seorang Pembaca, Agatha,” katanya. “Kau pasti tahu apa yang terjadi terhadap mereka yang merintangi *cinta*.”

Agatha terbakar perlawanan. “Kau tidak akan pernah memilikinya. Tidak selama aku masih hidup.”

Mata biru Sang Guru dipenuhi darah.

“Maka begitulah kisah ini ditulis.”

Sang Guru mengacungkan Storian bagai belati dan melemparkannya pada Agatha dengan teriakan memekakkan telinga.

Terjebak, Agatha memejamkan matanya—

Sesosok tubuh menubruknya dan menjatuhkannya ke tanah.

Agatha membuka matanya.

Sophie terbaring di sisinya, Storian tertancap menembus jantungnya.

Sang Guru berteriak tak percaya.

Perang di sekeliling mereka mereda.

Murid-murid yang berlumuran darah diam terpana melihat pemimpin keji mereka yang membusuk serta membeku di atas tubuh penyihir yang telah menyelamatkan nyawa seorang putri. Jasad salah seorang dari mereka.

Terendam lumpur, wajah-wajah Ever dan Never larut dalam rasa ngeri dan malu. Mereka telah saling mengkhianati dan kalah dengan musuh sesungguhnya. Dalam balas dendam yang konyol, mereka telah menyerahkan keseimbangan yang dipercayakan di bawah penjagaan mereka. Namun ketika mata mereka menemukan Sang Guru, wajah-wajah muda mereka mengeras penuh tujuan.

Kemudian seketika itu juga, lambang-lambang angsa perak di seragam Kebaikan dan Kejahatan berubah menjadi putih menyilaukan dan hidup kembali, memekik, mengepak-ngepak.

Serta-merta, burung-burung kecil itu terbang bebas, menembus langit temaram, lalu bersatu menjadi siluet gemerlapan. Wajah Sang Guru bagai kehabisan darah saat dia mendongak ke arah bayangan terang itu, wajah yang familiar berambut seputih salju, pipi kuning gading, mata biru hangat....

“Kau hanya roh, Kak,” hardik Sang Guru. “Kau tak punya kekuatan tanpa tubuh.”

“Belum,” kata sebuah suara.

Dia menoleh dan melihat Profesor Sader terpincang-pincang dari Hutan menembus pagar sekolah, berlumuran darah tertusuk duri.

Dengan gemetar, Sader memandang roh di langit.

“*Silakan.*”

Dari langit, saudara Baik menukik dan menerobos masuk ke tubuh Sader yang pasrah.

Sader bergetar, mata cokelat terangnya membesar, lalu jatuh berlutut, matanya terpejam.

Perlahan matanya terbuka, biru cemerlang.

Sang Guru mundur terkejut. Kulit tangan Sader menghalus jadi bulu-bulu putih, merobekkan setelan hijaunya. Dengan ketakutan, Sang Guru berbalik ke kegelapan, berlari melintasi rerumputan mati ke danau. Namun Sader terbang ke langit dan mengejarnya, tangan-tangan manusianya kini berupa sayap angsa putih raksasa, lalu menukik dan menangkap bayangan itu dengan paruhnya. Sambil bercuit memedihkan, burung itu mencabiknya, bulu-bulu hitam menghujani medan peperangan di bawahnya.

Dari langit, Sader memandang Sophie dalam pelukan Agatha di bawahnya. Air mata merebak di mata cokelat besarnya menyaksikan hal pertama dan terakhir yang pernah dilihatnya. Kemudian, pengorbanannya usai, dia terlebur menjadi debu emas dan menghilang.

Guru-guru menerjang keluar dari kastel, terbebas dari kutukan Sang Guru. Profesor Doveylah yang pertama berhenti seketika, kemudian yang lain di belakangnya. Rahang Lady Lesso bergetar saat Clarissa mencengkeram tangannya. Wajah Profesor Anemone, Profesor Sheeks, Profesor

Manley, dan Putri Uma sama-sama ketakutan dan tak berdaya. Bahkan Castor dan Pollux tak bisa dibedakan. Semua menunduk dalam duka, menyadari mereka semua terlambat, dengan kekuatan sihir sekalipun.

Di hadapan mereka, anak-anak berkumpul mengelilingi Sophie, sekarat dalam pelukan Agatha. Dengan sia-sia, Agatha berusaha menghentikan darah dari luka Sophie, dibanjiri air mata.

Tedros membungkuk di sampingnya. “Biar kubantu,” ucapnya sambil mengangkat Sophie.

“Tidak—” Sophie mendengih, “Agatha.”

Dengan kelu, Tedros menyerahkan Sophie ke dalam pelukan putrinya.

Agatha menekan dada Sophie, tangannya basah kuyup oleh darah Sophie.

“Kau aman sekarang,” ucap Agatha lembut.

“Aku tidak—mau—jadi Jahat,” Sophie tersengal di tengah tangisannya.

“Kau bukan Jahat, Sophie,” bisik Agatha, menyentuh pipinya yang keriput. “Kau manusia.”

Sophie tersenyum lemah. “Hanya jika aku memiliki-mu.”

Mata Sophie berkedip hidup.

“Jangan—jangan dulu—” Sophie meronta.

“Sophie! Sophie, kumohon!” Agatha tersekat.

“Agatha—” Sophie mengembuskan napas terakhirnya.

“Aku menyayangimu.”

“*Tunggu!*” jerit Agatha.

Angin dingin memadamkan obor-obor mereka yang tersisa dan melenyapkan kastel Kebaikan yang hangus di balik kabut gelap.

Sambil terisak dan gemetar, Agatha mencium bibir Sophie yang dingin.

Bulu-bulu hitam bergetar di lahan tandus di antara kaki pada murid. Di hadapan tatapan ngeri para murid, Agatha membaringkan kepalanya di atas jantung Sophie yang tak bersuara dan menangis tersedu dalam keheningan yang menyiksa. Di samping dua tubuh mereka, Storian yang dingin dan berlumuran darah memudar kelabu, tugasnya kini selesai.

Saat para guru memeluk murid-murid mereka, Agatha tetap memeluk jasad Sophie, meskipun menyadari dia harus merelakannya. Namun tak bisa. Dengan pipi dibasahi darah Sophie, dia mendengar isak tangis yang bertambah di sekelilingnya, angin yang menyapu lumpur sisa peperangan, dan napas pendeknya yang mengembus jasad itu dengan lemah.

Dan detakan jantung.

Rona kembali mewarnai bibir Sophie.

Kilau menghangatkan kulitnya.

Darah memudar dari dadanya.

Kulitnya kembali cantik sepenuhnya dan dengan tarikan napas terkejut, matanya membuka, hijau cemerlang.

“Sophie?” bisik Agatha.

Sophie menyentuh wajah Agatha dan tersenyum.

“Siapa yang butuh pangeran dalam dongeng kita?”

Matahari menyeruak dari balik kabut, membungkus dua kastel itu dengan cahaya keemasan. Selagi rumput di

sekelilingnya menghi-jau, Storian berkobar dengan nyawa baru dan membumbung kembali ke menaranya di langit. Di seberang tepi danau, jubah anak-anak yang berwarna hitam, merah muda, dan biru, melebur ke warna perak yang sama, melarutkan perbedaan mereka sekali untuk selamanya.

Namun sementara para murid dan guru bersorak kegirangan untuk kedua gadis itu, tiba-tiba mereka mundur. Sophie dan Agatha mulai bercahaya, dan dalam hitungan detik, tubuh mereka menjadi tembus pandang. Mereka saling berputar, dan dalam desir angin, mereka berdua mendengar apa yang tak bisa didengar yang lain, suara denting Menara Lonceng yang berat, bertambah dekat, semakin dekat....

Mata Sophie berkelip. “Seorang putri dan penyihir....”

“*Berteman*,” Agatha terkesiap.

Dia berbalik ke Tedros. Sambil berteriak, pangerannya menggapainya—“*Tunggu!*”

Cahaya menggelincir di antara jari-jari Tedros.

Mereka menghilang.



Tahun ini, Sophie dan Agatha digadang-gadang menjadi murid Sekolah Kebaikan dan Kejahatan yang legendaris, tempat anak-anak laki-laki dan perempuan dididik menjadi pahlawan dan penjahat dalam dongeng. Dengan gaun pink, sepatu kaca, dan ketaatannya pada kebajikan, Sophie sangat yakin akan menjadi lulusan terbaik Sekolah Kebaikan sebagai putri dalam dongeng. Sementara itu, Agatha, dengan rok terusan warna hitam yang tak berlekuk, kucing peliharaan yang nakal, dan kebenciannya pada hampir semua orang, tampak wajar dan alami untuk menjadi murid Sekolah Kejahatan.

Namun ketika kedua gadis itu diculik oleh Sang Guru, terjadi sebuah kesalahan. Sophie dibuang ke Sekolah Kejahatan untuk mempelajari Kutukan Kematian; sementara Agatha masuk ke Sekolah Kebaikan bersama para pangeran tampan dan putri cantik mempelajari Etiket Putri. Bagaimana jika ternyata kesalahan ini adalah petunjuk pertama untuk mengungkap diri Sophie dan Agatha yang sesungguhnya?

Sekolah Kebaikan dan Kejahatan menawarkan petualangan luar biasa dalam dunia dongeng yang menakjubkan, di mana satu-satunya jalan keluar dari dongeng adalah... bertahan hidup. Di Sekolah Kebaikan dan Kejahatan, kalah bertarung dalam dongengmu bukanlah pilihan.



BHUANA SASTRA

Jl. Kerajinan No. 3 - 7, Jakarta 11140
T: (021) 2601616, F: (021) 63853111 ~ 63873999
E: redaksi_bip@gramediabooks.com
www.bhuanailmupopuler.com



Penerbit_BIP



Bhuana Ilmu Populer



bipgramedia

ISBN 10: 602-249-756-6

ISBN 13: 978-602-249-756-1



9 786022 497561